

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



KEAJAIBAN KALBU

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudah bersihkan kalbu kita dari berbagai macam penyakit? Jangan-jangan tanpa kita sadari ada banyak titik hitam di kalbu sehingga kita sulit mendapatkan hidayah Allah Swt.;
- ◆ sudahkah kita mengenali musuh kita; setan? Jangan-jangan, karena ketidaktahuan kita menyebabkan kita berkawan dengannya;
- ◆ sudahkah kita melatih kalbu kita agar condong pada akhlak yang baik? Jangan-jangan kita hanya berharap memiliki akhlak baik tanpa pernah berusaha melatihnya.

IHYA` 'ULUMIDDIN

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

4

KEAJAIBAN KALBU

REPUBLIKA
P E N A S I

www.tedisobandi.blogspot.com



Daftar Isi

Daftar Penerbit

Bagian Kedua Puluh Satu; Keajaiban Kalbu	1
Bab Pertama; Makna <i>al-Qalb</i> , <i>al-Ruh</i> , <i>al-Nafs</i> , dan <i>al-'Aql</i>	3
Bab Kedua; Tentara Kalbu	11
Bab Ketiga; Jenis dan Strata Kalbu	16
Bab Keempat; Sifat Khusus Kalbu Manusia	21
Bab Kelima; Sifat Kalbu Manusia	31
Bab Keenam; Kalbu dan Ilmu	39
Bab Ketujuh; Kalbu dan Fungsi Akal	50
Bab Kedelapan; Ilham dan Fungsi Belajar	58
Bab Kesembilan; Kalbu dan Dua Maqam	64
Bab Kesepuluh; Jalan Tasawuf tentang Ma'rifat	74
Bab Kesebelas; Kalbu dan Tipu Daya Setan	86
Bab Kedua Belas; Pintu Masuk Setan ke dalam Kalbu	105
Bab Ketiga Belas; Bisikan Kalbu	136
Bab Keempat Belas; Dzikir Mencegah Was-Was di Kalbu	147
Bab Kelima Belas; Kemuliaan Kalbu & Sifatnya yang Mudah Berubah	154

Bagian Kedua Puluh Dua; Pelatihan Bagi Kalbu	167
Bab Pertama; Keutamaan Akhlak Terpuji dan Keburukan Akhlak Tercela	169
Bab Kedua; Hakikat Akhlak Terpuji dan Tercela	185
Bab Ketiga; <i>Riyadhah</i> Mengubah Akhlak Buruk Menjadi Baik	194
Bab Keempat; Jalan Menuju Kebaikan Akhlak	204
Bab Kelima; Perbaikan Akhlak	214
Bab Keenam; Tanda Akhlak Buruk	221
Bab Ketujuh; Kekurangan yang Ada pada Manusia	227
Bab Kedelapan; Terapi Akhlak Buruk	232
Bab Kesembilan; Tanda-tanda Akhlak Terpuji	246
Bab Kesepuluh; Mendidik Akhlak Anak Sejak Dini	259
Bab Kesebelas; Memupuk Akhlak dengan Jalan <i>Riyadhah</i>	268
Bagian Kedua Puluh Tiga; Kontrol Terhadap Dua Jenis Nafsu	283
Bab Pertama; Melatih Diri dalam Lapar	285
Bab Kedua; Manfaat Menahan Lapar bagi Tubuh	299
Bab Ketiga; <i>Riyadhah</i> Mengendalikan Nafsu Perut	313
Bab Keempat; Perbedaan dalam Memaknai Pengendalian Syahwat	333
Bab Kelima; Riya dan Pengendalian Nafsu Syahwat	340
Bab Keenam; Syahwat Farji	344
Bab Ketujuh; Menunda Menikah Demi Ilmu	350
Bab Kedelapan; Keutamaan Menaklukkan Nafsu Farji	360



Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman buku keempat karya al-Ghazali yang masih satu rangkaian dari kitabnya yang terkenal *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun puluhan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku keempat dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan tentang keajaiban kalbu,

pelatihan (riyadhah) bagi Kalbu, dan kontrol terhadap dua jenis nafsu, makan dan farji. Uraian seputar kalbu ini, merupakan bagian awal dari kitab *Ihya' 'Ulumiddin* yang membicarakan aktivitas batiniah. Di mana kalbu menjadi pusat aktivitasnya. Ketika kalbunya bersih, ia akan menuntun seluruh anggota badan mengikuti dan melangkah dalam kebaikan. Sebaliknya, bila kalbunya kotor, ia akan dikuasai hawa nafsu yang menuntun seluruh anggota badan mencintai dan melakukan kejelekan. Begitu pentingnya kedudukan kalbu. Karenanya, al-Ghazali menguraikan pembasan seputar kalbu dengan pembahasan yang detail.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

Salam,

Redaksi



Prolog

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ini merupakan bagian pertama dari Ihyâ' 'Ulûmiddîn yang membicarakan seputar aktivitas batiniah yang sanggup membinasakan manusia

Segala puji bagi Allah Swt., Rabb yang telah menciptakan kalbu seluruh makhluk dengan sebaik-baik penciptaan. Yang telah menganugerahkan keajaiban di sekeliling kalbu berupa cahaya, demi memahami keagungan-Nya. Allah Swt. juga Dzat Yang Maha Melihat atas segala rahasia yang disembunyikan hamba dalam kalbu mereka. Bahkan, Dia Maha Menyaksikan apa yang terkandung di dalam benak dan jiwa mereka (hambanya). Tidak satu pun makhluk yang sanggup menyimpan rahasia dari penglihatan dan persaksian-Nya Swt.. Allah Maha Mengatur seluruh ciptaan-Nya tanpa membutuhkan bantuan siapa pun dari makhluk, serta tidak pula memerlukan persetujuan atas kekuasaan-Nya. Di samping itu semua, dan yang terpenting, Allah Swt. Mahamampu membolak-balikkan kalbu hambanya, mengampuni sebagian besar dosa (kesalahan) yang mereka lakukan, dan menutupi kekurangan hamba dengan keMahaperkasaan-Nya, serta sekaligus juga melapangkan segala bentuk kesempitan yang dirasa oleh kalbu

hamba-Nya.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan alam, Nabi akhir zaman, yang menuntun manusia ke jalan kebenaran, **Muhammad Saw..** Demikian pula atas keluarga beliau, para sahabat yang utama, dan siapa saja dari umat beliau yang sudi mengikuti ajaran yang pernah beliau bawa serta sampaikan, hingga akhir zaman kelak. Semoga keselamatan yang hakiki senantiasa tercurah atas mereka semua.

Amma ba'du

Manusia dan keutamaannya yang disandangnya melebihi seluruh makhluk yang ada disebabkan kesiapan manusia untuk berada pada posisi mengenal (ma'rifat) Allah Yang Mahasuci. Ma'rifat kepada Allah Swt. di dunia merupakan bagian dari keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaan tersendiri. Sedangkan untuk tujuan alam akhirat lebih sebagai persiapan dan simpanan jangka panjang. Sesungguhnya hanya dengan kalbu manusia akan siap berma'rifat. Tidak ada satu pun di antara anggota tubuh lainnya yang akan mampu melakukannya. Hanya kalbu. Dengan kalbu pula manusia kemudian mengenal Allah Swt.. Dan, kalbu juga yang mendekatkan diri kepada-Nya. Kalbu juga yang berbuat karena Allah. Kalbu pula yang berusaha kepada Allah, dan sekaligus yang menyingkap apa yang berada di sisi Allah, serta yang tersedia pada kehendak-Nya Swt..

Seluruh anggota tubuh hanyalah pengikut, pelayan, dan alat yang dipekerjakan dan digunakan oleh kalbu. Sebagaimana tuan memakai hamba sahayanya, sebagaimana pemimpin mempekerjakan karyawannya, atau perancang memergunakan alat bantu yang dimilikinya.

Kalbu-lah yang diterima di sisi Allah Swt. apabila ia selamat dari selain-Nya (tidak menyekutukan-Nya). Kalbu pula yang terhibab (terhalang) dari Allah apabila ia tenggelam dengan selain-Nya (melalaikan-Nya). Kalbu juga yang dituntut serta yang diajak bicara. Kalbu pula yang dicaci. Kalbu juga yang berbahagia dengan berdekatan kepada Allah Swt., dan berbahagia pula apabila Dia menyucikannya.

Kalbu juga yang menyesal dan celaka apabila penggunaannya lebih memilih untuk mengotori dan merusakkannya. Di samping itu, kalbu juga yang berbuat taat secara hakiki kepada Allah Swt.. Juga sesungguhnya kalbu-lah yang tersebar atas seluruh anggota tubuh dari amal ibadah yang menjadi cahayanya. Kalbu pula yang durhaka lagi sombong kepada Allah Swt.. Dan sesungguhnya yang berlaku kepada anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan yang keji adalah segala apa yang menjadi bekas-bekas atau akibat kalbu. Dan, dengan kegelapan kalbu serta bersinarnya, maka akan tampak kejelekan-

kejelekan lahir, dan sekaligus kebaikan-kebaikannya. Karena, setiap bejana itu terbasahi dengan apa yang berada (diisikan) ke dalamnya.

Kalbu-lah yang apabila manusia mengenalnya, niscaya ia mengenal dirinya. Dan, apabila seorang hamba telah mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Rabbnya. Kalbu pula-lah yang apabila manusia tidak mengetahuinya, niscaya ia tidak mengenal dirinya sendiri. Dan, apabila seorang hamba tidak memahami dirinya sendiri, niscaya ia tidak akan pernah mengenal Rabbnya. Siapa saja dari hamba yang tidak mengenal kalbunya, maka ia --dengan selain kalbu itu-- lebih tidak memahami jati diri dan Rabbnya. Karena, kebanyakan makhluk itu tidak mengerti kalbu dan diri mereka sendiri. Juga, telah menghalangi antara mereka dengan diri mereka sendiri.

Sesungguhnya Allah Swt. menempatkan hijab antara seseorang dengan kalbunya. Halangan dari-Nya itu adalah Dia mencegah hamba yang tidak mengenal kalbunya sendiri dari menyaksikan-Nya, memahami-Nya, mengenal sifat-sifat-Nya, cara membolak-balikkan kalbu di antara jari-jari Rabb Yang Maha Pengasih, dan bagaimana sang hamba turun pada suatu kesempatan ke tempat yang paling rendah, hingga sejajar dengan keberadaan setan (iblis). Dan, bagaimana sang hamba naik pada kali yang lain ke tingkat yang tertinggi, hingga melebihi posisi alam para malaikat yang sangat dekat dengan Allah Swt..

Siapa yang tidak mengenal kalbunya untuk memahami, memelihara, dan bersiaga atas apa yang tampak dari segala sesuatu yang tersimpan di alam malakut di atasnya, atau yang berada di dalamnya, maka ia termasuk orang yang difirmankan oleh Allah Swt. berikut ini,

كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ.

"Seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik," (QS al-Hasyr [59]: 19).

Karenanya, mengenal kalbu berikut hakikat dan sifat-sifatnya adalah dasar dari agama Islam, sekaligus pijakan awal bagi jalan orang-orang yang hendak menempuh perjalanan menuju Allah Swt..

Apabila kita telah selesai dari bagian yang pertama dari kitab ini, atau dari memerhatikan tentang apa yang berlaku pada anggota-anggota tubuh atas ibadah-ibadah dan kebiasaan-kebiasaan, maka itulah yang dimaksud dengan ilmu zhahir. Dan, Penulis akan berusaha menjelaskan pada bagian kedua nanti apa yang berlaku pada kalbu dari sifat-sifat yang membinasakan,

juga yang menyelamatkan pemiliknya. Itulah yang nantinya dinamakan sebagai ilmu batin. Maka, di sini Penulis akan mengawalinya dengan bahasan atas kalbu, yaitu menjelaskan keajaiban-keajaiban kalbu, sifat-sifat kalbu, dan akhlak yang melingkupinya. Juga satu bahasan lanjutan tentang cara melatih kalbu dan menyucikan akhlak yang melingkupinya. Dan, setelah itu, Penulis akan berusaha untuk menerangkan sifat-sifat yang membinasakan, serta sifat-sifat yang menyelamatkan kalbu.

Sekarang akan Penulis mulai uraian di seputar keajaiban-keajaiban kalbu, dengan jalan membuat beberapa perumpamaan atas apa saja yang dapat mendekatkan kepada pemahaman yang pelik tentangnya (kalbu). Sesungguhnya menjelaskan keajaiban-keajaiban kalbu dan rahasia-rahasia, yang masuk pula di dalamnya sejumlah alam malakut, adalah termasuk langkah yang dapat menajamkan pemahaman kita daripada sekadar mengetahuinya, *insya Allah*.



**Bayan Kudu Puteh Satu
Keajaiban Kalbu**

- **Pertama**, penjelasan seputar makna kata *al-Qalb*, *al-Ruh*, *al-Nafs*, dan *al-'Aql*
- **Kedua**, penjelasan seputar apa yang dimaksud dengan tentara kalbu.
- **Ketiga**, penjelasan seputar ragam jenis kalbu beserta strata atau tingkatan batiniahnya.
- **Keempat**, penjelasan seputar sifat khusus dari kalbu manusia.
- **Kelima**, penjelasan seputar sifat kalbu manusia, dan sejumlah contoh tentangnya.
- **Keenam**, penjelasan seputar kalbu manusia yang dikaitkan dengan pengetahuan secara khusus.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar kondisi kalbu manusia dalam hubungannya dengan sejumlah ilmu yang bertalian dengan fungsi akal, aturan agama, kehidupan dunia, dan perjalanan menuju negeri akhirat.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar perbedaan antara ilham dan fungsi belajar, juga komparasi antara jalan sufi dalam menyingkap kebenaran dengan jalan yang ditempuh oleh ahli ilmu nazhar (ilmiah, ilmuwan).
- **Kesembilan**, penjelasan seputar dua kedudukan (*maqam*), berikut contoh yang lazim berlaku dari keduanya.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar kesaksian aturan syari'at atas jalan tasawuf tentang ma'rifat, selain dari jalan pencarian ilmu pengetahuan eksakta.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar tipu daya setan atas kalbu manusia melalui jalan was-was, juga uraian tentang makna kata was-was, dan apa yang menjadi penyebabnya.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar pintu masuk setan ke dalam kalbu manusia.
- **Ketiga Belas**, penjelasan seputar apa yang menjadikan seorang hamba dicekam rasa was-was dalam bisikan kalbu, bertalian dengan keinginan yang dibuat membumbung tinggi, juga apa saja yang dimaafkan darinya.
- **Keempat Belas**, penjelasan seputar apakah sikap was-was bisa ditanggulangi atau dicegah kehadirannya dengan memperbanyak dzikir.
- **Kelima Belas**, penjelasan seputar kemuliaan kalbu, dan sifat kalbu yang mudah berubah.



Bab Pertama

Makna al-Qalb, al-Ruh, al-Nafs, dan al-'Aql

"Penjelasan seputar makna al-Qalb, al-Ruh, al-Nafs, dan al-'Aql. Juga uraian tentang seluruh makna kata dimaksud."

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya makna dari keempat idiom yang akan kita bicarakan pada bahasan ini (*al-Qalb, al-Ruh, al-Nafs, dan al-'Aql*) mendapat apresiasi yang jarang dari para tokoh serta para pemikir modern. Walau sesungguhnya mereka yang berhasil mengetahui nama-nama itu, perbedaan artinya, batas-batasnya, dan apa saja yang diberi nama dengan nama itu, akan mampu menyelamatkannya dari keburukan akhlak. Juga, kebanyakan dari kekeliruan akibat keengganan, atau tidak memahami keempatnya, yang justru akan menimbulkan jenis kejahilan baru tentang pemahaman diri, dan sekaligus kaitannya dengan hubungan antara apa-apa yang diberi nama dengan nama-nama yang berbeda-beda tersebut. Di sini Penulis akan coba menguraikan arti dari nama-nama dimaksud, juga apa saja

yang bertalian langsung maupun tidak dengan keempatnya.

Pertama, makna kata kalbu itu dikatakan secara umum dengan dua pengertian, yakni;

- a. Kalbu dengan arti kerat daging yang berbentuk buah *shanaubar*, yang posisinya berada pada sebelah kiri dada bagian atas (jantung). Yaitu, kerat daging yang khusus, dan di dalamnya terdapat berbagai lubang (kapiler, rongga). Di dalam lubang-lubang itu mengalir darah yang sangat pekat, dan menjadi sumber kehidupan, dan sekaligus muaranya. Di sini Penulis tidak bermaksud mendeskripsikan bentuk kalbu, atau cara kerjanya. Sebab, hal itu bertalian erat dengan ilmu kedokteran, dan tidak berkaitan dengan pemahaman seputar aturan agama. Kalbu jenis ini juga tersedia (terdapat) pada seluruh binatang, bahkan tetap ada pada orang yang sudah meninggal dunia. Apabila Penulis mengatakan dengan menggunakan redaksi kalbu secara umum dalam buku ini, maka Penulis tidak bermaksud dengannya (kalbu) selain apa yang tersedia pada diri makhluk yang bernama manusia. Karena, kalbu adalah sekerat daging yang manusia tidak bernilai mulia hanya dengan keberadaannya semata, di mana esensi dari kalbu itulah yang termasuk alam *mulki*, dan sekaligus alam *musyahadah* (persaksian), disebabkan binatang hanya dapat mengetahuinya melalui pancaran panca indera penglihatan, yang nilainya justru lebih komprehensif ada pada diri manusia.
- b. Kalbu dengan arti sesuatu yang halus, yang bersifat *Rabbaniyah*, *ruhaniyah* (keruhanian). Pengertian kalbu jenis ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kalbu yang bersifat jasmani (yang bertubuh). Kalbu yang halus itulah hakikat dari keberadaan manusia. Kalbu jenis inilah yang mengetahui, mengerti, dan mengenali jati diri manusia. Kalbu tipe inilah yang akan diajak berbicara, disiksa, dicela, dan kelak akan dituntut (di alam Mahsyar). Dan, kalbu yang halus ini mempunyai kaitan dengan kalbu yang bersifat jasmani, di mana akal kebanyakan makhluk dibuat bingung dalam mengetahui segi maupun kaitannya. Sesungguhnya kaitan kalbu jenis ini dengan kalbu yang bersifat jasmani menyerupai pertalian antara perandai yang terpuji dengan tubuh, atau segala sifat dengan yang disifati. Atau, kaitan erat antara orang yang memakai alat dengan alat itu sendiri, juga kaitan orang yang bertempat dengan benda yang ditempatinya.

Dan, menjelaskan persoalan yang demikian ini termasuk apa yang Penulis hindari karena dua alasan. *Pertama*, bahwa hal itu berkaitan

dengan ilmu-ilmu *mukasyafah*, serta bukanlah maksud Penulis di dalam bahasan buku ini kecuali ilmu-ilmu yang bertalian dengan urusan *muamalah*. *Kedua*, bahwa mencari hakikatnya justru akan membawa kepada penyiaran rahasia di seputar persoalan ruh. Dan, yang demikian itu termasuk apa yang tidak pernah dibicarakan oleh Rasulullah Saw..¹ Maka, tidaklah pula semestinya bagi umat beliau membicarakannya.

Yang dimaksud dengan perkataan kalbu secara umum di dalam buku ini adalah kalbu yang halus. Penulis bermaksud menyebutkan seluruh sifat dan keadaannya, dengan tidak menyebutkan hakikat pada dzatnya. Di samping itu, ilmu *muamalah* hanya membutuhkan kepada mengetahui sifat-sifat, dan keadaan-keadaannya. Artinya tidak memerlukan kepada penuntut untuk menyebutkan hakikatnya.

Kedua, makna kata ruh (*nyawa*) juga dikatakan secara umum. Yakni, mengenai apa yang berkaitan dengan jenis serta maksud Penulis dalam memahaminya. Di sini ada dua makna yang bisa disebutkan.

- a. Tubuh yang halus, sumbernya adalah lubang kalbu yang jasmani. Kemudian tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk ke bagian-bagian tubuh lainnya. Dan, perjalanan ruh pada tubuh diselimuti cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman dari seluruh sisinya atas semua anggota tubuh itu, seperti (menyerupai) menyeruaknya cahaya dari lampu yang dinyalakan ke sudut-sudut ruangan. Sesungguhnya cahaya dimaksud tidak sampai ke suatu bagian tertentu dari ruangan yang ada, melainkan ia akan menyinari dengan cahaya tersebut segala sesuatu yang berada dalam jangkauannya.

Kehidupan ini diibaratkan seperti cahaya yang berhasil menerangi dinding-dindingnya, dan ruh (*nyawa*) perumpamaannya lebih seperti fungsi pada lampu. Adapun berjalannya ruh atau pergerakannya pada batin lebih seperti gerakan lampu pada sudut-sudut ruangan yang digerakkan oleh penggerakannya.

Para ahli ilmu fisik --seperti dokter-- apabila mengatakan seputar persoalan ruh secara umum, maka yang mereka maksudkan dari arti ini adalah segala apa yang sangat halus, yang dihidupkan oleh panasnya kalbu. Dan, menjelaskan seputar persoalan fisik ini bukan

¹ Hadis yang melarang pembicaraan di seputar ruh diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqu 'Alaih*) dari Ibnu Mas'ud ra. pada kaitannya dengan pertanyaan seorang Yahudi tentang keberadaan atau hakikat ruh. Sebagaimana penjelasan di seputar permasalahan ini pada pembahasan terdahulu.

menjadi domain Penulis. Sebab, yang berkaitan dengan persoalan fisik adalah apa yang telah didefinisikan oleh para dokter yang bertugas mengobati tubuh. Adapun maksud para dokter agama yang mengobati kalbu, sehingga merasakan kerinduan ke sisi Rabb alam semesta, sesungguhnya sama sekali tidak berkaitan dengan penjelasan makna kata ruh ini secara dzatnya.

- b. Pemahaman yang halus dari manusia yang mengerti tentang makna kata ruh, dan yang mengetahui dari sisi kemanusiaannya sendiri. Inilah yang akan Penulis jelaskan, mengenai satu di antara arti kalbu. Dan, itulah yang dikehendaki oleh Allah Swt. melalui firman-Nya berikut ini,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.

“Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Rabbku,’” (QS al-Isrâ’ [17]: 85).

Ruh adalah urusan yang mengherankan, perkara *Rabbani* (transenden) yang melemahkan kebanyakan dari fungsi akal manusia, dan sekaligus usaha yang dilakukan untuk memahaminya di luar porsi yang diizinkan dari mengetahui hakikatnya.

Ketiga, *al-Nafs*. Makna kata *nafs* di sini juga bersekutu di antara makna-makna yang beragam. Dan, yang bertalian dengan maksud Penulis dari makna kata *al-Nafs* di sini ada dua, yaitu;

- a. Bahwa yang dimaksud dengan makna kata *al-Nafs* adalah sesuatu yang memiliki daya fungsi untuk menghimpun kekuatan, sikap marah, dan nafsu syahwat pada manusia. Sebagaimana akan diuraikan penjelasannya pada waktunya nanti, *insya Allah*. Dan, pengfungsian makna kata ini adalah sebagaimana yang biasa disampaikan oleh para ahli tasawuf. Sebab, sesungguhnya yang mereka maksudkan dengan kata *al-Nafs* merupakan asas yang menghimpun sifat-sifat yang tercela dari manusia. Setelah itu, mereka mendeskripsikan, bahwa seorang hamba harus mampu mengarahkan nafsu (hawa nafsu) dan mengelolanya. Semua itu pernah diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

أَعْدَىٰ عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

*"Musuhmu yang terbesar adalah nafsumu, yang berada di antara sisi-sisi lambungmu."*²

- b. Adalah yang lembut, sebagaimana telah Penulis sebutkan sebelumnya, yang pada hakikatnya adalah eksistensi manusia itu sendiri. Dengan redaksi berbeda dapat dikatakan di sini, yakni diri manusia itu sendiri, dan dzatnya. Akan tetapi, *al-Nafs* disifati dengan beragam karakteristiknya, sesuai kondisi dan situasi di mana ia berada. Apabila *nafs* itu berada pada kondisi tenang, di bawah perintah (kontrol) diri, dan atau tidak berguncang serta tidak sampai bergejolak, maka semua itu lebih disebabkan pada adanya penentangan terhadap syahwat, hingga disebut sebagai *nafsal-muthma'innah* (*nafs* yang tenang). Allah Swt. telah berfirman mengenai contohnya berikut ini,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً.

"Wahai nafs (jiwa) yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan kondisi yang puas lagi diridhai-Nya," (QS al-Fajr [89]: 27-28).

Adapun *nafs* atau biasa disebut sebagai jiwa dalam pengertian yang pertama di atas tidak dapat digambarkan sebagai kembalinya kepada Allah Swt.. Sesungguhnya *nafs* tipe ini justru akan menjauh dari sisi Allah, dan ia lebih berfungsi sebagai tentara setan. Apabila tidak sempurna ketenangan *nafs*, bahkan ia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat, dan sekaligus penentang atasnya, maka disebut sebagai *al-Nafs al-Lawwâmah*. Sebab, ia (*nafs*) akan menentang sikap pemilikinya. Terutama pada saat ia (sang hamba) lalai dari beribadah kepada Rabbnya. Allah Swt. berfirman mengenai hal ini,

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

*"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri]."*³(QS al-Qiyâmah [75]: 2).

2 Dirwayatkan oleh Imam al-Balhaqi dalam kitab *al-Zuhd* dari hadis Ibnu 'Abbas ra. Dalam susunan perawinya terdapat seseorang yang bernama Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Ghazwan, satu di antara mereka dikenal sebagai para pemalsu hadis. Menurut kami (*muhâqqiq*), riwayat ini sangat lemah, sebagaimana telah kami jelaskan pada bahasan terdahulu.

3 Maksudnya, apabila ia berbuat kebaikan, maka ia juga menyesal mengapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

Kalau *nafs* itu meninggalkan tantangan, tunduk, dan taat kepada tuntutan syahwat serta dorongan-dorongan setan, maka dinamakan sebagai *al-Nafs* amarah (yang mendorong) kepada kejahatan. Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman untuk menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf as.,

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لِأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ.

“Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan], karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (mengajak) kepada kejahatan,” (QS Yûsuf [12]: 53).

Terkadang tidak keliru jika dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan “selalu menyuruh kepada kejahatan” adalah nafsu dengan makna yang pertama.

Jadi, *nafs* dengan makna yang pertama adalah sangat tercela, dan dengan makna yang kedua menjadi terpuji. Sebab, *nafs* adalah diri manusia itu sendiri, dzat maupun hakikatnya, yang mengerti akan Allah Swt., berikut pengetahuan-pengetahuan lain yang mendukungnya.

Keempat, adalah akal (*al-'Aql*). Akal di sini juga menyatu atas makna yang cukup beragam, sebagaimana yang telah Penulis sebutkan pada bahasan mengenai ilmu. Dan, yang bertalian erat dengan maksud Penulis dari sejumlah makna dimaksud adalah dua arti berikut ini.

- a. Bahwa makna kata akal terkadang disebutkan secara umum, dan yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat-hakikat perkara. Akal ibarat sifat ilmu yang tempat bersemayamnya adalah kalbu.
- b. Bahwa makna kata akal terkadang dikatakan secara khusus. Yaitu, upaya yang dipergunakan di dalam mengetahui ilmu-ilmu dimaksud, melalui kerja kalbu yang sangat halus.

Kita telah mengetahui bahwa setiap orang yang alim (berilmu) akan mempunyai wujud (ada) dalam dirinya. Dan, ilmu itu menjadi sifat baginya, serta sifat itu selalu dialamatkan pada yang disifati. Sedangkan akal terkadang dikatakan dan dimaksudkan sebagai sifat orang yang alim, dan terkadang pula dikatakan secara umum, yang dimaksudkan dengannya adalah tempat memperoleh ilmu, yakni siapa saja yang mengetahui. Itulah yang dimaksud dengan hadis Rasulullah Saw. berikut ini,

"Awal ciptaan yang Allah ciptakan adalah akal."⁴

Sesungguhnya ilmu itu merupakan sifat yang tidak dapat digambarkan. Ia adalah makhluk pertama yang diciptakan. Walau demikian, harus dikatakan di sini bahwa akal diciptakan sebelum ilmu, atau bersamaan dengan ilmu, dan karena tidak mungkin tempat kembali dari suatu pembicaraan tidak diarahkan kepada ilmu. Dalam hadis disebutkan, bahwa Allah Swt. telah berfirman kepada akal, "Menghadaplah!" Lalu ia menghadap. Kemudian Allah Swt. telah berfirman kepadanya, "Berpalinglah!" Lalu ia pun berpaling..., sampai akhir hadis.

Jadi, saat ini telah tersingkap bagi kita bahwa makna dari keempat kata di atas adalah; kalbu yang bersifat jisim, ruh yang juga jisim, *nafs* yang bertalian dengan syahwat, dan ilmu yang berhubungan dengan akal.

Inilah keempat makna yang dikatakan secara umum melalui keempat definisi di atas. Sedangkan makna yang kelima lebih sebagai sesuatu yang bersifat sangat halus (lembut), yang harus dimengerti, dan yang mengetahui tentang itu semua dari sisi kemanusiaan. Keempat statemen dimaksud secara keseluruhan akan berlaku penggunaannya atas apa saja yang bersifat halus (lembut) tersebut.

Oleh karena itu, seluruh maknanya menjadi lima, dan perkataan yang didefinisikan bernilai empat, di mana setiap perkataan yang ada disampaikan secara umum serta mengerucut kepada dua makna secara umum. Dan, mayoritas ulama enggan menetapkan perbedaan yang mendasar dari seluruh makna kata di atas, terutama setelah berada pada tataran aplikasi dan pemberlakuannya di tengah-tengah masyarakat (hanya bersemayam pada tataran ide, pemikiran). Kita akan mendapati mereka (para ulama) membicarakan tentang kisi-kisi yang hanya mengarahkan kepada kesimpulan secara general. Seperti, "Ini merupakan ruang akal, yang ini ruang ruh, ini wilayah kalbu, dan yang ini merupakan kapling *nafs* (jiwa). "Siapa saja yang tidak bersedia memerhatikan secara saksama akan keempatnya, niscaya tidak akan pernah mengetahui perbedaan dari makna-makna kata tersebut. Dan, untuk menyingkap tabir penghalang darinya, maka Penulis dahulukan penjelasan di seputar masing-masing dari makna kata di atas.

⁴ *Tskhrifnya* telah disampaikan pada bahasan mengenai ilmu.

Manakala disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah perbedaan mengenai kalbu, maka yang dimaksud di sini adalah makna yang dimengerti oleh mayoritas manusia, dan juga yang mengetahui hakikat dari sesuatu. Terkadang diartikan pula secara *kinayah* (analogis) dengan kalbu sebagai sesuatu yang diduga. Karena, di antara yang halus dan yang bersifat *jisim* kalbu (jantung) tersedia kaitan yang sangat khusus. Sesungguhnya apa saja yang bersifat halus, walaupun berkaitan dengan seluruh tubuh dan dipakai baginya, akan tetapi ia akan bertalian dengannya melalui perantara kalbu.

Dengan demikian, kaitan antara makna (penjelasan) yang pertama adalah dengan kalbu. Seolah-olah kalbu itu tempatnya adalah sesuatu yang bernilai halus, yang kemudian dinilai dari hasil kerjanya, juga spesifikasi alamnya, yang sekaligus juga kendaraan yang dipergunakannya. Karena itulah Sahl al-Tastari menyerupakan kalbu dengan 'arsy (singgasana), dan dada dengan kursi yang bertahta di atasnya (singgasana). Hingga ia mengatakan, "Kalbu itu adalah 'arsy (singgasana), dan dada itu adalah kursi."

Perkataan Sahl di sini tidak harus diarahkan (disejajarkan) dengan 'Arsy Allah, dan atau kursi-Nya Swt.. Karena, yang demikian itu mustahil bagi makhluk terhadap Khaliqnya. Akan tetapi, yang ia maksudkan dengannya adalah, bahwa kalbu merupakan kerajaan, dan sekaligus bertindak sebagai saluran yang pertama untuk mengatur serta melakukannya. Oleh karena itu, kaitan keduanya (kalbu dan dada) dengan manusia adalah seperti 'arsy dan kursi; jika boleh dianalogikan dengan kekuasaan Allah Swt. dan tahta-Nya. Dan, penyerupaan ini tidak dapat berbanding lurus, kecuali dari sebagian seginya saja. Penjelasan analogis seperti ini juga kurang sesuai dengan apa yang Penulis maksudkan. Oleh karena itu, Penulis cukupkan sampai di sini saja.



Bab Kedua

Tentara Kalbu

"Berkaitan dengan penjelasan seputar apa yang dimaksud dengan tentara kalbu."

Allah Swt. telah berfirman,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ.

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu, melainkan Dia sendiri," (QS al-Muddatstsir [74]: 31).

Allah Yang Mahasuci mempunyai tentara-tentara yang dikerahkan dalam kalbu dan ruh. Alam-alam selain-Nya tidak mengetahui hakikat maupun perincian jumlahnya kecuali Dia sendiri. Saat ini Penulis hanya memberikan isyarat (*clue*) bagi Pembaca atas sebagian dari apa yang disebut sebagai tentara kalbu. Itulah yang berkaitan dengan maksud pembahasan kita kali ini.

Kalbu itu mempunyai dua tentara, yaitu tentara yang dapat dilihat melalui penglihatan zhahir (mata), dan sekaligus tentara yang tidak dapat dilihat kecuali dengan penglihatan kalbu itu sendiri. Kalbu berkedudukan sebagai raja, dan tentara-tentara yang mengitarinya berkedudukan sebagai pelayan atau pembantu. Inilah makna spesifik dari tentara yang Penulis maksudkan.

Adapun tentara kalbu yang dapat disaksikan dengan mata zhahir adalah tangan, kaki, mata, hidung, lisan, dan seluruh anggota tubuh lainnya, yang terlihat maupun yang berada di baliknya, seperti organ dalam manusia serta yang sejenis dengannya. Sesungguhnya semua itu adalah pelayan bagi kalbu, dan ditundukkan khusus baginya. Kalbu-lah yang melakukan kontrol atas semua itu, dan yang memotorisasi (menggerakkan) aktivitas mereka. Dan, seluruh anggota tubuh itu telah diciptakan secara khusus untuk patuh kepada kalbu, serta tidak mampu menyalahinya, atau berlaku durhaka kepadanya.

Apabila kalbu menyuruh mata terbuka, niscaya mata itu akan segera terbuka. Dan apabila kalbu memerintahkan kepada kaki untuk bergerak, niscaya kaki itu akan segera bergerak. Demikian pula apabila kalbu menghendaki lisan agar berbicara, dan mengungkapkan sesuatu dengannya, niscaya lisan akan segera berkata-kata. Begitu pula anggota-anggota tubuh lainnya. Tunduknya anggota-anggota tubuh dan panca indera kepada kalbu dari satu sisi lebih menyerupai tunduknya para malaikat kepada Allah Swt.. Sesungguhnya para malaikat itu diciptakan secara naluriah untuk bersikap taat. Mereka tidak mampu menyalahi perintah maupun larangan-Nya. Bahkan mereka tidak akan sempat mendurhakai Allah, dan senantiasa akan mengerjakan apa saja yang diperintahkan-Nya secara sigap.

Hanya saja kedua analogi di atas berada dalam satu tataran perkara. Yaitu, bahwa para malaikat as. sangat mengetahui ketaatan dan kepatuhan mereka kepada-Nya. Sedangkan pelupuk mata yang bersikap taat kepada kalbu dalam urusan terbuka maupun tertutupnya lebih sebagai jalan *taskhir* (paksaan). Namun, tidak tersedia penjelasan yang spesifik bagi pelupuk mata itu atas diri, dan juga dari ketaatannya kepada kalbu.

Sesungguhnya kalbu memerlukan kepada tentara-tentara tersebut dari segi keperluannya kepada kendaraan, dan juga perbekalan perjalanan jauhnya, yang karenanya ia diciptakan. Yaitu, bepergian menuju Allah Swt., dan menempuh tahapan-tahapan untuk keberhasilan menemui-Nya. Karena, untuk tujuan itulah kalbu diciptakan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin serta manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku," (QS al-Dzâriyât [51]: 56).

Sesungguhnya kendaraan kalbu adalah tubuh, serta perbekalan yang dibutuhkannya adalah ilmu. Dan, sesungguhnya sebab-sebab yang menyampaikan kalbu kepada perbekalan serta menetapkannya untuk berbekal dengannya itu, adalah amal yang shalih. Seorang hamba tidak mungkin sampai kepada Allah Swt. selama tubuh tidak berada dalam kondisi tenang. Dan, ia juga tidak dapat melampaui dunia, karena rumah yang terdekat itu harus ditempuhnya untuk sampai ke rumah yang terjauh.

Dunia adalah kebun (halaman) depan bagi negeri akhirat, dan ia merupakan satu di antara rumah petunjuk. Dinamakan dunia, karena ia paling dekat di antara dua tempat yang dituju. Sangat perlu menyiapkan perbekalan dari alam ini, dan tubuh manusia adalah kendaraan tepat yang dapat menyampaikan ke alam dimaksud, hingga sangat penting untuk menjaga tubuh serta memeliharanya.

Sesungguhnya tubuh manusia itu dipelihara dengan membawa kepadanya apa saja yang sesuai mulai dari makanan atau yang lainnya, dan sekaligus mencegah darinya apa saja yang meniadakannya dari sebab-sebab kebinasaan. Termasuk kalbu juga memerlukan makanan yang tepat untuk kemudian dibawa kepada dua tentara batin (yang tidak tampak); nafsu syahwat, dan tentara yang zhahir (yang tampak), yaitu tangan beserta anggota tubuh lain yang menyampaikannya kepada makanan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diciptakan di dalam kalbu itu nafsu (syahwat) atas apa yang diperlukannya.

Sedangkan anggota-anggota tubuh diciptakan lebih sebagai alat yang dipergunakan oleh nafsu (syahwat). Maka, memerlukan usaha untuk mencegah kebinasaan kepada dua tentara yang batin, yaitu; kemarahan yang dapat menolak segala kebinasaan, dan menuntut balas dari musuh. Juga tentara yang zhahir, yaitu; tangan dan kaki, yang dengan keduanya pemilik kalbu dapat berbuat menurut tuntutan kemarahan. Semua ini berhubungan dengan perkara-perkara yang berada di luar kalbu. Dengan kata lain, seluruh anggota tubuh dimaksud berfungsi seperti senjata dan kebutuhan lain yang mengiringi penggunaannya.

Kemudian, orang yang memerlukan makanan, selama ia tidak mengenal makanannya, maka tidak berguna baginya nafsu syahwat makanan, serta

dari ketundukan kalbu kepadanya. Karenanya, ia membutuhkan untuk lebih mengenal kepada dua tentara yang batin, yaitu; pengertian atas pendengaran, penglihatan, penciuman, daya sentuh, dan rasa. Adapun yang zhahir, yaitu; mata, telinga, hidung, juga lainnya. Menguraikan secara rinci segi kebutuhan atasnya, dan hikmah yang terkandung padanya akan membutuhkan buku yang berjilid-jilid, hingga kita akan kesulitan (tidak dapat) menghimpunnya. Dan, Penulis telah memberi gambaran yang sangat sederhana mengenai masalah ini, namun mudah dipahami, yang terdapat dalam bahasan mengenai syukur. Hendaklah kita merasa cukup dengannya.

Adapun jumlah tentara kalbu itu secara garis besar terbagi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, pendorong dan pemberi anjuran. Adakalanya mendorong dan menganjurkan kepada sesuatu yang sesuai, seperti apa yang dikehendaki oleh nafsu syahwat. Adakalanya juga menolak yang berbahaya, atau yang meniadakan, seperti kemarahan. Dan, pendorong ini diibaratkan dengan *iradat* (kehendak). *Kedua*, penggerak anggota-anggota tubuh untuk menghasilkan maksud-maksud tertentu, dan yang kedua ini diibaratkan dengan *qudrat* (kekuasaan). Yaitu, tentara-tentara yang tersebar di seluruh anggota tubuh, terlebih pada sendi-sendi yang darinya tulang-tulang akan (mampu) bergerak. *Ketiga*, yang mengetahui, yang mengenal semua perkara, seperti pengintai ulung. Yaitu, kekuatan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Dan, kekuatan itu tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu. Semua ini diibaratkan dengan ilmu (pengetahuan), dan pemahaman (*al-idrâk*).

Bersamaan dengan setiap tentara dari tentara-tentara yang batin (tidak tampak) ada pula tentara-tentara yang zhahir (yang tampak), yaitu anggota-anggota tubuh yang tersusun dari lemak, daging, urat, darah, dan tulang-belulang yang menyiapkan alat-alat bagi tentara-tentara batin. Sesungguhnya kekuatan pukulan itu bertumpu pada genggam tangan yang ditopang kokoh. Sedangkan kekuatan penglihatan itu bersandar pada ketajaman pandangan mata. Begitu pula dengan kekuatan-kekuatan lainnya. Di sini Penulis tidak hendak berbicara tentang tentara-tentara yang zhahir, yaitu anggota-anggota tubuh. Sebab, semua itu termasuk dari alam *mulk*, dan alam *syahadah*.

Sekarang Penulis akan membahas tentang apa yang diperkuat dengan tentara-tentara yang tidak kita lihat. Adapun macam yang ketiga adalah, yang mengetahui keseluruhan, dan ini terbagi kepada apa yang menempati posisi-posisi yang zhahir, yaitu panca indera yang lima; pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan rasa. Juga kepada apa yang menempati posisi-posisi batiniyah seperti; rongga-rongga otak. Dan, semua itu juga berjumlah lima bagian.

Sesungguhnya manusia setelah melihat sesuatu, ia memejamkan matanya, lalu ia mengetahui bentuk sesuatu itu dalam dirinya. Itulah yang biasa disebut sebagai membayangkan. Kemudian, bentuk itu tetap bersamanya disebabkan sesuatu yang menghafalnya. Inilah yang dimaksud dengan tentara penghafal. Setelah itu, ia berpikir mengenai apa yang dihafalnya tadi, lalu menyusun sebagiannya kepada sebagian yang lain, kemudian kembali mengingat apa yang telah dilupakannya, dan semua itu kembali kepadanya. Sesudahnya, ia menghimpun sejumlah makna yang ditangkap oleh panca indera dalam memorinya dengan perasaan yang bersekutu antara apa-apa yang ditangkap oleh panca indera dengan bagian pendukung lainnya. Hingga dalam batin terdapat perasaan yang bersekutu, yakni antara hayalan, pikiran, mengingat-ingat, dan menghafal.

Jika Allah Swt. tidak menciptakan kekuatan hafalan, berpikir, dan daya ingat manusia, niscaya otak akan menjadi kosong dari esensinya, sebagaimana tangan dan kaki kosong dari kekuatan yang menopangnya. Kekuatan-kekuatan dimaksud juga merupakan tentara-tentara batin, dan tempat-tempatnya juga berada di dalam batin. Hingga semua ini adalah bagian dari tentara kalbu. Dan, penjelasan yang seperti itu dapat diperoleh manfaatnya terhadap pemahaman orang-orang yang lemah, dengan membuat perumpamaan-perumpamaan yang lebih detail. Adapun maksud dari penjelasan ini adalah, agar dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang kuat serta tokoh-tokoh dari kelompok mereka yang menguasai dengan ilmu. Akan tetapi, kita berusaha memberikan pemahaman juga kepada orang-orang yang awam (kebanyakan), dengan membuat perumpamaan-perumpamaan yang mudah, agar yang demikian itu lebih dekat kepada pemahaman mereka.[]



Bab Ketiga

Jenis dan Strata Kalbu

"Berkaitan dengan penjelasan seputar ragam jenis kalbu beserta strata atau tingkatan batiniahnya."

Ketahuiilah, bahwa kedua tentara batin yang bernama kemarahan dan nafsu syahwat itu terkadang tunduk kepada kalbu dengan sikap tunduk yang sempurna. Yang demikian itu dapat membantu kalbu kepada jalan yang ditempuhnya, dan keikutsertaan keduanya terbukti efektif dalam perjalanan yang dihadapi oleh kalbu. Terkadang, tentara kemarahan dan tentara nafsu syahwat bersikap durhaka kepada kalbu dengan kedurhakaan menyimpang serta melampaui batas. Sehingga keduanya berhasil menguasai kalbu, dan memperbudaknya. Dalam kondisi yang seperti itu, kehancuran esensi kalbu menjadikan terputusnya kalbu dari perjalanannya yang diharapkan mampu menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi.

Di samping itu, kalbu mempunyai tentara yang lain, yaitu; ilmu, hikmah, dan kemampuan berpikir. Bagaimana penjelasan tentangnya *insya Allah* akan Penulis uraikan nanti. Dan, hak kalbu adalah meminta pertolongan kepada

tentara ini, karena ia merupakan tentara Allah Swt. yang posisinya berada di atas kedua tentara lainnya. Sesungguhnya kedua tentara dimaksud terkadang berhubungan dengan tentara setan. Kalau kalbu meninggalkan sikap meminta pertolongan, dan tentara kemarahan serta nafsu syahwat menguasai dirinya, niscaya kalbu semacam itu akan segera binasa atau merugi, dengan kerugian yang sangat nyata. Yang demikian itu merupakan kondisi kebanyakan dari makhluk. Sesungguhnya akal mereka itu tunduk kepada nafsu syahwat dalam mencari upaya untuk memenuhi keinginan nafsu syahwat yang merajalela. Sudah seyogyanya nafsu syahwat itu tunduk kepada akal mereka, dalam kondisi yang dibutuhkan oleh akal. Dan, Penulis berusaha untuk mendekatkan yang demikian itu kepada pemahaman Pembaca dengan tiga perumpamaan berikut ini.

Perumpamaan yang pertama, bahwa Penulis berkata seperti jiwa manusia dalam tubuhnya. Yakni, jiwa yang halus, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seperti raja dalam kota, dan kerajaan yang tengah dipimpinnya. Sesungguhnya tubuh adalah kerajaan bagi jiwa, alam yang sekaligus tempat berdiamnya. Sedangkan seluruh anggota tubuh, dan segenap kekuatan yang dimilikinya lebih seperti kedudukan pekerja, atau para pelaku di lapangan. Dan, kekuatan akal yang berpikir baginya adalah seperti pemberi isyarat yang tengah menasihati, dan atau penguasa yang menggunakan fungsi akalnya. Adapun nafsu syahwat baginya hanyalah laksana budak yang buruk rupa, yang tengah bertugas membawakan makanan dari tempat yang sangat jauh.

Adapun sikap marah dan kalbu yang mudah meradang adalah laksana orang yang selalu diawasi oleh mereka yang tidak disukai. Dan, budak yang membawa makanan lebih sebagai pembohong, penipu, lagi bersikap buruk, yang penampilannya menyerupai bentuk penasihat santun. Di dalam cara menasihatnya itu terselip keburukan yang cukup menakutkan, dan racun yang berpotensi membunuh. Sifat dan kebiasaannya adalah menentang para pihak yang ahli dalam urusan nasihat, berikut segala pendapat dan pengaturannya. Sehingga akan selalu muncul sikap menentang dan perlawanannya dalam hitungan yang intens.

Sebagaimana seorang penguasa dan kerajaan (kekuasaan) yang tengah disandangnya, apabila ia merasa cukup dalam pengaturannya dengan sejumlah menteri yang bertugas, serta bermusyawarah dengan mereka. Lalu, berpaling dari isyarat budak dengan berdasar pada isyarat yang dimunculkannya; bahwa kebenaran adalah yang berlawanan dengan pendapat budak dimaksud. Ia (sang raja) akan mendapat bimbingan secara langsung dan terus-menerus dari kepala pengawasnya, mendapat masukan dari para menterinya, dan

menjadikan para menterinya tempat bermusyawarah baginya. Di samping itu, sang penguasa berusaha menguasai atas diri budak yang berlaku buruk, berikut para pengikut dan pembantu-pembantunya, sehingga budak itu berbalik menjadi dipimpin, tidak memimpin. Atau, diperintah lagi diatur, tidak memerintah lagi mengatur. Niscaya urusan negeri penguasa itu menjadi lurus, dan dengan demikian keadilannya pun menjadi teratur (terarah).

Begitu pula jiwa manakala ia meminta pertolongan kepada akal, dan memperoleh bimbingan dengan kemampuan mengendalikan amarah. Lalu ia menguasainya atas dominasi nafsu syahwat, dan meminta pertolongan dengan satu di antaranya atas yang lain pada suatu kali, atau dengan menyedikitkan tingkat kemarahan yang meluap-luap, melalui cara menentang nafsu syahwat, dan dilakukan secara bertahap dalam menentangnya. Juga pada suatu kali berusaha untuk mencegah nafsu syahwat dengan memaksanya, dan diberi keleluasaan atas kalbu dalam mengendalikan amarah serta meredam rasa panas dalam kalbu atas nafsu syahwat, juga memandang keji kepada tuntutan-tuntutannya yang cenderung berlebihan, niscaya kekuatan-kekuatan jiwa dimaksud menjadi lurus, dan akhlaknya menjadi semakin membaik. Hingga siapa saja yang menyimpang dari jalan ini, maka ia laksana orang yang difirmankan oleh Allah Swt. berikut ini,

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ.

*"Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya, dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya,"*⁵ (QS al-Jâtsiyah [45]: 23).

Allah Swt. berfirman,

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ.

"Dan memerturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika engkau menghalaunya niscaya akan diulurkan lidahnya. Juga apabila engkau membiarkannya, maka ia pun tetap akan menjulurkan lidahnya," (QS al-A'râf [7]: 176).

Allah'Azza wa Jalla juga telah berfirman mengenai orang yang menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

5 Maksudnya adalah, Allah membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa ia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya. Penerj.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

“Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya,” (QS al-Nâzi’ât [79]: 40-41).

Dan akan Penulis uraikan nanti, *Insya Allah*, cara yang efektif dalam berjuang melawan tentara-tentara kalbu semacam ini, serta bagaimana menguasainya sebagian atas yang lain dalam pembahasan mengenai latihan yang sungguh-sungguh (*riyadhah*) bagi jiwa.

Perumpamaan yang kedua adalah, ketahuilah bahwa tubuh manusia itu laksana sebuah kota. Sedangkan akal yang mengetahui diri manusia lebih seperti penguasa yang tengah mengatur kota itu. Dan, kekuatan-kekuatan manusia yang mengetahui dari panca indera, yang *zhahir* maupun *batin*, adalah laksana tentara dan para pembantunya. Adapun anggota-anggota tubuh yang ada adalah seperti rakyatnya. Dan, hawa nafsu yang mendorong kepada keburukan, yaitu nafsu syahwat serta amarah adalah seperti musuh yang menentanginya dalam kerajaan (kekuasaan) yang tengah dipimpinnya, juga sekaligus berusaha untuk membinasakan seluruh rakyatnya. Maka, tubuhnya menjadi seperti markas bagi tentara, dan sekaligus benteng yang dianggap sanggup melindungi. Jiwanya lebih seperti orang yang bertempat tinggal dalam benteng itu, serta yang berusaha untuk menjaga. Kalau ia memerangi musuhnya, mengalahkan, dan menundukkannya menurut apa yang disenangi, maka bekasnya adalah terpuji manakala ia kembali ke hadapan Allah Swt.. Seperti yang telah difirmankan-Nya,

وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً.

“Dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta serta jiwa mereka, Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk,⁶ satu derajat,” (QS al-Nisâ’ [4]: 95).

Kalau ia menyia-nyiakan bentengnya, dan melantarkan rakyatnya, niscaya riwayat kepemimpinannya akan tercela. Lalu ia dituntut balas atas perbuatan tersebut di sisi Allah Swt.. Kemudian dikatakan kepadanya di hari

6 Maksudnya, yang tidak turut berperang karena adanya *udzur* (halangan yang diperbolehkan). Penerj.

Kiamat, "Wahai para pemimpin yang buruk, kalian memakan daging dan meminum susu, sedang kami (rakyat) tidak mengembalikan barang milik orang lain yang hilang, serta tidak menambal apa saja yang telah retak. Pada hari ini, kami dituntut balas atas sikap kalian,"⁷ sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis. Dan, atas perjuangan dimaksud diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

"Kita telah kembali dari jihad yang kecil menuju jihad yang sesungguhnya (besar)."⁸

Perumpamaan yang ketiga adalah, akal laksana penunggang kuda yang tengah berburu mangsa (hasil buruan). Dan, nafsu syahwatnya lebih sebagai kuda yang tengah ditunggangnya. Adapun kemarahannya adalah seperti anjing pengawal atas buruannya. Manakala penunggang kuda itu cerdas, kudanya terlatih, dan anjingnya terdidik lagi terlatih pula, maka ia berhak sukses dalam perburuan yang dilakukan. Namun, manakala ia sendiri tidak memahami, kuda yang ditunggangnya enggan bergerak, dan anjing pedamping perburuannya liar tanpa arah, lalu kudanya tidak segera bergerak mengikuti perintah, serta anjingnya ketika dilepas dengan isyaratnya tidak menaati perintah sang pemburu, maka ia layak merugi atas hasil buruan yang seharusnya. Terlebih lagi dari memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkannya.

Sesungguhnya kejahilan penunggang kuda laksana kebodohan manusia, kurangnya kebijaksanaan, dan tumpulnya penglihatan kalbu. Adapun sikap enggan yang diperlihatkan oleh kuda tunggangnya lebih sebagai kemenangan nafsu syahwat, khususnya nafsu syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan liarnya anjing pemburu adalah seperti kemenangan marah dan sikap arogansinya. Kita memohon kepada Allah Swt. petunjuk dengan kasih sayang-Nya dari berada pada kondisi yang demikian.[]

7 Khabar ini tidak ditemukan sumber asal dan sandaran atas penwayatannya. Sebagaimana dikatakan oleh pemilik kitab *al-Itihaf*, diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* pada edisi terjemahan Malik ibn Dinar. Saya (*muhajiq*) berpendapat, riwayat dimaksud disampaikan dalam kitab *al-Hilyah*, Jilid 2, hadis nomor 378, dari Jalur Ja'far ibn Sulaiman, dikatakan, "Aku mendengar Malik ibn Dinar mengatakan, 'Aku baca di sebagian kitab dengan redaksi yang serupa.'"

8 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Zuhd* dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra., lalu dikatakan bahwa di dalam *isnad*-nya terdapat kelemahan. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *al-Zuhd*, hadis nomor 165, lalu dijelaskan bahwa pada *isnad*-nya terdapat kelemahan (*idha'if*).



Bab Keempat

Sifat Khusus Kalbu Manusia

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sifat khusus dari kalbu manusia."

Ketahuiilah, bahwa sejumlah penjelasan yang telah Penulis sebutkan di atas telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada semua binatang. Namun, tersedia kekhususan yang unik terhadap anak Adam (manusia). Karena, binatang juga dibekali oleh Allah Swt. nafsu syahwat, amarah, dan panca indera yang zhahir maupun batin. Sehingga saat seekor kambing melihat srigala dengan kedua bola matanya, lalu mengetahui permusuhan srigala itu dengan kalbunya, maka kambing pun segera lari (menjauh) darinya. Yang demikian itu menandakan ada atau tersedianya indera batin (pengetahuan batin). Pada kesempatan kali ini, Penulis akan menguraikan apa saja yang khusus dengan kalbu manusia, dan karenanya kemuliaan manusia sebagai khalifah disandang. Juga, manusia berhak berdekatan dengan Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta. Semua itu kembali kepada ilmu (pengetahuan) dan *iradat* (kehendak).

Adapun ilmu, maka di sini sangat bertalian dengan urusan-urusan dunia dan akhirat, juga hakikat-hakikat yang berhubungan dengan akal.

Sesungguhnya semua ini menjadi urusan-urusan yang berada di luar wilayah yang sanggup ditangkap oleh panca indera, di mana kedudukan binatang tidak bersekutu dengan manusia atas keduanya (pengetahuan dan *iradat*). Bahkan, semua jenis ilmu yang bersifat *dharuri* (apa saja yang diketahui tanpa membutuhkan argumentasi pendukung, *Penerj.*) secara keseluruhan, adalah termasuk perkara yang khusus bagi akal. Karena, manusia menetapkan dan bersepakat, bahwa satu orang tidak akan bisa terlihat berada di dua tempat berbeda dalam satu kesempatan (waktu).

Sedangkan kehendak (*iradat*) itu berlaku atas semua orang. Sebagaimana telah disepakati, bahwa tidak dapat diketahui dengan panca indera hal-hal yang detail, kecuali oleh sebagian orang saja. Hingga ketetapan atas semua orang bernilai melebihi apa yang diketahui oleh panca indera secara umum. Apabila Anda memahami semua ini dalam tataran ilmu yang *dharuri*, maka pada semua ilmu *nadhari* (kebalikan dari *dharuri*) akan lebih jelas lagi. Adapun *iradat* (kehendak), apabila sesungguhnya dapat diketahui dengan akal, di mana akan ada akibat dari suatu perkara yang timbul, juga jalan kebaikan padanya, niscaya akan bangkit (menyembul) darinya keinginan kepada segi kemaslahatan, dan juga kepada mencari sebab-sebab serta apa yang melatari kehendak dimaksud. Yang demikian itu bukanlah termasuk kehendak nafsu syahwat, dan kehendak kebinatangan. Bahkan, semua itu berlawanan dengan nafsu syahwat. Sesungguhnya nafsu syahwat itu berbeda dari berbekam atau mengeluarkan darah kotor, meski akal menghendakinya, meminta kesediaannya, serta mengorbankan sejumlah harta untuk melakukannya. Dan, nafsu syahwat itu biasanya cenderung kepada makanan-makanan yang lezat pada saat tengah menderita sakit.

Orang yang mau menggunakan fungsi akalnya akan mendapatkan pada dirinya kemampuan mencegah dari seluruh kesia-siaan dimaksud. Dan, yang demikian itu bukanlah bagian dari pencegahan nafsu syahwat. Jika Allah Swt. menciptakan akal yang mengetahui akibat perkara, dan tidak menciptakan penggerak lain yang mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh menurut aturan hukum yang berlaku, niscaya benar-benar hukum akal akan sia-sia (tidak berlaku). Jadi, kalbu manusia itu khusus dengan ilmu serta *iradat*, dan semua hewan (binatang) terlepas dari keduanya. Bahkan, anak kecil juga terlepas darinya pada permulaan fithrah atau awal penciptaannya. Yang demikian itu baru berlaku bagi anak-anak setelah mencapai usia *baligh* (dewasa). Adapun nafsu syahwat, amarah, dan panca indera yang *zhahir* maupun *batin*, sesungguhnya semua itu juga tersedia pada anak kecil.

Adapun bagi anak yang masih berusia dini, di dalam menghasilkan ilmu-ilmu semacam ini mempunyai dua tingkatan.

Pertama, bahwa kalbu anak-anak tertarik kepada semua ilmu yang *dharuri*, dan bersifat mendasar. Seperti ilmu tentang mustahilnya segala perkara yang tidak mungkin terjadi. Juga kemungkinan dari segala perkara yang mungkin saja berlaku. Maka, ilmu-ilmu *nadhari* pada tingkatan ini tidak akan pernah berhasil, kecuali bahwa ilmu-ilmu itu telah menjadi mungkin, yang dekat kemungkinan serta tingkatan keberhasilannya bagi mereka. Kondisi anak-anak yang masih kecil jika dikaitkan dengan ilmu-ilmu semacam itu laksana keadaan seorang penulis yang tidak memahami fungsi dari sebuah karya tulis selain terkandungnya unsur tinta, pena, dan huruf-huruf tunggal yang tersusun secara berjarak. Sebab sesungguhnya seorang anak kecil akan mendekati apa pun bentuk penulisan, namun belum sampai kepada makna hakiki serta fungsi atau kegunaannya.

Kedua, bahwa keberhasilan bagi seorang anak kecil atas ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan pemikiran, maka ilmu-ilmu dimaksud hanya berfungsi sebagai simpanan baginya. Apabila ia ingin mengambilnya saat telah dewasa kelak, maka ia masih harus kembali menggali ilmu-ilmu tersebut dalam memorinya. Semua itu laksana kondisi seseorang yang pandai menulis. Sebab, ia akan dikatakan sebagai penulis walaupun dalam prosesnya ia tidak langsung utuh dalam menulis, disebabkan kemampuannya yang sangat terbatas untuk menulis secara utuh dalam satu kesempatan. Dan, ini menjadi penilaian akhir dari derajat kemanusiaan.

Akan tetapi, pada derajat yang sama tersedia pula tingkatan-tingkatan yang tidak dapat dihitung (dikalkulasi), di mana semua makhluk berada pada posisi (kondisi) plus minus padanya, disebabkan banyaknya perkara yang mesti dimengerti (dipahami), juga sedikitnya ketersediaan kesempatan. Juga disebabkan kemuliaan hal-hal yang dimengerti dan kerendahannya, serta disebabkan jalan (kesempatan) untuk menghasilkannya. Karena, hal-hal semacam itu dapat berhasil bagi sebagian kalbu melalui campur tangan ilham dari sisi Allah Swt. dengan jalan *mubada-ah* (permulaan), dan *mukasyafah* (penyingkapan), serta bagi sebagian mereka dengan jalan belajar, dan berusaha. Terkadang cepat berhasilnya dan terkadang pula lambat pencapaiannya.

Pada kedudukan semacam inilah terletak perbedaan tingkatan antara para ahli hikmah, para Nabi, dan para wali Allah. Lalu, derajat dimaksud naik ke tingkat atas, yang padanya menjadi tidak lagi terbatas. Karena, hal-hal yang dimengerti oleh Allah Swt. adalah sesuatu tidak akan ada penghabisannya, dan paling tingginya tingkat adalah tingkatan para Nabi, di mana tersingkap bagi

para Nabi semua hakikat, atau kebanyakan pemahaman, tanpa didahului oleh usaha yang melelahkan, dan atau tindakan memaksa diri. Akan tetapi, cukup dengan *kasyaf Ilahi* (penyingkapan dari sisi Allah Swt.) dalam waktu yang secepat-cepatnya. Dan, melalui jalur kebahagiaan ini seorang hamba menjadi dekat dengan Allah Swt. dalam makna hakikat maupun sifat, tidak dengan tempat dan jarak tempuh. Adapun tempat-tempat naik dari derajat ini adalah kedudukan orang-orang yang berjalan menuju Allah Swt., dan tidak ada batas bagi kedudukan semacam itu.

Sesungguhnya setiap orang yang menempuh jalan kepada Allah Swt. (*suluk*) mengetahui kedudukan yang ia sampai kepadanya dalam aktivitas *suluk*-nya. Ia mengetahui dan memahami semua kedudukan yang tersedia di belakangnya. Adapun kedudukan yang berada di hadapannya, maka ia tidak mengetahui secara yakin, akan tetapi ia akan berusaha untuk membenarkannya, disebabkan beriman terhadap perkara yang ghaib. Sebagaimana kita beriman kepada kenabian, dan Nabi membenarkan adanya para Nabi sebelumnya, akan tetapi tidak mengetahui hakikat kenabian selain sang Nabi itu sendiri. Juga sebagaimana janin (anak yang masih berada dalam kandungan ibunda) tidak mengetahui keadaan-keadaan anak lain yang telah dilahirkan, dan anak kecil tidak memahami keadaan anak *mumayyiz* (yang telah memasuki usia dewasa).

Apa saja yang terbuka baginya dari ilmu-ilmu *dharuri*, di mana seorang *mumayyiz* tidak mengetahui keadaan orang yang berakal (dewasa), dan apa yang diperolehnya dari ilmu-ilmu *nazhari*. Maka, begitu pula orang yang berakal tidak mengetahui apa yang dibukakan Allah Swt. atas para wali-Nya, dan para Nabi, dari keistimewaan-keistimewaan kasih sayang, juga rahmat-Nya. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا.

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya," (QS Fâthir [35]: 2).

Rahmat atau kasih sayang ini diberikan berdasar pada hukum kemurahan dan kedermawanan dari sisi Allah Swt., yang tidak kikir kepada seorang pun dari para hamba. Akan tetapi, sesungguhnya pemberian-pemberian rahmat Allah Swt. itu jelas hanya tersedia di dalam kalbu yang menghadap kepada-Nya, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ لِنَفَحَاتٍ أَلَا فَتَعَرَّضُوا لَهَا.

“Sesungguhnya pada hari-hari yang berkaitan dengan masa dalam kehidupan kalian, maka Rabb kalian telah menyediakan sejumlah pemberian. Ingatlah, hendaklah kalian menghadap (mengarahkan pandangan) kepada pemberian itu, dan berusaha untuk segera meraihnya.”⁹

Menghadapi konsekuensi dari pemberian-pemberian tersebut hanya mungkin dilakukan dengan menyucikan kalbu, dan membersihkannya dari kotoran serta kekeruhan yang melingkupinya dari akhlak yang tercela, sebagaimana akan datang penjelasannya, *insya Allah*. Dan, kepada kemurahan ini telah diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw.,

يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيبُ لَهُ.

“Allah turun pada setiap malam ke langit dunia, lalu Dia berfirman, ‘Adakah orang yang berdo’a, maka pasti Aku kabulkan do’anya.’”¹⁰

Juga pada sabda Rasulullah Saw. yang menceritakan secara langsung dari Rabb-Nya ‘Azza Wa Jalla,

لَقَدْ طَالَ شَوْقُ الْأَبْرَارِ إِلَى لِقَائِي وَأَنَا إِلَى لِقَائِهِمْ أَشَدُّ شَوْقًا.

“Sungguh kerinduan orang-orang yang berkalbu baik telah lama tumbuh untuk berjumpa dengan-Ku. Dan, Aku pun sangat rindu untuk bersua dengan mereka.”¹¹

Dan, sabda Rasulullah Saw. yang mendukung,

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا.

9 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis Abi Hurairah dan Abi Sa’id al-Khudri ra., sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan yang lalu. Menurut pendapat saya (*muhaggig*), terjadi kekeliruan pada saat Imam al-Hafizh al-Iraqi *Rajimahulash* menyebutkan di sini bahwa sumber periwatannya disampaikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, sebagaimana disebutkan dalam bahasan mengenai shalat pada jilid pertama, dengan tidak menyebutkannya bersumber dari kitab *al-Shahihain*. Rwayat ini, menurut saya disampaikan oleh Imam al-Hafizh al-Iraqi lupa men-takhrif hadis ini, yang terdapat dalam kitab *al-Shahihain*, sebagaimana disampaikan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 1145, sebagai pembuka. Juga oleh Imam Muslim, hadis nomor 521, dari hadis Abi Hurairah ra.

10 Imam al-Hafizh al-Iraqi lupa men-takhrif hadis ini, yang terdapat dalam kitab *al-Shahihain*, sebagaimana disampaikan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 1145, sebagai pembuka. Juga oleh Imam Muslim, hadis nomor 521, dari hadis Abi Hurairah ra.

11 Sumber rujukannya tidak ditemui kecuali bersumber dari kitab *al-Firdaus*, yang merupakan nukilan dari riwayat Abi al-Darda’, meski putra beliau sendiri tidak pernah menyebutnya dalam *Musnad al-Firdaus* seputar susunan (urutan) periwatannya.

*"Siapa saja [dari hamba] yang mendekati-Ku sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya sehasta (lebih dekat lagi)."*¹²

Semua itu merupakan isyarat, bahwa cahaya-cahaya ilmu itu tidak akan pernah ter-*hijab* (tertutup) dari kalbu yang baik, karena larangan yang disampaikan secara langsung dari pihak yang memberikan kenikmatan, Allah 'Azza Wa Jalla. Mahatinggi Dia dari sifat bakhil, dan melarang manusia dengan ketinggian-Nya Yang Mahabesar atas sikap tersebut (bakhil). Walau demikian, cahaya-cahaya ilmu itu akan ter-*hijab* akibat kotoran dan kekeruhan dari pihak pemilik kalbu itu sendiri (manusia). Sesungguhnya kalbu lebih laksana bejana-bejana yang siap menerima asupan. Selama bejana itu dipenuhi dengan air yang bersih, niscaya ruang udara yang tidak dibutuhkan enggan memasukinya. Maka, kalbu yang disibukkan dengan urusan selain Allah Swt. tidak akan pernah dimasuki oleh ma'rifat (menenal) keagungan-Nya. Dan, kepadanya diisyaratkan dengan sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكَوتِ السَّمَاءِ.

*"Jika setan-setan tidak mengelilingi kalbu anak Adam (manusia), niscaya anak Adam itu dapat melihat kerajaan langit."*¹³

Dari sejumlah uraian di atas, menjadi jelas bahwa kekhususan manusia terfokus pada ilmu serta hikmah yang disandangnya. Dan, yang termulia di antara macam-macam ilmu adalah ilmu tentang Allah Swt., sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Pada ilmu itu tersemat kesempurnaan manusia, dan pada kesempurnaan manusia tersedia kebahagiaan mereka, juga kepatutan untuk berdekatan di sisi Rabb Yang Mahaagung lagi Mahasempurna.

Tubuh dimaksud tersusun untuk tempat ketersediaan bagi jiwa, dan jiwa merupakan wadah bagi ilmu, serta ilmu adalah maksud dari jati diri manusia serta kekhususannya, yang karena tujuan itu manusia diciptakan. Dan, sebagaimana kuda itu setara dengan keledai tentang kekuatannya membawa beban, maka kuda dikhususkan untuk kendaraan yang berfungsi menyerang musuh dalam peperangan, memiliki kecepatan dalam berlari, dan lebih bagus dalam bentuk tubuhnya. Hingga kuda diciptakan karena kekhususan tersebut. Kalau kekhususan itu tidak lagi ada pada binatang yang bernama kuda, niscaya ia akan turun tingkat ke posisi keledai. Demikian pula kekuatan

¹² Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.

¹³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa, sebagaimana telah diuraikan statusnya pada bahasan mengenai Puasa.

manusia yang bersekutu dengan keledai, dan kuda dalam beberapa perkara, serta berbeda dengan keduanya dalam beberapa perkara yang menjadi kekhususannya. Dan, kekhususan itu termasuk kekhususan sifat malaikat yang dekat dengan Rabb alam semesta, Allah Swt..

Manusia itu sendiri berada pada tingkatan antara malaikat dan binatang. Dari segi makan dan berketurunan, manusia lebih mirip dengan tumbuh-tumbuhan. Dari segi merasa dan bergerak dengan kemauan, manusia lebih seperti binatang. Dan, dari segi bentuk serta perawakannya, manusia lebih seperti gambar yang diukir pada dinding. Sesungguhnya kekhususan manusia tersemat pada porsi mengetahui hakikat-hakikat perkara. Karenanya, siapa saja yang menggunakan seluruh anggota tubuh dan kekuatan-kekuatan yang disandangnya untuk diminta pertolongannya atas ilmu serta amal, maka ia telah menyerupai kedudukan malaikat, dan ia berhak dihubungkan dengan malaikat, serta ia patut dinamakan malaikat dan *Rabbani* (orang yang dekat dengan Allah Swt.). Sebagaimana diceritakan oleh Allah Swt. sendiri tentang para wanita yang berada di sekitar Nabi Allah Yusuf as. melalui firman-Nya berikut ini,

مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ.

"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia," (QS Yûsuf [12]: 31).

Dan, siapa saja yang melakukan cita-citanya untuk mengikuti kelezatan-kelezatan tubuh, ia makan seperti layaknya binatang makan, niscaya ia turun ke posisi yang setingkat dengan binatang. Hingga adakalanya manusia tipe ini menjadi terlihat bodoh seperti sapi, dan adakalanya bersikap rakus seperti babi, juga adakalanya buas seperti anjing dan harimau. Atau, pendengki seperti unta, berlaku sombong seperti harimau, atau bergaya penipu seperti landak, bahkan mengumpulkan semua sifat itu seperti iblis yang durhaka.

Tidak tersedia di antara anggota tubuh serta panca indera manusia, melainkan ia berfungsi sebagai alat untuk dimintai pertolongan dalam menempuh jalan yang menyampaikan pemiliknya kepada Allah Swt., sebagaimana akan datang penjelasan atas sebagian darinya pada bahasan mengenai 'syukur'. Siapa di antara kita yang menggunakan anggota tubuh dan panca indera pada jalan yang menyampaikannya kepada Allah Swt., niscaya ia termasuk manusia yang paling beruntung. Dan, siapa saja yang berpaling darinya, niscaya ia merugi serta akan menyesal selamanya. Sejumlah

kebahagiaan pada yang demikian itu adalah, ia menjadikan perjumpaan dengan Allah Swt. sebagai tujuan utamanya, negeri akhirat sebagai tempat kembalinya, dunia sebagai tempat tinggalnya, tubuh laksana kendaraannya, dan anggota-anggota tubuh lebih sebagai pelayan-pelayannya.

Maka, bertempat tinggal-lah siapa saja yang mengetahui bahwa di tengah-tengah kalbu itu ada kerajaan, dan ia berlaku seperti layaknya seorang raja yang tengah memimpin di sana. Dan, kekuatan hayalan yang ditiptkan pada bagian otak berlaku sebagai kurir, atau *data base*-nya, karena berita-berita yang ditangkap serta dikelola oleh pancaindera berkumpul padanya. Juga kekuatan penjaga yang tempatnya berada di belakang otak berlaku sebagai penjaga bentengnya. Sedangkan lisan berlaku sebagai juru bahasanya, dan anggota-anggota tubuh lainnya yang bergerak berlaku sebagai mata-matanya. Lalu masing-masing mewakili kepada setiap pancaindera dengan berita-berita atas wilayah-wilayah tertentu. Maka, kesemuanya mewakili kepada mata tentang ragam alam warna-warni, pendengaran tentang alam suara, penciuman tentang alam bau-bauan, dan begitu pula pancaindera lainnya.

Sesungguhnya masing-masing dari semua itu mempunyai berita yang didapat dari penjelasan alam yang kasat mata ini, dan disampaikannya kepada kekuatan hayalan layaknya seorang kurir (pengantar), atau pegawai pos menyerahkannya kepada penerima paket kiriman. Sementara penerima kiriman adalah seorang penjaga, dan penjaga itu yang kemudian menyampaikannya kepada raja, penerima sesungguhnya. Lalu, raja mengambil dari berita-berita itu apa yang dibutuhkannya untuk mengatur kerajaannya, dan menyempurnakan tugas pokok yang tersedia di hadapannya, serta mencegah musuhnya di mana raja itu terkena bencana dengannya, dan menolak para perusak di wilayah kekuasaannya.

Apabila sang raja berbuat demikian, maka ia termasuk orang yang diberi petunjuk, berbahagia lagi bersyukur kepada kenikmatan Allah Swt.. Apabila sang raja mengosongkan sejumlah apa yang disyaratkan, atau menggunakannya tetapi juga dengan memelihara musuh-musuhnya, yaitu nafsu syahwat, amarah, dan keuntungan-keuntungan yang segera (duniawi), atau untuk pembangunan jalannya, bukan tempat tinggalnya, karena dunia adalah jalan yang mesti dilaluinya, sedangkan tanah air serta tempat menetapnya adalah di akhirat kelak, maka ia akan memperoleh kehinaan, celaka akibat mengufuri kenikmatan Allah Swt., menyalakan tentara-tentara-Nya, menolong musuh-musuh Allah lagi membiarkan barisan tentara Allah berlaku sia-sia. Maka, ia berhak dikutuk, dan dijauhkan dari rahmat Allah Swt. di akhirat, serta tempat kembalinya yang hakiki. Kita memohon

perlindungan kepada Allah Swt. dari yang demikian itu.

Ilustrasi yang telah Penulis buat di atas, sebagaimana Ka'ab ibn al-Ahbar ra. telah memberi isyarat dengan mengatakan, "Aku masuk menghadap 'Aisyah ra., lalu aku berkata, 'Manusia itu kedua matanya adalah pemberi petunjuk, kedua telinganya berfungsi sebagai penyaring (filter), lisannya adalah juru bahasa (penerjemah), kedua tangannya adalah sayap, kedua kakinya adalah pengantar, serta kalbunya adalah raja. Apabila raja itu baik, niscaya tentara-tentaranya pun akan baik.' Lalu 'Aisyah berkata, 'Begitulah aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda.'"¹⁴

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, dan sekaligus mencontohkan tentang kondisi kalbu manusia, "Bahwa sesungguhnya Allah Swt. mempunyai bejana-bejana di bumi-Nya, yaitu kalbu. Maka kalbu-lah yang paling dicintainya, paling halus, paling bersih, dan paling tegas." Kemudian Sayyidina 'Ali menafsirkannya dengan berkata, "Kalbu paling tegas mengenai agama, paling bersih mengenai keyakinan, dan paling halus terhadap anggota tubuh lainnya." Semua itu diisyaratkan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

أَشَدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحَمَاءُ بَيْنَهُمْ.

"Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka," (QS al-Fath [48]: 29).

Allah Swt. juga telah berfirman,

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ.

"Perumpamaan cahaya Allah laksana sebuah lubang yang tak tembus,¹⁵ yang di dalamnya ada pelita besar," (QS al-Nûr [24]: 35).

Ubai ibn Ka'ab ra. pernah mengatakan mengenai penafsiran ayat ini, "Laksana cahaya seorang mukmin, dan representasi dari kejernihan kalbunya."

14 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab *al-Thibb al-Nabawi*. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam *Musnad al-Syâmyyîn*. Dan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syua'ab* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

15 Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain sejenis-Penerj.

Allah Swt. juga telah berfirman,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ.

"Atau seperti kondisi gelap-gulita di lautan yang dalam," (QS al-Nûr [24]: 40).

Ini adalah representasi dari kalbu seorang munafik. Zaid ibn al-Aslam pernah mengatakan mengenai firman Allah Swt. berikut ini,

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ.

"Yang [tersimpan] dalam Lauh al-Mahfuzh," (QS al-Burûj [85]: 22).

Itu adalah kalbu seorang mukmin.

Sahal *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, "Perumpamaan kalbu dan apa saja yang menaunginya laksana'arsy atau singgasana."

Inilah perumpamaan-perumpamaan dari kalbu manusia yang bisa Penulis sampaikan.[]



Bab Kelima

Sifat Kalbu Manusia

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sifat kalbu manusia, dan sejumlah contoh tentangnya."

Ketahuiilah, bahwa dalam proses penciptaan manusia telah disertakan penyusunannya yang terdiri atas empat campuran. Atasnya terkumpul empat macam dari sifat berikut ini. Sifat *saba'iyah* (kebuasan), sifat *bahimiyah* (kebinatangan), sifat *syaithaniyah* (kesetanan), dan sifat *Rabbaniyah* (penguasaan Khaliq atas makhluk). Seperti, apabila manusia dikuasai kemarahan, melakukan perbuatan-perbuatan binatang buas, yaitu; permusuhan, kebencian, dan serangan kepada manusia lain melalui pukulan serta cacian. Juga dari segi manusia yang dikuasai nafsu syahwat, maka mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan binatang, seperti; sikap rakus, sombong, nafsu syahwat yang besar (tak terkendali), dan lainnya. Di samping itu, pada jiwa manusia tersemat pula unsur Ilahiyah, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.

"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku,'" (QS al-Isrâ' [17]: 85).

Maka manusia mendakwa pada jiwanya sifat *Rabbaniyah*, dan suka kepada kekuasaan, ketinggian, kekhususan, tindakan sewenang-wenang dalam semua urusan, kesendirian sebagai pemimpin, terlepas dari belenggu perbudakan, serta sikap tawadhu', dan keinginan untuk mengetahui segala ilmu. Bahkan, manusia mendakwakan dirinya mempunyai ilmu ma'rifat, dan mengetahui semua hakikat perkara dengan keseluruhan (utuh), ia senang apabila dikatakan berilmu, serta bersedih apabila dikatakan bodoh (jahil).

Mengetahui semua hakikat perkara, dan menguasai semua makhluk itu termasuk bagian dari sifat-sifat *Rabbaniyah*. Dan, pada diri manusia terselip keinginan kepada yang demikian itu. Dari segi bahwa khusus bagi manusia dengan sifat *tamyiz* (dapat membedakan segala sesuatu) daripada binatang, dan ia bersekutu dengannya dalam amarah serta nafsu syahwat yang menghasilkan padanya sifat *syaitaniyah*. Dalam perkara ini manusia bisa menjadi jahat, yang menggunakan *tamyiz*-nya untuk memikirkan cara-cara kejahatan, berusaha sampai kepada tujuan-tujuan dengan tipu-daya, dan menampakkan kejelekan dalam pertunjukan kebaikan. Dan, inilah gambaran dari perangai setan.

Pada diri setiap manusia terdapat campuran pokok-pokok dari unsur yang empat tadi, yakni: *Rabbaniyah*, *syaitaniyah*, *saba'iyah*, dan *bahimiyah*. Kesemua unsur dimaksud berkumpul dalam kalbu. Maka, seolah-olah yang terkumpul pada segi zhahiriah manusia adalah apa yang terdapat pada binatang babi, anjing, setan, dan juga ahli hikmah. Babi adalah representasi dari syahwat. Sesungguhnya binatang babi itu tercela bukan karena warna, bentuk, dan gambaran fisiknya, akan tetapi lebih karena ketamakan, cara makan, dan sifat rakus yang dimilikinya. Binatang anjing adalah simbol dari amarah. Sesungguhnya binatang yang buas seperti anjing galak tidak dikatakan buas hanya dengan memandang bentuk, warna, dan gambaran umumnya saja. Akan tetapi, lebih kepada jiwa atau arti kebuasan dalam proses penerkaman yang dilakukan terhadap hewan kecil nan lemah lainnya, permusuhan, dan kegagalan bersatu dengan mereka. Juga, pada jiwa manusia terdapat sifat penerkam seperti yang ada pada binatang buas. Seperti; kemarahannya, kerakusan, serta nafsu syahwatnya yang cukup besar. Oleh karena itu, binatang babi dengan sifat ketamakannya mengajak kepada perbuatan keji

dan munkar. Binatang buas dengan sifat kemarahannya mengajak kepada sikap aniaya serta penghinaan. Sedangkan setan senantiasa mengobarkan nafsu syahwat babi, membangkitkan satu di antara lainnya, dan memandang baik apa yang menjadi naluri bagi babi maupun anjing.

Seorang ahli hikmah yang merupakan representasi dari akal yang sehat diperintahkan untuk menolak tipu-daya setan dengan dapat menyingkap pemalsuannya atas penglihatan kalbu yang tembus (tidak terhalang), dan cahayanya yang cemerlang lagi jelas. Juga memecahkan ketamakan babi dengan memberi kuasa pada hewan anjing atas babi untuk mengalahkannya. Karena, dengan sikap proporsional ia dapat memecahkan berkobarnya nafsu syahwat, menolak terkaman anjing dengan memberi kuasa atas kendali dari kebuasan yang terjadi, dan menjadikan sikap anjing serta babi tunduk di bawah kendalinya.

Kalau sudah seperti ini kondisinya, maka apa yang diperbuat dan dikuasainya menjadi lurus, keadilan akan semakin tampak di kerajaan tubuh, serta semuanya akan berjalan di atas jalan yang lurus (diridhai Allah Swt.). Kalau ia lemah dari menundukkannya, mereka akan cenderung memaksamu, dan menjadikanmu sebagai pelayan. Mereka (koleksi keburukan) akan senantiasa mengeluarkan daya upaya, dan menghaluskan pemikiran untuk mengenyangkan babi, dan menyenangkan anjing. Karenanya, sikap buruk selama-lamanya akan memerintahkan kepada menyembah kedua bintang tersebut, anjing dan babi.

Inilah keadaan kebanyakan manusia manakala mayoritas dari cita-cita mereka adalah perut, kemaluan, dan berlomba-lomba dengan musuh dalam meraih keburukan hidup. Yang justru mengherankan dari tipe manusia semacam ini adalah, bahwa ia bersikap ingkar kepada penyembah-penyembah berhala atas esensi penyembahan mereka kepada batu dan sejenisnya, akan tetapi pada sisi yang lain mereka membiarkan diri mereka sendiri serupa dengan para penyembah berhala melalui cara-cara yang halus. Jikalau tutup dari apa yang halus itu dibuka, maka hakikat keadaannya juga akan dibukakan, dan akan bernilai *equal* (setara). Hakikat keadaannya juga seperti apa yang dicontohkan baginya. Sebagaimana dicontohkan bagi orang kebanyakan yang adakalanya tersingkap di waktu tidur (melalui mimpi), adakalanya pula di waktu terjaga (peringatan pihak lain), niscaya ia melihat dirinya condong di hadapan babi, sujud kepadanya pada suatu kali, ruku' pada kali yang lain, dan menunggu isyarat atau perintahnya.

Manakala babi bergerak untuk meminta sesuatu dari nafsu syahwatnya, niscaya ia akan bangkit dengan segera guna melayani babi itu, dan

mendatangkan nafsu syahwat dimaksud. Atau, ia melihat dirinya condong di hadapan anjing yang galak dengan mengagungkannya, bersikap taat lagi mendengarkan apa yang dituntutnya, dan dicarinya cara untuk menghaluskan pemikiran mengenai daya-upaya agar bisa sampai kepada menaatinya. Dengan demikian, ia telah berusaha menyenangkan setan yang mengelilinginya. Sungguh, setan-lah yang membangkitkan hasrat babi, mengobarkan nafsu anjing, dan membangunkan keduanya untuk melayani nafsu manusia. Maka, manusia semacam itu--dari segi ini-- adalah menyembah setan melalui cara menyembah anjing dan babi. Oleh karena itu, hendaklah para hamba mengintai segera setiap gerak dan sikap tenang mereka, diam maupun ucap mereka, berdiri serta duduk mereka. Juga hendaklah manusia melihat dengan mata penglihatan kalbu, hingga tidak mendapati kalau tengah menyandarkan diri pada sepanjang siang serta malam dalam usaha menyembah keburukan.

Adapun sikap menaati setan dengan memperturutkan nafsu syahwat dan amarah, maka darinya berhasil menjadi sifat memperdaya, merampas hak orang lain, tipu muslihat, kelecikan pikiran, kelancangan sikap, pemalsuan, menebarkan benih perselisihan, mengambil yang bukan miliknya, melakukan permainan kotor, dan berbagai keburukan lainnya. Juga, apabila perkara dimaksud dibalik, atau semua itu dipaksa di bawah siasat sifat *Rabbaniyah*, niscaya tetap dalam kalbu dari sifat-sifat *Rabbaniyah*, ilmu, hikmah, keyakinan, mengetahui hakikat-hakikat perkara secara keseluruhan, mengerti semua perkara menurut yang sebenarnya, menguasai setiap sesuatu dengan kekuatan ilmu dan penglihatan kalbu, serta berhak maju di atas makhluk yang lain karena kesempurnaan ilmu dan keagungannya, niscaya ia akan terlepas dari menyembah nafsu syahwat serta kemarahan.

Setelahnya, tersebar sifat-sifat mulia kepadanya dengan perantaraan menahan babi (nafsu syahwat), dan mengembalikannya kepada batas normal seperti sifat *'iffah* (menjaga diri), *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), tenang, zuhud (bersikap cukup terhadap urusan dunia), wara' (menjauhi perbuatan dosa dan syubhat), taqwa, menjadi gembira, bersikap mulia, malu, jujur, gemar menolong, dan berbagai kebaikan lainnya. Dengan perantaraan menahan kekuatan marah, memaksa serta mengembalikannya ke batas yang seharusnya, niscaya akan berhasil padanya sifat berani, dermawan, suka menolong, menahan hawa nafsu, bersikap sabar, tahan menderita, memaafkan pihak lain, tetap pendirian, mulia, pandai, tenang, dan sederet kebaikan lainnya.

Oleh karena itu, menyikapi kalbu berada dalam naungan hukum cermin yang telah dipelihara oleh perkara-perkara yang membekas padanya. Bekas-

bekas ini secara terus bersambung sampai menyentuh relung kalbu. Adapun bekas-bekas yang terpuji, sebagaimana yang telah Penulis sebutkan, maka sesungguhnya ia menambah jelasnya cermin kalbu, cemerlangnya cahaya yang terang, sehingga menjadi jelas kebenaran bersinar pada kalbu, dan hakikat perkara yang dicari dalam agama akan segera tersingkap. Kepada kalbu jenis ini diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw. berikut,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَاعِظًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Apabila Allah menghendaki kebajikan kepada seorang hamba, Dia menjadikan penasihat (pembimbing) bagi hamba tersebut dalam kalbunya."¹⁶

Juga pada sabda Rasulullah Saw.,

مَنْ كَانَ لَهُ مِنْ قَلْبِهِ وَاعِظٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ.

"Siapa saja yang mempunyai penasihat dari kalbunya, niscaya akan ada penjagaan dari sisi Allah kepada dirinya."¹⁷

Yang dimaksud dengan kalbu di sini adalah, yang aktivitas dzikir selalu menetap di dalam kalbunya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah kalbu menjadi tenteram," (QS al-Ra'd [13]: 28).

Adapun bekas-bekas yang tercela, maka ia lebih laksana asap yang menggelapkan, yang naik ke cermin kalbu, dan asap itu bertumpuk-tumpuk atasnya dari suatu kesempatan ke kesempatan yang berbeda, sampai kalbu itu menjadi pekat, gelap, serta menjadi ter-*hijab* (terdinding) dari Allah Swt. secara keseluruhan. Dan, itulah yang disebut sebagai *tabi'at*. Itu pula-lah yang sering orang sebut sebagai kalbu yang berkarat. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

16 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dadami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ummu Salamah ra., dengan *isnad* yang *jayyid* (baik).

17 *Takhrirnya tidak sampai.*

"Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi kalbu mereka," (QS al-Muthaffifin [83]: 14).

Allah 'Azza Wa Jalla juga telah berfirman,

أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ.

"Bahwa kalau Kami (Allah) menghendaki, tentu Kami adzab mereka karena dosa-dosa mereka. Dan Kami kunci mati kalbu mereka, sehingga mereka tidak dapat mendengar [pelajaran lagi]," (QS al-A'râf [7]: 100).

Sehingga, makna tidak mendengar itu dikaitkan dengan diberi label sebagai pendosa. Sebagaimana aktivitas mendengar itu dihubungkan dengan sikap takwa kepada Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمَعُوا.

"Dan bertakwalah kepada Allah, serta dengarkanlah perintah-Nya," (QS al-Mâidah [5]: 108).

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ.

"Dan bertakwalah kepada Allah, di mana Allah [telah] mengajari kalian," (QS al-Baqarah [2]: 282).

Manakala dosa-dosa itu telah semakin bertumpuk, maka kalbu pun menjadi pekat. Dan, pada waktu yang bersamaan kalbu semacam itu akan gelap dari mengetahui kebenaran dan kebaikan agama, memandang rendah kepada urusan akhirat, dengan memandang agung kepada urusan dunia, serta cita-citanya menjadi terbatas hanya pada urusan duniawi semata. Pada saat pendengarannya diketuk dengan urusan akhirat, dan bahaya-bahaya yang bakal terjadi di alam akhirat kelak, niscaya itu semua masuk dari satu telinga, lalu keluar dari telinga yang lain, tidak menetap di kalbu, dan tidak menggerakkannya kepada sikap tobat, serta sikap memperbaiki perbuatan. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah Swt. telah gambarkan di dalam firman-Nya berikut ini,

يَتَسَوُّوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَتَسَوُّوا مِنَ الْكُفَّارِ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ.

“Mereka telah berputus-asa terhadap negeri akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus-asa,” (QS al-Mumtahanah [60]: 13).

Inilah makna dari hitamnya kalbu yang diakibatkan oleh tumpukan dosa, sebagaimana disampaikan Al-Qur’an dan Al-Sunnah.

Maimun ibn Mahran pernah mengatakan, “Apabila seorang hamba berbuat suatu dosa, maka titik hitam menetap pada kalbunya. Lalu, apabila ia segera meralat dosa tersebut dan bertobat, maka kalbu yang --sebelum dosa itu dilakukan-- bersih kembali bercahaya. Apabila sang hamba berbuat dosa yang lain, maka ditambahkan pula pada kalbu yang sama titik hitam, sehingga kalbunya menjadi gelap kembali. Maka, seperti itulah gambaran yang dimaksud sebagai karat pada kalbu. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ أَجْرَدُ فِيهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ وَقَلْبُ الْكَافِرِ أَسْوَدُ مَنكُوسٌ.

*“Kalbu seorang mukmin itu pada awal (fitriah)-nya bersih, dan di dalamnya terdapat cahaya yang menerangi. Sedangkan kalbu seorang yang kafir lebih hitam lagi tertutup.”*¹⁸

Sikap taat kepada Allah Swt. dengan mengontrol nafsu syahwat terbukti sanggup membuat mengkilapnya kalbu. Dan, berbagai bentuk perbuatan maksiat kepada-Nya justru akan menghitamkan kalbu. Siapa saja yang menghadapkan diri kepada perbuatan maksiat, niscaya kalbunya menjadi hitam. Dan, siapa saja yang mengikuti perbuatan dosa dengan kebaikan, serta berusaha untuk menghapus bekasnya, niscaya kalbunya tidak menjadi gelap, akan tetapi cahayanya cenderung berkurang, laksana cermin yang diembusi nafas panas, kemudian dihapus, dan dipakai bernafas lagi, serta setelahnya dihapus kembali. Maka, ia akan selalu dibersihkan dari kotoran yang menempel. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدٌ فِيهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ وَقَلْبٌ أَسْوَدُ مَنكُوسٌ فَذَلِكَ قَلْبُ الْكَافِرِ وَقَلْبٌ أَغْلَفَ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ فَذَلِكَ قَلْبُ

¹⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghir*, yang merupakan petikan (nukilan) dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra.

الْمُنَافِقِ وَقَلْبٍ مُّصَفَّحٍ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ.

"Kalbu manusia itu ada empat bagian, yakni; kalbu yang bersih, di dalamnya ada pelita yang bersinar. Bagian ini adalah kalbu seorang mukmin. Juga kalbu yang hitam lagi terbalik, dan ini adalah kalbu seorang yang kafir. Kalbu yang tertutup, yang terikat tutupnya. Bagian ini adalah kalbu orang-orang munafik. Serta kalbu yang dilapisi, yang di dalamnya ada keimanan, yang juga berbalut dengan sikap nifaq."¹⁹

Perumpamaan iman di dalam kalbu laksana sayur-mayur yang ditumbuhkembangkan oleh air serta pupuk yang baik. Adapun perumpamaan sikap *nifaq* di kalbu lebih seperti luka yang diperparah oleh munculnya bau nanah yang bercampur darah membusuk. Hingga, mana di antara kedua materi tersebut yang menang atas kalbu, maka kalbu itu dihukumi dengannya. Dan, dalam suatu riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Maka ia akan pergi bersama kalbu yang ada."

Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, hingga ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahan mereka," (QS al-A'râf [7]: 201).

Sebab itu, dijelaskan bahwa terangnya kalbu hingga mampu menyaksikan kesemuanya itu dapat berhasil jika dilakukan melalui proses yang disebut sebagai dzikir (ingat kepada Allah Swt.). Dan, bahwa tidak mungkin sikap dzikir dilakukan, kecuali atas orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, makna kata takwa lebih sebagai pintu dari dzikir itu sendiri. Sedangkan dzikir adalah pintu *kasyaf* (tersingkapnya *hijab*). Dan, *kasyaf* adalah pintu kebahagiaan yang paling besar, yaitu kebahagiaan bertemu dengan Allah Swt..[]

19 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghîr*, yang merupakan petikan (nukilan) dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri ra.. Imam al-Haitsami mencantumkan riwayat ini dalam kitab *al-Majma'*, Jilid 1, hadis nomor 63. Riwayat Imam Ahmad, dan Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghîr*, pada rangkaian *isnad*-nya terdapat seorang perawi yang bernama Laits ibn Abi Sulaim.



Bab Keenam

Kalbu dan Ilmu

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kalbu manusia yang dikaitkan dengan pengetahuan secara khusus."

Ketahuiilah, bahwa tempat bersemayamnya ilmu adalah kalbu, yakni yang halus, yang mengatur seluruh gerak anggota tubuh. Dan, kalbu halus inilah yang ditaati serta dilayani dari seluruh anggota tubuh. Kalbu halus yang dikaitkan dengan hakikat-hakikat apa yang diketahui laksana cermin yang dikaitkan dengan segala bentuk objek berwarna. Sebagaimana sesuatu yang berwarna itu mempunyai bentuk, dan contoh bentuk dimaksud melekat pada cermin serta berhasil dengannya, maka begitu pula setiap pengetahuan yang tersedia mempunyai hakikat. Sedangkan hakikat itu sendiri mempunyai bentuk yang melekat pada cermin kalbu, dan menjadi semakin jelas di dalamnya. Sebagaimana cermin yang berbeda, di mana bentuk-bentuk pada diri masing-masing orang yang akan selalu berbeda pula, maka tingkat keberhasilan atas contohnya di dalam cermin juga menjadi berbeda. Dalam hal ini, minimal terdapat tiga perkara yang perlu untuk segera dicermati.

Orang alim (berilmu) itu laksana kalbu, di mana contoh hakikat sesuatu dimaksud bertempat (bersemayam) di dalamnya. Dan, apa yang diketahui adalah ibarat hakikat sesuatu. Adapun ilmu lebih laksana hasilnya yang merupakan contoh dalam cermin. Sebagaimana genggamannya, yang memerlukan subjek penggenggam seperti tangan, dan yang digenggam seperti pedang, serta hubungan antara pedang dan tangan, dengan hasilnya pedang berada di genggamannya yang dinamakan (disebut sebagai) genggamannya, maka begitu pula sampainya contoh dari apa yang diketahui ke dalam relung kalbu yang dinamakan ilmu.

Suatu hakikat itu ada, dan kalbu juga ada, serta ilmu belum berhasil mencapainya. Karena, ilmu ibarat sampainya hakikat ke dalam kalbu, sebagaimana bahwa pedang itu ada, dan tangan itu ada, serta nama genggamannya dan pengambilan belum berhasil, karena tidak adanya pedang di tangan. Genggamannya tersebut laksana hasil pedang itu sendiri yang berada di tangan. Dan, yang diketahui pada objeknya tidak berhasil di dalam kalbu. Orang yang mengetahui api, maka api itu tidak berhasil membakar kalbunya, akan tetapi batas dan hakikatnya yang sesuai dengan bentuk yang disentuh oleh bara (nyala api)nya. Maka, mencontohkan kalbu dengan cermin adalah lebih utama menurut Penulis. Karena, manusia itu sendiri banyak yang tidak berhasil di dalam bercermin. Mayoritas yang berhasil hanyalah contoh yang sesuai (ditampilkan dalam cermin) dengan manusia itu sebagai objeknya. Begitu pula hasil contoh yang sesuai dengan hakikat atas apa yang diketahui, yang dinamakan sebagai ilmu. Dan, sebagaimana cermin yang tidak tampak bentuk pantulan padanya, maka hal itu lebih karena lima perkara berikut ini.

Pertama, kurang bentuknya seperti dzat pada objek yang bernama besi, sebelum dibulatkan, dibentuk, dan dibuat mengkilat. *Kedua*, karena keburukan karat dan kotorannya, walaupun bentuk asalnya adalah sempurna. *Ketiga*, karena dipalingkan arah bentuk itu ke arah yang berbeda, seperti apabila bentuk dimaksud berada dibelakang cermin. *Keempat*, karena dinding yang dilepas atau dipisahkan antara cermin dan bentuk objeknya. *Kelima*, karena kejahilan arah yang padanya bentuk atau objek dikehendaki, sehingga menjadi sulit untuk dihadapkan arah dan bentuk dimaksud dengan cermin yang tersedia di hadapannya. Maka, begitu pula kalbu yang bertindak laksana cermin yang disiapkan, agar kebenaran dalam semua perkara menjadi jelas terpantul dari dalam cermin itu.

Sesungguhnya sifat dasar kalbu itu sunyi dari ilmu, di mana pada perjalanannya ilmu itu sendiri menjadi sunyi dari kalbu karena sebab-sebab

yang lima berikut ini.

Pertama, kekurangan pada kalbu itu sendiri, seperti kalbu seorang anak yang masih kecil, yang belum jelas segala apa yang diketahui, disebabkan kekurangannya di dalam memahami segala sesuatu.

Kedua, kekotoran perbuatan-perbuatan maksiat, dan perbuatan keji yang dibiarkan bertumpuk-tumpuk di atas permukaan kalbu, disebabkan banyaknya nafsu syahwat. Sesungguhnya yang demikian itu mencegah bersihnya kalbu dan cahayanya, juga dari tampaknya kebenaran di dalamnya yang tercegah karena gelap serta bertumpuk-tumpuknya kesalahan. Dan, atas kalbu jenis tersebut diisyaratkan dengan sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا.

*"Siapa saja yang mengerjakan suatu perbuatan dosa, niscaya ia ditinggalkan oleh bagian akal yang tidak akan kembali kepadanya untuk selama-lamanya."*²⁰

Dengan kata lain, niscaya tergores di dalam kalbu suatu kotoran yang bekasnya tidak dapat hilang. Karena, penghabisannya adalah, ia tidak mengikuti perbuatan dosa itu dengan kebaikan yang menghapuskannya. Kalau ia mengerjakan kebaikan, dan tidak didahului kejahatan, niscaya akan semakin bertambah kecemerlangan kalbu yang ada padanya. Dan, manakala didahului oleh kejahatan, niscaya manfaat kebaikan menjadi meluntur. Akan tetapi, posisi (kondisi) kalbu kembali kepada keadaan yang sebelum melakukan kejahatan, dan tidak bertambah cahayanya. Maka, inilah kerugian yang nyata, dan kekurangan yang tidak ada daya upaya baginya untuk dikembalikan pada posisi yang dikehendaki.

Tidaklah cermin yang dikotori, kemudian dihapus dengan alat yang membuatnya kembali mengkilap itu, seperti cermin yang dihapus dengan alat yang membuat mengkilap karena bertambah cemerlangnya tanpa ada kotoran sebelumnya. Maka, menghadap kepada menaati Allah Swt., dan berpaling dari tuntutan nafsu syahwat adalah yang mencemerlangkan kalbu, serta yang sanggup membersihkannya. Allah Swt. telah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami," (QS al-Ankabût [29]: 69).

20 Kami tidak mendapati sumber takhrij dari riwayat ini.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَبُّهُ اللَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Siapa saja yang mengamalkan kebaikan atas apa pun segera setelah diketahuinya, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.”²¹

Ketiga, bahwa kalbu itu dipalingkan dari arah hakikat yang dikehendaki. Sesungguhnya kalbu orang yang taat lagi shalih [namun tidak berilmu], walaupun bersih, maka tidak jelas padanya kecemerlangan kebenaran. Sebab, ia tidak mencari kebenaran, dan ia tidak menghadap dengan cerminnya ke arah apa yang dikehendaki. Bahkan, terkadang ia memuat cita-citanya dengan penguraian ibadah-ibadah *badaniah*, atau dengan menyiapkan sebab-sebab kehidupan, serta tidak mengarahkan pikirannya untuk merenungkan tentang eksistensi Allah Swt. [melalui makhluk-Nya], dan hakikat *Ilahiyah* yang tersembunyi di balik penglihatan mata zhahirnya. Sehingga tidak tersingkap baginya selain apa yang dipikirkannya dari bahaya-bahaya amal yang halus, dan kekurangan-kekurangan jiwa yang tersembunyi kalau ia berpikir padanya. Atau, mengenai kepentingan-kepentingan kehidupan kalau berpikir padanya.

Apabila pembatasan cita-cita dengan amal-amal perbuatan dan penguraian ibadah-ibadah itu mencegah dari tersingkapnya kecemerlangan dari kebenaran, maka apakah dugaanmu tentang orang yang mengarahkan cita-citanya kepada keinginan-keinginan nafsu syahwat yang bersifat duniawi, berbagai kelezatan yang melingkupi, dan hubungan-hubungannya? Juga bagaimana ia tidak tercega dari *kasyaf* yang hakiki?

Keempat, hijab (dinding). Sesungguhnya orang yang taat, yang mengontrol nafsu syahwatnya, yang mengarahkan pikirannya semata-mata tentang suatu hakikat, maka terkadang hakikat itu tidak tersingkap baginya, karena ia ter-*hijab* dari sisinya disebabkan keyakinan yang mendahuluinya sejak kecil, secara taklid, dan menerima dengan baik sangkaannya. Sesungguhnya yang demikian itu menghalangi antara kalbu dengan hakikat kebenaran, dan mencegah dari tersingkap dalam kalbunya apa saja yang berbeda atas apa yang didapatinya melalui zhahirnya sikap taklid. Ini juga menjadi *hijab* cukup besar, yang dengannya terhalang kebanyakan ahli kalam, dan juga orang-orang yang cenderung fanatik terhadap satu madzhab. Bahkan, hal itu terjadi pada kebanyakan orang yang shalih, yang berpikir tentang kerajaan langit

21 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Anas ibn Malik ra., sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan mengenai Ilmu.

dan bumi. Sesungguhnya mereka itu ber-*hijab* dengan keyakinan-keyakinan bersifat taklid yang telah membeku dalam jiwa mereka, telah melekat dalam kalbu mereka, dan menjadi *hijab* antara mereka dan memperoleh berbagai hakikat yang tersedia.

Kelima, kejahilan tentang arah yang darinya akan diperoleh apa yang dikehendaki. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu tidak mungkin menghasilkan ilmu tentang sesuatu yang tidak diketahui, kecuali dengan mengingat-ingat ilmu-ilmu yang sesuai dengan apa yang dicarinya itu. Sehingga apabila ia mengingat-ingat kembali, dan menyusun dalam jiwanya dengan susunan yang diketahui oleh para ulama melalui jalan pertimbangan, maka pada waktu yang bersamaan ia telah mendapatkan apa yang dicari. Kemudian hakikat apa yang dicari itu menjadi jelas bagi kalbunya.

Sesungguhnya ilmu-ilmu yang dicari, yang bukan bagian dari ilmu yang diperoleh sejak lahir (*fitrah*) itu tidak dapat ditangkap, kecuali dengan jaringan ilmu yang menghasilkan. Bahkan, setiap ilmu tidak dapat berhasil kecuali dari perantara dua ilmu yang mendahului, yang tersusun secara gradual, dan berkolaborasi secara khusus. Maka, dari bercampurnya kedua ilmu itu, menjadi berhasil ilmu yang ketiga. Sebagaimana berhasilnya anak (keturunan) dari percampuran antara pejantan dan betina. Kemudian, sebagaimana bagi siapa saja yang menghendaki kuda terbaik --untuk bibit keturunan--, maka yang demikian itu tidak mungkin didapat dari induk keledai dan kerbau. Akan tetapi, dari asal (keturunan) yang khusus berupa kuda jantan dan betina. Dan, yang demikian itu akan terwujud manakala terjadi di antara keduanya suatu percampuran yang sangat khusus.

Begitu pula setiap ilmu yang mempunyai dua asal khusus, yang di antara keduanya terdapat suatu jalan dalam percampuran yang akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat, lagi sangat didambakan oleh banyak orang. Maka, kejahilan tentang asal-asal segala sesuatu itu, dan juga cara percampurannya yang salah, adalah pencegah dari memperoleh ilmu yang hakiki. Contohnya adalah, apa yang telah Penulis sebutkan dari kejahilan tentang arah di mana objek atas cermin itu seharusnya diarahkan. Bahkan, contoh lainnya adalah, manakala seseorang ingin melihat tengkuknya sendiri melalui cermin. Apabila ia mengangkat cermin di hadapan wajahnya, niscaya ia tidak akan pernah menghadap ke arah tengkuk yang dikehendaki. Lalu, tengkuk itu tidak akan pernah tampak dalam cermin yang ia angkat. Kalau ia mengangkat cermin itu di belakang tengkuk, niscaya ia telah memalingkan cermin dari pandangan matanya, lalu ia tidak melihat cermin dan gambar tengkuk berada di baliknya. Maka, ia memerlukan adanya cermin lain yang ditegakkan di

belakang tengkuk, dan cermin ini berada di hadapannya, di mana ia dapat melihat kedua posisinya, dan ia menjaga kebersihan antara letak kedua cermin itu, sehingga gambaran tengkuk terpantul dalam cermin yang berada di hadapannya. Dan, gambar cermin ini menduplikasi pada cermin lain yang berada di hadapan mata, kemudian mata mengetahui gambaran tentang kondisi tengkuk yang sesungguhnya.

Begitu pula dalam mencari segala macam ilmu. Terdapat jalan-jalan yang cukup mengherankan. Padanya juga terdapat pemalsuan-pemalsuan, dan penyelewengan-penyelewengan yang lebih mengherankan daripada apa yang telah Penulis sebutkan tentang cermin. Sungguh sangat sedikit di muka bumi ini orang yang mendapatkan petunjuk kepada caranya, daya-upaya tentang pemalsuan-pemalsuan dimaksud. Maka dari itu, pemalsuan-pemalsuan tersebut hanyalah bagian dari sebab yang mencegah kalbu mengetahui hakikat-hakikat kebenaran. Kalau tidak, niscaya semua kalbu itu menurut fitrahnya (kesuciannya) patut mengetahui hakikat-hakikat dari kebenaran. Karena, kalbu itu urusan Allah Yang Mahamulia, yang berbeda dengan dzat alam lainnya dengan kekhususan yang sangat istimewa. Dan, kepadanya diisyaratkan melalui firman Allah 'Azza Wa Jalla berikut ini,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ.

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah mengemukakan amanah²² kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu, serta mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanah itu oleh manusia," (QS al-Ahzâb [33]: 72).

Semua ini merupakan isyarat, bahwa kalbu manusia mempunyai kekhususan yang menjadikan ia berbeda dengan lapisan petala langit, bumi, dan gunung-gunung. Yang dengan kekhususan itu kalbu menjadi sanggup memikul amanah Allah Swt.. Amanah dimaksud adalah ma'rifat dan sikap tauhid. Setiap kalbu anak Adam (manusia) siap memikul amanah, dan sanggup memikulnya menurut fitrahnya. Akan tetapi, sebab-sebab yang telah Penulis sebutkan di atas menghalangi mereka untuk bangkit melaksanakan tugas-tugas balutan amanah, hingga sampai kepada mewujudkannya. Rasulullah Saw. pernah berpesan di dalam sabda beliau berikut ini,

22 Yang dimaksud dengan amanat di sini adalah tugas-tugas keagamaan, Penerj.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسَّسَانِهِ.

“Setiap kelahiran itu ditentukan dalam keadaan fitrah (suci). Sesungguhnya kedua orangtuanya yang menjadikannya kemudian beragama Yahudi, menjadikannya berkeyakinan Nashrani, dan menjadikannya berpemahaman Majusi.”²³

Juga sabda Rasulullah Saw.,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحْمُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا إِلَى مَلَكَوَتِ السَّمَاءِ.

“Jika setan-setan tidak mengelilingi kalbu anak Adam (manusia), niscaya mereka akan sanggup menyaksikan kerajaan langit.”²⁴

Kedua riwayat di atas memberikan isyarat kepada sebagian sebab yang menjadi *hijab* (penghalang) di antara kalbu dan kerajaan langit. Juga, kepadanya diisyaratkan melalui apa yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar ra. berikut ini, di mana ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, dimanakah Allah Swt. berada, di bumi ini, ataukah di langit sana?” Beliau Saw. menjawab dengan bersabda,

فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ.

“Di kalbu hamba-hamba-Nya yang beriman.”²⁵

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi-Nya,

لَمْ يَسْغِنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَوَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ اللَّيِّنِ الْوَادِعِ.

“Bumi dan langit-Ku tidak bisa memuat keberadaan-Ku. Dan, kalbu hamba-Ku yang mukmin, yang bersikap lembut, yang tenang, dapat memuat eksistensi-Ku.”²⁶

23 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.

24 Penjelasan terakhirnya telah disampaikan pada bahasan yang lalu.

25 Tidak ditemukan redaksi seperti ini pada jalur perwayatan. Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan hadis Abi ‘Utbah al-Khailani, yang disandarkan kepada ucapan Nabi Saw. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa (hampir sama). Di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Baqyah Ibn al-Walid, dan ia dikenal sebagai *mudallis* hadis yang kerap menyampaikan khabar (riwayat, hadis). Menurut saya (*muhqiq*), riwayat ini tidak *shahih*, baik menurut nash maupun akal, serta saya tidak memahami dari sumber mana Penulis mengutipnya (semoga Allah Swt. mengampuni kekeliruan beliau, Penulis). Sebab, semua ini menyelisihi akidah yang diajarkan oleh Nabi. Meski sesungguhnya jika dipahami berbeda akan menghindarkan pemahaman kita dari menyekutukan Allah, dan menyelamatkan tauhid kita. *Wallahu a’lam*.

26 Saya (*muhqiq*) tidak menjumpai redaksi ini dalam berbagai kitab rujukan. Sebagaimana disampaikan oleh pemflik kitab *al-hikmah*, bahwa Imam Ibnu Taimiyah dan Imam al-Hafiz al-Iraqi, “Riwayat ini masuk dalam kelompok berita

Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah Saw. pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia? Beliau menjawab dengan bersabda,

كُلُّ مُؤْمِنٍ مَخْمُومٍ الْقَلْبِ.

“Tiap-tiap orang mu’kmin yang bersih kalbunya.”

Dalam hadis yang berbeda Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, “Apakah yang dimaksud dengan kebersihan kalbu itu? ”Beliau menjawab dengan bersabda,

هُوَ التَّقِيُّ النَّقِيُّ الَّذِي لَا عِشَّ فِيهِ وَلَا بَغْيٍ وَلَا غَدْرَ وَلَا غِلَّ وَلَا حَسَدَ.

“Yaitu, orang yang bertakwa, yang bersih kalbunya [dari syirik], yang tidak ada padanya penipuan, kedurhakaan, sikap khianat, dendam, dan sifat dengki.”²⁷

Karena itu, ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, “Kalbuku melihat Rabbku.”²⁸ Disebabkan ia telah menyingkap *hijab* dengan sikap takwa yang dimiliki. Dan, siapa saja yang telah terangkat *hijab* antara dirinya dengan Allah Swt., niscaya menjadi terang bentuk alam *mulk* dan *malakut* di dalam kalbunya. Lalu, ia dapat melihat surga yang luas bagiannya seperti langit dan bumi. Adapun keseluruhan surga itu lebih luas dari pada langit dan bumi. Karena, langit dan bumi adalah ibarat dari alam *mulk* dan alam *syahadah*. Alam ini, walaupun luas jarak tepi-tepinya, serta berjauhan sudut-sudutnya secara keseluruhan, namun ia berkesudahan (ada akhirnya). Adapun alam *mulk* dan alam *malakut* adalah rahasia-rahasia yang ghaib (tidak tampak) dari persaksian penglihatan mata, yang khusus diketahui dengan penglihatan kalbu. Maka dari itu, tidak ada kesudahannya. Dan, jumlah alam *mulk* dan alam *malakut* apabila diambil sekaligus, maka akan dinamakan sebagai *hadhirah al-Rububiyah*, yang itu meliputi semua yang ada. Karena, tidak ada sesuatu pun dalam wujud kecuali Allah Swt., perbuatan-perbuatan serta kerajaan-Nya. Dan, hamba-hamba-Nya adalah termasuk hasil dari perbuatan-perbuatan-Nya.

Isra'iliyyât, dan tidak dijumpai sandarannya sama sekali dari Nabi Saw..

27 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. dengan *isnad* yang *shahih*.

28 Statemen ini bukan bersumber dari ucapan ‘Umar Ibnul Khaththab ra., dan tidak ditemukan runutan riwayat yang mengarah ke sana, sebagaimana pemilik kitab *al-Mithâf* yang juga tidak menyebutkannya sebagai ucapan ‘Umar. Dan, redaksi ini hanya bersumber dari para ahli tarekat, *Walâhu a‘lam*.

Oleh karenanya, apa yang terang dari yang demikian bagi kalbu adalah surga itu sendiri menurut suatu kaum. Dan, itulah sebab berhaknya surga menurut ahli kebenaran, juga luas miliknya di surga adalah menurut kadar ma'rifatnya, dan kadar yang terang baginya tentang Allah, sifat-sifat, serta perbuatan-perbuatan-Nya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan ibadah-ibadah dan perbuatan-perbuatan anggota tubuh semuanya adalah proses pembersihan bagi kalbu, penyucian, dan terangnya kalbu. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

"Sungguh telah beruntung orang-orang yang menyucikan kalbu," (QS al-Syams [91]: 9).

Dan, yang dimaksud dengan penyucian kalbu adalah berhasilnya cahaya-cahaya keimanan di dalam kalbu. Yakni, cemerlangnya cahaya ma'rifat, dan itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah Swt. berikut ini,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ.

"Siapa saja yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam," (QS al-An'âm [6]: 125).

Allah Swt. juga telah berfirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [sama dengan orang yang membatu kalbunya]?" (QS al-Zumar [39]: 22).

Karena itu, *al-tajjali* (kejelasan) dan keimanan mempunyai tiga tingkatan. *Pertama*, keimanan orang awam, yaitu sikap beriman yang semata-mata dilandasi oleh sikap taklid. *Kedua*, keimanan orang-orang ahli kalam, yaitu keimanan yang dicampur dengan semacam dalil penguat. Dan, derajatnya sangat dekat dengan derajat keimanan orang awam. *Ketiga*, keimanan orang-orang ahli ma'rifat. Yaitu, keimanan yang menyaksikan dengan *nur* (cahaya)

keyakinan. Dan, Penulis akan jelaskan kepada para Pembaca tingkatan-tingkatan di atas berikut contohnya. Yaitu, bahwa pembenaran tentang adanya Zaid di dalam sebuah rumah mempunyai tiga tingkatan.

Tingkatan pertama, diberitahukan kepadamu oleh seseorang yang telah engkau buktikan sendiri kebenaran ucapannya, bahwa engkau tidak pernah mendapatinya berdusta, dan engkau tidak pernah mencurigainya dalam perkataan yang disampaikan. Sesungguhnya kalbumu tetap kepadanya, dan merasa yakin dengan beritanya, serta semata-mata hanya mendengar. Inilah contoh keimanan dengan semata-mata bersikap taklid, dan itulah contoh keimanan orang yang awam. Sesungguhnya pada saat mereka sampai pada usia *tamyiz* (memasuki usia dewasa), maka mereka mendengar dari kedua orangtua mereka, akan wujud Allah Swt., ilmu-Nya, iradat-Nya, qudrat-Nya, sifat-sifat Allah yang lain, terutusnya para Rasul, dan kebenaran atas apa (*risalah*) yang mereka bawa. Sebagaimana mereka mendengar berita itu, maka mereka menerimanya, menetap kepadanya, merasa tenang dengannya, dan tidak tergores di kalbu mereka untuk menyalahi apa yang dikatakan kedua orangtua mereka, karena baik sangka mereka kepada ayah, ibu, dan guru-guru mereka.

Iman jenis ini menjadi sebab keselamatan di akhirat, dan ahli Iman semacam ini termasuk tingkat pertama di antara *ashhāb al-yamīn* (kelompok kanan). Akan tetapi, mereka tidak termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah Swt., karena tidak ada pada mereka *kasyaf* (tersingkapnya *hijab*), *bashirah* (penglihatan kalbu), dan terbukanya dada dengan keyakinan. Karena, kesalahan itu mungkin pada apa yang didengarnya dari orang perorang, bahkan dari orang banyak yang mengenali apa saja yang berhubungan dengan akidah. Kalbu orang Yahudi dan Nashrani juga tenang dengan apa yang mereka dengar dari bapak serta ibu mereka. Akan tetapi, pada akhirnya mereka akan berkeyakinan bahwa apa yang dijadikan sebagai akidah oleh kedua orangtua mereka adalah keliru, karena kesalahan telah dialamatkan kepada diri mereka sejak awal (dini). Dan, orang-orang Islam meyakini kebenaran bukan karena mereka melihat kebenaran itu, akan tetapi kalimat kebenaran itulah yang dialamatkan kepada mereka.

Tingkatan kedua, engkau mendengar perkataan Zaid dan suaranya dari dalam rumah, akan tetapi dari balik dinding. Lalu engkau menjadikan perkataan dan suara Zaid itu sebagai dalil, bahwa Zaid tengah berada di dalam rumah dimaksud. Maka keimanan, pembenaran, dan keyakinanmu, bahwa Zaid berada di dalam rumah itu lebih kuat dari pembenaranmu dengan semata-mata mendengar berita dari pihak lain atas keberadaan Zaid. Sesungguhnya

apabila dikatakan kepadamu, bahwa Zaid berada di dalam rumah, kemudian engkau mendengar suaranya, niscaya bertambah keyakinanmu mengenai diri dan keberadaannya. Karena, suara itu menunjukkan kepada bentuk dan gambaran bagi orang yang mendengar suara pada waktu mendapati gambaran dimaksud. Lalu, kalbunya menetapkan bahwa itu adalah suara Zaid, orang dimaksud. Inilah keimanan yang bercampur dengan dalil. Dan, kekeliruan juga mungkin terjadi kepadanya. Karena, suara dimaksud kadang-kadang hanya menyerupai suara dari objek yang sesungguhnya. Juga kadang-kadang mungkin terjadi *takalluf* (dikreasikan) dengan jalan menirukannya. Kecuali, yang demikian itu tidak tergores di kalbu pendengar karena ia tidak memberi tempat bagi kecurigaan dan tidak mengira ada maksud dalam pemalsuan, atau peniruan yang disebutkan.

Tingkatan ketiga, engkau memasuki rumah, lalu engkau melihat adanya Zaid di dalamnya dengan kedua bola matamu sendiri, dan menyaksikan keberadaannya. Inilah ma'rifat secara hakikat, dan kondisi *musyahadah* secara yakin. Dan, itulah yang menyerupai ma'rifat dari kelompok *muqarrabin* (orang-orang yang sangat dekat dengan Allah Swt.), juga para *shiddiqin* (orang-orang yang benar). Sebab, sesungguhnya mereka beriman dari *musyahadah* (persaksian). Lalu keimanan orang awam dan orang ahli ilmu kalam terangkum di dalam keimanan mereka, dan mereka adalah yang teristimewa dengan keistimewaan yang nyata, yang mustahil kemungkinan salahnya. Ya, mereka juga berlebih dan juga berkurang, disebabkan ilmu-ilmu mereka masing-masing, dan derajat *kasyaf* yang ada.

Adapun derajat pada ilmu, maka contohnya adalah, ia melihat Zaid di dalam rumah dari jarak yang sangat dekat, dan di halaman rumah pada waktu benderangnya sinar matahari, maka pengetahuannya adalah sempurna. Orang lain melihat Zaid di suatu rumah, atau dari jarak jauh, atau di waktu petang hari, lalu terbayang baginya tentang gambaran jati diri Zaid yang meyakinkan, bahwa itu adalah Zaid, akan tetapi tidak terbayang di kalbunya hal-hal yang halus serta tersumbunyi dari gambaran diri Zaid. Dan, contoh seperti ini menggambarkan tentang berlebih kurangnya *musyahadah* kepada urusan-urusan *Ilahiyah*.

Adapun kadar ilmu, bahwa ia melihat di rumah ada Zaid, 'Umar, Bakar, dan lainnya, sedangkan yang lain tidak melihat kecuali Zaid, maka ma'rifat yang demikian itu tidak boleh tidak, bertambah melalui banyaknya ilmu yang diketahui setelah maupun sebelumnya. Inilah keadaan kalbu jika dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang melingkupinya. Dan, hanya Allah Swt. yang lebih mengerti dengan Mahabener dalam penilaian.



Bab Ketujuh

Kalbu dan Fungsi Akal

“Berkaitan dengan penjelasan seputar kondisi kalbu manusia dalam hubungannya dengan sejumlah ilmu yang bertalian dengan fungsi akal, aturan agama, kehidupan dunia, dan perjalanan menuju negeri akhirat.”

Ketahuiilah, bahwa kalbu itu dengan nalurnya siap untuk menerima hakikat-hakikat segala apa yang diketahui, seperti yang telah berlalu penjelasannya. Akan tetapi, ilmu-ilmu yang bertempat di relung kalbu terbagi kepada *aqliyah* (ilmu akal), dan *syar’iyah* (ilmu agama). Dan, *aqliyah* itu terbagi kepada *dharuriyah* (yang diketahui dengan mudah), serta *muktasabah* (yang diperoleh dengan jalan diusahakan). *Muktasabah* di sini terbagi kepada *duniawiyah* (urusan dunia), dan *ukhrawiyah* (urusan akhirat). Adapun *aqliyah*, maka yang Penulis maksudkan dengannya adalah apa yang ditetapkan oleh tabi’at akal, dan tidak didapatkan dengan jalan taklid atau mendengar semata. Dan, *aqliyah* itu terbagi kepada *dharuriyah* yang tidak diketahui dari mana ia berasal, serta bagaimana cara ia berhasil (mendapatkan hasil). Seperti pengetahuan manusia bahwa satu orang tidak mungkin berada pada dua

tempat yang berbeda, dan satu barang itu berstatus baru juga lama, atau ada serta tidak ada dalam waktu sekaligus (bersamaan).

Sesungguhnya ini adalah ilmu-ilmu di mana manusia mendapatkan jati dirinya sejak kecil, mengetahuinya secara fitrah, dan ia tidak mengetahui kapan ilmu ini berhasil baginya, serta tidak mengerti pula dari mana ilmu ini tersedia baginya; yakni bahwa setiap orang tidak mengerti baginya sebab yang dekat. Kalau tidak, maka tidak tersembunyi atasnya bahwa Allah-lah yang menciptakan ilmu itu, dan memberi petunjuk kepadanya. Dan, terbagi pula kepada ilmu-ilmu *muktasabah* (yang diperoleh dengan cara diusahakan), yaitu yang diperoleh dengan belajar, dan mencari dalil tentangnya. Dan, kedua bagian ini kadang-kadang sama-sama dinamakan sebagai akal.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Aku melihat akal itu ada dua bagian, yakni akal *mathbu'* (*thabi'i*, yakni akal yang didapatkan dengan naluri, tanpa diusahakan), dan akal *masmu'* (*sam'i*, yakni akal yang didapatkan dengan diusahakan, serta mendengar). Akal *masmu'* tidak berguna manakala akal *mathbu'* tidak ada. Sebagaimana matahari tidak berguna pada saat cahaya mata terhalang."

Akal yang pertama adalah apa yang dikehendaki melalui sabda Rasulullah Saw. kepada Sayyidina 'Ali ra. berikut ini,

مَا خَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ.

"Allah Swt. tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada akal."²⁹

Akal yang kedua, adalah apa yang dikehendaki melalui sabda Rasulullah Saw. berikut ini, juga kepada Sayyidina 'Ali ra.,

إِذَا تَقَرَّبَ النَّاسُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِأَنْوَاعِ الْبِرِّ فَتَقَرَّبَ أَنْتَ بِعَقْلِكَ.

"Apabila manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan macam-macam kebajikan, maka mendekatkan dirilah engkau dengan akalmu."³⁰

Karena *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) tidak mungkin dengan naluri fitrah. Juga tidak mungkin hanya dengan mengandalkan ilmu-ilmu *dharuri*. Akan tetapi, lebih kepada ilmu-ilmu *muktasabah*. Walau demikian, seperti Sayyidina 'Ali ra., adalah sosok yang mampu bertaqarrub menggunakan

29 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam kitab *Nawā'id al-Ushūl*, dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*), sebagaimana telah disampaikan pada bahasan mengenai Ilmu.

30 Dirwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim dan hadis 'Ali ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

akalnya dalam mencari ilmu-ilmu yang dengannya dapat dicapai kedekatan bersama Rabb alam semesta.

Kalbu itu berlaku seperti mata, sedangkan naluri akal berlaku seperti kekuatan penglihatan di mata. Kekuatan penglihatan itu halus, yang tidak ada pada orang buta, serta didapatkan pada orang yang dapat melihat, walaupun ia memejamkan kedua matanya atau pada suatu malam yang tengah berada dalam kondisi gelap-gulita. Dan, ilmu yang berhasil darinya di sisi kalbu itu berlaku seperti kekuatan memperoleh penglihatan pada mata, dan melihatnya kepada segala sesuatu. Juga terlambatnya ilmu-ilmu dari mata batin di waktu kecil, sampai masa-masa *tamyiz* atau memasuki usia dewasa, yang lebih menyerupai terlambatnya melihat dari penglihatan mata, sampai waktu-waktu terbitnya matahari, dan tersebarnya cahaya kepada semua benda yang dapat dilihat.

Adapun *qalam* (pena) yang dipakai menulis ilmu-ilmu oleh Allah Swt. di atas lembaran-lembaran kalbu berlaku seperti berlakunya bulatan matahari. Dan, sesungguhnya ilmu tidak dihasilkan pada kalbu anak kecil sebelum *tamyiz* karena entitas kalbunya belum siap untuk menerima ilmu itu sendiri. Sedangkan *qalam* adalah ibarat dari suatu makhluk Allah yang dijadikan sebagai sebab bagi berhasilnya ukiran ilmu di kalbu manusia. Sebagaimana firman Allah Swt.,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan *qalam*.³¹ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya," (QS al-'Alaq [96]: 4-5).

Qalam Allah Swt. tidak menyerupai *qalam* makhluk-Nya, sebagaimana sifat Allah yang tidak akan pernah menyerupai sifat makhluk-Nya. Maka, *qalam*-Nya bukanlah dari bambu atau kayu, sebagaimana bahwa Allah bukan dari *jauhar* (dzat), dan tidak berdiri atas sifat --sebagaimana yang dimiliki makhluk-Nya--. Hingga perbandingan antara penglihatan batiniah (kalbu), dan penglihatan yang zhahir (mata) adalah benar dari segi-segi dimaksud. Hanya sesungguhnya tidak ada persesuaian antara keduanya dalam hal tingkat kemuliaan.

Sesungguhnya penglihatan yang batiniah adalah jiwa itu sendiri, di mana ia akan selalu halus lagi mengetahui. Ia adalah seperti penunggang kuda, dan tubuh itu seperti kudanya. Kebutaan penunggang kuda lebih membawa

31 Maksudnya, Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.-Penerj.

bahaya kepada penunggang kuda daripada kebutaan kudanya sendiri. Bahkan, tidak ada perimbangan bagi satu di antara dua bahaya terhadap yang lain.

Karena perbandingan penglihatan yang batiniyah bagi penglihatan yang zhahir, maka Allah Swt. menanamkannya dengan nama-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ.

*"Kalbunya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,"*³² (QS al-Najm [53]: 11).

Pengertian kalbu di sini dinamakan dengan penglihatan.

Begitu pula pada penjelasan firman Allah Swt. berikut ini,

وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Dan demikianlah Kami (Allah) perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami [yang terdapat] di langit maupun bumi," (QS al-An'âm [6]: 75).

Dan, tidaklah yang dimaksudkan dengannya itu penglihatan yang zhahir. Maka sesungguhnya yang demikian itu tidak dikhususkan bagi Ibrahim as., sehingga disampaikan dalam penyampaian sebagai pemberian berupa anugerah. Kebalikan dari pengertiannya dinamakan sebagai kebutaan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَا كُنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, akan tetapi yang buta ialah kalbu yang ada di dalam dada," (QS al-Hajj [22]: 46).

Dan, Allah Swt. juga telah berfirman,

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا.

"Dan siapa saja yang buta kalbunya di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta lagi, serta lebih tersesat dari jalan yang benar," (QS al-Isrâ' [17]: 72). Inilah penjelasan ilmu tentang akal.

32 Ayat 4 sampai 11 menggambarkan peristiwa turunnya wahyu yang pertama di gua Hira-Penerf.

Adapun ilmu-ilmu agama, maka ia diambil dengan jalan taklid kepada para Nabi Saw. Dan, yang demikian itu dihasilkan dengan mempelajari Kitab Allah, serta Sunnah Rasul-Nya, dan memahamai arti-arti Al-Qur'an dengan hadis setelah memahami keduanya. Ilmu-ilmu akal itu tidak cukup untuk menyelamatkan kalbu, walaupun kalbu memerlukan kepadanya. Sebagaimana bahwa akal itu tidak cukup bagi terus-menerusnya kesehatan tubuh. Tetapi, memerlukan kepada mengetahui berbagai kegunaan obat, dan ramuan-ramuan dengan jalan belajar dari pada dokter (thabib). Karena, akal senantiasa tidak memberi petunjuk kepadanya. Akan tetapi, tidak mungkin dapat memahami setelah mendengarnya, kecuali dengan jalan memfungsikan akal. Maka, akal tidak dapat terlepas dari mendengar, dan mendengar tidak dapat terlepas dari akal. Orang yang mengajak kepada taklid (ikut-ikutan), serta menjauhi akal secara keseluruhan, adalah sikap yang jahil. Orang yang merasa cukup dengan akal semata-mata, tanpa cahaya-cahaya Al-Qur'an dan Al-Sunnah, adalah termasuk dalam kategori mereka yang tertipu. Maka, janganlah kalian menjadi satu di antara dua golongan ini, dan jadilah kalian orang yang menghimpun di antara kedua pokok (asas) dimaksud.

Sesungguhnya ilmu-ilmu akal lebih berfungsi seperti makanan tambahan (suplemen), dan ilmu-ilmu syari'at lebih sebagai obat-obatan yang utama. Dan, orang sakit itu terkena bahaya dengan makanan tambahan manakala tidak ada obat yang menyertainya. Maka, begitu pula penyakit-penyakit kalbu tidak mungkin pengobatannya kecuali dengan obat-obat yang diperoleh dari syari'at. Itulah tugas-tugas ibadah, dan sekaligus amal-amal yang disusun oleh para Nabi Saw. untuk memperbaiki kalbu.

Siapa saja yang tidak mengobati kalbunya yang tengah sakit dengan pengobatan-pengobatan ibadah yang bersifat syari'at, dan merasa cukup dengan ilmu-ilmu akal, niscaya ia terkena bahaya dengan ilmu-ilmu akal itu sebagaimana orang sakit terkena bahaya melalui makanan. Dugaan orang yang berpersepsi bahwa ilmu-ilmu akal itu bertentangan dengan ilmu-ilmu syari'at, dan bahwa mengumpulkan di antara keduanya itu tidak mungkin, adalah dugaan yang timbul dari kebutaan pada mata kalbu. Kita semua berlindung kepada Allah Swt. dari keburukannya. Bahkan, orang yang mengatakan semua ini, kadang-kadang menurutnya sebagian ilmu syari'at bertentangan dengan sebagian yang lain, lalu ia tidak dapat mengumpulkan di antara keduanya. Kemudian ia menduga, bahwa semua itu sungguh bertentangan dalam agama. Lalu, ia merasa bingung, kemudian ia tercerabut dari akar agama, seperti tercabutnya rambut dari akar kepala.

Sesungguhnya yang demikian itu lebih disebabkan bahwa kelemahan yang ada pada dirinya dibayangkan sebagai bertentangan dalam agama, dan itu sangat jauh dari kebenaran. Contohnya adalah, seperti orang buta yang memasuki rumah suatu kaum, lalu ia tergelincir disebabkan bejana-bejana yang ada di dalam rumah itu. Lalu ia berkata, "Mengapa bejana-bejana ini dibiarkan berada di tengah jalan, dan mengapa tidak dikembalikan ke tempat-tempat yang seharusnya?" Mereka menjawab, "Bejana-bejana itu berada pada tempatnya, dan sesungguhnya engkau tidak mengetahui jalan karena kebutaanmu." Maka, yang mengherankan adalah, bahwa engkau tidak menempatkan perihal ketergelinciranmu karena kebutaanmu, dan justru menempatkan perihal ketergelinciran karena keteledoran orang lain.

Inilah perbandingan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu akal, di mana ilmu akal itu terbagi kepada duniawi dan ukhrawi. Duniawi dimaksud seperti ilmu kedokteran, matematika, tehnik, ilmu bintang, atau semua pekerjaan tangan, dan semua yang bertalian dengan industri. Sedangkan ilmu ukhrawi itu seperti ilmu hal-ihwal kalbu, bahaya-bahaya amal perbuatan, ilmu mengenai Allah Swt., sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana telah Penulis uraikan secara terperinci pada bahasan mengenai Ilmu.

Selanjutnya, adalah dua ilmu yang saling meniadakan. Yakni, orang yang memusatkan perhatiannya kepada satu di antaranya saja, sehingga ia mendalam padanya. Niscaya penglihatan kalbunya meninggalkan yang lain menurut kebanyakannya. Karena itu, Sayyidina 'Ali ra. membuat tiga contoh bagi dunia dan akhirat. Lalu ia mengatakan, "Keduanya adalah seperti dua lempengan neraca, seperti Timur dan Barat, dan seperti dua istri yang dimadu, yang apabila engkau menyenangkan seorang saja dari kedua istri tersebut, niscaya engkau membuat kemarahan kepada yang lain."

Karena itu, engkau akan mendapati bahwa orang-orang yang sangat pandai tentang urusan dunia, ilmu kedokteran, matematika, tehnik, dan filsafat, adalah mereka yang tidak memahami tentang urusan akhirat. Juga orang-orang yang pandai tentang hal-hal yang halus dari ilmu-ilmu akhirat, maka mayoritas mereka adalah orang-orang yang tidak terlalu mengerti tentang kebanyakan ilmu dunia. Sebab, pada umumnya kekuatan akal tidak dapat sempurna dengan kedua urusan secara bersama-sama. Maka, satu di antaranya menjadi pencegah bagi kesempurnaan yang kedua. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّه.

"Sesungguhnya kebanyakan penghuni surga itu adalah mereka yang kurang

memahami seputar perkara keduniaan.”³³

Yakni, tidak terlalu menguasai tentang urusan keduniaan.

Imam al-Hasan al-Bashri *Rahimahullāh* pernah mengatakan dalam sebagian nasihatnya, “Sesungguhnya kami telah menjumpai suatu kaum yang jika engkau melihat mereka, niscaya akan engkau katakan, ‘Orang-orang ini gila.’ Dan jika mereka menjumpaimu, niscaya mereka juga akan mengatakan, ‘Kalian adalah setan-setan yang berwujud manusia.’ Manakala engkau mendengar sesuatu yang asing dari urusan agama yang diingkari oleh orang pandai tentang ilmu-ilmu lain, maka janganlah engkau tertipu oleh ingkarnya mereka untuk menerimanya. Karena, termasuk perkara yang mustahil bahwa orang yang menempuh jalan menuju wilayah Timur akan memperoleh apa yang didapatkan oleh mereka yang mengambil jalan menuju wilayah Barat. Maka, begitulah urusan dunia dan akhirat berlaku.”

Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا.

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia, serta merasa tenteram dengan kehidupan itu,” (QS Yûnus [10]: 7).

Allah Swt. juga berfirman,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ.

“Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai,” (QS al-Rûm [30]: 7).

Dan, Allah Swt. juga berfirman,

فَاعْرِضْ عَنْ مَّن تَوَلَّىٰ عَن دِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ.

“Maka berpalinglah [wahai Muhammad] dari orang yang berpaling atas

33 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas ibn Malik ra., dan beliau melemahkan statusnya. Namun, Imam al-Qurthubi justru menshahihkannya statusnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Tadzkirah*. Sesungguhnya tidaklah demikian kondisi atau statusnya, sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu 'Adi, bahwa statusnya adalah *munkar*.

peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka,” (QS al-Najm [53]: 29-30).

Maka, mengumpulkan di antara kesempurnaan penglihatan kalbu tentang kepentingan-kepentingan dunia dan urusan agama hampir-hampir tidak mudah, kecuali bagi orang yang dikokohkan oleh Allah Swt. untuk mengatur hamba-hamba-Nya tentang penghidupan dunianya, sekaligus kembalinya ke alam akhirat. Mereka adalah para Nabi yang diperkuat dengan *ruh al-quds* (ruh yang suci), yang dibantu dengan kekuatan *Ilahiyah* yang lapang bagi semua urusan dan tidak sempit. Adapun kalbu makhluk lainnya, apabila ia berpegang teguh dengan urusan dunia, niscaya ia berpaling dari urusan akhirat, dan teledor daripada penyempurnaannya.[]



Bab Kedelapan

Ilham dan Fungsi Belajar

“Berkaitan dengan penjelasan seputar perbedaan antara ilham dan fungsi belajar, juga komparasi antara jalan sufi dalam menyingkap kebenaran dengan jalan yang ditempuh oleh ahli ilmu nazhar (ilmiah, ilmiah).”

Ketahuiilah, bahwa ilmu yang tidak *dharuri*, dan hanya berhasil di kalbu pada sebagian keadaan, itu berbeda-beda kondisi keberhasilannya. Maka, sekali ilmu itu menyerang kepada kalbu, seolah-olah dituangkan ke dalam kalbu tanpa mengetahui, dan sekali diperoleh dengan jalan mencari dalil serta belajar. Yang dihasilkan tidak dengan jalan usaha dan mencari dalil itu dinamakan sebagai *ilham*. Adapun yang dihasilkan dengan mencari dalil itu dinamakan *i'tibâr* atau *istibshâr*. Kemudian, yang dituang ke dalam kalbu tanpa usaha, belajar, dan ikhtiar berupa sikap rajin dari hamba itu, maka padanya terbagi kepada apa yang diketahui hamba, utamanya bagaimana ia menghasilkannya, dan dari mana dihasilkan. Juga kepada apa yang datang secara tiba-tiba bersamanya di atas sebab yang daripadanya ilmu itu diperoleh. Yaitu, menyaksikan malaikat yang meletakkannya ke dalam kalbu,

yang pertama dinamakan *illam*, dan bisikan di dalam kalbu. Yang kedua, dinamakan wahyu, dan khusus bagi para Nabi. Sedangkan yang pertama itu khusus bagi para wali, dan orang-orang pilihan. Adapun yang sebelumnya, yaitu dengan jalan mencari dalil, maka dalam hal ini berlaku khusus bagi para ulama.

Hakikat perkataan mengenai hal itu adalah, bahwa kalbu akan siap untuk menjadi terang tentang hakikat kebenaran di dalamnya mengenai semua perkara. Sesungguhnya di antara kalbu dan hakikat kebenaran itu dirintangi oleh lima sebab yang telah berlalu penjelasannya. Lima sebab itu seperti dinding yang terbentang, yang merintangi antara cermin kalbu, dan *Lauh al-Mahfuzh* yang diukir dengan semua ketentuan Allah Swt. sampai Hari Kiamat.

Terangnya hakikat-hakikat ilmu dari cermin *Lauh al-Mahfuzh* di cermin kalbu itu lebih menyerupai menancapnya gambar dari suatu cermin di cermin yang berhadapan dengannya. *Hijab* (penghalang) di antara dua cermin itu sekali dapat dihilangkan dengan tangan, dan pada kali yang lain hilang disebabkan bertiupnya angin yang menggerakkannya. Begitu pula kadang-kadang angin-angin yang halus bertiup, dan *hijab-hijab* tersingkap dari matahari, lalu menjadi terang sebagian apa yang tertulis pada *Lauh al-Mahfuzh*. Yang demikian itu sekali terjadi di waktu tidur, lalu diketahui apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dan, kesempurnaan terangkatnya *hijab* lebih disebabkan kematian, yang padanya tutup akan tersingkap, serta yang tersingkap pula di waktu berjaga (tidak tidur). Sehingga *hijab* itu terangkat dengan kehalusan yang tersembunyi dari Allah Swt., lalu cemerlang di dalam kalbu dari belakang alam ghaib. Sesuatu dari ilmu yang asing sekali seperti kilat yang menyambar, dan kali lain secara berturut-turut ke suatu batas, serta terus-menerusnya dalam keadaan yang sangat jarang terjadi.

Oleh karena itu, *illam* tidak berbeda dengan *iktisâb* (usaha) tentang ilmu itu sendiri, baik tempat maupun sebabnya. Akan tetapi, *illam* berbeda dengan *iktisâb* dari segi hilangnya *hijab*. Yang demikian itu bukan dengan kemauan hamba. Dan, hakikat wahyu tidak berbeda dengan *illam* mengenai sesuatu dari sudut pandang yang demikian. Bahkan, mengenai penyaksian malaikat yang memberi ilmu. Sesungguhnya ilmu itu berhasil di kalbu dengan perantaraan malaikat. Dan, kepadanya diisyaratkan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بآذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan ia, kecuali dengan perantaraannya wahyu, atau di belakang tabir,³⁴ atau dengan mengutus seorang utusan (malaiikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana," (QS al-Syûrâ [42]: 51).

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa kecenderungan orang-orang ahli tasawuf itu lebih diarahkan kepada ilmu-ilmu *ilhamiyah* (yang diperoleh dengan jalan *ilham*) bukan kepada ilmu-ilmu *ta'limiyah* (yang diperoleh dengan belajar). Oleh karena itu, mereka tidak berkeinginan kepada mempelajari ilmu, menghasilkan apa yang dikarang oleh para penulis, dan membahas tentang pendapat-pendapat serta dalil-dalil yang para tokoh sebutkan. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa jalannya adalah mendahulukan *mujahadah* (melawan hawa nafsu), menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan hubungan-hubungan dunia semuanya, dan menghadapkan kalbu dengan sepenuh cita-cita hanya kepada Allah Swt..

Manakala yang demikian itu berhasil, niscaya Allah adalah satu-satunya Dzat yang telah menguasai kalbu hamba-Nya, dan menanggungnya dengan disinari-Nya menggunakan cahaya-cahaya ilmu. Apabila Allah Swt. telah menguasai urusan kalbu hamba, niscaya rahmat melimpah atasnya, cahaya cemerlang di dalam kalbu, dada terbuka, rahasia alam *malakut* tersingkap baginya, *hijab* kelengahan hilang dari hadapan kalbu dengan kehalusan rahmat-Nya, dan hakikat-hakikat urusan *Ilahiyah* bersinar di dalamnya. Maka, tidak ada atas hamba dimaksud kecuali bersiap-siap dengan pembersihan semata-mata, dan menghadirkan cita-cita beserta kemauan yang sungguh-sungguh, dahaga yang sempurna, serta mengintai dengan terus-menerusnya menunggu kepada rahmat yang akan dibukakan oleh Allah Swt..

Urusan para Nabi dan para wali itu tersingkap, serta cahaya melimpah atas dada mereka bukan dengan belajar, mempelajari dan menulis kitab-kitab. Akan tetapi, melalui cara bersikap *zuhud* tentang dunia, melepaskan diri dari segala hubungan dengannya, mengosongkan kalbu dari kesibukan-kesibukan atasnya, dan menghadapkan diri dengan sepenuh cita-cita hanya kepada

34 'Di belakang tabir' di sini artinya ialah, seorang dapat mendengar kalam Ilahi, akan tetapi ia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa as. -Penerj.

Allah Swt.. Oleh karena itu, siapa saja yang kehidupannya hanya bagi Allah, niscaya Allah adalah baginya. Mereka mendakwa, bahwa jalan pada yang demikian itu mula-mula dengan memutuskan hubungan-hubungan dunia secara keseluruhan, dan mengosongkan diri dari menghamba kepadanya, dengan memutuskan cita-cita dari keluarga, harta, anak, negara, dari ilmu, kekuasaan, serta kedudukan duniawi lainnya. Bahkan, kalbunya diarahkan menjadi laksana suatu keadaan di mana wujudnya segala sesuatu dan tidak adanya itu sama saja baginya. Kemudian ia menyendiri dengan dirinya di suatu sudut (rumah, tempat shalatnya), serta membatasi melakukan segala sesuatu yang wajib, dan segala sesuatu yang sunah *rawatib*, duduk dengan kalbu yang kosong, dan cita-cita yang terkumpul, tidak memisahkan pikirannya dengan membaca Al-Qur'an, dan memikirkan pada tafsir, kitab-kitab, serta yang lainnya. Bahkan, ia berusaha dengan bersungguh-sungguh agar tidak tergores di kalbunya sesuatu pun selain Allah Swt..

Setelah ia duduk, maka ia akan senantiasa dalam *khalwat* dengan mengucapkan melalui lisannya, "Allah, Allah," secara terus-menerus, serta hadirnya kalbu yang berkesinambungan. Sehingga ia berakhir pada keadaan di mana ia meninggalkan penggerakan lisan, dan ia yakin seolah-olah kalimat itu berjalan sendiri atas lisannya, kemudian ia tersebar atas yang demikian itu sampai bekasnya terhapus dari lisan maupun kalbunya. Kalbunya rajin berdzikir, kemudian kalbu itu bersikap istiqamah dalam berdzikir, sampai terhapus dari kalbu tadi bentuk kata, huruf-hurufnya, bentuk kalimat, dan tinggal arti kalimat itu semata-mata di dalam kalbunya, serta hadir di dalamnya seolah-olah itu adalah sesuatu yang sangat ia butuhkan. Hingga kesemuanya itu tidak dapat berpisah dari dirinya. Dan, ia mempunyai kemauan untuk sampai ke batas ini, serta keinginan dalam mengabadikan keadaan dimaksud dengan menolak mempunyai kemauan untuk menarik rahmat Allah Swt.. Akan tetapi, ia dengan apa yang diperbuat itu menjadi berhadapan kepada embusan-embusan rahmat-Nya. Juga, tidak tinggal selain menunggu kepada rahmat yang akan dibukakan oleh Allah Swt., sebagaimana Dia telah membukakannya atas para Nabi dan para wali dengan jalan ini.

Pada waktu yang bersamaan, apabila keinginannya benar (sungguh-sungguh), cita-citanya bersih, kerajinannya bagus, lalu nafsu syahwatnya tidak menariknya, dan suara kalbu tidak menyibukkannya dengan hubungan-hubungan dunia, niscaya sinar-sinar kebenaran bercahaya di dalam kalbunya. Dan, ia pada permulaannya adalah seperti kilat yang menyambar, tidak menetap, kemudian kembali, serta kadang-kadang terlambat. Juga, manakala ia kembali, dan terkadang juga menetap, serta kadang-kadang ia tersambar. Kalau ia menetap, maka kadang-kadang tetapnya dalam rentang waktu yang

lama, dan kadang-kadang juga tidak. Terkadang pula contoh-contohnya saling menampakkan secara berkesinambungan, serta kadang-kadang terbatas hanya pada satu contoh saja. Kedudukan para wali Allah Swt. padanya tidak terbatas, sebagaimana tidak dapat dihitngn lebih kurangnya kejadian, dan juga akhlak mereka.

Jalan semacam ini kembali kepada penyucian semata-mata dari pelakunya sendiri, pembersihan atas kejelasan persiapan, dan penungguannya saja. Adapun orang yang tidak tajam pandangannya, dan orang-orang yang mempunyai pertimbangan, maka mereka tidak mengingkari adanya jalan ini. Kemungkinan terjadinya, dan membawanya kepada tujuan ini secara jarang sekali. Karena, hal itu adalah kebanyakan hal-ihwal yang tersemat kepada para Nabi dan para wali. Akan tetapi, mereka memandang sulit jalan ini, memandang lambat buahnya, memandang jauh memenuhi syarat-syaratnya, dan mereka mendakwa bahwa hapusnya semua hubungan dunia sampai batas ini lebih seperti suatu hal yang mustahil buat digapai. Kalau berhasil pada suatu keadaan, maka tetapnya itu lebih jauh dari selainnya, karena sedikitnya rasa was-was dengan goresan kalbu dapat mengacaukan esensi kalbu itu sendiri. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ أَشَدُّ ثَقَلًا مِنَ الْقَدْرِ فِي غَلِيَانَهَا.

*"Kalbu orang mukmin itu lebih berbolak-balik ketimbang golak air panas di waktu mendidih dalam tungku (bejana)."*³⁵

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَانِ.

*"Kalbu seorang mukmin itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Rabb Yang Maha Pengasih."*³⁶

Pada waktu tengah ber-mujahadah terkadang jaringan sel pada tubuh berganti, akal berkecamuk, dan tubuh merasakan sedikit sakit. Apabila tidak didahului oleh latihan jiwa, dan pendidikannya dengan hakikat-hakikat ilmu, niscaya melekat di dasar kalbu hayalan-hayalan yang merusak, di mana kalbu

35 Diwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkannya statusnya dari hadis al-Miqdad bin al-Aswad ra.

36 Diwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar ra.

menjadi tenang kepadanya dalam masa yang lama. Sampai ia hilang, dan umur habis, sebelum memperoleh kesuksesan dalam *mujahadah* yang dilakukan.

Banyak orang sufi yang menempuh jalan ini, kemudian ia tetap dalam suatu hayalan selama dua puluh tahun. Jikalau ia telah mengetahui ilmu dengan sempurna sebelumnya, niscaya terbuka seketika baginya segi keraguan atas hayalan itu. Maka, menyibukkan diri dengan belajar dalam perkara ini jauh lebih kuat dan lebih dekat kepada tujuan. Mereka mengira, bahwa yang demikian itu menyerupai apa yang apabila seseorang meninggalkan belajar fikih, dan mendakwa bahwa Rasulullah Saw. tidak belajar fikih, serta beliau menjadi ahli fikih melalui wahyu dan *ilham*, tanpa harus mengulang-ulang. Catatan Penulis juga kadang-kadang sampai kepada yang demikian itu, sebelum melalui pelatihan yang ajeg, dan sikap *istiqamah*. Siapa yang menduga seperti itu, niscaya ia telah menganiaya dirinya sendiri, dan menyia-nyiakan usianya. Bahkan, ia seperti orang yang meninggalkan jalan usaha, dan bertumpu dengan harapan memperoleh harta simpanan. Maka, sesungguhnya yang demikian itu mungkin terjadi, akan tetapi itu sangat jauh sekali dari kenyataan.

Mereka mengatakan, bahwa usaha *mujahadah* yang utama haruslah menghasilkan apa yang dihasilkan oleh para ulama, dan memahami apa yang dikatakan mereka. Setelah itu, tidak mengapa jika harus menunggu apa yang tidak tersingkap bagi ulama-ulama lain. Mudah-mudahan setelah merenungkan dan memahami semua ini, maka hal tersebut tersingkap melalui usaha *mujahadah* yang dilakukan secara *istiqamah*.[]



Bab Kesembilan

Kalbu dan Dua Maqam

"Berkaitan dengan penjelasan seputar dua kedudukan (maqam), berikut contoh yang lazim berlaku dari keduanya."

Ketahuiilah, bahwa keajaiban-keajaiban kalbu itu keluar dari segala apa yang digapai oleh panca indera. Karena, kalbu juga keluar dari pengetahuan panca indera. Dan, apa yang tidak diketahui oleh panca indera, maka pemahaman semata akan menjadi lemah untuk mengetahuinya. Kecuali dengan contoh yang diketahui oleh panca indera. Dan, Penulis mendekati yang demikian itu kepada pemahaman yang mudah dimengerti melalui dua perumpamaan berikut ini.

Perumpamaan yang pertama, apabila kita umpamakan suatu telaga yang digali di permukaan bumi, yang mungkin air dari dasarnya digiring untuk dikumpulkan padanya dari sungai-sungai yang terbuka, dan mungkin pula bawah telaga digali, lalu tanah diangkat darinya sampai batas yang dekat dengan tempat air yang bersih, hingga air terpancar dari bawah telaga, dan air itu lebih jernih serta lebih abadi, juga terkadang air itu lebih deras

memancar, dan lebih banyak debitnya, maka kalbu manusia laksana telaga dimaksud, dan ilmu itu seperti airnya. Adapun panca indera yang lima itu seperti sungai-sungai yang mengalir ke muara (telaga, tempat bertemunya air dari segala penjuru).

Terkadang pula ilmu-ilmu itu digiring ke kalbu melalui perantaraan sungai-sungai panca indera, dan pengambilan pertimbangan dengan segala sesuatu yang disaksikan, sehingga kalbu dipenuhi oleh ilmu. Mungkin pula sungai-sungai dimaksud disumbat dengan *khalwat*, pengasingan diri, dan pemejaman mata, serta menuju ke dalam kalbu dengan penyuciannya, dan mengangkat tingkatan-tingkatan *hijab* daripadanya, sehingga terpancar mata air ilmu dari dalamnya. Kalau engkau bertanya, "Bagaimanakah ilmu dapat terpancar dari kalbu itu sendiri, sedang ia kosong dari esensinya?" Maka ketahuilah, bahwa semua ini adalah termasuk keajaiban-keajaiban dari rahasia-rahasia kalbu, dan tidak boleh menyebutkannya dalam ilmu mu'amalah. Akan tetapi, kadar yang mungkin menyebutnya adalah hakikat-hakikat sesuatu itu telah digariskan di *Lauh al-Mahfuzh*, bahkan dalam kalbu para malaikat.

Sebagaimana seorang insinyur dapat menggambar bangunan rumah di atas kertas yang putih, kemudian ia mewujudkannya dalam bentuk bangunan, sesuai dengan salinan gambar yang telah ia rancang. Maka, begitu pula Pencipta langit dan bumi menulis salinan alam dari permulaan sampai penghabisannya di *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian, Allah Swt. mengeluarkannya kepada wujud sesuai dengan salinan yang ada. Dan, alam yang telah keluar kepada wujud dengan bentuknya yang nyata itu membawa bentuk yang lain kepada panca indera serta hayalan yang menyaksikannya.

Sesungguhnya orang yang memandang kepada langit dan bumi, kemudian ia memejamkan matanya, niscaya ia akan mendapati bentuk langit serta bumi dalam hayalannya. Sehingga seolah-olah ia masih (tengah) memandang kepadanya. Jikalau langit dan bumi tidak pernah ada lagi, serta memori masih tetap ada dalam kalbunya, niscaya ia mendapatkan bentuk langit dan bumi masih tersedia dalam kalbunya, seolah-olah ia tengah menyaksikan keduanya, atau melihat kepada keduanya. Kemudian dari hayalannya membawa bekas kepada kalbu, lalu berhasil di dalamnya hakikat-hakikat sesuatu yang masuk melalui panca indera serta hayalan. Dan, yang berhasil disimpan dalam kalbu itu adalah sesuatu yang sesuai dengan ilmu yang berhasil didapat melalui hayalan. Juga, yang berhasil dalam hayalan itu akan bersesuaian dengan alam yang ada dalam kalbunya, yang kemudian keluar dari hayalan manusia, dan juga kalbunya. Serta alam yang ada itu sesuai dengan salinan atas apa yang ada pada *Lauh al-Mahfuzh*.

Oleh karena itu, seolah alam dimaksud mempunyai empat derajat dalam wujudnya. Wujud dalam *Lauh al-Mahfuzh*, dan mendahului wujudnya yang jasmani. Lalu, diikuti oleh wujudnya yang hakiki, dan wujudnya yang hakiki itu diikuti pula oleh wujudnya yang *hayali*, maksudnya; ada bentuk dalam hayalan. Dan, wujudnya yang *hayali* diikuti oleh wujudnya yang *akli* (sesuai daya tangkap akal). Dengan kata lain, ada atau tersedia bentuknya dalam kalbu. Sebagian yang ada itu bersifat ruhani, dan sebagian yang lain bersifat jasmani. Sebagian yang ruhani itu lebih berat daripada sebagian yang lain. Kehalusan ini adalah termasuk hikmah *Ilahiyah*, karena Allah Swt. telah menjadikan kedua bola mata dengan bentuknya yang kecil, di mana keduanya akan menangkap bentuk langit dan bumi dengan kelapangan tepi-tepinya dalam sudut pandang dari kedua bola mata tersebut.

Kemudian dari wujud langit dan bumi dalam panca indera, berjalan wujud dalam hayalan, setelahnya dari hayalan berwujud ke dalam kalbu. Sesungguhnya engkau selama-lamanya tidak akan mengetahui selain apa yang sampai kepadamu. Jika tidak dijadikan bagi alam semuanya suatu contoh di dalam dirimu, niscaya engkau tidak akan pernah mempunyai berita tentang apa yang menerangkan --bahkan atas-- esensi dirimu sendiri. Mahasuci Allah yang telah mengatur keajaiban-keajaiban ini dalam kalbu dan pandangan. Kemudian kalbu serta pandangan itu buta dari mengetahuinya, sehingga kebanyakan manusia menjadi jahil tentang dirinya, dan keajaiban-keajaiban yang disandangnya. Dan, hendaklah kita kembali kepada tujuan semua atas hidup ini. Hingga harus Penulis katakan di sini, dalam kalbu kadang-kadang tergambar hakikat alam dan bentuknya yang berhasil mengisi relung kalbu, sekali dari panca indera, dan pada kali yang lain bersumber dari *Lauh al-Mahfuzh*. Sebagaimana mata itu tergambar, bahwa bentuk matahari dapat berhasil di dalam pandangan hanya sekali dari memandangnya, dan sekali dari memandangnya kepada media air yang berhadapan dengan matahari yang memantulkan bentuknya.

Manakala *hijab* itu terangkat di antara hamba dan *Lauh al-Mahfuzh*, niscaya ia akan melihat segala sesuatu berada di dalamnya, dan terpancar kepadanya ilmu dari *Lauh al-Mahfuzh*, sehingga ia tidak lagi memerlukan manfaat dari dalam panca indera. Yang demikian itu seperti terpancarnya air dari dasar bumi. Manakala ia menghadap kepada hayalan-hayalan yang berhasil, dan segala apa yang diketahui melalui panca indera, maka yang demikian itu menjadi *hijab* baginya untuk mengetahui *Lauh al-Mahfuzh*. Sebagaimana bahwa air itu mencegah dari terpancarnya debit yang tersedia di dasar bumi. Juga sebagaimana orang yang memandangnya kepada air yang menceritakan bentuk matahari, tanpa harus memandangnya secara langsung kepada matahari itu sendiri.

Jadi, kalbu mempunyai dua pintu, yakni; pintu yang terbuka kepada alam *malakut* (*Lauh al-Mahfuzh*), dan alam malaikat, juga pintu yang terbuka kepada panca indera yang lima, yang berpegang dengan alam *mulk* serta alam *syahadah*. Alam *syahadah* dan alam *mulk* juga menyerupai alam *malakut* dengan semacam penyerupaan. Adapun terbukanya pintu kalbu kepada memperoleh manfaat dari panca indera, maka yang demikian itu tidak lagi tersembunyi atas kita. Adapun terbukanya kalbu yang masuk ke alam *malakut*, dan mengetahui *Lauh al-Mahfuzh*, adalah mempelajarinya akan ilmu keyakinan dengan memikirkan tentang keajaiban-keajaiban mimpi, juga pengetahuan kalbu di waktu tidur kepada apa yang terjadi di masa mendatang, atau telah terjadi di masa lalu tanpa memperoleh manfaat dari panca indera.

Sesungguhnya kalbu semacam itu dapat terbuka bagi orang yang menyendiri dengan dzikir kepada Allah Swt.. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

سَبَقَ الْمُرْدُونَ.

“Orang yang pertama menyendiri, maka ia telah mendahului.”

Lalu beliau ditanya, “Siapakah orang-orang yang menyendiri itu?” Beliau menjawab dengan bersabda,

الْمُتَنَزِّهُونَ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَضَعَ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَوْزَارَهُمْ فَوَرَدُوا الْقِيَامَةَ خِفَافًا.

“Orang-orang yang bertamasya dengan dzikir kepada Allah Ta’ala. Dzikir itu menghapuskan dosa-dosa mereka, lalu mereka datang di hari Kiamat dalam keadaan ringan.”

Kemudian beliau bersabda mengenai sifat mereka, sebagai pemberitaan dari sisi Allah Swt.,

ثُمَّ أَقْبَلُ بِوَجْهِِي عَلَيْهِمْ، أَتَرَى مَنْ وَاجْهَتُهُ بِوَجْهِِي يَعْلَمُ أَحَدًا أَيَّ شَيْءٍ أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيَهُ؟ ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: أَوَّلُ مَا أُعْطِيَهُمْ أَنْ أُقْدِفَ النُّورَ فِي قُلُوبِهِمْ فَيُخْبِرُونَ عَنِّي كَمَا أُخْبِرُ عَنْهُمْ.

“Kemudian aku menghadapkan wajahku kepada mereka, apakah engkau melihat siapakah yang aku hadapi dengan wajahku, di mana seseorang mengerti sesuatu yang

ingin aku berikan kepadanya? Allah Swt. berfirman, 'Pertama-tamayang Aku berikan kepada mereka adalah, bahwa Aku memancarkan cahaya dalam kalbu mereka, lalu mereka dapat memberitakan tentang Aku, sebagaimana Aku dapat memberitakan tentang mereka.'"³⁷

Tempat bagi masuknya berita-berita dimaksud adalah pintu batin (kalbu). Jadi, perbedaan di antara ilmu para wali dan para Nabi, juga ilmu para ulama serta para ahli hikmah adalah, bahwa ilmu para wali dan para Nabi itu datang dari dalam kalbu melalui pintu yang terbuka ke alam *malakut*. Dan, ilmu hikmah itu datang dari pintu-pintu panca indera yang terbuka kepada alam *mulk*. Keajaiban-keajaiban alam dan berulang kali datangnya kalbu di antara kedua alam *syahadah* beserta alam ghaib itu tidak mungkin dibahas secara mendalam pada ilmu mu'amalah. Inilah perumpamaan yang memberitahukan kepada kita tentang perbedaan di antara tempat masuknya kedua alam dimaksud.

*Perumpamaan yang kedua, memperkenalkan kepadamu perbedaan antara dua amal, yaitu; amal para ulama, dan amal para wali. Sesungguhnya para ulama beramal untuk memperoleh ilmu itu sendiri, dan menariknya ke relung kalbu. Sedangkan para wali beramal demi untuk terangnya kalbu, menyucikan, membersihkan, dan mengkilapkannya. Pernah diceritakan, bahwa penduduk China dan penduduk Roma berbangga-bangga di hadapan seorang Raja dengan cantiknya karya ukir serta arsitektur lukis yang telah mereka buat. Lalu, pendapat Raja terucap bahwa ia menyerahkan kepada mereka satu ruang agar penduduk China mengukir satu sisi darinya, serta penduduk Roma melukis sisi yang lain, dengan *hijab* diturunkan di antara keduanya yang menghalangi masing-masing untuk melihat kepada lainnya. Titah Raja itu pun segera dilaksanakan. Maka penduduk Roma mengumpulkan cat-cat yang berwarna-warni dalam jumlah yang sangat beragam. Sedangkan penduduk China masuk tanpa membawa cat. Dan, mereka membuat ruangan itu setelahnya menjadi terang serta berkilauan. Ketika penduduk Roma selesai, maka penduduk China menyampaikan bahwa ia juga telah selesai. Maka Raja dibuat heran dari perkataan penduduk China, dan bahwa ia telah selesai dari mengukir tanpa menggunakan sedikit pun pewarna (cat). Hingga ditanyakan, "Bagaimana engkau selesai tanpa menggunakan cat?" Orang*

37 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra. secara lebih ringkas pada permulaan redaksinya, lalu di - ampaikan dalam bentuk dialog. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan resaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu Imam al-Hakim menyatakan, bahwa statusnya *shehikh* atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syaikhain*). Imam al-Baihaqi menambahkan riwayat dimaksud dalam kitab *al-Syu'ab* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula Imam al-Thabrani dalam kitab *Mu'jam al-Kabir* dan hadis Abi al-Darda' ra., dengan tidak menyertakan tambahan redaksi yang Penulis sampaikan pada penghujung riwayat, di mana keduanya (tambahan dimaksud) berstatus lemah (*dha'if*).

China menjawab, "Apayang tengah terjadi denganmu? Angkatlah *hijab* nya." Lalu mereka mengangkatnya. Tiba-tiba di sisi mereka ada keajaiban-keajaiban karya orang-orang Roma yang bersinar, serta bertambahnya kecemerlangan dan berkilauan karena sisi orang-orang China seperti cermin yang cemerlang disebabkan banyaknya ia menggunakan pantulan yang bercahaya. Maka bertambah indah sisi penduduk China karena bertambahnya cahaya yang memantul dari sisi sebaliknya (penduduk Roma).

Begitu pula perhatian para wali dengan menyucikan kalbu dan membuatnya menjadi semakin kemilau, membersihkannya, serta keajaiban yang terlihat atas kejernihannya. Sehingga kemilau kebenaran itu bersinar padanya dengan puncak cemerlang, seperti yang dilakukan oleh penduduk China. Dan, perhatian para ahli hikmah serta para ulama itu dengan berusaha, mengukir ilmu-ilmu, dan menghasilkan sesuatu. Lalu, bagaimana semua urusan itu bisa digapai dengan mudah? Maka, kalbu orang mukmin tidak mati, dan ilmunya ketika ia meninggal dunia tidak terhapus, serta kejernihannya tidak menjadi keruh. Dan, kepadanya diisyaratkan oleh Imam al-Hasan *Rahimahullâh* melalui perkataannya, "Tanah itu tidak memakan tempat keimanan. Akan tetapi, kalbu seorang mukmin itu menjadi perantara, dan sekaligus pendekatan kepada Allah Swt.."

Adapun apa yang dihasilkannya, yaitu ilmu itu sendiri, dan apa yang dihasilkannya, yaitu kejernihan serta kesiapan untuk menerima ilmu dimaksud, maka keduanya tidak terlepas dari pengaruh kebersihannya. Tidak ada kebahagiaan bagi seseorang kecuali dengan ilmu, dan berlaku ma'rifat. Juga, sebagian kebahagiaan itu lebih mulia dari sebagian yang lain. Sebagaimana tidaklah seseorang disebut kaya selain dengan kepemilikan atas harta dalam jumlah yang melebihi pihak kebanyakan. Maka, pemilik *dirham* adalah seorang yang kaya. Dan, pemilik simpanan-simpanan dalam kapasitas yang melimpah itu adalah orang kaya. Berlebih atau berkurangnya derajat orang-orang yang bahagia itu sesuai dengan berlebih dan berkurangnya ma'rifat yang mereka lakukan, juga bertalian erat dengan keimanan mereka. Sebagaimana derajat yang dipunyai oleh orang-orang kaya itu berlebih atau berkurang menurut sedikit serta banyaknya harta yang ada pada sisi mereka. Dengan demikian, ma'rifat-ma'rifat adalah cahaya. Dan, orang-orang mu'min tidak dapat berusaha menjumpai Allah Swt. kecuali dengan cahaya yang tersedia pada sisi mereka. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ.

"Cahaya mereka bersinar di hadapan, dan di sebelah kanan mereka," (QS al-Hadid [57]: 12).

Diriwayatkan pula dalam sebuah hadis,

إِنَّ بَعْضَهُمْ يُعْطَى نُورًا مِثْلَ الْجَبَلِ وَبَعْضُهُمْ أَصْغَرُ حَتَّى يَكُونَ آخِرُهُمْ رَجُلًا يُعْطَى نُورًا عَلَى إِبْهَامِ قَدَمَيْهِ فَيُضِيءُ مَرَّةً وَيَنْطَفِئُ أُخْرَى فَإِذَا أَضَاءَ قَدَمَ قَدَمَيْهِ فَمَشَى وَإِذَا طَفِئَ قَامَ، وَمُرُورُهُمْ عَلَى الصَّرَاطِ عَلَى قَدْرِ نُورِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالسَّحَابِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَأَنْقِضَاضِ الْكَوَاكِبِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْفَرَسِ إِذَا اشْتَدَّ فِي مِيدَانِهِ، وَالَّذِي أُعْطِيَ نُورًا عَلَى إِبْهَامِ قَدَمَيْهِ يَجُوحُ حَبُوبًا عَلَى وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ يَجْرُ يَدًا وَيُعَلِّقُ أُخْرَى وَيُصِيبُ جَوَانِبَهُ النَّارُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَخْلُصَ.

“Sesungguhnya sebagian mereka diberi cahaya seperti bukit, dan sebagian mereka lebih kecil daripadanya. Sehingga penghabisan mereka adalah seseorang yang diberikan cahaya atas ibu jari kedua telapak kaki mereka, lalu cahaya itu sekali bersinar, dan pada kali yang lain padam. Apabila cahaya itu bersinar, maka ia memajukan kedua telapak kakinya, lalu berjalan. Dan apabila cahaya itu dipadamkan, maka ia hanya akan berdiri. Dan, berjalannya mereka di atas shirath (jembatan) adalah menurut kadar cahaya mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang berjalan seperti lirik mata, dan di antara mereka ada pula yang berjalan seperti kilatan cahaya. Di antara mereka ada yang berjalan perlahan seperti awan, dan di antara mereka ada yang berjalan seperti jatuhnya bintang. Di antara mereka ada yang berjalan seperti kuda apabila cepat larinya di lapangan. Juga orang yang diberikan cahaya atas ibu jari kedua telapak kakinya merangkak di atas wajah, kedua tangan, serta kedua kakinya. Ia menarik satu tangan, dan menggantungkan tangan yang lain. Dan, api mengenai seluruh arah dari tubuhnya, lalu ia senantiasa seperti itu sehingga diselamatkan.”³⁸

Dengan ini, maka berlebih atau berkurangnya manusia tentang keimanan menjadi semakin jelas. Jika keimanan Abu Bakar al-Shiddiq as. ditimbang dengan keimanan seluruh penduduk alam semesta, selain para Nabi dan Rasul, niscaya ia masih lebih berat. Dan, ini juga menyerupai ungkapan orang yang mengatakan, “Jika cahaya matahari ditimbang dengan cahaya semua lampu yang ada di permukaan bumi ini, niscaya cahaya matahari masih jauh lebih besar.” Maka dari itu, cahaya keimanan masing-masing orang awam seperti cahaya pada lilin. Sedangkan cahaya keimanan orang-orang shiddiq

³⁸ Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Hakim dari hadis Ibnu Mas'ud ra.. Imam al-Hakim mengatakan, bahwa statusnya *shahih* atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syakhah*).

lebih seperti bulan dan bintang. Dan, cahaya keimanan dari para Nabi itu seperti matahari. Sebagaimana tersingkap pada sinar matahari, bentuk semua ufuk bumi serta lapangnya daerah-daerah di sekitarnya, maka semua itu tidak dapat tersingkap pada cahaya lampu, kecuali sudut yang sempit dari sebuah ruangan saja. Begitu pula berlebih atau berkurang dari terbukanya dada dengan ma'rifat-ma'rifat, dan juga terbukanya kelapangan alam *malakut* bagi kalbu orang-orang yang ahli ma'rifat. Oleh karena itu, tersebut dalam sebuah hadis,

أَنَّهُ يُقَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَنِصْفُ مِثْقَالٍ وَرَبْعُ مِثْقَالٍ وَشَعِيرَةٌ وَذُرَّةٌ.

*"Sesungguhnya akan dikatakan pada Hari Kiamat kelak, 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang di dalam kalbunya terdapat keimanan seberat molekul, setengah dari berat itu, seperempatnya, dan seberat biji gandum, dan atau jagung.'"*³⁹

Semua itu lebih merupakan peringatan kepada berlebih atau berkurangnya derajat keimanan. Dan bahwa, kadar-kadar dimaksud dari keimanan tidak mencegah masuknya seseorang ke dalam api neraka. Juga, menurut pemahaman hadis tersebut, bahwa orang yang keimanannya melebihi berat yang disebutkan, maka ia tidak akan dimasukkan ke dalam api neraka secara kekal. Karena, jikalau ia dimasukkan, niscaya diperintah mengeluarkannya pertama-tama, dan bahwa orang yang di dalam kalbunya terdapat keimanan seberat molekul, maka tidak berhak kekal di neraka, walaupun ia telah memasukinya. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ خَيْرًا مِنْ أَلْفِ مِثْلِهِ إِلَّا الْإِنْسَانُ الْمُؤْمِنُ.

*"Tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada seribu yang seumpamanya, kecuali satu manusia yang mukmin."*⁴⁰

Semua itu sebagai isyarat kepada keutamaan kalbu orang yang berma'rifat kepada Allah Swt., yang dengannya ia berkeyakinan (berkeimanan kepada Allah Swt.). Maka, kalbunya jauh lebih baik daripada seribu kalbu orang yang awam. Dan, Allah Swt. juga telah berfirman,

39 Diwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*) dari hadis Abi Sa'ad al-Khudri ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

40 Diwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Salman al-Fansi ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Ahmad dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan status keduanya adalah *hasan*.

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Kalianlah orang-orang yang memiliki derajat paling tinggi, jika kalian adalah orang-orang yang beriman," (QS Âli 'Imrân [3]: 139).

Semua itu menunjukkan keutamaan orang-orang mukmin atas orang muslim. Yang dimaksudkan dengan orang mukmin atas orang-orang muslim yang berma'rifat, bukan yang bertaklid. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," (QS al-Mujâdilah [58]: 11).

Yang Allah Swt. maksudkan di sini dengan orang-orang yang beriman, adalah orang-orang yang membenarkan tanpa ilmu, dan Dia Swt. membedakan mereka dari orang-orang yang diberi ilmu. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sebutan mukmin itu dialamatkan kepada orang-orang yang bertaklid, walaupun pembenarannya tidak dari *bashirah* (melihat dengan mata kalbu), dan *kasyaf* (membuka *hijab*).

Ibnu 'Abbas ra saat menafsirkan firman Allah Swt. pada Al-Mujâdilah [58]: 11, ia mengatakan, "Allah mengangkat orang-orang yang berilmu di atas orang-orang mukmin dengan tujuh ratus derajat. Di antara setiap dua derajat jaraknya seperti antara langit dan bumi." Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَكْثَرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْبُلَّةُ، وَعَلِيُّونَ لِدَوِي الْأَبَابِ.

"Kebanyakan penghuni surga adalah orang rata-rata, sedangkan surga 'Illiyûn hanya tersedia bagi orang-orang yang mau memfungsikan akalinya."⁴¹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

فَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي.

41 *Takhrîjnya telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya. Tanpa tambahan redaksi. Di mana, pada tambahan redaksi yang ada dalam riwayat ini tidak ditemukan sumber rujukannya.*

“Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah laksana keutamaanku atas strata orang yang paling rendah dari sahabatku.”

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

كَفَضِلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ.

“Seperti keutamaan bulan pada malam peperangan Badar atas bintang-bintang yang lain.”⁴²

Dengan bukti-bukti ini menjadi jelas bagi kita semua, bahwa berlebih atau berkurangnya derajat penghuni surga menurut berlebih dan berkurangnya kalbu mereka, dan juga ma’rifat mereka. Oleh karena itu, hari Kiamat adalah hari yang menakutkan menurut sebagian orang. Karena, mereka yang terhalang dari rahmat Allah Swt. adalah orang-orang yang besar dalam urusan takutnya atas nilai kerugian. Orang yang terhalang dari rahmat Allah itu melihat di atas strata dari derajat-derajat yang tinggi. Maka, pandangan mereka kepada derajat-derajat dimaksud laksana pandangan orang-orang kaya yang memiliki jutaan dirham kepada orang-orang kaya yang memiliki tanah dari Timur sampai ke wilayah Barat. Dan, masing-masing dari keduanya adalah orang kaya, akan tetapi alangkah besar perbedaan di antara keduanya, serta alangkah besarnya tipuan atas orang yang merugi keuntungannya dari yang demikian itu. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَلَا آخِرَ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا.

“Sesungguhnya negeri akhirat itu mempunyai derajat yang paling tinggi, dan keutamaan yang paling besar,” (QS al-Isrâ’ [17]: 21).[]

42 Diriwayakan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah ra., dan beliau men-*shahih*kan statusnya, sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan mengenai ilmu. Demikian pula pada penjelasan keduanya. Saya (*muḥaqiq*) berpendapat, bahwa statusnya *shahih*. Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Misykât*, karya Imam al-Tabrizi, hadis nomor 213 dari hadis Abi Umamah ra..

Bab Kesepuluh

Jalan Tasawuf tentang Ma'rifat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kesaksian aturan syari'at atas jalan tasawuf tentang ma'rifat, selain dari jalan pencarian ilmu pengetahuan eksakta."

Ketahuiilah, bahwa siapa saja yang tersingkap baginya segala sesuatu, walaupun sesuatu yang sedikit, melalui jalan *ilham*, dan jatuh dalam kalbu dari arah yang tidak ia mengerti, maka ia telah menjadi orang yang berma'rifat dengan sahnya jalan itu. Dan, bagi siapa yang tidak mengetahui dirinya sama sekali, maka seyogyanya ia beriman dengan yang demikian itu. Sebab sesungguhnya derajat ma'rifat bagi dirinya adalah sesuatu yang sangat mulia. Sedangkan persaksian dari aturan syari'at, berbagai kejadian, dan cerita-cerita, lebih menjadi saksi bagi yang demikian itu. Adapun saksi-saksi syara' adalah firman Allah Swt. berikut ini,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah

benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik," (QS al-'Ankabût [29]: 69).

Maka, setiap hikmah itu tampak dari kalbu dengan tingkatan rajin dalam beribadah, tanpa belajar. Dan, yang demikian itu adalah melalui jalan *kasyaf* dan *ilham*. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَبَّهُ اللَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَوَفَّقَهُ فِيمَا يَعْمَلُ حَتَّى يَسْتَوْجِبَ
الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِمَا يَعْلَمْ تَاهَ فِيمَا يَعْلَمْ، وَلَمْ يُوفَّقْ فِيمَا يَعْمَلُ حَتَّى يَسْتَوْجِبَ
النَّارَ.

"Siapa saja yang mengamalkan apa yang dimengertinya, niscaya Allah mewariskan kepadanya ilmu yang tidak dimengertinya, dan Dia memberi petunjuk kepadanya mengenai apa yang diamalkannya. Sehingga ia harus masuk surga karenanya. Dan, siapa saja yang tidak mengamalkan apa yang dimengertinya, niscaya ia akan tersesat mengenai apa yang dimengertinya itu, dan Dia (Allah) tidak memberi petunjuk kepadanya mengenai apa yang diamalkannya, sehingga ia harus masuk ke dalam neraka."⁴³

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya," (QS al-Thalâq [65]: 2-3).

Yakni, Allah akan memberi ilmu kepadanya tanpa melalui proses belajar yang lazim, dan memberi kecerdasan kepadanya tanpa percobaan. Sebagaimana Allah Swt. juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا.

"Wahai orang-orang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan kepada kalian kemampuan membedakan (*furqân*),"⁴⁴ (QS al-Anfâl [8]: 29).

43 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan mengenai ilmu, selain beberapa redaksi tambahan yang ada pada riwayat ini, dan saya (*mubtakhir*) tidak menemukan sumber rujukannya.

44 Artinya, petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil. Dapat pula diartikan di sini sebagai pertolongan Allah-Penerj.

Dikatakan pula di sini, bahwa makna kata *furqân* adalah cahaya yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta dapat mengeluarkan dari kesamaan-kesamaan yang ada. Karenanya, Rasulullah Saw. memperbanyak dalam do'a-do'a yang beliau pinta berupa cahaya. Sebagaimana beliau selalu menggemarkan diri membaca do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ اعْطِنِي نُورًا وَزِدْنِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي قَبْرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا - حَتَّى قَالَ - فِي شَعْرِي وَفِي بَشَرِي وَفِي لَحْمِي وَدَمِي وَعَظَامِي.

"Allâhumma a'thinî nûran wa zidnî nûran waj'al li fi qalbî nûran wa fi qabrî nûran wa fi sama'î nûran wa fi basharî nûran - hattâ qâla - fi sya'ri wa fi basyarî wa fi lahmî wa damî wa 'izhâmî."

"Wahai Allah, anugerahilah aku cahaya, tambahkanlah dalam kalbuku cahaya, dalam kuburku cahaya, dalam pendengaranku cahaya, dan dalam penglihatanku cahaya--sehingga beliau Saw. membaca do'a--dalam rambutku, dalam kulitku, dalam dagingku, serta seluruh ruas pada tulang-belulangku."⁴⁵

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang penjelasan dari firman Allah Swt. berikut ini,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ.

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah kalbunya untuk menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya [sama dengan orang yang membatu kalbunya]?, " (QS al-Zumar [39]: 22).

Ketika ditanya, "Apa yang dimaksud dengan dibukakan Allah kalbunya?" Beliau Saw. menjawab,

هُوَ التَّوَسُّعَةُ، إِنَّ النُّورَ إِذَا قُدِّفَ بِهِ فِي الْقَلْبِ اتَّسَعَ لَهُ الصَّدْرُ وَأَنْشَرَ.

"Pembuka dimaksud adalah lapangnya dada hamba. Sesungguhnya cahaya itu apabila disematkan ke dalam kalbu, maka dada memuatnya, dan menjadikannya terasa lapang."⁴⁶

45 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Akh*) dari hadis Ibnu 'Abbas ra..

46 Diriwayatkan di dalam kitab *al-Mustadrak* dari hadis Ibnu Mas'ud, sebagaimana telah disampaikan pada bahasan terdahulu mengenai ilmu.

Rasulullah Saw. pernah mendo'akan Ibnu 'Abbas ra.,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

"Allâhumma faqqihhu fiddîni wa 'allimhut ta'wîla."

"Wahai Allah, anugerahilah kepandaian kepadanya, dan ajarilah ia pemahaman terhadap ta'wil."⁴⁷

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang dirahasiakan oleh Rasulullah Saw. kepada kami, kecuali bahwa Allah Swt. memberikan kepada seorang hamba pemahaman tentang Kitab-Nya, dan semua itu tidak melalui proses belajar."

Dikatakan mengenai penafsiran firman Allah Swt.,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ.

"Allah menganugerahkan al-Hikmah (pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya," (QS al-Baqarah [2]: 269).

Maksudnya adalah, pemahaman mengenai Kitab Allah Swt.. Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ.

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman," (QS al-Anbiyâ' [21]: 79).

Abu al-Darda' ra. pernah mengatakan, "Orang mukmin adalah orang yang memadam dengan cahaya Allah dari belakang tabir yang sangat halus. Demi Allah, sesungguhnya itu adalah kebenaran yang disematkan oleh Allah ke dalam kalbu mereka, dan dilakukannya atas lisan mereka."

Sebagian kelompok salaf juga mengatakan, "Dugaan orang mukmin itu merupakan prediksi yang akurasinya bernilai maksimal."

47 Diriwatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Riwayat seperti redaksi di atas disampaikan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya statusnya, sebagaimana penjelasannya pada bahasan terdahulu tentang Ilmu.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ تَعَالَى.

"Waspadalah terhadap firasat seorang mukmin. Karena sesungguhnya apa yang ia (seorang mukmin) miliki memandang dengan cahaya Allah Swt.."48

Dan, semua itu diisyaratkan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang memerhatikan tanda-tanda," (QS al-Hijr [15]: 75).

Juga pada firman Allah Swt.,

صُمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ.

"Merdeka tuli, bisu, dan buta,⁴⁹ maka tidaklah mereka akan kembali --ke jalan yang benar--," (QS al-Baqarah [2]: 18).

Imam al-Hasan ra. pernah meriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda,

الْعِلْمُ عِلْمَانِ: فَعِلْمٌ بَاطِنٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ هُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ.

"Ilmu itu ada dua macam. Satu di antaranya adalah ilmu batin yang berada dalam kalbu. Dan, itulah ilmu yang sangat bermanfaat bagi pemiliknya."⁵⁰

Seorang ulama pernah ditanya tentang apa ilmu batin itu? Lalu ia menjawab, "Ilmu batin adalah rahasia dari segala bentuk rahasia Allah Swt. yang disematkan-Nya ke dalam kalbu para kekasih-Nya yang tidak

48 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dan hadis Abi Sa'ad al-Khudri ra., sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu. Lihat lebih lanjut dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, karya Imam al-Albani, hadis nomor 127, dengan status yang lemah (*dha'if*).

49 Walaupun pancaindera mereka sehat, namun mereka dipandang tuli, bisu, dan buta, oleh karena tidak dapat menerima kebenaran-Penerj.

50 *Takhrifnya* telah dijelaskan pada bahasan mengenai Ilmu. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa statusnya dapat dilihat lebih lanjut dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, karya Imam al-Albani, hadis nomor 3882, dengan status yang lemah (*dha'if*).

diperlihatkan-Nya kepada malaikat maupun manusia lain.” Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مُحَدِّثِينَ وَمُعَلِّمِينَ وَمُكَلِّمِينَ وَإِنَّ عَمْرَ مِنْهُمْ.

“Sesungguhnya sebagian dari umatku adalah orang-orang yang diberi ilham, kemampuan untuk mengajar, dan orang-orang yang ahli kalam. Dan sesungguhnya ‘Umar [Ibnul Khatthab ra.] termasuk satu di antara mereka.”⁵¹

Ibnu ‘Abbas ra. pernah mengucap satu kalimat, (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ), “Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang Rasul, Nabi dan *Muhaddats*,”⁵² yakni orang-orang yang *shiddiq*. Adapun *muhaddats* itu adalah orang yang diberi *ilham*, yang terbuka baginya dari kalbunya yang terdalam, bukan dari arah panca indera yang di luar. Al-Qur’an juga menjelaskan, bahwa sikap takwa adalah kunci *hidayah*, dan *kasyaf*. Yang demikian itu adalah hakikat ilmu tanpa belajar.

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ.

“Dan pada apa yang diciptakan Allah di langit maupun di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan-Nya] bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS Yûnus [10]: 6).

Allah menghususkan tanda-tanda itu bagi mereka.

Allah Swt. juga berfirman,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.

“[Al-Qur’an] ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 138).

Abu Yazid dan lainnya pernah mengatakan, “Orang alim itu bukan hanya orang yang menghafal kitab Allah. Lalu, apabila lupa terhadap apa yang telah dihafalnya, maka ia tidak serta-merta menjadi bodoh. Sesungguhnya orang

51 Diriwayakan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayakan pula oleh Imam Muslim dari hadis ‘Aisyah ra.

52 Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa makna yang serupa terdapat pada surah al-Hajj [22] ayat 52 tanpa redaksi *muhaddats*, sebagaimana yang terdapat pada *mushhaf* Ibnu ‘Abbas, dengan tambahan redaksi dimaksud. Imam Abu Dawud al-Sajastani menyebutkan penjelasannya dalam kitab *al-Mashâhif*, halaman 85.

alim itu adalah orang yang mengambil ilmu dari Rabbnya, dan mengamalkan ilmu dimaksud di seluruh waktu yang dikehendaki-Nya, tanpa harus menghafal atau belajar [secara konvensional].”

Ini adalah ilmu *Rabbani* (ilmu yang diturunkan dari sisi Allah Swt.). Dan, kepadanya telah diisyaratkan melalui firman Allah berikut ini,

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.

“Dan yang telah Kami (Allah) ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami,”⁵³ (QS al-Kahfi [18]: 65).

Padahal semua ilmu itu dari sisi-Nya, akan tetapi sebagiannya dengan perantaraan pengajaran makhluk-Nya, dan itu tidak dinamakan ilmu *ladunni*. Sedangkan ilmu *ladunni* adalah yang terbuka dalam rahasia kalbu tanpa sebab yang biasa dilakukan dari luar. Inilah saksi *naqli*, jika semua apa yang datang mengenainya dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, dan atsar-atsar dikumpulkan, niscaya itu semua keluar dari batasan. Adapun penyaksian yang demikian itu dengan percobaan-percobaan yang dilakukan, maka dalam hal ini juga keluar dari batasan. Dan, yang demikian itu juga tampak atas para shahabat, tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka.

Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq ra. pernah mengatakan kepada Sayyidah 'Aisyah ra. ketika istri Abu Bakar tengah mengandung, “Sungguh keduanya --yang sudah ada-- adalah saudara laki-lakimu, dan yang ini [sambil memegang perut istrinya] juga saudara perempuanmu.” Dan, istri Abu Bakar setelahnya melahirkan anak perempuan. Hingga ia telah mengerti sebelum lahir, bahwa anaknya adalah perempuan.

Sayyidina 'Umar ra. juga pernah mengatakan di tengah-tengah khutbah yang ia sampaikan kepada penduduk Sariyah, “Wahai penghuni Sariyah (wilayah yang berbukit di tepian kota Mekah).” Kemudian tersingkap baginya saat itu bahwa musuh telah mendekati wilayah Sariyah. Lalu melalui mimbar itu 'Umar memperingatkan kepada penduduk Sariyah agar bersiap-siap, karena ia mengetahui yang demikian itu. Sampainya suara 'Umar kepada penduduk wilayah Sariyah tersebut adalah termasuk sejumlah firasat yang agung.

Anas ibn Malik ra. juga pernah mengatakan, “Aku masuk menghadap kepada 'Utsman ibn 'Affan ra., dan aku telah menjumpai seorang wanita

⁵³ Menurut para ahli tafsir, hamba di sini ialah Nabi Allah Khidir as., dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu, serta anugerah kenabian. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang apa yang ghaib, seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikutnya-Penerj.

di perjalananku, lalu aku memandang kepadanya dengan melirik, dan aku memikirkan kecantikannya. Kemudian 'Utsman ra. berkata ketika aku masuk, 'Seseorang dari kalian masuk menghadapku, dan bekas perzinaan tampak atas kedua matanya. Apakah kalian tidak mengerti, bahwa zinanya kedua mata adalah memandang dengan porsi yang berlebihan. Hendaklah kalian benar-benar bertobat, atau aku akan menta'zirmu.' Lalu aku (Anas) bertanya, 'Adakah wahyu yang turun setelah masa para Nabi?' Utsman menjawab, 'Tidak ada, akan tetapi aku melihat dengan mata kalbu, tanda (bukti), dan berdasar pada firasat yang benar.'"

Dari Abi Sa'id al-Kharraz, ia mengatakan, "Aku memasuki Masjidil Haram, lalu aku melihat orang miskin (peminta-minta, pengemis) yang pada dirinya memiliki dua potong pakaian. Kemudian aku berkata kepada diriku, 'Orang ini, dan orang-orang yang serupa dengannya telah menjadi beban bagi orang lain.' Lalu si miskin itu pun memanggilku, sambil berkata, (وَاعْلَمُوا أَن اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ) 'Allah mengetahui apa yang ada pada dirimu, maka waspadalah' (QS al-Baqarah [2]: 235). Maka aku memohon ampunan kepada Allah dalam kalbuku. Lalu, ia memanggilku, dan berkata, (وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ) 'Dialah yang menerima tobat dari para hamba-Nya' (QS al-Syûrâ [42]: 25). Kemudian ia pergi, dan aku tidak pernah melihatnya kembali setelah peristiwa itu."

Zakaria ibn Daud juga pernah mengatakan, "Abul 'Abbas ibn Masruq datang menjenguk Abil Fadhl al-Hasyimi yang sedang sakit parah, dan ia masih mempunyai keluarga (tanggungan), serta tidak diketahui sumber penghidupan dirinya. Abul 'Abbas berkata, 'Ketika aku berdiri, maka aku bertanya kepada diriku sendiri, darimana orang ini makan?' Maka Abil Fadhl berkata seraya bersuara tinggi, 'Wahai Abul 'Abbas, tolaklah angan-angan yang rendah itu. Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai kelemahan-lembutan yang tersembunyi.'"

Ahmad Najib juga pernah mengatakan, "Aku masuk menghadap al-Syibli, lalu ia berkata, 'Aku tengah terkena fitnah, wahai Ahmad!' Lalu aku bertanya, 'Apa yang terjadi?' Ia menjawab, 'Sewaktu aku duduk, maka timbul dalam buah pikiranku, bahwa engkau adalah seorang yang kikir.' Lalu aku berkata, 'Aku tidak kikir.' Lalu buah pikiranku kembali kepadaku, dan ia berkata, 'Akan tetapi, sungguh engkau adalah seorang yang kikir.' Lalu aku berkata, 'Tidaklah dibukakan hari ini kepadaku dengan sesuatu, melainkan aku serahkan semua itu kepada orang miskin pertama yang menjumpaiku.' Lalu Ahmad Najib berkata, 'Belum sempurna buah pikiran itu, sehingga masuk kepadaku *shahibul mu'nis* yang menjadi pelayan, dan bersamanya ada uang sejumlah lima puluh dinar.' Lalu *shahibul mu'nis* berkata, 'Jadikanlah

uang ini untuk apa saja yang menjadi kepentinganmu.' Lalu Ahmad Najib mengatakan, 'Dan aku bangun untuk segera mengambil uang itu, lalu melangkah keluar. Tiba-tiba bertemu dengan seorang fakir miskin yang buta di hadapan tukang cukur yang sedang mencukur rambutnya. Lalu aku maju, mendekati kepadanya, dan menyerahkan uang itu kepadanya.' Sedangkan orang fakir miskin itu berkata, 'Berikanlah uang itu kepada tukang cukur.' Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya jumlahnya adalah sekian-sekian.' Orang fakir miskin itu berkata, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, bahwa engkau ini adalah seorang yang kikir.' Ahmad Najib berkata, 'Lalu uang itu aku serahkan kepada tukang cukur tadi.' Kemudian tukang cukur itu berkata, 'Kami telah melakukan akad perjanjian ketika orang fakir miskin duduk di hadapan kami, bahwa kami tidak mengambil upah atasnya.' Ahmad Najib berkata, 'Lalu aku lempar uang itu ke sungai Dajlah (Tigris). 'Kemudian aku berkata, 'Tidaklah seseorang memuliakanku, melainkan orang itu dihinakan oleh Allah 'Azza wa Jalla.'"

Hamzah ibn 'Abdillah al-'Alawi pernah mengatakan, "Aku masuk menghadap kepada Abul Khair al-Nainani, dan aku berkeyakinan dalam diriku, bahwa aku akan mengucapkan salam kepadanya, serta aku tidak akan memakan makanan di rumahnya. Maka, ketika aku keluar dari sisinya, tiba-tiba ia mengikutiku, dan ia telah membawa piring yang di dalamnya berisikan makanan seraya berkata, 'Wahai pemuda, makanlah.' Sungguh aku telah keluar dari (menyelisih) keyakinanmu terhadapku." Sebagai tambahan, bahwa Abul Khair al-Nainani ini terkenal dengan kekuatan firasat yang dimilikinya.

Ibrahim al-Ruqi juga pernah mengatakan, "Aku bermaksud ke tempat Abul Khair al-Nainani untuk memberi salam kepadanya, lalu datang sewaktu shalat Maghrib tiba. Maka ia hampir-hampir tidak membaca surah al-Fâtiḥah dengan lurus. Hingga aku berkata dalam kalbuku, 'Kepergianku kali ini sia-sia.' Setelah ia selesai salam, maka aku bermaksud untuk bersuci. Lalu seekor binatang yang mematikan menuju kepadaku, dan menghadang langkahku. Kemudian aku kembali kepada Abul Khair, dan aku berkata, 'Binatang buas telah menuju kepadaku.' Lalu Abul Khair keluar dan mengatakan, 'Bukankah telah aku katakan kepadamu, janganlah engkau mengganggu tamu-tamuku.' Maka singa yang buas itu pun segera menyingkir, lalu aku bersuci. Ketika aku kembali, maka ia berkata kepadaku, 'Engkau menyibukkan diri dengan memperbaiki yang zahir, makanya engkau lebih takut kepada singa. Sedangkan kami menyibukkan diri dengan memperbaiki yang batin, hingga singa itulah yang merasa takut kepada kami.'"

Apa yang diceritakan mengenai firasat para Syaikh, dan pemberitahuan mereka tentang keyakinan manusia beserta isi kalbu mereka adalah di luar batasan nalar. Bahkan, apa yang diceritakan dari mereka mengenai menyaksikan Nabi Hidhir as., bertanya kepadanya, mengenai suara kalbu (suara tanpa diketahui orang yang berbicara), dan mengenai macam-macam firasat adalah di luar batasan nalar manusia kebanyakan.

Cerita itu tidak berguna bagi orang yang mengingkari, selama ia tidak menyaksikan yang demikian itu dari dirinya sendiri. Siapa saja yang ingkar kepada yang pokok, niscaya ia akan ingkar pula kepada perinciannya. Dan, dalil yang pasti di mana seseorang tidak sanggup mengingkarinya adalah dua perkara berikut ini.

Pertama, keajaiban-keajaiban mimpi yang benar. Karena dengannya, perkara yang ghaib dapat tersingkap. Apabila yang demikian itu boleh terjadi di waktu tidur, maka tidak mustahil terjadi juga di waktu jaga (bangun). Tidur itu tidak berbeda dengan jaga, kecuali tentang tenangnya panca indera, dan tidak bekerjanya dengan segala apa yang diketahui oleh panca indera. Maka, berapa banyak orang yang terjaga tenggelam, yang tidak mendengar dan melihat, karena kesibukannya dengan dirinya sendiri.

Kedua, pemberitahuan Rasulullah Saw. tentang perkara yang ghaib, dan perkara-perkara yang terjadi di masa mendatang. Sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan, apabila yang demikian itu boleh terjadi bagi Nabi Saw., maka boleh pula bagi lainnya. Karena, Nabi adalah ibarat orang yang disingkapkan mengenai hakikat-hakikat perkara, dan beliau juga bekerja untuk memperbaiki makhluk. Orang tipe ini (selain Nabi) tidak dinamakan Nabi, akan tetapi disebut sebagai wali.

Oleh karena itu, siapa saja yang beriman kepada para Nabi, dan membenarkan mimpi yang benar, niscaya tidak boleh tidak ia harus pula mengakui bahwa kalbu itu mempunyai dua pintu. Pintu dari luar, yaitu panca indera. Dan pintu dari dalam, yaitu pintu ke alam *malakut* yang bersumber dari dalam kalbu. Yaitu, pintu *ilham*, inspirasi dalam kalbu, dan atau wahyu. Apabila ia mengakui kedua pintu itu, semuanya, maka ia tidak mungkin membatasi ilmu-ilmu dimaksud dalam belajar, serta mengerjakan sebab-sebab yang biasa secara langsung. Akan tetapi, mungkin bahwa *mujahadah* itu justru menjadi jalan kepadanya.

Inilah apa yang memperingatkan kepada hakikat atas apa yang telah Penulis sebutkan tentang keajaiban pulang perginya kalbu di antara alam *syahadah* dan alam *malakut*. Adapun sebab mengenai tersingkapnya perkara di waktu tidur, dengan contoh yang memerlukan penafsiran, dan begitu pula

penjelmaan para malaikat bagi para Nabi serta para wali dengan bentuk yang bermacam-macam, maka itu juga termasuk rahasia-rahasia keajaiban kalbu. Yang demikian itu tidak patut, kecuali didekati dengan ilmu *mukasyafah*. Oleh sebab itu, Penulis akan membatasi kepada apa yang telah Penulis sebutkan. Karena, hal itu cukup untuk menggerakkan *mujahadah*, dan mencari *kasyaf* dari rahasia-rahasia keajaiban yang tersedia.

Sebagian ulama pernah mengatakan, "Malaikat tampak olehku, lalu ia meminta kepadaku supaya aku mendiktekan kepadanya sesuatu dari dzikirku yang tersembunyi tentang persaksianku mengenai tauhid sambil berkata, 'Kami tidak menulis bagimu suatu amal, dan kami ingin menaikkan bagimu suatu amal di mana dengannya kami dapat mendekati diri kepada Allah 'Azza wa Jalla.' Lalu kami bertanya, 'Bukankah kalian bertugas mencatat yang fardhu-fardhu?' Malaikat itu menjawab, 'Tentu.' Kami berkata, 'Yang demikian itu cukup bagi kalian berdua.'"

Semua ini memberi isyarat kepada kita, bahwa malaikat-malaikat yang mulia dan bertugas mencatat amal perbuatan itu tidak mengetahui rahasia-rahasia kalbu. Juga sesungguhnya mereka hanya mengetahui amal-amal yang zhahir saja.

Sebagian dari para ahli ma'rifat pernah mengatakan, "Aku bertanya kepada sebagian wali 'abdal mengenai persoalan *musyâhadatul yaqîn* (persaksian dengan keyakinan). Lalu menoleh ke sebelah kirinya dan berkata, 'Apa yang kalian katakan mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu.' Kemudian ia menoleh ke sebelah kanannya, lalu berkata, 'Apa yang kalian katakan mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.' Kemudian ia menjawab dengan ungkapan yang sangat aneh, dari apa yang belum pernah aku dengar. Lalu aku bertanya kepadanya tentang perkara yang mengarahkan kepadanya. Maka, ia menjawab, 'Aku tidak mempunyai jawaban yang siap aku berikan dalam menjawab persoalan ini.' Lalu aku bertanya kepada malaikat yang berada di sebelah kiri. Maka ia menjawab, 'Aku tidak mengerti.' Lalu aku bertanya kepada malaikat yang berada di sebelah kanan, dan ia tidak lebih tahu daripada malaikat yang berada di sebelah kiri. Maka ia menjawab, 'Aku juga tidak mengerti.' Lalu aku memandang ke kalbuku, dan aku bertanya kepadanya, maka ia menceritakan kepadaku apa yang aku akan jawab kepadamu."

Jadi, kalbu itu lebih tahu daripada kedua malaikat tadi, dan seolah-olah inilah arti dari sabda Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya pada umatku ada orang-orang yang diberi ilham, dan sesungguhnya 'Umar Ibnuul Khaththab (ra.) termasuk di antara mereka.*"

Dalam *atsar* disebutkan, bahwa Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi-Nya, “Siapa saja hamba yang Aku melihat kepada kalbunya, lalu Aku melihat yang banyak atasnya itu berpegang dengan dzikir-Ku, niscaya Aku menguasai siasatnya, Aku menjadi teman duduknya, teman bicarannya, dan teman atas pengendalian kalbu dengannya.”

Abu Sulaiman al-Darani ra. pernah mengatakan, “Kalbu itu seperti kedudukan menara yang didirikan, yang di sekelilingnya ada pintu-pintu yang terkunci. Sehingga pintu manapun yang dibuka baginya, di mana ia beramal padanya, maka tampak terbukanya pintu dari pintu-pintu kalbu ke arah alam *malakut*, serta alam yang paling tinggi. Dan, pintu dimaksud dapat terbuka dengan jalan *mujahadah*, menjauhi dosa, dan berpaling dari keinginan-keinginan dunia. Karena itulah, Sayyidina ‘Umar Ibnul Khaththab ra. menulis surat kepada panglima-panglima tentara, “Jagalah apa yang kalian dengar dari orang-orang yang taat. Sebab sesungguhnya tampak jelas bagi mereka perkara-perkara yang benar.”

Sebagian ulama mengatakan, “Tangan Allah Swt. itu berada di atas mulut-mulut orang ahli hikmah. Mereka tidak mengatakan selain apa yang telah disiapkan oleh Allah dari kebenaran.”

Ahli hikmah yang lain mengatakan, “Jika kami mau, niscaya kami mengatakan bahwa Allah Swt. memerlihatkan kepada orang-orang khusyu’ akan sebagian dari rahasia-Nya.”[]



Bab Kesebelas

Kalbu dan Tipu Daya Setan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tipu daya setan atas kalbu manusia melalui jalan was-was, juga uraian tentang makna kata was-was, dan apa yang menjadi penyebabnya."

Ketahuiilah, bahwa kalbu itu --sebagaimana telah Penulis sebutkan-- adalah seperti menara yang didirikan, yang mempunyai pintu-pintu, yang mana ditegakkan kepada kalbu hal ihwal dari setiap pintu. Perumpamaan kalbu juga seperti sasaran, yang segala panah dari seluruh arah ditegakkan kepadanya. Atau, seperti cermin yang ditegakkan, di mana macam-macam gambar yang berbeda-beda singgah atasnya. Lalu tampak padanya gambar demi gambar, dan cermin itu tidak sunyi darinya. Atau, seperti telaga yang mengalir ke dalamnya air-air yang bermacam-macam dari sungai-sungai yang terbuka.

Sesungguhnya tempat-tempat masuknya bekas-bekas yang baru ini di dalam kalbu tersedia pada setiap keadaan. Adapun dari sisi zhahir, maka terpusat pada panca indera yang lima. Sedangkan dari sisi batin, maka hayalan,

nafsu syahwat, amarah, dan akhlak yang tersusun dari tabiat manusia menjadi domainnya. Sesungguhnya manusia apabila mengetahui sesuatu dengan panca indera, niscaya berhasil padanya suatu bekas di dalam kalbu. Begitu pula apabila nafsu syahwat berkobar, umpamanya disebabkan banyaknya makan, dan disebabkan kekuatan pada tabiatnya, niscaya berhasil atasnya suatu bekas di dalam kalbu. Dan, kalau ia tercegah dari mengetahui dengan panca indera, maka hayalan-hayalan yang berhasil di kalbu itu tetap, dan hayalan berpindah dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Menurut kepindahan hayalan, kalbu berpindah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lainnya.

Maksudnya adalah, bahwa kalbu itu selalu dalam perubahan, dan bekas dari sebab-sebab dimaksud. Paling khususnya bekas yang berhasil di dalam kalbu disebut sebagai goresan-goresan kalbu. Dan, yang dimaksud dengan goresan-goresan kalbu itu adalah pemikiran-pemikiran yang berhasil ada serta berdiam di dalam kalbu. Yakni, proses mengetahuinya kalbu akan ilmu-ilmu, yang adakalanya atas jalan ingatan. Sesungguhnya hal itu dinamakan goresan-goresan kalbu dari segi bahwa ia tergores setelah kalbu melupakannya. Goresan-goresan kalbu itulah yang menggerakkan kemauan-kemauan.

Sesungguhnya niat, cita-cita, dan kemauan pasti ada setelah tergoresnya apa yang diniatkan di dalam kalbu. Maka, permulaan perbuatan adalah goresan kalbu. Kemudian, goresan kalbu itu menggerakkan keinginan. Keinginan menggerakkan cita-cita, dan cita-cita itu menggerakkan niat. Sedangkan niat adalah apa yang menggerakkan anggota-anggota tubuh. Dan, goresan kalbu yang menggerakkan keinginan itu terbagi kepada apa yang mendorong atas kejahatan. Yakni, kepada apa yang membawa bahaya pada akibatnya, dan kepada apa yang mendorong kepada kebaikan. Atau, kepada apa yang bermanfaat di negeri akhirat. Keduanya adalah goresan kalbu yang berbeda, hingga memerlukan kepada dua nama (definisi) yang berbeda pula.

Goresan kalbu yang tercela adalah apa yang mendorong kepada kejahatan, dan itu dinamakan sebagai was-was (godaan setan). Kemudian sesungguhnya engkau mengerti, bahwa goresan-goresan dimaksud bersifat baru. Dan sesungguhnya setiap yang baru, maka pasti ada yang menciptakannya. Manakala segala sesuatu yang baru itu berbeda-beda, maka yang demikian menunjukkan kepada adanya perbedaan pada sebab. Inilah apa yang diketahui dari ketentuan Allah Swt. tentang tersusunnya akibat atas sebab-sebab yang melatarinya. Manakala dinding-dinding rumah bersinar disebabkan cahaya api, dan atasnya itu gelap atau hitam disebabkan asap, niscaya kalian akan mengerti bahwa sebab kehitaman itu tidak disebut sebagai bersinar, melainkan kobaran api yang membakar.

Begitu pula cahaya kalbu, dan kegelapannya, yang mempunyai dua sebab. Sebab goresan yang mendorong kepada kebaikan dinamakan sebagai malaikat. Sedangkan sebab goresan yang mendorong kepada kejahatan dinamakan sebagai setan. Dan, kehalusan yang dengannya kalbu siap sedia untuk menerima *ilham* kebaikan dinamakan *taufiq* (memperoleh petunjuk). Adapun segala apa yang dengannya kalbu siap sedia untuk menerima was-was setan dinamakan kesesatan (*ighwa'*), dan kehinaan (*khizhlan*).

Sesungguhnya arti-arti yang berbeda itu memerlukan kepada nama-nama (sebutan) yang berbeda-beda pula. Dan, malaikat adalah simbol dari makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., yang urusannya adalah menyebarkan kebaikan, memberi manfaat ilmu, membuka kebaikan, berjanji dengan kebaikan, dan menyuruh berbuat kebaikan. Allah 'Azza wa Jalla telah menciptakan para malaikat, dan memaksa mereka untuk melakukan yang demikian itu. Adapun setan lebih merupakan makhluk yang urusannya adalah kebalikan dari para malaikat. Yaitu, berjanji dengan kejahatan, menyuruh berbuat perbuatan keji, dan menakut-nakuti manusia ketika hendak berbuat kebaikan dengan bisikan kemiskinan. Maka, rasa was-was itu akan senantiasa berhadapan (berlawanan) dengan *ilham*. Setan berhadapan dengan malaikat. Dan, *taufiq* itu berhadapan dengan *khizhlan*. Kepadanya diisyaratkan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

"Dan segala sesuatu Kami (Allah) ciptakan berpasang-pasangan, supaya kalian mengingat kebesaran Allah," (QS al-Dzâriyât [51]: 49).

Sesungguhnya segala yang ada itu berhadap-hadapan lagi bercampur-aduk, selain Dzat Allah Swt.. Sesungguhnya Dia adalah Yang Mahaahad, Yang Haq, Yang Menciptakan segala yang berpasang-pasangan, semuanya. Adapun kondisi kalbu itu tarik-menarik antara setan dan malaikat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

فِي الْقَلْبِ لَمَتَانِ: لَمَّةٌ مِنَ الْمَلِكِ إِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَلِيَحْمَدِ اللَّهَ، وَلَمَّةٌ مِنَ الْعَدُوِّ إِيْعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَنَهْيٌ عَنِ الْخَيْرِ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - ثُمَّ تَلَا قَوْلَهُ تَعَالَى: الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ.

“Di dalam kalbu ada dua langkah, yaitu satu langkah dari malaikat yang memberi janji dengan kebaikan, dan membenaran kepada kebenaran. Siapa saja mendapatkan yang demikian, maka hendaklah ia mengetahui bahwa itu semua berasal dari sisi Allah Swt., dan hendaklah ia memuji Allah atasnya. Sedangkan yang satu langkah lagi berasal dari musuh manusia, yaitu iblis yang memberi janji dengan kejahatan, pembohongan dari kebenaran, dan pencegahan dari berbuat kebaikan. Siapa saja yang mendapati yang demikian itu, maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Kemudian beliau Saw. membacakan firman Allah [yang artinya], ‘Setan menjanjikan kepada kalian dengan kemiskinan, dan menyuruh kalian berbuat kejahatan,’ (QS al-Baqarah [2]: 268).”⁵⁴

Imam al-Hasan juga pernah mengatakan, “Sesungguhnya kedua langkah itu merupakan dua cita-cita yang senantiasa berkeliling di dalam (mengitari) kalbu; yang satu cita-cita dari sisi Allah Swt., sedangkan satu lainnya adalah cita-cita dari musuh manusia, iblis. Allah memberi rahmat kepada hamba yang berhenti dari cita-cita buruknya. Maka, apa yang datang dari sisi Allah Swt. laksanakan, dan apa yang datang dari musuh kita (iblis) tolaklah dengan memeranginya.”

Disebabkan tarik-menarik kalbu di antara kedua penguasa dimaksud, maka Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Kalbu orang mukmin itu di antara dua jari dari jari-jemari Rabb Yang Maha Pengasih.”

Allah Mahasuci dari mempunyai jari yang tersusun atas daging, tulang, darah, dan urat yang terbagi dengan ujung-ujung jari. Akan tetapi, ruh jari itu cepat berbalik, dan mampu menggerakkan serta mengubah. Sesungguhnya engkau tidak akan bermaksud atas jarimu karena jari itu sendiri, akan tetapi lebih karena perbuatannya dalam membolik-balikkan sesuatu, dan mengulang-ulang. Sebagaimana engkau melakukan perbuatan-perbuatan dengan jari-jemarimu. Allah Swt. berbuat apa yang diperbuat-Nya dengan memerintahkan kepada para malaikat, dan setan. Keduanya itu dititahkan dengan kekuasaan-Nya untuk membolik-balikkan kalbu hamba, sebagaimana jari-jemarimu yang ditundukkan bagimu untuk membolik-balikkan anggota tubuhmu yang lainnya.

Kalbu itu menurut asal, atau fitrahnya, patut untuk menerima jejak-jejak malaikat, dan sekaligus menerima bekas-bekas setan dengan kepatuhan yang sama, yang tidaklah satu di antaranya lebih berkemampuan daripada lainnya. Sesungguhnya satu di antara kedua pihak akan lebih kuat dengan

⁵⁴ Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan dijasankan statusnya oleh Imam al-Nasâ-i dalam *Sunan al-Kubrâ* dari hadis Ibnu Mas'ud. Menurut saya (*muhâqqiq*), status hadis ini adalah lemah (*dha'if*), sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1961.

mengikuti hawa nafsu, dan menekuni nafsu syahwat, atau justru berpaling dari, serta menyalahinya. Kalau manusia mengikuti tuntutan amarah demi nafsu syahwat, maka kekuasaan setan akan tampak dengan perantaraan hawa nafsu itu, sementara kalbu menjadi bejana setan, dan perutnya. Karena, hawa nafsu adalah rumput dari padang sahara tempat rumput itu tumbuh. Kalau ia memerangi nafsu syahwat, dan tidak memberikan kekuasaan kepadanya atas dirinya, serta ia menyerupai dengan akhlak malaikat, maka kalbunya menjadi tempat menetapnya malaikat, dan tempat turunnya.

Manakala kalbu tidak terlepas dari nafsu syahwat, amarah, sikap loba, rakus, panjang angan-angan, dan sifat-sifat manusia lainnya yang bercabang dari hawa nafsu, maka sudah pasti bahwa kalbu itu tidak terlepas dari pengaruh buruk setan yang senantiasa berkeliling di dalamnya dengan mengembuskan was-was. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Tidaklah seseorang dari kalian melainkan mempunyai setan [sebagai pendamping].*" Para sahabat bertanya, "Juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Termasuk juga aku. Hanya saja, Allah menolongku terhadap setan itu, lalu ia tunduk, dan ia tidak menyuruhku kecuali untuk kebbaikanku.*"⁵⁵

Sesungguhnya ini terjadi karena setan itu tidak bertindak kecuali dengan perantaraan nafsu syahwat. Siapa saja yang telah ditolong Allah Swt. atas nafsu syahwatnya, sehingga nafsu syahwat itu tidak berani kecuali pada segi, dan batas yang layak, maka nafsu syahwat tadi tidak akan pernah mengajak kepada kejahatan. Pengaruh yang berperisai dengan nafsu syahwat yang demikian itu tidak akan menyuruh kecuali kepada kebaikan. Manakala lebih kuat atas kalbu ingatan kepada dunia disebabkan tuntutan hawa nafsu, niscaya setan mendapatkan jalan, lalu ia meniupkan sikap was-was (bisikan). Dan, manakala kalbu itu berpaling kepada mengingat Allah, niscaya setan pergi dengan suka rela, dan jalannya untuk mengganggu menjadi sempit, serta malaikat datang dan memberi *ilham*. Saling usir di antara dua tentara, yakni malaikat dan setan, itu berjalan terus-menerus, sampai kalbu benar-benar terbuka untuk satu di antaranya, lalu ia bertempat tinggal, serta menetap di sana. Dan, mendekatnya tentara yang kedua lebih bersifat perebutan kekuasaan semata.

Kebanyakan kalbu itu dibuka oleh tentara-tentara setan, dan dikuasainya, lalu kalbu tadi dipenuhi dengan was-was yang mengajak kepada memilih dunia, serta membuang urusan akhirat. Adapun permulaan penguasaan setan adalah mengikuti keinginan nafsu syahwat, serta hawa nafsu duniawi lainnya. Tidak mungkin mengalahkan tentara-tentara setan, kecuali dengan

55 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud ra.

mengosongkan kalbu dari makanan setan, yaitu; hawa nafsu dan keinginan-keinginan buruk lainnya. Pembangunannya adalah dengan dzikir kepada Allah Swt..

Jabir ibn Ubaidah al-'Adawi pernah mengatakan, "Aku mengadu kepada al-'Ala' ibn Ziyad, bahwa aku tidak menjumpai bisikan setan di dalam dadaku. Lalu al-'Ala' ibn Ziyad berkata, 'Sesungguhnya perumpamaan dari yang demikian itu seperti rumah yang dilalui oleh para pencuri. Kalau di dalam kalbu itu ada sesuatu, maka mereka akan memasukinya. Namun, kalau tidak ada, maka mereka terus pergi, dan meninggalkannya. Yakni, bahwa kalbu yang sunyi dari hawa nafsu, itu tidak akan dimasuki oleh setan, sebagaimana para pencuri akan melintasi saja (tidak memasuki) rumah yang tidak memiliki barang berharga yang layak dicuri. Allah Swt.berfirman,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ.

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, engkau tidak dapat berkuasa atas mereka," (QS al-Isrâ' [17]: 65).

Karenanya, tiap-tiap orang yang mengikuti hawa nafsu, maka ia menjadi budak bagi hawa nafsu itu, bukan hamba Allah. Oleh karena itu, Allah Swt. menguasai setan atas orang tersebut, dan Dia telah berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ.

"Maka pernahkah engkau mendapati orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Rabbnya," (QS al-Jâtsiyah [45]: 23).

Itu semua adalah isyarat, bahwa siapa saja yang hawa nafsunya adalah Rabbnya (penguasa atas dirinya), niscaya ia adalah budak dari hawa nafsu itu, bukan hamba Allah Swt.. Amr ibn al-'Ash pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, setan telah menghalangi antara aku dan shalatku, serta bacaan yang aku lafazhkan dalam shalat." Lalu beliau bersabda, "Itu adalah setan yang dinamakan Khanzab. Apabila engkau merasakannya, maka hendaklah segera berlindung kepada Allah dari pengaruh buruknya, dan meludalah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali." Amr ibn al-'Ash berkata, "Lalu aku kerjakan seperti yang beliau ajarkan kepadaku, maka Allah menghilangkannya dari sisiku."⁵⁶

56 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Abi al-'Ash ra.

Dalam suatu hadis juga disebutkan,

إِنَّ لِلْوُضُوءِ شَيْطَانًا يُقَالُ لَهُ الْوَلْهَانُ فَاسْتَعِينُوا بِاللَّهِ مِنْهُ.

"*Sesungguhnya pada aktivitas wudhu' itu terdapat setan yang menggoda, dan dinamakan al-Walhân, maka hendaklah kalian memohon perlindungan kepada Allah dari pengaruh buruknya.*"⁵⁷

Dan tidak dapat menghapus bisikan setan atas ingatan di dalam kalbu, kecuali ingatan kepada apa yang lain, selain yang dibisikkannya. Sebab, apabila goresan di dalam kalbu teringat kepada sesuatu, niscaya hilang apa yang telah ada sebelum itu di dalamnya. Akan tetapi, setiap sesuatu selain Allah Swt., dan selain apa yang berhubungan dengan-Nya, adalah mungkin menjadi jalan bagi setan. Dan, ingatan kepada Allah adalah satu-satunya garansi yang memberikan keamanan kepada kalbu, dan memberitahukan bahwa tidak tersedia lagi jalan bagi setan di dalam kalbu. Tidak dapat mengobati sesuatu, kecuali dengan lawannya, demikian disampaikan dalam sebuah ungkapan bijak. Dan, lawan semua bisikan setan adalah mengingat Allah Swt. dengan memohon perlindungan serta melepaskan diri dari daya, dan kekuatan selain-Nya. Itulah arti ucapan di dalam do'a-do'amu,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

"*A'ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîmi wa lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'azhîmi.*"

"*Aku bertindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dan tidak ada daya maupun kekuatan selain dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Yang Mahaagung.*"

Demikian itu tidak mampu melakukannya selain orang-orang yang bertakwa, yang dikuasai oleh ingatan kepada Allah Swt.. Sesungguhnya setan itu berkeliling pada mereka di waktu-waktu kekeliruan hendak terjadi, dengan jalan merampas, dan menguasainya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

57 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Tirmidzi dan hadis Ubal Ibn Ka'ab ra., lalu dikatakan bahwa statu - nya adalah gharib, serta isnadnya tidak kuat menurut para ahli hadis. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* beliau, Jilid 5, hadis nomor 136. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 57. Imam Ibnu Majah, hadis nomor 421. Lalu Imam al-Baghawi berkomentar mengenai riwayat ini dalam kitab *al-Mashâbîh al-Sunnah*, hadis nomor 289, dengan status lemah (*dha'îf*). Syaikh kami Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam kitab *Dha'îf al-Jâmi'*, hadis nomor 1968, lalu dikatakan bahwa statusnya lemah (*dha'îf*).

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,*” (QS al-A'râf [7]: 201).

Imam Mujahid *Rahimahullâh* pernah mengatakan tentang makna dari firman Allah Swt.,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ.

“*Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi,*” (QS al-Nâs [114]: 4).

“Setan itu mengiringi perkembangan kalbu. Apabila manusia ingat kepada Allah Swt., maka setan itu tersembunyi dan terhimpit, dan apabila ia lalai kepada Allah, niscaya setan berkembang atas kalbunya. Maka saling mengusir antara dzikir kepada Allah Swt., dan bisikan setan seperti saling usir antara cahaya dengan gelap, serta antara malam dan siang.”

Dan, karena keduanya berlawanan, maka Allah Swt. telah berfirman,

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ.

“*Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah,*” (QS al-Mujâdilah [58]: 19).

Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ حُرْطُومَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ هُوَ ذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى خَنَسَ وَإِنْ نَسِيَ اللَّهَ تَعَالَى التَّقَمَ قَلْبَهُ.

“*Sesungguhnya setan itu meletakkan kendalinya pada kalbu anak Adam. Kalau ia ingat kepada Allah Swt., maka setan itu mengkerut. Dan kalau ia lalai terhadap-Nya, maka setan segera menerkam(menguasai) kalbunya.*”⁵⁸

58 Diwayatkan oleh Imam Abi al-Dunya dalam kitab *Makâyidu al-Syaithân*. Juga oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli, dan Imam Ibnu 'Adi dalam kitab *al-Kâmil*, dengan status yang lemah (*dha'if*).

Ibnu Wadhdhah pernah mengatakan dalam suatu hadis yang disebutkannya,

إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَلَمْ يَتُبْ مَسَحَ الشَّيْطَانُ وَجْهَهُ بِيَدِهِ، وَقَالَ: بِأَبِي وَجْهِي مَنْ لَا يُفْلِحُ.

"Apabila seseorang sampai umur empat puluh tahun, dan tidak bertobat, niscaya setan mengusap mukanya dengan tangannya, dan berkata, 'Demi bapakku, ini adalah wajah orang yang merugi (tidak beruntung).'"⁵⁹

Sebagaimana nafsu syahwat itu bercampur dengan daging Bani Adam (manusia), dan darahnya, maka kekuasaan setan juga berjalan pada daging serta darah mereka, serta mengitari kalbu dari semua arahnya. Rasulullah Saw. pernah menegaskan,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوا مَجَارِيَهُ بِالْجُوعِ.

"Sesungguhnya setan itu mengintervensi manusia melalui jalan (aliran) darah, maka sempitkanlah jalan-jalan setan dengan lapar (berpuasa)."⁶⁰

Yang demikian itu karena sesungguhnya lapar dapat menghancurkan nafsu syahwat. Dan, jalan setan adalah melalui pintu yang bernama nafsu syahwat. Karena syahwat-syahwat itu mengepung kalbu dari semua arah, maka Allah Swt. telah berfirman untuk menerangkan tentang pengaruh buruk iblis,

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ. ثُمَّ لَأَنْبِتَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ.

"Aku benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka, dan dari belakang mereka, dari kanan serta dari kiri mereka," (QS al-A'râf [7]: 16-17).

59 *Takhrîj* dari riwayat menggunakan redaksi ini tidak kami temukan dalam kitab rujukan mana pun.

60 *Takhrîj*nya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu. Menurut saya (*muḥaqiq*), bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Ataih*) dari hadis Anas ibn Malik ra.. Adapun redaksi tambahan pada riwayat ini menurut Imam al-Albani tidak ditemukan sandaran atau rujukannya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِطُرُقٍ فَقَعَدَ لَهُ بِطُرُقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ: أَتَسْلِمُ وَتَتْرُكُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ؟ فَعَصَاهُ وَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطُرُقِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ أَتَدْعُ أَرْضَكَ وَسَمَاؤَكَ؟ فَعَصَاهُ وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطُرُقِ الْجِهَادِ فَقَالَ: أَتُجَاهِدُ وَهُوَ تَلْفُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنْكَحُ نِسَاؤَكَ وَيُقَسَّمُ مَالُكَ؟ فَعَصَاهُ وَجَاهَدَ.

“Sesungguhnya setan itu menghalang-halangi manusia dengan segala cara (jalan). Setan menghalang-halangi manusia dari jalan Islam, lalu ia mengajukan pertanyaan, ‘Apakah engkau akan memeluk Islam, dan meninggalkan keyakinan lamamu, serta agama nenek moyangmu?’ Akan tetapi, manusia kemudian bersikap durhaka kepada setan, dan memeluk agama Islam. Kemudian setan menghalang-halangi manusia yang telah memeluk Islam tadi dari jalan hijrah dengan menanyakan, ‘Apakah engkau akan berhijrah dengan meninggalkan seluruh kekayaan yang telah engkau kumpulkan secara susah-payah?’ Namun, sekali lagi manusia mendurhakai setan dengan meninggalkan bujuk rayunya, dan berhijrah di jalan Allah. Tak hanya sampai di situ, setan kembali berusaha untuk menghalang-halangi manusia dari jalan berjihad di jalan Allah, dengan menanyakan, ‘Apakah engkau akan berjihad, padahal jihad itu adalah sesuatu yang akan merusak jiwa beserta hartamu? Jika engkau tetap berperang, kemudian engkau terbunuh, lalu istrimu dinikahi oleh orang lain, dan hartamu dibagi-bagi.’ Akan tetapi, manusia tadi bersikap durhaka kepada tipu-daya setan, dan ia akan segera berjihad.”⁶¹

Rasulullah Saw. kemudian bersabda --untuk meneruskan hadis di atas--,

فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَمَاتَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ.

“Siapa saja yang melakukan hal seperti itu, lalu ia meninggalkan tipu-daya dunia, niscaya wajib bagi Allah memasukannya ke dalam surga.”

Maka Rasulullah Saw. menyebutkan makna kata was-was (bisikan setan), yaitu goresan-goresan kalbu yang terbersit bagi seseorang yang hendak berjihad, bahwa ia akan terbunuh, istrinya akan dinikahi oleh orang lain, dan lainnya, yang semua itu dapat memalingkannya dari berjihad di jalan Allah Swt.. Dan, goresan-goresan kalbu semacam ini dapat diketahui.

61 Diriwatikan oleh Imam al-Nasā'i dari hadis Sabrah ibn Abi Fakih dengan isnad yang *shahih*.

Jadi, bisikan setan itu dapat diketahui dengan penyaksian. Dan, setiap goresan kalbu itu mempunyai sebab serta memerlukan kepada nama yang dapat dikenalnya. Maka, suatu nama yang menjadi sebabnya adalah setan. Dan, tidak dapat tergambar bahwa manusia sanggup terlepas dari pengaruh buruknya (iblis). Sesungguhnya manusia berbeda-beda dalam tingkat kedurhakaan dan ikut-sertanya dalam sikap ingkar. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَكَهَّ شَيْطَانٌ.

*"Tidak seorang pun dari kalian, melainkan bersamanya ada setan --yang akan selalu menggoda--."*⁶²

Dengan pertimbangan semacam itu menjadi semakin jelas makna kata was-was (bisikan setan), *ilham*, pengaruh malaikat, setan, taufiq, dan pengaruh buruk. Setelah ini, tersedia pendapat orang yang memerhatikan tentang jati diri setan itu sendiri, bahwa ia adalah tubuh yang halus, atau tidak merupakan tubuh yang kasat secara inderawi. Dan, kalau maknanya adalah tubuh, lalu bagaimana sesuatu yang bertubuh memasuki tubuh lain dari jenis manusia? Semua pertanyaan itu tidak lagi dibutuhkan pada bahasan mengenai ilmu muamalah. Akan tetapi, orang yang membahas tentang persoalan ini lebih seperti orang yang di dalam pakaiannya tengah dimasuki seekor ular, dan ia memerlukan kepada usaha (tindakan) menghilangkannya, dan menolak bahayanya. Lalu, ia menjadi sibuk membahas tentang warna, bentuk, ukuran panjang dan lebar dari ular itu. Yang demikian itu justru disebabkan oleh kebodohan dari cara mengatasinya.

Oleh karena itu, saling bertabrakannya goresan-goresan kalbu yang membangkitkan kejalan kejahatanmu sah untuk diketahui. Dan, yang demikian itu menunjukkan kepada bahwa semua itu pasti terjadi dari lantaran sebab yang melatarinya. Sebagaimana telah diketahui, bahwa yang mendorong kepada kejahatan yang ditakuti di masa mendatang adalah kehadiran musuh yang keberadaannya tidak terlihat. Apabila musuh telah diketahui dengan pasti, maka seyogyanya ia menyibukkan diri dengan memerangnya. Dan, Allah Swt. telah memperkenalkan musuh-Nya di tempat yang banyak dari Kitab-Nya, agar manusia beriman dengannya, serta menjaga diri dari pengaruh buruknya.

62 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Allah Swt. berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ.

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh kalian. Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongan mereka supaya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala,” (QS Fâthir [35]: 6).

Allah Swt. juga berfirman,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

“Bukankah Aku (Allah) telah memerintahkan kepada kalian, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian,” (QS Yâsîn [36]: 60).

Dengan demikian, sudah seyogyanya seorang hamba menyibukkan diri dengan menolak musuh dari dalam dirinya, tidak dengan bertanya tentang asalnya, nasab maupun tempat tinggalnya. Selayaknya seorang hamba justru bertanya tentang senjata yang bisa digunakan untuk memerangi setan, agar ia dapat menolak pengaruh buruk dari dalam dirinya sendiri. Dan, senjata setan dimaksud adalah hawa nafsu serta keinginan-keinginan syahwat yang diperturutkan. Yang demikian itu cukup bagi orang-orang yang berilmu. Adapun mengetahui jati diri setan, berikut sifat-sifat, hakikatnya, dan hakikat malaikat, maka yang demikian itu adalah bidang tugas dari orang-orang ahli ma'rifat yang telah memasuki ilmu-ilmu *mukasyafah*. Hingga tidak diperlukan untuk mengetahuinya pada sisi ilmu *muamalah*.

Sudah sepantasnya diketahui, bahwa goresan-goresan kalbu terbagi kepada apa yang dapat diketahui dengan pasti. Kalau semua itu mengajak kepada kejahatan, maka tidak tersamarkan lagi, bahwa ia adalah bisikan setan. Adapun apa yang diketahui bahwa itu mengajak kepada kebaikan, maka tidak diragukan lagi kalau ia adalah *ilham*, hingga tidak tersedia apa yang pantas untuk diragukan. Yaitu, apakah kita tidak mengerti, semua itu dari bimbingan malaikat, atau dari langkah sesat setan. Karena, termasuk langkah setan yang menyesatkan adalah memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan. Dan, membedakan pada yang demikian itu adalah sesuatu sangat samar bagi mereka yang tidak terlatih. Kebanyakan hamba itu binasa

dengannya, karena sesungguhnya setan tidak mampu mengajak mereka pada kejahatan yang jelas, hingga setan berusaha membentuk kejahatan dengan wajah kebaikan. Seperti yang dikatakan kepada seorang alim dengan jalan nasihat, "Apakah engkau memandang kepada makhluk. Mereka mati dari kebodohan, serta binasa dari kebaikan. Mereka itu tengah mendekati api neraka. Adapun engkau sebaiknya mempunyai kasih sayang kepada hamba-hamba Allah. Engkau selamatkan mereka dari tempat kerusakan melalui nasihatmu. Allah Swt. telah memberikan karunia-Nya kepadamu dengan kalbu yang sabar, lisan yang fasih, dan esensi yang diterima. Lalu, bagaimana engkau mengufuri nikmat Allah Swt., dan engkau harus menghadapi kemarahan-Nya, bersikap diam dari menyebar-luaskan ilmu, dan mengajak manusia kepada jalan yang lurus?"

Setan senantiasa mengarahkan yang demikian itu ke dalam diri seorang yang berilmu, dan menariknya dengan tipu-daya yang halus, sampai ia tidak bekerja menasihati manusia. Setelah itu, setan terus-menerus mengajaknya, sampai setan menghias diri baginya, serta berpura-pura dengan membaguskan kata-kata, dan menampakkan kebaikan di hadapannya. Setan juga berkata kepadanya, "Kalau engkau tidak berbuat seperti itu, niscaya gugur kesan perkataanmu dari mereka (pihak yang mendengar), dan mereka tidak memperoleh petunjuk kepada kebenaran."

Setan senantiasa pula menetapkan yang demikian itu di sisi seorang yang berilmu, dan menguatkan padanya aib berupa *riya'*, diterima banyak orang, nyamannya kedudukan, memperoleh kemuliaan dengan banyaknya pengikut, serta ilmu pengetahuan, lalu memandang kepada manusia dengan pandangan yang rendah (*hina*). Seorang yang berilmu yang miskin tadi, dengan nasihat setan, mendekatkan secara berangsur-angsur kepada kebinasaan. Ia akan berbicara dan menduga, bahwa maksudnya adalah kebaikan, akan tetapi maksud sebenarnya adalah kedudukan, serta diterima nasihatnya, lalu ia binasa akibat sebab dimaksud. Dan ia kemudian menduga, bahwa ia di sisi Allah Swt. mendapat kedudukan mulia, padahal ia termasuk orang-orang yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِقَوْمٍ لَا خَلْقَ لَهُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak mengokohkan agama ini melalui kaum yang tidak mempunyai budi-pekerti mulia (tuhur)."⁶³

63 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasā'i dan hadis Anas ibn Malik ra. dengan *isnad* yang *jayyid* (baik).

Dan, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُرِيدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

"Sesungguhnya Allah tidak mengokohkan agama ini melalui seorang laki-laki yang berlaku zhalim (aniaya)."⁶⁴

Pernah diriwayatkan bahwa iblis --mudah-mudahan Allah Swt. mengutuknya-- datang dalam bentuk yang tidak asli kepada Nabi 'Isa as., lalu berkata kepada beliau, "Katakanlah, 'Lâ ilâha illallâh.'" Nabi 'Isa menjawab, "Itu adalah kalimat yang benar, namun aku tidak mengatakannya karena permintaanmu." Sebab, iblis juga mempunyai tipu muslihat di bawah kebaikan yang ia sampaikan. Dan, tipu muslihat iblis dari jenis ini tidak akan pernah berakhir sampai hari Kiamat kelak. Disebabkan sikap muslihat iblis itu, maka tidak akan pernah binasa para ulama, para ahli ibadah, orang-orang zuhud, orang-orang fakir, miskin, orang-orang kaya, dan segala jenis manusia dari orang-orang yang tidak menyukai kejelekan yang tampak, serta tidak pula menyukai diri mereka terjebak ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat yang terbuka.

Penulis akan memaparkan sejumlah tipuan iblis pada akhir dari bahasan ini, *insya Allah*. Kalau Allah mengizinkan, mudah-mudahan Penulis--segera--menyusun buku yang Penulis beri label (judul) dengan "Talbis Iblis".⁶⁵ Karena, tipu muslihat iblis telah tersebar pada seluruh pelosok negeri, segala aspek kehidupan hamba, terlebih berada pada madzhab-madzhab, dan akidah-akidah yang menyempal (sempalan), sehingga tidak tersisa dari kebaikan-kebaikan selain apa yang iblis kehendaki. Semua itu disebabkan kita mengikuti tipu muslihat iblis, dan pemalsuan yang ditebarnya.

Oleh karena itu, wajib bagi seorang hamba berhenti pada setiap cita-cita yang tergores lintasan iblis di sana, agar mengetahui bahwa semua itu bukan bersumber dari langkah malaikat, atau merupakan langkah iblis menjerumuskan manusia. Juga memerhatikan sedalam-dalamnya pada yang demikian itu dengan penglihatan kalbu, tidak dengan hawa nafsu yang membingkai tabiatnya, dan tidak mengarahkan pandangan kepadanya kecuali melalui cahaya takwa, penglihatan kalbu, serta banyaknya ilmu. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

64 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah ra., sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan mengenai ilmu.

65 Kitab dengan topik ini telah ditulis oleh Imam al-Hafizh Abul Faraj Ibnu Jauzi *Rajimahullâh*.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allah, dan ketika itu juga mereka mendapati kesalahan-kesalahan mereka," (QS al-A'râf [7]: 201).

Artinya, segera terbuka dan keluar dari kesulitan yang menerpa mereka.

Adapun orang-orang yang tidak membekali diri dengan sikap takwa, maka tabiat mereka cenderung kepada mengikuti tipu muslihat iblis dengan mengikuti hawa nafsu. Sehingga kesalahan banyak melumurinya, dan kebinaannya akan semakin mendekati; sedang ia merasakan detailnya. Dan, tentang orang-orang seperti mereka, Allah Swt. juga telah berfirman,

وَبَدَأَ لَهُمْ مِنِ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ.

"Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat, serta mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya," (QS al-Zumar [39]: 47).

Dikatakan, bahwa semua itu adalah perbuatan-perbuatan yang mereka duga sebagai kebaikan, akan tetapi ternyata adalah kejelekan. Dan, ragam dari ilmu muamalah yang paling samar adalah memahami tipuan hawa nafsu, serta tipu daya setan. Oleh karena itu, maka menjadi wajib *'ain* bagi setiap hamba--dimana kebanyakan manusia telah menunda-nundanya, dan menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang dapat menarik sikap was-was kepada mereka--untuk tidak memberi kekuasaan kepada setan atas diri mereka, dan sikap yang berpotensi melalaikan mereka, atas permusuhan dengan iblis, juga jalan agar sang hamba menjaga diri dari pengaruh buruknya. Tidak dapat diselamatkan dari mendominasinya sikap was-was, kecuali dengan menutup pintu-pintu yang mengarah kepadanya berupa panca indera yang lima. Pintu-pintu dimaksud dari dalam nafsu syahwat, serta berhubungan dengan tipu-daya dunia. Sebagaimana menyendiri di sebuah ruang yang gelap mampu menghalangi pintu cahaya panca indera. Dan menyendiri dari keluarga serta harta benda duniawi terbukti mampu menyulitkan jalan bagi masuknya was-was dari sisi batin hamba. Bersamaan dengan itu, tersisa tempat-tempat masuk bagi batinnya dalam hayalan-hayalan yang berjalan melalui jalur kalbu. Yang demikian itu tidak dapat ditolak, kecuali dengan menyibukkan kalbu

dalam mengingat Allah Swt.. Kemudian, setan akan selalu menarik kalbu, menentang, dan melalaikannya dari mengingat Allah Swt.. Oleh karena itu, tidak boleh tidak kecuali harus melawannya.

Inilah bentuk *mujahadah* yang tidak ada penghabisannya, kecuali ajal (kematian). Karena, seseorang tidak mungkin terlepas dari pengaruh setan selama ia hidup. Terkadang seseorang berada pada posisi yang kuat, di mana ia tidak tunduk kepada pengaruh setan, dan dapat menolak kejahatan darinya dengan berjihad. Akan tetapi, ia tidak dapat terlepas sama sekali dari jihad mempertahankan pengaruh dimaksud, selama darah masih mengalir di dalam tubuhnya. Sesungguhnya, selama ia hidup, maka pintu-pintu setan itu terbuka ke kalbunya yang tidak terkunci, yaitu melalui pintu nafsu syahwat, sikap marah, dengki, rakus, sifat loba, dan lainnya. Sebagaimana akan datang keterangan tentangnya. Manakala pintu itu terbuka, dan musuh tidak lalai dari memasukinya sedetik pun, maka tidak bisa ditolak kecuali dengan penjagaan melalui *mujahadah*.

Seseorang bertanya kepada al-Hasan, "Apakah setan itu tidur?" Maka al-Hasan tersenyum, dan menjawab, "Jikalau setan itu tidur, niscaya kita yang beristirahat." Jadi, orang mukmin tidak dapat terlepas dari pengaruh buruk setan, walau sedetik. Walau begitu, seorang mukmin itu mempunyai jalan untuk menolaknya, dan melemahkan kekuatan setan atas dirinya. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُنْضِي شَيْطَانَهُ كَمَا يُنْضِي أَحَدُكُمْ بَعِيرَهُ فِي سَفَرِهِ.

"Sesungguhnya seorang mukmin itu menguruskan setannya, sebagaimana seseorang membuat kurus ontanya dalam perjalanannya yang sangat jauh [tanpa perbekalan yang cukup]."⁶⁶

Ibnu Mas'ud ra. juga pernah berkata, "Setan yang mengiringi diri seorang mukmin itu bertubuh kurus."

Qais ibn al-Hajjaj juga pernah mengatakan, "Setan telah berkata kepadaku, 'Aku masuk ke dalam tubuhmu, sedang aku seperti onta yang kelaparan. Sekarang ini aku lebih bagaikan seekor burung pipit.' Qais bertanya, 'Mengapa demikian?' Setan menjawab, 'Karena, engkau lelehkan aku dengan dzikirmu kepada Allah Swt..'"

66 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Hurairah ra., yang di dalam rangkaian perawinya terdapat seseorang yang bernama Ibnu Luhai'ah. Imam al-Albani mengatakan, bahwa status hadis ini adalah lemah (*dha'if*), sebagaimana dimuat dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 1772, juga dan jalur Abi Hurairah ra..

Seseorang yang bertakwa, maka tidak sulit atasnya menutup pintu masuk setan ke dalam dirinya, dan menjaga dengan penjagaan yang sangat ketat. Yakni, pintu-pintu yang tampak, dan jalan-jalan terang yang membawa kepada perbuatan-perbuatan maksiat. Sesungguhnya mereka tetap berpotensi terjatuh pada jalan-jalan setan yang sangat samar, karena mereka tidak memperoleh petunjuk kepada menjaganya secara simultan. Juga tidak menjaganya, sebagaimana telah Penulis isyaratkan tentang tertipunya para ulama dan para juru nasihat yang juga berpotensi terjebak pada tipu-daya iblis.

Yang sulit adalah, bahwa pintu-pintu yang terbuka ke kalbu bagi setan sangat banyak, dan pintu malaikat hanyalah tersedia satu. Sedangkan pintu yang satu ini pun diselimuti oleh setan hingga menyerupai pintu-pintu yang banyak tadi. Hingga, pintu dimaksud pada diri seorang hamba lebih laksana orang bepergian yang masih berada di suatu penghujung desa yang banyak sekali jalannya yang samar, di waktu petang yang mulai gelap. Hampir-hampir ia tidak dapat mengetahui jalan yang diinginkan, kecuali dengan mata yang selalu siaga dan dapat melihat di keremangan, hingga tidak perlu menunggu terbitnya matahari yang benderang di siang (keesokan) harinya.

Yang dimaksud dengan pandangan yang dapat melihat di sini adalah, kalbu yang dibersihkan dengan sikap takwa. Matahari yang bersinar cemerlang lebih sebagai ilmu yang mumpuni, dan yang diperoleh dari Kitab Allah Swt., serta sunnah Rasulullah Saw.. Yang kesemuanya itu dapat menunjukkan kepada jalan-jalan kebenaran yang terlihat samar tadi. Kalau tidak seperti itu menyikapinya, maka jalan yang tersedia terlihat sangat banyak variannya, dan sangat membingungkan.

'Abdullah ibn Mas'ud ra. pernah mengatakan, "Pada suatu hari Rasulullah Saw. membuat garis di atas tumpukan pasir, dan beliau bersabda, 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan garis tersebut, dan juga sebelah kirinya. Setelah itu beliau bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan pada setiap jalan yang darinya ada setan yang mengajak kepada tipu-dayanya.' Kemudian beliau membacakan firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ.

'Dan bahwa [yang Kami perintahkan ini] adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah engkau mengikuti jalan-jalan yang lain,'⁶⁷ (QS Al-An'âm [6]: 153).⁶⁸ Maka Rasulullah Saw. menerangkan banyaknya jalan setan tersebut."

67 Maksudnya, janganlah engkau mengikuti agama-agama, dan kepercayaan yang lain dari Islam-Penerj.

68 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dalam kitab *Musnad al-Kubrâ*. Juga oleh Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa Isnadnya berstatus *shahih*.

Sebagaimana telah Penulis sebutkan contoh dari jalan yang sangat samar itu, dari jalan-jalan yang setan buat (adakan). Dan, dengan jalan itu pula setan dapat menipu para ulama, serta orang-orang yang menempuh jalan *suluk* (berjalan menuju Allah Swt.) yang dapat menguasai nafsu syahwat mereka, yang kemudian tidak dapat mencegah mereka dari melakukan perbuatan-perbuatan maksiat yang tidak tampak (tersamarkan). Oleh karena itu, Penulis sebutkan contoh bagi jalan setan yang jelas, yang tidak samar, kecuali bahwa anak Adam (manusia) itu dengan terpaksa harus menempuhnya. Yang demikian itu lebih seperti apa yang pernah diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda, "Dikisahkan, ada seorang rahib dari Bani Isra'îl, di mana setan merasuki tubuh seorang wanita pada zamannya, dan setan lainnya membisikkan ke kalbu keluarga wanita tadi bahwa yang bisa mengobati kesurupannya adalah rahib dimaksud. Lalu, mereka membawa wanita itu kepada sang rahib. Maka rahib tadi enggan (menolak) menerima, apalagi jika diminta untuk menyembuhkannya. Lalu, keluarga wanita tadi senantiasa berusaha membujuk sang rahib, sehingga pada suatu ketika diterimanya wanita dimaksud untuk ia obati. Ketika wanita itu berada di sisi sang rahib untuk diobatinya, maka setan mendatangi, lalu menghiasinya untuk mendekati wanita tersebut, dan setan senantiasa menebar pengaruhnya, sehingga rahib tadi tergoda untuk menyetubuhinya. Hingga wanita yang kesurupan iblis tadi pun akhirnya mengandung anak sang rahib. Maka, setan membisikkan sesuatu kepada sang rahib, 'Tidak lama lagi, akan terbuka kejelekan yang telah engkau lakukan, dan keluarganya akan datang kepadamu dengan menuntut perbuatan asusilamu terhadapnya. Maka bunuhlah wanita itu, demi keamanan dan nama baikmu. Apabila keluarga wanita tadi bertanya kepadamu, maka katakanlah bahwa wanita tersebut telah meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya.' Maka rahib tadi pun membunuh wanita tersebut, dan mengebumikannya. Lalu setan mendatangi keluarga wanita tersebut, kemudian membisikkan ke kalbu mereka, dan menebarkan praduga bahwa rahib itu telah menghamili wanita tadi, kemudian membunuh, dan mengebumikannya. Sehingga keluarga wanita tersebut datang kembali kepada sang rahib, dan bertanya kepadanya tentang sebab kematian wanita tersebut. Maka rahib tadi menjawab, 'Ia telah meninggal dunia dunia karena sakit yang dideritanya.' Karena tidak memercayai keterangan yang didapat dari lisan sang rahib, mereka pun ramai-ramai menangkap untuk menghakimi sang rahib. Maka setan datang kepada rahib itu sambil berkata, 'Aku-lah yang telah mencekik wanita tersebut, dan aku pula yang telah membisikkan ke kalbu mereka kalau engkau yang telah membunuhnya. Oleh karena itu, maka taatlah kepadaku, niscaya engkau akan aku selamatkan dari ancaman mereka,

dan aku bebaskan engkau dari jerat mereka.' Sang rahib bertanya, 'Dengan cara apa?' Setan menjawab, 'Bersujudlah kepadaku dengan dua kali sujud.' Lalu rahib itu bersujud kepada setan dengan dua kali sujud, layaknya seorang yang bersujud dalam shalat. Maka setan segera berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari tuntutanmu.' Hingga keluarga wanita tadi pun menghakiminya. "Orang semacam itulah yang telah difirmankan oleh Allah Swt.,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

"[Bujukan orang-orang munafik itu adalah] seperti [bujukan] setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kalian.' Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam,'" (QS al-Hasyr [59]: 16).⁶⁹

Maka perhatikanlah sekarang kepada tipu-daya setan, dan usaha pemaksaan kepada rahib tadi untuk melakukan dosa-dosa besar. Semua itu karena bentuk ketaatan kepada setan akibat menerima wanita tersebut untuk diadakan pengobatan atas sakitnya. Dan, itu adalah perkara yang mudah, serta terkadang pelakunya menduga bahwa itu adalah kebajikan yang bernilai mulia. Lalu, yang demikian itu berkembang baik dalam kalbunya dengan hawa nafsu yang tersembunyi, hingga ia tampil melakukannya seperti orang yang gemar kepada kebaikan. Sehingga perkara tersebut setelah itu keluar dari kemauannya, dan ditarik oleh sebagian asumsi kepada sebagian yang lain, di mana ia tidak memperoleh jalan keluar atas kesesatannya. Karenanya, kita berlindung kepada Allah Swt. dari penyalahannya atas permulaan segala perkara, dan akhirnya.

Dan, kepadanya diisyaratkan dengan sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

مَنْ حَامَ حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ.

"Siapa saja yang mengelilingi sekitar larangan, maka hampir saja ia terperosok ke dalamnya."⁷⁰[]

69 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makāyid al-Syathān*. Juga oleh Imam Ibnu Mardawaih dalam kitab Tafsir miliknya tentang hadis 'Ubaid ibn Abi Rifa'ah secara *mursal*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan redaksi yang serupa, dan berstatus *mauqūf* pada din 'Ali in Abi Thalib ra. Lalu dikatakan, bahwa status *isnadnya* adalah *shāhīd*, sebagaimana termuat dalam *Musnad* miliknya, juga dari hadis 'Ali.

70 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*) dari hadis al-Nu'man bin Bisyr ra. Adapun redaksi serupa juga disampaikan oleh Imam Bukhari.



Bab Kedua Belas

Pintu Masuk Setan ke dalam Kalbu

“Berkaitan dengan penjelasan seputar pintu masuk setan ke dalam kalbu manusia.”

Ketahuiilah, bahwa perumpamaan kalbu hamba laksana sebuah benteng. Dan, setan itu musuh yang ingin masuk ke dalamnya, kemudian memiliki dan menguasainya. Tidak akan mampu menjaga benteng dari pengaruh musuh yang licik itu (setan), kecuali dengan menjaga pintu-pintu yang menjadi akses masuk ke benteng, tempat-tempat menyelinap, dan berbagai posisi atas celahnya. Hamba (pemilik kalbu) yang tidak mengetahui atas pintu-pintunya, niscaya tidak akan mampu menjaga pintu-pintu tersebut. Karenanya, memelihara kalbu dari bisikan setan menjadi kewajiban setiap hamba. Ia bernilai sebagai *fardhu 'ain* atas setiap orang yang *mukallaf*. Sesuatu yang tidak bisa menyampaikan kepada apa yang wajib melainkan dengan melakukannya, maka ia juga dihukumi wajib. Dan, tidak menyampaikan kepada penolakan setan melainkan dengan mengetahui tempat-tempat masuknya. Sehingga mengetahui tempat-tempat masuknya setan ikut menjadi kewajiban.

Tempat-tempat masuknya setan dan pintu-pintunya adalah bagian dari apa yang menjadi sifat hamba. Adapun jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, Penulis memberi batasan kepada pintu-pintu besar yang berlaku, seperti yang tidak sempit dari banyaknya tentara setan yang hendak memasuki dari arah-arahnya. Di antara pintu-pintunya yang besar adalah marah dan nafsu syahwat. Karena, sikap marah sanggup membinasakan akal sehat. Dan, apabila tentara kalbu mulai melemah, niscaya tentara setan segera menyerang. Tentara akal mengetahui keberadaan Allah Swt., dan meyakini-Nya. Sedangkan tentara setan lebih sebagai representasi dari kebodohan, sikap tamak, dan cenderung menyukai kehidupan dunia. Apabila manusia mulai terpancing untuk bersikap marah, niscaya setan menyampaikan kehendaknya, sebagaimana anak kecil yang tengah bermain-main dengan bola kesayangannya.

Seperti diriwayatkan, bahwasanya Nabi Allah Musa as. ditemui oleh iblis. Lalu iblis berkata kepada Musa, "Wahai Musa, engkau adalah hamba yang Allah telah memilihmu dengan risalah-Nya. Dan, Allah telah berbicara kepadamu secara langsung. Sedangkan aku adalah satu di antara makhluk Allah yang telah berbuat dosa serta bermaksiat kepada-Nya. Aku ingin bertobat, maka tolonglah aku kepada Rabbku agar Dia berkenan menerima tobatku." Maka Nabi Musa menjawab, "Baiklah." Ketika Musa mendaki gunung, dan berseru kepada Rabbnya 'Azzawa Jalla, dan ingin turun, maka Allah berfirman kepadanya, "Sampaikanlah amanat --kepada yang berhak menerimanya--." Kemudian Nabi Musa berkata, "Wahai Rabbku, hamba-Mu iblis ingin Engkau menerima tobatnya." Maka Allah memberi wahyu kepada Musa, "Wahai Musa, engkau telah menunaikan hajatmu. Perintahkanlah ia agar bersujud kepada kubur Adam, sehingga Allah menerima tobatnya." Lalu Musa menemui iblis, dan berkata kepadanya, "Aku telah menunaikan apa yang menjadi keinginanmu. Engkau diperintah oleh Allah Swt. agar bersujud di atas kubur Nabi-Nya, Adam, sehingga Allah akan menerima tobatmu." Kemudian iblis marah, dan bersikap takabur (sombong) seraya berkata, "Aku tidak pernah mau bersujud kepadanya sewaktu ia masih hidup, lalu mana mungkin aku akan bersujud kepadanya dalam keadaan ia sudah meninggal dunia?" Kemudian ia (iblis) berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya engkau mempunyai hak atas diriku disebabkan engkau telah menolongku kepada Rabbmu. Maka ingatlah atas diriku pada tiga perkara yang aku tidak akan sanggup membinasakanmu pada ketiganya. *Pertama*, ingatlah aku ketika engkau marah, karena ruhku berada di kalbumu, dan mataku berada pada pandanganmu. Aku juga berjalan dalam dirimu di tempat-tempat mengalirnya darah pada tubuhmu. Ingatlah aku ketika engkau telah marah, karena sesungguhnya manusia apabila telah marah, maka aku embuskan pada hidungnya rasa sesak, hingga ia tidak

mengerti lagi apa yang akan diperbuatnya. *Kedua*, ingatlah aku ketika engkau bertemu dengan barisan orang kafir. Karena sesungguhnya aku mendatangi anak Adam ketika ia bertemu dengan barisan orang kafir. Maka aku ingatkan ia akan istri, anak, dan keluarganya. Sehingga ia berpaling dari barisan itu. *Ketiga*, takutlah engkau akan duduk-duduk (menyendiri) dengan wanita yang bukan *mahrammu*. Karena aku-lah yang menjadi pihak ketiga di antara kalian saat itu, dan menjadi utusanmu kepadanya. Maka aku selalu memfitnahmu dengan wanita itu, dan memfitnah ia denganmu.”

Iblis memberi isyarat dengan semua ini kepada hawa nafsu, sikap marah, dan sifat rakus. Karena sesungguhnya lari dari barisan perang adalah sifat rakus kepada kepentingan dunia. Dan, tidak maunya iblis bersujud kepada Nabi Adam as. dalam keadaan sudah meninggal dunia menandakan masih bersarangnya sifat *hasad* dalam diri iblis. Adapun sifat *hasad* itu merupakan tempat-tempat masuknya iblis yang besar (leluasa). Sungguh telah disebutkan, bahwa sebagian wali Allah telah bertanya kepada iblis, “Tunjukkanlah kepadaku, bagaimanakah engkau mengalahkan anak cucu Adam?” Iblis menjawab, “Aku memegang (mengendalikan) mereka ketika mereka sedang marah, dan ketika datang hawa nafsu mereka yang tak terkendali.”

Telah pula diceritakan, bahwasanya iblis menjelaskan kepada seorang rahib dari Bani Israil, kemudian rahib tersebut bertanya kepadanya, “Manakah budi pekerti anak Adam yang paling banyak menolongmu?” Jawab iblis, “Sifat cepat marah. Karena sesungguhnya apabila manusia bersifat cepat marahnya, niscaya aku bolak-balikkan ia sebagaimana anak kecil yang tengah membolak-balikkan sebuah bola.”

Dikatakan juga, bahwa sesungguhnya iblis pernah berkata, “Bagaimana manusia akan sanggup mengalahkan aku. Apabila ia merasa ridha, niscaya aku datang, sehingga aku berada dalam rangkaian kata-katanya. Apabila ia marah, niscaya aku terbang, sehingga aku berada di atas kepalanya. Di antara pintu-pintunya yang besar dari jalan masuknya pengaruh iblis adalah sifat *hasad* (dengki) dan rakus. Ketika seorang hamba itu bersifat rakus kepada segala sesuatu, niscaya sifat buruk dimaksud membuat ia buta, dan sekaligus tuli.” Karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

حُبُّكَ لِلشَّيْءِ يُعْمِي وَيُصِمُّ.

“Kecintaamu terhadap sesuatu itu membutakan pandangan, dan juga menulikan pendengaran.”⁷¹

71 Diwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi al-Darda' dengan *tsnad* yang lemah (*dha'if*).

Yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah, di antara kecintaan terhadap segala sesuatu yang bisa membutakan dari jalan petunjuk, dan menulikan dari mendengar yang benar. Seorang hamba apabila telah kuat kecintaan tertanam pada kalbunya pada sesuatu, dan baginya tidak ada yang mengajak kepada yang benar, yaitu akal dan agama, niscaya kecintaannya itu membuat ia tuli dari keadilan, juga membuat ia buta dari jalan petunjuk. Adapun cahaya penglihatan mata kalbu adalah sesuatu yang memperlihatkan pada tempat-tempat masuknya setan. Hingga apabila semua itu ditutup oleh sifat *hasad* dan sikap rakus, niscaya ia tidak bisa melihat dengan mata kalbu yang bening (suci). Pada saat bersamaan setan memperoleh kesempatan. Dan, setiap sesuatu yang dapat menyampaikan seseorang kepada nafsu syahwatnya, niscaya menjadi terlihat indah pada waktu ia bersikap rakus, sekalipun terhadap barang munkar dan keji.

Sungguh telah diriwayatkan, bahwasanya Nabi Allah Nuh as. ketika menaiki kapal, ikut dibawa ke dalamnya dari setiap pasangan makhluk hidup dua-dua, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt.. Kemudian Nabi Allah Nuh melihat di dalam kapal seorang berusia lanjut yang tidak dikenalnya. Nabi Nuh berkata kepadanya, "Apa yang mendorong engkau masuk ke kapal ini?" Jawab orang itu, "Aku masuk untuk mendatangkan musibah dalam kalbu teman-temanmu yang tengah berada di sini. Sehingga kalbu mereka akan bersamaku, dan tubuh mereka bersamamu." Nabi Nuh berkata kepadanya, "Keluarlah engkau dari kapal ini, wahai musuh Allah (iblis), sesungguhnya engkau adalah pihak yang terkutuk." Iblis berkata kepada Nabi Nuh, "Lima hal yang merusak manusia, dan aku akan memberitahukan tiga dari lima perkara itu, serta tidak aku beritahukan dua yang lain." Kemudian Allah Swt. memberi wahyu kepada Nabi Nuh, "Sesungguhnya tidak mempunyai keperluan apa-apa bagimu dengan tiga perkara yang akan iblis sebutkan itu. Hendaklah ia memberitahukan kepadamu dengan dua perkara sisanya." Maka Nabi Allah Nuh bertanya kepada iblis, "Apakah yang dua itu?" Jawab iblis, "Itu adalah dua perkara yang tidak mendustakanku, dan juga dua hal yang tidak mengingkari keberadaanku. Dengan kedua perkara tersebut aku bisa merusak manusia, yaitu sikap rakus dan sifat *hasad*. Dengan sifat *hasad* aku terkutuk, dan menjadikan aku sebagai makhluk yang dilaknat Allah. Adapun sikap rakus, maka itu memperbolehkan Adam menikmati surga seluruhnya, kecuali satu jenis pohon (buah). Maka keperluanku dapat mendatangkan musibah kepadanya, yang disebabkan kerakusannya (Adam dan Hawa)."

Di antara pintu yang sangat lebar dari kedua keburukan tadi adalah, makan secara berlebihan, sekalipun yang dimakan itu halal yang bersih (baik).

Karena, kondisi kenyang dapat menguatkan nafsu syahwat. Dan, syahwat itu senjata ampuh milik setan. Telah diriwayatkan, bahwasanya iblis telah datang kepada Nabi Allah Yahya ibn Zakaria as. Nabi Yahya menyaksikan pada kediaman setan itu ada beberapa tempat menggantung daging. Kemudian Nabi Allah Yahya bertanya kepada iblis, "Wahai iblis, apakah yang engkau maksudkan dengan tempat-tempat menggantung daging itu?" Jawab iblis, "Ini adalah nafsu syahwat yang aku gunakan sebagai sarana mendatangkan musibah kepada anak cucu Adam." Nabi Yahya kembali bertanya, "Apakah ada porsi untukku di dalamnya?" Jawab iblis, "Ketika engkau berada dalam kondisi terlalu kenyang, maka aku beratkan engkau dari mendirikan shalat dan dzikir." Nabi Yahya bertanya kembali, "Apakah selain itu?" Jawab iblis, "Tidak ada." Nabi Allah Yahya berkata, "Bagi Allah, aku wajib tidak memenuhi perutku dari makanan untuk selama-lamanya." Kemudian iblis berkata kepada Nabi Yahya, "Bagi Allah, aku wajib tidak menasihati orang-orang muslim selamanya."

Dikatakan pula dalam sebuah ungkapan, bahwa dalam memperbanyak makan itu ada enam perkara yang tercela. *Pertama*, menghilangkan rasa takut kepada Allah Swt. dari kalbunya. *Kedua*, menghilangkan rasa belas kasih kepada sesama makhluk dari kalbunya, karena ia mengira semua makhluk itu sama kenyang seperti dirinya. *Ketiga*, kondisi terlalu kenyang dapat memperberat seseorang dari kepatuhan sikap. *Keempat*, apabila ia mendengar kalimat hikmah, niscaya tidak ditemukan baginya kelunakan jiwa. *Kelima*, jika ia berbicara dalam bentuk menasihati, dan menebar ungkapan hikmah, niscaya semua itu tidak membekas di dalam kalbu manusia. *Keenam*, kondisi terlalu kenyang dapat mendatangkan penyakit pada lambung dan wilayah sekitarnya.

Di antara pintu-pintu iblis lainnya adalah mencintai berhias dalam perabot-perabot rumah tangga, pakaian, dan bangunan (rumah). Karena, pada saat iblis melihat yang demikian itu tertanam kuat dalam kalbu manusia, niscaya ia bertelur dalam kalbu yang demikian, dan menetas dalam jumlah yang luar biasa banyak. Iblis akan selalu mengajak manusia untuk membangun rumah, menghiasi atap dan dindingnya, serta memperluas bangunannya. Iblis mengajak manusia menghias pada pakaian, dan binatang peliharaannya. Juga menguasakannya pada semua itu sepanjang usianya. Apabila iblis telah menjatuhkan manusia dalam perkara yang demikian, niscaya ia tidak memerlukan untuk kembali lagi kepada manusia itu untuk yang kedua kalinya. Karena, sebagian dari kondisi tersebut akan cenderung menarik kepada sebagian sisanya. Sehingga manusia jenis itu selalu mendatangnya dari suatu keburukan kepada keburukan lain yang sejenis dengannya, sampai ajal digiring kepadanya.

Kemudian ia meninggal dunia pada jalan iblis, dan memperturutkan hawa nafsu. Dikhawatirkan dari yang demikian itu buruknya akibat yang disebabkan oleh sikap kufur. Kita memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari buruknya akibat dari bersikap kufur. Di antara pintu-pintu iblis lainnya adalah sikap tamak kepada sesama manusia. Karena, apabila sikap tamak itu telah kuat melekat atas kalbu manusia, niscaya iblis selalu memperbagus, dan memperkenalkan kepada manusia perbuatan serta perhiasan bagi orang yang tamak kepadanya dengan bermacam-macam rangkaian sifat riya' dan kepalsuan. Sehingga yang ditamakkan itu seolah-olah menjadi bagian dari apa yang disembahnya. Hingga ia akan selalu berpikir dan menghayalkan kecintaan dan kesenangan orang itu kepadanya. Dan, ia memenuhi setiap tempat masuk untuk bisa sampai kepada yang demikian itu.

Sedikit demi sedikit hal-ihwalnya cenderung memuji kepadanya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, dan saling melumuri (membingklai) baginya melalui sikap meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Shafwan ibn Salim pernah meriwayatkan, bahwa iblis telah menggambarkan kepada 'Abdullah ibn Handhalah, yang kemudian oleh 'Abdullah disampaikan kepadaku (Shafwan), "Wahai Ibnu Handhalah, hafalkanlah dariku sesuatu yang akan aku ajarkan kepadamu." Jawab 'Abdullah, "Aku tidak mempunyai keperluan dengan semua yang akan engkau ajarkan." Kata iblis, "Lihatlah dahulu! Jika apa yang akan aku sampai ini bernilai baik, maka ambillah. Sebaliknya, jika itu buruk, maka engkau boleh tidak mengindahkannya. Wahai Ibnu Handhalah, janganlah engkau meminta suatu permintaan berupa kesenangan (kebahagiaan) kepada seseorang selain hanya kepada Allah Swt.. Dan perhatikanlah dirimu, bagaimana engkau saat berada dalam kondisi marah."

Di antara pintu-pintu iblis yang terbuka lebar adalah sikap tergesa-gesa, dan meninggalkan keteguhan dalam semua urusan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأَنِّي مِنَ اللَّهِ تَعَالَى .

"Sikap tergesa-gesa itu berasal dari setan, dan sikap waspada itu bersumber dari sisi Allah Swt.."72

Allah Swt. telah berfirman,

72 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Sahal ibn Sa'ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*. Saya (*muhagiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2012, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*, tidak seperti yang disampaikan oleh Imam al-Hafizh al-Iraqi yang menyatakan bahwa statusnya *hasan* menurut Imam al-Tirmidzi. Namun demikian, Imam al-Tirmidzi juga menyatakan setelah menyebut statusnya *gharib*, bahwa sebagian dan ahli hadis membicarakan status 'Abdul Muhaimin ibn 'Abbas ibn Sahal sebagai perawinya, yang kemudian dilemahkan. Imam al-Albani menempatkan riwayat ini dalam *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 2303.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ.

"Manusia telah dijadikan [bertabiat] tergesa-gesa," (QS al-Anbiyâ' [21]: 37).

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا.

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa," (QS Al-Isrâ' [17]: 11).

Allah Swt. juga telah berfirman kepada Nabi-Nya,

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ.

*"Dan janganlah engkau bersikap tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"*⁷³ (QS Thâhâ [20]: 114).

Karena, semua perbuatan itu seyogyanya dilakukan setelah sebelumnya dipikir dan dipahami terlebih dahulu. Pemikiran semacam ini memerlukan kepada pemahaman yang komprehensif dan sikap hati-hati. Sementara sikap tergesa-gesa sungguh akan mencegah kita dari yang demikian. Dan, ketika seseorang berlaku tergesa-gesa, maka setan segera memasukkan keburukan kepada manusia dari segi yang manusia itu sendiri tidak menyadarinya.

Diriwayatkan, bahwa pada saat Nabi Allah 'Isa as. dilahirkan, bala tentara jin mendatangi iblis. Mereka berkata, "Berhala-berhala telah menundukkan kepala." Iblis berkata, "Ini adalah suatu peristiwa yang mesti terjadi. Tetaplah kalian dalam barisan, sehingga aku mendatangi kalian dengan membawa berita (strategi)." Lalu iblis terbang, sampai ia mendatangi kedua ufuk bumi. Ia tidak menemukan apa-apa. Kemudian ia menemukan Nabi Allah 'Isa telah dilahirkan, dan para malaikat mengerumuni beliau. Kemudian iblis kembali kepada teman-temannya sambil berkata, "Sesungguhnya seorang Nabi telah dilahirkan tadi malam. Tidak seorang pun wanita yang mengandung, dan tidak seorang wanita pun yang melahirkan, kecuali aku berhasil mendatangi serta menggodanya, kecuali peristiwa pada malam tadi. Maka putuslah harapan kita terhadap berhala yang akan disembah selain Allah sesudah malam ini.

73 Maksudnya, Nabi Muhammad Saw. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril as. kalimat demi kalimat, sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya, agar dapat beliau menghafal, dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.-Penerj.

Akan tetapi, datangilah oleh kalian (bala tentara iblis) anak Adam dari arah tergesa-gesa, dan sikap mereka dalam memandang ringan atas segala perkara (urusan).”⁷⁴

Di antara pintu-pintu masuk bagi iblis adalah dirham, dinar, dan aneka harta lainnya dari benda-benda duniawi, binatang peliharaan, serta tanah maupun ladang. Karena, harta yang melebihi kadar kemampuan dan kebutuhan adalah tempat duduk bagi setan. Sesungguhnya orang-orang yang memiliki bahan makanan pokok, sedangkan kalbunya kosong dari kesedihan hidup, seandainya ia mendapatkan seratus dinar misalnya, menurut satu jalan, niscaya akan membangkitkan sepuluh syahwat yang membutuhkan kepada seratus dinar lainnya. Kemudian, ia akan merasa tidak cukup atas apa yang telah diperolehnya. Bahkan, kecenderungannya ia akan membutuhkan pada sembilan ratus dinar yang lain. Sebelum adanya seratus dinar, ia adalah seorang yang merasa cukup, tidak memerlukan yang lain. Namun sekarang, setelah ada yang seratus dinar, ia mengira dengan seratus itu ia menjadi orang yang merasa cukup. Ia menjadi orang yang memerlukan pada yang sembilan ratus dinar lainnya --bahkan lebih-- untuk membeli sebuah rumah, sebagaimana yang telah dihuninya. Juga untuk membeli seorang budak perempuan (menyewa pembantu), untuk membeli perabot-perabot rumah tangga, dan untuk membeli pakaian yang bersifat kemegahan hidup.

Semuanya itu menarik sesuatu yang lain, yang berkaitan erat dengannya. Yang demikian itu tidak ada batas akhir baginya. Ia akan terjatuh ke dasar jurang terdalam, yang batas akhirnya adalah dasar dari neraka Jahannam. Tidak ada batas akhir yang pantas, kecuali itu. Tsabit al-Bannani pernah mengatakan, “Pada saat Rasulullah Saw. diutus, iblis segera berkata kepada bala tentaranya, ‘Sungguh telah terjadi suatu peristiwa luar biasa, maka persaksikanlah, apakah itu?’ Setan-setan pun segera berangkat untuk menyaksikannya. Namun, mereka merasa lemah, dan tidak sanggup menyaksikannya. Kemudian mereka datang kepada iblis sambil berkata, ‘Kami tidak dapat menyaksikannya.’ Iblis pun berkata, ‘Aku sendiri yang akan datang, lalu kembali kepada kalian dengan membawa sebuah berita (hasil pantauan).’ Kemudian iblis pergi, dan kembali datang sambil berkata, ‘Allah Swt. telah mengutus Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya.’”

Tsabit al-Bannani juga pernah mengatakan, “Kemudian iblis itu mengutus setan-setan sebagai bala tentaranya kepada sahabat-sahabat Nabi Saw..

74 Pemilik kitab *al-Itihaf* mengatakan, bahwa riwayat di seputar perlindungan Allah Swt. atas diri ‘Isa putra Maryam as. menjelang, dan pada saat kelahirannya juga disampaikan oleh Rasulullah Saw., sebagaimana disampaikan oleh Imam Muslim, beserta para Imam lainnya dari hadis Abi Hurairah ra., ‘Setiap anak manusia yang dilahirkan selalu tersedia setan yang segera menggoda di sekelilingnya, kecuali pada prosesi kelahiran ‘Isa putra Maryam as. yang berada dalam naungan Allah (terbebas dari gangguan setan yang terkutuk).’

Mereka semua berangkat dengan kecewa sambil berkata, 'Kami belum pernah menemui suatu kaum yang berpendirian seperti kaum Muḥammad. Kami lumuri mereka dengan bisikan, kemudian mereka mendirikan shalat mereka, hingga terhapuslah lumuran tipu-daya yang kami balurkan.' Kemudian iblis berkata kepada bala tentaranya itu, 'Pelan-pelan-lah kalian bersikap terhadap mereka. Sebab, mungkin Allah membukakan dunia bagi kesempatan mereka, lalu kita bisa memperoleh keperluan kita dari sisi itu terhadap perlakuan mereka atasnya.'"⁷⁵

Diriwayatkan, bahwa pada suatu ketika Nabi Allah 'Isa as. pernah tidur berbantalkan sebuah batu. Kemudian iblis melintas di dekatnya seraya berkata, "Wahai 'Isa, sebenarnya engkau ini menyukai kehidupan dunia." Kemudian 'Isa mengambil batu itu, lalu dilemparkannya dari bawah kepalanya, sambil berkata, "Ambil batu ini untukmu, bersama dunia yang telah engkau hiasi!"

Berdasarkan hakikatnya, orang yang memiliki sebuah batu yang dipakainya sebagai alas kepala ketika tidur, niscaya ia telah memiliki dari dunia sesuatu yang mungkin dijadikan oleh bala tentara iblis sebagai senjata untuk menjerat dirinya. Sesungguhnya orang yang bangun di waktu malam misalnya, untuk mendirikan shalat, bilamana di dekatnya ada sebuah batu yang dapat dipakainya sebagai alas tidur (bantal), maka ia selalu mengajaknya untuk tidur, dan membujuk untuk menggunakannya sebagai bantal (kembali tidur, tidak mendirikan shalat). Seandainya tidak seperti itu kondisinya, niscaya yang demikian tidak terlintas dalam kalbunya, dan tidak tergerak kesukaannya kepada tidur. Ini hanya mengenai sebuah batu. Lalu bagaimana dengan orang yang memiliki bantal empuk yang diisi dengan kapuk, bulu woll, atau bulu burung, memiliki tikar (kasur) yang empuk, dan memiliki tempat istirahat yang indah? Maka, kapankah orang semacam ini akan gemar menjalankan ibadah kepada Allah Swt.?

Di antara pintu-pintu iblis yang terbuka lebar lainnya adalah, sifat bakhil, dan takut menjadi orang fakir. Sesungguhnya yang demikian itu sanggup mencegah kita dari membelanjakan harta di jalan Allah Swt. dan bersedekah (mengeluarkan zakat) kepada para pihak yang berhak menerimanya. Sifat bakhil dan takut fakir itu akan cenderung mengajak pelakunya untuk menimbun, menyimpan harta, dan mengajak kepada siksa yang sangat pedih. Itulah yang dijanjikan bagi orang-orang yang memperbanyak (menumpuk-numpuk) harta, serta menghitung-hitungnya, sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an.

⁷⁵ Riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makâyidu al-Syathâna* seperti tersebut secara *mursal*.

Khaitsumah ibn 'Abdurrahman pernah mengatakan, bahwa sesungguhnya setan memberikan pengakuan, "Aku tidak dapat dikalahkan oleh anak cucu Adam dengan suatu kemenangan pun. Hingga anak Adam itu tidak dapat mengalahkan aku dalam tiga perkara. Yaitu, aku menyuruhnya mengambil harta yang bukan haknya, membelanjakannya pada yang bukan haknya, dan mencegahnya dari orang yang berhak atas harta itu."

Sufyan al-Tsauri juga pernah mengatakan, "Setan itu tidak memiliki senjata yang bisa digunakan untuk memerangi anak Adam, seperti sikap takut akan kefakiran. Apabila manusia menerima yang demikian itu dari setan, niscaya ia telah berbuat dalam kebatilan, telah mencegah dari kebenaran, dan telah berbicara dengan hawa nafsunya. Dan, ia berprasangka dengan Rabbnya menggunakan sangkaan yang sangat buruk.

Di antara bahaya sifat bakhil adalah munculnya sikap rakus terhadap tinggal di pasar-pasar untuk upaya mengumpulkan harta. Dan, perlu diingat bahwa pasar adalah tempat berkumpulnya setan-setan. Abu Umamah telah meriwayatkan, bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ إِبْلِيسَ لَمَّا نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ، قَالَ: يَا رَبِّ أَنْزَلْتَنِي إِلَى الْأَرْضِ وَجَعَلْتَنِي رَجِيمًا فَاجْعَلْ لِي بَيْتًا، قَالَ: الْحَمَّامُ، قَالَ: اجْعَلْ لِي مَجْلِسًا، قَالَ: الْأَسْوَاقُ وَبِجَامِعِ الطَّرِيقِ، قَالَ: اجْعَلْ لِي طَعَامًا، قَالَ: طَعَامُكَ مَا لَمْ يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، قَالَ: اجْعَلْ لِي شَرَابًا، قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ، قَالَ: اجْعَلْ لِي مُؤَدَّنًا، قَالَ: الْمُرَامِيرُ، قَالَ: اجْعَلْ لِي قُرْآنًا، قَالَ: الشُّعْرُ، قَالَ: اجْعَلْ لِي كِتَابًا، قَالَ: الْوَشْمُ، قَالَ: اجْعَلْ لِي حَدِيثًا، قَالَ: الْكَذِبُ، قَالَ: اجْعَلْ لِي مَصَائِدَ، قَالَ: النَّسَاءُ.

"Sesungguhnya pada saat iblis turun ke permukaan bumi, ia berkata, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menurunkan aku ke bumi, dan telah menjadikan aku terkutuk, maka jadikanlah untukku sebuah rumah.' Allah berfirman, 'Rumahmu adalah kamar mandi.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku tempat-tempat duduk.' Allah berfirman, 'Tempat dudukmu adalah pasar, dan tempat-tempat duduk di tepi-tepi jalan.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku makanan.' Allah berfirman, 'Makananmu adalah makanan yang tidak disebut nama Allah padanya.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku minuman.' Allah berfirman, 'Minumanmu adalah segala minuman yang memabukkan.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku penyeru.' Allah berfirman, 'Penyerumu adalah seruling-seruling.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku sebuah bacaan.' Allah berfirman, 'Bacaanmu adalah sya'ir yang melenakan.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku sebuah kitab.' Allah berfirman, 'Kitabmu itu lukisan pada kulit tubuh (tatto).' Iblis berkata,

'Jadikanlah untukku perkataan.' Allah berfirman, 'Perkataanmu adalah segala apa yang berbau dusta.' Iblis berkata, 'Jadikanlah untukku tempat-tempat berburu.' Allah berfirman, 'Tempat-tempat berburumu adalah wanita.'⁷⁶

Di antara pintu-pintu setan yang besar lainnya adalah, sikap fanatik bermadzhab, hawa nafsu yang tidak dikendalikan, sikap dengki yang berlebihan terhadap musuh, juga memandang musuh dengan pandangan rendah dan hina. Yang demikian itu adalah di antara perkara yang merusak hamba, dan kebanyakan orang yang fasik atas dirinya. Sesungguhnya mencaci manusia dan sibuk menyebut kekurangan pihak lain merupakan satu di antara sifat yang dijadikan ada dalam tabiat manusia, yang itu menjadi bagian dari sifat yang dimiliki oleh binatang buas.

Apabila setan telah mengembuskan daya hayal semacam itu kepada manusia, bahwa yang demikian adalah kebenaran, dan telah dianggap cocok dengan tabiatnya, niscaya menjadi kuatlah manisnya tipu-daya pada kalbu manusia. Sehingga manusia semacam ini akan sibuk pada kemauan iblis dengan seluruh kemauannya. Manusia jenis itu akan senantiasa merasa gembira, dan bahagia dalam jerat. Lalu menyangka, bahwa ia telah berbuat demi dan atas nama agama. Padahal ia berbuat dalam rangka mengikuti bujuk rayu setan yang terkutuk. Oleh karena itu, akan engkau dapati seseorang dari mereka bersikap fanatik kepada Abu Bakar al-Shiddiq ra., akan tetapi ia tetap mengonsumsi barang yang Allah haramkan. Melepaskan lisan berbicara dengan yang berlebih-lebihan, namun tetap berlaku dusta, dan berbuat berbagai macam kerusakan di muka bumi.

Apabila Sayyidina Abu Bakar ra. melihat orang semacam itu, niscaya ia adalah orang pertama yang akan menjadi musuh dari Abu Bakar. Karena, pengikut Abu Bakar adalah orang-orang yang mengambil jalan tempuhannya, dan berlaku sesuai dengan perilakunya, serta memelihara apa yang tersedia di antara jenggot dan kumisnya (lisan), juga dari memakan barang haram, serta dari berbicara yang tidak ada gunanya. Di antara perilaku Abu Bakar al-Shiddiq adalah, meletakkan kerikil pada mulutnya untuk mencegah lisannya dari berbicara yang tidak ada gunanya. Jika demikian, lalu bagaimana untuk berbicara yang berlebih-lebihan ini dapat dikatakan sebagai orang yang mengikuti dan mencintai Abu Bakar, sedangkan orang tersebut tidak berlaku sesuai dengan perilakunya (Abu Bakar).

⁷⁶ Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dengan *isnad* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan *isnad* yang juga lemah.

Dan, engkau lihat seseorang lain yang berbicara berlebih-lebihan, yang bersikap fanatik kepada 'Ali ibn Abi Thalib ra.. Di antara sikap zuhud yang ditunjukkan oleh Sayyidina 'Ali, dan perilakunya adalah, dalam ke-khilafahannya 'Ali memakai pakaian yang dibelinya dengan harga tiga dirham, serta memotong ujung lengan bajunya sampai ke pergelangan. Dan, engkau dapati seorang yang fasik memakai pakaian sutra serta berhias diri dengan harta yang didapatkannya dari cara-cara yang diharamkan. Ia berlaku semacam itu dengan menyandarkan diri sebagai pihak yang mencintai Sayyidina 'Ali ra., serta menyerukannya. Akan tetapi, ia sendiri merupakan orang pertama yang menjadi musuh 'Ali di hari Kiamat kelak. Tipe orang-orang yang seperti itu sama dengan orang yang mengambil seorang anak yang kemudian ia sayangi. Lalu, anak tersebut dijadikannya sebagai penyejuk pandangan dan penenang bagi kalbu. Setelahnya, anak itu dipukuli, dicubit, disakiti, dan dipotong rambutnya dengan gunting secara sembarangan. Sedangkan ia, dengan tindakan yang demikian itu, telah mengaku mencintai dan berusaha agar sang anak mematuhi perintahnya. Maka, bagaimana keadaan orang semacam itu pada sisi pandangan anak tersebut? Dan, telah kita maklumi bersama bahwa agama atau aturan syari'at telah dicintai oleh Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, maupun 'Ali ra., beserta para sahabat yang lain, daripada mencintai anak atau keluarga sendiri. Bahkan, mereka lebih mencintai semua itu daripada diri mereka sendiri.

Banyak orang melemparkan diri pada mendurhakai aturan syara', hingga mereka dikenali sebagai orang-orang yang merobek aturan syari'at, dan memotong-memotongnya dengan gunting syahwat. Mereka berkata kasih sayang dengan musuh Allah, dan juga kepada musuh para wali-Nya, yaitu iblis. Maka engkau saksikan bagaimana keadaan mereka di hari Kiamat pada sisi sahabat dan di sisi para wali Allah Swt.. Tidak, bahkan seandainya tabir penghalang dibuka, dan mereka mengetahui apa yang dicintai oleh para sahabat pada umat Rasulullah Saw., niscaya mereka itu merasa malu mendorong lisannya untuk menyebut para sahabat dalam keadaan perbuatan mereka yang buruk seperti itu. Sesungguhnya setan telah menanamkan hayalan kepada mereka, bahwa orang yang meninggal dengan mencintai Abu Bakar dan 'Umar, maka api neraka tidak akan pernah mengelilingi di sekitarnya. Setan juga menanamkan hayalan kepada orang yang berbeda, bahwa seseorang yang apabila meninggal dunia dalam kondisi mencintai 'Ali, maka padanya tidak ada rasa takut atas siksa kubur dan adzab di akhirat kelak. Semua ini sangat bertentangan dengan pesan penting dari Rasulullah Saw. yang pernah disampaikan kepada putri kesayangan beliau, Fathimah ra.. Fathimah bagi beliau laksana sepotong daging yang menjadi bagian dari

tubuh beliau sendiri.⁷⁷Pesan dimaksud berbunyi,

إِعْمَلِيْ فَاِنَّيْ لَا اُغْنِيْ عَنْكَ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا.

“Berbuatlah kebajikan [karena Allah], wahai Fathimah, karena sesungguhnya aku tidak sanggup memberikan kekayaan kepadamu sedikit pun saat berada di sisi Allah kelak.”⁷⁸

Semua itu merupakan satu perumpamaan yang Penulis sampaikan dari sejumlah pengaruh buruk hawa nafsu yang tidak mampu dikendalikan. Demikian pula hukumnya bagi orang-orang yang bersikap fanatik terhadap Imam al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik ibn Anas, Imam Ahmad ibn Hanbal, dan para Imam yang lain ra. Oleh karena itu, setiap orang yang mengaku bermadzhab kepada seorang Imam, dan ia tidak berperilaku sesuai dengan perilaku sang Imam, niscaya Imam tersebut adalah musuh utamanya di hari Kiamat kelak.

Karena, Imam dimaksud pernah berkata untuknya --dan siapa saja yang mengaku akan menjadi pengikut setianya--,“Madzhabku adalah perbuatan, bukan omongan dengan lisan semata. Omongan dengan lisan adalah untuk tujuan berbuat, bukan bagi kesia-siaan yang tidak ada gunanya. Lalu, bagaimanakah dengan pernyataanmu? Engkau menentangku dalam perbuatan dan perilaku, di mana itu adalah apa yang engkau sebut sebagai madzhabku. Jalankan apa yang aku tempuh serta aku jalani menuju kepada Allah Swt.. Janganlah engkau serukan madzhabku itu dengan berdusta (tidak menjalaninya).”

Semua itu merupakan tempat masuk bagi iblis yang sangat lebar (besar), yang telah dipergunakan untuk membinasakan kebanyakan orang yang berilmu. Dan, telah diserahkan sekolah-sekolah kepada kaum yang sikap takut mereka kepada Allah Swt. sungguh sangat minim. Pandangan mereka tentang agama Allah Swt. sungguh lemah. Kecintaan mereka terhadap dunia sangat kuat, dan sikap rakus mereka kepada mengikuti hawa nafsu sangat intens. Mereka tidak mampu mengikuti hawa nafsu, dan menegakkan kemegahan, kecuali dengan sikap fanatik buta. Kemudian mereka tahan yang demikian itu dalam dada mereka, dan tidak memperingatkan kepada mereka akan tempat-tempat masuknya godaan setan. Bahkan mereka menggantikan setan dalam upaya menggoda manusia. Sehingga manusia tipe ini senantiasa lupa terhadap pokok-pokok agamanya, dan mereka ini akan binasa serta

77 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis al-Miswar ibn Makhrimah ra.

78 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra..

membinasakan pihak lain. Semoga Allah Swt. menerima tobat kita, dan tobat mereka.

Al-Hasan pernah mengatakan, "Telah sampai kepada kami, bahwa iblis berkata, 'Aku hiaskan untuk umat Muhammad perbuatan maksiat. Maka, mereka memutus punggungku dengan *istighfar*. Lalu, aku hiaskan untuk mereka dosa-dosa. Mereka pun tidak memohon ampunan kepada Allah Swt. dari dosa itu. Dosa adalah representasi dari hawa nafsu, di mana perilaku yang terkutuk itu terlihat laksana kebenaran. Karena umat manusia tidak mengerti bahwa yang demikian itu tersedia di antara sebab-sebab yang bisa mendorong kepada perilaku maksiat, maka bagaimanakah umat manusia memohon dari dosa itu?'"

Di antara tipu-daya setan yang besar adalah, manusia disibukkan olehnya dari urusan dirinya sendiri dengan pertentangan-pertentangan yang terjadi di antara mereka dalam bermadzhab, dan merangkai permusuhan. 'Abdullah ibn Mas'ud pernah mengatakan, "Suatu kaum yang duduk dengan menyebut nama Allah Swt., lalu setan datang kepada mereka untuk membangkitkan mereka dari majelis yang ada, dan memecah-belah di antara pemahaman mereka. Sehingga setan tidak mampu karena kekuatan yang mereka miliki. Lalu, setan mendatangi golongan lain yang sedang membicarakan urusan dunia. Maka setan berhasil membinasakan di antara mereka. Kemudian mereka bangkit, dan saling membunuh. Setan pun tidak bermaksud dengan tujuan yang demikian kepada golongan itu. Sehingga orang-orang yang menyebut-nyebut nama Allah Swt. segera bangkit, dan sibuk memisahkan di antara mereka yang tengah saling membunuh. Kemudian orang-orang yang menyebut nama Allah terpecah-belah dari majelis mereka. Dan, yang demikian itulah yang lebih dikehendaki oleh setan.

Di antara pintu-pintu setan lainnya adalah, orang-orang awam yang tidak membiasakan diri pada ilmu, dan tidak memerdalam tentang ilmu yang dibawa oleh setan kepada memikirkan tentang Dzat Allah Swt., sifat-sifat-Nya, serta tentang perkara-perkara yang tidak terjangkau oleh batas akal mereka. Sehingga akhirnya mereka jadi meragukan tentang pokok-pokok agama ini. Atau, setan mengembuskan daya hayal kepada orang awam tentang eksistensi Allah Swt. dengan hayalan-hayalan yang Allah sendiri Mahasuci daripada hayalan tersebut. Ia kemudian menjadi orang kafir atau menjadi ahli bid'ah. Sedangkan ia, dengan amalan yang demikian itu, menjadi senang dan gembira melalui apa yang terjadi di dalam dadanya. Ia mengira, bahwa yang demikian itu adalah sumber ma'rifat, dan melihat dengan mata kalbu. Atau, ia mengira bahwa yang demikian itu bisa terbuka dengan kecerdikan

dan kelebihan akal nya. Manusia yang paling tumpul akal nya adalah orang yang paling kuat i'tikad nya kepada akal nya sendiri. Orang yang paling berketetapan akal nya, adalah orang yang paling kuat rasa curiganya kepada dirinya sendiri, dan yang paling banyak bertanya kepada ulama seputar apa yang tidak ia pahami.

Sayyidah 'Aisyah ra. mengatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَكَ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى،
فَيَقُولُ: فَمَنْ خَلَقَ اللَّهَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدَكُمْ ذَلِكَ فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّ
ذَلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ.

*"Sesungguhnya setan akan mendatangi salah seorang dari kalian, dan bertanya, 'Siapakah yang menciptakanmu?' Maka salah seorang dari kalian akan menjawab, 'Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.' Lalu, setan bertanya kembali, 'Siapakah yang menciptakan Allah?' Apabila salah seorang dari kalian menemukan yang demikian, maka hendaklah menjawab, 'Aku beriman kepada Allah, dan utusan-Nya.' Karena sikap yang demikian itu mampu mengusir setan, dan segenap tipu-dayanya."*⁷⁹

Nabi Saw. tidak menyuruh membahas tentang masuknya bisikan setan ini. Karena, semua itu adalah bisikan yang ditemukan oleh orang-orang awam, dan bukan para ulama. Sesungguhnya hak orang-orang awam adalah beriman dan berislam. Dan, mereka sibuk atau rajin beribadah, serta sibuk mencari penghidupan mereka. Lalu, menyerahkan ilmu kepada para ulama. Orang awam, jikalau berbuat zina, dan mencuri, keduanya masih lebih baik baginya daripada ia membicarakan tentang ilmu. Karena, orang yang membicarakan tentang Allah Swt., dan tentang agamanya, tanpa keteguhan ilmu, niscaya ia jatuh pada sikap kufur dari segi yang tidak ia mengerti. Seperti, orang yang naik perahu kecil dan harus berhadapan dengan gelombang besar di lautan yang luas, sedangkan ia sendiri tidak mampu menyelamatkan diri, serta tidak bisa berenang.

Tipu-daya setan dalam perkara yang berkaitan dengan i'tikad dan madzhab itu sungguh tidak terbatas jumlahnya. Dan, sesungguhnya yang Penulis inginkan dalam bahasan kali ini adalah apa yang telah Penulis

79 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar, dan Imam Abu Ya'la di dalam *Musnad-musnad* mereka dengan status para perwayalnya yang *tsiqah* (terpercaya), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah ra.

sampaikan dengan memberikan contoh. Di antara pintu-pintu iblis adalah berprasangka buruk terhadap orang-orang muslim. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌۭ.

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berprasangka (mencurigai). Karena sebagian dari berprasangka itu mengandung dosa,” (QS al-Hujurat [49]: 12).

Siapa saja yang memberi hukum dengan keburukan atas orang lain dengan dasar prasangka, maka setan menyuruh orang itu memperpanjang lisan dengan mempergunjingkannya. Kemudian ia binasa, atau terlambat menjalankan kewajiban dengan hak-haknya. Atau, ia akan cenderung meremehkan dalam amalan yang memuliakan orang lain. Ia memandang kepada orang lain dengan pandangan hina. Ia memandang dirinya lebih baik daripada lainnya. Semua itu menjadi bagian dari apa yang sanggup membinasakan. Karenanya, aturan syari’at mencegah kita dari menuduh orang lain berdasar pada prasangka semata. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

اتَّقُوا مَوَاضِعَ التَّهْمِ.

“Takutlah terhadap tempat-tempat tuduhan.”⁸⁰

Sehingga Rasulullah Saw. senantiasa menjaga diri dari yang demikian. Dan, telah diriwayatkan dari ‘Ali ibn Hushain, bahwasanya Shafiyah binti Hayy ibn Akthab menceritakan kepada ‘Ali ibn Hushain kalau Rasulullah Saw. menjalankan i’tikaf dalam masjid. Shafiyah berkata, “Kemudian aku mendatanginya, dan segera berbicara kepadanya. Ketika telah sore, maka aku kembali pulang. Kemudian Nabi bangkit, berdiri, dan berjalan bersamaku. Dua orang laki-laki dari golongan Anshar melewatinya, dan memberikan salam kepadanya. Lalu mereka berpaling. Kemudian Nabi memanggil mereka seraya bersabda, ‘Ia adalah Shafiyah binti Hayy.’ Kedua orang laki-laki itu berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami tidak berprasangka denganmu, kecuali dengan prasangka yang baik.’ Maka Rasulullah Saw. bersabda,

80 Kami tidak menemukan *takhrīj* hadis ini. Pemuk kitab *al-Itihād* mengatakan setelah apa yang disampaikan oleh Imam al-Hafzh al-Iraqi, bahwa riwayat ini pertama kali disampaikan oleh al-Zubair ibn Bakkar dalam *al-Wafiyāt* dari jalur ‘Umar Ibnul Kahhithab ra.. Kemudian diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu’ab* dari jalur Sa’id ibn al-Musayyab ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya hampir sama. Saya (*mujaqqq*) berpendapat, bahwa riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu’ab* dari jalur Sa’id Ibnu al-Musayyab ra. terdapat pada Jilid 6, hadis nomor 8354

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ بِجُرَى الدَّمِ مِنَ الْجَسَدِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْنَا.

'Sesungguhnya setan itu berjalan pada tubuh anak cucu Adam di tempat berlalunya aliran darah dalam tubuh. Dan, aku khawatir setan itu juga akan masuk kepada kalian.'"⁸¹

Perhatikan, bagaimana Rasulullah Saw. menaruh kepedulian terhadap agama dari kedua orang laki-laki tersebut. Maka, beliau pun ikut menjaga keduanya. Juga, bagaimanakah Rasulullah Saw. menaruh perhatian terhadap umat beliau. Maka, beliau mengajarkan kepada para sahabat jalan untuk menjaga diri dari tuduhan. Sehingga seorang yang berilmu yang bersikap wara', terkenal dengan agamanya dalam hal-ihwalnya, tidak saling menganggap mudah persoalan ini. Kemudian berkata, "Orang seperti aku ini tidak berprasangka, kecuali dengan prasangka yang baik. Sebab, menyombongkan diri atas hal dimaksud adalah suatu tindak kehinaan terhadap diri sendiri. Sesungguhnya orang yang paling wara', paling bertakwa, dan sangat berilmu adalah manusia yang orang lain tidak memandangnya dengan pandangan searah. Bahkan, sebagian itu dengan pandangan ridha, dan sebagian lainnya dengan pandangan marah. Karena itulah seorang penyair pernah berkata,

"Memandang dengan pandangan ridha dapat menutup dari semua aib (cela).

Akan tetapi, memandang dengan pandangan marah mampu menampakkan semua keburukan."

Karenanya, menjadi wajib menjaga diri dari prasangka buruk, dan dari menuduh orang lain berbuat kejahatan. Karena, orang-orang jahat tidak menyangka semua orang kecuali sama jahatnya dengan diri mereka. Manakala engkau melihat manusia menyangka buruk kepada manusia lain karena mencari kesalahan, maka ketahuilah bahwa ia memiliki kalbu yang busuk. Dan, kebusukan yang seperti itu tersaring atas dirinya. Sesungguhnya ia melihat orang lain dari segi ia memandang dirinya sendiri. Ketahuilah, bahwa seorang mukmin mengutamakan mencari sikap maaf. Sedangkan orang-orang munafik cenderung mencari kesalahan pihak lain (saudaranya). Orang mukmin selamat dadanya tentang hak semua makhluk.

81 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

Maka dari itu, inilah sebagian dari tempat masuknya setan ke dalam kalbu manusia. Jika Penulis memilih untuk membahas semuanya sampai tuntas, niscaya Penulis tidak akan mampu. Dan, dalam kadar semacam ini terdapat pelajaran yang mengingatkan kita kepada kepentingan pihak lain. Tidak tersedia pada manusia satu sifat tercela, melainkan sifat itu merupakan senjata setan, dan satu tempat masuk dari sekian banyak tempat masuk setan dalam dirinya. Jika engkau bertanya, "Apakah obat untuk menolak setan?" Apakah cukup untuk menangkalnya dengan berdzikir kepada Allah Swt. dengan ucapan manusia,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

"Lâ haulâ wa lâ quwwata illâ billâhi."

"Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Swt.?"

Ketahuiilah, bahwa obat bagi kalbu untuk itu adalah menutup semua tempat masuknya setan dengan menyucikan kalbu dari sifat-sifat tercela. Yang demikian itu termasuk dari uraian yang cukup panjang penjelasannya, dan menjadi tujuan Penulis dalam seperempat dari buku penjelasan tentang obat dari sifat-sifat yang membinasakan ini. Setiap sifat membutuhkan pada bahasan tersendiri, menurut penjelasan yang akan datang, *Insyâ Allah*.

Benar, apabila pokok dari sifat-sifat ini dipotong dari kalbu kita, niscaya setan mempunyai persinggahan-persinggahan, dan berbagai varian bahaya yang siap menghadang. Ia tidak mempunyai ketetapan, karena persinggahan dimaksud dapat dicegah oleh berdzikir kepada Allah Swt.. Sebab, hakikat dzikir itu tidak bisa tetap dalam kalbu, kecuali setelah membangun kalbu dengan sikap takwa, dan menyucikannya dari sifat-sifat yang tercela. Apabila tidak, maka dzikir itu merupakan bisikan kalbu yang tidak mempunyai kekuasaan (bekas) pada kalbu. Ia tidak akan pernah bisa menolak kekuasaan setan atas dirinya. Karena itulah, Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahan pada diri mereka" (QS al-A'râf [7]: 201).

Allah Swt. menghususkan dengan yang demikian itu pada diri orang-orang yang bertakwa. Hingga perumpamaan setan seperti anjing liar yang

tengah lapar dan sedang mendekat kepadamu. Apabila di depanmu tidak tersedia daging atau apa yang ia inginkan, maka anjing itu akan terhalau cukup dengan ucapanmu, 'Pergi!' Semata-mata ucapan seperti itu dapat menghalau si anjing. Apabila di hadapanmu tersedia daging, dan kondisi perut anjing tengah lapar, maka anjing itu akan tetap menyerang daging yang ada. Tidak akan berhasil menghalau anjing itu dengan semata-mata ucapan yang memintanya untuk pergi. Demikian pula kalbu yang kosong dari kekuatan setan, niscaya dapat terhalau dari kalbu itu dengan semata-mata berdzikir kepada Allah Swt.. Adapun hawa nafsu syahwat apabila telah kuat menancap pada kalbu, niscaya dapat menolak hakikat dzikir ke posisi pinggiran kalbu. Dan, semua itu cenderung tidak dapat menetap di dalam lubuk (dasar) kalbu. Kemudian setan yang menetap di dalamnya (kalbu).

Adapun kalbu orang-orang bertakwa yang kosong dari jerat hawa nafsu dan sifat-sifat tercela lainnya, maka sesungguhnya kalbu semacam ini akan dijerat oleh setan, bukan untuk nafsu syahwat, akan tetapi demi mengosongkan dengan melalaikannya dari dzikir kepada Allah Swt.. Oleh karena itu, apabila seorang yang bertakwa kembali larut dalam dzikirnya, niscaya setan akan tertinggal, dan mengendap dalam sanubarinya. Dalil yang digunakan untuk argumentasi ini adalah firman Allah Swt. berikut,

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Hendaklah engkau meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan yang terkutuk," (QS al-Nahl [16]: 98).

Berikut ini tersedia hadis-hadis, dan ayat-ayat lain yang menerangkan tentang hakikat serta kekuatan dzikir.

Abu Hurairah ra. pernah mengatakan, "Setan penggoda orang mukmin bertemu dengan setan penggoda orang kafir. Tiba-tiba setan penggoda orang kafir itu berminyak rambutnya, gemuk, dan berpakaian sangat rapih. Sedangkan setan penggoda orang mukmin cenderung kurus, tidak teratur rambutnya, berdebu, dan telanjang (tidak berpakaian layak). Setan penggoda orang kafir bertanya kepada setan penggoda orang mukmin, 'Apa sebab engkau menjadi kurus begini?' Jawab setan penggoda orang mukmin, 'Aku bersama seorang laki-laki yang apabila ia hendak makan, ia selalu menyebut nama Allah, hingga aku menjadi lapar karenanya. Apabila hendak minum, ia menyebut nama Allah, hingga aku menjadi selalu haus dibuatnya. Apabila ia hendak berpakaian, maka ia menyebut nama Allah, hingga aku menjadi

telanjang karenanya. Apabila ia berminyak (berhias), maka ia menyebut nama Allah, sehingga rambutku menjadi tidak teratur dibuatnya.' Setan penggoda orang kafir berkata, 'Sedangkan aku saat ini tengah bersama seorang laki-laki yang tidak melakukan sedikit pun dari kesemuanya itu. Aku mengikutinya dalam kondisi ia makan, minum, berhias, dan juga saat ia berpakaian.'

Muhammad ibn Wasi', setiap selesai dari mendirikan shalat Shubuh, ia selalu berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau telah menguasai musuh atas diriku yang dapat melihat kesalahan-kesalahanku. Musuh itu ada kabilahnya, dan melihat aku dari semua segi yang aku tidak sanggup melihat mereka. Wahai Allah, jadikanlah mereka itu berputus-asa dari menggodaku, sebagaimana Engkau menjadikannya berputus-asa dari mendapatkan rahmat-Mu. Jadikanlah mereka berputus-asa dari diriku, sebagaimana Engkau menjadikannya berputus-asa dari ampunan-Mu. Jauhkanlah antara aku dan dirinya, sebagaimana Engkau menjauhkan antara ia dengan rahmat-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu."

Perawi riwayat ini berkata, "Pada suatu hari iblis menjelma sebagai manusia di hadapan Muhammad ibn Wasi' di perjalanan menuju arah masjid seraya berkata, 'Wahai Ibnu Wasi', apakah engkau mengenalku?' Ibnu Wasi' balik bertanya, 'Siapakah engkau ini?' Iblis menjawab, 'Aku ini iblis.' Ibnu Wasi' bertanya kembali, 'Apakah yang engkau inginkan dariku?' Iblis menjawab, 'Aku ingin engkau tidak mengajarkan do'a memohon perlindungan itu kepada seseorang, dan aku tidak menghadap kepadamu.' Ibnu Wasi' berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan mencegah siapa saja yang menginginkan do'a memohon perlindungan itu. Karenanya, berbuatlah apa yang engkau kehendaki.'"

Dari 'Abdurrahman ibn Abi Laila, ia berkata, "Setan datang kepada Nabi Saw., dan di tangannya tengah menggenggam bara api yang masih menyala. Ia berdiri di hadapan Nabi yang sedang mendirikan shalat. Nabi Saw. membaca ayat Al-Qur'an dan membaca do'a memohon perlindungan dari godaan setan. Namun, setan tidak segera pergi dari tempat itu. Kemudian malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw., dan mengajarkan do'a berikut ini, 'Katakanlah, aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilampaui oleh orang baik, dan oleh orang jahat dari kejahatan sesuatu yang masuk ke dalam bumi, serta sesuatu yang keluar dari bumi, dari sesuatu yang turun dari langit, dari sesuatu yang naik ke langit, dari fitnah malam dan siang hari, dari segala yang datang di waktu malam serta siang hari, kecuali yang datang dengan kebaikan, wahai Rabb Yang Maha Pemurah.' Kemudian Nabi Saw. membaca do'a itu, maka padamlah api yang dibawa oleh setan, dan ia (iblis) pun jatuh tersungkur."⁸²

82 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makâyidu al-Syaythîn* secara *mursal*. Juga oleh Imam Malik

Al-Hasan pernah mengatakan, "Aku diberitahu, bahwa malaikat Jibril as. datang menemui Rasulullah Saw. sambil berkata, 'Sesungguhnya ifrit dan sebagian dari jin akan memperdayakan engkau. Apabila engkau berangkat menuju tempat tidur, maka bacalah ayat al-Kursi.'"⁸³

Kemudian Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَتَانِي الشَّيْطَانُ فَنَازَعَنِي ثُمَّ نَازَعَنِي فَأَخَذْتُبِحُلُقِهِ فَوَالَّذِي بَعْتَنِي بِالْحَقِّ مَا أَرْسَلْتُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بُرْدَ مَاءٍ لِسَانِهِ عَلَى يَدِي وَلَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَأَصْبَحُ طَرِيحًا فِي الْمَسْجِدِ.

"Sungguh setan telah datang kepadaku. Ia menentangku, dan kemudian ia selalu menentangku. Lalu aku pegang lehernya. Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, aku tidak melepaskannya, sehingga aku menemukan kedinginan air lisannya pada tanganku. Seandainya bukan karena do'a saudaraku Sulaiman as., niscaya ia menjadi makhluk yang terlempar dari dalam masjid."⁸⁴

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَا سَلَكَ عُمرٌ فَجًّا إِلَّا سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا غَيْرَ الَّذِي سَلَكَهُ عُمرٌ.

"Umar tidak menempuh satu lorong, melainkan setan menempuh lorong yang tidak ditempuh oleh Umar [akibat takut kepadanya]."⁸⁵

Semua disebabkan, bahwa kalbu disucikan dari tempat menggembalanya setan, dan juga kekuatannya, yaitu nafsu syahwat. Manakala engkau menghendaki menolak setan dari dirimu dengan semata-mata berdzikir, sebagaimana cara setan itu tertolak dari tubuh Umar, maka yang demikian

ibn Anas *Rahimahullah* dalam *al-Muwaththa'* dengan redaksi yang serupa dari jalur Yahya bin Sa'id, juga secara *mursal*. Disampaikan pula oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Tamhid* dari riwayat Yahya bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Sa'ad Zarrarah, dari Iyas al-Syami, dari Ibnu Mas'ud ra.. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar dari hadis 'Abdurrahman bin Hubaisy dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh Imam al-Haitsami dalam kitab *al-Mujma'*, Jilid 10, hadis nomor 126. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam *al-Ausath*, yang di dalam susunan perawinya terdapat Zakaria bin Yahya bin Ayyub al-Dharin al-Madaini yang tidak dikenal, sedangkan perawi lainnya adalah para perawi yang *tsiqah* (terpercaya). Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 419.

83 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makayidu al-Syayathin* seperti redaksi di atas secara *mursal*.

84 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dan riwayat Imam al-Syabi secara *mursal* seperti redaksi di atas. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Nasai dalam *Musnad al-Kubra'* dan hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda pula, namun maknanya serupa dan statusnya adalah *jayyid* (baik).

85 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

merupakan cara yang sangat mahal. Dan, engkau seperti orang yang ingin minum obat sebelum mengosongkan perut dari makanan-makanan yang memberatkan penyakitmu sendiri. Perut besar justru tengah sibuk dengan makanan-makanan yang memberatkan tadi. Sementara peminum obat menginginkan obat yang dikonsumsi bisa memberi manfaat kepada orang yang meminumnya sebelum ia sempat mengosongkan perut, dan membersihkan perut besarnya dari apa saja yang bertentangan dengan fungsi obat. Dzikir adalah obat. Adapun sikap takwa menjadi cermin dari sikap mengosongkan perut, yaitu membersihkan kalbu dari nafsu syahwat. Apabila dzikir telah turun ke kalbu hamba yang kosong dari selain dzikir, niscaya setan akan tertolak dengan sendirinya. Sebagaimana penyakit bisa ditolak dengan turunnya obat ke dalam perut besar yang telah kosong dari makanan-makanan yang berseberangan fungsinya dengan obat yang diminum.

Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ .

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang menggunakan fungsi akalunya," (QS Qâf [50]: 37).

Allah Swt. juga telah berfirman,

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ .

"Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa siapa saja yang berkawan dengannya, tentu ia (setan) akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka," (QS al-Hajj [22]: 4).

Siapa saja yang menolong setan dengan amal perbuatannya, maka ia pun menjadi kawannya. Sekalipun ia berdzikir kepada Allah Swt. menggunakan lisannya. Seandainya engkau berkata, "Al-Hadis yang datang secara mutlak menerangkan, bahwa dzikir kepada Allah itu dapat mengusir setan. Akan tetapi, engkau tidak memahami bahwa kebanyakan aturan syara' yang bersifat umum kemudian dikhususkan dengan beberapa syarat yang telah dinukil oleh para ulama di bidangnya. Perhatikanlah pada dirimu, bahwa *khobar* itu tidak seperti yang dilihat oleh dirinya sendiri."

Sementara itu, asumsi bahwa batas akhir dzikir dan ibadah adalah shalat, maka perhatikanlah kalbumu apabila engkau sedang menjalankan shalat.

Bagaimana setan menarik kalbumu ke pasar-pasar, menghitung orang-orang yang tengah berjual-beli, dan menjawab orang-orang yang menyeru? Juga tentang bagaimana setan akan melewatimu di antara jurang-jurang dunia, dan tempat-tempat kebinasaan yang dikehendaknya. Sehingga engkau tidak teringat lagi akan sesuatu yang telah engkau lupakan dari kelebihan-kelebihan dunia, kecuali di dalam pelaksanaan shalatmu. Setan itu tidak berdesakan pada kalbumu, kecuali apabila engkau sedang menjalankan shalat. Sebab shalat menjadi penguji kalbu. Dalam shalat dapat menjadi jelas kebaikan-kebaikan dari keburukan-keburukan kalbu.

Amalan shalat tidak diterima dari kalbu yang bercampur dengan nafsu syahwat dunia. Dan, sudah pasti setan itu tidak akan terusir dari dirimu. Sebagaimana engkau meminum obat sebelum mengosongkan perut dari yang berseberangan dengan fungsi obat, dan terkadang bisa menambah keburukan pada kondisi perut atau tubuhmu. Jadi, apabila engkau ingin selamat dari pengaruh buruk setan, maka dahulukanlah pengosongan diri dengan bertakwa. Setelah itu, diikuti dengan mengonsumsi obat dzikir yang dapat melarikan setan dari dirimu; sebagaimana dzikir mampu menjadikan setan lari dari diri 'Umar ra.

Wahab ibn Munabbih pernah mengatakan, "Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah engkau memaki setan dengan terang-terangan, sedangkan engkau nyata-nyata menjadi kawannya secara rahasia. Maksudnya, engkau menaati keinginannya."

Sebagian ulama mengatakan, "Alangkah mengherankan seseorang yang berbuat maksiat kepada orang yang berbuat baik setelah ia mengerti kebaikan yang diberikannya. Ia menaati orang yang terlaknat setelah ia mengerti sikap durhaka yang ditunjukkannya."

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian," (QS al-Mu'min [40]: 60).

Kalian berdo'a kepada Allah Swt., dan Allah memperkenankan do'a kalian. Maka, seperti itu pula kalian mengingat Allah, dan setan tidak lari dari kalian, karena tidak adanya syarat-syarat dzikir serta do'a yang dipenuhi. Ditanyakan kepada Ibrahim ibn Ad-ham, "Bagaimanakah kami berdo'a, sedangkan Allah tidak memperkenankan permohonan kami? Padahal

Allah Swt. telah berfirman, "Berdo'alah kalian kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan permintaan kalian" (QS al-Mu'min [40]: 60). Ibrahim ibn Adham menjawab, "Karena kalbumu telah mati." Ditanyakan kembali, "Lalu apakah faktor yang membuat kalbu menjadi mati?" Ibrahim menjawab, "Ada delapan perkara yang membuat kalbu menjadi mati.

Pertama, kalian mengerti hak Allah, namun kalian tidak menjalankan apa yang menjadi hak-Nya itu. *Kedua*, kalian membaca Al-Qur'an, namun kalian tidak mengamalkan isi bacaan kalian dengan batas-batasnya. *Ketiga*, kalian berkata mencintai Rasulullah Saw., akan tetapi kalian tidak menjalankan sunnah yang menjadi perilaku beliau. *Keempat*, kalian berkata takut akan kematian, akan tetapi kalian tidak mempersiapkan diri untuk menuju kepadanya (kematian itu). Sebagaimana Allah Swt. telah mengingatkan di dalam firman-Nya,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا.

"*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia sebagai musuh,*" (QS Fâthir [35]: 6).

Celakanya, kalian justru membuat kesepakatan tidak tertulis dengan setan untuk berbuat maksiat.

Kelima, kalian berkata takut akan siksa api neraka, akan tetapi kalian justru mengondisikan tubuh-tubuhmu sebagai konsumsi api neraka. *Keenam*, kalian berkata mencintai surga, akan tetapi kalian tidak berbuat sesuatu untuk menyampaikan diri kalian ke sana (surga). *Ketujuh*, apabila kalian bangun dari tempat tidur, niscaya kalian terbiasa melemparkan kesalahan-kesalahan manusia di hadapan kalian dengan menggunjing mereka. Sehingga--disadari atau tidak-- kalian telah membuat Rabb kalian marah. Maka, bagaimanakah Dia akan memperkenankan do'a kalian?

Kedelapan, jika kalian bertanya, 'Setan yang mengajak kepada ragam dari tindakan maksiat yang berbeda itu apakah satu jenis setan, ataukah setan-setan yang berbeda?' Ketahuilah, bahwa tidak ada kebutuhan bagi kalian untuk mengetahui yang demikian itu pada urusan muamalah. Bersibuklah kalian dengan menolak musuh, dan janganlah kalian bertanya tentang sifatnya. Sebagaimana makanlah sayuran itu dari mana datangnya, dan janganlah bertanya tentang tempat tumbuhnya sayur.

Akan tetapi, yang jelas, dengan cahaya penglihatan tentang penyaksian-penyaksian hadis yang menyebutkan bahwa mereka (setan-setan) itu

adalah tentara yang berbaris. Dan sesungguhnya setiap macam dari ragam kemaksiatan itu mempunyai setan yang ditentukan, serta mengajak kepada perbuatan kemaksiatan yang diinginkan. Adapun jalan melihat dengan pandangan kalbu, maka menyebutnya akan sangat panjang dan melelahkan. Hingga cukup buat kalian sekadar yang telah Penulis terangkan. Yaitu, bahwa perbedaan beberapa akibat itu menunjukkan kepada adanya perbedaan beberapa sebab yang melatari. Sebagaimana yang telah Penulis jelaskan tentang cahaya api dan hitamnya asap.

Berkaitan dengan beberapa hadis yang bertalian dengan peristiwa dimaksud, maka Imam Mujahid pernah mengatakan, "Iblis itu mempunyai lima orang anak. Tiap-tiap anak dijadikan atas sesuatu dari urusannya. Mereka itu adalah; *Tsabur*, *A'war*, *Mabsuth*, *Dasim*, dan *Zalanbur*. *Tsabur* adalah yang mengarahkan kepada bencana-bencana, yang menyuruh anak Adam dengan kebinasaan, merobek saku, menempeleng pipi, dan menyeru kepada aktivitas Jahiliyah. *A'war* adalah setan yang memiliki tugas mengendalikan aktivitas zina, yang menyuruh melakukan zina, dan yang menghiasi keindahannya. Sedangkan *Mabsuth* adalah nama setan yang bertugas meniupkan kebohongan. *Dasim*, setan ini akan masuk bersama seorang laki-laki (suami) kepada keluarga atau istrinya, yang menjebak mereka dengan kesalahan-kesalahan pada diri laki-laki itu, dan yang menyulut amarah pada laki-laki dimaksud. Dan, *Zalanbur* adalah nama setan yang menguasai aktivitas di pasar-pasar. Ia senantiasa menebar keburukan di seluruh aktivitas di dalam pasar, dan mereka selalu menyuruh manusia untuk melakukan tindak kezhaliman di sana.

Sementara itu, setan yang bertugas menggoda manusia dalam mendirikan shalat disebut sebagai *Khanzab*.⁸⁶ Setan yang bertugas menggoda manusia yang berwudhu' disebut sebagai *Walhan*.⁸⁷ Dan, sungguh hadis-hadis yang membicarakan seputar bahasan ini cukup banyak jumlahnya. Sebagaimana setan yang mengitari pada aktivitas mereka juga berjumlah cukup banyak, maka demikian pula halnya dengan jumlah para malaikat yang mengitari seluruh aktivitas dimaksud. Dan, Penulis telah menyebutkan dalam bahasan mengenai syukur rahasia tentang banyaknya jumlah malaikat, berikut kekhususan tugas setiap dari mereka dengan satu pekerjaan yang tersendiri.

Abu Umamah al-Bahili mengatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda,

86 Dirwayalkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Utsman ibn Abi al-Ash ra.

87 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, sebagaimana telah disampaikan *fakih*nya pada bahasan terdahulu.

وَكُلَّ بِالْمُؤْمِنِ مِائَةٌ وَسِتُّونَ مَلَكًا يَذُبُونَ عَنْهُ مَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ: لِلْبَصَرِ، سَبْعَةٌ أَمْلاكٌ يَذُبُونَ عَنْهُ كَمَا يَذُبُ الذُّبَابُ عَنْ قِصْعَةِ الْعَسَلِ فِي الْيَوْمِ الصَّائِفِ، وَمَا لَوْ بَدَأَ لَكُمْ لَرَأَيْتُمُوهُ عَلَى كُلِّ سَهْلٍ وَجَبَلٍ كُلِّ بَاسِطٍ يَدُهُ فَاهُ، وَلَوْ وَكَلَّ الْعَبْدُ إِلَى نَفْسِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ لَأَخْتَطَفَتْهُ الشَّيَاطِينُ.

"Pada diri seorang mukmin telah disiapkan seratus enam puluh malaikat yang bertugas memertahankan aktivitasnya (orang mu'min itu), selama ia tidak mampu memertahankan dirinya sendiri dari berbuat kebaikan pada aktivitasnya. Seperti, pada penglihatan (mata) terdapat tujuh malaikat penjaga. Mereka memertahankan dari penglihatan itu, sebagaimana lalat ditolak dari (berada di) piring madu pada hari yang sangat terik. Seandainya para malaikat itu terlihat oleh kalian, niscaya kalian akan melihat mereka pada tiap-tiap lembah, dan bukit. Mereka semua membuka tangan, dan juga membuka mulutnya. Seandainya pula hamba itu diwakilkan kepada dirinya sendiri sekejap saja, niscaya ia akan disergap oleh godaan setan."⁸⁸

Ayyub ibn Yunus ibn Yazid pernah mengatakan, "Kami diberitahu, bahwa anak-anak jin itu terlahir bersamaan waktunya dengan anak-anak manusia. Kemudian mereka tumbuh, dan berkembang secara bersama-sama pula."

Jabir ibn 'Abdullah meriwayatkan, bahwa pada saat Nabi Allah Adam 'as. diturunkan ke bumi, beliau berkata, "Inilah iblis yang Engkau telah menjadikan permusuhan antara aku dan dirinya. Jika Engkau tidak menolongku melawannya, niscaya aku tidak akan pernah mampu melawannya." Allah Swt. telah berfirman, "Tidak dilahirkan seorang anak bagimu, melainkan seorang malaikat telah diwakilkan kepadanya." Nabi Adam memohon, "Wahai Rabbku, tambahkanlah untukku." Allah berfirman, "Satu keburukan akan Aku balas dengan satu keburukan. Sedangkan satu kebajikan akan Aku balas sepuluh, hingga sebanyak yang Aku kehendaki." Nabi Adam masih memohon, "Wahai Rabbku, tambahkanlah untukku." Allah berfirman, "Pintu tobat masih terbuka, selama ruh masih melekat pada jasad."

Di sisi lain, pada saat bersamaan iblis juga mengajukan permohonan kepada Allah Swt., "Wahai Rabbku, Adam adalah seorang hamba yang telah Engkau muliakan atas diriku. Jika Engkau tidak menolongku menghadapinya, niscaya aku tidak akan mampu mengalahkannya." Allah berfirman, "Tidak dilahirkan seorang anak bagi Adam, melainkan dilahirkan pula seorang

⁸⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makâyidu al-Syayâthin*. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr* dengan isnad yang lemah (*dha'if*).

anak bagimu.” Iblis memohon kembali, “Wahai Rabbku, tambahkanlah untukku.” Allah berfirman, “Engkau Aku jadikan mampu berjalan pada diri mereka melalui tempat beredarnya darah, dan engkau jadikan kalbu mereka sebagai rumah.” Iblis masih memohon, “Wahai Rabbku, tambahkanlah untukku.” Allah berfirman,

وَاسْتَفْزَزْ مَنْ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْتِهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا.

“Dan hasunglah siapa yang engkau sanggup di antara mereka dengan ajakannya, serta kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda, dan pasukanmu yang berjalan kaki, serta berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, serta beri janjilah mereka. Dan, tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka, melainkan tipuan belaka,”⁸⁹ (QS al-Isrâ’ [17]: 64).

Abu al-Darda’ ra. juga mengatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda,

خَلَقَ اللَّهُ الْجِنَّ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ حَيَاتٍ وَعَقَارِبُ وَخَشَائِشُ الْأَرْضِ، وَصِنْفٌ كَالرِّيحِ فِي الْهَوَاءِ، وَصِنْفٌ عَلَيْهِمُ الثَّوَابُ وَالْعِقَابُ. وَخَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْإِنْسَ ثَلَاثَةَ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ كَالْبَهَائِمِ كَمَا قَالَ تَعَالَى -لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ-، وَصِنْفٌ أَجْسَامُهُمْ أَجْسَامُ بَنِي آدَمَ وَأَرْوَاحُهُمْ أَرْوَاحُ الشَّيَاطِينِ، وَصِنْفٌ فِي ظِلِّ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لَا ضَلَّ إِلَّا ظَلُّهُ.

“Allah Swt. telah menciptakan jin menjadi tiga golongan. Satu golongan adalah ular, kalajengking, dan binatang-binatang kecil yang melata di bumi. Satu golongan seperti angin di udara. Dan satu golongan lagi pada mereka ada pahala, serta siksa. Allah juga menciptakan manusia menjadi tiga golongan. Satu golongan seperti binatang, sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt., ‘Mereka itu mempunyai kalbu, akan tetapi tidak digunakannya untuk berpikir, mereka mempunyai mata, namun tidak digunakan untuk melihat, dan mereka itu mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang, bahkan mereka itu

89 Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kema-puan yang ada padanya. Tetapi segala lipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman-Penerj.

lebih sesat,' (QS al-A'râf [7]: 179). Dan, satu golongan lainnya, tubuh mereka itu tubuh anak Adam, serta ruh mereka adalah ruh setan. Satu golongan sisanya adalah, golongan yang berada dalam naungan Allah Swt. pada hari Kiamat, hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."⁹⁰

Wahib ibn al-Warad pernah mengatakan "Kami diberitahu, bahwasanya iblis telah menjelma menjadi manusia, dan datang kepada Nabi Yahya ibn Zakaria as. seraya berkata, 'Aku ingin menasihatiimu.' Nabi Yahya menjawab, 'Aku tidak memerlukan nasihatmu. Akan tetapi, beritahukanlah aku tentang rahasia kelemahan anak cucu Adam.' Iblis berkata, 'Anak cucu Adam menurut kami ada tiga golongan. Satu golongan di antara mereka adalah yang terkuat pada saat menghadapi kami. Kami hadapi seseorang dari mereka, sehingga kami memfitnahnya, dan kami berketetapan padanya. Kemudian ia berlindung dengan memohon ampunan, dan bertobat kepada Allah Swt.. Maka hancurlah pada kami semua yang telah kami peroleh dari sisinya. Kemudian, kami kembali lagi kepadanya. Ia kembali lagi seperti tadi, memohon ampunan, dan bertobat. Kami tidak berputus-asa, dan kami tidak mendapatkan keperluan kami dari dirinya. Maka, kami hanya berada dalam kepayahan yang bersusun. Adapun golongan yang lain, mereka itu berada pada tangan kami, seperti bola pada tangan anak-anak kecil kalian. Kami bolak-balikkan mereka sekehendak kami. Mereka mencukupkan kami pada diri mereka. Adapun satu golongan yang ketiga, mereka itu seperti kalian, terpelihara dari menjalankan dosa. Kami tidak mampu berbuat sesuatu dari diri mereka.' Jika engkau bertanya, 'Bagaimana setan berbentuk rupa menyerupai sebagian manusia, tidak pada sebagian yang lain? Apabila seseorang melihat bentuknya, apakah itu bentuknya yang hakiki, ataukah satu contoh yang untuk memberikan gambaran kepada orang? Jika setan itu pada bentuknya yang hakiki, maka bagaimanakah dapat dilihat dengan beberapa bentuk yang berbeda-beda? Dan, bagaimana pula dapat dilihat dalam satu waktu pada dua tempat yang berlainan, serta dalam dua bentuk, sehingga dapat dilihat oleh dua orang dengan dua bentuk yang berbeda-beda?'"

Ketahuilah, sesungguhnya malaikat dan setan itu mempunyai dua bentuk. Yaitu, hakikat atas bentuk keduanya. Hakikat bentuk keduanya tidak dapat dilihat dengan penyaksian, kecuali dengan nur-nur kenabian. Nabi Muhammad Saw. tidak dapat melihat malaikat Jibril dalam bentuknya yang hakiki, kecuali dua kali saja.⁹¹Yaitu, ketika Nabi meminta kepada malaikat Jibril agar

90 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makâyidu al-Syayâthin*. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dalam *al-Dhu'afâ'*, yang merupakan hasil terjemahan dari Yazid ibn Sinan, lalu beliau melemahkan statusnya (*dha'if*). Imam al-Hakim juga meriwayatkan dengan redaksi yang serupa secara lebih ringkas, dengan *isnad* yang *shahîh*.

91 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan dan Imam Muslim (*al-Syakhân*) dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang serupa.

dapat melihat dirinya dalam bentuknya yang hakiki. Maka Jibril menjadikan keinginan beliau terwujud --atas izin Allah-- dengan menampakkan wujud aslinya kepada Nabi Muhammad di gua Hira'. Maka, tertutuplah ufuk dari tempat terbitnya matahari sampai ke tempat terbenamnya. Nabi Muhammad Saw. juga melihat malaikat Jibril pada kesempatan yang lain dalam bentuknya yang hakiki, yakni pada malam Mi'raj, di *Sidratul Muntaha*. Adapun Nabi Muhammad kebanyakan melihat malaikat Jibril dalam bentuk manusia biasa.⁹² Nabi Muhammad Saw. melihat malaikat Jibril dalam bentuk *Dahyah al-Kilabi*, yaitu seorang laki-laki yang berparas sangat tampan.⁹³

Dalam banyak kesempatan, malaikat Jibril as. juga membuka rahasia tersebut kepada ahli *mukasyafah* dari orang-orang yang mempunyai kalbu dalam bentuk dimaksud. Lalu, setan berbentuk serupa kepada ahli *mukasyafah* dalam kesempatan terjaga (tidak tidur). Hingga mereka menyaksikan dengan mata kepala, dan mendengar pembicaraan dengan telinga zhahirnya. Yang demikian itu menduduki pada strata di luar hakikat dari bentuknya, sebagaimana terbuka dalam tidur bagi kebanyakan orang-orang yang shalih. Sesungguhnya yang terbuka pada waktu terjaga, adalah apa yang telah sampai pada tingkat yang tidak dapat dicegah oleh kesibukan panca indera dengan dunia dari *mukasyafah* yang ada pada saat tidur. Lalu, ia melihat pada waktu terjaga apa yang dilihat oleh orang lain pada waktu tidur.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz --semoga Allah merahmatinya--, bahwasanya seorang laki-laki memohon kepada Allah Swt. agar diperlihatkan pada tempat setan di kalbu anak cucu Adam. Lalu, laki-laki tadi pada waktu tidur melihat jasad seorang laki-laki lain yang transparan, menyerupai batu bersinar. Ia melihat bagian dalam tubuh laki-laki itu dari arah luarnya. Hingga ia sanggup melihat setan yang tengah berada dalam bentuk seekor katak yang duduk di atas bahunya sebelah kiri, posisi di antara bahu, dan telinganya. Katak itu mempunyai belalai halus yang cukup panjang, yang telah dimasukkan dari bahu kiri ke dalam kalbunya, dan senantiasa membisikkan godaan kepadanya. Apabila ia mengingat Allah Swt., niscaya setan itu mengendap (mengkerut).

Yang seperti itu kadang-kadang ia saksikan dengan matanya pada waktu terjaga. Sebagian ahli *mukasyafah* telah melihat setan dalam bentuk anjing tertelungkup atas seonggok bangkai. Ia mengajak manusia kepada mendekati bangkai itu. Bangkai dimaksud adalah simbol dari kesenangan hidup di

92 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syaikhān*) dari hadis 'Aisyah ra. dengan menyebutkan firman Allah Swt. pada surah a-Najm [53] ayat 8.

93 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syaikhān*) dari hadis Usamah ibn Zaid ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

alam dunia. Semua ini berlaku pula pada tempat penyaksian bentuknya yang hakiki. Sesungguhnya kalbu manusia tidak dapat menghindar akan lahirnya hakikat dari wajah yang akan berhadapan dengan alam *malakut*. Pada saat bersamaan, bersinarlah bekas pada wajahnya yang akan menghadapi alam yang dapat disaksikan. Sebab, satu di antara keduanya saling berkaitan dengan yang lain. Dan, Penulis telah menerangkan, bahwa kalbu itu mempunyai dua wajah; satu wajah ke alam ghaib (yang tidak ditangkap oleh panca indera), yaitu tempat masuknya *ilham*, dan *wahyu*. Satu wajah lainnya ke alam nyata (yang dapat ditangkap oleh panca indera). Jadi, yang jelas darinya pada wajah adalah yang mendampingi pada alam nyata, yang tidak ada kecuali dalam bentuk dihayalkan. Hanya saja, sekali waktu hayalan dimaksud berhasil dari pandangan ke lahirnya alam nyata melalui panca indera. Sehingga bisa terjadi bentuk itu tidak sesuai dengan makna maupun tujuan, sampai ia melihat seseorang yang bagus bentuknya namun buruk batinnya, atau keji rahasianya.

Semua itu disebabkan, bahwa alam nyata merupakan kondisi yang banyak mengandung unsur penipuan. Adapun bentuk yang berhasil pada hayalan yang muncul dari bersinarnya alam *al-malakut* atas batin menjadi rahasia kalbu, dan tidak tersedia pirantinya kecuali berupa peniruan sifat, atau penyesuaian pada karakternya. Sebab, bentuk dalam alam *al-malakut* cenderung mengikuti pada sifat, dan juga menyesuaikan bagi karakternya. Jadi, sudah pasti maksud yang buruk itu tidak dapat disaksikan, kecuali dengan bentuk yang buruk pula. Sehingga setan akan dilihat dalam bentuk anjing, katak, babi, dan lain sebagainya yang buruk rupa. Adapun malaikat akan disaksikan dalam bentuk yang indah. Dengan kata lain, bentuk dimaksud merupakan pertanda yang menunjukkan kepada makna dengan nilai yang benar.

Karena itu, penampakan binatang seperti kera dan babi dalam tidur lebih menunjukkan pada contoh-contoh (alamat) yang buruk. Sedangkan hewan kambing menunjukkan pada manusia atas sesuatu yang mensejahterakan kalbunya. Dan, demikian pula semua pintu mimpi maupun ta'birnya. Semua ini adalah rahasia-rahasia keajaiban kalbu. Dan, tidak tepat diterangkannya dalam ilmu *mu'amalah*. Sesungguhnya yang dimaksudkan adalah untuk membenarkan, bahwa setan itu tersingkap bagi orang-orang yang mau memfungsikan kekuatan akalinya. Demikian pula halnya dengan gambaran atas malaikat, di mana sekali waktu melalui jalan penyerupaan dan duplikasi, sebagaimana yang seperti itu ada (muncul) dalam waktu tidur. Sekali waktu juga melalui jalan perenungan atas hakikat sesuatu. Sedangkan mayoritasnya adalah permisalan dengan bentuk yang menunjukkan pada makna, yaitu contoh pada makna, bukan hakikat dari makna sendiri. Hanya saja, yang

demikian itu dapat disaksikan melalui mata zhahir dengan penglihatan yang hakiki. Dan, hanya ahli *mukasyafah* yang dapat melihatnya, bukan orang di sekelilingnya, seperti orang yang tengah tertidur.”[]

Bab Ketiga Belas

Bisikan Kalbu

"Berkaitan dengan penjelasan seputar apa yang menjadikan seorang hamba dicekam rasa was-was dalam bisikan kalbu, bertalian dengan keinginan yang dibuat membumbung tinggi, juga apa saja yang dimaafkan darinya."

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya perkara ini merupakan persoalan yang tersembunyi. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang berseberangan dengan maknanya telah banyak menerangkan seputar hakikat persoalan ini. Yang meragukan justru terletak pada jalan mengumpulkan yang berada pada posisi di antara keduanya. Kecuali atas diri para ulama yang mengerti betul tentang urusan syari'at. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau pernah bersabda,

عَفِيَ عَنِ أُمَّتِي مَا حَدَّثْتُ بِهِ نَفْسُهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Dimaafkan atas diri umatku apa saja yang terlintas di dalam kalbunya, selama belum diucap atau dikerjakan (diaplikasikan)."⁹⁴

⁹⁴ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang serupa.

Abu Hurairah ra. mengatakan, bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ لِلْحَفَظَةِ: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا فَإِنْ عَمَلَهَا فَكْتُبُوهَا سَيِّئَةً، وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ لَمْ يَعْمَلْهَا فَكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا فَكْتُبُوهَا عَشْرًا.

*"Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman kepada malaikat penjaga, 'Apabila hamba-Ku baru berniat melakukan keburukan, maka janganlah engkau menuliskannya sebagai amal keburukan. Apabila ia mulai melakukannya, maka tulislah satu keburukan atasnya. Apabila hamba-Ku baru berniat melakukan kebajikan, dan ia belum melakukannya, maka tulislah satu kebajikan atasnya. Dan, apabila ia mulai melakukannya, maka tulislah sepuluh kali nilai kebajikan atas dirinya.'"*⁹⁵

Hadis ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *al-Shahihain*. Hadis ini sebagai dalil atas adanya pengampunan dari perbuatan kalbu, dan berniatnya kalbu terhadap suatu keburukan. Juga, dalam redaksi yang lain disebutkan,

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمَلَهَا كُتِبَتْ لَهُ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ وَإِنْ عَمَلَهَا كُتِبَتْ.

"Siapa saja yang berniat melakukan kebajikan, namun ia belum melakukannya, maka ditulis baginya satu kebajikan. Dan, siapa saja yang berniat melakukan kebajikan, lalu ia melakukannya, maka ditulis baginya sampai tujuh ratus kali lipat. Sebaliknya, siapa saja yang berniat melakukan keburukan, namun ia belum melakukannya, maka tidak ditulis satu keburukan pun atasnya. Dan, apabila ia mulai melakukannya, maka baru dituliskan satu keburukan atasnya."

Pada redaksi yang agak berbeda --namun maknanya serupa-- disebutkan,

وَإِذَا حَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا.

⁹⁵ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dalam *al-Shahihain*, sedangkan redaksi ini adalah milik Imam Muslim.

"Apabila hamba-Ku berkata akan melakukan keburukan, maka Aku memberikan ampunan baginya selama keburukan itu tidak jadi ia lakukan."

Semua itu menunjukkan pada adanya pengampunan atas rencana keburukan dari apa saja yang tidak jadi dilakukan.

Adapun teks yang menunjukkan pada adanya penyiksaan, maka dapat dirujuk pada firman Allah Yang Mahasuci berikut ini,

إِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ.

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang berada di langit, dan apa saja yang ada di bumi. Jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam kalbu kalian, atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu. Maka, Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu," (QS al-Baqarah [2]: 284).

Juga pada firman Allah Swt.berikut ini,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا.

"Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan kalbu, semua itu akan dimintakan pertanggungjawabannya," (QS al-Isrâ' [17]: 36).

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan kalbu sama dengan perbuatan pendengaran, dan juga penglihatan. Hingga proses memaafkannya sangat bergantung dengan kehendak Allah.

Allah Swt. juga berfirman,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ.

"Dan janganlah kalian (para saksi) menyembunyikan persaksian. Sebab, siapa

saja yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa kalbunya," (QS al-Baqarah [2]: 283).

Juga pada firman Allah Swt. berikut ini,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَا كُنْ يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ.

"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah kalian yang tidak dimaksud [untuk bersumpah], akan tetapi Allah menghukum kalian disebabkan sumpah kalian yang disengaja untuk bersumpah oleh kalbu kalian,"* (QS al-Baqarah [2]: 225).

Sebenarnya, dalam memahami persoalan ini --bagi Penulis-- tidak mudah dimengerti sebelum sampai pada strata ilmu yang meliputi penjelasan atas perbuatan kalbu dari tempat mulai jelas, sampai lahirnya amal perbuatan pada anggota-anggota tubuh. Penulis akan menjelaskannya sebagai berikut.

Pertama, yang hadir kepada kalbu mengenai apa saja yang terlintas di sana, sebagaimana yang terlintas pada seseorang misalnya dalam bentuk seorang wanita. Sesungguhnya wanita dimaksud tengah berada di belakangnya sambil berjalan. Jika ia kemudian mengarahkan pandangan ke belakang, niscaya ia akan melihatnya.

Kedua, kuatnya keinginan untuk memandang. Dan, semua ini merupakan gerakan nafsu syahwat yang tersedia pada tabiat (sifat dasar) manusia. Yang demikian timbul dari lintasan kalbu yang pertama. Penulis menamakannya sebagai bentuk condongnya tabiat manusia atas sesuatu. Dan, data yang pertama dinamakan sebagai bisikan jiwa.

Ketiga, keputusan kalbu yang menyatakan, bahwa sebaiknya ia melakukan apa yang ia kehendaki, yaitu melihat kepada wanita yang berada di belakangnya. Karena, tabiat manusia apabila sudah cenderung terhadap sesuatu, maka ia tidak akan menggerakkan pada keinginan dan niatnya, selama penghalang-penghalang yang ada tidak tertolak. Karena, tabiat manusia itu kadang-kadang dapat dicegah oleh rasa malu, dan juga rasa takut jika harus menoleh (mengarahkan pandangan) kepadanya. Tidak adanya penghalang-penghalang dimaksud kadang-kadang timbul melalui pemikiran. Pemikiran itu pada setiap keadaan menjadi suatu keputusan dari segi akal. Sehingga semua itu disebut sebagai i'tikad. Sedangkan i'tikad akan cenderung mengikuti lintasan kalbu, dan juga kecenderungan bagi kalbu.

96 *Halim* berarti penyantun, tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa-Penerj.

Keempat, keteguhan cita-cita kalbu pada saat mulai menoleh, dan memantapkan niat padanya. Yang sejenis ini Penulis sebut sebagai cita-cita dengan keinginan untuk melakukan (mewujudkan) niat dan tujuan. Cita-cita dimaksud kadang-kadang mempunyai tempat permulaan yang lemah. Akan tetapi, apabila kalbu cenderung pada lintasan kalbu yang pertama, sehingga lebih lama daya tariknya bagi nafsu, niscaya menjadi semakin kuat cita-cita yang ada. Juga menjadi suatu keinginan yang sangat teguh. Namun, tidak jarang pula menyesal setelah teguh cita-citanya. Kemudian ia meninggalkan perbuatan dimaksud. Dan terkadang pula cita-cita itu dilalaikan oleh perkara baru yang muncul kemudian. Lalu, ia tidak melakukan keinginan yang awal, dan tidak pula menoleh lagi kepadanya. Kadang-kadang pula terhalang oleh sejenis penghambat, hingga terganggu dari melakukannya.

Inilah keempat keadaan bagi kalbu sebelum melakukannya dengan anggota tubuh. Yang terlintas dalam kalbu adalah bisikan kalbu, lalu kecenderungan, kemudian i'tikad, dan dilanjutkan dengan cita-cita (keinginan) bagi kalbu. Penulis akan menjelaskannya sebagai berikut. Lintasan kalbu, maka padanya tidak akan disiksa, karena tidak masuk dibawah kesadaran manusia. Demikian pula kecenderungan kalbu, dan buruknya pengaruh syahwat. Karena, keduanya tidak masuk juga di bawah naungan ikhtiar. Keduanya adalah apa yang dimaksud dalam sabda Rasulullah Saw. berikut ini,

عَفِيَ عَنِ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ نَفْسُهَا.

"Dimafkan dari umatku apa saja yang baru terlintas dalam kalbunya."

Yakni, apa saja yang belum diucapkan, serta apa saja yang tidak diikutinya dengan keinginan kalbu itu untuk kemudian melakukannya. Adapun keinginan yang terpendam, maka ia tidak dapat disebut sebagai bisikan kalbu. Akan tetapi, bisikan kalbu dimaksud adalah sebagaimana apa yang pernah diriwayatkan dari 'Utsman ibn Mazh'un sewaktu ia berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, kalbuku membisikkan aku untuk menceraikan Khaulah (istrinya)." Maka Rasulullah berpesan kepadanya, "Janganlah tergesa-gesa! Karena sesungguhnya di antara amalan yang menjadi sunnahku adalah pernikahan." 'Utsman berkata, "Kalbuku membisikkan agar aku memutuskan alat syahwat itu dari diriku." Rasulullah bersabda, "Janganlah tergesa-gesa, wahai 'Utsman! Karena, tali kekang (kendali) atas syahwat yang berlebihan bagi umatku adalah dengan membiasakan diri berpuasa sunah." 'Utsman berkata, "Kalbuku juga membisikkan agar aku segera mengasingkan diri dari manusia." Rasulullah bersabda, "Janganlah tergesa-gesa! Sebab, nilai

kehidupan yang serupa dengan seorang rahib bagi umatku tersemat pada aktivitas berjihad dan menunaikan ibadah haji." 'Utsman kembali berkata, "Kalbuku membisikkan agar aku meninggalkan kebiasaan mengonsumsi daging." Rasulullah bersabda, "Janganlah tergesa-gesa! Sesungguhnya aku juga menyukai daging. Seandainya aku memperolehnya, niscaya aku akan mengonsumsinya. Dan, jika aku memohon kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya untukku."⁹⁷

Lintasan-lintasan kalbu semacam itu adalah yang tidak disertai dengan keinginan kalbu untuk melakukannya. Karenanya, ia disebut sebagai bisikan kalbu. Oleh sebab itulah 'Utsman ibn Mazh'un berusaha untuk memusyawarakannya kepada Rasulullah Saw., karena tidak ada padanya keinginan kalbu, serta keinginan yang terpendam untuk melakukannya. Adapun yang ketiga, lebih sebagai i'tikad dan keputusan kalbu, bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Maka, yang demikian itu dikembalikan apakah ia dalam keadaan terpaksa atautkah dalam keadaan terbebas dari rangkaian yang melilit. Dan, keadaan-keadaan semacam itu berbeda-beda dalam tataran aplikasinya. Sehingga, apa saja yang tersedia dalam usaha yang bertalian dengannya, maka itulah yang nantinya akan menyebabkan ia disiksa. Dan, yang dalam keadaan terpaksa, maka itu tidak akan menyebabkan ia disiksa.

Adapun yang keempat adalah, keinginan yang terpendam untuk melakukan. Maka itu, ia akan disiksa karenanya. Hanya saja, apabila ia tidak melakukan, maka hasilnya akan ditinjau kembali. Apabila ia meninggalkannya karena takut kepada Allah Swt., dan karena menyesal atas cita-citanya itu, niscaya ia ditulis sebagai melakukan satu tindak kebajikan. Sebab, keinginan yang terpendam dimaksud juga mengandung atas potensi yang buruk dan mencegah, serta berisikan pula perlawanannya kepada hawa nafsu yang menjadi suatu kebajikan. Keinginan yang terpendam menurut kesesuaian tabiat manusia itu berada di antara sesuatu yang menunjukkan atas sempurnanya sikap lalai dari mengingat Allah Swt.. Mencegah dengan melawan pada pertentangan tabiat manusia ini sungguh membutuhkan dukungan kekuatan yang relatif besar. Karenanya, kesungguhan dalam menentang tabiat manusia

97 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Hakim dalam kitab *Nawādir al-Ushūl* dari riwayat 'Ali ibn Zaid, dari Sa'id ibn al-Musayyab ra. secara *mursal*, dengan redaksi yang serupa. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Qasim ibn 'Ubadillah al-'Amri, di mana ia dianggap sebagai pendusta oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, dan Imam Yahya ibn Ma'in. Disampaikan pula oleh Imam al-Danmi dari jalur hadis Sa'ad ibn Abi Waqqash ra., dengan rangkaian redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baghawi dan Imam al-Thabrani dalam kitab *Mu'jam al-Shahābah* dengan *isnad hasan*, dari hadis 'Utsman ibn Mazh'un, dengan redaksi yang sedikit berbeda. Juga diriwatikan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Thabrani dengan *isnad jayyid*, dari hadis 'Abdullah ibn 'Umar ra., dengan redaksi yang serupa maknanya. Sebagaimana hadis yang diwayatkan dari jalur Sa'id ibn al-'Ash dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*), dari hadis 'Utsman ibn Mazh'un, dan redaksinya serupa. Diriwatikan juga oleh Imam Ibnu Majah dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), dari hadis 'Aisyah ra., dengan redaksi serupa. Juga diriwatikan oleh Imam Ahmad dan Imam Abi Ya'la dan hadis Anas ibn Malik ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Umamah ra., dengan *isnad jayyid*, dan redaksi yang serupa maknanya.

menjadikan amal perbuatan bernilai sebagai sesuatu yang dilakukan karena Allah Swt..

Amal perbuatan yang dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah Swt. lebih berat daripada kesungguhan dalam penyesuaian setan dengan penyesuaian tabiat manusia. Maka, baginya ditulis sebagai satu kebajikan. Karena, ia telah memenangkan kesungguhannya dalam mencegah dan mengendalikan diri. Keinginan yang terpendam untuk mencegah di atas keinginannya melakukan sesuai dengan tabiat (kebiasaan). Apabila terhalang melakukannya karena adanya penghalang, atau meninggalkannya karena udzur, bukan karena takut kepada Allah Swt., maka ditulis atas orang tersebut sebagai satu keburukan.

Karena keinginan yang terpendam itu merupakan pekerjaan kalbu yang berada dalam keadaan ikhtiar, maka dalil yang menunjukkan penjelasan ini adalah hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* milik Imam Muslim secara bersambung dalam redaksi hadis. Yaitu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً وَهُوَ أَبْصَرُ
بِهِ، فَقَالَ: أَرْقُبُوهُ، فَإِنْ هُوَ عَمِلَهَا فَارْقُبُوا لَهُ بِمَثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَارْقُبُوا لَهُ
حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَأَتِي.

"Para malaikat as. pernah mengatakan, 'Wahai Rabbku, ini hamba-Mu ingin melakukan keburukan, padahal ia telah memahami dampak dari apa yang akan dilakukannya.' Allah berfirman, 'Berlakulah baik kepadanya. Jika ia melakukannya, maka tulislah baginya sama dengan keburukannya. Dan, jika ia meninggalkannya, maka tulislah baginya satu kebajikan; apabila ia meninggalkan semua itu karena Aku (mengharap keridhaan-Ku).'"⁹⁸

Allah Swt. telah berfirman, "Jika ia tidak melakukannya," inilah yang dimaksudkan sebagai "meninggalkannya karena mencari keridhaan Allah." Adapun jika berkeinginan terpendam terhadap perbuatan keji itu, kemudian ia tidak bisa melakukannya karena ada satu sebab, atau karena lupa, maka bagaimana baginya ditulis satu kebajikan? Dalam menjawab pertanyaan ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

98 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih* miliknya, dari hadis Abu Hurairah ra.

إِنَّمَا يُجْشِرُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

“*Sesungguhnya manusia itu akan dikumpulkan sesuai dengan niat mereka.*”⁹⁹

Penulis memahami, bahwa sesungguhnya orang yang memiliki keinginan terpendam pada malam hari akan bangun pada pagi harinya untuk membunuh seorang muslim, atau ia akan berzina dengan seorang wanita, lalu ia meninggal dunia pada malam tersebut, maka ia meninggal dunia dengan dianggap melakukan aktivitas maksiat secara batin. Dan, ia akan dikumpulkan menurut niatnya. Walaupun, ia memiliki keinginan terpendam hendak melakukan keburukan, dan belum melakukannya. Dalil yang bisa digunakan mengenai masalah ini adalah, hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwasanya beliau pernah bersabda,

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

“*Apabila dua orang muslim bertemu dengan membawa pedang, maka orang yang membunuh, dan yang terbunuh berada di dalam neraka.*”

Rasulullah Saw. ditanya, “Ini kalau orang yang membunuh. Maka bagaimanakah halnya dengan orang yang terbunuh?” Jawab Rasulullah Saw.,

لَأَنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ.

“*Karena ia juga telah berniat membunuh temannya itu.*”¹⁰⁰

Hadis ini sebagai *nash*, bahwasanya yang terbunuh menjadi orang ahli neraka, disebabkan semata-mata kehendaknya. Padahal ia dibunuh karena dianiaya. Lalu, bagaimanakah persepsi yang dibangun bahwa Allah Swt. tidak menyiksa seseorang disebabkan niat dan keinginan yang terpendam di dasar kalbunya. Bahkan, setiap keinginan terpendam yang masuk dalam ikhtiar seorang hamba, itu juga akan disiksa manakala berupa keburukan. Kecuali apabila ia menghapusnya dengan melakukan kebajikan setelahnya.

99 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Jabir ibn 'Abdullah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda pula, namun maknanya serupa, dan kedua *isnad* ini berstatus *hasan*. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, sebagaimana yang juga diriwayatkan dari jakur Ummu Salamah ra..

100 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Bakrah ra..

Membatalkan keinginan yang terpendam dengan penyesalan akan bernilai sebagai satu kebajikan. Adapun terlepasnya diri dari melakukan yang diinginkan lebih disebabkan oleh adanya pemberian beban kewajiban yang tidak diampuni. Oleh karena itu, ketika diturunkan firman Allah Swt.,

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ.

"Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam kalbu kalian, atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu," (QS al-Baqarah [2]: 284).

Pernah datang sekelompok sahabat kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, "Kami telah diberi beban kewajiban atas sesuatu yang kami tidak mampu memikulnya. Sesungguhnya kalbu seseorang di antara kami membisikkan sesuatu yang tidak baik, dan ia menetap pada kalbunya. Kemudian Allah mengadakan perhitungan dengan yang demikian." Maka Rasulullah Saw. pun bersabda kepada mereka,

لَعَلَّكُمْ تَقُولُونَ كَمَا قَالَتِ الْيَهُودُ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا، قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، فَقَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا.

"Hendaklah kalian tidak mengatakan sebagaimana orang-orang Yahudi berkata, 'Kami mendengar dan kami melanggarnya.' Akan tetapi, hendaknya kalian mengatakan, 'Kami mendengar dan kami akan taat.' Maka, mereka pun kemudian mengatakan, 'Kami mendengar dan kami akan bersikap taat.'"¹⁰¹

Kemudian, setelah berjalan satu tahun, Allah Swt. menurunkan berita gembira melalui firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya," (QS al-Baqarah [2]: 286).

Oleh karena itu, menjadi semakin jelas bahwa setiap sesuatu yang tidak masuk pada batas kemampuan manusia dari perbuatan-perbuatan kalbu, maka padanya tidak berbalas dengan siksaan. Inilah penyingkapan atas

¹⁰¹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra., juga dari jalur Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang serupa.

penghalang dari keraguan yang cukup lama menggelayuti benak para sahabat Rasulullah. Tiap-tiap orang yang mengira, bahwa apa saja yang berjalan pada kalbu itu dinamakan bisikan kalbu, dan tidak dibedakan antara tiga pembagian dimaksud, maka dapat dipastikan bahwa ia telah keliru dalam memberikan penilaian. Bagaimana ia tidak disiksa oleh sebab perbuatan-perbuatan kalbu yang di antaranya adalah; sikap takabur, 'ujub, riya', nifak, hasad, dan sejumlah perbuatan keji dari perbuatan kalbu yang lain. Bahkan, pada pendengaran, penglihatan, dan kalbu, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban atas perlakuannya. Yakni, apa yang masuk di bawah naungan ikhtiar (dalam kesadaran dan kemauannya sendiri).

Apabila perbuatan melihat terarah tanpa melalui proses ikhtiar pada seseorang yang bukan *mahram*, maka dalam hal ini tidak ada siksaan atasnya. Namun, apabila kemudian diikutinya pada penglihatan yang kedua, maka di sanalah letak bagi adanya siksaan. Karena, ia berada dalam keadaan ikhtiar. Demikian pula halnya terhadap lintasan-lintasan kalbu yang berjalan di tempat perjalanan ini. Bahkan, kalbu itu lebih utama dengan adanya siksaan, karena kalbu merupakan pokok aktivitas manusia. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

التَّقْوَى هَاهُنَا، وَأَشَارَ إِلَى الْقَلْبِ.

*"Sikap takwa itu berada di sini, sambil Rasulullah Saw. memberi isyarat ke posisi kalbu beliau."*¹⁰²

Allah Swt. juga telah berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَا كَنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ.

"Daging-daging onta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridhaan] Allah, akan tetapi ketakwaan dari kalian-lah yang dapat mencapainya," (QS al-Hajj [22]: 37).

Kemudian, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْإِثْمُ حَوَّازُ الْقُلُوبِ.

*"Dosa itu membekas (menyelubungi) pada kalbu."*¹⁰³

102 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

103 Takhrijnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu, mengenai Ilmu. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *mauquf* pada diri Ibnu Mas'ud ra., sedangkan *ri'ail* pada isnad hadisnya adalah orang-orang yang *tsiqah*

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْبِرُّ مَا أَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ وَإِنْ أَفْتَوَكَ وَأَفْتَوْكَ.

"Kebajikan itu adalah segala apa yang membuat kalbu menjadi tenteram, meskipun mereka meminta fatwa kepadamu, dan meminta fatwa kepadamu [untuk meyakinkannya]."¹⁰⁴

Sehingga Penulis di sini hendak menjelaskan, bahwa apabila kalbu yang memberi fatwa dengan kebajikan atas sesuatu, padahal ia ternyata keliru dalam hal itu, maka ia mendapatkan satu pahala. Bahkan, siapa saja yang mengira bahwasanya ia suci dari *hadats* kecil, maka ia dapat menjalankan shalat. Apabila ia telah menjalankan shalat, kemudian ia teringat bahwa ia belum berwudhu', maka ia mendapatkan pahala disebabkan telah menjalankannya. Jika ia teringat, kemudian ia meninggalkannya, maka ia akan disiksa karenanya. Dan, siapa saja yang menemukan di atas tempat tidurnya seorang wanita, kemudian ia mengira bahwa itu istrinya, maka ia tidak dianggap bermaksiat oleh sebab ia menyetubuhinya; sekalipun wanita itu orang lain (bukan istrinya). Namun, apabila ia merasa (beranggapan) bahwa wanita yang tengah berada di atas tempat tidurnya itu orang lain, kemudian ia tetap menyetubuhinya, maka ia telah bermaksiat disebabkan menyetubuhinya; sekalipun wanita itu adalah istrinya sendiri. Semua itu lebih disebabkan hukum melihat (memandang) pada kalbu, bukan mengarahkan perhatian kepada anggota tubuh pelakunya.

]]

(terpercaya). Lihat lebih dalanjut dalam kitab *Majma'*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 1, hadis nomor 176.

104 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari hadis Abi Tsa'labah. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang serupa dari hadis Wabishah, dan terdapat sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Sebagaimana disebutkan penjelasannya pada bahasan terdahulu.

Bab Keempat Belas

dzikir Mencegah Was-Was di K

"Berkaitan dengan penjelasan seputar apakah sikap was-was Bisa ditanggulangi atau dicegah kehadirannya dengan memperbanyak dzikir."

Ketahuiilah, bahwa para ulama yang *concern* (meletakkan perhatian lebih) terhadap persoalan kalbu, yang memandang tentang sifat-sifat dan keajaiban-keajaibannya(kalbu), akan cenderung berbeda pendapat tentang masalah ini.

Pendapat pertama mengatakan, "bahwa bisikan kalbu itu bisa terputus disebabkan aktivitas dzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla." Karenanya, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

فَإِذَا ذَكَرَ اللَّهُ خَسِسَ.

"Apabila seseorang mengingat (berdzikir) kepada Allah Swt., niscaya setan itu menyingkir."¹⁰⁵

105 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya, juga oleh Imam Ibnu 'Adi dari hadis Anas bin Malik ra., sebagaimana di - ampalkan pada penjelasan sebelum ini.

Makna kata *al-Khanas* adalah kondisi menghilang, sunyi, seolah-olah ia tidak bersuara.

Pendapat lainnya mengatakan, "Bahwa pokok bisikan itu tidak bisa menghilang. Akan tetapi, ia berjalan dalam kalbu, dan tidak mempunyai bekas (pengaruh). Karena, apabila kalbu tenggelam dalam dzikir kepada Allah Swt., niscaya setan akan terhalang daripada ia harus membuat bekas melalui bisikan itu. Seperti orang yang tenggelam dalam keinginannya yang terpendam. Kadang-kadang ia berkata, dan tidak dapat dipahami makna ucapannya. Sekalipun suara itu melintas pada pendengarannya."

Pendapat berbeda mengatakan, "Bisikan setan dan bekasnya itu juga tidak dapat gugur. Akan tetapi, penguatannya pada kalbu manusia bisa saja gugur. Seolah-olah kalbu dibisikkan dari jauh, dan atas bisikan yang cenderung melemah."

Pendapat yang lain mengatakan, "Bahwa bisikan setan itu dapat hilang pada saat berdzikir kepada Allah Swt. dalam waktu yang singkat. Dan, aktivitas dzikir kepada Allah itu juga dapat menghilang (selesai) dalam waktu yang juga singkat. Keduanya saling bergantian dalam waktu yang berdekatan jaraknya, yang dianggap sama karena berdekatnya waktu-waktu dimaksud yang cenderung terkesan sama. Sama seperti bola yang padanya terdapat titik-titik yang berbeda-beda. Apabila engkau menggelindingkan bola itu dengan putaran (rotasi) yang cepat, niscaya engkau hanya akan mendapati titik-titik yang ditandai pada bundaran bola, disebabkan cepatnya bersambung melalui gerakan (putaran) bola. Mereka cenderung membuat dalil, bahwa persembunyian setan telah disebutkan pada hadis Nabi Saw.. Dan, kita juga menyaksikan bisikan dimaksud ada bersama dengan dzikir yang kita lakukan. Tidak tersedia jalan lain kecuali pada pilihan ini."

Pendapat yang lain mengatakan, "Bahwa bisikan dan dzikir itu berjalan bersamaan dalam kalbu yang tidak ada putus-putusnya mengingat Allah Swt.. Sebagaimana manusia kadang-kadang melihat dengan dua matanya pada dua objek benda yang berbeda dalam satu kondisi. Demikian pula kalbu yang terkadang menjadi tempat berjalan untuk dua lintasan objek." Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ إِلَّا وَلَهُ أَرْبَعَةٌ أَعْيُنٌ: عَيْنَانِ فِي رَأْسِهِ يَبْصُرُ بِهِمَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَعَيْنَانِ فِي قَلْبِهِ يَبْصُرُ بِهِمَا أَمْرَ دِينِهِ.

"Tidak seorang hamba pun, melainkan ia mempunyai empat mata. Dua mata berada di kepalanya, yang dapat digunakan untuk melihat urusan dunianya.

Sedangkan dua mata yang lain berada di kalbunya, yang dapat digunakan untuk melihat urusan agamanya.”¹⁰⁶

Dalam kaitan dengan persoalan ini, Imam al-Muhasibi pernah berpendapat, “Bagi kami, yang benar adalah bahwa semua madzhab saat memandang permasalahan ini berada pada jalur yang benar. Akan tetapi, mayoritas pendapat mereka lebih singkat daripada apa saja yang meliputi kalbu dengan berbagai macam bisikan yang ada. Masing-masing dari mereka hanya memandang kepada satu macam bisikan saja, kemudian menerangkannya.”

Sebenarnya bisikan setan itu bermacam-macam. *Pertama*, bisikan itu berasal dari segi menipu diri sendiri, walau memakai dalih (baju) kebenaran. Sebab, setan terkadang menipu kita dengan sesuatu yang dinyatakannya sebagai kebenaran. Ia berkata kepada manusia, “Tinggalkanlah bersenang-senang, dan menikmati kelezatan hidup di alam dunia. Karena, usia yang relatif panjang dan sikap bersabar dari bujuk-rayu nafsu syahwat sepanjang usia justru akan menjadi kepedihan yang sangat besar.” Apabila setan tengah membisikkan sesuatu yang seperti itu kepada manusia, maka pada saat yang bersamaan seorang hamba harus segera ingat kepada keagungan atas kebenaran Allah Swt., serta keagungan pahala dan siksa-Nya. Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri, bahwa sikap bersabar dari nafsu syahwat itu memang berat, akan tetapi bersabar dari siksa api neraka jauh lebih berat daripada terhadap selainya.

Dan, kita harus tetap menentukan satu pilihan dari keduanya. Sehingga apabila seorang hamba teringat akan janji Allah Swt. dan ancaman-Nya, serta ia memperbaharui keimanan dan keyakinannya, niscaya setan akan bersembunyi atau lari dari dirinya. Karena, setan tidak lagi memiliki kemampuan untuk berkata, bahwa aktivitas maksiat tidak mendatangkan pelakunya ke neraka. Sebab, keimanan hamba kepada kebenaran kitab Allah ‘Azza wa Jalla dapat menolak secara efektif dari bisikan setan yang terkutuk. Maka terputuslah bisikan setan dari hamba seperti itu.

Demikian pula setan akan membisikkan kepada hamba dengan rasa ‘ujub (rasa bangga atas apa saja yang telah dilakukan) atas perbuatannya. Setan akan berkata kepada hamba, “Tidak satu pun hamba lain yang mengenal Allah sebagaimana yang engkau kenal. Menyembah kepada-Nya, sebagaimana engkau menyembah kepada-Nya. Maka, betapa agung tempatmu di sisi Allah

¹⁰⁶ Diturunkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailani dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Mu‘adz ibn Jabal ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Husain ibn Ahmad Ibnu Muhammad al-Hurawi al-Samaki al-Hafizh, yang kemudian dianggap sebagai pendusta oleh Imam al-Hakim dan beberapa ulama hadis lainnya.

Swi.” Kemudian, pada saat bersamaan hamba tadi juga diingatkan bahwa ma’rifatnya, kalbu, dan seluruh anggota tubuh yang ia gunakan untuk beramal serta berilmu, semua itu bersumber dari ciptaan Allah Swi.. Lalu, dari arah manakah ia dapat menyombongkan diri?

Kemudian setan bersembunyi darinya. Sebab, ia tidak mungkin akan berkata, bahwa semua itu bukan dari sisi (karunia) Allah. Sesungguhnya ma’rifat dan keimanan hamba yang paripurna sanggup menolaknya. Yang demikian tadi adalah satu macam bisikan yang terputus secara keseluruhan, dari orang-orang yang berma’rifat serta berpandangan dengan nur keimanan, dan sekaligus menggunakan cahaya ma’rifatnya.

Kedua, apabila bisikan setan berlangsung dengan menggerakkan nafsu syahwat, dan juga kemampuan yang dimiliki. Macam kedua ini terbagi kepada apa saja yang dapat diketahui oleh hamba berdasar pada keyakinan bahwa semua itu merupakan bagian dari sikap maksiat, dan juga kepada apa saja yang diduga sebagai praduga yang bernilai lazim. Apabila seorang hamba mengetahuinya dengan yakin, niscaya setan akan bersembunyi dari kehebatan yang membekas pada penggerakan nafsu syahwatnya. Setan tidak akan tersembunyi dari asal timbulnya kehebatan, sekalipun masih berada dalam tataran dugaan. Oleh karena itu, terkadang bekasnya tetap ada, dan membutuhkan atas kesungguhan sikap untuk segera menolaknya. Maka, bisikan itu ada, akan tetapi kemudian menjadi tertolak, dan tidak memenangkan pertempuran.

Ketiga, apabila bisikan itu berlangsung semata-mata sebagai lintasan kalbu, seperti mengingat akan hal-hal yang biasa dilakukan dan berpikir di luar rangkaian ibadah shalat. Apabila ia mengalaminya saat berada dalam kondisi berdzikir (mengingat Allah Swi.), niscaya akan tergambar bahwa bisikan dimaksud tertolak sesaat, dan kembali, tertolak, serta kembali lagi. Selalu saling berganti antara dzikir dan bisikan dalam kalbu yang menyeruak.

Tergambarlah kemudian, bahwa keduanya muncul secara beriringan. Sehingga pemahaman semacam ini akan menyempurnakan pemahaman makna bacaan, dan di atas lintasan-lintasan kalbu yang tersedia. Seolah-olah keduanya berada pada dua tempat yang berbeda dari suasana kalbu yang satu secara bersamaan. Jika demikian kondisinya, maka akan jauh sekali apabila letak persembunyian setan ini sanggup menolak secara keseluruhan bisikannya, meski hanya terlintas sesaat dalam kalbu. Kesemuanya pernah disitir oleh Rasulullah Saw. di dalam sabda beliau berikut ini,

مَنْ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ لَمْ يُحَدِّثْ فِيهِمَا نَفْسَهُ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Siapa saja yang menjalankan shalat dua raka'at, sedang kalbunya tidak membisikkan sesuatu dari urusan dunia (tidak bersikap lalai), niscaya diampuni dosanya yang telah lalu."¹⁰⁷

Seandainya gambaran semacam itu tidak pernah (tidak mungkin) terjadi, maka Rasulullah Saw. tidak akan pernah menyebutnya. Hanya saja, yang demikian itu tidak akan terjadi pada kalbu yang telah dikuasai oleh kecintaan kepada Allah Swt., sehingga ia menjadi orang yang berhasil dikalahkan oleh pemahamannya. Penulis terkadang mendapati seseorang yang kalbunya secara sadar dan sengaja dilengkapi sendiri dengan piranti yang dapat membuat ia merasakan sakit. Kadang-kadang ia akan cenderung untuk berpikir dengan kadar waktu dua raka'at, dan atau beberapa raka'at yang ia lakukan, tentang perdebatannya bersama sang musuh (bisikan setan). Hingga tidak terlintas dalam kalbunya selain pembicaraan bersama musuh abadinya itu.

Demikian pula atas diri orang-orang yang tenggelam dengan kecintaan kepada selain urusan dunia (kalbu yang khusyu'). Terkadang ia akan berpikir tentang pembicaraan yang dicintainya bersama (dengan menyertakan segenap) kalbunya. Lalu, ia menyelam dalam alam pikirannya, di mana tidak terlintas dalam kalbunya selain membicarakan objek yang dicintainya. Seandainya ia diajak berbicara oleh orang lain, niscaya ia tidak akan pernah mendengarkan. Apabila seseorang melintas di hadapannya, niscaya ia seolah-olah tidak mengetahui keberadaannya. Jika gambaran di seputar ketakutan diri atas musuh, dan ketika sikap rakus terhadap harta atau kemegahan hidup mendera, maka bagaimana tidak akan tergambar dalam benaknya tentang ketakutan terhadap neraka, serta keinginan yang kuat terhadap surga-Nya.

Akan tetapi, yang demikian itu cukup sulit manakala keimanan kita kepada Allah Swt. dan hari Akhir melemah. Apabila engkau berpikir tentang jumlah dari bagian-bagian dimaksud, berikut macam-macam dari bisikan yang hadir, niscaya engkau akan mengerti bahwa setiap madzhab dari beberapa madzhab yang ada mempunyai sudut pandang tersendiri tentangnya. Akan tetapi, hanya pada porsi-porsi tertentu saja yang cenderung membedakan pemahaman di seputar persoalan tersebut.

¹⁰⁷ Takhrijnya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

Dengan demikian, maka menjaga diri dari pengaruh buruk setan dalam waktu yang sesaat itu bisa saja dilakukan. Akan tetapi, penyelamatan sama sekali dari tipu-daya setan dalam rentang waktu yang sangat panjang masih jauh sekali dari kemampuan, dan bahkan mustahil dapat terwujud. Seandainya seseorang bisa selamat (terbebas sama sekali) dari bisikan setan melalui lintasan-lintasan kalbu, serta dari kehebatan keinginan hawa nafsu, niscaya Rasulullah Saw. juga selamat dari yang demikian. Dan, sungguh pernah diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Saw. memandang motif yang berada pada pakaian beliau sewaktu menegakkan shalat. Hingga setelah selesai mengucapkan salam dari shalat, Rasulullah Saw. segera mengempaskan pakaian itu dari badan beliau, sambil bersabda,

شَغَلَنِي عَنِ الصَّلَاةِ. وَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأَتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّتِهِ.

*"Pakaian ini telah membuat aku lalai dalam mendirikan shalat. Beliau meminta, 'Bawalah pakaian ini pada Abu Jahm, dan bawakanlah untukku kain (pakaian) yang tidak bergambar.'"*¹⁰⁸

Di tangan Rasulullah melingkar sebuah cincin yang terbuat dari emas muda (perak). Lalu, tiba-tiba beliau melihat, dan segera melepas serta membuangnya ke samping kiri mimbar. Sambil melempar cincin itu, beliau bersabda,

نَظَرَةٌ إِلَيْهِ وَنَظَرَةٌ إِلَيْكُمْ.

*"Sekali memandang kepadanya (cincin), dan sekali memandang kepada kalian."*¹⁰⁹

Yang demikian ini karena bisikan setan dengan menggerakkan kelezatan memandang pada cincin emas dan gambar yang ada pada pakaian. Kejadian semacam ini berlangsung sebelum memakai emas diharamkan bagi kaum laki-laki. Karenanya, Rasulullah Saw. memakainya, kemudian melemparkannya. Maka, tidak terputus bisikan setan terhadap harta benda dunia dan emas perak, kecuali melalui cara melemparkan atau berpisah dengan harta-harta tersebut. Selama kita masih memiliki sesuatu melebihi kebutuhannya atas diri dan keluarga kita, sekalipun hanya satu dinar, maka ia tidak ditinggalkan oleh

¹⁰⁸ Takhriḟnya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

¹⁰⁹ Diriwayatkan oleh Imam an-Nesā'i dari hadis Ibnu 'Abbas Radhiyallāhu 'Anhumā, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu.

setan dalam shalatnya dari bisikan dalam memikirkan dinar yang ada. Yaitu, bagaimana ia akan memelihara atau menjaga keberadaannya? Untuk apa ia nanti akan dibelanjakan? Bagaimana ia menyembunyikan atau menyimpannya, sehingga tidak diketahui oleh seseorang? Atau, bagaimana ia melahirkan (menampakkan)nya, sehingga ia dapat berbangga diri dengan harta itu kepada manusia lain dari bisikan-bisikan yang melintasi benaknya. Siapa saja yang memfokuskan diri hanya pada urusan dunia, dan ia berkehendak dapat selamat (terbebas) dari bisikan setan, niscaya ia seperti orang yang terbenam dalam madu, dan mengira lalat tidak akan pernah hinggap pada dirinya. Dengan kata lain, yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil, yang jauh menyelisih keyakinanannya.

Dunia menjadi pintu terlebar bagi masuknya bisikan setan. Dan, setan tidak hanya memiliki satu pintu untuk menggoda manusia. Ia memiliki beberapa pintu. Seorang ahli hikmah pernah mengatakan, "Iblis itu datang kepada anak cucu Adam dari beberapa arah (pintu) kemaksiatan. Apabila anak Adam menolak satu di antaranya, niscaya setan akan datang dari jalan nasihat, sehingga ia dapat menjatuhkan anak Adam tadi dalam perkara *bid'ah*. Apabila anak Adam itu tidak mau, niscaya setan menyuruh anak Adam untuk keluar dari dosa, dan bersikap keras, sehingga ia mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan baginya. Jika anak Adam tadi masih tidak mau, niscaya setan akan menggoda anak Adam dalam berwudhu' dan shalatnya. Sehingga ia akan dikeluarkan dari pemahaman yang benar.

Jika anak Adam tadi masih tidak mau juga, niscaya setan akan mengajak padanya untuk menganggap remeh perbuatan-perbuatan baik yang menyelamatkan. Sehingga ia dilihat oleh manusia lain sebagai orang yang bersabar dan bisa menjaga kehormatan diri. Maka, kalbu mereka akan cenderung kepada tipu-daya setan. Sehingga timbullah rasa 'ujub pada dirinya sendiri. Dan, dengan demikian dapat membinasakan dirinya. Dalam kondisi seperti itu, menjadi mendesak kebutuhan atas menjernihkan kalbu. Sebab, yang seperti itu menjadi akhir dari tingkat pemahaman kalbu. Dan, dapat diketahui, bahwa apabila ia dapat melewatinya, niscaya ia akan selamat dari tipu-daya setan, serta ia bisa sampai ke surga-Nya.[]



Bab Kelima Belas

Kemuliaan Kalbu & Sifatnya yang Mudah Berubah

“Berkaitan dengan penjelasan seputar kemuliaan kalbu, dan sifat kalbu yang mudah berubah.”

Ketahuiilah, bahwa posisi kalbu--sebagaimana yang telah Penulis jelaskan--dikepung oleh sifat-sifat yang siap merusaknya. Seolah-olah, kalbu menjadi sasaran yang senantiasa diincar dari segala penjuru. Apabila kalbu tertimpa sesuatu yang memiliki potensi membekas padanya, maka sesuatu tadi akan kembali menimpa pada kalbu dari penjuru lain yang berlawanan dengan yang pertama. Setelah itu, berubahlah sifat kalbu. Dan, apabila setan turun pada kalbu, lalu mengajaknya (kalbu) memperturutkan hawa nafsu, maka turun pula malaikat pada kalbu yang sama, guna atau dalam rangkaian tugas memalingkan kalbu dari tipu-daya setan. Apabila setan menarik kalbu tadi kepada perbuatan aniaya, niscaya kalbu itu ditarik oleh setan lain kepada perbuatan aniaya selanjutnya.

Demikian pula apabila kalbu tadi ditarik oleh malaikat kepada kebajikan, niscaya kalbu itu juga akan ditarik oleh malaikat lain kepada kebajikan lanjutan. Sampai-sampai, pada satu kesempatan kalbu tadi akan saling tarik antara dua malaikat; dalam perkara kebaikan. Juga, pada kali yang lain saling tarik antara dua kepentingan setan. Sekali waktu juga saling tarik antara malaikat dan setan. Tidaklah kondisi kalbu itu akan dibiarkan sama sekali berada di luar kendali kekuatan yang memengaruhinya (baik maupun buruk). Pada penjelasan ini, Allah Swt. memberi isyarat melalui firman-Nya,

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ.

“Dan [begitu pula] Kami (Allah) memalingkan kalbu serta penglihatan mereka,”
(QS al-An’âm [6]: 110).

Dan, karena Rasulullah Saw. telah menyaksikan atas keajaiban perbuatan Allah Swt. dalam keajaiban-keajaiban kalbu, serta berbolak-baliknya, maka beliau bersumpah sebagaimana terdapat pada sabda berikut ini,

لَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ.

“Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan kalbu.”¹¹⁰

Cukup banyak koleksi do’a yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw. berkaitan dengan persoalan ini, antara lain,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

“yâ muqallibal qulûbi tsabbit qalbi ‘alâ dinika.”

“Wahai Rabb yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbuku pada agama-Mu.”

Kemudian para sahabat bertanya, “Apakah engkau takut, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab dengan balik bertanya,

وَمَا يُؤْمِنُنِي؟ وَالْقَلْبُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَانِ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ يَشَاءُ.

“Apakah yang bisa mengamankan aku? Kalbu itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih. Allah membolak-balikkan kalbu hamba

110 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dan hadis Ibnu ‘Umar ra..

sekehendak-Nya.”¹¹¹

Dalam redaksi yang sedikit berbeda juga disebutkan,

إِنْ شَاءَ أَنْ يُقِيمَهُ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُزَيِّغَهُ أَزَاغَهُ.

“Jika Allah menghendaki untuk menegakkan, niscaya Allah akan menegakkannya. Dan, apabila Allah menghendaki untuk menyimpangkan, niscaya Allah akan menyimpangkannya.”

Untuk itu, Rasulullah Saw. memberi tiga perumpamaan berikut.

Pertama, Rasulullah pernah bersabda,

مِثْلُ الْقَلْبِ مِثْلُ الْعُصْفُورِ يَتَقَلَّبُ فِي كُلِّ سَاعَةٍ.

“Perumpamaan kalbu manusia seperti burung pipit yang tidak bisa berdiam di satu posisi pada setiap saat (senantiasa berpindah tempat).”¹¹²

Kedua, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مِثْلُ الْقَلْبِ فِي تَقَلُّبِهِ كَالْقَدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلِيَانًا.

“Perumpamaan kalbu manusia pada ketetapanannya laksana air panas pada tungku ketika tengah mendidih (bergolak).”¹¹³

Ketiga, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مِثْلُ الْقَلْبِ كَمِثْلِ رِيْشَةٍ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ تُقَلِّبُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ.

111 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Anas ibn Malik ra. yang kemudian dihasankan statusnya [oleh Imam al-Tirmidzi sendiri]. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dan hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. Imam Ibnu Abi al-Dunya mengatakan, riwayat ini berstatus *shahih* sesuai persyaratan yang diajukan oleh Imam Muslim. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim sendiri dari 'Abdullah ibn 'Umar ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Nasâ-i dalam kitab *al-Kubrâ*. Juga oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya atas persyaratan Imam Bukhan dan Imam Muslim dari hadis al-Nawwas ibn Sam'an ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dalam kitab *al-Kubrâ* dengan *isnad* yang *jayyid* (baik), dan redaksi yang serupa dan hadis 'Aisyah ra..

112 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, lalu dikatakan bahwa statusnya *shahih* atas persyaratan Imam Muslim. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu'ab* dan hadis Abi 'Ubaidah ibn al-Jarrah ra.. Imam al-'Iraqi *Rahimahullâh* mengatakan, bahwa redaksi ini disampaikan oleh Imam al-Baghawi dalam kitab *Mujam* miliknya dari hadis Abi 'Ubaid yang terputus dalam urutan periwayatannya, terutama mengenai statusnya (Abi 'Ubaid) sebagai sahabat, atau bukan (tabi'in).

113 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya *shahih* atas persyaratan Imam Bukhari dari hadis al-Miqdad bin al-Aswad ra..

"Perumpamaan kalbu manusia laksana bulu-bulu halus di tengah bumi Allah yang lapang, ia sangat rentan dibolak-balikkan oleh angin yang bertiup, ke arah depan maupun belakang."¹¹⁴

Semua pergolakan yang terjadi, ditambah pula dengan keajaiban-keajaiban yang ditunjukkan melalui perbuatan Allah Swt. pada usaha pembolak-balikkan kalbu, yang mana capaian ma'rifat sekalipun tidak akan sanggup menyelisihi petunjuk atasnya, sehingga ia tidak dapat mengetahui kondisi riil dimaksud, kecuali orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, dan orang-orang yang mampu menjaga pada hal-ihwalnya di hadapan-Nya Swt.. Kalbu yang tetap pada kebajikan dan keburukan, serta berbolak-baliknya di antara keduanya itu terbagi menjadi tiga.

Pertama, kalbu yang dibangun dengan sikap takwa yang murni berdasar pada pelatihan dan menyucikan dari kekejian-kekejian akhlak, yang tergores di dalamnya lintasan-lintasan kebajikan dari simpanan-simpanan barang yang masih samar, serta tempat-tempat masuk bagi alam *malakut*. Karenanya, berpalinglah akal kepada berpikir tentang yang terlintas atasnya, agar dapat diketahui kehalusan-kehalusan kebajikan, dan dapat disingkap rahasia-rahasia manfaatnya. Setelah itu, tersingkaplah di hadapannya berdasar pada cahaya penglihatan mata batin. Sehingga ia akan meneguhkan, bahwa ia harus melakukan apa yang menjadi kebutuhannya untuk dilakukan. Lalu ia tertarik kepadanya, dan mengajaknya untuk melakukan kebaikan. Pada saat malaikat melihat kepada kalbu tadi, akan menemukan kalbu itu bersih pada *jauharnya*, suci berdasar ketakwaannya, bersinar dengan cahaya akalnya, dan dibangun menggunakan cahaya-cahaya ma'rifat. Hingga pada saat malaikat melihat kalbu tersebut merasa patut apabila kalbu itu sebagai tempat ketetapan, dan juga sarana persinggahannya. Pada keadaan yang demikian, malaikat akan membantunya dengan tentara yang tidak kelihatan, dan diberinya petunjuk kepada kebajikan-kebajikan berikutnya. Sehingga kebajikan satu dapat menarik pada kebajikan yang lain; demikian seterusnya. Dan, tidak habis-habisnya pertolongan atasnya dengan menggemarkan kepada kebaikan serta memudahkan segala apa yang menjadi urusannya. Juga, atas penjelasan ini Allah Swt. memberi isyarat melalui firman-Nya,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَى.

114 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Kabir*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syua'ib* dari hadis Abi Musa al-Asy'ari ra. dengan *isnad hasan*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

"Adapun orang-orang yang membelanjakan harta di jalan Allah, dan bertakwa kepada-Nya, juga membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kelak Kami (Allah) akan menyiapkan baginya jalan yang mudah," (QS al-Lail [92]: 5-7).

Pada kalbu yang seperti ini akan memancarkan cahaya dari lubang cahaya *Ilahiyah*. Sehingga tidak tersembunyi lagi pada kalbu dimaksud sikap syirik yang tersamarkan, yang lebih samar lagi daripada merangkaknya semut hitam di atas batu hitam pada malam yang sangat gelap. Sehingga, pada cahaya semacam ini tidak lagi tersamarkan sesuatu yang samar dan tidak berlaku lagi sesuatu dari godaan setan terhadapnya. Bahkan, setan akan berdiri dan menyampaikan kata-kata yang memesona untuk usaha penipuan terhadapnya. Akan tetapi, kalbu semacam itu tidak akan pernah menoleh kepada tipu-daya setan dalam bentuk apa pun. Kalbu jenis ini telah disucikan dari semua yang membinasakannya, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama akan menjadi semarak dengan hal-hal yang dapat menyelamatkan dari kebinasaan yang akan Penulis jelaskan, yaitu; sikap syukur, sabar, takut kepada Allah, berharap, bersikap zuhud, kasih sayang, ridha, rindu, tawakal, tafakur, senantiasa mengoreksi kekeliruan pada diri sendiri, dan berbagai jenis kebajikan lainnya. Itulah kalbu yang menghadapkan diri hanya kepada Allah Swt. dengan berharap keridhaan-Nya. Seperti itu pula kalbu yang tenang lagi tenteram, yang dimaksudkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah kalbu menjadi tenteram," (QS al-Ra'd [13]: 28).

Juga dengan firman,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ.

"Wahai jiwa-jiwa yang tenang," (QS al-Fajr [89]: 27).

Kedua, kalbu yang hina, bercampur dengan hawa nafsu, yang tercemari oleh akhlak-akhlak tercela, dan keji. Pada kalbu semacam ini terbuka pintu-pintu setan, dan menjadi tertutup pintu-pintu malaikat. Permulaan kejahatan pada kalbu semacam ini adalah, tergoresnya lintasan-lintasan hawa nafsu, yang kemudian terukir kuat di dalamnya. Kemudian, kalbu itu melihat kepada

justifikasi akal semata untuk meminta fatwa (pembenaran). Juga menyingkap wajah kebenaran hanya padanya. Maka, akal telah menyusun pelayanan spesial bagi hawa nafsu, berkasih sayang dengan setan, hingga setan terus-menerus mengupayakan tipu-daya baginya, demi menolong kepada hawa nafsu itu.

Sehingga menjadi jelas dada yang dipenuhi hawa nafsu, dan berkembanglah pada dada semacam itu kegelapan untuk menahan tentara akal daripada memertahankan fitrahnya. Setelahnya, menjadi semakin kuat kekuasaan setan atas diri dan kalbunya, karena luasnya tempat yang disediakan oleh berkembangnya hawa nafsu. Sampai akhirnya dihadapkan pada akal yang menghiasinya dengan tipu-daya. Dalam kondisi seperti ini, kekuasaan iman jadi melemah dengan janji, dan ancaman. Juga menjadi padam cahaya keyakinan untuk takut kepada perhitungan akhirat. Karena, asap kegelapan naik dari hawa nafsu ke dalam kalbu yang memenuhi sekitarnya dengan kegelapan. Sehingga menjadi padam cahaya-cahaya yang menyinarinya dengan sinar terang. Maka, akal menjadi seperti mata yang pelupuk-pelupuknya dipenuhi oleh asap, yang kemudian ia tidak mampu melihat dengan jernih setiap objek yang berada di hadapannya.

Demikianlah, kekuatan nafsu syahwat berbuat kepada usaha perusakan kalbu. Sehingga tidak tersisa lagi bagi kalbu semacam itu suatu kemungkinan untuk mengetahui dan melihat makna (hakikat) kebenaran. Jika ia diperlihatkan oleh seorang penasihat, dan diperdengarkannya suatu kebenaran, niscaya ia menjadi buta untuk memahami, serta tuli dari mendengarkan kebenaran itu. Akan menjadi semakin hebat nafsu syahwat menyeruak pada kalbunya, sehingga setan pun berhasil menguasainya. Sedangkan anggota-anggota tubuh lainnya bergerak menuruti kemauan hawa nafsu. Dan, merajalela kemaksiatan ke alam (tindakan) nyata dari alam samar dengan *qadha'* dan *qadar* dari sisi Allah Swt.. Kepada kalbu yang seperti itu, Allah Swt. memberi isyarat melalui firman-Nya,

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا. أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا.

"Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang menjadikan hawa nafsu mereka sebagai Rabb (penguasa atas diri). Maka apakah engkau dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalan dari binatang ternak," (QS al-Furqân [25]: 43-44).

Juga firman-Nya Swt.,

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan) Allah terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman," (QS Yâsîn [36]: 7).

Dan firman-Nya Swt.,

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman," (QS Yâsîn [36]: 10).

Banyak kalbu yang keadaannya seperti ini, yang disandarkan kepada sebagian dari nafsu syahwat. Seperti seseorang yang bersikap wara'¹¹⁵ dari sebagian perkara, akan tetapi bilamana ia melihat paras yang cantik, maka ia tidak dapat menguasai mata serta kalbunya. Fungsi akal sehatnya hilang seketika, dan pegangan kalbunyapun runtuh. Atau, ia seperti orang yang tidak dapat menguasai dirinya tentang apa yang ada pada dirinya sendiri berupa kemegahan hidup, kepemimpinan, dan kesombongan atas status sosial yang tengah disandang. Tidak ada lagi padanya pegangan yang berdaya fungsi sebagai ketetapan manakala muncul apa yang menjadi sebab-sebabnya.

Atau, seperti orang yang tidak dapat menguasai dirinya ketika marah apabila memperoleh kehinaan, dan disebutkan satu cacat dari banyak kekurangan pada dirinya. Juga seperti orang yang tidak dapat menguasai diri ketika ia mampu mengambil dirham atau dinar yang bukan menjadi haknya. Bahkan, ia akan binasa seperti kebinasaan orang yang bingung disebabkan oleh kesedihan yang menghinakan. Kemudian ia lupa akan harga diri dan sikap takwa yang mesti digenggam erat. Jadi, semua itu lebih disebabkan naiknya asap hawa nafsu ke lubuk kalbu, sehingga menjadi gelap, dan menjadi padam cahaya-cahaya yang sebelum itu meneranginya. Menjadi padam pula cahaya kehidupan, harga diri, serta nilai-nilai keimanan yang tadinya melekat pada kalbu. Dan, pada akhirnya ia akan berusaha menghasilkan apa saja yang diinginkan oleh setan.

Ketiga, kalbu yang padanya terlihat lintasan-lintasan hawa nafsu, dan kemudian mengajaknya kepada kejahatan. Maka, pada saat bersamaan

¹¹⁵ Orang yang menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, serta perkara yang syubhat, penerj.

dihadapkannya kepada lintasan iman, dan mengajaknya kepada kebajikan. Sehingga menjadi bangkit nafsu dengan syahwat-syahwatnya untuk membantu lintasan-lintasan kejahatan tadi. Juga, menjadi kuat nafsu syahwat dalam usaha meningkatkan kesenangan-kesenangan dan mencari kenikmatan sesaat. Pada sisi yang berbeda, akal pun ikut bangkit menuju perlintasan kebajikan, untuk kemudian menolak pihak nafsu syahwat, menjelekkkan perbuatannya, dan menyamakannya dengan tindak kebodohan (aniaya diri).

Di samping itu, menyerupakannya dengan aktivitas binatang ternak, dan atau binatang buas, dalam usaha penyerangannya kepada tindak kejahatan, serta darinya sedikit perhatian terhadap akibat yang bakal dituai. Sebab, nafsu cenderung untuk menasihati akal, sehingga setan membawa paket tipu-daya yang sangat menarik atas akal. Dan, semakin memperkuat daya tarik hawa nafsu terhadap tindakan aniaya. Setan akan berkilah di dasar nafsu, "Apakah semua itu masuk dalam klasifikasi perbuatan dosa yang membekukan? Mengapa engkau harus mencegah dari hawa nafsumu sesuatu yang justru bisa menyebabkan dirimu sakit? Apakah engkau melihat seseorang dari orang-orang yang semasa denganmu menentang hawa nafsunya, atau meninggalkan keinginan kalbunya? Apakah engkau meninggalkan dari mereka kesenangan dunia, yang mereka bisa bersenang-senang dengannya? Sementara engkau sendiri mencegah dirimu dari itu semua, sehingga engkau masih terhalang, celaka, dan berada dalam kondisi lemah. Orang-orang yang semasa denganmu menertawakanmu. Apakah engkau ingin bertambah kedudukanmu atas si Fulan dan si Fulan? Mereka telah melakukan apa yang engkau inginkan. Mereka tidak mencegah diri dari melakukannya. Apakah engkau tidak melihatnya sebagai orang yang mengerti tentang agamanya?"

Ia tidak menjaga diri dari apa pun seperti yang engkau lakukan. Jika yang demikian itu berdampak buruk baginya, niscaya ia akan mencegah diri dari melakukannya. Sampai akhirnya, hawa nafsu akan cenderung kepada setan, dan berbalik ke arahnya. Kemudian malaikat membawa paket bawaan yang menyelisih setan, dan berkata kepadanya, "Tidak ada orang binasa kecuali orang yang mengikuti kelezatan keadaan, dan cenderung untuk melupakan akibatnya. Apakah engkau merasa senang atau puas dengan kelezatan yang sedikit, dan engkau meninggalkan kelezatan surga beserta kenikmatannya yang abadi? Ataukah engkau merasa berat terhadap kesengsaraan sabar, menahan diri dari hawa nafsumu, sementara engkau tidak merasa berat terhadap kesengsaraan serta adzab neraka? Apakah engkau tertipu disebabkan kelalaian manusia dari dirinya, dengan mengikuti hawa nafsu, dan menjadi penolong bagi aktivitas setan? Padahal, siksaan neraka itu tidak ditinggalkan dari dirimu yang disebabkan aktivitas maksiat yang dilakukan oleh orang

lain. Apakah menurutmu, scandainya engkau berada pada musim kemarau yang sangat terik sekali, di mana semua manusia harus berdiri menentang matahari, dan engkau mempunyai rumah yang teduh, maka apakah engkau akan menolong manusia semua dengan memasukkan mereka ke rumahmu, atautkah engkau mencari keselamatan untuk dirimu sendiri? Bagaimana engkau akan bertentangan dengan manusia karena takut dari panasnya matahari, dan engkau tidak bertentangan dengan manusia karena takut dari panasnya api neraka?

Maka, ketika itu nafsu mengikuti yang dikatakan oleh bisikan malaikat. Ia akan selalu berada dalam kondisi ragu antara dua pertentangan yang saling menarik di antara dua pengaruh yang muncul, sampai mengalah kepada kalbu atas pilihan mana yang lebih diutamakan. Apabila sifat-sifat yang berada dalam kalbu yang dikalahkan oleh sifat-sifat setan yang telah Penulis sebutkan, niscaya setan yang akan menang. Dan, kalbu cenderung kepada golongan-golongan setan yang sejenisnya, dengan berpaling dari golongan Allah Swt. beserta para wali-Nya. Kalbu semacam itu akan menolong golongan setan serta musuh Allah Swt.. Pada anggota-anggota tubuh telah berlaku ketentuan yang telah mendahuluinya, yang itu menjadi sebab bagi jauhnya kalbu dimaksud dari naungan Allah Swt..

Sebaliknya, manakala yang menang dalam kalbu adalah sifat-sifat malaikat, niscaya kalbu semacam itu tidak akan pernah menghiraukan tipudaya setan, dan ajakannya pada sikap tergesa-gesa serta segala apa yang meremehkan urusan akhirat. Bahkan ia akan cenderung kepada golongan Allah Swt.. Dan, tampaklah sikap kepatuhan disebabkan *qadha'* Allah yang telah mendahuluinya pada anggota-anggota tubuh. Maka, kalbu seorang mukmin itu berada di antara dua jari dari jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih. Yakni, di antara tarik menariknya dua tentara dimaksud. Itulah yang akan menang. Yakni, berbolak-baliknya kalbu dan perpindahannya dari golongan satu ke golongan lainnya. Adapun ketetapan kekal bersama golongan malaikat atau bersama golongan setan, maka itu semua merupakan langkah dari kedua pihak yang ditempuh. Kepatuhan dan kemaksiatan akan tampak dari perbendaharaan alam samar ke alam nyata melalui perantara perbendaharaan kalbu. Karena, kalbu juga berada di antara perbendaharaan alam *malakut*. Apabila alam *malakut* telah tampak, maka itu sebagai pertanda yang memperkenalkan kepada Dzat yang memiliki kalbu itu sebelumnya melalui sebuah ketentuan.

Oleh karena itu, siapa saja yang diciptakan sebagai penghuni surga, niscaya akan dimudahkan baginya sebab-sebab agar ia bersikap taat. Siapa saja yang

diciptakan sebagai penghuni neraka, niscaya akan dimudahkan pula baginya sebab-sebab menuju kepada tindak kemaksiatan. Dan, dikuasakan kepadanya teman-teman yang buruk. Juga dijatuhkan dalam kalbunya hukum-hukum setan. Karena, setan dengan bermacam hukum dimaksud menipu orang-orang yang lalai melalui kata-kata atau tipu-dayanya, “Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang. Jadi, janganlah engkau memperdulikan perbuatan dosa. Dan, sesungguhnya semua manusia itu tidak pernah takut kepada Allah Swt., jadi janganlah engkau berselisih dengan mereka. Sesungguhnya usiamu masih relatif panjang, maka bersabarlah sehingga engkau akan bertobat nantinya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا.

“Setan itu menjanjikan kepada mereka, dan membuat angan-angan bagi mereka. Dan setan itu tidak menjanjikan melainkan tipuan,” (QS al-Nisî’ [4]: 12).

Allah Swt. menjanjikan tobat dan memberikan angan-angan berupa pengampunan. Kemudian manusia itu dibinasakan dengan izin Allah Swt. melalui tipu-daya semacam ini, dan apa yang berjalan sesuai pilihan. Kemudian setan meluaskan kalbu manusia untuk menerima tipuannya, dan mempersempitnya untuk menolak kebenaran yang muncul. Semua itu sebab *qadha’* dan *qadar* dari sisi Allah Swt..

Allah Swt. telah berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ.

“Siapa saja yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk memeluk Islam. Dan, siapa saja yang Allah menghendaki kesesatan baginya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit; seolah ia tengah mendaki ketinggian yang melelahkan,” (QS al-An’âm [6]: 125).

Allah Swt. juga telah berfirman,

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ.

“Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan

kalian. Sebaliknya, jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian[selain] dari Allah sesudah itu?," (QS Âli 'Imrân [3]: 160).

Allah-lah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan. Allah Swt. berbuat sekehendak-Nya dan menghukum apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada orang yang dapat menolak terhadap keputusan Allah. Dan, tidak ada yang dapat berbuat sesuatu yang menjadi akibat *qadha'* Allah. Allah Swt. menciptakan surga dan Dia menciptakan pula untuk surga itu penghuninya. Maka Allah mempekerjakan penghuni surga itu dengan ketaatan. Allah Swt. juga telah menciptakan neraka dan menciptakan pula untuk neraka itu penghuninya. Maka Allah mempekerjakan penghuni neraka itu dengan kemaksiatan-kemaksiatan. Allah memperkenalkan kepada makhluk (ciptaan) akan tanda-tanda penghuni surga dan juga para penghuni neraka. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ.

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang dipenuhi kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka," (QS al-Infithâr [82]: 13-14).

Kemudian Allah Swt. berfirman di dalam sebuah hadis qudsi, sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw.,

هَؤُلَاءِ فِي الْجَنَّةِ وَلَا أَبَالِي، وَهَؤُلَاءِ فِي النَّارِ وَلَا أَبَالِي.

"Mereka berada di dalam surga, dan aku tidak memperdulikan mereka. Serta mereka juga berada di dalam neraka, dan aku tidak memperdulikan mereka."¹¹⁶

Mahatinggi Allah, Dzat Yang Maha Menguasai, Dzat Yang Mahabener. Tidak dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah diperbuat-Nya. Semua makhluk yang akan dimintai pertanggungjawaban. Demikianlah penjelasan yang sedikit dari upaya Penulis untuk menyebutkan keajaiban-

116 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Hibban dan hadis 'Abdurrahman Ibn Qatadah al-Salmi. Lalu dik - takan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Istî'âb*, bahwa *isnadnya mudtharib*. Saya (*muhâqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 186. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh* miliknya, hadis nomor 1806. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 31. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, dan beberapa Imam lainnya. Imam al-Albani mengatakan di dalam kitab *Shahîh* miliknya, bahwa statusnya adalah *shahîh*, hadis nomor 148.

keajaiban pada kalbu. Karena, membahasnya lebih mendalam tidak sesuai dengan ilmu muamalah. Namun, yang Penulis sebutkan di antaranya adalah berbagai perkara yang dibutuhkan untuk mengetahui dalamnya ilmu muamalah dan rahasia-rahasianya, agar dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang tidak puas dengan ilmu-ilmu lahir. Dan, tidak pula merasa cukup dengan tampilan kulit luarnya saja, tanpa mementingkan isi. Bahkan, ia akan sangat menginginkan untuk mengetahui kehalusan hakikat dari semua sebab, dan tentang apa yang telah Penulis sebutkan menjadi cukup baginya, *insya Allah*. Hanya Allah Swt. yang mampu memberikan pertolongan.

Bahasan di seputar keajaiban-keajaiban kalbu telah selesai. Teriring bagi Allah Swt. segala bentuk pujian, atas semua pemberian-Nya. Dan, bahasan selanjutnya akan diikuti dengan pembahasan mengenai *Rahasia di Seputar Pelatihan bagi Jiwa*. Segala puji hanya bagi Allah Yang Mahaahad. Semoga Allah Swt. melimpahkan *shalawat*-Nya kepada setiap hamba yang terpilih.[]



**Bagian Kedua Puluh Dua
Pelatihan Bagi
Kalbu**

- **Pertama**, penjelasan seputar keutamaan akhlak terpuji dan keburukan akhlak tercela.
- **Kedua**, penjelasan seputar hakikat di balik akhlak terpuji dan tercela.
- **Ketiga**, penjelasan seputar *riyadhah* (pelatihan serius) yang mampu mengubah kedudukan akhlak buruk menjadi baik.
- **Keempat**, penjelasan seputar jalan yang bisa mengantarkan hamba menuju kebaikan akhlak.
- **Kelima**, penjelasan seputar penjelasan lanjutan tentang perbaikan akhlak.
- **Keenam**, penjelasan seputar tanda akhlak yang buruk, dan kisi-kisi yang bisa dipelajari untuk membaikinya.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar pengenalan kepada manusia atas kekurangan yang ada pada dirinya.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar dalil syar'i berikut uraian yang disarikan dari para hamba yang berkalbu tajam tentang cara mengobati penyakit pada akhlak yang buruk, dengan mengendalikan syahwat.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar tanda-tanda akhlak terpuji.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar cara orangtua melatih generasi muda agar berakhlak mulia sejak usia dini.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar persyaratan awal dan lanjutan yang dibutuhkan oleh seorang pencari kebaikan akhlak (murid) melalui jalan *riyadhah* (pelatihan serius).



Bab Pertama

Keutamaan Akhlak Terpuji dan Keburukan Akhlak Tercela

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan akhlak terpuji dan keburukan akhlak tercela."

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah menitahkan segala urusan dengan pimpinan-Nya. Yang mengatur susunan makhluk, serta mengindahkan bentuk manusia. Yang menghiasi penciptaan manusia dengan bentuk dan sekaligus persiapan yang sebaik-baiknya. Allah memelihara manusia dari kelebihan dan kekurangan dalam bentuk serta ukuran-ukurannya. Allah Swt. menyerahkan perbaikan akhlak kepada ketekunan hamba dan juga kasih sayang yang sudah Dia benamkan di dalam kalbu mereka. Allah juga menggerakkan perbaikan akhlak melalui cara menakut-nakuti dan memperingatkan manusia atas siksa-Nya. Allah Swt. yang mempermudah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki untuk mendidik akhlak dengan pertolongan-Nya, dan juga pemudahan atas jalan

atau tempuhannya. Allah juga yang telah menghancurkan hamba-hamba yang ingkar dengan memudahkan jalan kesulitan bagi pilihan mereka.

Shalawat dan *salam* semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., hamba Allah, Rasul-Nya, kekasih-Nya, dan hamba pilihan-Nya, sebagai pembawa kabar gembira, dan sekaligus pembawa peringatan. Beliau yang memancarkan cahaya kenabian di antara garis-garis dahi beliau, yang melahirkan hakikat kebenaran dari segala kondisi dugaan (*zhann*) maupun tempat yang secara kasat mata jelas terlihat. Dan, semoga dilimpahkan pula kepada keluarga serta para sahabat beliau yang telah membersihkan wajah Islam dari kegelapan sikap kufur, dan dari gelap-gulita yang melingkupi kalbu manusia. Sebab, mereka merasa enggan berbuat *fahisyah* (kotor) meski hanya sedikit dan tidak pula dalam jumlah yang berlebihan.

Amma ba'du

Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik itu merupakan satu di antara sifat pemimpin, para utusan Allah, dan amal serta perbuatan orang-orang terpercaya (*shiddiqūn*) yang paling utama. Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang membinasakan, memecahkan kepala, melingkari perbuatan-perbuatan yang keji, perbuatan-perbuatan kotor, dan kekejian-kekejian lain yang sanggup menjauhkan hamba dari sisi Rabb semesta alam, juga yang memasukkan orang yang memilikinya kepada jerat setan. Akhlak yang buruk itu adalah pintu-pintu yang terbuka menuju neraka (siksa) Allah Swt., yang dibingkai oleh setan sebagai penyesat hingga meresap sampai ke relung kalbu manusia.

Sebagaimana akhlak mulia yang merupakan pintu-pintu yang terbuka bagi kalbu menuju ke surga yang dipenuhi segenap kenikmatan, dan disediakan pada sisi Allah Yang Maha Pengasih. Akhlak yang tercela juga merupakan penyakit yang menghilangkan kehidupan abadi pelakunya [di akhirat kelak].

Jika demikian kondisinya, lalu bagaimanakah penanganan dari penyakit yang tidak hanya menghilangkan kehidupan badaniah manusia itu; namun juga kehidupan abadinya kelak? Manakala telah cukup pertolongan para dokter dengan menentukan peraturan-peraturan pengobatan atas tubuh yang berpenyakit tersebut, namun tidak tersedia dalam penyakit itu melainkan hilangnya kehidupan--yang sejatinya juga dapat binasa--, maka pertolongan yang diberikan dengan menentukan peraturan-peraturan atas pengobatan

untuk penyakit kalbu dimaksud, serta langkah sigap pada pangkal dari penyakit itu sendiri yang berpotensi menghilangkan kehidupan kekal itu adalah jauh lebih utama bagi kita.

Ragam cara dimaksud termasuk pengobatan yang wajib dipelajari oleh setiap orang yang memiliki akal dan mau memfungsikannya. Karena, setiap kalbu manusia tidak terlepas dari serangan penyakit yang dimunculkan oleh setan maupun nafsu syahwat dalam dirinya. Jika semua itu dibiarkan tanpa pengobatan (penanganan yang serius), niscaya penyakit yang ada akan semakin bertumpuk, mengembang, dan berdampak ke segala arah. Kemudian, hamba tersebut akan memerlukan tenaga serta penanganan ekstra dalam mengetahui penyakitnya, juga apa yang menjadi sebabnya; jika penyakit itu telah menyebar ke segala arah. Juga, dibutuhkan kesediaan yang melelahkan pada saat harus mengobati dan memperbaikinya. Pengobatan dimaksud adalah apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

“Sungguh sangat beruntung orang yang menyucikan jiwanya,” (QS al-Syams [91]: 9).

Demikian pula bagi siapa saja yang membiarkan (abai atas) pengobatan kalbu yang sakit itu, sebagaimana dimaksud dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” (QS al-Syams [91]: 10).

Karenanya, pada awal pembahasan kali ini Penulis hanya akan memberi isyarat atas sejumlah penyakit kalbu, dan juga tata-cara di seputar pengobatannya secara umum, tanpa merinci jenis pengobatan penyakit yang mungkin dilakukan secara khusus. Karena, pembahasan yang lebih mendalam dan khusus akan disampaikan pada akhir bahasan buku ini. Dan, maksud Penulis sekarang adalah memandang secara garis besar tentang mendidik akhlak dan menyusun cara-caranya. Penulis menyebutkan yang demikian dan menjadikan pengobatan pada tubuh sebagai satu contoh, hanyalah untuk mendekatkan pemahaman kita. Dan, yang demikian itu akan semakin jelas

dengan menguraikan keutamaan di seputar akhlak.

Kemudian, penjelasan atas penerimaan akhlak atas adanya perubahan adalah dengan jalan latihan. Sedangkan penjelasan atas sebab adalah apa yang sanggup menyampaikan kita kepada memperoleh akhlak yang baik. Adapun penjelasan atas jalan-jalan yang dapat digunakan lebih sebagai cara untuk mengetahui perincian dari jalan-jalan menuju pendidikan akhlak dan pelatihannya bagi jiwa. Setelah itu, penjelasan atas tanda-tanda dimaksud adalah apa yang dapat mengetahui terhadap penyakit yang menghinggapi kalbu. Di samping itu, akan disampaikan pula penjelasan atas jalan-jalan yang dapat digunakan oleh manusia agar mengetahui kekeliruan-kekeliruan yang ada pada dirinya.

Mengenai penjelasan dalil-dalil agama tentang jalan pengobatan kalbu, maka cukup dengan meninggalkan bisikan nafsu syahwat, tidak tersedia cara lainnya. Selanjutnya, penjelasan seputar tanda-tanda akhlak yang baik. Dlanjutkan dengan penjelasan seputar jalan tentang pelatihan anak-anak pada awal pertumbuhannya. Setelah itu, penjelasan syarat-syarat kemauan, dan pendahuluan perjuangan dalam menentang hawa nafsu. Semua itu terbagi ke dalam sebelas pembahasan yang maksud-maksudnya terkumpul pada pembahasan kali ini, *insya Allah*.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi dan kekasih-Nya memuji serta memperlihatkan kenikmatan-Nya kepada Nabi itu di dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak (budi pekerti) yang mulia," (QS al-Qalam [68]: 4).

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ.

"Akhlak Rasulullah Saw. itu adalah Al-Qur'an."¹¹⁷

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang apa yang dimaksud dengan akhlak yang baik? Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman Allah Swt. berikut ini,

117 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana *takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan yang lalu.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil” (QS Al-A’râf [7]: 199).

Setelah membacakan ayat tersebut, Rasulullah Saw. pun bersabda,

هُوَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

“Yaitu, engkau menyambung hubungan atas orang yang memutuskannya denganmu, lalu memberi orang yang bersikap kikir kepadamu, dan memaafkan orang yang telah menganiayamu.”¹¹⁸

Rasulullah Muhammad Saw. juga bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”¹¹⁹

Rasulullah Muhammad Saw. juga bersabda,

أَثْقَلُ مَا يُوَضَعُ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

“Amalan yang paling berat saat diletakkan pada timbangan amal di hari Pembalasan kelak adalah sikap takwa (takut) kepada Allah dan akhlak yang baik.”¹²⁰

Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw., dan saat berada di hadapan beliau laki-laki itu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan aturan agama (*dien*) itu?” Rasulullah menjawab dengan bersabda, “Agama adalah representasi dari akhlak yang baik.” Kemudian laki-laki lain, atau pada kesempatan berbeda ia datang lagi, menghadap beliau, sambil bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan aturan agama (*dien*) itu?” Rasulullah kembali menjawab dengan bersabda, “Agama adalah representasi dari akhlak yang baik.” Kemudian laki-laki lain, atau pada kesempatan berbeda laki-laki yang sama datang lagi, menghadap beliau

118 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawaih dari hadis Jabir ibn ‘Abdullah dan Qais ibn Sa’ad ibn ‘Ubadah, serta Anas ibn Malik ra. dengan *sanad hasan*.

119 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi dari hadis Abi Hurairah ra.

120 Diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menshahihkannya statusnya dari hadis Abi al-Darda’. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2003, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*, dengan sedikit terdapat perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi Dawud, hadis nomor 4799. Juga oleh Imam Ahmad, Jilid 6, hadis nomor 442, 446, 448, dan 451. Imam al-Albani mengatakan, bahwa statusnya adalah *shahih*.

sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan aturan agama (*dien*) itu?" Rasulullah kembali menjawab dengan bersabda, "Agama adalah representasi dari akhlak yang baik." Kemudian laki-laki lain atau pada kesempatan berbeda laki-laki yang sama datang lagi menghadap beliau sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan aturan agama (*dien*) itu?" Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda, "Apakah engkau tidak memahami bahwa representasi dari agama itu adalah jika engkau sanggup mengendalikan amarah."¹²¹

Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan nasib sial pada manusia?" Rasulullah menjawab dengan bersabda, "*Manakala ia memiliki akhlak yang buruk.*"¹²²

Seorang laki-laki lain berkata kepada Rasulullah Saw., "Wasiatkanlah kepadaku sesuatu?" Rasulullah Saw. pun bersabda, "*Bertakwalah kepada Allah Swt. di manapun engkau berada.*" Laki-laki itu pun kembali meminta, "Tambahkanlah untukku?" Rasulullah menjawab dengan bersabda, "*Ikutilah perbuatan buruk yang terlanjur engkau lakukan dengan berbuat kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus keburukan yang terlanjur terjadi.*" Laki-laki itu kembali memohon, "Tambahkanlah untukku, wahai Rasulullah?" Beliau Saw. pun bersabda, "*Berbudi pekertilah (berakhlaklah) kepada manusia dengan akhlak yang baik.*"¹²³

Rasulullah Saw. juga pernah ditanya, "Perbuatan apakah yang lebih utama dalam pandangan Allah Swt.?" Rasulullah Saw. menjawab, "Akhlak (budi pekerti) yang baik."

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَا حَسَنَ اللَّهُ خَلْقَ عَبْدٍ وَخُلُقَهُ فَيُطْعِمُهُ النَّارَ.

"Saat Allah tidak menganggap baik kondisi hamba, dan juga budi pekertinya, maka ia akan dijadikan sebagai bahan bakar bagi api neraka."¹²⁴

Imam al-Fudhail mengatakan, bahwa seorang sahabat pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Sesungguhnya si Fulanah gemar berpuasa sunah pada siang hari, dan menjalankan shalat sunah pada malam harinya.

121 Diriwayatkan oleh Muhammad ibn Nashr al-Marwazi dalam bahasan mengenai Ketetapan atas Muliannya Pelaksanaan Shalat, dari riwayat Abi al-'Ila ibn Syakhir secara *mursal*.

122 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Abi Dawud dari hadis Rafi' ibn Makits dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun makna keduanya serupa. Dan, status kedua riwayat dimaksud tidak *shahih*.

123 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Dzair al-Ghiffari ra, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

124 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu, dengan status yang lemah (*dha'if*).

Namun, ia adalah seorang wanita yang berakhlak buruk (tercela), serta kerap menyakitkan kalbu tetangganya dengan lisannya.” Maka Rasulullah Saw. menanggapi dengan bersabda, “Tidak ada kebajikan sama sekali pada diri wanita semacam itu. Dan, ia termasuk calon penghuni neraka.”¹²⁵

Abi al-Darda’ juga mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Yang pertama kali diletakkan di atas timbangan (mizan) adalah budi pekerti (akhlak) yang baik dan sikap kedermawanan. Ketika Allah Swt. menciptakan iman, maka iman itu berdo’a, ‘Wahai Allah, kuatkanlah aku.’ Kemudian Allah menguatkannya dengan budi pekerti (akhlak) yang baik. Dan, ketika Allah menciptakan sikap kufur, maka kufur itu pun berdo’a, ‘Wahai Allah, kuatkanlah aku.’ Kemudian Allah menguatkannya dengan sifat bakhil, dan budi pekerti (akhlak) yang buruk.”¹²⁶

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يُصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنَ
الْخُلُقِ أَلَا فَرِئُونَا دِينَكُمْ بِمَا.

“Sesungguhnya Allah Swt. menghendaki kemurnian atas agama ini (Islam) bagi diri-Nya. Dan, tidak patut bagi agamamu itu, kecuali sikap kedermawanan, serta kebaikan akhlak (budi pekerti). Ingatlah, sebaiknya engkau hiasi agama ini dengan kedua perkara tersebut.”¹²⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda,

حُسْنُ الْخُلُقِ خَلْقُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ.

“Akhlak (budi pekerti) yang baik itu adalah makhluk Allah yang paling agung (mulia).”¹²⁸

125 Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-haitsami dalam kitab *Majma’ al-Zawāid*, Jilid 8, hadis nomor 169. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Bazzar, dengan status para perawi yang *tsiqah* (kuat, terpercaya).

126 Riwayat dengan redaksi seperti ini tidak ditemukan sumber rujukannya. Sedangkan pada riwayat yang disampaikan oleh Imam Abi Dawud, Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi al-Darda’ dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya hampir sama. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharīb*. Sedangkan pada jalur berbeda dinyatakan, bahwa statusnya adalah *ḥasan shahīḥ*.

127 Diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni pada pembahasan mengenai Tempat Bersandar. Juga oleh Imam al-Kharraithi dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia dari hadis Abi Sa’id al-Khudri ra, dengan *sanad* yang menuai catatan (dianggap lemah) dari para ulama hadis lainnya.

128 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan hadis ‘Ammar ibn Ya’sar ra, dengan *sanad* yang lemah (*dha’if*). Imam al-Albani *Rahimahullāh* mengatakan, bahwa statusnya adalah palsu (*maudhū’*). Lihat lebih lanjut dalam kitab *Dha’if al-Jāmi’*, karya Imam al-Albani, hadis nomor 2714.

Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “Manakah derajat seorang Muslim yang paling utama? ”Rasulullah Saw. menjawab dengan bersabda, “Yang paling baik akhlak (budi pekerti)nya.”¹²⁹

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّكُمْ لَنْ تَسْعُوا النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ فَسَعَوْهُمْ يَبْسُطِ الْوَجْهَ وَحُسْنِ الْخَلْقِ.

“Sesungguhnya kalian tidak akan selalu mampu menyenangkan manusia menggunakan hartamu. Oleh karena itu, bahagiakanlah mereka dengan wajah yang dibalut senyum, dan budipekerti (akhlak) yang mulia.”¹³⁰

Rasulullah Saw. juga bersabda,

سُوءُ الْخَلْقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسْلَ.

“Akhlak yang buruk itu mampu merusak amal kebajikan, sebagaimana cuka merusak kebaikan pada madu.”¹³¹

Dari Jarir ibn ‘Abdullah, ia berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّكَ أَمْرٌ قَدْ حَسَنَ اللَّهُ خَلْقَكَ فَحَسِّنْ خُلُقَكَ.

“Sesungguhnya engkau itu adalah manusia yang Allah telah membaikkan ciptaamu. Oleh karena itu, maka perbaikilah akhlakmu.”¹³²

Dari al-Barra’ ibn ‘Azib, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Rasulullah Saw. adalah sosok (figur) manusia yang wajah beliau sangat rupawan dan beliau merupakan pribadi yang memiliki akhlak paling mulia di antara

129 Diriwayatkan oleh Imam Abi dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasā-i, dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah ra., sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan mengenai Kitab Nikah, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan hadis Abi Umamah ra., juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

130 Diriwayatkan Imam al-Bazzar, dan Imam Abu Ya’la, serta Imam al-Thabrani dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia dari hadis Abi Hurairah ra. Dan, pada sebagian jalur yang diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, para perawinya dikenal sebagai *rijal* yang *tsiqah* (terpercaya).

131 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *al-Dhu’afa’* dari hadis Abi Hurairah ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu’ab* dari hadis Ibnu ‘Abbas, dan juga Abi Hurairah ra., serta dilemahkan status keduanya oleh Imam Ibnu Jarir.

132 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraithi dalam pembahasan mengenai Akhlak Mulia. Juga oleh Imam Abul ‘Abbas al-Dakhlul pada bahasan mengenai Adab, yang kemudian dinyatakan lemah statusnya.

manusia lain.”¹³³

Dari Abi Mas’ud al-Badri ra., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. gemar membaca dalam rangkaian do’a beliau,

اللَّهُمَّ حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي.

“Allâhumma hassanta khalqî fahassin khuluqî.”

“Wahai Allah, Engkau telah membaguskan ciptananku (jasmaniku), maka baguskanlah pula akhlakku.”¹³⁴

Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar ra., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. senantiasa memperbanyak membaca do’a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصَّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ وَحُسْنَ الْخُلُقِ.

“Allâhumma innî as-alukashshihhata wal ‘âfiyata wa husnal khuluqi.”

“Wahai Allah, aku memohon kepada-Mu kesehatan, kesembuhan dari penyakit, dan kemuliaan akhlak (budi pekerti).”¹³⁵

Dari Abi Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

كَرَّمَ الْمُؤْمِنَ دِينَهُ، وَحَسَبَهُ حُسْنَ خُلُقِهِ، وَمُرُوءَتَهُ عَقْلَهُ.

“Kemuliaan seorang mukmin itu pada agamanya dan derajatnya tersemat pada kebaikan budi pekertinya, serta kewibawaannya terpusat pada pemfungsian akalunya.”¹³⁶

133 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam pembahasan mengenai Akhlak Mulia dengan *sanad* hasan.

134 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam pembahasan mengenai Akhlak yang Mulia juga seperti redaksi ini dari jalur ‘Abdullah ibn Abi al-Hudzail, dan Ibnu Mas’ud al-Badri, dimana sesungguhnya ia adalah Ibnu Mas’ud atau ‘Abdullah ibn Mas’ud ra. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh* miliknya. Juga oleh Imam Atrmad dari hadis ‘Aisyah ra.. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullâh* juga menyebutkan riwayat ini dalam kitab *Shahîh al-Jâmi’*, hadis nomor 1307 dan hadis Ibnu Mas’ud, lalu menyebutkan bahwa statusnya adalah *shahîh*.

135 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrathi dalam pembahasan mengenai Akhlak Mulia dengan *sanad* yang dipertincan - kan. Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam kitab *Majma’ al-Zawâid*, hadis nomor 173. Imam al-Albani mengatakan, bahwa statusnya lemah (*dha’îf*).

136 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahîhkan statusnya atas persyaratan Imam Muslim, dan Imam al-Baihaqi, Imam al-Iraqi *Rahimahullâh* menambahkan, bahwa di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Muslim ibn Khaid al-Zanji yang diperdebatkan mengenai kredibilitasnya. Imam al-Baihaqi mengatakan, bahwa riwayat serupa juga disampaikan dan dua sumber yang berbeda dengan status yang juga lemah (*dha’îf*). Lalu diriwayatkan pula secara *mauquf* pada diri ‘Umar Ibnu al-Khaththab ra., kemudian dikatakan bahwa status *isnadnya* adalah *shahîh*.

Dari Usamah ibn Syuraik, ia berkata, "Aku menyaksikan sendiri (langsung) seorang penduduk pedalaman mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw., 'Apakah yang paling baik aku bagikan kepada sesama?' Rasulullah Saw. menjawab, 'Akhlik yang baik.'"¹³⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan paling dekat tempat duduknya dari aku pada hari Kiamat (Berbangkit) kelak adalah siapa yang paling baik budi pekertinya."¹³⁸

Dari Ibnu 'Abbas ra., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ أَوْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَلَا تَعْتَدُوا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ: تَقْوَى تُحِزُّهُ عَنِ مَعَاصِي اللَّهِ، أَوْ حِلْمٌ يَكْفُ بِهِ السَّفِيهَ، أَوْ خُلُقٌ يَعِيشُ بِهِ بَيْنَ النَّاسِ.

"Tiga perkara, yang siapa saja padanya tidak terdapat ketiga perkara tersebut, atau satu di antaranya saja, maka janganlah engkau hitung sesuatu pun dari amal perbuatannya. Yaitu, sikap takwa yang bisa mencegahnya dari berbuat maksiat kepada Allah, kesantunan yang bisa mencegah orang-orang jahil dari berlaku antiaya, dan akhlak mulia yang ia hidup di antara manusia dengan menyandangnya."¹³⁹

Di antara do'a yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw. saat mengawali pelaksanaan shalat beliau adalah,

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَأَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ.

137 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, sebagaimana pernah dijelaskan fakhrnya pada bahasan terdahulu. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 3436. Kemudian Imam al-Albani menshahihkan statusnya di dalam kitab *Shahih Ibnu Majah*, hadis nomor 2772

138 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghir* dan *al-Ausath* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia dan hadis Jabr ibn 'Abdullah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana keduanya telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa statusnya adalah *shahih*, sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2018, dan hadis Abi Tsa'labah al-Khushni. Sebagaimana pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 193-194, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

139 Diriwayatkan oleh Imam al-Kahraithi dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Kabir*, pada bahasan mengenai Akhlak Mulia, dari hadis Ummu Salamah ra.

"Allāhummahdinî liaḥsaril akhlâqi lâ yahdî liaḥsanihâ illâ anta, washrif 'annî sayyiahâ lâ yashrifu 'annî sayyiahâ illâ anta."

"Wahai Allah, tunjukkanlah aku kepada akhlak yang baik. Sebab, tidak ada yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang baik kecuali Engkau. Hindarkanlah pula dariku akhlak yang buruk. Karena, tidak ada yang dapat menghindarkannya dari diriku kecuali Engkau."¹⁴⁰

Anas ibn Malik ra. pernah mengatakan, "Pada saat kami bersama Rasulullah Saw. pada suatu hari, tiba-tiba saja beliau bersabda,

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ لِيُذِيبَ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ.

"Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sarana untuk membersihkan kekeliruan, sebagaimana matahari yang sanggup mencairkan air yang membeku (es)."¹⁴¹

Rasulullah Saw. bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Di antara kebahagiaan seseorang adalah mendapat anugerah berupa akhlak yang baik."¹⁴²

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الْيَمْنُ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Keberkahan itu tersemat pada akhlak yang mulia."¹⁴³

Rasulullah Saw. pernah berpesan kepada Abu Dzarr al-Ghiffari ra.,

يَا أَبَا ذَرٍّ لَا عَقْلَ كَالْتَدْيِيرِ وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ.

140 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra.

141 Diriwayatkan oleh Imam al-Kahraithi dalam bahasan mengenai Akhlak Mulla dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani, Imam al-Thayalisi, dan Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu'ab*, dari hadis Ibnu 'Abbas ra, serta dilemahkan statusnya oleh beliau (Imam al-Baihaqi). Demikian pula riwayat yang disampaikan dari jalur Abi Hurairah ra.

142 Diriwayatkan oleh Imam al-Kahraithi dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu'ab*, dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

143 Diriwayatkan oleh Imam al-Kahraithi dalam bahasan mengenai Akhlak Mulia dari hadis 'Ali ibn Abi Thalib ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

“Wahai Abu Dzarr, tidak ada kebaikan atas pemfungsian akal seperti saat kita memikirkan akibat dari perbuatan kita, dan tidak ada derajat yang lebih mulia laksana akhlak yang baik.”¹⁴⁴

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik ra., ia berkata, bahwasanya Ummu Habibah ra. pernah menanyakan kepada Rasulullah Saw., “Bagaimanakah menurut pendapatmu, wahai Rasulullah, apabila ada seorang istri yang pernah menikah dengan dua orang suami saat berada di alam dunia ini. Pada saat istri tersebut meninggal dunia, dan kedua orang mantan suaminya pun juga telah meninggal dunia, serta mereka semua ditakdirkan Allah memasuki surga-Nya, maka istri itu menjadi hak bagi suami yang mana?” Rasulullah Saw. menjawab, “Untuk suami yang paling baik akhlaknya, yang pernah hidup bersamanya saat di dunia. Wahai Ummu Habibah, akhlak yang baik itu berjalan bersama dengan kebaikan dunia maupun akhirat kelak.”¹⁴⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ لِيُذْرِكَ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ مَرْئِيَّتِهِ

“Sesungguhnya seorang muslim yang mendapatkan pertolongan dari Allah, niscaya ia mengungguli derajat orang-orang yang berpuasa di siang hari, dan menjalankan shalat di malam hari, yang disebabkan kebaikan akhlaknya, serta kemuliaan martabatnya.”¹⁴⁶

Dalam riwayat yang lain dinyatakan dengan redaksi, “Niscaya, ia akan mengungguli derajat orang-orang yang menahan haus (berpuasa) di tengah hari pada musim panas yang terik.”

‘Abdurrahman ibn Samurah ra. pernah mengatakan, “Kami berada di sisi Rasulullah Saw.. Kemudian beliau bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَاتِيًا عَلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ فَجَاءَ حُسْنُ خُلُقِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى.

144 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Abu Dzarr al-Ghiffari ra. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4218. Dalam kitab *al-Zawaid* dikatakan, bahwa isnadnya lemah (*dha'if*), akibat kelemahan dari seorang perawinya yang bernama al-Madhi ibn Muhammad al-Ghafiql al-Mishri. Imam al-Albani memasukkan riwayat ini dalam kitab beliau *al-Dha'if*, hadis nomor 1910.

145 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Kabir*. Juga oleh Imam al-Kharraithi dalam bahasan mengenai *Makārim al-Akhlaq* dengan isnad yang lemah (*dha'if*).

146 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Abdullah 'Amru ra., sebagaimana riwayat pertama yang disampaikan. Juga dari hadis dari Abi Hurairah ra., sebagaimana riwayat kedua yang disampaikan. Dan, di dalam susunan periwaiatan keduanya terdapat seorang perawi yang bernama Ibnu Luhai'ah [ia dinyatakan lemah].

"*Sesungguhnya aku menyaksikan suatu keajaiban tadi malam. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku tertunduk di atas kedua lututnya. Antara dirinya dengan Allah ada sebuah dinding penghalang. Kemudian datanglah kebaikan akhlaknya, sehingga kebaikan budi pekertinya itu sanggup memasukannya untuk menemui Allah Ta'ala.*"¹⁴⁷

Anas ibn Malik ra. juga pernah mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيمَ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ وَشَرَفِ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيفٌ فِي الْعِبَادَةِ.

"*Sesungguhnya seorang hamba akan sampai kepada keagungan derajat akhirat, berikut kemuliaan kedudukan di sana, disebabkan oleh kebaikan akhlaknya. Meski, ia termasuk seorang hamba yang lemah (kurang) dalam urusan ibadah.*"¹⁴⁸

Diriwayatkan, bahwa Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah memohon izin untuk masuk menemui Rasulullah Saw.. Pada saat itu, didekat beliau tengah terdapat beberapa orang wanita dari kaum Quraisy. Para wanita itu terdengar oleh 'Umar sedang berbincang dengan Rasulullah. Dan, topik pembicaraan yang didengar oleh 'Umar kala itu cukup banyak (beragam). Mereka mengeraskan suara melebihi volume suara Rasulullah. Ketika 'Umar mendapatkan izin masuk, segera wanita-wanita Quraisy pun memakai *hijab* mereka kembali.¹⁴⁹ Maka 'Umar masuk, dan Rasulullah Saw. tersenyum menyambutnya. Sambil merasa heran, 'Umar bertanya, "Mengapa engkau tersenyum, wahai Rasulullah, apa sesungguhnya tengah terjadi di sini? Demi bapak, dirimu, dan ibuku, wahai Rasulullah, apa yang sedang mereka lakukan di sini?" Rasulullah menjawab, "Aku heran pada wanita-wanita ini, saat mereka berada di sisiku, mereka membiarkan *hijab* mereka terbuka. Sementara, pada saat mereka mendengar suaramu, segera mereka kembali mengenakan *hijab*." 'Umar berkata, "Engkau lebih berhak untuk mereka takuti, wahai Rasulullah." 'Umar pun bertanya kepada para wanita Quraisy itu, "Wahai wanita-wanita yang menganiaya diri sendiri, benarkah

147 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharrailhi dalam bahasan mengenai *Makārim al-Akhlaq* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

148 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dan Imam al-Kharrailhi dalam bahasan mengenai *Makārim al-Akhlaq*, juga oleh Imam Abu asy-Syaikh dalam bahasan mengenai *Makārim al-Akhlaq*, serta dalam bahasan mengenai *thabaqāt al-ash-bāhāniyyīn* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallāhu 'Anhu* dengan *sanad* yang bagus (*jayyid*).

149 Yang dimaksud dengan wanita-wanita Quraisy di sini adalah mereka yang secara *nasab* (garis keturunan) cukup dekat dengan Rasulullah Saw. (kerabat dekat). Sehingga mereka tidak selalu harus berhijab pada saat bertemu dengan beliau. Penerj.

kalian takut kepadaku, dan tidak takut kepada Rasulullah Saw.?" Mereka menjawab, "Benar, sebab engkau lebih keras dan cenderung kasar daripada Rasulullah Saw.." Rasulullah Saw. mengatakan, "Biarkanlah, wahai Ibnul Khatthab, demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, setan pun tidak akan berani menemuimu. Setan tidak akan berani mengambil risiko menempuh sebuah jalan yang hendak ditempuhnya, kecuali mereka benar-benar yakin bahwa jalan dimaksud tidak engkau lalui."¹⁵⁰

Rasulullah Saw. juga bersabda,

سُوءُ الْخُلُقِ ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ وَسُوءُ الظَّنِّ خَطِيئَةٌ تَفُوحُ.

"Akhlak yang buruk merupakan representasi dari dosa yang tidak diampuni. Sedangkan prasangka buruk lebih sebagai kesalahan yang mengantarkan kepada tindak kejahatan."¹⁵¹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ مِنْ سُوءِ خُلُقِهِ أَسْفَلَ دَرَكِ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya seorang hamba akan sampai ke tingkatan neraka yang paling bawah disebabkan budi pekerti buruk."¹⁵²

Beberapa *atsar* yang bertalian dengan bahasan ini adalah, putra Luqman al-Hakim pernah bertanya kepada ayahnya, "Wahai ayahku, perkara apakah dari manusia yang paling baik?" Luqman menjawab, "Perkara agama ini (Islam)." Putra Luqman bertanya kembali, "Bagaimana jika ada dua pilihan?" Jawab Luqman, "Perkara agama dan juga urusan harta." Putra Luqman bertanya kembali, "Jika ada tiga?" Luqman menjawab, "Perkara agama, urusan harta, dan sikap malu." Putra Luqman bertanya lagi, "Bagaimana jika ada empat?" Jawab Luqman, "Dahulukan perkara agama, lalu harta, rasa malu, dan setelah itu urusan akhlak yang baik." Putra Luqman bertanya kembali, "Jika ada lima?" Luqman al-Hakim menjawab, "Perkara agama, harta, rasa malu, akhlak yang baik, dan lanjutkan dengan sikap dermawan." Putra Luqman bertanya lagi, "Bagaimana jika ada enam?" Jawab Luqman, "Wahai putraku,

150 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

151 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghir* dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, dan status *isnadnya* adalah lemah (*dha'if*).

152 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Kharrāthi dalam bahasan mengenai *Makārim al-Akhlaq*. Juga oleh Imam Abu al-Syaikh dalam bahasan mengenai *thabaqāt al-ashbahāniyyin* dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan *isnad* yang baik (*jayyid*). Dan, status dimaksud hanya berlaku di sebagian redaksi hadis, sebagaimana dua riwayat sebelumnya.

jika telah berkumpul lima perkara yang telah engkau sebutkan tadi pada diri seseorang, maka ia adalah orang yang bersih kalbunya dan juga bertakwa kepada Allah Swt.. Allah akan melindunginya, dan ia pun akan terbebas dari tipu-daya setan.”

Imam al-Hasan pernah mengatakan, “Siapa saja yang buruk perangai (akhlak)nya, maka sungguh ia telah menyiksa dirinya sendiri.”

Anas ibn Malik ra. juga pernah mengatakan, “Sesungguhnya seorang hamba akan sampai pada tingkat yang tertinggi di surga, disebabkan oleh akhlak baik yang disandangnya. Padahal ia tidak terlalu mumpuni dalam urusan beribadah. Sebaliknya, seorang hamba akan terjerumus ketinggian neraka yang paling bawah, disebabkan akhlak buruk yang disandangnya. Meskipun ia adalah seorang hamba yang sangat rajin dalam urusan beribadah.”

Yahya ibn Mu’adz pernah mengatakan, “Pada setiap ruas dari akhlak yang terpuji itu terdapat gudang-gudang rezeki yang siap menyambut penyandangannya.”

Wahab ibn Munabbih juga pernah mengatakan, “Perumpamaan akhlak yang buruk seperti tembikar pecah, tidak dapat direkatkan lagi, dan tidak pula mungkin dikembalikan lagi ke kondisi asalnya (tanah liat).”

Al-Fudhail juga pernah mengatakan, “Seorang yang kurang tekun dalam urusan beribadah, namun berbudi pekerti baik saat menemaniku, maka itu lebih aku sukai daripada aku harus ditemani oleh seorang ahli ibadah, namun berakhlak buruk.”

Ibnu al-Mubarak pernah ditemani oleh seorang laki-laki yang buruk akhlaknya dalam sebuah perjalanan. Maka, Ibnu al-Mubarak menderita di sepanjang perjalanan itu, disebabkan akhlak teman perjalanannya yang buruk tadi dengan harus meresponsnya secara lembut. Pada saat mereka berdua berpisah, Ibnu al-Mubarak pun meneteskan air mata. Saat ditanya tentang peristiwa itu? Jawab Ibnu al-Mubarak, “Aku menangis karena kasihan kepadanya. Aku harus segera berpisah dengannya, sedangkan akhlaknya masih bersamanya; tidak berpisah dengannya.”

Imam al-Junaid juga pernah mengatakan, “Empat perkara yang mengangkat hamba ke tingkatan yang tertinggi, meskipun ia memiliki sangat sedikit dalam urusan amal dan ilmunya. Yaitu; sikap penyantun, sikap tawadhu’, pemurah, dan berakhlak baik. Itulah yang dinami dengan kesempurnaan hidup.”

Imam al-Kannani juga pernah mengatakan, “Bertasawuf merupakan bagian dari merangkai akhlak yang baik. Dan, siapa saja yang melebihi dari

engkau dalam urusan akhlak, niscaya ia juga akan melebihi dalam perkara bertasawuf.”

‘Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah mengatakan, “Pergaulilah sesama manusia dengan akhlak yang baik dan berpisahlah dengan mereka dengan perbuatan yang tidak menyakiti.”

Yahya ibn Mu‘adz juga pernah mengatakan, “Akhlak yang buruk merupakan satu kejahatan yang tidak berguna bagi penyandanginya, meski dengan banyaknya perbuatan baik yang dilakukan. Sedangkan akhlak yang baik adalah satu kemuliaan yang tidak akan bisa membahayakan banyaknya perbuatan buruk yang menyertainya.”

Ibnu ‘Abbas ra. pernah ditanya, “Apakah kemuliaan itu?” Jawab Ibnu ‘Abbas, “Kemuliaan adalah apa saja yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam kitab-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

‘Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian,’ (QS al-Hujurat [49]: 13).’

Lalu ditanyakan kembali kepada Ibnu ‘Abbas, “Apakah yang dimaksud dengan derajat mulia itu?” Jawab Ibnu ‘Abbas, “Yang paling bagus akhlaknya, itulah orang yang paling utama serta mulia derajatnya.” Kemudian Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Setiap bangunan mempunyai dasar. Dan, dasar dari bangunan Islam adalah akhlak yang baik.”

Sahabat Rasulullah yang bernama Atha’ ra. juga pernah mengatakan, “Tidak akan sanggup meninggikan derajat siapa saja yang berusaha mengangkatnya, kecuali melalui perantaraan akhlak yang baik.”[]



Bab Kedua

Hakikat Akhlak Terpuji dan Tercela

“Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat di balik akhlak terpuji dan tercela.”

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya banyak orang telah membicarakan tentang jati diri di seputar akhlak yang baik dan apa saja yang mengitarinya. Mereka hampir sama sekali tidak menyinggung hakikat dari akhlak itu sendiri. Mereka hanya menyinggung pada hasil yang menjadi buahnya. Kemudian, mereka tidak melengkapi semua buah yang ada tadi dengan informasi darimana sumber asalnya. Bahkan masih-masing menyebut dari buah dimaksud apa yang terlintas saja baginya, serta apa yang muncul kemudian di dalam kalbunya. Mereka tidak mencurahkan kesungguhan untuk menyebutkan batasan maupun hakikat akhlak yang meliputi semua buah tadi dengan perincian yang melengkapinya.¹⁵³ Yang demikian itu seperti apa yang

153 Yang dimaksud oleh Imam al-Ghazali di sini adalah mereka yang bukan ulama tasawuf, dan hidup sezaman dengan beliau, yang kecenderungannya kurang memerhatikan seputar hakikat dari makna kata akhlak, yang baik maupun buruk. Yang mereka bicarakan hanya seputar dampak atau implikasi berupa buah serta hasil yang dimunculkan dari keduanya saja, *Penerj.*

pernah dikatakan oleh Imam al-Hasan, "Bahwa hakikat dari akhlak yang baik merupakan representasi yang bisa saja berupa wajah menyenangkan, atau menyerahkan kelebihan atas anugerah yang didapat, dan juga bisa pula berbentuk mencegah diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang berpotensi menyakitkan pihak lain."

Imam al-Wasithi juga pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik adalah cerminan bilamana pemiliknya tidak suka bertengkar dengan sesama dan tidak pula suka jika diajak berselisih. Semua itu disebabkan oleh kuatnya tingkatan ma'rifah diri kepada Allah Swt.."

Imam Syah al-Karmani juga pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik sanggup mencegah pemiliknya dari melakukan perkara-perkara yang menyakitkan dan juga dari menanggung kesulitan."

Sebagian ulama pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang mulia adalah bilamana pemiliknya berada relatif dekat dengan sesama manusia dan sanggup menjadi filter atas apa yang ada di antara mereka."

Imam al-Wasithi pada suatu kesempatan pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik adalah representasi berupa upaya menggembirakan manusia lain, baik di waktu suka maupun duka (terus-menerus)."

Abu 'Utsman juga pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik adalah cermin dari mencari keridhaan Allah Swt.."

Sahal al-Tastari pernah ditanya tentang hakikat dari akhlak yang baik? Maka Sahal menjawab, "Hakikat dari akhlak yang baik itu setidaknya-tidaknya ikut menanggung atas apa yang menjadi kebutuhan para pihak yang diajak bergaul, tidak mengharap balasan atas pemberian yang dilakukan, menyayangi siapa saja yang berbuat aniaya, memohonkan ampun kepada Allah Swt. untuk mereka yang sudah berbuat aniaya itu, dan cenderung mengasihinya."

Pada satu kesempatan Sahal al-Tastari pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang baik itu adalah pada saat pemiliknya tidak berprasangka buruk kepada Allah Yang Mahabener mengenai urusan rezeki. Semua itu dipercayakan hanya kepada Allah, bahwa Dia pasti menyempurnakan apa yang menjadi tanggungan-Nya. Kemudian, hamba tadi menaati aturan-Nya, dan tidak mendurhakai-Nya dalam semua urusan, baik antara dirinya dengan Allah, maupun antara ia dengan sesama manusia."

Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib ra. pernah mengatakan, "Hakikat dari akhlak yang mulia itu melekat pada tiga perkara; yaitu, menjauhi larangan Allah, mencari yang halal, dan berlapang dada kepada sesama."

Imam al-Husain ibn Manshur juga pernah mengatakan, “Hakikat dari akhlak yang baik adalah manakala terputus atas diri seorang hamba kepentingan bergantung kepada sesama makhluk, setelah ia menyaksikan kebenaran, dan sama sekali ia tidak akan terpengaruh kepadanya.”

Abu Sa’id al-Kharaz juga pernah mengatakan, “Hakikat dari akhlak yang baik adalah, bilamana tidak ada suatu keinginan pun bagi hamba selain bergantung hanya kepada Allah Swt..”

Uraian dan penjelasan di seputar hakikat akhlak seperti yang disampaikan di atas cukup banyak jumlahnya. Yaitu, tidak hanya menyampaikan buah dari akhlak, namun juga menjelaskan di seputar hakikat dari akhlak yang baik maupun buruk. Meski, semua itu tidak serta-merta meliputi kepada apa yang dihasilkan (buah) dari akhlak yang baik maupun buruk. Sebab, membuka tutup dari hakikat jauh lebih utama daripada menukil beberapa kata yang berbeda-beda tentang hasil aplikasinya.

Karenanya, Penulis akan menjelaskan bahwa makna kata *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Fulan itu bagus ciptaannya dan juga akhlaknya. Yang dimaksudkan dengan kata *al-Khalqu* adalah bentuk lahiriah, adapun yang dimaksudkan dengan kata *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah. Yang demikian itu, karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu. Masing-masing dari keduanya mempunyai keadaan dan bentuk, yang ada kalanya buruk, serta ada kalanya pula baik. Adapun jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu adalah lebih besar tingkatannya daripada jasad yang dapat dilihat dengan mata lahir. Karena itulah, Allah Swt. mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan hanya kepada-Nya. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ.

“*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan Aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya,*” (QS Shâd [38]: 71-72).

Allah Swt. mengingatkan, bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihubungkan langsung kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini

adalah satu. Oleh karena itu, kata *al-Khuluqu* (akhlak) menjadi suatu ibarat tentang kondisi dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi dimaksud muncul perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji secara akal dan *syara'*, maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Sesungguhnya Penulis hendak menyampaikan di sini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa. Karena, orang yang mengeluarkan pemberian harta secara tidak biasa disebabkan adanya satu kebutuhan yang datang dari luar dirinya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai representasi dari akhlaknya yang pemurah; selama yang demikian itu belum menetap di dalam jiwanya secara kuat. Sungguh Penulis mensyaratkan, bahwa perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam diri, yang itu dilakukan dengan mudah, tanpa melalui pemahaman yang berarti, dimana lazimnya seseorang akan merasa berat memberikan harta yang dicintai, atau merasa berat jika harus menahan diripada saat marah, dengan kesungguhan dan pemahaman mendalam, maka itu semua tidak dapat disebut sebagai akhlaknya pemurah atau penyantun.

Oleh karena itu, di sini ada empat perkara yang mesti diperhatikan secara saksama. *Pertama*, perbuatan baik dan keji. *Kedua*, mampu menghadapi keduanya. *Ketiga*, memahami secara benar tentang kedua perkara tersebut. *Keempat*, keadaan jiwa, dimana dengan kondisi semacam itu jiwa akan cenderung kepada satu di antara dua pihak yang ada. Dan, padanya memiliki kecenderungan untuk dimudahkan terhadap satu di antara kedua pihak dimaksud. Ada kalanya hasil yang akan dituai terlihat baik. Namun, ada kalanya pula berkesan buruk. Tidaklah selalu akhlak itu tecermin pada suatu perbuatan. Sebab, tidak sedikit orang yang akhlaknya pemurah, akan tetapi tidak pernah memberi pihak lain. Ada kalanya karena tidak mempunyai harta yang bisa diberikan atau karena ada penghalang lainnya. Ada pula orang yang akhlaknya bakhil, akan tetapi ia mau memberikan hartanya karena ada yang mendorong atau lantaran motivasi berbuat *riya'*.

Tidaklah selalu pula akhlak seseorang bertalian dengan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki. Karena, jika dibandingkan dengan kemampuan untuk menahan diri dari amarah dan sikap memberi, maka terhadap kedua perkara ini saja sudah terkesan cenderung akan berlawanan satu dengan

lainnya. Patut menjadi catatan, bahwa setiap manusia diciptakan Allah memiliki kemampuan memberi, dan sekaligus juga mampu menahan menurut asal kejadiannya. Yang demikian itu tidak mengharuskan bagi adanya penilaian bahwa hakikat dari akhlak seseorang itu cenderung bakhil atau akhlak yang pemurah. Hakikat akhlak di sini bukanlah suatu ibarat yang bisa disetarakan dengan ma'rifat. Sebab, ma'rifat itu selalu berhubungan dengan sesuatu yang mulia, sedangkan apa saja yang buruk berbeda atas satu jalan sebelumnya (ma'rifat). Bahkan, semua itu merupakan suatu ibarat dari makna yang keempat; yaitu kondisi di mana jiwa bersiap dengan keadaan dimaksud untuk memunculkan sikap menahan dan sekaligus memberi.

Jadi, hakikat akhlakyang pertama laksana kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana bagusnya bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan bagusnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut, dan pipi. Bahkan menjadi suatu keniscayaan bagi bagusnya semua bentuk kejadian yang menjadi sempurna dari bagusnya susunan lahiriah yang ada. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah, dimana padanya terdapat empat rukun yang tidak boleh tidak harus ada dalam kondisi baik secara keseluruhan. Sehingga menjadi sempurna bagusnya akhlak yang ada. Apabila keempat kriteria dimaksud tersedia, lurus (tidak bengkok), dan sesuai peruntukan, niscaya akan berhasil akhlak seseorang mencapai kemuliaannya. Yaitu, dengan kekuatan ilmu, kekuatan ketegasan, kekuatan pengendalian atas nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil (keseimbangan) di antara ketiga kekuatan yang ada.

Adapun pada kekuatan ilmu, maka kebaikannya justru terletak pada perwujudan dari kekuatan ilmu dimaksud. Dan, dengan mudah akan dapat diketahui perbedaan antara yang jujur serta yang berdusta dalam perkataan, di antara yang benar dan yang batil dalam beri'tikad, juga di antara yang baik serta yang buruk dalam perbuatan. Jadi, apabila kekuatan ini baik, niscaya akan berhasil hakikat buah (hikmah) darinya. Hikmah ini menjadi bagian atas pokok dari akhlak yang baik. Yaitu, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah Swt.,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا.

"Dan siapa saja yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak," (QSAI-Baqarah [2]: 269).

Adapun kekuatan sikap tegas, maka kebaikannya terletak pada sikap mampu mengekang dan melepaskannya, menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian pula halnya dengan pengendalian nafsu syahwat. Maka, kebaikannya justru apabila berada di bawah isyarat kebijaksanaan. Yakni, isyarat akal dan perintah syari'at. Sedangkan kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu merupakan batasan nafsu syahwat dan sikap marah yang berada di bawah isyarat akal dan perintah syari'at. Perumpamaan akal seperti orang yang memberi nasihat atau menunjukkan jalan pilihan. Adapun kekuatan keadilan lebih sebagai suatu kekuasaan. Perumpamaannya seperti orang yang melaksanakan kebaikan atau yang meneruskan isyarat akal demi melakukan kebaikan. Mengenai sikap tegas adalah apa yang dilaksanakan oleh berlakunya isyarat (petunjuk) kepadanya. Perumpamaannya seperti seekor anjing buruan yang diajak untuk mengawal binatang buruan. Anjing itu memerlukan didikan, sehingga lari dan berhentinya harus sesuai dengan isyarat pemiliknya; tidak menurut kehebatan nafsu syahwat si anjing sendiri. Perumpamaan nafsu syahwat seperti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan. Pada satu kesempatan kuda itu mau dan mampu dilatih. Namun, pada kesempatan yang lain kuda itu tidak patuh kepada arahan pemiliknya.

Siapa saja yang di dalam perkara ini tersedia dan sama (lurus) ada padanya, sebagaimana yang diutarakan di atas, niscaya akhlaknya secara mutlak bisa dinyatakan mulia. Sedangkan siapa saja yang padanya hanya lurus sebagian dan tidak berfungsi baik pada bagian lainnya, maka ia memiliki akhlak yang baik jika disandarkan pada makna yang khusus; seperti seseorang yang bagus pada sebagian wajahnya dan tidak bagus pada bagian wajah lainnya. Baiknya kekuatan sikap tegas, dan juga kelurusan pelaksanaannya dikatakan sebagai *syaja'ah* (keberanian). Adapun baiknya kekuatan nafsu syahwat dan kelurusannya, maka dalam hal ini dikatakan sebagai *'iffah* (pemeliharaan atas kehormatan diri). Apabila kekuatan sikap tegas cenderung kepada sikap kaku, hingga berujung pada sikap berlebihan, maka itu disebut *tahawwur* (berani tanpa perhitungan, tanpa pemikiran yang matang). Apabila kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan apa yang harusnya dikerjakan. Apabila kekuatan nafsu syahwat itu cenderung ke ujung berlebihan, maka ia disebut sebagai sifat rakus pada sesuatu yang berlebihan. Dan, apabila cenderung kepada kekurangan, maka itu disebut suatu kejumudan (stagnan, beku, tidak berkembang).

Yang terpuji adalah yang berada pada porsi di tengah-tengah; itulah keutamaan. Adapun kedua penghujungnya atau yang melampauinya menjadi bernilai buruk dan tercela. Apabila keadilan terlepas, maka baginya tidak

ada ujung yang berlebihan atau ujung yang berkekurangan. Akan tetapi, ada satu lawan dan atau yang bertentangan. Semua itu merupakan sikap aniaya. Adapun pemakaian hikmah yang berlebih-lebihan dalam maksud-maksud tertentu disebut sebagai suatu tindakan keji dan kecerdikan yang mengandung kebusukan. Sementara kurangnya pemanfaatannya atas nilai-nilai hikmah disebut sebagai kejahilan. Posisi tengah-tengah (tidak berlebihan, dan tidak pula kurang) itulah yang khusus dengan sebutan hikmah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan di sini bahwa pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu; hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri, dan bersikap adil. Yang Penulis maksudkan dengan hikmah di sini adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah. Sedangkan pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur juga sesuai dengan kehendak hikmah. Yang Penulis maksudkan dengan keberanian adalah kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan oleh pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya. Adapun yang Penulis maksudkan dengan menjaga kehormatan diri adalah dengan mendidik kekuatan syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syariat. Sehingga, dari lurusnya keempat pilar dimaksud bisa muncul akhlak yang baik atas semua lininya. Karena, dari lurusnya kekuatan akal mampu menghasilkan penalaran yang cermat, kejernihan kalbu, kecerdasan berpikir, kebenaran dugaan, kecerdasan berasumsi terhadap perbuatan-perbuatan yang halus, dan sanggup mengantisipasi bahaya-bahaya jiwa yang tersembunyi.

Dari penggunaan fungsi akal yang berlebih-lebihan akan timbul sifat licik, jahat, suka menipu, memperdaya, dan dipenuhi dengan muslihat jahat. Sementara saat berkurangnya fungsi akal justru akan menimbulkan kejahilan, tidak memiliki kepandaian, dungu, dan sikap yang tidak sesuai. Yang Penulis maksudkan dengan tidak memiliki kepandaian di sini adalah, sedikitnya pengalaman serta cita-cita dalam segala urusan yang berhasil dilalui dengan selamat. Kadang-kadang manusia semacam itu tidak berpengalaman dalam satu urusan dan tidak pula pada urusan lainnya. Perbedaan antara sikap dungu dan sikap yang tidak sesuai adalah apabila orang yang dungu itu bermaksud benar, hanya saja ia menempuh pada suatu jalan yang salah. Sehingga tidak ada baginya satu pemikiran yang benar dalam menempuh jalan yang bisa menyampaikan pada apa yang dimaksudkan. Sementara orang yang bersikap tidak sesuai adalah, ia cenderung memilih apa yang tidak seyogyanya dipilih. Sehingga orang seperti ini menjadikan pilihan dan pengutamaannya salah.

Adapun akhlak yang bertalian dengan sikap berani, maka otomatis akan dapat menimbulkan sifat pemurah, tegas, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan atas perbaikan diri ke depan, mengekang hawa nafsu, menanggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan sikap kasar, berkalbu mulia, bercinta kasih, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan rangkaian dari akhlak yang terpuji. Adapun sikap berani yang berlebihan dinamakan sebagai *tahawwur* (berani tanpa perhitungan dan pemikiran yang matang). Semua ini akan dapat menimbulkan sifat-sifat seperti sombong, cepat marah, takabur, dan 'ujub. Kurangnya keberanian, maka itu dapat menimbulkan rendah diri, sikap hina, penyesalan, kecil nyali, dan terkekangnya atas upaya menuntut haknya yang wajib. Akhlak yang berkaitan dengan memelihara kehormatan diri, maka itu dapat menimbulkan kalbu yang pemurah, rasa malu, sikap sabar, pemaaf, menerima anugerah Allah Swt. dengan sikap syukur, *wara'*, tolong-menolong, dan tidak bersikap tamak terhadap harta orang lain. Kecenderungan kepada sikap berlebihan atau kekurangan, maka semua itu dapat menghasilkan perilaku rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, *riya'*, mencela diri, hilang kesadaran, terlalu banyak bergurau, perayu, hasad, mengadu domba, merendahkan diri di hadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, prinsip dari akhlak yang baik adalah empat keutamaan yang biasa (lazim) disebut sebagai hikmah, *syaja'ah*, *'iffah*, dan sikap adil. Sedangkan sisanya hanya berfungsi sebagai cabang-cabangnya saja. Dan, tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam keempat keutamaan dimaksud kecuali Rasulullah Saw.. Manusia sesudah beliau Saw. berbeda-beda tingkatan menurut jauh dan dekatnya mereka dari prinsip akhlak tersebut. Karenanya, setiap orang yang berusaha mendekati (mencontoh) Rasulullah mengenai perkara akhlak ini, maka ia akan semakin dekat kepada Allah Swt. menurut kadar dekatnya dengan Rasulullah Saw..

Setiap orang yang berusaha untuk menggabungkan kesempurnaan dari keempat prinsip akhlak di atas, maka ia berhak menduduki derajat malaikat yang mulia di antara para makhluk lainnya. Semua makhluk akan merujuk kepadanya, dan mengikuti jejaknya dalam semua perbuatan. Siapa saja yang nyaris tidak memiliki dari keempat akhlak tersebut, dan memiliki sifat yang menjadi kebalikannya, maka ia berhak untuk keluar dari semua negeri, serta tidak lagi pantas menyandang status sebagai hamba. Karena, ia telah dekat dengan setan terkutuk yang menjauhkan manusia dari sisi Allah Swt.. Oleh karena itu, seyogyanya perilaku semacam itu dijauhi, sebagaimana sikap yang pertama sangat dekat dengan derajat malaikat yang seyogyanya diikuti dan didekati. Karena, Rasulullah Saw. tidak diutus kecuali untuk

menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana pernah disabdakan oleh beliau sendiri.¹⁵⁴

Al-Qur'an memberi isyarat kepada akhlak-akhlak semacam ini. Berkaitan dengan sifat-sifat seorang mukmin, Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah, dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, serta mereka berjuang (berjihad) dengan harta, dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar," (QS al-Hujurât [49]: 15).

Maka beriman kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya, tanpa sikap ragu. Itulah kekuatan dari keyakinan diri. Itu pula yang merupakan buah akal dan batas terakhir dari rangkaian hikmah. Berjuang dengan harta adalah sifat pemurah yang kembali kepada pengendalian atas kekuatan nafsu syahwat. Adapun berjuang dengan jiwa lebih sebagai keberanian yang kembali kepada penggunaan kekuatan ketegasan sesuai ketentuan akal, dan batas kelurusan. Sebagaimana Allah Swt. telah memberikan sifat untuk para sahabat Rasulullah dengan firmanNya,

أَشَدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ.

"Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka," (QS Al-Fath [48]: 29).

Semua itu sebagai isyarat, bahwa sikap tegas mempunyai tempat tersendiri, dan bersikap kasih sayang juga mempunyai porsi yang juga khusus. Maka, tidaklah disebut sempurna bersikap tegas di setiap tempat dan bersikap kasih sayang di setiap kondisi, jika menyalahi prinsip yang dibenarkan Allah Swt.. Demikianlah penjelasan di seputar hakikat akhlak (*al-Khuluqu*), baik dan buruknya. Juga penjelasan di seputar rukun, buah, dan cabangnya.[]

¹⁵⁴ Takhrijnya telah dijelaskan pada bahasan terdahulu. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini juga telah di - ampakan oleh Imam al-Albani *Rahimahullah* dalam kitab *al-Shahihah*, hadis nomor 45.



Bab Ketiga

Riyadhah Mengubah Akhlak Buruk Menjadi Baik

"Berkaitan dengan penjelasan seputar riyadhah (pelatihan serius) yang mampu mengubah kedudukan akhlak yang buruk menjadi baik."

Ketahuiilah, bahwa sebagian orang yang dikalahkan oleh sifat malas bekerja, maka menjadi berat baginya berjuang, berlatih, dan bekerja untuk menyucikan jiwa, serta mendidik akhlak. Dengan kata lain, jiwanya tidak memperbolehkan menjadi seperti demikian karena kedangkalan nilainya, kekurangan, dan urusan batinnya berada pada kondisi sangat lemah. Kemudian orang seperti itu akan menyangka, bahwa akhlak yang dimiliki tidak tergambar sebagai sesuatu yang dapat berubah, karena dianggapnya sebagai watak dasar (tabi'at) yang tidak mungkin dapat diubah. Ia mendasarkan penilaian semacam itu pada dalil atas dua perkara berikut ini. *Pertama*, bahwa akhlak adalah satu bentuk urusan batin, sebagaimana ciptaan diri (fisik) manusia lebih sebagai suatu bentuk yang lahir. Dengan bahasa yang berbeda dapat diumpamakan di sini, bahwa bentuk lahir tidak akan

mampu untuk diubah; seperti orang yang bertubuh pendek tidak mampu dirinya dijadikan sebagai seseorang yang berbadan tinggi. Orang yang tinggi tidak mampu dirinya dijadikan sebagai orang-orang pendek. Orang yang buruk wajah tidak mampu mempercantik bentuk rupanya. Maka, demikian pula keburukan batin yang dianggap berlaku sama seperti kondisi dimaksud. *Kedua*, mereka berpendapat bahwa akhlak yang baik itu dapat dikondisikan dengan mengendalikan nafsu syahwat dan sifat mengelola sikap marah.

Penulis telah mencoba membuktikannya melalui sejumlah riset (penelitian terpadu) atas yang demikian itu dengan perjuangan yang cukup lama. Sampai akhirnya Penulis mengetahui, bahwa yang demikian itu termasuk apa yang dikehendaki oleh naluri dan tabi'at dasar dari manusia itu sendiri (pilihan). Hal yang seperti itu sekali-kali tidak akan pernah terputus dari sisi manusia. Oleh karena itu, menyibukkan diri dengan mempersoalkannya --menurut Penulis-- hanya akan membuang-buang waktu saja, tanpa manfaat berarti yang bisa diharapkan mengubah kondisi. Karena, sesuatu yang dikejar, dan hendak diarahkan adalah memutuskan atas menolehnya kalbu kepada keuntungan-keuntungan duniawi yang cepat datang [serta cepat pula menghilang]. Perwujudan dari yang demikian itu bersifat sia-sia. Sehingga Penulis hendak menjelaskan di sini, bahwa apabila akhlak seseorang tidak dapat diubah, maka menjadi sia-sia apa yang disebut sebagai wasiat bijak, berbagai bentuk nasihat atau pendidikan. Dan, untuk apa pula Rasulullah Saw. pernah bersabda,

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.

"Perbaikilah akhlak kalian."¹⁵⁵

Bagaimana semua ini dapat dipungkiri keberadaannya terhadap diri manusia? Perubahan akhlak (karakter) pada binatang saja merupakan suatu kemungkinan yang bisa terjadi. Karena, binatang buas dapat diubah dari karakter liarnya menjadi jinak. Dan, seekor anjing dapat diubah dari sifat rakusnya dalam urusan makan menjadi terdidik, dapat menahan diri dan terlatih. Demikian pula halnya dengan seekor kuda liar yang dapat diubah dari sifat suka melawan menjadi penurut dan tunduk sesuai keinginan pengendalinya. Semua itu merupakan perubahan yang bisa pula terjadi pada akhlak.

155 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ibn Lâi dalam bahasan mengenai *Makân al-Akhlaq* dari hadis Mu'adz ibn Jabal ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan status *munqathi'*, namun *rijâl* dari hadis ini *tsiqah*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini memiliki *syâhid* (pendukung) yang juga bersumber dari hadis Mu'adz ibn Jabal ra. yang disampaikan oleh Imam Ahmad dengan redaksi, "Dan ikutilah perbuatan buruk yang telah kalian lakukan dengan perbuatan baik yang sanggup menghapusnya, serta bergaullah dengan sesama manusia menggunakan akhlak yang baik. Riwayat pendukung ini berstatus *shahih*."

Argumentasi yang membuka tabir penutup dari yang demikian adalah keterangan Penulis, bahwa semua barang yang wujud di alam ini terbagi menjadi; *Pertama*, sesuatu yang tidak masuk pada urusan atau ikhtiar manusia pada pokok maupun perinciannya. Seperti penciptaan langit, dan bintang-bintang, bahkan juga anggota-anggota tubuh manusia pada bagian dalam maupun luar, serta semua anggota tubuh binatang, atau yang sejenis lainnya. Secara garis besarnya adalah, setiap sesuatu yang sudah berhasil dicipta oleh Allah Swt. secara sempurna, dan telah selesai dari wujud maupun kesempurnaannya.

Kedua, sesuatu yang pada wujudnya masih ditemukan sejumlah kekurangan dan padanya bisa dijadikan sebagai satu kekuatan untuk menerima kesempurnaan lanjutan, tentunya setelah ditemukan syarat-syaratnya. Dan, syarat-syarat dimaksud terkadang terikat dengan ikhtiar (usaha maksimal) hamba. Oleh karena itu, sesungguhnya sebutir biji tumbuh-tumbuhan belum bisa dikatakan sebagai buah apel atau buah kurma, kecuali setelah biji tadi berproses menjadi satu bentuk pohon yang mungkin bisa menumbuhkan buah atasnya apabila ditambahkan padanya unsur pemeliharaan yang sesuai.

Sekali-kali tidak akan pernah menjadi buah apel dan tidak akan pula menjadi buah apel, sekalipun dengan pemeliharaan yang sesuai, apabila biji tumbuh-tumbuhan tadi diubah menjadi tidak membekas atas ikhtiar yang dilakukan manusia (penanamnya). Sehingga apabila pelaku menerima sebagian keadaan dan tidak menerima sebagian keadaan yang lain, maka seperti itu juga sifat marah serta nafsu syahwat bersemayam dalam kalbu manusia; jika kita ingin mencegah dan memaksa keduanya secara keseluruhan berada secara bersamaan dalam satu waktu. Dengan kata lain, tidak akan tinggal bagi keduanya bekas yang kita tidak menguasai atasnya. Jika kita ingin melembutkan dan atau menuntun amarah serta nafsu syahwat dengan pelatihan atau kesungguhan niat, niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan, sungguh kita telah diperintahkan untuk melakukannya. Yang demikian itu menjadi sebab bagi keselamatan kita dan sampainya kita kepada keridhaan Allah Swt..

Tidak keliru, bahwa karakter dasar manusia itu berbeda-beda. Sebagian darinya cepat menerima perubahan dan sebagian lainnya cukup lambat dalam menerimanya (perubahan). Perbedaan atasnya mempunyai dua sebab penting. *Sebab pertama*, kekuatan naluri tentang asal dari watak dan memanjangnya waktu atas pelaksanaan. Karena, kekuatan nafsu syahwat, amarah, dan sikap takabur itu juga mewujud di sekelilingnya. Dan, karena kekuatan nafsu syahwat, amarah, serta sikap takabur itu tidak mungkin hilang dari

sisi manusia. Akan tetapi, yang paling sulit urusannya, dan ternyata paling menentang perubahannya adalah kekuatan nafsu syahwat. Sebab, nafsu syahwat adalah unsur yang paling dahulu wujud atau adanya. Perhatikan anak kecil pada masa-masa awal pertumbuhannya yang telah diciptakan baginya (dibekali) nafsu. Setelah memasuki usia tujuh tahun, kadang-kadang muncul sifat amarah. Dan, setelah periode tersebut baru nampak kekuatan membedakan. *Sebab kedua*, bahwasanya akhlak manusia kadang-kadang dikuatkan dengan banyaknya berbuat dengan kehendak dari akhlak itu sendiri, melalui sikap patuh kepadanya dan keyakinan akan kebaikan yang disukai.

Manusia dalam hal ini terbagi atas empat tingkat. *Pertama*, manusia lalai. Ia tidak dapat membedakan antara kebenaran dan yang batil, antara kebaikan dan sesuatu yang bernilai buruk. Bahkan, manusia yang memiliki kecenderungan kembali seperti kejadian pada ciptaan yang pertama (fitrah), tidak terlepas dari semua keyakinan, dan nafsu syahwatnya. Yang itu menunjukkan pula ketidak-sempurnaan dengan terselipnya niat dalam memperturutkan kelezatan-kelezatan duniawi. Oleh karena itulah, karakter manusia juga cepat sekali menerima pengobatan. Tipe semacam ini tidak membutuhkan melainkan kepada seorang guru dan seorang petunjuk (*mursyid*). Ia hanya membutuhkan suatu penggerak dari dalam dirinya sendiri, yang kemudian mendorongnya kepada aktivitas *mujahadah*. Orang semacam ini --perlahan tapi pasti-- akan menjadi baik (mulia) akhlaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kedua, orang yang mengetahui buruknya suatu perkara tertentu. Akan tetapi, ia tidak membiasakan pada perbuatan yang baik; meski juga telah mengetahui keutamaannya. Bahkan, kebaikan baginya cenderung dihiasi oleh amal perbuatannya yang juga buruk. Kemudian ia selalu mengikuti hawa nafsunya dengan menyimpang dari pendapat fitrahnya yang benar, karena dikuasai oleh nafsu syahwat tadi. Namun demikian, ia mengerti dan sekaligus menyadari penyimpangan dalam perbuatannya. Maka, urusan dari tipe orang semacam ini lebih sulit daripada ciri orang yang pertama, karena telah berlipat tugas terhadap orang jenis ini. Sebab, pertama kali ia harus mencabut apa yang sudah melekat pada dirinya yang disebabkan oleh banyaknya ia membiasakan diri pada kerusakan. Dan, yang akhir ia harus menanamkan pada dirinya sifat membiasakan diri kepada kebaikan. Akan tetapi, secara keseluruhan dirinya adalah tempat yang representatif untuk menerima pelatihan; tentunya apabila ia berhasil bangkit untuk usaha pelatihan itu dengan sungguh-sungguh, terus-menerus, dan diiringi keteguhan.

Ketiga, seseorang yang terlanjur meyakini kepada akhlak yang buruk. Ia meyakini bahwa akhlak yang buruk itulah yang wajib dipandang sebagai kebaikan. Atau, akhlak yang buruk adalah kebenaran dan sesuatu yang berharga bagi dirinya. Dan, ia terdidik dengan akhlaknya yang buruk tadi. Orang semacam ini hampir-hampir mencegah pengobatan atas dirinya dan tidak bisa diharapkan kebaikan darinya kecuali sangat sedikit sekali. Yang demikian itu disebabkan berlipat-ganda sebab-sebab kesesatan atas dirinya.

Keempat, seseorang beserta pertumbuhannya berada di atas pemikiran yang batil. Adapun pendidikannya berada pada jajaran atas dari perbuatan yang demikian. Orang semacam ini cenderung melihat keutamaan pada banyak keburukan, dan itu berpotensi menghancurkan jiwanya sendiri. Ia merasa bangga dengan apa yang telah ia lakukan, dan mengira bahwa yang demikian bisa mengangkat derajatnya dalam pandangan manusia. Ini adalah tingkatan yang paling sulit. Dan, pada tipe orang yang seperti ini layak dikatakan, "Di antara perkara yang memayahkan adalah melatih orang yang sudah tua, dan termasuk bagian dari siksaan adalah mendidik orang yang jahil."

Tipe orang yang pertama dari pembagian ini adalah orang yang tidak berilmu saja. Orang kedua, adalah orang yang tidak berilmu dan juga tersesat. Tipe yang ketiga adalah orang yang tidak berilmu, tersesat, dan gemar berbuat kefasikan. Adapun tipe orang yang keempat adalah, orang yang tidak berilmu, tersesat, fasik, dan jahil.

Berkenaan dengan statemen lain yang mereka jadikan sebagai dalil adalah, "Sesungguhnya selama manusia masih hidup, maka tidak akan pernah terputus darinya perkara yang bertalian dengan nafsu syahwat, sifat amarah, mencintai dunia, dan akhlak yang berbeda-beda atas kebanyakan (ragam) dari manusia. "Pendapat semacam ini cenderung disandarkan pada satu golongan yang mengira, bahwa yang dimaksudkan dengan *mujahadah* adalah mengalahkan dan atau menundukkan sifat-sifat ini secara keseluruhan. Pendapat seperti ini sungguh sangat jauh dari kebenaran makna tentang *mujahadah*. Karena, nafsu syahwat itu diciptakan juga untuk suatu kemanfaatan tertentu. Itu *software* (piranti lunak) yang akan selalu ada pada diri manusia. Karenanya, apabila terputus nafsu makan pada diri seseorang, niscaya ia akan segera binasa. Sebagaimana apabila terputus nafsu bersetubuh (penyaluran insting biologis), niscaya akan putus hirarki keturunan pada manusia. Ketika tidak ada lagi sifat marah secara keseluruhan (total), niscaya manusia semacam itu tidak dapat mempertahankan dirinya dari perkara-perkara yang berpotensi membinasakannya. Kemudian manusia semacam itu dengan sendirinya akan binasa.

Manakala pokok dari nafsu syahwat itu masih ada, dan terbersit pula kecintaan terhadap harta yang bisa menyampaikan ia kepada lepasnya kendali nafsu syahwat, namun hal yang demikian (dengan nafsu) juga bisa mendorong manusia tersebut untuk menahan diri dari kendali harta. Yang dibutuhkan di sini bukanlah menyingkirkan nafsu syahwat secara keseluruhan. Akan tetapi, yang dikehendaki adalah mengendalikan nafsu syahwat kepada kebutuhan yang dituntunkan, di mana posisinya berada di tengah-tengah antara berlebih-lebihan, dan sikap berkekurangan. Yang dibutuhkan dari sikap marah adalah kemampuan kendali untuk bisa menahan diri dari berlebih-lebihan (tidak proporsional). Seperti apabila seseorang membiarkan sikap *tahawwur* (berani tanpa perhitungan dan pemikiran yang matang) tumbuh di dalam dirinya tanpa diimbangi dengan memiliki sikap penakut. Secara garis besar, manakala terdapat pada diri seseorang kekuatan, maka dengan kekuatan yang tersedia itu ia akan patuh pada arahan dari pemahaman akalnyanya. Karena itulah Allah Swt. telah berfirman,

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رَحِمَاءُ بَيْنَهُمْ.

"Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka," (QS al-Fath [48]: 29).

Allah Swt. memberikan sifat untuk para sahabat dengan bersikap tegas, karena sesungguhnya bersikap tegas itu muncul dari landasan sikap tidak menyukai perbuatan aniaya. Jika sikap tegas itu kemudian hilang, niscaya hilang pula perjuangan untuk membela dan menegakkan agama ini.

Lalu, bagaimana yang dimaksudkan dengan kita mesti mencabut nafsu syahwat dan sikap marah kita secara keseluruhan? Sedangkan para Nabi as. sendiri tidak menceraabut yang demikian secara keseluruhan dari diri mereka. Karenanya, Rasulullah Muhammad Saw. pernah menyatakan,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَعْزَبُ كَمَا يَعْزَبُ الْبَشَرُ.

"Sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa, dan aku bisa marah sebagaimana manusia lain bersikap marah."¹⁵⁶

Apabila Rasulullah Saw. tengah berbicara mengenai urusan agama ini (syari'at), lalu beliau menemui ada sesuatu yang tidak menyenangkan kalbu

¹⁵⁶ Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Anas ibn Malik ra.. Dan, demikian pula pada hadis yang diriwatikan dan jalur Abi Hurairah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

beliau (menyimpang dari aturan Allah dan Rasul-Nya), maka beliau akan marah, sehingga terlihat memerah kedua pipi beliau. Akan tetapi, beliau tidak menyampaikan sesuatu (bersabda), melainkan yang benar adanya. Sebagaimana Rasulullah Saw. tidak akan dikeluarkan oleh kemarahannya dari menegakkan kebenaran.¹⁵⁷ Allah Swt. sendiri yang telah berfirman,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ.

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan [kesalahan] orang lain," (QS Âli 'Imrân [3]: 134).

Allah Swt. tidak berfirman, *"Orang-orang yang tidak marah."* Akan tetapi, Dia berfirman, *"Orang-orang yang menahan amarah."* Jadi, kemarahan dan nafsu syahwat itu dikembalikan kepada batas toleransi, di mana satu di antara keduanya tidak memaksa pada sifat dasar akal, serta tidak pula cenderung mengalahkannya. Akan tetapi, akal itulah yang dituntut untuk bisa mengendalikan keduanya. Dengan kata lain, yang menguasai syahwat serta sikap marah adalah sesuatu yang mengandung unsur mungkin, dan itulah yang dimaksudkan dengan perubahan pada akhlak. Karena, kadang-kadang nafsu syahwat menguasai manusia, di mana akalnya tidak mampu mengendalikan nafsu syahwat dari terbentangnya perbuatan-perbuatan keji. Dengan pelatihan yang serius, maka nafsu syahwat dapat dikembalikan kepada batas toleransinya (porsi sesungguhnya). Semua ini juga sebagai bukti, bahwa pada perubahan menuju ke arah perbaikan akhlak adalah sesuatu yang mungkin terjadi. Pembuktian, dan sekaligus penyaksian atasnya menunjukkan pada hasil yang tidak harus diragukan lagi.

Sesuatu yang menunjuki kita pada apa yang kita cari, dengan bersikap proporsional dalam berakhlak, bukan pada kedua ujungnya saja, menjadikan sifat pemurah sebagai satu-satunya alternatif pilihan yang terpuji menurut aturan syari'at. Sifat itu adalah pertengahan di antara dua ujung dimaksud; yakni sikap boros dan kikir.

Allah Swt. telah memuji sifat pemurah itu, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

157 Diriwayatkan oleh al-Syaikhân (Imam Bukhari dan Imam Muslim) dari hadis 'Abdullah ibn al-Zubair ra.. Yang kedua bersumber dari hadis Abi Sa'id al-Khudri ra.. Selanjutnya bersumber dari hadis 'Aisyah ra.. Ketiganya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dalam riwayat Imam Muslim juga dinyatakan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebihan, dan tidak pula kikir. Dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian," (QS al-Furqân [25]: 67).

Juga pada penjelasan firman Allah Swt.,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ.

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, serta jangan pula engkau terlalu mengulurkannya,¹⁵⁸ yang karena itu engkau akan menjadi tercela, dan menyesal," (QS al-Isrâ' [17]: 29).

Demikian pula apa yang dicari dalam urusan nafsu syahwat terhadap makanan, adalah pada apa yang bersifat proporsional, tidak terlalu rakus dan tidak pula terlalu memilih (tidak bernaflu sama sekali). Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

"Makan dan minumlah, serta janganlah berlebih-lebihan.¹⁵⁹ Sebab sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," (QS al-A'râf [7]: 31).

Berkenaan dengan sikap marah, Allah Swt. berfirman,

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ.

"Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang kepada sesama mereka" (QS Al-Fath [48]: 29).

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda,

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا.

"Sebaik-baik perkara adalah apa yang berada di pertengahan (proporsional)."¹⁶⁰

158 Maksudnya, janganlah kalian terlalu kikir, dan jangan pula terlalu boros-Penerj.

159 Maksudnya, janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh, dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan bagi kita-Penerj.

160 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Sy'ab al-Imân* dari riwayat Muthrif bin 'Abdullah dengan status yang dipertentangkan (diperbincangkan). Saya (*muhqiq*) berpendapat, bahwa Pemilik kitab *al-Itihâf* menambahkan atas apa (riwayat) yang disampaikan oleh al-'Iraqi *Rahimahullâh* dengan tambahan pernyataan jika riwayat iri juga disampaikan oleh Imam al-Hafizh Abu Bakar Muhammad ibn 'Ali ibn Yasir al-Jubba-i di dalam kitab *al-'Arba'in al-'Alawiyah* dan jalur Ahlil Bai, dan hadis 'Ali Ibn Abi Thalib ra dengan status yang tidak *shahih*.

Hadis ini mempunyai sejumlah rahasia kebaikan yang tersimpan dan sekaligus mengandung perbaikan menyeluruh; yaitu kebahagiaan yang sangat tergantung pada keselamatan kalbu dari beberapa penghalang yang mengitarinya. Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan kalbu yang bersih,” (QS al-Syu‘arā’ [26]: 89).

Sifat bakhil adalah satu di antara penghalang bagi urusan dunia dan sifat boros juga termasuk penghancur kebahagiaan hidup. Syarat kalbu yang bersih harus bisa selamat dari keduanya. Artinya, kalbu tidak boleh terlalu fokus kepada harta, dan tidak pula kalbu itu rakus dalam proses membelanjakannya, atau tidak pula terlalu menahannya. Karena, orang yang rakus dalam urusan membelanjakan harta, niscaya kalbunya akan terjerumus kepada menghamba padanya (harta). Sebagaimana orang yang bakhil dalam perkara menahan harta, maka kalbunya pun akan terjerumus pada sikap sangat mencintainya. Oleh karena itu, kesempurnaan kalbu adalah, apabila ia terbebas dari kedua sifat dimaksud. Apabila keduanya tidak terpisahkan dari urusan dunia yang kita tengah berada di dalamnya, maka sebaiknya kita mencari apa yang lebih tidak menyerupai dengan kedua sifat tersebut, dan lebih menjauh dari kedua ujungnya. Yaitu, memosisikan diri berada di pertengahan; tidak pro pada keduanya.

Air biasa yang tidak panas, dan tidak pula dingin, atau air dimaksud bertemperatur pertengahan di antara keduanya, maka seolah-olah air itu terbebas dari kedua sifat tersebut (panas serta dingin). Demikian pula halnya dengan sifat pemurah yang berada di tengah-tengah antara sikap terlalu boros dan sikap terlalu bakhil. Atau, seperti sikap pemberani yang berada di pertengahan antara sikap penakut, dan sikap *tahawwur* (nekat, tanpa perhitungan yang matang). Sedangkan sifat *‘iffah* berada di tengah-tengah antara sikap rakus dan beku (tidak bernafsu sama sekali). Demikian pula halnya terhadap semua perkara yang bertalian dengan akhlak. Yakni, bahwa setiap ujung dari semua perkara dimaksud pasti berada pada porsi yang tercela. Inilah yang biasanya banyak dicari, karena bersifat mungkin, hingga terkesan banyak digemari.

Tidak sepenuhnya keliru, bahwa seorang guru yang menunjukkan kepada seorang murid pada pokok dari apa saja yang diwajibkan akan menjelekkan

sikap amarah padanya, dan mencela sikap menahan harta (bakhil). Dan, mereka juga cenderung untuk tidak memberi keringanan dalam persoalan ini. Sebab, seandainya seorang guru memberi keringanan, sekalipun dalam perkara yang terkecil, niscaya yang demikian itu akan dibuat sebagai alasan untuk meneruskan kekikiran, dan kemarahannya pada persoalan-persoalan serupa. Dan, sang murid akan mengira bahwa yang demikian itu sebagai sesuatu (takaran) bagi diperbolehkannya mereka untuk melakukannya. Oleh karena itu, apabila yang dimaksudkan dengan memotong pokoknya --dan kita telah mencapai pada posisi dimaksud--,serta tidak mudah baginya keluar (menyimpang) kecuali dengan memecahkan kondisinya yang akan kembali kepada takaran proporsionalitas, maka yang benar baginya adalah bermaksud untuk mencerabut apa yang kemudian berseberangan dengannya. Sehingga mudah baginya memaknai dari kadar proporsional yang dimaksudkan. Dan, tidak mudah terbuka rahasia semacam itu bagi seorang murid, karena di sana menjadi tempat bagi tertipunya orang-orang yang lalai. Sebab, mereka akan mengira sendiri, bahwa amarahnya berada dalam kebenaran, dan sikap menahan harta (bakhil) juga benar.[]



Bab Keempat

Jalan Menuju Kebaikan Akhlak

"Berkaitan dengan penjelasan seputar apa saja (jalan) yang bisa mengantarkan hamba menuju kebaikan akhlak."

Secara keseluruhan, engkau telah mengetahui bahwa akhlak yang baik itu kembali kepada lurusnya kekuatan akal dan sempurnanya hikmah. Juga kepada lurusnya kekuatan mengendalikan amarah beserta nafsu syahwat. Kesemuanya itu tunduk pada lurusnya fungsi akal dan ketaatan terhadap aturan syari'at. Untuk bisa sampai kepada kebaikan akhlak dimaksud terdapat dua syarat yang mengiringinya.

Syarat pertama, dengan karunia Allah Swt. berupa sempurnanya fitrah (ciptaan pertama), di mana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnyanya serta berakhlak mulia. Allah juga telah membenamkan piranti lunak ke dalam diri manusia berupa penguasaan atas nafsu syahwat dan sikap amarah. Bahkan, nafsu syahwat dan sifat marah itu diciptakan lurus serta tunduk kepada fungsi akal dan aturan syari'at. Karenanya, manusia sanggup menjadi sosok yang pandai tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan;

seperti Nabi Allah 'Isa as., putra Maryam. Juga laksana Nabi Allah Yahya, putra Nabi Zakaria as., dan para Nabi yang lain. Pada sisi yang lain, pada watak beserta fitrah manusia itu juga terdapat sesuatu yang kadang-kadang hanya bisa tercapai melalui adanya usaha. Banyak manusia yang diciptakan dengan gaya bicara yang tegas, bersikap pemurah, dan memiliki sifat pemberani. Namun terkadang pula semua itu berhasil dengan proses pembelajaran yang ditekuni; bagi sebagian pihak.

Syarat kedua, mengusahakan akhlak mulia ini melalui cara bermujahadah dan menjalani proses pelatihan. Yang Penulis maksudkan di sini adalah, mendorong jiwa dan kalbu secara bersama-sama untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak, sebagaimana yang diusahakan. Siapa saja yang menginginkan memiliki akhlak pemurah, maka jalannya adalah ia mendelegasikan kewajiban pada dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada sikap pemurah; seperti membelanjakan harta di jalan Allah Swt.. Dengan kata lain, ia selalu menuntut, membiasakan, dan mewajibkan dirinya pada yang demikian itu. Sehingga hal tersebut menjadi watak dasar serta tabiat baginya. Saat melakukannya terasa ringan, dan tidak lagi menjadi beban. Kemudian, diharapkan pada langkah selanjutnya ia akan menjadi seorang yang memiliki sifat pemurah.

Demikian pula bagi orang yang menginginkan dirinya berakhlak *tawadhu'* (tidak congkak). Padahal ia telah dikuasai oleh sifat takabur. Maka, jalannya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang bersikap *tawadhu'* dalam waktu yang lebih lama. Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian, dan membebaninya. Sehingga yang demikian itu menjadi akhlak yang baik dan tabiat yang luhur baginya. Setelah itu, menjadi mudah baginya untuk melakukan apa saja yang bertalian dengan akhlak yang baik.

Semua akhlak yang terpuji menurut aturan *syara'* dimaksud bisa berhasil dengan jalan yang seperti itu. Tujuannya adalah, agar perbuatan yang ia lakukan menjadi sesuatu yang nyaman dijalani. Orang yang pemurah adalah orang yang merasa nyaman memberikan harta yang ia berikan, bukan yang ia berikan karena terpaksa. Orang yang bersikap *tawadhu'* adalah orang yang merasa nyaman berlaku *tawadhu'*. Tidak akan melekat akhlak keagamaan itu pada diri seseorang, selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang baik, dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk, serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang merindu kepada perbuatan yang baik. Ia merasa nikmat dengan melakukan perbuatan itu, dan merasa benci melakukan perbuatan buruk, serta merasa

tidak nyaman dengan perbuatan-perbuatan yang buruk. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

وَجَعَلْتُ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Kesejukan pandanganku dijadikan berada di dalam pelaksanaan shalat."¹⁶¹

Apabila menjalankan ibadah dan meninggalkan perbuatan-perbuatan terlarang itu dirasa benci serta berat oleh kalbu, maka itu adalah pertanda kekurangan. Ia tidak mencapai kesempurnaan bahagia dengan semua itu. Tidak salah, bahwa membiasakan diri menjalankan ibadah dan meninggalkan perbuatan terlarang dengan *mujahadah* itu merupakan suatu kebaikan. Akan tetapi, dengan disandarkan kepada meninggalkannya, bukan hanya disandarkan pada menjalankan secara penuh kesadaran dan bersikap taat. Oleh karena itulah, Allah Swt. telah berfirman,

وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.

"Dan sesungguhnya yang demikian itu (sabar serta shalat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu"¹⁶² (QS Al-Baqarah [2]: 45).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

أَعْبُدِ اللَّهَ فِي الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

"Beribadahlah kalian kepada Allah Swt. dalam kerelaan kalbu. Jika kalian tidak mampu, maka bersikap sabar terhadap sesuatu yang kalian tidak sukai. Sesungguhnya pada sikap yang demikian itu terdapat kebaikan yang sangat banyak."¹⁶²

Kemudian dalam memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah Swt. itu tidak cukup dengan baiknya akhlak, merasakan kelezatan bersikap taat, merasa tidak enak berbuat maksiat pada sekali waktu, dan tidak pula pada waktu yang lain. Bahkan, seyogyanya yang demikian itu berlaku untuk waktu selama-lamanya, dan dalam seluruh jumlah usia yang ada.

Semakin usia bertambah, semakin keutamaan itu lebih melekat dan lebih sempurna. Tidak heran saat Rasulullah Saw. ditanya tentang kebahagiaan,

161 Diriwayatkan oleh Imam al-Nasâ-i dari hadis Anas ibn Malik ra.. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa statusnya *shahîh* dengan adanya tambahan pada redaksi awal, "Aku mencintai tiga aktivitas di dalam kehidupan dunia ... (al-Hadis)."

162 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani.

maka beliau segera menjawab,

طُولُ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Sepanjang usia yang ada digunakan untuk bersikap taat kepada Allah Swt.”¹⁶³

Karenanya pula, para Nabi dan para wali Allah tidak menyukai kematian yang sia-sia, karena dunia ini menjadi ladang bagi kepentingan akhirat. Dan, apabila ibadah itu semakin banyak dilakukan dengan bertambahnya usia, niscaya pahalanya akan lebih banyak pula, serta kalbu lebih bersih dan lebih suci. Akhlak menjadi lebih kuat dan lebih melekat pada kalbu. Sesungguhnya maksud dari beribadah itu adalah membekasnya aktivitas ibadah dimaksud pada kalbu. Dan, sesungguhnya lebih kuat pengaruh ibadah pada kalbu dengan memperbanyak atau membiasakan pelaksanaan ibadah. Adapun batas terakhir dari akhlak adalah, manakala kecintaan kita kepada urusan dunia terputus dari kalbu, dan kecintaan kepada Allah Swt. semakin melekat pada ruang yang tersedia pada kalbu.

Maka, tidak ada sesuatu yang lebih dicintai daripada perasaan cinta bertemu dengan Allah 'Azza wa Jalla. Yang dengannya pemilik harta tidak menggunakan semua hartanya, kecuali pada jalan yang bisa menyampaikannya kepada Allah Swt. Sifat marah dan nafsu syahwatnya termasuk bagian dari yang dikuasai (dikontrol)nya. Atau, semua itu tidak digunakannya kecuali pada jalan yang bisa menyampaikannya kepada keridhaan Allah Swt.. Yang demikian itu akan bisa dinalar jika ditimbang dengan timbangan *syara'* dan akal. Kemudian ia, sesudah itu, merasa gembira dan merasakan kelezatan.

Juga tidak seyogyanya seorang hamba sesudah pelaksanaan shalat menjauh dari batas yang dijadikan suatu kegembiraan bagi kalbunya. Sesudah itu, semua ibadah akan terasa nikmat. Sebab, kebiasaan yang demikian menghendaki adanya keajaiban-keajaiban pada diri seseorang yang lebih terasa asing dari yang biasanya ada. Penulis telah menemui beberapa orang raja (pemimpin negeri), dan orang-orang yang hidup dalam keberlimpahan nikmat, namun mayoritas mereka selalu berada dalam kedukaan.

Di samping itu, Penulis juga pernah mendapati beberapa orang yang menjadikan hidup di alam dunia ini layaknya permainan di meja judi yang membuat bangkrut. Kadang-kadang ia merasakan kegembiraan sesaat dan

163 Diriwayatkan oleh Imam al-Qadhdha'i dalam kitab *Musnad al-Syahrab*. Juga oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ibnu 'Umar ra. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Bakrah, dan beliau menshahihkan statusnya, dengan redaksi, "Manusia macam apa yang paling berbahagia?" Dijawab, "Yang paling panjang usianya, dan paling baik serta banyak amalan shalihnya."

kelezatan dengan permainan judinya. Sedangkan hakikat atas sesuatu yang ada padanya merupakan perkara yang sangat berat jika diatasnamakan sebagai kegembiraan manusia, dalam prosesinya yang bernuansakan perjudian. Sebab, judi itu kadang-kadang menghilangkan harta, membinasakan rumah tangga, dan meninggalkan pelakunya dalam keadaan bangkrut. Meskipun demikian, tidak sedikit pihak yang menyenangnya, dan merasakan kelezatan dengannya.

Yang demikian itu karena lamanya ia bermain judi, dan menggunakan dirinya untuk berjudi pada masa yang sangat lama. Demikian pula orang yang bermain di tempat pemandian air hangat. Kadang-kadang ia berdiri di atas kedua kakinya di tengah teriknya matahari sepanjang hari. Ia tidak lagi merasakan sakit, disebabkan kegembiraannya dengan melihat burung-burung, gerak-geriknya, dan cara terbang mereka ke angkasa.

Bahkan, Penulis pernah menjumpai seseorang yang berbuat tidak jujur, yang suka mengambil harta orang lain dengan penipuan secara halus, lalu ia merasa bangga dengan apa yang ia temui, yaitu pemukulan, dan hukum pemotongan tangan. Ia merasa sabar dengan cemeti, dan dengan diajukannya tuntutan atas dirinya ke tiang gantungan. Ia dalam keadaan yang demikian sambil membanggakan diri, dan dengan kekuatannya bersabar terhadap apa (risiko) yang bakal ia terima. Sehingga ia memandang yang demikian itu sebagai suatu kebanggaan bagi dirinya. Dan, satu di antara mereka dipotong beberapa kali, agar ia bersedia mengakui dengan apa yang dilakukannya, atau apa yang dilakukan oleh orang lain. Maka, senantiasa ia memungkirinya, dan tidak memerdulikan akan siksaan-siksaan, karena merasa gembira dengan keyakinan yang demikian itu sebagai suatu kesempurnaan, keberanian, serta sikap jantan yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, hal-ihwal dari hukuman dan siksaan yang ada padanya itu menjadi kegembiraan, serta menjadi satu sebab atas kebanggaannya. Bahkan, tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk daripada keadaan orang (laki-laki) yang bertindak menyerupai wanita dengan mencabut bulu-bulu pada wajah, menyemir rambut, dan pergaulannya yang terlalu bebas dengan sesama kaumnya (homoseksual). Kemudian engkau akan mendapati orang yang menyerupai wanita itu akan merasa gembira dengan keadaannya yang demikian, dan merasa bangga dengan kesempurnaannya dalam menyerupai wanita. Ia merasa bangga terhadap orang-orang lain yang menyerupai wanita.

Sehingga berlaku pula rasa ketertarikan dan kebanggaan berlebih di antara orang-orang yang biasa melakukan pengobatan, sampai tukang sapu

jalan, sebagaimana berlakunya perhatian sangat serius di antara para raja serta para ulama. Dengan kata lain, setiap tindakan yang demikian adalah satu kebiasaan, dan ketekunan di atas satu jalan untuk selamanya, serta dalam waktu yang sangat panjang. Dan, akan selalu kita saksikan peristiwa seperti itu pada orang-orang yang bermasyarakat, serta dalam pengetahuan secara umum. Apabila jiwa merasa nyaman disebabkan kebiasaan dengan yang batil, cenderung kepadanya, dan kepada perbuatan yang keji, maka bagaimana ia merasa tenang dengan kebenaran? Jikalau ia kemudian dikembalikan kepada kebenaran pada sewaktu-waktu, dan diwajibkan membiasakan kepada kebenaran, maka bagaimana kondisi yang seperti ini bisa terwujud? Bahkan, cenderungnya jiwa kepada perbuatan-perbuatan keji itu di luar dari tabiat manusia yang menyerupai kecenderungan kepada memakan sesuatu yang bukan semestinya. Maka, yang demikian itu kadang-kadang banyak terjadi pada sebagian manusia disebabkan atas kebiasaan mereka.

Adapun kecenderungan jiwa kepada hikmah, perasaan cinta terhadap Allah Swt., kepada ma'rifat, dan beribadah kepada Allah Swt., maka itu seperti cenderung kepada makanan serta minuman. Maka, semua itu adalah apa yang dikehendaki oleh tabiat kalbu manusia. Karena, semua itu merupakan bagian dari urusan Ilahiyah. Kecenderungan jiwa kepada kehendak nafsu syahwat itu adalah asing dari diri manusia, dan yang datang atas tabiat manusia. Sedang sesungguhnya makanan kalbu itu hikmah, ma'rifah, dan cinta kepada Allah 'Azza Wa Jalla. Akan tetapi, jiwa itu berpaling dari yang dikehendaki oleh tabiat manusia, karena satu penyakit yang menyerangnya. Sebagaimana satu penyakit menyerang pada perut besar manusia. Maka, perut itu tidak ingin pada makanan dan atau minuman. Padahal, keduanya merupakan satu sebab hidupnya manusia. Oleh karena itu, setiap kalbu yang cenderung pada mencintai sesuatu selain Allah Swt., maka kalbu itu tidak berpisah dengan penyakit menurut kadar kecenderungannya. Kecuali, apabila kalbu yang mencintai sesuatu itu dapat membantunya pada aktivitas mencintai Allah Swt., dan sekaligus membantu pada kepentingan agamanya. Apabila kondisinya seperti itu, maka yang demikian adalah tidak menunjukkan kepada terjangkitnya suatu penyakit.

Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti, bahwasanya akhlak yang mulia ini dapat diusahakan melalui jalan pelatihan (*riyadhah*). Yaitu, permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat bagi kalbu. Ini adalah di antara keajaiban hubungan antara kalbu, dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa, dan tubuh manusia. Karena, semua sifat yang lahir dalam kalbu itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh. Sehingga secara pasti anggota

tubuh itu tidak bergerak kecuali sesuai dengan kehendak jiwa atau kalbu manusia.

Setiap perbuatan yang berjalan pada anggota tubuh, maka bekasnya akan segera naik ke kalbu. Hal itu dapat diketahui dengan satu contoh; yaitu, seseorang yang menginginkan kecerdasannya menulis menjadi satu sifat kejiwaan (sifat nafsiyah), sehingga ia menjadi seorang penulis dengan tabiatnya, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali ia mengerjakan dengan anggota tubuh berupa tangan apa yang dikerjakan oleh seorang penulis yang pandai. Ia membiasakan pada pekerjaan ini dalam waktu yang panjang, mencontoh tulisan yang bagus. Pekerjaan seorang penulis adalah menulis tulisan yang bagus. Kemudian ia berusaha menyamakan dengan penulis lain kadar prestasinya. Kemudian ia selalu melakukan yang demikian, sehingga ia menjadi satu sifat yang melekat pada jiwanya.

Dan, pada akhirnya ia dapat memunculkan satu tulisan yang bagus secara tabiat, sebagaimana ia memunculkan pada masa permulaan dengan rasa sedikit berat. Karenanya, tulisan yang bagus adalah apa yang menjadikan tulisan dimaksud bagus secara tabiat. Meski pada permulaan kondisinya terasa sebagai beban berat, sehingga bekasnya kemudian naik ke kalbu. Kemudian turun dari kalbu ke anggota tubuh. Maka, ia dapat menulis tulisan yang bagus secara tabiat.

Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang ahli fikih yang menjiwai. Maka itu, tidak ada jalan baginya kecuali bila ia melakukan perbuatan-perbuatan ahli fikih, yaitu mengulang-ulangi aktivitas fikih, sehingga darinya berlipat pada kalbunya satu sifat yang bermakna fikih. Pada akhirnya, ia menjadi seorang ahli fikih yang menjiwai.

Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang pemurah, memelihara kehormatan diri, penyantun, dan bersikap *tawadhu'*. Maka, ia wajib melakukan perbuatan-perbuatan mereka (ulama fikih) dengan rasa sedikit berat pada pertama kali. Sehingga yang demikian itu menjadi satu tabiat baginya di kemudian hari. Karenanya, tidak ada pengobatan baginya kecuali melalui cara yang demikian. Sebagaimana seorang penuntut ilmu fikih, ia tidak diizinkan untuk berputus-asa atas usahanya mencapai martabat ini dengan mengosongkan jiwa dari urusan duniawi, meski hanya satu malam.

Dan, ia tidak dapat memperoleh dengan mengulang-ulang saja hanya dalam waktu satu malam, tanpa memahaminya secara saksama. Maka, demikian pula seorang pencari kesucian, kesempurnaan, dan penghiasan jiwa, serta perbuatan-perbuatan baik lainnya, di mana semua itu tidak

dapat diperolehnya dengan hanya melakukan ibadah sehari. Dan, ia tidak diharamkan (dinyatakan kafir) hanya karena berbuat maksiat sehari, dari sekian banyak perbuatan baik yang sudah dilakukan.

Inilah maksud dari keterangan Penulis bahwa dosa besar tidak mewajibkan adanya siksaan selama-lamanya. Akan tetapi, mengosongkan satu hari dengan tidak berbuat itu menarik nilai yang sebanding dengan tidaknya kita berbuat kemaksiatan. Kemudian, menarik pula darinya sedikit demi sedikit, sehingga kalbu menjadi lunak serta malas berbuat kebaikan. Sampai-sampai tidak memerhatikan hasilnya lagi di masa mendatang. Kemudian hilanglah kesempatan untuk memperoleh keutamaan aturan fikih.

Demikian pula kemaksiatan-kemaksiatan kecil itu bisa menarik sebagiannya pada sebagian yang lain, sehingga hilanglah kesempatan memperoleh pokok kebahagiaan sebab hancurnya pokok keimanan pada waktu akhir kehidupannya. Sebagaimana mengulang-ulang satu malam tidak membaguskan pengaruhnya pada jiwa ahli fikih. Akan tetapi, jiwa yang fakih itu lahir sedikit demi sedikit dengan berangsur-angsur, seperti pertumbuhan tubuh manusia, dan ketinggian fisiknya. Demikian pula rasa patuh yang hanya sekali itu tidak terasa pengaruhnya dalam membersihkan, dan menyucikan jiwa pada waktu yang bersamaan. Meski begitu, tidak seyogyanya diremehkan ketaatan yang sedikit itu.

Sesungguhnya jumlah yang banyak dari ketaatan itulah yang kemudian membekas. Dan, sesungguhnya jumlah yang banyak akan terkumpul satu demi satu. Maka, pada masing-masing dari satu-satu itu kemudian menjadi ada pengaruhnya. Tidak ada dari satu ketaatan itu melainkan padanya ada pengaruhnya sekalipun tersembunyi. Masing-masing pasti mendapatkan pahala darinya. Dan, sesungguhnya pahala itu adalah sebab imbalan atas bekas tersebut. Demikian pula halnya dengan perbuatan maksiat. Banyak dari para ahli fikih yang meremehkan diri dari mengosongkan jiwa dalam waktu sehari semalam. Begitu pula dengan berturut-turut ia menunda-nunda dirinya dari hari ke hari sampai tabiatnya keluar dari menerima aturan fikih itu sendiri. Maka, demikian pula orang yang meremehkan kemaksiatan-kemaksiatan kecil. Dan, ia menunda-nunda akan bertobat secara berturut-turut, sampai ia menemui ajal dengan mendadak, atau ia menanggung beban kegelapan dosa pada kalbunya, dimana ia sudah tidak mungkin lagi untuk bertobat. Karena, barang sedikit berpotensi menarik barang yang berjumlah lebih banyak. Kemudian, kalbunya terbelenggu dengan rantai-rantai nafsu syahwat yang tidak mungkin lagi melepaskannya dari cengkeraman kukunya. Itulah yang dimaksudkan dengan tertutupnya pintu tobat. Dan, itulah yang

dikehendaki di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا—الآية—.

“Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding, serta di belakang mereka dinding [pula], dan Kami tutup [mata] mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat,” (QS Yâsin [36]: 9).

Karena itulah Sayyidina ‘Ali ra. pernah mengatakan, “Sesungguhnya Iman itu kelihatan dalam kalbu sebagai satu titik putih. Semakin Iman itu bertambah, maka semakin bertambah pula titik putih yang ada. Dan, manakala seorang hamba telah sempurna keimanannya, niscaya seluruh kalbunya menjadi putih. Sedangkan sebaliknya, kemunafikan akan terlihat dalam kalbu sebagai satu titik hitam. Semakin kemunafikan itu bertambah, maka akan semakin bertambah pula titik hitam tadi. Dan, manakala kemunafikan itu telah sempurna, maka seluruh kalbunya akan menjadi hitam pekat.”

Apabila engkau telah mengerti, bahwasanya akhlak yang mulia itu kadang-kadang disebabkan oleh tabiat, dan ciptaan pertama, serta terkadang pula disebabkan oleh kebiasaan hamba melakukan perbuatan-perbuatan yang bagus. Seperti, kadang-kadang dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus, dan bergaul dengan mereka. Mereka itu kawan-kawan kebajikan, dan saudara-saudara kebaikan. Karena, tabiat manusia itu mencuri dari tabiat yang buruk, dan juga yang baik, semuanya.

Siapa saja yang terlihat pada haknya tiga perkara berikut ini, sehingga ia menjadi orang yang memiliki keutamaan secara tabiat, membiasakan dan memelajarinya, maka orang semacam itu berada pada batas terakhir keutamaan. Dan, siapa saja yang rendah tabiatnya, serta kebetulan ia memiliki kawan-kawan yang jahat, maka ia akan banyak belajar dari mereka. Juga, mudah baginya mengawali diri dengan melakukan sebab-sebab kejahatan yang serupa. Sehingga ia membiasakannya. Maka, orang semacam ini akan berada pada batas terakhir yang jauh dari sisi Allah Swt..

Di antara dua tingkatan dimaksud terdapat pula orang yang berbeda-beda padanya dari beberapa segi. Masing-masing derajat tentang dekat dan jauhnya menurut yang dikehendaki oleh bentuk serta keadaannya. Sebagaimana ditegaskan di dalam firman Allah Swt.,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

“Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan mendapati [balasan]nya. Dan, siapa saja yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat [balasan]nya pula,” (QS al-Zalzalah [99]: 7-8).

Juga pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

“Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,” (QS Âli ‘Imrân [3]: 117).[]



Bab Kelima

Perbaiki Akhlak

“Berkaitan dengan penjelasan seputar uraian lanjutan tentang perbaikan akhlak.”

Sejak dahulu kita sudah mengetahui, bahwa kebaikan akhlak adalah cermin dari sehatnya jiwa. Dan, menyimpang dari kebaikan akhlak menjadi pertanda bencana, serta menjadi pertanda adanya penyakit pada jiwa. Sebagaimana baiknya sifat tubuh, adalah menjadi pertanda bagi sehatnya tubuh. Maka, sebaiknya tubuh manusia kita ambil menjadi contoh. Karenanya, Penulis mengatakan bahwa seperti jiwa manusia, maka pengobatannya adalah dengan menghilangkan semua perilaku jelek dan akhlak yang rendah dari jiwa. Kemudian, melakukan segala sifat keutamaan serta akhlak yang baik kepada jiwa. Layaknya tubuh yang pada pengobatannya adalah menghilangkan segala penyakit dari tubuh, serta mengusahakan menjaga kesehatan daripadanya.

Dan, sebagaimana menurut kebiasaan, bahwa sifat tubuh itu asalnya adalah kebaikan. Sesungguhnya perut itu merasakan sakit justru setelah disebabkan oleh hal-hal yang datang dari makanan, udara, dan hal-hal yang

lainnya dari keadaan di luar asalnya. Maka, begitu pula tiap-tiap anak ia dilahirkan dalam keadaan baik, sehat nalurinya (fitrahnya), sehingga ibu dan ayahnya-lah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Artinya, dengan kebiasaan dan didikan, maka diperolehnya perbuatan serta perilaku yang jelek.

Sebagaimana tubuh manusia itu pada mulanya tidaklah dijadikan secara sempurna. Sesungguhnya ia menjadi sempurna dan kuat melalui proses pertumbuhan, pendidikan, dan asupan makanan. Maka, begitu juga halnya pada kondisi jiwa, ia dijadikan dalam keadaan kurang, tapi memiliki potensi untuk sampai pada kesempurnaan. Jiwa bisa sempurna dengan didikan, akhlak yang baik, dan asupan ilmu pengetahuan. Sebagaimana halnya tubuh, jikalau ia sehat, maka hal itu menjadi tugas seorang dokter, merancang rambu-rambu yang bisa menjaga kesehatan. Dan, jika sampai ia menderita sakit, maka tugas dokter itu membuatnya sehat kembali. Maka, begitu pula pada jiwa kita. Jika ia murni, bersih, dan terdidik, maka hendaknya diusahakan terus untuk memeliharanya. Dan, mengusahakan tambahannya kebersihan untuknya. Jika ia tidak sempurna dan tidak bersih, maka hendaknya diusahakan menempatkan apa yang tersebut tadi kepadanya.

Sebagaimana halnya penyakit, ia merusak kebaikan badan, yang kemudian membawanya pada kondisi sakit. Ia tidak diobati, kecuali dengan melawannya. Jika penyakitnya, penyakit panas, maka haruslah diobati dengan barang yang dingin. Dan jika dari jenis penyakit yang dingin, maka haruslah diobati dengan sesuatu yang panas. Begitu pulalah perbuatan hina yang menjadi penyakit kalbu seorang hamba, obatnya adalah dengan apa yang menjadi lawannya. Penyakit malas misalnya, hendaknya diobati dengan cara belajar. Penyakit bakhil, diobati dengan sikap kedermawanan. Penyakit sombong, hendaknya diobati dengan merendahnya kalbu (sikap *tawadhu'*). Dan penyakit rakus, diobati dengan menahan diri secara paksa dari sesuatu yang diinginkan nafsu.

Sebagaimana harus bersabar menanggung pahitnya obat, dan sulitnya bersabar dari menahan pada sesuatu yang dirindukan untuk pengobatan tubuhnya yang sakit, maka begitulah juga halnya harus menahan pahitnya *mujahadah*, serta bersabar untuk pengobatan bagi penyakit kalbu. Bahkan, yang lebih utama lagi, sesungguhnya penyakit tubuh bisa terlepas dengan mati, sedangkan penyakit kalbu --semoga Allah menyelamatkan kita-- adalah penyakit yang kekal sesudah mati, selama-lamanya. Sebagaimana tiap-tiap sesuatu yang dingin itu tidak baik untuk penyakit yang disebabkan oleh unsur panas, kecuali apabila ada dalam batasan-batasan tertentu. Hal yang demikian

itu berbeda dengan keras dan lemahnya, terus-menerus serta tidaknya, juga banyak dan sedikitnya. Juga harus ada alat pengukur untuk mengetahui kadar yang bermanfaat darinya. Dan, jika ukurannya tidak dijaga, niscaya akan bertambahlah kondisi kerusakan.

Maka begitu pula juga hal-hal yang berlawanan (*al-Naqâidh*) yang menjadi obat bagi akhlak, haruslah ia ada ukurannya. Sebagaimana ukuran obat diketahui dari ukuran penyakit, sehingga dokter tidak mengobati sebelum ia mengetahui bahwa penyakit itu dari panas, atau dari sesuatu yang dingin. Jika penyakit itu bersumber dari sesuatu yang panas, maka diketahuinya dari derajat lemah atau kuatnya. Apabila telah diketahui yang demikian, niscaya ia memeriksa pada keadaan tubuh, keadaan masa, usaha si sakit, umurnya, dan hal-ihwalnya yang lain. Kemudian baru diobati menurut apa yang dibutuhkannya.

Dan, begitu juga halnya Syaikh (seorang yang alim dalam urusan agama) yang diikuti ajarannya, yang mana ia sebagai dokter jiwa terhadap murid-muridnya dengan mengobati kalbu orang-orang yang meminta petunjuk kepadanya. Maka, seyogyanya-lah ia tidak memaksakan murid-muridnya dengan pelatihan dan hal-hal yang memberatkan pada bidang pelajaran tertentu, serta memberatkan pada jalan tertentu, sebelum ia mengetahui akhlak dan penyakit mereka masing-masing.

Sebagaimana halnya seorang dokter, jika ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia akan membunuh dari kebanyakan orang yang sakit itu dengan metode pengobatannya. Maka, begitu pula halnya dengan seorang Syaikh, jika ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya dengan satu macam jalan saja dari pelatihan, niscaya ia berpotensi membinasakan dan mematikan kalbu mereka. Akan tetapi, hendaknya ia memerhatikan tentang sakitnya si murid, tentang keadaannya, kadar (faktor) usianya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya. Juga berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina pelatihan para murid dimaksud.

Jika murid itu masih dalam taraf permulaan, yang mana ia tidak mengetahui batas-batas agama, maka tindakan pertama yang diajarkan kepadanya adalah bersuci, mendirikan shalat, dan ibadah-ibadah lahiriah lainnya. Jika sang murid telah berkecimpung dalam harta yang haram, atau ia mengerjakan perbuatan maksiat, maka tindakan pertama yang diperintahkan kepadanya adalah disuruh meninggalkan perbuatan tersebut.

Apabila pada segi lahiriahnya ia berhias dengan ibadah, dan ia bersih dari maksiat-maksiat secara lahir, maka hendaklah diperhatikan dengan hal-

ihwal batinnya untuk diteliti akhlaknya, serta penyakit pada kalbunya. Jika ia terlihat keras kepala, bersikap sombong, dan senang membanggakan diri yang nampak menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh untuk keluar ke pasar-pasar untuk bersosialisasi, dan menyesuaikan diri di sana. Sebab sesungguhnya sifat membanggakan diri dan merasa dirinya besar kepala itu tidak akan hancur, kecuali dengan melakukan penyesuaian pada diri. Oleh itu, hendaknya ia dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang dianggapnya rendah (hina) dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong, dan membangga-banggakan diri yang ada pada dirinya.

Karena sesungguhnya sifat sombong itu termasuk satu di antara penyakit kalbu yang membinasakan, begitu juga halnya dengan sifat keras kepala. Dan, jika terlihat sifat dimaksud menonjol pada diri seorang murid, maka kebersihannya pada tubuh dan pakaian akan terlihat, juga kalbunya akan condong kepada yang demikian. Sebab, ia akan selalu merasa bangga, dan menaruh perhatian kepadanya. Niscaya murid itu diperlakukan untuk mengurus kamar mandi, dan supaya ia mau membersihkannya, mau menyapu pada tempat-tempat yang kotor, dan dipekerjakan di dapur serta tempat-tempat yang berasap. Sehingga bercampur-aduklah sifat keras kepalanya pada kebersihan yang tengah dilakukan.

Sebab sesungguhnya orang-orang yang membersihkan pakaian-pakaian-nya, dan berhias diri dengannya, serta mencari potongan-potongan kain bersih dan kain alas untuk shalat yang berwarna-warni, mereka tidak berbeda dengan pengantin wanita yang tengah menghiasi dirinya setiap hari. Mereka (orang sombong, dan keras kepala) tidak ubahnya laksana orang-orang yang menyembah selain Allah Swt., yang kemudian tertutup dari sisi Allah Swt.. Dan, siapa saja yang selalu memerhatikan pakaiannya atas sesuatu yang suci, selain dari kainnya itu sendiri didapat dari cara-cara yang halal serta suci, dimana kalbunya selalu memerhatikannya, maka orang tersebut akan sangat sibuk dengan dirinya.

Di antara latihan-latihan yang halus, apabila murid tidak dengan mudah untuk meninggalkan sifat keras kepala, atau sifat yang lain, dan tidak mudah dengan sekaligus melawan dari sifat itu, maka hendaknya sang guru mengalihkan dari akhlak yang tercela dimaksud kepada akhlak tercela lain yang derajatnya lebih ringan daripadanya. Seperti orang yang membasuh darah dengan air kencing, baru setelah itu ia membasuhnya dengan air; ini apabila air itu dirasa tidak cukup untuk menghilangkan darah. Sebagaimana anak-anak di sekolah, mereka senang bermain bola, bermain tongkat, dan permainan lainnya yang serupa dengan itu, kemudian ia berpindah dari

permainan kepada perhiasan, serta pakaian-pakaian yang indah. Kemudian mereka berpindah dari itu semua, dan gemar menjadi pemimpin, dan mencari kemegahan. Setelah itu, mereka berpindah dari kemegahan dimaksud dengan gemar kepada urusan akhirat. Maka, begitu pula orang yang belum memungkinkan dirinya meninggalkan kemewahan secara sekaligus, maka hendaknya ia berpindah dari sifat kemewahan diri yang lebih ringan daripadanya. Begitu pula untuk sifat-sifat buruk yang lainnya.

Demikian juga halnya, apabila ia melihat sifat rakus pada dirinya, kepada makanan yang menguatkan pada dirinya, niscaya haruslah ia berpuasa dan menyedikitkan makanan. Kemudian ia melatih diri dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat, dan dihidangkannya kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu. Sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya sendiri secara perlahan, lalu ia membiasakan sabar, dan setelah itu akan hancurlah sifat-sifat rakus yang bersarang di dalam dirinya.

Begitu pula apabila ia melihat seorang pemuda yang sudah sangat rindu untuk menikah, sedangkan pemuda itu tidak mampu untuk membiayai pernikahannya, maka hendaknya ia diperintahkan berpuasa. Manakala terkadang nafsu syahwatnya tidak hilang hanya dengan berpuasa, maka diperintangkannya untuk berbuka puasa, yang mana semalam dengan air tanpa roti, dan semalam lagi dengan roti tanpa air. Juga, supaya ia dilarang terus memakan daging dan lauk-pauk, sehingga dirinya lemah, dan nafsu syahwatnya menjadi berkurang. Maka, tidak ada penyembuhan pada permulaan keinginan yang demikian yang lebih bermanfaat, kecuali dari kondisi lapar. Jika dilihat sifat amarah menguasai pada dirinya, niscaya haruslah ia bersifat sopan-santun, dan berusaha untuk berdiam (menahan) diri.

Dan, ia dilarang keras ditemani oleh orang-orang yang menemaninya dari orang-orang yang ada padanya akhlak yang buruk. Ia harus melayani kepada orang yang buruk akhlaknya, sehingga ia melatih dirinya menanggung perasaan bersama keberadaan orang itu. Sebagaimana telah diceritakan dari sebagian mereka, bahwa ia membiasakan dirinya bersifat sopan-santun, dan menghilangkan sifat sering marah pada dirinya. Kemudian ia menyuruh orang dengan memberikan upah, dimana orang itu supaya mau memaki-makinya di depan orang banyak. Dan ia memaksakan dirinya bersabar, serta menahan amarahnya. Sehingga sifat sopan-santun itu menjadi sifat kebiasaan pada dirinya, dimana kemudian perilaku yang demikian ini bisa dibuat sebagai suatu contoh bagi usaha perbaikan dirinya.

Sebagian di antara mereka ada seseorang yang merasa bahwa dirinya adalah pengecut (penakut), dan sebagian lainnya merasa lemah kalbu. Kemudian ia berusaha untuk memperoleh akhlak yang baik bagi keberanian dirinya. Maka, ia berangkat dengan berlayar ke tengah lautan pada musim dingin, ketika pada waktu itu gelombang laut tengah sangat ganas menerjang. Orang-orang pengikut agama Hindu yang senang beribadah, saat mereka mengobati kemalasannya dari beribadah adalah dengan berdiri sepanjang malam hanya menggunakan sebelah kaki. Sebagian syaikh, saat menjadi murid, pada permulaan keinginannya beribadah adalah mereka itu malas berdiri untuk ibadah. Kemudian mereka mengharuskan diri berdiri dengan posisi kepala berada di bawah, sepanjang malam. Semua itu dengan tujuan supaya merasa ringan berdiri di atas kaki dengan penuh kepatuhan. Sebagian dari mereka ada yang mengobati diri dari rasa cinta terhadap harta dengan menjual harta-benda yang ada, dan atau mereka melemparkannya ke dasar laut. Karena, mereka takut dengan membagi-bagikan harta itu kepada manusia akan timbul sifat kebanggaan diri atas sifat kedermawanan, dan takut dari sifat riya' dengan membagi-bagian tersebut.

Contoh-contoh yang demikian ini memperkenalkan kepada kita semua akan jalan pengobatan terhadap kalbu. Dan, tidaklah maksud Penulis untuk menerangkan obat bagi tiap-tiap penyakit. Karena sesungguhnya yang demikian itu akan datang nanti pembahasannya pada bahasan-bahasan selanjutnya, insya Allah. Sesungguhnya maksud Penulis untuk sekarang ini adalah memberitahukan bahwa jalan yang berlawanan dari yang diinginkan oleh hawa nafsu yang dikehendaknya. Sebagaimana Allah Swt. telah mengumpulkan yang demikian di dalam kitab-Nya yang mulia dalam satu kalimat saja. Yakni, di dalam firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya, serta menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya,” (QS al-Nâzi'ât [79]: 40 - 41).

Azas yang terpenting di dalam *mujahadah* (perjuangan) adalah mewujudkan *'azam* (cita-cita, keinginan). Apabila ia bercita-cita meninggalkan nafsu syahwat, maka sesungguhnya kemudahanlah yang akan mengitari sebabnya. Yang demikian itu adalah sebagian ujian dari sisi Allah Swt., dan percobaan. Maka, seyogyanya untuk bersabar dan terus menjalankannya. Sesungguhnya, jika seorang hamba membiasakan diri pada meninggalkan

'*azam*, niscaya nafsunya akan menjadi manja pada yang demikian itu, dan lalu menjadi rusaklah sifatnya. Dan, apabila bertepatan ia yang telah merusakkan '*azam*, maka seyogyanyalah ia mengharuskan dirinya akan siksaan terhadap pengerusakan itu. Sebagaimana telah Penulis sebutkan pada penghukuman diri pada bahasan mengenai *al-Muḥāsabah* dan *al-Murâqabah* terdahulu. Juga apabila ia tidak menakut-nakuti dirinya dengan siksaan yang mengalahkannya, dan ia merasa baik padanya di dalam memperoleh nafsu syahwat, maka akan rusaklah *riyadhah* (latihan) dengan sebab yang demikian pada keseluruhannya.

[]



Bab Keenam

Tanda Akhlak Buruk

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tanda dari akhlak yang buruk, serta kisi-kisi yang bisa dipelajari untuk memperbaikinya."

Ketahuiilah, bahwa setiap anggota tubuh manusia dijadikan untuk memikul suatu perbuatan (tugas) yang khusus. Sama halnya dengan sakitnya satu di antara anggota tubuh, manakala ia merasakan sulit untuk menggunakan anggota itu pada suatu kesempatan, maka anggota tubuh lainnya pun ikut merasakan dampak dan pengaruhnya. Atau, anggota tubuh dimaksud berperan dalam keadaan yang tidak semestinya menjadi bagian dari tugasnya. Seperti sakit pada telapak tangan, akan menyulitkan bagi anggota tubuh lainnya untuk melakukan tugas menggenggam. Juga sakit pada sebelah mata, yang akan menyulitkan bagi bagian lainnya untuk bisa melihat dengan sempurna. Begitu pula sakit pada kalbu yang akan menyulitkan bagi jiwa untuk melakukan suatu perbuatan yang khusus, di mana kalbu itu dijadikan sebagai pemegang perannya. Yaitu, akan kesulitan di dalam melakukan fungsi ilmu, hikmah, ma'rifat, mencintai Allah Swt., beribadah kepada-Nya, merasa lezat dengan menyebut-nyebut-Nya. Sehingga, mengutamakan yang

demikian itu atas perbaikan keinginan yang lainnya menjadi sangat penting dan utama, ketimbang harus meminta tolong dengan media anggota tubuh yang lain atasnya.

Allah Swt. telah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin maupun manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku," (QS al-Dzâriyât [51]: 56).

Oleh karena itu, pada tiap-tiap anggota tubuh ada manfaatnya masing-masing. Dan, manfaat dari kalbu adalah meraih hikmah serta ma'rifat kepada Allah Swt.. Sedangkan manfaat jiwa bagi manusia ialah, apa yang digunakan untuk membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Maka dari itu, sesungguhnya manusia belum bisa dibedakan dengan hewan dalam segi kekuatan untuk makan, bersetubuh, ketajaman melihat, dan hal-hal lainnya. Akan tetapi, dengan mengetahui segala sesuatu, menurut pemahaman yang sebenarnya. Dan, asal dari segala sesuatu yang menciptakan (menjadikan) adalah Allah Swt..

Jika seorang hamba mengetahui pada segala sesuatu, akan tetapi ia tidak mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka seakan-akan ia tidak mengenal akan segala sesuatu tadi. Dan, tanda mengenal itu adalah *mahabbah* (rasa cinta). Oleh karena itu, siapa yang mengenal Allah Swt., niscaya ia akan mencintai-Nya. Tanda cinta dimaksud adalah, tidak mengutamakan dunia, dan kecintaan-kecintaan lainnya daripada Allah Swt.. Sebagaimana firman Allah Swt.,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai dari Allah beserta Rasul-Nya, juga dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik," (QS al-Taubah [9]: 24).

Siapa saja yang mempunyai sesuatu yang lebih dicintainya daripada Allah Swt., maka kalbu orang itu adalah kalbu yang tengah sakit; sebagaimana perut yang lebih menyukai kotoran daripada roti atau air. Atau, manakala keinginan perut itu hilang terhadap kesukaan atas roti dan air, maka perut tersebut sakit. Inilah analogi dari tanda-tanda sakitnya kalbu manusia. Dengan ini dapat diketahui, bahwasanya kalbu secara keseluruhan adalah sakit, kecuali kalbu yang dikehendaki oleh Allah Swt. untuk tidak sakit. Hanya saja, sesungguhnya penyakit-penyakit dimaksud banyak yang tidak diketahui pemiliknya. Dan, penyakit kalbu itu termasuk satu di antara jenis penyakit yang jarang disadari oleh penderitanya.

Karenanya, penyakit ini kerap diacuhkan. Jika penyakit kemudian disadari oleh penderitanya, maka biasanya akan sulit ia bersabar atas pahitnya obat yang mesti diminumnya. Sebab sesungguhnya obat atas penyakit sangat berlawanan dengan nafsu syahwat. Yaitu, laksana tercabutnya nyawa dari tubuh. Jika didapati pada dirinya kekuatan sikap sabar atas penyakit tersebut, niscaya ia tidak akan mudah memperoleh dokter yang ahli untuk membimbing dalam mengobatinya. Dan, sesungguhnya dokter-dokter dimaksud adalah para ulama. Di mana penyakit-penyakit itu sudah mulai menjangkiti kepada para ulama sendiri. Dan, jika dokter sendiri telah menderita sakit, maka ia akan sulit sekali memerhatikan cara mengobati pasiennya.

Akhirnya, penyakit ini menjadi semakin sulit diobati. Dan, penyakitnya menjadi semakin berlarut-larut, sehingga ilmu ini menjadi terhapus. Yang secara keseluruhan kemudian dimungkirilah obat atas kalbu, dan akan dimungkiri pula identitas penyakitnya. Lalu, manusia menuju kepada mencintai dunia, dan kepada amal perbuatan yang dari segi lahiriahnya bernilai ibadah, namun dari segi batinnya tak lebih sebagai kebiasaan, serta selera ingin memperlihatkan kepada sesama manusia (tersusupi unsur riya'). Maka, inilah tanda dari asal-usul suatu penyakit.

Adapun tanda kembalinya penyakit itu menjadi sehat sesudah dilakukannya pengobatan, maka perhatikanlah dari jenis penyakit yang akan diobati. Jika penyakit yang hendak diobati adalah penyakit kikir, maka inilah satu di antara penyakit yang sanggup membinasakan, dan penyakit yang menjauhkan diri hamba dari sisi Allah Swt.. Oleh karena itu, obatnya adalah dengan menginfakkan harta dan mengeluarkannya demi kepentingan penegakan ajaran Islam. Akan tetapi, terkadang harta itu dibelanjakan, sampai kepada batas yang menjadikan ia bernilai *mubazir* (sia-sia). Sehingga nilai kesia-siaan ini pun menjadi penyakit tersendiri (baru, ikutan). Dengan kata lain, menjadi seperti orang yang hendak mengobati penyakit dingin

dengan sesuatu yang sangat panas, sehingga akibat dari rasa panas itu pun menjadi penyakit baru (lainnya). Yang dicari di sini adalah pertengahan di antara panas dan dingin. Begitu pula yang dicari, adalah sikap pertengahan di antara sifat boros dan kikir, sehingga ia berada di pertengahan, dan dalam batas penghabisan yang jauh dari kedua tepi dimaksud.

Jika kalian ingin mengetahui makna yang pertengahan, maka perhatikanlah kepada perbuatan yang seharusnya oleh akhlak bisa dijauhi. Jika perbuatan dimaksud lebih mudah bagi kalian untuk melaksanakannya, dan lebih nyaman dari perbuatan yang menjadi lawannya, maka yang lebih kuat pada sisi kalian adalah akhlak yang mewajibkan pada perbuatan tersebut. Misalnya, menahan harta lebih mudah dan lebih enak daripada memberikan harta itu kepada yang berhak, maka ketahuilah bahwa yang lebih kuat pada diri kalian adalah sifat kikir. Oleh karena itu, sempurnakanlah di dalam menginfakkan harta. Jika menginfakkan harta kepada orang yang tidak berhak atasnya itu lebih terasa nyaman bagi kalian, dan lebih ringan daripada menahkannya dengan benar, maka lebih kuatlah sifat boros bagi kalian. Segera kembalilah kepada membiasakan sifat menahan diri.

Karena itu, hendaknya kalian senantiasa mengoreksi diri dan mencari tanda-tanda tentang akhlak kalian, dengan memudahkan perbuatan-perbuatan serta yang memperberatnya. Sehingga hubungan kalbu kalian terputus dari melirik kepada sikap terlalu harta. Setelah itu, kalian tidak condong untuk bersikap boros dalam menginfakkannya, dan atau terlalu menahannya. Bahkan, harta itu bagi kalian laksana air. Sehingga, tidaklah kalian akan terlalu mencari-carinya, dan tidak pula kalian menyimpannya kecuali untuk suatu kebutuhan yang sangat penting. Atau, sebaiknya kalian memberikan harta dimaksud untuk memenuhi kebutuhan orang yang lebih penting. Dan, tidaklah akan berbeda bagi kalian antara menafkahkan atau menyimpannya. Dengan demikian, setiap kalbu yang bisa menjadi seperti demikian, maka sesungguhnya Allah Swt. telah memberinya kalbu yang selamat dari kedudukan ini, khususnya. Dan, haruslah kalbu itu senantiasa selamat dari akhlak-akhlak buruk lainnya, sehingga ia tidak mempunyai hubungan yang kekal pada sesuatu yang menyangkut dengan urusan dunia. Sampai saat dirinya berangkat dari dunia sudah terputus hubungan dengannya, tidak menoleh kepadanya, dan tidak merindukannya kepada sebab-sebab dunia lainnya.

Pada kondisi seperti itu, sang hamba akan kembali kepada Rabbnya, seperti kembalinya jiwa yang tenang. Yang, jiwa itu rela, dan disenangi, yang masuk dalam golongan hamba-hamba Allah Swt., yang paling dekat kepada

kelompok (golongan) para Nabi, orang-orang *shiddiq* (orang-orang yang jujur), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shalih, serta sebaik-baiknya mereka itulah yang menjadi sahabat. Dan, ketika pertengahan yang hakiki itu ada di antara dua tepi yang sangat samar (sulit dibedakan), bahkan lebih halus dari rambut, serta lebih tajam daripada pedang, maka tidak dapat dibantah lagi bahwa siapa yang bertempat di atas jalan yang lurus di dunia, niscaya ia akan memperoleh seperti pada jalan ini nanti di akhirat. Dan, sangat sedikitlah hamba itu mampu berlepas diri untuk condong dari jalan yang lurus, yakni jalan pertengahan. Sehingga tidak condong kepada satu di antara dua jalan pinggir yang tersedia. Lalu, kalbunya tersangkut pada jalan pinggir, dan ia condong kepadanya.

Karena itulah, manusia tidak bisa berlepas diri dari siksa apa saja, dan pasti akan mampir di neraka, meskipun singgahnya itu seperti berlalunya kilat. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا. ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا.

“Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan pasti akan mendatangi neraka itu. Hal yang demikian bagi Rabb kalian adalah suatu keniscayaan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami (Allah) akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa,” (QS Maryam [19]: 71-72).

Dengan kata lain, masih lebih sedikit orang yang lebih dekat kepada jalan yang lurus (takwa), daripada yang jauhnya. Dan, disebabkan lurusnya (*al-Istiqâmah*) itu, maka diharuskan bagi masing-masing hamba Allah Swt. untuk berdo’a kepada-Nya setiap hari sebanyak tujuh belas (17) kali, yang terhimpun dalam bacaan,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.

“Tunjukilah kami jalan yang lurus,” (QS al-Fâtihah [1]: 6).

karenanya, kita wajib membaca surah al-Fatihah pada setiap raka’at shalat selama lima waktu dalam sehari.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa sebagian mereka bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw., lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, engkau telah bersabda, ‘Beruban kepalaku oleh surah Hûd.’ Mengapa engkau bersabda demikian?” Maka Rasulullah Swa. menjawab, “Akibat aku memikirkan firman

Allah Swt.,

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ.

“Bersikaplah istiqamah, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu,” (QS Hûd [11]: 112).

Bersikap istiqamah (teguh pendirian) pada jalan yang lurus ternyata tidaklah mudah, sangat sulit. Akan tetapi, sudah semestinya setiap hamba berusaha untuk menapaki jalan yang lurus, jika merasakan tidak mampu berada pada hakikat dari jalan yang lurus itu sendiri. Setiap hamba yang ingin terlepas dari keburukan, maka hakikatnya adalah tidak mungkin, selain dengan memperbanyak amalan yang baik (shalih). Dan, perbuatan baik itu tidak akan pernah muncul selain dari adanya akhlak yang mulia. Hendaklah masing-masing manusia mencari sifat dan akhlaknya. Hendaklah pula diperhitungkan, dan sangat diusahakan melalui cara-cara yang sesuai (proporsional) dengan tabiat hamba. Kita semua memohon kepada Allah Swt., Dzat Yang Maha Pemurah, agar menjadikan kita termasuk kelompok mereka yang bertakwa.[]



Bab Ketujuh

Kekurangan yang Ada Pada Manusia

“Berkaitan dengan penjelasan seputar pengenalan kepada manusia atas kekurangan yang ada pada dirinya.”

Ketahuiilah, pada saat Allah ‘Azza wa Jalla menghendaki pada hamba-Nya kebaikan, niscaya Dia tunjukkan untuk si hamba kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Hingga siapa saja yang tajam mata batinnya, niscaya tidak samarlah akan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Ketika manusia mengetahui kekurangan-kekurangannya, niscaya terbuka peluang baginya untuk mengobatinya. Sayangnya, kebanyakan dari manusia, tidak mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka melihat kotoran pada mata saudara (sesama)nya, dan tidak melihat pelepah kurma di hadapan mata sendiri.¹⁶⁴ Siapa yang menghendaki untuk melihat kekurangan pada dirinya sendiri, maka baginya ada empat cara.

164 Pemilik kitab *al-Nisab* mengatakan, bahwa redaksi seperti ini pernah diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam kitab *al-Zuhd*. Juga oleh Imam al-‘Asqari dalam kitab *al-Awsaf* dari hadis Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Pertama, hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang *syaiikh* (guru) yang pandai melihat kekurangan diri, yang selalu memerhatikan pada bahaya-bahaya yang tersamarkan. Dan, ia menetapkan bahwa kekurangan-kekurangan dimaksud yang demikian ada pada dirinya sendiri. Ia mau mengikuti petunjuk guru di dalam *mujahadah*nya. Inilah keadaan seorang murid bersama gurunya, dan keadaan anak didik terhadap pengajarnya. Maka, ditunjukkanlah ia oleh sang guru dan pendidiknya tentang kekurangan-kekurangan dirinya, dan ditunjukkan pula cara-cara untuk pengobatannya.

Kedua, hendaknya ia mau mencari teman yang benar, yang tajam mata batinnya, dan yang kuat dalam urusan beragama. Maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal-hwal maupun perbuatannya. Sehingga apa yang tidak disenangi dari akhlak, perbuatan-perbuatan, dan kekurangan-kekurangannya, baik itu secara batin maupun lahir, hendaknya ia mau memberitahukan kepadanya. Perilaku semacam inilah yang dilakukan oleh orang-orang yang pandai dan orang-orang besar dalam urusan agama.

Sayyidina 'Umar ra. pernah mengatakan, "Semoga Allah Swt. memberi belaskasih kepada orang yang mau menunjukkan kekurangan-kekuranganmu." Dan, ia sering bertanya kepada Salman al-Farisi ra. tentang kekurangan-kekurangannya. Ketika Salman datang kepada 'Umar, lalu 'Umar bertanya, "Berita apakah yang telah sampai kepadamu tentang diriku, yang tidak engkau senangi tentunya?" Salman meminta, supaya 'Umar tidak memertanyakan tentang itu. Akan tetapi, 'Umar mendesak untuk menanyakannya. Kemudian Salman berkata, "Telah sampai berita kepadaku, bahwasanya engkau telah mengumpulkan dua makanan di atas satu meja makan. Dan, engkau mempunyai dua pakaian, satu pakaian untuk engkau pergunakan di waktu siang, dan satu pakaian lagi untuk engkau pakai di waktu malam." Kemudian 'Umar bertanya lagi, "Adakah berita lagi selain yang itu, yang telah sampai kepadamu?" Salman menjawab, "Tidak." Kemudian 'Umar berkata, "Adapun perbuatan yang dua itu, sudah cukuplah bagiku."

'Umar Ibnul Khaththab ra. juga pernah bertanya kepada Hudzaifah ra., "Engkau adalah teman rahasia Rasulullah Saw. mengenai orang-orang yang bersikap munafik. Adakah engkau mengetahui pada diriku akan sesuatu (tanda-tanda) dari kemunafikan?" Sungguh, Sayyidina 'Umar begitu tinggi kedudukannya, dan demikian mulia derajatnya, namun masih bersedia mengoreksi dirinya sendiri —semoga Allah Swt. senantiasa meridhainya—.

Oleh karena itu, setiap orang yang sempurna akal dan tinggi kedudukannya, maka ia tidak akan pernah membangga-banggakan diri, justru

sangat besar dalam memerhatikan keburukan dirinya. Akan tetapi, kondisi yang demikian ini sangatlah sulit untuk dijumpai. Juga, sangatlah sedikit pada teman-teman yang meninggalkan kepalsuan (bermuka dua), yang mana mereka memberitahukan kekurangan-kekurangan, atau mau meninggalkan kedengkian, lalu ia tidak menambah-nambah, kecuali pada kadar yang dibutuhkan. Maka, tidaklah sunyi dari teman-temanmu, orang yang bersikap dengki, atau mereka yang memiliki maksud-maksud tertentu. Juga, mereka memandangi sesuatu yang tidak kurang, namun ia katakan kurang. Atau, teman itu adalah suka berpura-pura, di mana ia menyembunyikan tentang kekurangan-kekurangan dirimu. Oleh karena itulah, Dawud al-Tha'i suka mengasingkan diri dari sesama manusia yang bersikap demikian.

Kemudian, ada orang yang bertanya kepadanya (Dawud al-Tha'i), "Mengapa engkau tidak mau berbaur dengan sesama manusia?" Dawud al-Tha'i menjawab, "Apakah yang aku perbuat dengan suatu golongan, yang mereka suka menyembunyikan kekurangan-kekuranganku?" Dan, adalah kesenangan orang yang kuat agamanya, mereka lebih senang untuk diperlihatkan pada kekurangan-kekurangan dirinya oleh orang lain. Akan tetapi, pada masa kita sekarang ini, dan juga telah menjadi kenyataan (rahasia) umum, bahwa yang paling tidak kita senangi adalah orang yang suka menasihati kita dan orang yang suka memberitahukan atas kekurangan-kekurangan kita. Inilah yang hampir menjadi pertanda yang terang dari kelemahan keimanan kita.

Karena sesungguhnya akhlak yang buruk itu adalah laksana ular dan kalajengking yang siap menyengat. Apabila ada orang yang memberitahukan kepada kita, bahwa di bawah pakaian kita ada kalajengking, tentu kita terima perkataan itu dengan perasaan senang sebagai suatu yang menyelamatkan, dan kita akan merasa lapang dada menerimanya. Setelah itu, kita akan berusaha untuk menepis (menyingkirkan) kalajengking tersebut, menjauhkan, dan membunuhnya. Sebab, jika sampai ia tersengat kalajengking pada tubuhnya, maka ia akan menderita sakit sampai satu atau dua hari lamanya; bahkan lebih. Berdasar pada analogi di atas, maka sikap aniaya terhadap akhlak yang buruk pada relung kalbu justru lebih ditakuti akan berkepanjangan, bahkan sampai menjelang kematian, dan untuk selama-lamanya akan dikenang sebagai keburukan, meski pelakunya telah meninggal dunia.

Di sisi yang berbeda, biasanya kita tidak akan merasa senang kepada orang yang berusaha memberitahukan koreksi atas akhlak yang buruk itu kepada kita. Akan tetapi, kita justru berusaha membantah pada orang yang menasihati lebih dari apa yang telah diucapkannya kepada kita. Kemudian kita berkata

kepadanya, “Engkau sendiri juga berbuat semacam ini dan itu.” Dan, kita hanya sibuk bermusuhan dengan orang yang menasihati, tanpa mengambil manfaat atas apa yang menjadi nasihat-nasihatnya. Hal yang semacam ini lebih menyerupai kekerasan kalbu yang dihasilkan oleh banyaknya dosa yang telah dilakukan. Dan, pokok dari kesemuanya itu terletak pada lemahnya keimanan.

Oleh karena itu, kita memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla*, semoga Allah mengaruniakan ilham, dan petunjuk kepada kita. Juga, semoga Allah memperlihatkan kepada kita akan segala kekurangan, dan semoga kita dianugerahi kemampuan diri untuk mengobatinya. Dan, semoga kita diberi petunjuk untuk melaksanakan sikap syukur (terima kasih), terhadap orang yang memperlihatkan kepada kita akan kekurangan-kekurangan diri kita dengan nikmat, dan karunia-Nya.

Ketiga, hendaknya ia mau mengambil manfaat untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan siapa yang ia anggap sebagai musuhnya. Karena, pandangan orang yang tengah benci adalah penuh dengan sampaian yang sangat mengoreksi. Semoga manusia mau mengambil manfaat dari meledak-ledaknya perkataan musuh yang menyebut-nyebutkan berbagai bentuk kekurangan pada dirinya, daripada teman yang berpura-pura (sikap palsu), yang maunya hanya menyanjung-nyanjung, dan memuji-mujinya dengan menyembunyikan segala kekurangannya.

Hanya saja, tabiat manusia dan sudah menjadi sifat kebanyakan dari kita, untuk selalu mendustakan perkataan musuh. Dan, apa yang telah dikatakan oleh musuhnya itu hanya akan ia anggap sebagai perkataan orang yang bersikap dengki. Akan tetapi, orang yang bermata kalbu tajam, ia tidak akan pernah mengacuhkan untuk mengambil manfaat dengan perkataan-perkataan musuhnya. Karena sesungguhnya kejelekan-kejelekan itu harus, dan tentu, akan menyebar dari lidah-lidah siapa yang kita anggap sebagai musuh.

Keempat, hendaklah ia mau berkumpul dengan sesama manusia yang beriman, sehingga setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela di antara orang banyak hendaklah dicarinya pada dirinya sendiri, dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri. Sebab sesungguhnya orang mukmin itu adalah sebagai cermin orang mukmin yang lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan dirinya sendiri. Dan, ia bisa mengetahui bahwasanya tabiat itu saling berdekatan di dalam, serta sama-sama senang mengikuti hawa nafsu. Sifat yang dipunyai oleh seorang teman, senantiasa asalnya dari teman yang lain, atau dari orang lebih besar dari dirinya, atau dari orang yang lebih kecil darinya. Maka hendaklah ia

mau mencari pada dirinya, dan kemudian ia mau membersihkan diri dari setiap sifat tercela yang ada pada diri orang lain tersebut. Sehingga cukuplah untukmu, dengan yang tersebut, sebagai pendidikan bagi diri sendiri.

Dengan kata lain, jika semua manusia mau meninggalkan apa yang dibencinya dari sifat tercela yang berada pada diri orang lain, niscaya mereka tidak memerlukan kepada adanya seorang pendidik yang khusus. Seseorang bertanya kepada Nabi 'Isa as., "Siapakah orang yang telah mendidikmu?" Nabi 'Isa menjawab, "Tidak ada seorang pun yang mendidiku secara khusus. Aku justru melihat kebodohan orang-orang yang jahil itu sebagai suatu pelajaran yang sangat berharga, sehingga aku bisa menjauhinya."

Dan, inilah upaya orang yang tiada mempunyai guru khusus yang arif bijaksana, yang cerdas, yang melihat tajam akan kekurangan diri, yang penuh kasih sayang, yang mau menasihati dalam bidang agama, yang bersikap ikhlas saat mendidik dirinya, untuk sibuk mendidik hamba-hamba Allah Swt. melalui nasihat-nasihat berharga untuk mereka. Karenanya, siapa saja yang bisa memperoleh pelajaran berharga dari orang yang semacam itu, maka sesungguhnya ia telah memperoleh seorang dokter yang sangat spesial, dan ikutilah ia. Sebab, orang semacam itulah yang mau menyembuhkannya dari sakitnya, dan ia adalah pihak yang mau menyelamatkannya dari kebinasaan yang tengah (senantiasa) berada di hadapannya.[]



Bab Kedelapan

Terapi Akhlak Buruk

"Berkaitan dengan penjelasan seputar dalil syar'i, berikut uraian yang disarikan dari para hamba yang berkalbu tajam tentang cara mengobati penyakit pada akhlak buruk, dengan mengendalikan syahwat."

Ketahui kiranya, bahwa apa yang sudah Penulis jelaskan di atas, jika kita mau memerhatikan dengan pandangan yang penuh perhatian, maka akan segera terbukalah mata kalbu kita, dan tersingkaplah bagi diri kita segala penyakit kalbu, sebab-sebab yang melatarinya, berikut obat yang bisa dipergunakan untuk menyembuhkannya. Yaitu, dengan cahaya ilmu dan keyakinan. Jika kita lemah pada keadaan yang demikian, maka tidak seyogyanya kita untuk meninggalkan *tashdiq* (sikap percaya) dan keimanan dengan jalan menemui serta mengikuti apa yang telah ada; bagi siapa yang berhak mengikutinya.

Sesungguhnya keimanan itu mempunyai tingkatan, seperti halnya ilmu juga memiliki tingkatan. Dan, ilmu biasanya akan berhasil dengan baik sesudah masuknya keimanan. Sebab, ilmu berada di belakang posisi keimanan.

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat," (QS al-Mujâdilah [58]: 11).

Siapa saja yang membenarkan bahwa menyalahi nafsu syahwat itu adalah satu-satunya jalan untuk mendekati diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan ia tidak mau memandang kepada sebab maupun rahasianya, maka ia termasuk di antara kelompok orang yang beriman. Dan, apabila ia mau memerhatikan kepada apa yang telah Penulis sebutkan dari penolong-penolong nafsu syahwat, maka ia termasuk di antara orang-orang yang memperoleh ilmu tentangnya. Yang, masing-masing itu akan dijanjikan oleh Allah Swt. dengan janji yang baik (surga-Nya).

Dan, yang dikehendaki oleh keimanan pada hal demikian di dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, serta ucapan-ucapan para ulama dimaksud, adalah lebih banyak dari apa yang pernah kita perkirakan. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

"Dan yang menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surga-lah tempat tinggalnya," (QS al-Nâzi'ât [79]: 40-41).

Allah Swt. juga berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِتَتَّقُوا.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji kalbu mereka oleh Allah untuk bertakwa," (QS al-Hujurât [49]: 3).

Ada seseorang yang mengatakan, bahwa mereka itu dicabut dari dalam diri mereka, oleh Allah Swt., tentang kesenangannya pada nafsu syahwat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شِدَائِدَ: مُؤْمِنٍ بِحُسْدِهِ، وَمُنَافِقٍ يُبَغِضُهُ، وَكَافِرٍ يُقَاتِلُهُ،

وَشَيْطَانٍ يُضِلُّهُ، وَنَفْسٍ تُنَازِعُهُ.

"Seorang mukmin itu berada di antara lima ujian yang senantiasa membayangkannya. Yaitu, antara sikap beriman dan perasaan dengki yang melingkupinya. Antara sikap munafik dan upaya untuk membencinya. Antara sikap kufur dan para pihak yang memeranginya. Antara setan yang akan selalu berusaha menyesatkannya. Dan, antara dirinya dengan nafsu yang senantiasa merintanginya."¹⁶⁵

Rasulullah Saw. pernah memberi penjelasan, bahwa nafsu itu adalah musuh yang selalu memusuhi hamba, oleh karena itu menjadi wajib baginya untuk diperangi.

Sebagaimana juga pernah diriwayatkan, bahwa Allah Swt. telah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya Daud as., "Wahai Daud, berilah nasihat dan peringatan kepada teman-temanmu yang memperturutkan nafsu syahwat mereka. Sebab sesungguhnya kalbu yang selalu senang kepada urusan dunia, maka akalnyanya akan tertutup dari cahaya-Ku."

Nabi 'Isa as. juga pernah bersabda, "Bahagia sekali orang-orang yang berhasil mengendalikan nafsu syahwat pada saat berada di alam dunia disebabkan mengharap janji yang ghaib (negeri akhirat), yang tidak bisa dilihatnya saat ini."

Rasulullah Saw. juga pernah berpesan --sebagai bentuk penyambutan-- kepada para sahabat yang baru datang dari berperang, "Selamat datang bagi kalian yang baru datang dari 'jihad asghar' (peperangan yang kecil) kepada 'jihad akbar' (peperangan yang besar)." Kemudian ada sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu 'jihad akbar' (peperangan yang besar)?" Rasulullah Saw. menjawab, "Jihādun nafsi (berperang melawan hawa nafsu kalian sendiri)."¹⁶⁶

Nabi Saw. juga pernah bersabda,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Yang dinamakan pejuang sejati itu adalah orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya untuk menuju sikap taat kepada Allah 'Azza wa Jalla."¹⁶⁷

165 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar Ibn Lat dalam kitab *Makārim al-Akhāq* dari hadis Anas ibn Malik ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

166 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Zuhd*, sebagaimana telah dijelaskan dalam bahasan pendahuluan dari kita *'Ajāib al-Qulūb*.

167 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dalam kitab *Afsāq-i*, dan beliau menshahihkannya statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Fadhlah ibn 'Ubaid ra.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

كَفَّ أَدَاكَ عَنْ نَفْسِكَ وَلَا تُتَابِعْ هَوَاهَا فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِذْنُ تَخَاصُّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَلْعَنُ بَعْضُكَ بَعْضًا إِلَّا أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ تَعَالَى وَيُسْتَرَّ.

“Cegahlah hawa nafsumu dari menyakiti dirimu sendiri, dan jangan engkau memerturutkan hawa nafsu itu pada perbuatan maksiat kepada Allah Ta’ala. Sebab, hawa nafsu itu akan memusuhimu nanti pada hari Kiamat. Lalu sebagian di antara kalian saling mengutukinya, kecuali jika ia diampuni oleh Allah Swt., dan ditutupinya.”¹⁶⁸

Sufyan al-Tsauri *Rahimahullâh* pernah mengatakan, “Tidak ada yang lebih sukar aku obati, kecuali hawa nafsuku, sekali bermanfaat untukku dan sesekali mendatangkan melarat bagi diriku.”

Abu ‘Abbas al-Maushili pernah mengatakan kepada hawa nafsunya, “Wahai nafsu, tidaklah engkau berada di alam dunia ini bersama anak-anak raja, sehingga engkau bisa bersenang-senang. Dan, tidak pulalah engkau mencari tempat di akhirat bersama hamba-hamba Allah. Engkau bersungguh-sungguh, yang seakan-akan diriku dengan engkau berada di antara surga dan neraka, di mana engkau mengurungnya. Duhai nafsu, apakah engkau tidak merasa malu atasnya?”

Imam Hasan al-Bashri *Rahimahullâh* juga pernah mengatakan, “Tidak ada binatang yang sulit dikendarai, yang memerlukan kepada tali kekang yang lebih kuat, kecuali pengendalian diri terhadap nafsumu sendiri.”

Yahya ibn Mu’adz al-Razi juga pernah mengatakan, “Berjuanglah menentang hawa nafsumu dengan beberapa pedang latihan. Dan, latihan itu pada empat cara berikut. Yaitu, kekuatan yang berada dari makanan, mengendalikan mata dari tidur, melalui perkataan yang seperlunya, dan menahan rasa sakit dari semua sikap manusia (sikap pemaaf). Dari sedikit makan, terjadilah mati nafsu syahwat. Dari sedikit tidur, menjadi bersihlah semua kehendak. Dari berkata seperlunya, akan selamatlah lisan dari segala bahaya. Dan, dari menahan rasa sakit (sikap pemaaf), maka akan sampailah kita kepada segala tujuan. Tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi seorang hamba, selain bersikap santun ketika adanya kekerasan, dan bersabar saat menanggung rasa sakit. Apabila jiwa tergerak akan kesenangan nafsu syahwat, perbuatan dosa, dan bergelora padanya perkataan yang sia-sia, niscaya dihunuslah pedang (pertahanan)

¹⁶⁸ Saya (*muhqiq*) tidak menemukan sumber perwayatannya.

sedikit makan dari sarung pedangnya. Juga mendirikan shalat tahajud, dan menyedikitkan tidur. Lalu dipukullah dengan kedua tangan kelesuan dan sedikit bicara, sehingga terputuslah ia dari kezhaliman serta ambisi membalas dendam. Maka, ia akan aman dari malapetakanya, serta di antara manusia-manusia yang lain. Dan, dibersihkannya dari kegelapan segala keinginannya yang sia-sia. Maka terlepaslah ia dari segala tipuan bahaya yang mengitarinya. Pada saat itu, jadilah nafsu tadi bersih dan bercahaya, hingga menjadi ringan keruhaniannya. Lalu, ia akan berkeliling di lapangan kebajikan, dan berjalan pada rute ketaatan, seperti kuda yang tangkas di jalanan, serta seperti raja yang berjalan-jalan di taman kerajaan nan indah.”

Yahya ibn Mu’adz al-Razi juga pernah mengatakan, “Musuh-musuh manusia itu ada tiga. Yaitu, dunianya, setannya, dan nafsunya. Oleh karena itu, maka jagalah diri dari dunia dengan bersikap zuhud. Juga, selalu menentanginya dari nafsu dengan meninggalkan segala keinginan.”

Sebagian orang yang ahli hikmah pernah mengatakan, “Siapa saja yang dikuasai oleh hawa nafsunya, maka ia menjadi tawanan dalam sumur kesenangannya, terkurung dalam penjara kecondongannya, laksana dipaksa, dan diikatkan tali kekang pada dirinya dengan tangan (kendali) hawa nafsunya itu. Kemudian, hawa nafsu itu menarik-nariknya menurut kehendak keburukan, sehingga hawa nafsu tadi berhasil mencegah kalbunya dari melakukan segala sesuatu yang bermanfaat.”

Ja’far ibn Hamid pernah mengatakan, “Para ulama dan ahli hukum telah sepakat, bahwasanya nikmat akhirat tidak akan diperoleh kecuali dengan meninggalkan kenikmatan dunia.”

Abu Yahya al-Warraaq juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang merasa rela pada anggota-anggota tubuhnya berada di bawah kendali nafsu syahwat, maka ia telah menanamkan di dalam kalbunya pohon-pohon penyesalan.”

Wahid ibn al-Ward juga pernah mengatakan, “Makanan apa saja yang melebihi sepotong roti, maka sama nilainya nafsu syahwat.”

Dan ia (Wahid ibn al-Ward) juga pernah mengatakan, “Siapa saja yang mencintai nafsu syahwat dunia, maka bersiap-siaplah untuk menerima kehinaan hidup.”

Telah diriwayatkan, bahwasanya istri al-’Aziz pernah berkata kepada Nabi Allah Yusuf as. sesudah Nabi Yusuf memiliki gudang-gudang kekayaan bumi, dan di mana istri al-’Aziz pada waktu itu duduk-duduk di tepi jalan, pada hari beriring-iringannya rombongan perjalanan Nabi Yusuf. Dan, adalah Nabi Yusuf berkendara dalam rombongan yang jumlahnya kira-kira dua

belas ribu pasukan beserta para pembesar kerajaan. Istri al-'Aziz berkata, "Mahasuci Dzat yang telah menjadikan raja sebagai budak karena disebabkan tindak maksiat. Dan, menjadikan budak sebagai raja, disebabkan atas sikap taatnya kepada Allah. Sesungguhnya sifat rakus dan nafsu syahwat sanggup menjadikan raja menjadi budak. Dan, yang demikian ini adalah sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat kerusakan. Sesungguhnya sikap sabar dan takwa itu mampu menjadikan budak sebagai raja."

Kemudian Nabi Allah Yusuf as. berkata, sebagaimana yang telah diabadikan di dalam Al-Quran,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ.

"Sesungguhnya bagi siapa saja yang bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak akan pernah menyalakan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik," (QS Yûsuf [12]: 90).

Al-Junaid pernah mengatakan, "Pada suatu malam aku tidak bisa tidur, lalu aku bangkit dari pembaringan untuk mengerjakan shalat dan wiridku. Maka aku tidak mendapatkan kelezatan menyendiri seperti yang pernah aku kerjakan pada malam-malam sebelumnya. Maka aku bermaksud untuk kembali tidur, akan tetapi aku juga tidak bisa tidur. Kemudian aku duduk, dan aku tidak tahan berlama-lama dalam dudukku. Kemudian aku memutuskan untuk keluar rumah. Tiba-tiba terlihat olehku seseorang yang mengenakan kain penutup dengan baju jubah panjang tergeletak di tengah jalan. Pada saat orang dimaksud mengetahui kedatanganku yang menghampirinya, lalu ia berkata, 'Wahai Abul Qasim, telah tibalah saatnya engkau bertemu denganku.' Maka aku pun menjawabnya, 'Wahai Tuanku, mengapa tidak ada perjanjian terlebih dahulu?' Kemudian orang itu menjawab, 'Ada, aku telah bermohon kepada Allah 'Azza wa Jalla, semoga Dia menggerakkan kalbumu untuk menemuiku.' Maka aku pun menjawabnya, 'Sesungguhnya Allah telah melaksanakan yang demikian, lalu apa kebutuhanmu kepadaku?' Orang itu bertanya, 'Kapanakah penyakit hawa nafsu menemukan obatnya?' Maka aku menjawab pertanyaannya, 'Apabila nafsu itu selalu ditentang atas keinginannya.' Orang itu kemudian menghadapkan kata-katanya kepada nafsunya sendiri, seraya ia berkata, 'Dengarkanlah, dengan jawaban ini, berarti aku telah menjawabmu sebanyak tujuh kali. Akan tetapi, engkau selalu enggan untuk mendengarkannya, kecuali jika jawaban itu dari al-Junaid. Nah, sekarang engkau telah mendengarnya sendiri dari dirinya.' Kemudian orang itu pergi, dan aku tidak sedikit pun mengenalnya hingga detik kisah ini aku sampaikan."

Yazid al-Raqasyi pernah mengatakan, "Untuk kalian semua air dingin di dunia ini, namun tidak untukku. Akan tetapi, semoga aku memperolehnya nanti di akhirat."

Seorang laki-laki bertanya kepada 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz *Rahimahullâh*, "Kapanakah aku bisa berbicara?" 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz menjawab, "Apabila engkau berkeinginan untuk diam." Orang itu bertanya kembali, "Kapanakah aku harus diam?" 'Umar menjawab, "Apabila engkau berkeinginan untuk berbicara."

'Ali ra. pernah mengatakan, "Siapa saja yang rindu kepada aroma surga, niscaya ia harus melupakan nafsu syahwatnya saat berada di alam dunia."

Malik ibn Dinar pernah berjalan-jalan di pasar. Pada saat ia melihat sesuatu yang diinginkannya, lalu ia berkata kepada nafsunya, "Sabarlah, maka demi Allah aku tidak akan pernah melarangmu, kecuali atas kemuliaanmu terhadap diriku."

Jadi, para ulama dan ahli hukum telah sepakat, bahwasanya tidak ada jalan kepada kebahagiaan akhirat, kecuali dengan mengendalikan hawa nafsu, serta selalu menentang keinginan nafsu syahwat. Maka, percaya dengan hal yang demikian adalah wajib hukumnya. Adapun ilmu perincian tentang nafsu syahwat yang harus ditinggalkan, dan yang boleh untuk tidak ditinggalkan, tidak dapat diketahui kecuali dengan apa yang telah Penulis terangkan pada bahasan terdahulu. Dan, hasil dari pelatihan maupun rahasianya adalah, bahwa nafsu itu tidak akan mencari kesenangan dengan sesuatu yang tidak akan bisa didapati di dalam kubur, kecuali dengan apa yang menjadi sekadar keperluannya saja. Hanya terbatas dari makan, menikah, pakaian, dan tempat tinggal, serta setiap apa yang mesti diperlukannya dengan sekadar memenuhi kebutuhan, dan hanya sekadar mencapai hajat yang penting saja.

Maka, sesungguhnya jika sampai ia bersenang-senang dengan sesuatu, niscaya lunak dan menjadi jinak kalbu kepadanya. Apabila ia telah meninggal dunia, maka ia mengharap-harap untuk bisa kembali lagi ke alam dunia, disebabkan adanya sesuatu tertinggal tadi. Karena, orang yang telah meninggal dunia tidak ada yang mau mengharap-harap kembali lagi dengan dunia, kecuali mereka yang tidak memperoleh keuntungan di akhirat dalam bentuk apa pun. Dan, tidak bisa terlepas dari yang demikian itu kecuali bahwa kalbu hamba senantiasa sibuk dengan mengenal Allah Swt., cinta kepada-Nya, berangan-angan dan cinta sepenuh kalbu hanya kepada Allah.

Dengan demikian, tidak ada daya dan kekuatan untuk melakukannya, kecuali mengharap bantuan dari sisi Allah Swt.. Di samping itu, juga meringkaskan dari urusan dunia atas apa yang ia bisa menolak segala penghalang

dari dzikir menggunakan pikiran saja (tanpa melibatkan kalbu). Oleh karena itu, siapa yang tidak mampu melaksanakan hakikat dari makna yang demikian, maka hendaknya ia harus berusaha minimal mendekatinya saja. Karena, manusia pada umumnya ada empat golongan,

Pertama, orang yang kalbunya tenggelam di dalam ingat (dzikir) kepada Allah Swt. Ia tidak melirik kepada dunia, kecuali pada sesuatu yang sangat penting, demi urusan kehidupan. Yang demikian ini adalah perilaku dari orang-orang *shiddiqûn* (orang-orang yang benar). Dan, tidak akan pernah sampai pada tingkatan ini, kecuali melalui proses pelatihan-pelatihan yang lama, serta bersabar dari menentang keinginan hawa nafsu dalam waktu yang lama pula.

Kedua, orang yang kalbunya tenggelam dengan urusan dunia, dan di dalam kalbunya tidak tertinggal sikap ingat (dzikir) kepada Allah Swt., kecuali dari sekadar perlintasan kalbu yang acap hilang. Dengan kata lain, ia ingat kepada Allah Swt. hanya sekadar dalam ucapan saja, tidak menghunjam ke dasar kalbu. Maka orang semacam ini termasuk kelompok mereka yang merugi (binasa).

Ketiga, orang yang disibukkan dengan urusan dunia, dan juga agama. Akan tetapi, yang banyak menguasai kalbunya adalah urusan agama. Maka, tipe orang yang semacam ini masih harus mencicipi api neraka, akan tetapi ia segera selamat dari api neraka itu, sesuai dengan banyaknya dzikir yang ia lakukan kepada Allah Swt. di dalam kalbunya.

Kecempat, orang yang sibuk dengan urusan agama, dan juga dunia. Akan tetapi, yang lebih banyak menguasai kalbunya adalah urusan dunia. Maka, jenis orang yang semacam ini akan lama tempatnya di dalam api neraka. Akan tetapi, secara pasti ia akan keluar dari neraka, karena kuatnya dzikir di dalam kalbunya kepada Allah Swt., dan mantapnya dzikir itu dalam lubuk sanubarinya. Walaupun ingatnya kepada dunia lebih menguasai di dalam kalbunya. Wahai Allah, Rabb kami, kami berlindung kepada-Mu dari adzab Engkau yang sangat pedih, karena sesungguhnya Engkau-lah satu-satunya tempat kami berlindung.

Terkadang, ada orang yang mengatakan, "Sesungguhnya bersenang-senang dengan perkara yang *mubah* (perkara yang diperbolehkan agama, namun tidak berpahala) itu dibolehkan, maka bagaimana bersenang-senang semacam ini bisa menjadi sebab jauhnya kita dari sisi Allah 'Azza wa Jalla?" Yang demikian ini hanyalah bagian dari apa yang melemahkan kalbu kita. Sebab, perasaan cinta kepada dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan, dan sebab bagi terhapusnya setiap kebaikan. Dan, perkara *mubah* yang keluar

dari sekadar kebutuhan juga termasuk sebagian dari masalah dunia yang menjadi sebab jauhnya kita dari naungan Allah Swt.. Akan datang nanti, *insya Allah*, uraian yang lebih menyeluruh tentang masalah ini pada bahasan yang menerangkan mengenai tercelanya dunia.

Ibrahim al-Khawwash pernah mengatakan, "Pada suatu hari aku berada di atas bukit al-Lukam (satu di antara bukit yang berada di wilayah Syria), dan di sana aku mendapati buah delima. Maka timbul keinginanku pada buah delima itu. Lalu aku mengambilnya sebuah, aku belah buah delima itu, dan aku merasakannya agak masam (asam). Maka aku tinggalkan buah delima begitu saja, dan kemudian pergi. Dalam perjalananku pergi, aku mendapati seorang laki-laki yang tergeletak di atas tanah, dan telah dikerubuti oleh banyak sekali lalat. Maka aku mengucapkan kepadanya *salâm 'alaika* (keselamatan bagimu). Ia pun ternyata menjawab, 'Wa'alaikassalâmu, wahai Ibrahim (semoga keselamatan juga untukmu wahai Ibrahim).' Mendengar jawabannya, aku segera kembali bertanya, 'Dari mana engkau mengenal namaku?' Orang itu menjawab, 'Orang yang mengenal Allah 'Azza wa Jalla, niscaya tidak samarlah akan segala sesuatu.' Aku pun berkata kepadanya, 'Aku sekarang telah mengetahui, bahwa engkau mengenal Allah 'Azza wa Jalla, maka seandainya engkau meminta kepada-Nya, semoga Dia menyelamatkanmu dari gangguan kerumunan lalat-lalat ini.' Orang itu berkata, 'Dan aku pun mengerti, bahwa engkau telah mengenal Allah 'Azza wa Jalla, serta seandainya engkau meminta kepada Allah, semoga Dia menyelamatkanmu dari keinginanmu kepada buah delima yang sempat engkau makan tadi. Sebab, akibat satu buah delima manusia akan merasakan adzab yang sakit sekali esok di akhirat. Akan tetapi, kerumunan lalat ini hanya akan dirasakannya menjijikkan di dunia ini saja.' Oleh karena itu, aku tinggalkan orang tadi, dan segera aku berlalu, sambil merenungkan apa yang menjadi peringatan darinya."

Al-Sirri juga pernah mengatakan, "Sejak empat puluh tahun yang lalu aku selalu diminta oleh nafsuku untuk mencelupkan sepotong roti pada manisan buah anggur. Namun, aku tidak pernah menurutinya."

Kesimpulannya, tidaklah mungkin memperbaiki kalbu untuk menuju jalan akhirat, sebelum nafsu itu dicegah dari bersenang-senang dengan hal yang *mubah*. Karena sesungguhnya nafsu itu apabila tidak dicegah dari sebagian perkara yang *mubah*, niscaya nafsu itu menjadi serakah pada perkara-perkara yang terlarang. Sebab, siapa saja yang ingin menjaga lidahnya dari menggunjing, dan menjaga dari berkata-kata yang tidak perlu, maka sebagai haknya ia harus diam; kecuali untuk urusan dzikir kepada Allah Swt., serta perkara-perkara yang penting dalam masalah agama. Sehingga menjadi

matilah kesenangannya untuk berbicara, dan ia tidak berkata-kata kecuali pada perkara yang hak. Maka jadilah diamnya itu ibadah, dan pembicaraan yang diucapnya juga bernilai ibadah.

Manakala mata dibiasakan untuk menyaksikan pemandangan-pemandangan yang indah, niscaya mata itu tidak mau menjaga pada pemandangan yang tidak dihalalkan. Begitu juga halnya yang berkaitan dengan kesenangan-kesenangan lainnya. Karena sesungguhnya sesuatu yang diinginkan pandangan dari perkara yang haram, maka nafsu kesenangan atasnya adalah perkara yang serupa (satu). Sementara itu, menjadi kewajiban bagi hamba untuk mencegahnya dari perbuatan yang diharamkan.

Jika nafsu keinginan tidak dibiasakan untuk cukup hanya sekadar terpenuhi dalam perkara yang penting-penting saja, maka ia (nafsu keinginan) akan cenderung mengalahkan dan menguasai segalanya. Inilah satu di antara bahaya perkara yang *mubah*, yang di belakangnya terdapat bahaya-bahaya yang sangat besar (membinasakan), yang lebih besar dari apa yang sempat disebutkan tadi. Yaitu, bahwasanya nafsu itu merasa senang untuk bersenang-senang di dalam perkara dunia, dan ia akan selalu cenderung kepada urusan dunia, serta merasa tenteram kepadanya dengan terlibatnya kegembiraan yang mengandung unsur kebatilan. Sehingga nafsu itu menjadi mabuk, seperti pemabuk yang tidak akan mudah sembuh dari kebiasaannya untuk meminum minuman yang memabukkan.

Kesenangan duniawi itu laksana racun yang siap membunuh, yang mengalir di dalam urat nadi kita. Oleh karena itu, keluarkanlah dari kalbu rasa takut, gundah, dan segera ingat kepada mati maupun huru-hara di Hari Kiamat. Ini adalah satu di antara apa yang dinamakan sebagai kalbu yang mati. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا.

“Dan mereka yang merasa puas dengan kehidupan dunia, serta merasa tenteram dengan kehidupan itu,” (QS Yûnus [10]: 7).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ.

“Padahal kehidupan dunia ini, dibanding dengan kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan yang sedikit,” (QS al-Ra’d, [13]: 26).

Dan, Allah Swt. juga telah berfirman,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ... - الآية -

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, serta sesuatu yang melalaikan, perhiasan. Dan, bermegah-megahan di antara kalian, serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta maupun anak..." (QS al-Hadîd [57]: 20).

Semua yang dijelaskan di atas adalah cercaan terhadap perkara dunia. Kita meminta kepada Allah Swt. perlindungan dan keselamatan. Oleh karena itu, orang-orang yang berkalbu kokoh lagi kuat, mereka mencoba kalbu dengan mendatangi dunia pada waktu berada dalam kondisi senang. Lalu mereka mendapati kalbu mereka menjadi keras dan liar, jauh dari memperoleh pengaruh dzikir kepada Allah Swt., dan dari mengingat hari Akhir. Mereka juga mencoba kalbu mereka dengan mendatangi dunia pada waktu sedih, sehingga mereka mendapati kalbu mereka menjadi lembut, halus, bersih, dan mau menerima pengaruh dari dzikir kepada Allah Swt.

Dengan demikian mereka mengetahui, bahwasanya keselamatan itu tersemat di dalam kesedihan yang terus-menerus, jauh dari sebab-sebab kegembiraan, dan tenggelam dalam kenikmatan sikap pasrah. Lalu mereka putuskan kalbu mereka dari kelezatan dunia, dan membiasakan kalbu bersabar dari segala nafsu syahwat, baik yang dihalalkan maupun yang diharamkan. Mereka mengetahui, bahwa perkara yang halal itu ada perhitungannya di sisi Allah Swt., dan demikian pula dengan perkara yang haram, ada balasan siksaanya. Juga perkara yang *syubhat* (samar) di antara keduanya ada cela, dan ia termasuk ke dalam golongan yang akan mendapat siksa.

Jadi, siapa saja yang diperdebatkan oleh perhitungan amalannya di tempat terbuka, dan luas pada Hari Kiamat, maka sesungguhnya ia telah beroleh adzab yang nyata. Maka, ia akan segera melepaskan dirinya dari adzab itu. Dan, ia kelak akan sampai kepada kebebasan, milik yang kekal di alam dunia, dan di akhirat, dengan terlepasnya dari tawanan nafsu syahwat serta kungkungan perbudakannya. Dan, kalbu menjadi lembut dengan sebab ingat kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan menjadi sibuk dengan menaati-Nya. Mereka berbuat dengan nafsu syahwat, seperti apa yang diperbuat oleh burung liar, apabila dimaksudkan untuk mendidiknya, memindahkannya dari melompat-lompat, dan bertindak secara liar, kepada menuruti, serta bersikap terdidik.

Langkah pertama burung itu dikurung dalam sangkar yang gelap, dan tutuplah kedua matanya, sehingga terputuslah ia dari angkasa yang luas. Dan, ia lupa dari naluri lepas bebas yang disukainya selama ini. Kemudian ia merasa senang dengan daging yang disajikan, sehingga ia jinak kepada tuan (pemelihara)nya, dan ia pun disenangi oleh tuannya. Apabila ia dipanggil, ia akan menyahut atas suara tuannya. Dan manakala ia mendengar suara tuannya, niscaya ia kembali kepadanya. Maka, begitu pula halnya bagi kalbu, ia tidak jinak kepada Rabbnya, dan tidak pula selalu ingat kepada-Nya, kecuali apabila kalbu itu terlepas dari kebiasannya. Yaitu, pertama dengan bersepi-sepi dan melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri), supaya ia terpelihara pendengaran maupun penglihatannya dari segala yang disukai. Kemudian, yang kedua, jiwa itu dibiasakan dengan memuji Allah Swt., berdzikir, dan berdo'a di dalam bersepi-sepi itu.

Sehingga menjadi sangat jinak kalbu dimaksud dengan berdzikir kepada Allah Swt., sebagai ganti dari jinaknya kepada urusan dunia dan rasa kesenangan yang lainnya. Maka, yang demikian itu terasa berat bagi seorang murid pada awal permulaannya. Kemudian, menjadi nikmat pada kesudahannya. Seperti halnya anak kecil yang ia disapih dari susuan, mula pertama terasa sangat berat baginya, karena sesaat pun ia tidak mau bersabar. Oleh karena itu, menjadi semakin kuat tangis dan ketidaksabarannya ketika ia tengah disapih. Dan, anak itu akan menolak keras terhadap makanan yang disuguhkan kepadanya, sebagai ganti dari air susu ibunya. Akan tetapi, apabila tidak diberikan kepadanya air susu ibu secara terus-menerus hari demi hari, sehingga sangatlah payahlah ia bersabar dan ia sangat lapar, niscaya akan diambilnya juga makanan itu secara terpaksa. Kemudian jadilah yang demikian itu sebagai tabiat baginya. Dan, apabila sesudah itu ia dikembalikan lagi kepada mengonsumsi air susuan ibunya, niscaya ia tidak mau lagi kembali kepadanya. Ia tidak mau lagi menyukai air susu ibu, dan ia akan memandang jijik kepadanya, serta lebih menyukai kepada makanan lainnya.

Begitu juga halnya hewan yang kita kendarai, mula pertama ia akan lari (meronta) manakala dipakaikan untuknya pelana, dan tali kekang, serta ia akan lari pula apabila akan dikendarai. Lalu hewan yang kita kendarai itu pun terpaksa kita bawa dengan cara-cara paksa. Kendaraan itu pada mulanya tidak mau dipakaikan untuk diberi pelana, meskipun ia telah ditundukkan dengan rantai dan ikatan. Seiring berjalannya waktu, hewan yang kita kendarai itu juga merasa nyaman pada pakaian pelana yang disematkan padanya, dan akan ditinggalkan begitu saja pada punggungnya tanpa harus diikat. Maka, begitu pula halnya dengan nafsu. Nafsu itu hendaknya ditundukkan, sebagaimana mendidik burung, dan hewan yang akan kita kendarai. Dan,

cara menundukkannya adalah, dengan mencegahnya dari memandangi, menyukai, serta merasa senang terhadap kenikmatan dunia. Bahkan, dengan semua yang akan dipisahkannya pada waktu mati. Karena, akan dikatakan untuknya, "Cintailah apa saja yang engkau cintai, karena sesungguhnya apa yang engkau cintai itu pasti akan engkau tinggalkan."

Apabila ia tahu, bahwasanya orang yang mencintai sesuatu secara pasti ia akan berpisah darinya, dan secara pasti pula ia akan merasa sedih karena proses perpisahan itu, niscaya kalbunya akan sibuk dengan mencintai sesuatu yang tidak akan pernah terpisah. Yaitu, menyebut, dan mengingat Allah Swt.. Karena sesungguhnya dzikir itu akan menemaninya dalam kubur, dan tidak akan berpisah dengannya sedetik pun.

Kesemuanya itu akan sempurna dengan adanya sikap sabar dalam beberapa hari yang relatif sedikit hitungannya. Karena sesungguhnya usia kita terhitung sedikit sekali apabila dibandingkan pada masa lamanya hidup kita di akhirat kelak. Orang yang mau menggunakan akalinya, ia akan rela menanggung kesulitan di dalam perjalanan dalam mempelajari pekerjaan yang khusus, dan pekerjaan yang lainnya dalam waktu satu bulan, untuk memperoleh kesenangan dalam masa satu tahun, atau pada beberapa masa. Oleh karena itu, semua usia jika dibandingkan dengan suatu masa yang lama, maka ia adalah kurang dari satu bulan dibandingkan kepada usia dunia. Jadi, haruslah ia bersabar dan *bermujahadah*. Sebagaimana telah dikatakan oleh Sayyidina 'Ali ra., "Dan ketika waktu pagi hari tiba, maka suatu kaum memuji akan perjalanan malam yang telah dilakukan, sehingga hilanglah rasa kantuk dari kelopak mata mereka."

Jalan untuk *bermujahadah* dan *riyadhah* itu berbeda-beda bagi masing-masing manusia. Berbeda menurut perbedaan hal-ihwalnya. Yang terpenting, hendaknya masing-masing orang meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dari sebab-sebab urusan dunia. Maka, orang yang merasa gembira dengan harta, atau dengan kedudukan, atau disebabkan karena diterima di dalam pengajaran, atau ia merasa mulia menjadi hakim, atau menjadi penguasa, atau disebabkan oleh banyaknya pengikut di dalam pengajaran, dan memanfaatkan ilmu kepada orang lain, maka seyogyanyalah untuk pertama kali ditinggalkan apa yang menjadi kesenangannya itu. Sebab sesungguhnya, apabila dilarang untuknya dari yang demikian, dan dikatakan padanya, "Pahalamu di akhirat tidak akan berkurang dengan sebab larangan itu," maka ia tidak merasa senang pada yang demikian, dan merasa pedih kalbunya. Tipe orang semacam ini termasuk orang yang merasa senang dengan kehidupan duniawi, dan merasa tenteram dengannya. Dan, hal yang

demikian itu pasti akan membinasakan dirinya.

Kemudian, apabila ia telah meninggalkan sebab-sebab kesenangan duniawi, maka hendaklah ia mengasingkan diri dari kumpulan manusia. Hendaknya ia hidup sendirian dengan dirinya, dan hendaknya ia mau mengelola kalbunya secara bijak. Sehingga kalbunya tidak lagi disibukkan, kecuali untuk mengingat (berdzikir) kepada Allah Swt., dan berpikir hanya kepada-Nya. Juga hendaknya ia mau bersikap waspada tentang nafsu syahwat maupun bisikan setan yang tampak pada dirinya. Sehingga dicegahnya unsur-unsur itu apabila muncul. Karena, tiap-tiap bisikan itu mempunyai sebab. Dan, bisikan dimaksud tidak hilang, kecuali dengan memotong sebab-sebab, dan apa saja yang berhubungan dengannya. Maka, hendaklah ia selalu berbuat yang demikian selama hidupnya. Dan, perjuangan itu tidak akan ada akhirnya, kecuali dengan datangnya kematian.[]



Bab Kesembilan

Tanda-tanda Akhlak Terpuji

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tanda-tanda akhlak yang terpuji."

Ketahui kiranya, bahwa setiap manusia tidak mudah mengetahui kekurangan-kekurangan yang terselip pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus berjuang dengan segenap kemampuan untuk sanggup menentang nafsu syahwatnya; dengan perjuangan yang tidak asal-asalan saja. Sehingga ia mau, dan mampu meninggalkan keburukan-keburukan maksiat yang mungkin dilakukan. Di sisi lain, ia belum boleh menyangka bahwa dirinya telah membersihkan kalbu serta membaguskan akhlaknya, dan merasa tidak perlu lagi untuk bermujahadah.

Oleh sebab itu, hendaknya harus ada tanda atas kebaikan akhlak yang membekas pada dirinya. Karena sesungguhnya kebaikan akhlak itu termasuk bagian dari keimanan. Sedangkan buruknya akhlak adalah satu di antara sifat kemunafikan. Sebagaimana Allah Swt. telah menyebutkan sifat orang-orang mukmin dan juga orang-orang munafik di dalam kitab-Nya. Sifat-sifat dimaksud pada jumlah tertentu adalah buah dari kebaikan akhlak, dan juga

menyisakan keburukan pada jumlah lainnya. Maka, berikut ini akan Penulis jelaskan sebagian dari apa yang dimaksud, untuk diketahui ayat-ayat yang membimbing di seputar kebaikan akhlak. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ - إِلَى قَوْلِهِ - أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ.

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan serta perkataan yang tidak berguna. Juga orang-orang yang mau menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri, atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Siapa saja yang mencari di balik itu semua, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan, orang yang memelihara amanah-amanah [yang dipikulnya], serta janjinya, juga orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,*" (QS al-Mu'minûn [23]: 1-10).

Allah Swt. juga berfirman,

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ - إِلَى قَوْلِهِ - وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ.

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat,¹⁶⁹ yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'rif, dan mencegah berbuat munkar, juga yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang mukmin (beriman),*" (QS al-Taubah [9]: 112).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ - إِلَى قَوْلِهِ - أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka bergetarlah kalbu mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka [karenanya], serta kepada Rabblah mereka bertawakal. [Yaitu], orang-orang yang mendirikan shalat, dan yang*

169 Maksudnya, melawat untuk mencari ilmu pengetahuan, atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa sunnah.

menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya," (QS al-Anfâl [8]: 2-4).

Allah juga berfirman,

وَعِبَادَ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلٰى الْاَرْضِ هَوْنًا وَاِذَا خٰطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا
سَلٰمًا - اِلٰى اٰخِرِ السُّوْرَةِ.

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan sikap tawadhu', dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan. Dan, orang yang melalui malam hari dengan bersujud serta berdiri untuk Rabb mereka. Juga orang-orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, jauhkanlah adzab neraka Jahannam dari sisi kami, sesungguhnya adzab itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap, dan tempat kediaman. Dan, orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, serta tidak pula bersikap kikir. Dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara keduanya. Juga orang-orang yang tidak menyembah Ilah yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya]; kecuali dengan [alasan] yang benar. Serta tidak berzina. Siapa saja yang melakukan kesemuanya itu, niscaya ia mendapat [pembalasan atas] dosanya. Yakni, akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat, dan ia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih, maka kejahatan mereka itu digantikan oleh Allah dengan kebajikan. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang yang bertobat, dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya. Dan, orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, juga apabila mereka bertemu dengan [orang-orang] yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, mereka melalui dengan menjaga kehormatan diri. Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat dari Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli lagi buta. Juga orang-orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami, dan keturunan kami sebagai penyenang kalbu [kami], serta jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi [di dalam surga], karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan serta ucapan selamat di dalamnya; mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap, dan tempat kediaman.' Katakanlah [kepada orang-orang musyrik], "Rabbku tidak mengindahkan kalian, melainkan

kalau ada ibadah yang kalian lakukan. [Tetapi bagaimana kalian beribadah kepada-Nya], padahal kalian sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak adzab pasti menimpa kalian,” (QS al-Furqân, [25]: 63-77).

Oleh karena itu, siapa yang merasa sulit akan keadaannya, hendaknya ia bercermin pada ayat-ayat di atas. Dan, perwujudan semua sifat ini menunjukkan adanya kebaikan pada akhlak. Sebaliknya, tidak adanya sifat-sifat dimaksud menandakan buruknya akhlak. Adapun terselipnya sifat-sifat yang hanya ada sebagiannya saja, maka menunjukkan kebaikan akhlak pada sebagian, dan juga buruknya akhlak pada sebagian yang lain. Jadi, hendaklah ia berusaha memperoleh apa yang tidak ada, serta menjaga yang sudah ada. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda di dalam mensifati orang-orang mukmin dengan banyak sifat, yang kesemuanya itu menunjukkan tentang kebaikan-kebaikan akhlak. Beliau Saw. bersabda,

المؤمنُ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Seorang mukmin itu mencintai saudaranya, seperti ia mencintai dirinya sendiri.”¹⁷⁰

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ.

“Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”¹⁷¹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

“Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.”¹⁷²

170 Diriwayatkan oleh Imam al-Syakhân (Imam Bukhari, dan Imam Muslim) dari hadis Anas Ibn Malik ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

171 Multafaqun 'Alaih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari hadis Abi Syuraih al-Khazza'i, dan juga dari hadis Abi Hurairah ra.

172 Multafaqun 'Alaih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang merupakan bagian dari kedua rangkaian hadis sebelumnya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan hari Akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam."¹⁷³

Dan, Rasulullah Saw. juga pernah menerangkan, bahwa sifat-sifat yang utama dari seorang mukmin itu adalah baik akhlakunya.

Rasulullah Saw. juga bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا.

"Orang mukmin yang lebih sempurna keimanannya, adalah mereka yang sangat baik akhlakunya."¹⁷⁴

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُؤْمِنَ صَمُوتًا وَقَوْرًا فَادْنُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلْقِنُ الْحِكْمَةَ.

"Apabila kalian melihat orang mukmin itu banyak diamnya, dan berwibawa, maka dekatilah ia (jadikan ia sebagai sahabat terbaik). Sebab, ia telah mendapatkan pelajaran berupa hikmah."¹⁷⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Siapa saja yang merasa senang atas kebajikannya, dan merasa tidak nyaman akan keburukannya yang sduah dilakukannya, maka ia itu adalah orang mukmin yang mendekati kesempurnaan keimanan."¹⁷⁶

173 *Muttafaqun 'Alaih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang juga merupakan bagian dari kedua ran - kalan hadis sebelumnya.

174 Riwayat ini pernah disampaikan sebelumnya. Menurut saya (*mubaqqiq*), hadis ini berstatus *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 1230, dan riwayat Abi Hurairah ra..

175 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Khalid dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Menurut saya (*mubaqqiq*), Imam Ibnu Majah merwayatkan pada nomor hadis 4101. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah*, Jilid 10, hadis nomor 405. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam kitab *al-Dha'if*, hadis nomor 1923, lalu memberikan catatan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

176 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Thabrani, Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya atas pe - syaratan kedua Imam sebelumnya dari hadis Abi Musa al-Asy'ari ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Thabrani dan Imam al-Hakim, serta menshahihkan statusnya atas persyaratan Imam Bukhari dan Imam Muslim (*al-Syaikh*) dan hadis Abi Umamah ra. Menurut saya (*mubaqqiq*), status hadis (riwayat) ini adalah *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 6294 dan hadis Abi Musa al-Asy'ari ra.

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يُشِيرَ إِلَى أَخِيهِ بِنَظَرَةٍ تُؤْذِيهِ.

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi orang mukmin, memberi isyarat kepada saudaranya (sesama mukmin) dengan pandangan yang menyakitinya.”¹⁷⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا.

“Tidak halal (tidak diperbolehkan) bagi orang muslim untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim.”¹⁷⁸

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّمَا يَتَجَالَسُ الْمُتَجَالِسَانِ بِأَمَانَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا يَحِلُّ لِأَحَدِهِمَا أَنْ يُفْشِيَ عَلَى أَخِيهِ مَا يَكْرَهُهُ.

“Sesungguhnya dua orang yang tengah duduk-duduk, dan berbincang itu tengah memegang amanah Allah 'Azza wa Jalla. Sehingga tidak dihalalkan (tidak diperbolehkan) bagi satu di antara keduanya untuk menyebarkan atas keburukan teman duduknya, tentang apa yang tidak disukainya kepada pihak lain.”¹⁷⁹

Sebagian dari mereka ada yang mengumpulkan tanda-tanda kebaikan akhlak, lalu ia mengatakan, “Orang yang baik akhlaknya adalah siapa yang banyak bersikap malu, sedikit menyakiti orang, banyak berbuat baik, benar lidahnya, sedikit berbicara, dan memperbanyak berkerja, berusaha meminimalisir kekeliruan, mempersedikit melakukan sesuatu yang tidak dibutuhkan, berbuat banyak kebaikan, banyak melakukan silaturahmi, bersikap lemah-lembut, memperbanyak sabar, banyak berterima-kasih kepada sesama, bersikap ridha (bersyukur) kepada apa yang telah ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, banyak kasih sayangnya, dapat menjaga

177 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam kitab *al-Zuhd*, dalam beberapa bahasan secara *mursal*, sebagaimana pernah disampaikan sebelumnya (pada bahasan terdahulu).

178 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani, dan Imam al-Thayalisi dari hadis al-Nu'man bin Bisyr. Juga oleh Imam al-Bazzar dari hadis 'Umar binul Khaththab ra., dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*). Menurut saya (*muhajiq*), statusnya *shahih*, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, dan sebagaimana pula disebutkan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 7658, dari *rijal* (susunan perwayal) yang sama.

179 Telah disampaikan *takhrifnya* pada bahasan terdahulu.

diri, dan bersikap santun kepada fakir miskin, tidak suka mengutuk orang lain, tidak suka memaki-maki, tidak suka mengadu-domba, tidak mencari-cari kekeliruan orang lain, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, bukan ahli hasad, manis muka, bagus lidah (ucapan), cinta kepada jalan Allah, membenci karena Allah, rela karena Allah, dan marah hanya karena Allah." Maka itulah orang yang baik akhlaknya.

Dan, ditanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang tanda orang mukmin, dan orang munafik? Maka beliau menjawab,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ هَمَّتْ فِي الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالْعِبَادَةِ وَالْمُنَافِقِ هَمَّتْ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ
كَالْبَهِيمَةِ.

"Sesungguhnya cita-cita orang mukmin terletak di dalam shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan cita-cita orang munafik berada di dalam makanan dan minuman mereka, layaknya kehidupan binatang ternak."¹⁸⁰

Hatim al-Asham pernah mengatakan, "Orang mukmin itu sibuk dengan pemikiran dan perhatiannya. Sedangkan orang munafik akan sibuk dengan sikap tamak dan mengharap-harap kosong (berhayal). Orang mukmin tidak mengharap kepada semua orang, kecuali pada Allah 'Azza wa Jalla. Sedangkan orang munafik mengharap-harap pada semua orang, selain kepada Allah Swt.. Orang mukmin tidak takut kepada seseorang, kecuali hanya kepada Allah, adapun orang munafik akan selalu merasa takut kepada setiap orang, kecuali tidak takut kepada Allah. Orang mukmin akan menyerahkan harta bendanya demi tegaknya agama Islam, sedangkan orang munafik menyerahkan agamanya demi harta bendanya. Orang mukmin berbuat baik dan gemar menangisi kekeliruan yang sudah dilakukan. Sedangkan orang munafik berbuat keburukan, dan tertawa terbahak-bahak karenanya. Orang mukmin senang pada tempat yang sunyi, dan menyendiri. Sementara orang munafik senang bercampur dengan orang banyak dan perkumpulan sia-sia lainnya. Orang mukmin berusaha menanam kebaikan dan takut pada kerusakan. Sedangkan orang munafik mencabut tanaman kebaikan dan ia mengharap-harap hasil yang kosong. Orang mukmin menyuruh kebaikan dan mencegah perbuatan aniaya, lalu ia berusaha untuk berbuat kebaikan. Dan, orang munafik akan menyuruh kepada keburukan dan melarang untuk menjadi pemimpin kebaikan, lalu ia cenderung merusak kebaikan apa saja yang tengah didirikan."

180 Takhrijnya tidak kami temukan.

Yang paling utama untuk ujian bagi baiknya akhlak adalah sikap sabar atas rasa sakit dan tahan atas perlakuan kasar orang lain. Siapa saja yang mengadu tentang buruknya akhlak orang lain, niscaya yang demikian itu menunjukkan buruknya akhlak sendiri. Karena, baiknya akhlak adalah cerminan atas sikap tahan terhadap rasa sakit yang mendera.

Telah diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. pada suatu hari berjalan kaki bersama sahabat Anas ibn Malik ra., lalu mereka bertemu dengan seorang Badui (orang Arab dusun, pedalaman) yang berusaha menarik syal Rasulullah Saw. dengan tarikan yang sangat kuat. Saat itu, Rasulullah tengah memakai syal Najrani (syal yang melilit di leher, dari negeri Najran, Yaman) yang cukup tebal pinggir-pinggirnya. Anas berkata, "Sehingga aku melihat pada leher Rasulullah Saw. ada bekas tarikan dari syal itu, karena sangat keras tarikannya." Orang Badui itu pun berkata, "Wahai Muhammad, berilah aku dari harta Allah yang ada pada sisimu." Kemudian Rasulullah Saw. hanya menoleh ke arahnya, sambil tersenyum. Lalu beliau menyuruh Anas untuk memberikan syal yang tengah beliau pakai."¹⁸¹

Pada waktu orang-orang Quraisy sering menyakiti Rasulullah Saw., dan mereka kerap menganiaya beliau, maka beliau justru berdo'a,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

"Wahai Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka belum memahami [apa yang aku sampaikan]."¹⁸²

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. membaca do'a tersebut pada waktu terjadinya peperangan Uhud. Oleh karena itulah Allah Sawt. menurunkan ayat berikut ini kepada Rasulullah Saw.,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Dan sesungguhnya engkau [wahai Muhammad] mempunyai akhlak yang mulia," (QS al-Qalam [68]: 4).

Dan telah diceritakan, bahwasanya Ibrahim ibn Ad-ham pada suatu hari keluar dari kediamannya, lalu seseorang berpakaian seragam menghampiri-

181 *Multafaqun 'Alaih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari hadis Anas ibn Malik ra.

182 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Baihaqi dalam kitab *Dalail al-Nubuwwah* dari hadis Sahal ibn Sa'ad ra. Juga diriwayatkan dalam kitab *al-Shahihain* dari hadis Ibnu Mas'ud ra. di seputar pemukulan terhadap diri Rasulullah ra. yang dilakukan oleh kaum beliau.

nya seraya bertanya, "Apakah engkau seorang pekerja yang ditugasi oleh Ibrahim ibn Ad-ham?" Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Ya." Orang berseragam tadi bertanya kembali kepadanya, "Di mana bangunan yang tengah engkau kerjakan untuknya." Kemudian Ibrahim bin Ad-ham menunjuk ke arah tanah (kuburan). Tentara itu berkata, "Yang aku maksudkan adalah pekerjaan yang tengah engkau lakukan untuk Ibrahim?" Lalu Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Itulah yang tengah aku kerjakan sekarang, urusan yang bertalian dengan kuburan Ibrahim." Maka laki-laki berseragam tadi sangat marah atas jawaban yang diberikan oleh Ibrahim, dan segera memukul kepada Ibrahim ibn Ad-ham dengan cambuk, sehingga berdarah. Lalu Ibrahim dibawanya kembali ke kediamannya. Maka teman-teman Ibrahim menemuinya, dan mereka bertanya, "Bagaimana kejadiannya?" Maka laki-laki berseragam tadi menerangkan kepada teman-temannya, apa yang telah dijawab oleh Ibrahim ibn Ad-ham. Kemudian teman-teman Ibrahim menunjukkan kepada laki-laki berseragam tadi, bahwasanya orang yang sudah ia pukul itu adalah Ibrahim ibn Ad-ham sendiri. Maka laki-laki berseragam itu segera turun tersungkur dari kudanya, seraya mencium kedua tangan dan kedua kaki Ibrahim ibn Ad-ham dengan meminta maaf kepadanya. Kemudian orang bertanya kepada Ibrahim ibn Ad-ham, "Mengapa tuan mengatakan kepadanya, 'Aku ini pekerja?'" Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Orang itu, tidak bertanya kepadaku, 'Pekerja siapa engkau ini?' Tetapi ia hanya bertanya, 'Engkau pekerja?' Kemudian aku menjawab, 'Ya, karena aku adalah pekerja (hamba) Allah Swt.. Maka, pada saat ia memukul kepalaku, aku bermohon kepada Allah agar untuknya diberikan surga.'" Lalu ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana bisa begitu, padahal ia telah menganiayamu?" Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Aku mengetahui, bahwasanya aku akan mendapat pahala dari apa yang diperbuatnya pada diriku, dan aku tidak menghendaki jika nasib yang aku peroleh darinya menjadi baik, sedang nasibnya dari sebab menganiayaku menjadi buruk, karenanya aku mendo'akan kebaikan untuknya."

Abu Utsman al-Hiyari pernah diundang pada suatu perjamuan. Dan, orang yang mengundangnya ingin mengujinya. Maka, setelah Abu Utsman sampai di tempatnya, pengundang berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku tidak mempunyai maksud apa-apa denganmu saat ini." Kemudian Abu Utsman pulang lagi. Maka, pada saat Abu Utsman pulang, dan belum begitu jauh, segera pengundang itu memanggilnya untuk yang kedua kali. Ketika ia telah datang kepadanya, pengundang itu berkata lagi kepadanya, "Wahai tuan guru, pulanglah." Maka pulanglah Abu Utsman. Kemudian diundangnya lagi untuk ketiga kalinya, seraya ia berkata, "Pulanglah menurut waktu yang engkau inginkan." Maka, pada saat Abu Utsman telah sampai di penghujung pintu

rumahnya, pengundang tadi mengatakan seperti perkataan yang pertama. Maka Abu Utsman pun kembali. Kemudian ia datang lagi pada keempat kalinya, lalu ia pun kembali lagi. Sampai pengundang itu memperlakukan yang demikian beberapa kali. Dan, Abu Utsman tidak mengubah sikapnya dari bersikap seperti itu, menuruti apa mau dari pengundang. Kemudian pengundang itu bertekuk-lutut (menunduk) pada dua kaki Abu Utsman, seraya berkata, "Wahai tuan guru, sesungguhnya aku hanyalah ingin mengujimu, maka sekarang aku mengetahui, alangkah bagus akhlak tuan guru." Abu Utsman lalu berkata, "Sesungguhnya apa yang telah engkau lihat dari diriku itu hanyalah semata-mata perangai seekor anjing. Karena apabila seekor anjing itu apabila dipanggil, maka ia akan datang menemui pemanggilnya. Dan, apabila seekor anjing itu diusir pergi, maka ia pun akan segera pergi."

Dan, telah dikisahkan pula tentang jati diri (akhlak) Abu Utsman, bahwa pada suatu hari ia melewati suatu jalan. Kemudian dituangkan padanya oleh seseorang satu wadah yang dipenuhi abu dapur. Maka Abu Utsman turun dari kendaraannya, dan ia bersujud syukur. Kemudian ia mengibas-ngibaskan abu dari pakaiannya, dan ia tidak mengatakan perkataan apa pun kepada pelakunya. Maka seseorang bertanya kepadanya, "Mengapa tuan tidak memukul orang itu?" Abu Utsman menjawab, "Sesungguhnya orang yang berhak terkena sengatan api (neraka), hendaknya ia diselamatkan oleh abu, sehingga ia tidak boleh marah karenanya."

Telah dikisahkan, bahwasanya 'Ali ibn Musa al-Ridha *Rahmatullâh 'Alaih* memiliki warna kulit kehitam-hitaman, karena ibunya pun berkulit gelap. Dan, di Naisabur ada sebuah kamar mandi umum (*hammâm*) yang dekat dengan pintu rumahnya. Apabila 'Ali ibn Musa ingin masuk ke kamar mandi tersebut, terdapat seorang penjaga yang akan menunggu di dekat kamar mandi itu dari kunjungan orang lain. Pada suatu hari 'Ali ibn Musa al-Ridha masuk ke kamar mandi tersebut, sementara penjaga kamar mandi tadi harus pergi untuk suatu keperluan yang mendesak. Kemudian datanglah seseorang berbangsa Rustaq (penduduk pedalaman, asli, Naisabur, *Peocrj.*) yang juga memasuki kamar mandi tersebut, dan segera membuka pakaiannya. Pada saat ia mendapati 'Ali ibn Musa al-Ridha di sana, dan ia menyangka bahwa 'Ali ibn Musa adalah penjaga kamar mandi. Orang Rustaq itu berkata kepada 'Ali ibn Musa al-Ridha, "Bangunlah, dan bawakan air untukku." 'Ali ibn Musa lalu berdiri, dan mematuhi semua perintah yang disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian penjaga kamar mandi yang sesungguhnya datang dari keperluannya, dan ia melihat pakaian orang Rustaq serta mendengarkan pembicaraan antara orang Rustaq terhadap 'Ali ibn Musa al-Ridha. Sehingga ia merasa takut disalahkan, serta segera lari meninggalkan keduanya. Lalu,

pada waktu 'Ali ibn Musa keluar dari kamar mandi, ia menanyakan perihal penjaga kamar mandi kepada orang-orang di sekitarnya. Maka seseorang memberitahukan kepadanya, bahwa penjaga kamar mandi itu merasa takut terhadap apa yang telah menimpa 'Ali, yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, dan ia pun melarikan diri. 'Ali ibn Musa berkata, "Sebaiknya ia tidak usah lari, karena kekeliruan itu tersemat pada orang yang menaruh air maninya ke rahim seorang budak wanita yang hitam (yang dimaksud adalah, ayahnya, *Penerj.*)."

Dan telah dikisahkan, bahwa Abu 'Abdillah al-Khayyath adalah seorang penjahit yang sangat dikenal di wilayahnya, di mana ia mempunyai seorang pelanggan tetap beragama majusi (penyembah api) yang sering menjahitkan pakaian kepadanya. Apabila orang Majusi dimaksud mengambil pakaian yang telah selesai dijahit oleh Abu 'Abdillah, maka orang majusi tadi memberikan beberapa uang dirham palsu kepada Abu 'Abdillah sebagai upah menjahit. Abu 'Abdillah mengambil uang palsu itu dari orang majusi tersebut, dan tidak memberitahukan kepadanya tentang uangnya yang palsu kepadanya. Abu 'Abdillah juga tidak mengembalikannya. Hingga pada suatu hari, kebetulan yang tidak diharapkan oleh sang majusi terjadi. Abu 'Abdillah hari itu pergi untuk suatu keperluan yang sangat mendesak. Lalu datanglah orang majusi itu untuk menyerahkan upah dari ongkos menjahit pakaiannya. Akan tetapi, ketika tidak didapatinya Abu 'Abdillah, maka diberikannya ongkos menjahit kepada murid dari Abu 'Abdillah. Dan, ia menerima pakaian yang telah selesai dijahit oleh Abu 'Abdillah sambil memberikan uang dirham yang palsu sebagai pembayarannya. Pada saat murid dari Abu 'Abdillah menerima uang dirham palsu itu, ia mengerti bahwa uang yang diserahkan kepadanya adalah uang yang palsu, dan ia pun segera mengembalikan lagi kepada si majusi tadi. Setelah Abu 'Abdillah kembali, lalu murid itu menceritakan kepada Abu 'Abdillah tentang kejadian saat beliau tidak ada. Maka Abu 'Abdillah berkata, "Sungguh tidak baik apa yang telah engkau lakukan itu. Orang majusi itu telah memperlakukan hal tersebut kepadaku dengan perlakuan yang sama selama satu tahun, dan aku bersabar atas perlakuannya. Aku selalu menerima uang-uang dirham palsu dari dirinya, dan aku ceburkan uang-uang itu ke dalam sumur, supaya orang-orang Islam lainnya tidak tertipu kembali dengan uang-uang tersebut."

Abu Yusuf ibn Asbath pernah mengatakan, "Tanda-tanda baiknya akhlak seseorang itu ada sepuluh, yaitu; sedikit berdebat, senantiasa meningkatkan kesadaran diri, meninggalkan aktivitas mencari-cari kesalahan sesama, memandang baik sesuatu yang kelihatannya kurang baik, mengucapkan atas ketidakmampuan diri, menahan rasa sakit, senantiasa mengoreksi

kekurangan diri sendiri, mengetahui akan kekurangan pada diri serta tidak pada kekurangan-kekurangan orang lain, bermuka yang manis kepada anak kecil maupun kepada orang dewasa, dan bersikap lembut dalam perkataan terhadap orang yang berada di bawahnya, maupun kepada orang yang berada di atasnya.”

Sahal pernah ditanya tentang baiknya akhlak? Lalu ia menjawab, “Yang paling rendah di antaranya adalah, menahan rasa sakit, meninggalkan meminta pembalasan atas apa (kebaikan) yang sudah dilakukan, mempunyai sikap belas kasih terhadap orang yang berbuat aniaya, mau memintakan ampunan kepadanya, dan merasa kasihan terhadapnya.”

Ahnaf ibn Qais pernah ditanya, “Dari manakah engkau belajar bersikap lemah lembut?” Ahnaf ibn Qais menjawab, “Dari Qais ibn Ashim.” Lalu ia ditanyakan kembali, “Sampai di mana kelemah-lembutannya?” Ahnaf ibn Qais menjawab, “Ketika ia duduk-duduk di rumahnya, lalu datang seorang budak wanita membawa besi ke tempat pembakar daging yang penuh berisi daging bakar. Kemudian jatuhlah besi pembakar daging itu dari tangannya, dan terjatuh mengenai anak Qais yang masih kecil, dan meninggal dunia-lah anak kecil itu. Kemudian budak wanitanya itu merasa gugup, namun Qais berkata kepada budaknya, ‘Janganlah engkau merasa takut, dan engkau telah aku merdekakan karena Allah Swt..’”

Ada yang menceritakan, bahwa apabila Uais al-Qarani berpapasan dengan anak-anak kecil di jalan, maka anak-anak kecil itu selalu melemparinya dengan batu. Maka Uais berkata kepada anak-anak kecil itu, “Wahai anak-anak saudaraku, jika kalian senang untuk melempariku, maka lemparilah aku dengan batu kerikil yang kecil, sehingga kalian tidak membuat betisku berdarah, karena kalian mencegahku dari mengerjakan shalat.”

Seorang laki-laki memaki-maki kepada al-Ahnaf ibn Qais. Namun al-Ahnaf tidak menjawabnya. Kemudian al-Ahnaf mengikuti laki-laki itu di belakangnya. Sampai pada saat laki-laki itu hampir tiba dekat dengan kampung halamannya, lalu al-Ahnaf berhenti, seraya mengatakan, “Kalau masih tertinggal pada dirimu suatu perasaan, maka katakanlah, supaya tidak didengar nanti oleh sebagian orang jahil yang terdapat di kampung ini, lalu mereka akan menyakitimu.”

Diriwayatkan, bahwasanya Sayyidina ‘Ali ra. memanggil seorang budak pria, lalu budak itu tidak mau menjawabnya. Sehingga ‘Ali memanggilnya sampai dua, atau tiga kali. Budak itu pun tidak juga menjawabnya. Maka ‘Ali pergi kepadanya, dan dilihatnya budak itu baru saja berbaring. Kemudian ‘Ali bertanya kepadanya, “Apakah engkau tidak mendengar panggilanku,

wahai *ghulam* (anak muda)?” Budak itu menjawab, “Ya, aku mendengar panggilanmu.” Kemudian ‘Ali kembali bertanya kepadanya, “Lalu, apa yang mendorongmu untuk tidak menyahut panggilanku?” Budak itu menjawabnya, “Sebab aku merasa aman dari siksaanmu, sehingga aku memberanikan diri untuk beristirahat, karena aku tengah kelelahan.” Mendengar jawaban itu, ‘Ali berkata, “Jika demikian kondisimu, maka pergilah engkau dari sini, karena engkau telah aku merdekakan dengan mengharap atas keridhaan Allah Swt..”

Seorang wanita menyeru kepada Malik ibn Dinar, “Wahai orang yang berlaku *riya’* (sombong)!” Malik ibn Dinar balik berkata kepadanya, “Wahai wanita, sungguh engkau telah mengenal namaku yang dianggap sesat oleh penduduk Basrah.”

Yahya ibn Ziyad al-Haritsi mempunyai budak laki-laki yang buruk perangainya. Lalu orang-orang bertanya kepadanya, “Mengapa engkau masih memertahankan budak itu berada di sisimu?” Yahya ibn Ziyad al-Haritsi menjawab, “Untuk aku beri pelajaran kepadanya sifat santun.”

Inilah beberapa gambaran atas jiwa yang benar-benar telah dihinakan dengan *riyadhah* (pelatihan khusus), lalu jiwa-jiwa itu menjadi lurus akhlaknya, dan bersih batinnya dari tipuan, belenggu maupun sikap dengki. Maka, jiwa membuahakan sikap ridha (kepasrahan) dengan semua yang ditakdirkan oleh Allah Swt.. Dan, itulah tingkat yang sangat tinggi di dalam kebaikan akhlak.

Jadi, orang yang benci dan tidak senang dengan ketentuan Allah Swt. adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Dan, mereka itulah pihak yang sudah tampak tanda-tanda segi lahiriahnya, sebagaimana yang telah Penulis sebutkan terdahulu. Oleh karena itu, orang-orang yang menjumpai tanda-tanda dimaksud pada dirinya sendiri, maka tidak seyogyanya ia tertipu dengan dirinya. Yang kemudian ia menyangka, bahwa dirinya telah baik akhlaknya. Akan tetapi, sudah seyogyanya ia menyibukkan diri dengan pelatihan khusus (*riyadhah*), dan hendaknya ia ber-*mujahadah* (bersungguh-sungguh), sehingga ia sampai kepada derajat akhlak yang baik. Sebab, derajat dari akhlak yang baik adalah tingkatan yang tertinggi, yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang dekat dan orang-orang yang *shiddiqûn*.[]



Bab Kesepuluh

Mendidik Akhlak Anak Sejak Dini

"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara orangtua melatih anaknya agar berakhlak mulia sejak usia dini."

Ketahui kiranya, bahwasanya tata cara membiasakan anak-anak itu termasuk dari urusan yang sangat penting, dan termasuk urusan yang sangat kuat keperluannya. Sebab, anak-anak yang masih kecil itu menjadi amanah bagi kedua orangtuanya. Kalbu mereka yang suci adalah mutiara yang indah, halus, masih bersih dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Dan, anak-anak mau menerima pada setiap bentuk lukisan yang dilukiskan dan mereka condong kepada setiap sesuatu yang dicondongkan kepada kalbu mereka. Oleh karena itu, jika seorang anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada nilai-nilai kebaikan, niscaya ia akan tumbuh pada jalur kebaikan. Ia pun akan berbahagia di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, di dalam pahala si anak terkandung pahala bagi kedua orangtuanya, setiap

pendidik, dan gurunya.

Sebaliknya, apabila anak kecil dibiasakan dengan keburukan dan disia-siakan tanpa sentuhan kebaikan, layaknya binatang ternak yang disia-siakan oleh peternaknya, niscaya anak itu akan celaka, atau binasa dalam hidup. Dan, dosa juga tersemat pada pundak orang yang mengurusnya, dan orang yang menjadi walinya (kedua orangtuanya). Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.

"Wahai orang-orang yang beriman, periharalah diri, dan keluarga kalian dari jilatan api neraka," (QS al-Tahrīm [66]: 6).

Oleh karena itu, selagi sang ayah memelihara anaknya dari panasnya jilatan api dunia, maka lebih utama lagi ia harus memerihara sang anak dari jilatan api neraka akhirat. Adapun cara memeliharanya adalah dengan mendidik, mencerdaskan, dan dengan mengajarnya akhlak yang baik, juga menjaganya dari teman-teman yang berakhlak buruk. Tidak dibiasakan dengan bersenang-senang, tidak pula diajarkan mencintai perhiasan dunia, dan sebab-sebab kemewahan lainnya. Sebab, dengan berbuat itu maka sama saja ia telah menyia-nyiakan umurnya di dalam mencari kemewahan. Dan, apabila sang anak telah menjadi dewasa, ia akan menjadi binasa untuk selama-lamanya. Akan tetapi, seyogyanyalah ia diawasi sejak dari permulaan.

Juga, tidak disuruh untuk mengasuh dan menyusuinya kecuali oleh seorang wanita yang shalih, beragama, serta hanya mengonsumsi makanan yang halal. Karena sesungguhnya susu yang dihasilkan dari barang haram, tidak ada keberkahan padanya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan anak berasal dari susu yang haram, niscaya cetakannya terdiri dari barang yang hina, sehingga tabiatnya akan condong kepada yang ada kesesuaiannya dengan yang hina dan keji itu.

Dan, manakala telah kelihatan daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu, maka seyogyanyalah untuk diperketat pengawasannya. Adapun permulaan untuk yang demikian, adalah lahirnya permulaan sifat malu. Maka apabila ia bersikap takut, malu, dan meninggalkan sebagian tugasnya; maka yang demikian itu adalah karena timbulnya cahaya akal. Sehingga ia bisa melihat pada sebahagian keadaan, ia melihat pekerjaan itu jelek dan berbeda dengan keadaan yang lain, lalu timbullah padanya sifat malu dari sesuatu dan tidak malu dari sesuatu yang lainnya.

Maka, inilah pemberian dari Allah Swt. kepada anak itu. Dan, suatu kegembiraan yang menunjukkan kepada lurusness akhlak dan bersihnya kalbu. Ia diberi khabar gembira dengan kesempurnaan akal ketika dewasanya. Maka, anak kecil yang pemalu, ia seyogyanya tidak disia-siakan. Justru, ia ditolong untuk dididiknya dengan malu dan kepandaiannya.

Maka, mula pertama sifat yang menonjol kepada anak-anak adalah sifat rakus di dalam makanan. Seyogyanya anak itu dididik di dalam masalah sopan-santun makan, seperti hendaknya jangan mengambil makanan, kecuali diambil dengan tangan kanannya; hendaknya pada waktu mengambil makanan, ia membaca 'Bismillah'; hendaknya ia makan makanan yang berada di dekatnya; hendaknya jangan tergesa-gesa untuk memakan makanan, sebelum yang lainnya; hendaknya janganlah selalu melihat kepada orang yang sedang makan; hendaknya tidak tergesa-gesa saat makan; hendaknya ia mengunyah makanan dengan baik dan hendaknya tidak berturut-turut di dalam suapan; hendaknya tangan dan pakaian jangan sampai berlumur kotoran karena makanan.

Hendaknya, sewaktu-waktu, ia dilatih untuk memakan roti kering, sehingga ia tidak menjadi orang yang selalu harus makan komplut dengan lauk-pauk; hendaknya ia menerangkan jeleknya banyak makan, dengan menyerupakan, bahwa orang yang banyak makan bagaikan hewan ternak. Atau dengan cara mencela anak-anak yang berada di hadapannya yang banyak makan dan dipujinya anak yang sopan di dalam makan dan sedikit makannya; hendaknya diajarkan kesenangan mendahulukan makanan untuk orang lain dan kurang memerhatikan terhadap makanan itu; merasa cukup dengan makanan yang telah ada; diajarkan padanya senang berpakaian putih, tidak berpakaian yang berwarna apalagi sutera. Dan, ditunjukkan kepada mereka bahwasanya yang demikian itu, adalah perilaku wanita dan orang-orang yang menyerupai wanita dan bahwasanya lelaki itu menjauhi yang demikian. Hendaknya nasihat yang demikian ini, diulang-ulangnya di hadapan anak.

Maka manakala terlihat, bahwa anaknya itu memakai pakaian dari sutera atau memakai pakaian yang berwarna, seyogyanya anak itu ditentang dan dicelanya. Anaknya itu, hendaknya selalu dijaga dari anak-anak kecil lainnya yang mereka membiasakan bersenang-senang, bermewah-mewah, dan memakai pakaian yang bisa membangga-banggakan dirinya dan hendaknya dijaga dari bergaul dengan teman-temannya yang senang mendengarkan sesuatu yang dicintainya. Karena anak-anak itu, apabila disia-siakan pada permulaan pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaan, anak itu menjadi dewasa dengan jelek perilakunya, pendusta, pendengki, ahli mencuri, pengadu

domba, senang meminta-minta, banyak berkata yang tiada bermanfaat, senang tertawa, penipu dan banyak senda gurauanya. Sesungguhnya demikian itu, anak bisa terjaga dengan dididik lewat pengajaran yang baik.

Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur'an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang shalih. Dan, hendaknya anak itu dijaga dari membaca sya'ir-sya'ir (pantun) yang di dalamnya menerangkan tentang hal-hal percintaan dan orang yang ahli dalam percintaan, hendaknya anak itu dijaga dari bercampur-baur dengan seniman (sastrawan), yang mereka mengaku-aku bahwa yang demikian ini, termasuk suatu kepandaian dan kehalusan tabiat, karena sesungguhnya yang demikian ini, akan menanamkan di dalam hati anak-anak kecil dengan bibit-bibit kerusakan.

Kemudian, manakala telah tampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, hendaknya ia dimuliakan dan ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan, apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasiannya). Dan, jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama apabila anak itu mau menutup-nutupinya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya.

Karena menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang-kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tidak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka, jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya, dan dikatakan kepadanya, "Awas, jikalau sampai engkau ulangi untuk yang sesudah ini, niscaya semua orang akan mengerti kecacatanmu, dan akan tersiarlah perbuatan burukmu."

Janganlah engkau memperbanyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela pada setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar cacik maki dan perbuatan yang tercela. Dan, hilanglah pengaruh perkataan itu pada kalbunya. Dan, hendaklah orangtua itu selalu menjaga wibawa perkataannya terhadap anak itu, tidak mengejek anaknya, kecuali hanya sewaktu-waktu. Ibu membuat rasa takut anaknya terhadap ayahnya, dan ia supaya menggertak anaknya dari melakukan perbuatan buruk.

Dan, hendaknya anak itu dilarang untuk tidur pada waktu siang hari, karena sesungguhnya yang demikian, bisa menyebabkan rasa malas. Dan, hendaknya ia tidak dilarang untuk tidur pada malam hari. Sebaiknya anak tidak dibiasakan tidur pada kasur yang empuk, sehingga menjadi keraslah anggota tubuhnya, dan tidak gemuk badannya, sehingga ia tidak sabar dari adanya ketidakenakan. Akan tetapi, hendaknya ia dibiasakan dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan yang kasar.

Seyogyanyalah ia dilarang dari setiap perbuatan yang dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Karena sesungguhnya tidak disembunyikannya suatu perbuatan yang dilakukannya itu, adalah perbuatan yang jelek. Maka, apabila telah dibiasakannya pada yang demikian, niscaya ia akan meninggalkan perbuatan yang jelek. Dan, hendaknya anak itu dibiasakan pada sebahagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan, dan olah raga. Sehingga ia tidak menjadi malas, dan hendaknya anak itu dibiasakan untuk tidak terbuka anggota badannya di muka orang dan hendaknya ia tidak berjalan dengan cepat, tidak menurunkan kedua tangannya ke bawah, akan tetapi hendaknya tangan itu dikumpulkannya di atas dada. Anak itu hendaknya dilarang menyombongkan diri pada teman-temannya, dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh kedua orangtuanya atau dikarenakan sesuatu dari makanan dan pakaiannya atau dikarenakan batu tulis dan tintanya. Akan tetapi, hendaknya anak itu dibiasakan rendah-hati dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan hendaknya ia mau berkata sopan-santun dengan mereka.

Hendaknya anak-anak itu dilarang mengambil dari anak-anak yang lain, sesuatu yang tampak padanya kemarahan, jikalau anak-anak itu termasuk dari anak-anak yang suka pada kemarahan. Akan tetapi hendaknya diterangkan pada anak itu, bahwa yang tinggi derajatnya adalah pada orang yang mau memberi, tidak pada orang yang menerima. Meminta itu tercela, keji, dan hina. Jika ia termasuk dari anaknya orang yang miskin, maka diberitahukan kepadanya, bahwa tamak dan meminta-minta adalah perbuatan yang hina dan buruk. Perilaku yang demikian itu, termasuk dari tabiat anjing. Anjing itu mengibas-ngibaskan ekornya, di mana ia sedang menunggu dan mengharap-harap sesuap makanan.

Secara garis besarnya, hendaknya anak itu diterangkan kejelekan akan cinta kepada emas, perak, dan kepada rasa tamak untuk memperoleh keduanya. Juga terlebih-lebih harus banyak diperingatkan tentang bahaya menimbun emas dan perak itu, lebih berbahaya daripada ular serta kalajengking. Karena, bahaya mencintai emas dan perak, juga sikap tamak untuk memperolehnya

itu, lebih besar daripada bahaya racun kepada anak-anak, bahkan terhadap orang-orang yang dewasa juga. Dan, seyogyanya anak itu dibiasakan untuk tidak meludah pada tempat duduknya, tidak membuang ingus dan hendaknya tidak menguap di hadapan orang lain dan membelakangi orang lain. Tidak meletakkan kakinya yang sebelah di atas kakinya yang sebelah lagi. Tidak meletakkan tapak tangannya di bawah dagunya dan tidak menegakkan kepalanya dengan lengannya, karena yang demikian ini bisa menyebabkan kemalasan.

Dan, hendaknya diajarkan cara-cara duduk dan hendaknya dilarang banyak berbicara. Diterangkan kepadanya, bahwa yang demikian itu menunjukkan adanya sifat kurang malu, dan sesungguhnya yang demikian itu adalah perbuatan anak-anak tercela. Anak itu dilarang mengatakan sumpah secara mutlak, baik ia benar atau bohong, sehingga ia tidak terbiasa dengan perkataan yang demikian sejak waktu kecil. Dan, hendaknya anak itu dipelajarkan untuk tidak memulai berbicara, dan dibiasakan untuk tidak berbicara, kecuali menjawab pembicaraan orang dan hendaknya ia menjawab hanya pada sekadar pertanyaan. Dan, supaya anak itu mau mendengarkan pembicaraan orang yang lebih tua daripadanya, bahwa ia mau berdiri untuk orang yang di atasnya, memberinya tempat dan duduk-duduk di antaranya. Dilarang anak itu berbicara dengan pembicaraan yang sia-sia dan bicara yang kotor, dari mengumpat-umpat, mengutuk dan memaki-maki dan dilarang berkumpul-berkumpul dengan orang yang lidahnya terbiasa dengan yang demikian, karena yang demikian itu tidak mustahil perkataan kasar itu akan menjangar kepadanya.

Pokok pendidikan anak-anak itu adalah menjaga anak-anak itu tidak bergaul dengan teman-teman yang jahat. Dan, seyogianya bagi anak didik, ketika ia dipukul oleh gurunya untuk tidak berteriak dan memekik dan meminta-minta tolong kepada orang lain, akan tetapi hendaknya ia bersabar dan menyebutkan kepada anak itu, bahwa perilaku ini, adalah perilaku anak lelaki yang bandel, dan bahwasanya orang yang suka berteriak dan memekik adalah perilaku dan kebiasaan budak dan anak wanita.

Seyogyanyalah anak-anak itu sesudah keluar dari sekolah untuk diperbolehkan bermain-main dengan permainan yang baik, di mana ia bisa beristirahat dari payahnya bersekolah. Sehingga dengan adanya permainan itu, mereka tidak merasa adanya kepayahan. Maka jikalau anak-anak itu dilarang dari bermain dan memaksa mereka untuk belajar, bisa menyebabkan hatinya mati, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan kehidupannya, sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri daripadanya.

Seyogyalah anak itu diajarkan menaati kedua orangtuanya, gurunya, pendidiknya, setiap orang yang lebih tua daripadanya, baik dari kerabat dan orang asing dan hendaknya ia mau memandang mereka dengan pandangan memuliakan dan menghormati, hendaknya ia jangan bermain-main di hadapan mereka. Maka manakala anak itu telah sampai kepada usia pandai, ia hendaknya diajarkan untuk tidak boleh meninggalkan bersuci dan shalat, diperintahkan berpuasa pada sebagian dari bulan Ramadhan, dilarang memakai pakaian dari sutera, wol, emas, dan hendaknya ia diajarkan pada setiap sesuatu yang diperintahkan oleh agama dari batas-batas syara'.

Ditanamkan rasa takut daripada mencuri, makan barang haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji, dan dilarang dari setiap perbuatan jelek yang biasa dilakukan oleh anak-anak. Apabila telah terjadi pertumbuhan anak seperti yang demikian pada masa semenjak kanak-kanak, maka apabila ia telah mendekati masa dewasa, niscaya mungkin lah baginya untuk ditunjukkan rahasia dari segala hal tersebut. Lalu disebutkan padanya, bahwasanya makanan itu obat dan sesungguhnya yang dimaksud obat itu, adalah obat untuk menguatkan manusia taat kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Dan, sesungguhnya dunia secara kesemuanya tidak mempunyai pokok, sebab ia tidak kekal. Dan, mati itulah yang akan memutuskan kenikmatan dunia, dunia adalah tempat lewatan, ia bukan tempat ketetapan. Akhiratlah sebagai tempat ketetapan dan ia bukan tempat lintasan. Sesungguhnya mati selalu menunggu-nunggu pada setiap saat. Orang pandai yang berakal, adalah orang yang menyiapkan bekal dari dunia, untuk bekal hidup di akhirat, sehingga tinggilah derajatnya pada sisi Allah Swt. dan menjadi luaslah kenikmatan-kenikmatannya di surga.

Apabila pertumbuhan anak itu baik, niscaya nasihat-nasihat yang demikian itu akan berpengaruh dan membekas, yang menyembuhkan, yang tetap dalam kalbunya, sebagaimana tetapnya lukisan pada batu. Dan, jikalau pertumbuhan anak itu malah sebaliknya, sehingga anak-anak itu senang pada bermain-main, perbuatan keji, tidak punya malu, rakus pada makanan, senang pada pakaian, senang berhias, sombong, niscaya kalbunya jauh dari menerima kebenaran, sebagaimana jauhnya dinding tembok dari tanah yang kering.

Maka, tugas yang mula pertama dilakukan adalah hendaklah harus menjaganya. Karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya, adalah ia diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan bisa menerima kejahatan. Maka kedua orangtuanyalah yang membawa anak itu, condong kepada salah satu dari keduanya itu.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ.

"Setiap anak yang dilahirkan itu adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi."¹⁸³

Sahal ibn 'Abdullah al-Tusturi pernah mengatakan, "Sewaktu aku berumur tiga (3) tahun, pernah bangun malam, aku melihat shalat pamanku Muhammad ibn Siwar, maka ia berkata kepadaku, 'Bukankah engkau dzikir (ingat) kepada Allah yang telah menciptakanmu?'"

Maka aku bertanya kepadanya, "Bagaimana cara aku mengingat-Nya?" Pamanku berkata, "Katakanlah di dalam kalbumu ketika engkau berbalik-balik di dalam pakaianmu, tiga kali tanpa harus menggerakkan lisanmu, 'Allah itu bersamaku, Allah memandang kepadaku, Allah juga senantiasa menyaksikanku.'"

Maka do'a itu selalu aku baca pada beberapa malam. Kemudian aku memberitahukannya kepada pamanku. Paman berkata kepadaku, "Bacalah pada tiap-tiap malam sebanyak tujuh kali." Maka aku lakukan perintahnya yang demikian, kemudian aku memberitahukannya kepada pamanku. Paman berkata kepadaku, "Bacalah yang demikian setiap malam sebanyak sebelas kali."

Maka aku lakukan perintahnya yang demikian dan terbukti kewanis do'a itu di dalam kalbuku. Maka sesudah masa satu tahun kemudian, pamanku berkata kepadaku, "Jagalah apa yang sudah aku ajarkan kepadamu, dan lakukanlah secara terus-menerus, sampai engkau masuk ke kubur, karena do'a itu bermanfaat untukmu di dunia dan di akhirat."

Maka, do'a itu selalu aku baca selama bertahun-tahun, dan di dalam hatiku terasa mendapatkan kewanisannya. Kemudian pada suatu hari pamanku berkata kepadaku, "Wahai Sahal, siapa saja yang Allah bersamanya, Allah memandang kepadanya, dan Allah selalu menyaksikannya, adakah ia masih mau berbuat maksiat kepada-Nya, maka takutlah engkau dari perbuatan maksiat."

Kemudian aku bermaksud untuk berkhilwah (menyendiri) maka mereka mengirimku ke sekolah (mengaji). Maka aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku merasa takut akan nantinya bercerai (tidak bisa melakukan) pekerjaan dzikirku."

¹⁸³ *Muttafaqun 'Alaih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari hadis Abi Hurairah ra.

Akan tetapi, rupanya mereka mensyaratkan untuk belajar kepada seorang pengajar (guru) hanya sebentar saja. Kemudian aku pulang, dan aku pergi lagi ke sekolah, untuk mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya. Umurku ketika itu enam atau tujuh tahun dan aku melakukan puasa selama beberapa tahun, makananku adalah roti dan tepung syair (gandum), sampai aku berusia dua belas (12) tahun. Lalu muncullah suatu persoalan untukku, sewaktu itu umurku sudah tiga belas tahun, maka aku berharap kepada keluargaku, supaya aku dikirim ke Basrah, untuk bertanya tentang masalah di sana. Maka aku datang ke Basrah untuk bertanya kepada para ulamanya, maka tidak ada seorang pun ulama yang dapat memuaskan sesuatu dari pertanyaanku. Kemudian aku pergi ke Abadan kepada seorang laki-laki yang bernama Abu Habib Hamzah ibn Abu 'Abdillah al-Abadani. Aku bertanya kepadanya tentang masalah itu, ia memberi jawaban kepadaku, maka aku harus tinggal bersamanya pada beberapa waktu, aku bisa mengambil manfaat dengan kata-katanya, dan aku mendapat pendidikan dengan adab sopan-santunnya.

Kemudian aku kembali lagi ke Tustur, dan aku cukupkan makanan sehari-hariku secara sederhana. Yaitu, dengan membelikannya untukku sesukat biji sya-ir (gandum) seharga satu dirham. Di mana gandum itu ditumbuk dan dibuat roti untukku, sehingga apabila aku makan sahur pada waktu tiap malam aku memakannya satu *uqiyah* (kira-kira segenggaman-*Penerj.*) saja tanpa mencampur garam, dan lauk-pauk, maka tepung sya-ir seharga satu dirham itu mencukupi untukku selama satu tahun. Kemudian aku bercita-cita untuk menahan rasa lapar selama tiga malam, terus aku berbuka satu malam. Aku berpuasa selama lima malam, tujuh malam, kemudian dua puluh lima malam.

Aku lakukan yang demikian ini, selama dua puluh tahun. Kemudian aku pergi mengembara di bumi selama bertahun-tahun, lalu aku kembali lagi ke Tustur dan aku bangun pada waktu malam seluruhnya. Itulah yang dikehendaki oleh Allah Swt.. Imam Ahmad berkata, "Aku melihat ia selalu dengan garam, sampai ia meninggal menjumpai Allah Swt.."[]



Bab Kesebelas

Memupuk Akhlak dengan Jalan *Riyadhah*

"Berkaitan dengan penjelasan seputar persyaratan awal dan lanjutan yang dibutuhkan oleh seorang pencari kebaikan akhlak (murid) melalui jalan riyadhah (pelatihan serius)."

Ketahui kiranya, siapa saja yang mau memandang akhirat dengan hatinya dengan pandangan yang seyakini-yakinnya, niscaya dengan mudah ia menuju kepada ladang akhirat, rindu kepada akhirat, menempuh jalan-jalan akhirat, menganggap remeh kepada kenikmatan, dan kelezatan dunia. Karena, orang yang ada padanya permata, lalu ia melihat mutiara yang berharga, niscaya tidak lagi ia mempunyai kesenangan pada permata itu, maka kuatlah kemauannya untuk menjual permata itu untuk membeli mutiara.

Dan, orang yang tidak menghendaki kepada ladang akhirat dan tidak berusaha untuk bertemu kepada Allah Swt., maka ia adalah karena ketiadaan

Iman kepada Allah dan Hari Akhirat. Penulis tidak bermaksud, bahwa Iman itu adalah bisikan jiwa dan gerakannya lidah dengan ucapan dua kalimat syahadat yang tanpa dibenarkan dengan kalbu dan keikhlasan.

Sesungguhnya yang demikian itu menyerupai dengan perkataan orang yang membenarkan, bahwa mutiara itu lebih baik dari permata. Karena ia tidak tahu mutiara itu, kecuali hanya namanya saja. Adapun hakikat yang sebenarnya, ia tidak tahu. Maka orang yang membenarkan sesuatu seperti ini, apabila ia mencintai permata, terkadang ia tidak mau lagi meninggalkannya dan ia tidak pula besar kerinduannya terhadap mutiara.

Jadi, yang mencegah diri memperoleh mutiara, ialah karena tidak adanya suluk (jalan menempuh); yang mencegah suluk, adalah tidak adanya kemauan; yang mencegah kemauan, adalah tidak adanya Iman. Juga sebab tidak adanya Iman, adalah tidak adanya orang-orang yang memberi petunjuk, tidak adanya orang yang memperingatkan, dan tidak adanya ulama-ulama Allah Swt. yang menunjukkan kepada jalan-Nya, tentang kehinaan. Dan, menerangkan atas kehancuran dunia, dan tidak adanya orang yang menerangkan tentang kekalnya urusan akhirat.

Maka manusia itu lengah, mereka terjerumus dalam nafsu syahwat, dan mereka terlena di dalam tidur lelapnya dan karena tidak adanya ulama agama yang mau memperingatkan mereka. Dan, jika ada di antara mereka yang memperingatkannya, niscaya ia lemah dari menempuh jalan itu, karena kebodohnya. Adapun jika ia menempuh jalan dari para ulama, niscaya didapati ia condong kepada hawa nafsu, berpaling daripada jalan yang lurus. Maka jadilah lemahnya kemauan, bodohnya tentang jalan, dan ucapannya para ulama dengan hawa nafsu itu, menjadi sebab sepinya jalan Allah Swt. dari orang-orang yang menempuh jalan kepada-Nya.

Maka, manakala sesuatu yang dicari itu terhalang, dalil penunjuknya pun tidak ada, hawa nafsu yang menang, orang yang mencari jalan menjadi lupa, niscaya sudah pasti terhalanglah untuk sampai kepada Allah Swt. dan tertutuplah semua jalan. Jikalau orang itu diperingatkan oleh seseorang yang memperingatkan kepada dirinya atau diperingatkan oleh orang yang lainnya dan ia menjadi tergerak kemauannya pada ladang dan perniagaan akhirat, maka seyogyalah diketahuinya adanya syarat-syarat yang harus dikemukakannya pada permulaan kemauan itu. Dan, baginya pun harus ada pegangan yang harus dipegangnya, harus ada benteng yang harus dipegangnya, harus ada benteng yang harus dibentenginya. Supaya ia aman dari musuh-musuh yang menghadang jalannya dan baginya pun ada tugas-tugas yang diperhatikannya pada waktu menempuh jalan itu.

Adapun syarat-syarat yang harus didahulukannya pada kemauan, adalah dengan membuang tutup dan penghalang yang ada di antaranya dan kebenaran. Sesungguhnya tidak tercapainya kebenaran bagi makhluk, sebabnya ialah bertumpuk-tumpuknya penghalang karena adanya tutup pada jalan Allah Swt.. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ.

"Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami-tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat," (QS Yâsin [36]: 9).

Maka, tutup antara murid dengan perkara hak itu ada empat: yaitu, harta, pangkat kedudukan, taklid (asal ikut), dan maksiat. Adapun penghalang yang berupa harta-benda bisa dihilangkan, yaitu dengan keluar dari harta bendanya, sehingga tiada tertinggal harta untuknya, kecuali hanya pada sekadar yang perlu. Maka selama ia masih punya satu dirham, yang bisa memalingkan hatinya kepadanya, maka ia tetap terikat dengannya dan ia terhalang daripada Allah 'Azza wa Jalla.

Penghalang yang berupa pangkat kedudukan bisa terbang, dengan menjauhkan diri dari tempat kemegahan, dengan merendahkan diri, mengutamakan tidak ingin terkenal, melarikan diri dari sebab-sebab ingin disebut-sebut orang dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melarikan hati manusia daripadanya. Penghalang yang berupa taklid bisa terbang, dengan meninggalkan fanatik (taassub) kepada madzhab-madzhab dan hendaknya membenarkan pada ucapannya, "Tidak ada Ilah kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."

Dengan membenaran iman dan mengusahakan di dalam mewujudkan kebenaran iman dengan menghilangkan setiap yang disembah, kecuali hanya Allah Swt.. Yang paling besar disembah (dituruti) oleh manusia adalah hawa nafsu. Sehingga apabila diperbuatnya demikian niscaya terbukalah baginya hakikat keadaan pada arti kepercayaannya yang ia telan secara taklid.

Maka, seyogyanyalah diusahakan menghilangkan yang demikian dari mujahadah tidak dari perdebatan. Jikalau ia dikalahkan oleh kefanatikan suatu aqidah baginya dan tidak tertinggal lagi pada jiwanya tempat yang lapang untuk yang lain, maka yang demikian itu menjadi ikatan dan hijab baginya. Karena tidak menjadi syarat bagi seorang murid menyandarkan diri kepada salah satu aliran tertentu.

Adapun maksiat, ia juga suatu penghalang. Maksiat ini tidak bisa dihilangkan, kecuali dengan tobat, keluar dari perbuatan menganiaya, menguatkan azam untuk tidak akan kembali lagi kepada perbuatan maksiat, menyatakan penyesalan atas dosa-dosa yang telah lalu, mengembalikan harta-harta yang dianiayanya dan minta kerelaan musuh.

Dan, perbuatan maksiat secara lahiriah dan ia tidak bermaksud untuk mengetahui rahasia-rahasia agama dengan jalan mukasyafah (terbuka hijab), maka ia seperti orang yang ingin mengetahui rahasia-rahasia Al-Qur'an dan tafsirnya dan ia jauh-jauh tidak mempelajari bahasa 'Arab. Karena, sesungguhnya yang mula pertama didahulukan adalah menyalin bahasa 'Arab Al-Qur'an, kemudian baru meningkat kepada rahasia-rahasia arti Al-Qur'an.

Maka, begitu juga halnya di dalam syari'at, untuk yang pertama dan terakhir, haruslah benar tentang syari'atnya, kemudian meningkat untuk mendalami akan rahasia-rahasianya. Maka, apabila telah didahulukannya empat syarat ini dan ia sudah melepaskan diri dari harta-benda dan kemewahan, niscaya ia adalah seperti orang yang bersuci, berwudhu, dan membuang hadats dan jadilah ia boleh mengerjakan shalat lalu ia membutuhkan imam untuk diikutinya. Maka demikian juga halnya bagi seseorang murid (orang yang menghendaki jalan akhirat), ia membutuhkan kepada seorang syaikh dan ustad yang mesti diikutinya untuk menunjukkannya kepada jalan yang benar. Karena jalan kepada agama itu sulit dan jalan setan adalah banyak dan jelas, maka orang yang tidak mempunyai guru yang akan menunjukkannya kepada jalan yang benar, niscaya tidak mustahil ia akan dibimbing setan untuk menuju kepada jalannya.

Sesungguhnya orang yang menempuh jalannya orang-orang Badui (jalan kampung) yang membahayakan dengan tanpa penunjuk jalan, niscaya akan membahayakan dirinya sendiri dan membinasakannya dan adalah orang yang menyendiri itu, seperti pohon yang tumbuh dan berdiri sendiri yang lama-kelamaan pohon itu akan kering dalam waktu yang dekat. Dan, jikalau pun pohon itu bisa hidup dalam beberapa waktu dan berdaun, niscaya pohon itu tidak mau berbuah.

Maka yang menjadi pegangan seorang murid, sesudah ia memenuhi pada syarat-syarat tersebut, adalah syaikhnya dan hendaklah ia memegang erat kepadanya, seperti orang buta memegang erat tongkatnya pada tepi sungai, yang mana ia menyerahkan segala urusannya kepada syaikhnya secara keseluruhan. Ia tidak akan menyalahinya pada waktu datang dan perginya, tidak ada satu perintah pun yang tidak diikutinya dan tidak ada yang dibiarkan. Dan hendaklah diketahui, bahwa manfaatnya ia mengikuti guru

yang bersalah --jika ada kesalahan-- itu adalah lebih banyak dari manfaatnya pada betulnya dirinya sendiri, jikalau ia betul.

Maka, apabila murid itu memperoleh orang yang menjadi gurunya (syaikhnya) harus menjaga dan memelihara muridnya dengan benteng yang kokoh dan hendaknya gurunya itu bisa menolak penghadang-penghadang jalan dengan benteng itu. Adapun bentengnya itu ada empat perkara, berkhalwat (bersepi-sepi), diam, lapar, dan tidak tidur malam (untuk melakukan mujahadah).

Dan, inilah benteng penghadang-penghadang jalan. Maka, sesungguhnya maksud seorang murid, adalah memperbaiki hatinya, supaya ia bisa bermusyahadah dengan Rabbnya dan ia layak untuk mendekati-Nya. Dengan melaparkan perut, ia bisa mengurangi darah yang berada di jantung dan bisa memutihkannya. Dengan putihnya jantung itu, ada nur cahaya-Nya. Lapar bisa menghancurkan lemaknya hati. Kehancurannya akan menjadikan hati halus. Halusnya hati itu merupakan kunci mukasyafah, seperti halnya sesungguhnya kerasnya hati itu menjadi sebab-sebabnya hijab (terhalang). Maka manakala darah jantung bisa berkurang, niscaya sempitlah jalannya musuh dan sesungguhnya jalan mengalirnya musuh itu adalah urat-urat yang penuh dengan nafsu syahwat.

Nabi 'Isa as. pernah berkata, "Wahai golongan Hawari (murid Nabi 'Isa), laparkanlah perut kalian, semoga kalbu kalian bisa melihat Rabb kalian."

Sahal ibn 'Abdullah al-Tusturi berkata, "Para *abdul* (wali) itu, mereka tidak menjadi wali, kecuali dengan empat perkara; Dengan mengempiskan perut, tidak tidur malam, diam (tidak banyak bicara), dan mau mengasingkan diri dari manusia."

Maka, faidah lapar untuk mencemerlangkan hati, adalah suatu hal yang jelas yang bisa dibuktikan dalam kehidupan nyata. Dan, akan datang penjelasannya secara bertahap pada kitab '*Kasru syahwataini*' (bab yang menerangkan menghancurkan dua nafsu syahwat).

Adapun tentang sedikit tidur malam, ia akan membersihkan, menjernihkan, dan mencemerlangkan hati. Dan yang demikian itu, ditambah dengan bersih yang disebabkan adanya lapar, akan menyebabkan hati laksana bintang yang cahayanya berkilauan atau seperti kaca cermin yang terang, lalu tampaklah untuknya indahnya kebenaran. Dan, disaksikan untuknya nanti, ketinggian derajat di akhirat dan kehinaan dunia beserta afat-afatnya. Dengan demikian, menjadi sempurnalah kebenciannya kepada dunia dan menjurusnya kepada akhirat.

Sedikit tidur juga merupakan hasil daripada lapar. Karena menyedikitkan tidur tidak mungkin bisa dilakukan dalam situasi perut kenyang. Karena banyak tidur itu mengeraskan hati dan mematakannya, kecuali jika tidur itu, hanya pada sekadar kebutuhan, maka yang demikian itu, menjadi sebabnya terbuka rahasia-rahasia ghaib. Ada seseorang yang mengatakan tentang sifat-sifat wali, bahwasanya ia makan hanya pada sekadar perlu, tidur karena terpaksa, dan berkata sekadar yang penting-penting saja. Ibrahim al-Khawash berkata, "Telah sepakat pendapat tujuh puluh orang-orang jujur, bahwa banyaknya tidur itu, dari banyaknya minum air." Adapun diam (tidak banyak berbicara) itu, bisa dipermudah dengan jalan mengasingkan diri, akan tetapi orang yang mengasingkan diri itu tidak sepi dari orang harus mengurusinya, mulai dari makanannya, minumannya, dan yang mengatur segala urusannya, maka seyogyalah ia tidak memperbanyak bicaranya, kecuali dengan sekadar yang penting-penting saja. Karena sesungguhnya berbicara itu bisa menyibukkan hati dan bisa menjadikan kesenangan hati untuk berbicara yang lebih banyak, sehingga menyebabkan beratnya hati dan lepasnya hati untuk tidak lagi berpikir kepada Allah, lalu ia lebih senang berbicara. Maka diam itu, bisa membersihkan akal, menarik kepada wara' (berlaku wira'i) dan mengajarkan kepada takwa.

Adapun *khalwah* (bersepi-sepi), faidahnya adalah menolak dari sesuatu yang menyibukkannya. Juga, bisa mengendalikan pendengaran dan penglihatan, karena pendengaran dan penglihatan itu, adalah serambinya hati dan hati itu dalam kategori telaga yang dialirkan ke dalamnya air yang berbau, keruh, dan kotor dari aliran-aliran panca-indra. Dan, maksud dari *riadhah* (latihan), ialah mengosongkan telaga dari air-air tersebut dan mengosongkan hati dari lumpur yang terjadi karenanya. Agar supaya pada dasar telaga bisa memancarkan sumber, lalu keluarlah daripadanya air bersih yang suci. Dan bagaimanakah air itu bisa habis dari telaga, sedangkan aliran-aliran masih terbuka ke dalam telaga itu?

Dalam kenyataannya, air yang baru itu lebih banyak daripada air yang telah berkurang. Oleh sebab itu, haruslah panca-indra itu dikekang kecuali hanya sekadar yang perlu-perlu saja. Dan, yang demikian itu tidak sempurna, kecuali dengan ber*khalwah* di dalam rumah yang gelap. Dan apabila tidak ada rumah gelap, maka hendaknya memasukkan kepalanya pada mulut bajunya atau ia berselimut dengan pakaian atau kain sarung. Maka dalam keadaan yang seperti ini, ia akan mendengar panggilan kebenaran dan bisa menyaksikan keagungan *Hadharat Rubûbiyyah* (keharibaan Allah). Bukankah engkau telah mengerti, bahwasanya seruan kepada Rasulullah Saw. yang telah sampai kepada beliau dan beliau dalam keadaan yang seperti ini? Panggilan

itu, yaitu.

يَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ

"Wahai orang-orang yang berselimut," (QS al-Muzzammil [73]: 1).

Maka tempat yang tersebut itu, adalah sebagai tembok dan benteng, di mana dengan tembok dan benteng itu bisa dihalang-halangnya penghalang jalan dan tercegahlah perintang-perintang jalanan. Maka, apabila telah dilakukannya yang demikian, niscaya dapatlah sesudah itu, ia meneruskan perjalanan. Hanya saja perjalanannya itu dengan menghilangkan halangan-halangan, di mana tidak ada halangan pada jalan Allah Swt., kecuali hanya sifat-sifat hati yang sebabnya ia condong kepada dunia, yang sebahagian dari halangan itu ada yang lebih besar dari sebagian yang lain.

Jadi, cara yang urut untuk menghilangkannya, adalah dimulai dari yang lebih mudah, lalu yang lebih mudah lagi dari sifat-sifat hati itu, dan yang aku maksudkan, adalah rahasia-rahasia hubungan yang telah dihilangkannya pada permulaan kemauan dan pengaruh-pengaruhnya, yaitu, harta, pangkat kedudukan, cinta kepada harta, berpaling kepada makhluk dan melicinkan jalan kepada perbuatan maksiat. Maka haruslah batin itu dikosongkan dari pengaruh-pengaruh sifat tersebut, sebagaimana yang lahir itu, harus dikosongkan dari sebab-sebab yang lahir pula. Maka, dalam hal yang demikian, mujahadah (perjuangan) itu lama dan perjuangan yang demikian ini, menjadi berbeda-beda searah dengan berbeda-bedanya keadaan. Karena banyak sekali orang yang telah mencukupi banyak sifat, sehingga tidak lama baginya dalam mujahadah. Seperti yang sudah aku terangkan terdahulu.

Maka apabila ia merasa cukup pada yang demikian atau ia merasa lemah dengan mujahadah dan tidak ada yang tertinggal di dalam hatinya hubungan dengan sifat-sifat hati, niscaya ia menyibukkan dirinya sesudah itu, dengan yang mengharuskan dirinya untuk berdzikir secara terus-menerus dan ia tercegah dari memperbanyak wirid-wirid secara lahiriah. Bahkan ia menyingkirkan dirinya kepada ibadah yang wajib dan yang sunah rawatib, adapun wiridnya, adalah wirid yang satu saja. Yaitu inti dan buah segala wirid. Dan yang kumaksudkan, adalah terus-menerusnya hati untuk dzikir (ingat) kepada Allah Swt., sesudah ia melepaskan untuk mengingat-ingat yang selain-Nya. Karena hati tidak bisa sibuk untuk selalu ingat kepada Allah, selama hati itu masih ada hubungannya dengan yang lainnya.

Al-Syibli berkata kepada Hashri, "Jikalau masih tergores di dalam hatimu dari hari Jum'at yang engkau telah datang kepadaku sampai hari Jum'at yang lainnya ada tergores di hatimu sesuatu selain Allah Swt., maka haramlah engkau datang kepadaku."

Maka kalbu yang semacam ini, tidak akan diperolehnya, kecuali dengan benarnya kemauan dan bersemayamnya kecintaan kepada Allah di dalam hati. Sehingga ia dalam bentuk orang yang rindu yang tidak mau memerhatikan yang lain yang tidak ada baginya, kecuali hanya satu cita-cita saja.

Maka, apabila sudah ada hati yang seperti demikian, maka Syaikh (guru) mengharuskan murid untuk tinggal pada suatu sudut langgar (pondok) secara sendirian. Dan hendaknya diserahkan kepada orang lain mengenai masalah makanannya, dengan sekadar sedikit makanan dari barang yang halal, karena pokok dari jalan agama, adalah makanan yang halal. Dan ketika itu Syaikh mengajarkan salah satu dzikir dari beberapa dzikir, sehingga lidah dan hatinya, sementara ia masih dalam situasi duduk dan mengucapkan, "*Allah, Allah, atau Subhanallah, Subhanallah (Mahasuci Allah, Mahasuci Allah).*" Atau wirid yang dipandang baik oleh seorang Syaikh, maka hendaknya seorang murid itu selalu menekuni ucapan itu, sampai seakan-akan jatuhlah gerakan lidah dan kalimat ucapan itu mengalir di dalam lidah dengan tanpa gerakan.

Kemudian ia senantiasa menekuninya, sampai hilanglah bekas ucapan dari lidah dan masih tertinggalah bentuk lafadh di dalam hati. Kemudian senantiasa ia selalu menekuninya di dalam mengucapkan kalimat itu, sehingga terhapuslah dari hati huruf-huruf lafadh dan bentuknya. Dan yang masih tertinggal adalah hakikat maknanya yang masih menetap di dalam hati yang hadir bersamanya yang memenangkannya, di mana ia telah mengosongkan hati dari sesuatu yang selain-Nya (selain Allah). Karena sesungguhnya hati apabila ia telah sibuk dengan sesuatu, maka ia akan sunyi dari yang lainnya, artinya dari sesuatu apapun yang ada. Maka apabila hati telah sibuk untuk berdzikir kepada Allah Swt. dan itulah yang dimaksudkan, niscaya hati itu secara pasti sunyi dari yang lainnya. Maka pada waktu yang demikian, wajiblah seorang Syaikh (guru) untuk mengawasi murid tentang gangguan hati dan goresan-goresan yang berhubungan dengan dunia dan sesuatu yang menyebabkan ia teringat kepadanya, baik dari hal-ihwalnya atau hal-ihwal yang lainnya.

Karena sesungguhnya hati itu, manakala ia sibuk dengan sesuatu dari hal dunia, meskipun pada sesaat saja, niscaya hati itu akan sepi dari mengingat kepada Allah pada saat itu juga. Dan yang demikian ini, juga suatu kekurangan, maka bersungguh-sungguhlah untuk menolaknya. Maka

manakala hati itu telah ditolak oleh semua bisikan dan dikembalikan jiwa kepada kata-kata tersebut, niscaya akan datanglah bisikan dari kata-kata itu sendiri. Sesungguhnya ia, yaitu, apakah hakikat kata-kata itu. Dan apakah arti dari ucapan kita 'Allah', dan untuk pengertian apa Allah adalah Rabb yang disembah? Maka ketika itu, ia diliputi oleh bermacam-macam goresan, yang membuka untungnya pintu pikiran.

Dan, terkadang pula datang kepadanya dari godaan setan, yaitu perbuatan kufur dan bid'ah. Maka manakala ia benci kepada yang demikian dan ia berusaha untuk menjauhkannya dari hati, niscaya yang demikian itu tidak mendatangkan mudharat kepadanya. Maka goresan itu terbagi menjadi apa yang bisa diketahui secara yakin, bahwa Allah Mahasuci daripadanya. Akan tetapi, setan itu melemparkan yang demikian itu ke dalam hatinya dan ia mengalirkannya ke dalam goresan hatinya. Maka syaratnya, bahwa ia tidak memperdulikannya dan ia dengan dzikir kepada Allah Swt. dan berdo'a kepada-Nya untuk menolak yang demikian, sebagaimana firman-Nya,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Dan jikalau kami ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," (QS al-A'râf [7]: 200).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka lalu ingat kepada Allah, maka ketika itu juga, mereka melihat kesalahan-kesalahannya," (QS al-A'râf [7]: 201).¹⁸⁴

Dan, terbagi pula kepada yang diragukan. Maka seyogyalah diadukannya yang demikian itu kepada syaikhnya. Bahkan apa yang ditemukan di dalam hatinya, baik rasa capai atau rajin atau menengok kepada hubungan atau kepada kebenaran kemauan, maka hendaknya yang demikian itu, diadukannya kepada syaikhnya dan hendaknya dirahasiakannya kepada yang lainnya, lalu tidak diperlihatkan kepada seorang pun juga.

¹⁸⁴ Juga pada surah al-Muddatstir ayat 1, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Mu-tafaqun 'Alaih*) dari hadis Jabir ibn 'Abdullah ra., serta dari hadis 'Aisyah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun makna keduanya adalah serupa.

Kemudian, hendaknya gurunya itu melihat kepada hal-ihwalnya dan hendaknya memperhatikan tentang kecerdikannya dan kepintarannya. Maka jikalau guru itu mengetahui bahwa jikalau murid itu ditinggalkannya dan disuruhnya berpikir, niscaya ia menyadari dari dirinya akan hakikat kebenaran. Maka seyogyalah murid itu dibawa kepada berpikir dan disuruhnya selalu berpikir. Sehingga tercurahlah dalam hatinya cahaya yang membukakan hakikat itu kepadanya.

Dan jikalau syaikh itu mengetahui bahwa yang demikian itu tidak akan menguatkan murid yang seperti itu, niscaya dikembalikannya murid itu kepada keyakinan yang tegas, dengan apa yang dapat dibawa oleh kalbunya, dari pengajaran, dzikir, dan keterangan yang mendekati dengan pemahamannya. Dan seyogyalah guru itu bersikap halus dan lemah-lembut dengan murid itu. Sesungguhnya ini adalah jalan kebinasaan dan tempat yang amat berbahaya. Maka berapa banyak murid yang melakukan riadhah, lalu banyaklah padanya khayalan yang merusak, di mana ia tidak mampu untuk menyingkapnya. Maka terputuslah jalannya.

Lalu ia berbuat kebatilan dan menempuh jalan yang membolehkan dan itu adalah suatu kebinasaan yang besar. Maka orang yang bertindak semata-mata untuk zikir dan ia menolak hubungan yang menyibukkan hatinya, niscaya ia tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran yang seperti itu. Ia sesungguhnya telah menumpang pada kapal yang bahaya dan jikalau ia selamat, niscaya ia termasuk dari raja agama dan jikalau ia bersalah, maka termasuklah ia dari golongan orang yang binasa. Oleh karena itulah, Rasulullah Saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِدِينِ الْعَجَائِزِ .

*"Hendaknya engkau menetapi agama orang-orang yang lemah."*¹⁸⁵

Karena itulah telah dikatakan, wajiblah bagi guru untuk mencari firasat pada muridnya. Jikalau murid itu tidak cerdik dan pandai yang memungkinkan dengan i'tikad lahir, niscaya tidak disibukkannya dengan dzikir dan berfikir. Akan tetapi dikembalikannya kepada amal secara lahir dan wirid-wirid yang dikerjakannya dengan berturut-turut. Atau menyibukkannya dengan melayani orang-orang yang semata-mata mengarahkan kegiatannya untuk bertafakkur, supaya berkah mereka sama ratanya.

185 Imam Ibnu Thahir mengatakan di dalam kitab *al-Tadzkirah* menggunakan redaksi ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam kitab *al-Dhu'afa'*, seperti diterjemahkan oleh Imam Ibnu al-Salmani. Terdapat pula riwayat dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa, dan jalur Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn al-Salmani, dari Ibnu 'Umar ra., dari Rasulullah Saw. Sebagaimana pula disampaikan oleh Imam al-Nasa-i, dan Imam Ibnu al-Salmani, dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar ra. *Allahu a'lam.*

Karena sesungguhnya orang yang lemah dari berjihad pada garis peperangan, maka seyogyalah ia memberi minum kepada kaum pejuang dan hendaknya ia yang menyiapkan kendaraannya. Agar supaya ia dibangkitkannya pada hari kiamat dalam golongan mereka dan agar supaya berkah mereka sama ratanya, meskipun ia tidak sampai kepada derajat mereka. Kemudian murid yang semata-mata menuju kepada dzikir dan bertafakkur terkadang ia dihadang oleh banyak penghadang, di mana penghadang itu terdiri dari sifat ujub (membangga-banggakan diri), riya' (sombong), dan merasa gembira dengan apa yang telah terbuka baginya dari hal-ihwal untuknya dan ia merasa gembira dengan apa yang mulai tampak baginya dari permulaan-permulaan karamah (kemuliaan bagi seorang wali).

Maka manakala murid berpaling kepada sesuatu dari yang demikian dan ia menyibukkan dirinya dengan itu, niscaya yang demikian ini, adalah suatu kelemahan sesudah ia kuat dan suatu perhentian di jalannya. Akan tetapi seyogyanya baginya menetapi dalam seumur hidupnya, seperti ketetapan orang yang haus yang tidak akan diberi kepuasan minum dengan minuman air laut, meskipun air laut itu, dicurahkan kepadanya dan ia dalam keadaan yang terus-menerus pada yang demikian.

Dan, pokok pangkalnya, adalah ia harus putus hubungan dengan makhluk menuju kepada Al-Haq (kebenaran) dan menyendiri. Sebahagian pengembara berkata, "Aku bertanya kepada sebahagian wali yang ia telah memutuskan hubungan dengan manusia. Bagaimana jalannya untuk memperoleh hakikat kebenaran?" Wali itu menjawab, "Hendaknya engkau di dunia ini, seakan-akan sebagai orang yang menyeberangi jalan." Pada suatu kali pengembara itu juga bertanya, "Aku bertanya kepada wali itu, 'Tunjukkanlah aku pada perbuatan di mana dalam perbuatan itu, aku dapati hatiku bersama Allah Swt. secara terus-menerus'." Wali itu menjawab kepadaku, "Janganlah engkau memandang kepada makhluk, karena memandang kepada makhluk itu, adalah suatu kegelapan." Aku bertanya lagi, "Haruskah aku berbuat seperti itu?" Wali itu menjawab, "Jangan engkau mendengar perkataan mereka, karena perkataan mereka, menyebabkan hati menjadi keras." Aku berkata lagi kepadanya, "Haruskah aku melakukan hal itu?" Wali itu menjawab, "Janganlah engkau bergaul bersama mereka, karena bergaul dengan mereka, menjadikan hati jadi liar." Aku berkata kepadanya, "Aku ini berada di hadapan mereka, maka haruskah aku bergaul dengannya." Wali itu berkata, "Janganlah engkau bertempat bersama mereka, karena bertempat bersama mereka adalah menyebabkan kerusakan." Aku berkata, "Maka karena inilah ia menjadi sebab." Wali itu berkata, "Wahai saudara, adakah engkau melihat kepada orang-orang yang lalai, dan engkau mau mendengar

perkataan-perkataan orang yang bodoh, bergaul dengan orang-orang yang berbuat salah, dan engkau ingin memperoleh hatimu bersama Allah Swt. secara terus-menerus? Maka ini adalah suatu hal yang tidak mungkin ada selama-lamanya.”

Jadi, batas akhir daripada *riadhah* (latihan) ialah hendaknya ia dapati hatinya bersama Allah Swt. secara terus-menerus dan tidak mungkinlah untuk yang demikian, kecuali ia mau menyendiri dari orang. Dan, ia tidak mungkin bisa menyendiri dari manusia, kecuali ia bermujahadah dengan lama. Maka apabila hatinya berhasil bersama Allah Swt., niscaya terbukalah baginya keagungan *Hadharat Rubūbiyyah* (keharibaan Allah) cemerlangnya baginya kebenaran dan lahirlah baginya sifat-sifat lemah-lembutnya Allah Swt., di mana sifat-sifat itu tidak boleh disifatnya, bahkan sama sekali tidaklah diliputi oleh pensifatan.

Maka, apabila telah tersingkap bagi seorang murid akan sesuatu yang demikian, maka penghadang jalan yang terbesar atasnya, ialah, jikalau ia berbicara untuk sebagai pengajaran dan nasehat dan ia mau mendatanginya untuk memperingatkan, sehingga jiwanya memperoleh kelezatan padanya, di mana tidak ada kelezatan lain di baliknya. Maka kelezatan itu mengajaknya untuk bertafakkur tentang cara mendatangkan pengertian-pengertian itu, memperbaiki kata-kata yang akan disebutkannya, menyusun cara penyampaiannya, menghiasinya dengan cerita-cerita, dalil-dalil Al-Qur’an, dalil-dalil hadis, memperbaiki perkataan, supaya hati dan pendengaran bisa condong kepadanya. Terkadang setan mendatangkan khayalan kepadanya; bahwasanya yang ini, cara penghidupan dari padamu untuk menghidupkan hati orang-orang mati, yang lengah terhadap Allah Swt.. Dan, sesungguhnya engkau sebagai perantara antara Allah Swt. dan makhluk, engkau mengajak para hamba-Nya kepada-Nya, akan tetapi engkau tidak mendapatkan bahagian dan tidak ada untukmu kelezatan. Dan, jelaslah bahwa tipuan setan itu dengan cara menampakkan pada teman-temannya, siapakah di antaramu yang terbagus perkataannya, yang banyak bicaranya dan yang lebih sanggup menarik hati orang awam. Maka tidak mustahillah akan bergerak pada batinnya kalajengking kedengkian, jikalau penggeraknya itu tertipu waktu menerimanya.

Dan jikalau penggeraknya adalah kebenaran, karena ingin mengajak hamba Allah Swt. kepada jalan yang lurus, maka ia akan sangat bergembira dan ia akan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menolongku dan telah menguatkanku dengan cara yang membantuku untuk memperbaiki hamba-Nya.”

Seperti orang yang menjadi kewajibannya untuk membawa orang mati untuk dimakamkan, umpamanya, karena didapatinya mayat itu disia-siakan orang. Dan jadilah fardhu 'ain atas orang itu di dalam agama, lalu datanglah orang yang akan menolongnya, maka ia akan merasa senang dan ia tidak akan iri-hati terhadap orang yang akan menolongnya. Maka orang-orang yang lalai itu, adalah orang yang mati mata-hatinya. Para pemberi nasehat itulah yang mengingatkan dan yang menghidupkannya, maka dengan banyaknya mereka, menjadi ringanlah mereka dengan saling tolong-menolong, maka seyogyalah untuk membesarkan kegembiraan atas yang demikian itu.

Yang semacam ini, jarang terjadi adanya, maka hendaknya seorang murid untuk berhati-hati padanya. Karena yang demikian itu adalah tali penjerat setan untuk menghadang jalan bagi orang yang pertama-tama terbuka baginya jalan, sesungguhnya mengutamakan kehidupan duniawi, adalah tabiat yang kuat pada manusia. Karena itulah Allah Swt. telah berfirman,

بَلْ تُوْتَرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا.

"Akan tetapi kebanyakan kalian lebih memilih kehidupan duniawi," (QS al-A'la [87]: 16).

Kemudian Allah Swt. menerangkan, bahwa kejelekan itu adalah tabiat yang sudah lama pada manusia, dan yang demikian itu telah tersebut pada kitab-kitab yang terdahulu.

Allah Swt. juga telah berfirman,

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى.

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim, dan Musa," (QS al-A'la [87]: 18-19).

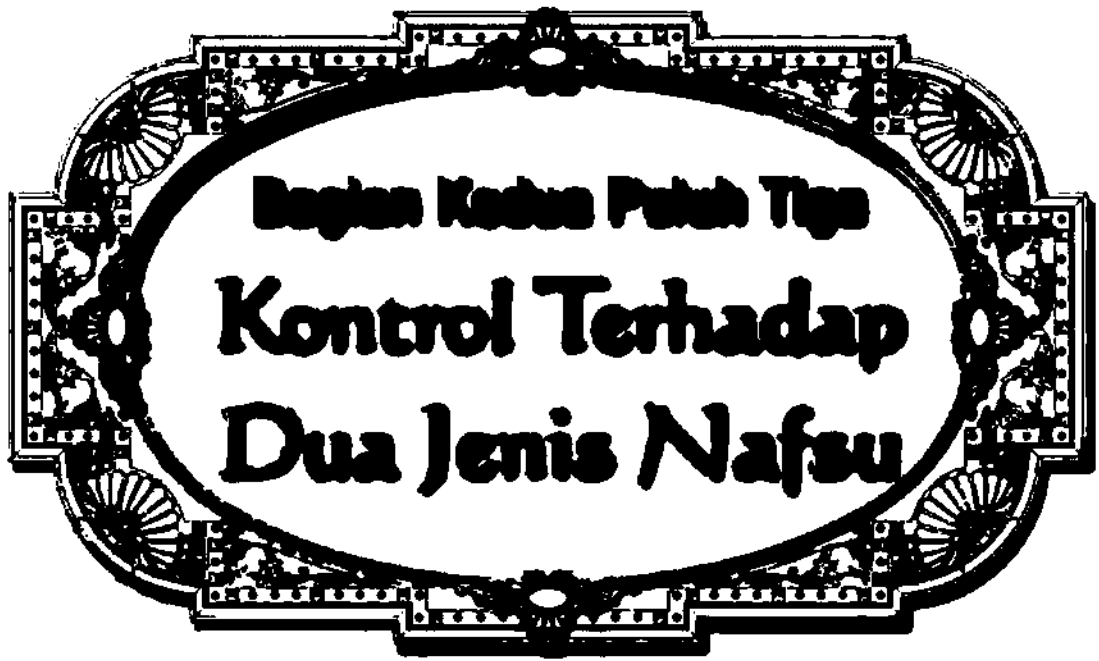
Maka inilah cara-cara *riadhah*-nya seorang murid dengan jalan berangsur-angsur untuk bertemu kepada Allah Swt.. Adapun perincian *riadhah* pada tiap-tiap sifat, akan kami terangkan uraiannya. Karena sesungguhnya sifat yang lebih menguasai pada manusia, adalah perutnya, kemaluannya, dan lidahnya, yang aku maksudkan adalah nafsu syahwat yang ada hubungannya dengan anggota-anggota badan yang di atas tadi. Selanjutnya sifat marah, di mana sifat marah itu adalah sebagai tentara untuk menjaga nafsu-syahwat. Kemudian manakala manusia mencintai nafsu-syahwat perut dan kemaluan

dan ia merasa sayang terhadap keduanya, niscaya ia telah mencintai dunia. Maka tidak mungkin ia memperoleh kesenangan itu, kecuali dengan harta dan kemewahan. Apabila harta dan kemewahan dicari, niscaya datanglah sifat sombong, senang membanggakan diri, dan ambisi menjadi pemimpin.

Oleh karena itu, apabila telah nampak gejala-gejala yang demikian, niscaya dirinya tidak akan lagi mau meninggalkan dunia. Dan, ia mau memegang hal keagamaan, jikalau ia yang menjadi pemimpin, dan ia dikalahkan oleh sifat tertipunya. Oleh karena itulah, wajib bagi kami (Penulis), sesudah menerangkan dua bahasan ini (yaitu, bahasan tentang keajaiban kalbu dan bahasan seputar pelatihan pada kalbu) untuk kemudian Penulis sempurnakan seperempat lagi hal yang membinasakan dengan delapan bahasan berikutnya. Dengan menerangkan semua perbuatan yang membinasakan dan mengajarkan cara-cara pengobatannya, maka sempurnalah maksud Penulis dari *rub'ul muhlikât* (seperempat dari sesuatu yang membinasakan), *insya Allah Ta'âla*.

Dan, apa yang telah Penulis terangkan pada bahasan pertama itu, adalah suatu penjelasan untuk sifat-sifat kalbu, di mana di dalam sifat kalbu itu, adalah yang menjadi sumber dari *al-muhlikât* (sifat-sifat yang membinasakan) dan *al-munjiât* (sifat yang menyelamatkan dari kebinasaan).

Apa yang Penulis terangkan pada bahasan kedua adalah sebagai petunjuk secara keseluruhan kepada jalan pemurnian akhlak, dan pengobatan penyakit-penyakit pada kalbu. Maka perinciannya, *insya Allah* akan Penulis terangkan pada bahasan yang akan datang. Maka dengan memuji kepada Allah, dengan pertolongan-Nya, dan dengan kebaikan petunjuk-Nya sempurnalah bahasan mengenai *riyadhah* kalbu dan penurnian akhlak, yang mana *insya Allah* diiringi dengan bahasan cara menghilangkan dua nafsu syahwat. Segala puji bagi Allah Yang Mahaahad, dan semoga Allah mencurahkan rahmat *ta'zhim*-Nya kepada penghulu kitab Nabi Muhammad, kepada keluarga, dan para sahabat beliau. Juga kepada setiap hamba-Nya yang pilihan dari penduduk bumi, dan langit. Maka tidak ada yang memberi petunjuk kepada kita, kecuali Allah. Kepada-Nya kita berpasrah diri, dan kepada-Nya kita semua akan kembali.[]



**Bagian Kedua Patch Tipe
Kontrol Terhadap
Dua Jenis Nafsu**

- *Pertama*, penjelasan seputar keutamaan melatih diri dalam kekurangan (lapar), dan bahaya yang menghantui kondisi berlebihan (kekenyangan).
- *Kedua*, penjelasan seputar manfaat membiasakan diri menahan lapar (berpuasa sunah) bagi tubuh, dan bencana yang menyertai sikap terlalu kenyang bagi tubuh.
- *Ketiga*, penjelasan seputar pelatihan dalam mengendalikan nafsu perut.
- *Keempat*, penjelasan seputar perbedaan sisi pandang, dan juga kondisi manusia, dalam memaknai pengendalian syahwat dengan rasa lapar (mengendalikan nafsu makan).
- *Kelima*, penjelasan seputar sikap riya' yang selalu mengintai mereka yang berusaha mengendalikan nafsu syahwat melalui cara menyedikitkan asupan makanan ke perut.
- *Keenam*, penjelasan seputar pendapat berbagai pihak berkaitan dengan syahwat *farji* (kemaluan).
- *Ketujuh*, penjelasan seputar apa saja yang diatur atas seorang murid yang menunda pernikahan demi menuntut ilmu.
- *Kedelapan*, penjelasan seputar keutamaan hamba yang mampu menyelisihi dan menaklukkan nafsu *farji*, serta mengendalikan nafsu mata (pandangan).



Bab Pertama

Melatih Diri dalam Lapar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan melatih diri dalam kekurangan (lapar), dan bahaya yang menghantui kondisi berlebihan (kekenyangan)."

Segala puji bagi Allah Swt. yang sendirian dengan keagungan, dengan kebesaran, dan ketinggian-Nya. Hanya Allah yang berhak untuk dipuji, disucikan, ditasbih, dan dibersihkan. Dia I Swt. yang berdiri dengan keadilan mengenai apa yang diputuskan dan ditentukan. Yang memberi dengan anugerah pada apa yang dianugerahkan-Nya, dan diulurkan waktu-Nya. Yang menanggung dengan memelihara hamba-Nya pada semua tempat datangnya, dan semua tempat berlakunya. Yang memberi kenikmatan kepadanya dengan pemberian yang melebihi atas kepentingan-kepentingan maksudnya, bahkan dengan memenuhi cita-citanya.

Dia Swt. adalah yang memberi petunjuk kepada hamba, dan memberi *hidayah* kepadanya. Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan hamba. Dan apabila sakit, maka Dia-lah yang memberi kekuatan kepadanya. Dia-lah pula yang memberi *taufiq* kepada hamba untuk bersikap taat dan meridhainya.

Dia Swt. adalah yang memberi makanan, memberi minuman kepada hamba, memeliharanya dari kebinasaan. Melindungi hamba, dan menjaganya dengan makanan maupun minuman dari pada apa yang dapat membinasakan, serta merusakkannya.

Dan, Dia Swt. yang memungkinkan bagi hamba dengan perasaan cukup terhadap yang sedikit dari makanan, dan mendekatkan pencapaiannya [yang banyak]. Sehingga dengannya menjadi sempit jalan-jalan setan yang memusuhi hamba, dan dapat menghancurkan keinginan hawa nafsu yang berusaha menentangnya. Lalu, hamba dimaksud dapat menolak keburukan, kemudian menyembah Rabbnya dan bersikap takwa kepada-Nya.

Ini adalah setelah dilapangkan atasnya apa yang ia merasa lezat dengannya, menginginkannya, banyak atasnya apa yang mengobarkan pembangkit-pembangkitnya dan menguatkan pendorong-pendorongnya. Semua itu Dia mengujinya dan mencobanya dengannya. Lalu Dia melihat bagaimana ia memilihnya atas apa yang diinginkannya dan dicenderungi dan bagaimana ia memelihara perintah-perintah-Nya, berhenti dari larangan-larangan-Nya, rajin atas taat kepada-Nya dan tercegah dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada-Nya.

Mudah-mudahan shalawat itu dilimpahkan atas Muhammad, hamba-Nya, Nabi-Nya dan Rasul-Nya yang terkemuka dengan shalawat yang mendekatkannya kepada Allah, memperoleh kedudukan kepadanya, mengangkat kedudukannya dan meninggikannya kepada orang-orang yang baik dari keluarganya dan kerabat-kerabatnya, dan orang-orang pilihan dari para sahabatnya dan para pengikutnya. Adapun sesudah itu, maka sebesar-besarnya sesuatu yang membinasakan bagi anak Adam adalah nafsu syahwat perut, Nabi Adam dan ibu Hawa dikeluarkan dari negeri kediaman (surga) ke negeri kehinaan dan kemiskinan (dunia) karena keduanya dilarang dari makanan buah kayu lalu nafsu syahwat keduanya menguasai keduanya sehingga memakannya dan aurat keduanya terbuka.

Perut itu pada hakekatnya adalah sumber segala nafsu syahwat dan tempat tumbuhnya segala penyakit dan bencana. Karena nafsu syahwat perut diikuti oleh nafsu syahwat farji dan kuatnya nafsu syahwat kepada wanita-wanita yang dikawini. Kemudian nafsu syahwat makanan dan perkawinan diikuti oleh kuatnya keinginan kepada kedudukan dan harta yang keduanya itu menjadi perantara kepada perluasan dalam wanita-wanita yang dikawini dan makanan-makanan yang dikonsumsi.

Kemudian memperbanyak harta dan kedudukan diikuti oleh macam-macam ketololan, bentuk-bentuk persaingan dan kedengkian. Kemudian di antara harta dari kedudukan, timbul bencana ria, mala petaka saling bangga-banggaaan, saling bermegah-megahan dan kesombongan. Kemudian demikian itu mendorong kepada dengki, iri hati, permusuhan, dan kebencian. Kemudian demikian itu membawa orang yang mempunyainya kepada menceburkan diri dalam kedurhakaan, perbuatan munkar, dan perbuatan keji.

Semua itu adalah buah membiarkan perut dan apa yang timbul dari padanya dari kesombongan kenyang dan penuhnya perut. Jikalau hamba menghinakan dirinya dengan kelaparan dan dengannya ia mempersempit jalan-jalan setan, niscaya dirinya telah ditundukkan untuk taat kepada Allah 'Azza Wa Jalla dan tidak menempuh jalan kesombongan dan kedurhakaan. Dan, demikian tidak menariknya kepada ketekunan dalam urusan dunia dan memilih dunia dari akhirat dan tidak memusuhi dengan sangat terus terang kepada dunia. Apabila bencana nafsu syahwat perut besar sampai batas ini, maka wajib menguraikan semua malapetakanya dan bencananya untuk peringatan dari padanya dan wajib menjelaskan jalan mujahadah baginya dan peringatan atas keutamaannya untuk menggemarkan padanya.

Begitu pula penguraian nafsu-syahwat farji karena ia mengikuti nafsu syahwat perut. Dan kami akan menjelaskan demikian itu dengan pertolongan Allah Swt. dalam bab-bab yang dihimpun oleh penjelasan keutamaan lapar, kemudian seluruh manfaatnya. Setelah itu, jalan latihan mengenai menghancurkan nafsu syahwat perut dengan menyedikitkan dan mengakhirkannya, kemudian penjelasan perbedaan hukum lapar dan keutamaannya menurut perbedaan hal-ihwal manusia, kemudian penjelasan latihan mengenai nafsu syahwat farji, kemudian penjelasan apa yang harus atas murid mengenai meninggalkan kawin dan melakukannya, kemudian penjelasan keutamaan orang yang melawan nafsu syahwat perut, farji, dan mata.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاتَّهَ لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ جُوعٍ وَعَطَشٍ.

*"Perangilah dirimu dengan lapar dan dahaga. Sebab sesungguhnya pahala dalam demikian itu adalah laksana orang yang berperang di jalan Allah. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah daripada lapar, serta menahan dahaga."*¹⁸⁶

186 *Takhrījnya* tidak ditemukan.

Ibnu 'Abbas ra. juga mengatakan, bahwa Rasulullah ra. pernah bersabda,

لَا يَدْخُلُ مَلَكُوتَ السَّمَاءِ مِنْ مَلَأَ بَطْنَهُ.

"Tidak memasuki kerajaan langit, orang yang penuh perutnya."¹⁸⁷

Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" Beliau Saw. menjawab dengan bersabda,

مَنْ قَلَّ مَطْعَمُهُ وَضَحِكُهُ وَرَضِيَ بِمَا يَسْتُرُ بِهِ عَوْرَتَهُ.

"Orang yang sedikit makannya dan tertawanya dan rela dengan apa yang dapat menutupi auratnya."¹⁸⁸

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

سَيِّدُ الْأَعْمَالِ الْجُوعُ وَذُلُّ النَّفْسِ لِبَاسِ الصُّوفِ.

"Pemimpin segala amal perbuatan adalah lapar dan kehinaan diri adalah memakai kain bulu."¹⁸⁹

Abi Sa'id al-Khudri ra. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْبِسُوا وَكُلُوا وَاشْرَبُوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ فَإِنَّهُ جُزءٌ مِنَ النَّبُوَّةِ.

"Berpakaianlah, makanlah dan minumlah setengah perut karena sesungguhnya itu termasuk sebagian dari kenabian."¹⁹⁰

Al-Hasan juga mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْفِكْرُ نِصْفُ الْعِبَادَةِ وَقَلَّةُ الطَّعَامِ هِيَ الْعِبَادَةُ.

"Berpikir adalah sebagian ibadah dan sedikit makanan adalah ibadah."¹⁹¹

187 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

188 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

189 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

190 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

191 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

Al-Hasan juga mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَفْضَلُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَطْوَلُكُمْ جُوعًا وَتَفَكُّرًا فِي اللَّهِ سُبْحَانَهُ،
وَأَبْغَضُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كُلُّ نَوْمٍ أَكُولٍ شَرِيبٍ.

"Paling utama kedudukan di antara engkau pada hari Kiamat adalah orang yang paling lama lapar dan berpikir tentang Allah Swt. Dan, yang paling dibenci di antara engkau di sisi Allah 'Azza wa Jalla pada hari Kiamat adalah setiap orang yang banyak tidur, orang yang banyak makan, dan orang yang banyak minum."¹⁹²

Dalam suatu hadis,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجُوعُ مِنْ غَيْرِ عَوَزٍ.

"Sesungguhnya Saw. pernah lapar tanpa kekurangan."¹⁹³

Dengan kata lain, beliau memang memilih demikian.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِمَنْ قَلَّ مَطْعَمُهُ وَمَشْرَبُهُ فِي الدُّنْيَا، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى
انظُرُوا إِلَى عَبْدِي ابْتَلَيْتُهُ بِالطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الدُّنْيَا فَصَبَرَ وَتَرَكَهُمَا اشْهَدُوا يَا
مَلَائِكَتِي مَا مِنْ أكلةٍ يَدْعُهَا إِلَّا أَبَدْتُهُ بِهَا دَرَجَاتٍ فِي الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya Allah Swt. berbangga kepada para malaikat dengan orang yang sedikit makannya dan minumannya di dunia. Allah Swt. berfirman, 'Lihatlah kepada hamba-Ku, Aku telah mencobonya dengan makanan dan minuman di dunia lalu ia sabar dan meninggalkan makanan dan minuman itu. Saksikanlah wahai para malaikat-Ku, tidaklah satu makanan yang ia tinggalkannya melainkan Aku menggantinya dengan derajat-derajat di surga.'"¹⁹⁴

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تُمَيِّتُوا الْقُلُوبَ بِكَثْرَةِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَإِنَّ الْقَلْبَ كَالزَّرْعِ يَمُوتُ إِذَا كَثُرَ عَلَيْهِ
الْمَاءُ.

192 Takhrijnya juga tidak ditemukan.

193 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Sy'ab al-Imân* dan hadis 'Aisyah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan isnadnya berstatus *mu'dhal*.

194 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi dalam kita *al-Kâmil*, sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

"Janganlah engkau matikan kalbu dengan banyak makanan dan minuman. Sesungguhnya kalbu itu tanaman. Ia akan mati apabila banyak airnya."¹⁹⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسَبَ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٍ يَقْمَنَ صَلْبَهُ وَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا فَثُلُثٌ لَطْعَامِهِ وَثُلُثٌ لَشْرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفْسِهِ.

"Tidaklah anak Adam memenuhi bejana yang lebih jelek dari pada perutnya. Cukupilah bagi anak Adam beberapa suap kecil yang menegakkan tulang punggungnya. Kalau tidak boleh tidak ia berbuat, maka sepertiga (perut) untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya."¹⁹⁶

Dalam hadis Usamah ibn Zaid, dan juga hadis Abu Hurairah yang cukup panjang telah disebutkan tentang keutamaan lapar. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda dalam hadis,

إِنَّ أَقْرَبَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ طَالَ جُوعُهُ وَعَطَشُهُ وَحَزْنُهُ فِي الدُّنْيَا، الْأَحْفِيَاءُ الْأَتْقِيَاءُ الَّذِينَ إِنْ شَهِدُوا لَمْ يُعْرِفُوا وَإِنْ غَابُوا لَمْ يَفْتَقِدُوا، تَعْرِفُهُمْ بِقَاعِ الْأَرْضِ وَتَحَفُّ بِهَمِّ مَلَائِكَةِ السَّمَاءِ نَعِمَ النَّاسُ بِالدُّنْيَا وَنَعَمُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، افْتَرَشَ النَّاسُ الْقُرُشَ الْوَتِيرَةَ وَافْتَرَشُوا الْجَبَاهُ وَالرَّكْبَ، ضَيَّعَ النَّاسُ فِعْلَ النَّبِيِّينَ وَأَخْلَقَهُمْ وَحَفِظُوا هُمْ، تَبَكَّى الْأَرْضُ إِذَا فَقَدَتْهُمْ وَيَسْحَطُ الْجَبَّارُ عَلَى كُلِّ بَلَدَةٍ لَيْسَ فِيهَا مِنْهُمْ أَحَدٌ لَمْ يَتَكَالَبُوا عَلَى الدُّنْيَا تَكَالَبَ الْكَلَابُ عَلَى الْجَيْفِ أَكَلُوا الْعُلُقَ وَلَبَسُوا الْحَرِقَ شَعْنًا غَيْرًا يَرَاهُمُ النَّاسُ فَيَطُّنُونَ أَنَّ بِهِمْ دَاءً وَمَا بِهِمْ دَاءٌ، وَيُقَالُ: قَدْ حَوْلَطُوا فَذَهَبَتْ عُقُولُهُمْ وَمَا ذَهَبَتْ عُقُولُهُمْ وَلَا كُنْ نَظَرَ الْقَوْمِ بِقُلُوبِهِمْ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنْهُمْ الدُّنْيَا، فَهُمْ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا يَمْشُونَ بِلَا عُقُولٍ، عَقَلُوا حِينَ ذَهَبَتْ عُقُولُ النَّاسِ، لَهُمُ الشَّرْفُ فِي الْآخِرَةِ، يَا أَسَامَةَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ فِي بَلَدَةٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ أَمَانٌ لِأَهْلِ تِلْكَ الْبَلَدَةِ وَلَا يُعَذِّبُ اللَّهُ قَوْمًا هُمْ فِيهِمْ الْأَرْضُ بِهِمْ فَرِحَةٌ وَالْجَبَّارُ عَنْهُمْ رَاضٍ اتَّخَذَهُمْ لِنَفْسِكَ إِخْوَانًا

195 Takhrījnya juga tidak ditemukan.

196 Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, sebagaimana dijelaskan pada bahasan yang telah lalu.

عَسَى أَنْ تَنْجُو بِهِمْ، وَإِنْ اسْتَطَعْتَ إِنْ يَأْتِيكَ الْمَوْتُ وَبَطْنُكَ جَائِعٌ وَكَبَدُكَ
ظَمَانٌ فَافْعَلْ، فَإِنَّكَ تُدْرِكُ بِذَلِكَ شَرَفَ الْمَنَازِلِ وَتَحُلُّ مَعَ التَّيِّبِينَ، وَتَفْرُحُ بِقُدُومِ
رُوحِكَ الْمَلَائِكَةُ وَيُصَلِّي عَلَيْكَ الْجِبَارُ.

"Paling dekatnya manusia di sisi Allah 'Azza wa Jalla di hari Kiamat adalah orang yang lama laparnya, dahaganya, dan kesusahannya di dunia, yang berjalan tanpa alas kaki, yang bertakwa, yang mereka kalau datang niscaya tidak dikenal, dan kalau mereka tidak ada niscaya dianggap hilang. Mereka sangat dikenal oleh tanah di bumi, dan dikelilingi oleh malaikat-malaikat langit. Manusia bergembira dengan dunia, dan mereka bergembira dengan sikap taat kepada Allah 'Azza wa Jalla. Manusia membentangkan permadani yang empuk, sedangkan mereka membentangkan dahi dan lutut. Manusia menyia-nyiakan perbuatan dan akhlak para Nabi, sedangkan mereka memeliharanya. Mereka itu laksana bumi yang akan menangis apabila kehilangan mereka. Dan, Allah Yang Maha Perkasa akan marah kepada setiap negeri yang tidak ada seorang pun seperti mereka. Mereka tidak menyerbu kepada dunia seperti seekor anjing yang menyerang kepada seonggok bangkai. Mereka memakan makanan yang sedikit, dan memakai pakaian yang biasa, rambut mereka lusuh, dan muka mereka berdebu. Manusia melihat mereka, lalu menduga bahwa mereka terkena penyakit. Padahal mereka tidak terkena penyakit. Dikatakan, bahwa mereka telah dicampur aduk, lalu akal mereka hilang. Padahal akal mereka tidak hilang. Tetapi kaum melihat dengan kalbunya kepada ketentuan Allah yang menghilangkan dunia dari mereka. Mereka menurut penduduk bumi adalah berjalan tanpa akal. Mereka berakal ketika semua akal manusia hilang. Mereka memiliki kemuliaan di akhirat. Wahai Usamah, apabila engkau melihat mereka di suatu negeri, maka ketahuilah bahwa mereka adalah keamanan bagi penduduk negeri itu dan Allah tidak menyiksa suatu kaum yang mereka berada dalam kaum itu. Bumi itu senang dengan mereka. Rabb Yang Maha Perkasa rela kepada mereka. Jadikanlah mereka saudara bagi dirimu. Mudah-mudahan engkau dapat selamat disebabkan mereka. Kalau engkau mampu bahwa kematian datang kepadamu dalam keadaan perutmu lapar dan kalbumu haus, maka lakukanlah. Sesungguhnya engkau dengan demikian itu memperoleh kemuliaan kedudukan dan bertempat tinggal bersama para Nabi, dan para malaikat bergembira dengan kedatangan ruhmu, dan Allah Yang Maha Perkasa melimpahkan rahmat atasmu."¹⁹⁷

197 Diriwayatkan oleh Imam al-Khathib dalam kitab *al-Zuhd*, dari hadis Sa'id ibn Zaid ra.. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnul Jauzi *Rajimshullah* dalam kitab *al-Ma'uthu'at*, karena di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Jabbar ibn 'Abdullah ibn Jublah, satu di antara mereka berdua pendusta hadis. Juga pada jalur riwayat ini ada yang terputus (*munqathi*). Demikian pula yang disampaikan oleh Imam al-Harits ibn Abi Usamah.

Al-Hasan meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْبُسُوفُ الصُّوفَ وَشَمُّرُوا وَكُلُّوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ تَدْخُلُوا فِي مَلَكَوتِ السَّمَاءِ.

"Pakailah kain bulu, singsingkanlah (lengan bajumu) dan makanlah setengah perut, niscaya engkau memasuki kerajaan langit."¹⁹⁸

Nabi 'Isa as. pernah mengatakan, "Wahai golongan Hawari, laparkanlah kalbu kalian, dan telanjangkanlah (bersihkanlah) tubuh kalian. Mudah-mudahan kalbu kalian dapat melihat Allah 'Azza wa Jalla."¹⁹⁹

Dan, demikian itu diriwayatkan puladari Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Thawus, dan dikatakan tertulis dalam kitab Taurat, "Sesungguhnya Allah benci orang alim yang gemuk." Karena gemuk itu menunjukkan kepada kelalaian dan banyak makan. Dan demikian itu jelek, khususnya bagi orang alim. Karena itu, Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Sesungguhnya Allah benci kepada orang yang ahli membaca Al-Qur'an yang gemuk."

Dalam hadis disebutkan,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ بِجَرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوا مَجَارِيَهُ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ.

"Sesungguhnya setan itu berjalan pada anak Adam pada tempat jalannya darah, maka sempitkanlah jalan-jalannya dengan lapar dan dahaga."²⁰⁰

Dalam hadis tersebut,

إِنَّ الْأَكْلَ عَلَى الشَّبَعِ يُورِثُ الْبَرَصَ.

"Sesungguhnya makan dalam keadaan kenyang itu menimbulkan penyakit belang."²⁰¹

Rasulullah Saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْمُنَافِقُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءَ.

198 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam kitab *al-Musnad al-Firdaus* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

199 *Takhrifnya* juga tidak ditemukan.

200 Sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi al-Dunya dalam kitab *Makayid al-Syathān* dari hadis 'Ali ibn al-Husain dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

201 *Takhrifnya* juga tidak ditemukan.

*"Orang mukmin itu makan dalam satu usus dan orang munafiq makan dalam tujuh usus."*²⁰²

Artinya, orang munafiq makan tujuh kali lipat dari apa yang dimakan oleh orang mukmin atau nafsu syahwatnya itu tujuh kali lipat nafsu syahwatnya orang mukmin. Dan, disebut usus adalah kiasan dari nafsu syahwat. Karena nafsu syahwat itulah yang menerima makan dan mengambilnya seperti yang diambil oleh usus. Dan, tidaklah artinya itu tambahannya bilangan usus orang munafiq atas usus orang mukmin.

Al-Hasan meriwayatkan dari 'Aisyah ra. bahwa ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَدِيمُوا قَرَعَ بَابِ الْجَنَّةِ يُفْتَحُ لَكُمْ. فَقُلْتُ: كَيْفَ نَدِمُ قَرَعَ بَابِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ:
بِالْجُوعِ وَالظَّمَا.

*"Kekalkanlah engkau mengetuk pintu surga, niscaya dibukakan bagimu. Lalu aku bertanya, 'Bagaimana kami dapat mengekalkan mengetuk pintu surga?' Beliau bersabda, 'Dengan lapar dan dahaga.'"*²⁰³

Diriwayatkan bahwa Abu Juhaifah Saw. bersendawa di majelis Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda kepadanya,

أَقْصِرْ مِنْ جُشَائِكَ فَإِنَّ أَطْوَلَ النَّاسِ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا.

*"Pendekkanlah sendawamu. Sesungguhnya paling lamanya lapar di antara manusia di hari Kiamat adalah yang paling kenyang di dunia."*²⁰⁴

'Aisyah ra. juga mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak pernah kenyang sama sekali. Kadang-kadang aku menangis karena kasihan melihat kelaparan yang dijalani beliau, lalu aku mengusap perutnya dengan tanganku dan aku berkata kepada diriku, 'Diriku menjadi tebusan bagimu. Jikalau engkau merasa cukup dari dunia sekarang, dunia apa yang menguatkanmu dan mencegahmu dari kelaparan.'" Maka beliau bersabda,

202 *Muttafaqun 'Alaih* (diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim), dan hadis 'Umar Ibnul Khaththab. dan Abi Hurairah ra.

203 *Takhrijnya* juga tidak ditemukan.

204 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syua'ab* dari hadis Abi Juhaifah. Sedangkan asalnya diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar ra., tanpa menyebutkan nama Abu Juhaifah dalam susunan perwayatnya.

يَا عَائِشَةُ إِخْوَانِي مِنْ أُولِي الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ قَدْ صَبَرُوا عَلَيَّ مَا هُوَ أَشَدُّ مِنْ هَذَا مَضُوعًا عَلَيَّ حَالَهُمْ فَقَدِمُوا عَلَيَّ رِيحَهُمْ فَأَكْرَمَ مَا بِهِمْ وَأَجْرَلِ ثَوَابُهُمْ فَأَجِدُنِي أَسْتَحْيِي إِنْ تَرَقَّهْتُ فِي مَعِيشَتِي أَنْ يَقْضَرَ بِي غَدًا دُونَهُمْ فَالصَّبْرُ أَيَّامًا يَسِيرَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَنْقُصَ حَظِّي غَدًا فِي الْآخِرَةِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ اللُّحُوقِ بِأَصْحَابِي وَإِخْوَانِي. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَوَاللَّهِ مَا اسْتَكْمَلْتُ بَعْدَ ذَلِكَ جُمُعَةً حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ.

"Wahai 'Aisyah, saudara-saudara dari para Rasul yang Ulul Azmi telah sabar menghadapi apa yang lebih berat dari ini. Mereka terus dalam keadaan mereka, sampai mereka datang kepada Rabb mereka (meninggal dunia). Maka Dia memuliakan tempat kembali mereka dan melimpahkan pahala mereka. Aku merasakan diriku malu kalau aku bermewah-mewah dalam penghidupanku bahwa Dia membatasiku esok, tidak mereka. Maka sabar dalam hari-hari yang sedikit itu lebih aku sukai daripada dikurangi bagianku esok di akhirat. Dan tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada berjumpa dengan teman-temanku dan saudara-saudaraku. 'Aisyah berkata, 'Demi Allah, beliau tidak menyempurnakan satu Jum'at setelah itu, sehingga beliau diambil oleh Allah ke hadirat-Nya.'"²⁰⁵

Dari Anas ra., ia berkata, Fathimah ra. datang dengan membawa sepotong roti kepada Rasulullah Saw. lalu beliau bertanya, "Sepotong apa ini?" Fathimah menjawab, "Sepotong roti yang aku buat dan kalbuku tidak nyaman, sehingga aku membawa sepotong roti ini kepada engkau." Rasulullah Saw. bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya inilah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu sejak tiga hari."²⁰⁶

Abu Hurairah ra. berkata, "Rasulullah Saw. tidak pernah mengenyangkan keluarga beliau selama tiga hari berturut-turut dari roti gandum sehingga meninggal dunia."²⁰⁷

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجُوعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الشَّبَعِ فِي الْآخِرَةِ وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ الْمُتَحَمُّونَ الْمَلَأَى وَمَا تَرَكَ عَبْدٌ أَكَلَهُ يَشْتَهِيهَا إِلَّا كَانَتْ لَهُ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

205 Diriwayatkan oleh Imam Abu Musa al-Madini secara lebih terperinci dalam bahasan mengenai sikap sabar menghadapi kematian. Sebagaimana juga disampaikan oleh Imam Iyadh, mengutip dari riwayat Abu Musa dalam bahasan mengenai Pengobatan [bagi kalbu].

206 Diriwayatkan oleh Imam al-Harits ibn Abi Usamah dalam kitab *Musnad* beliau, dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

207 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu.

“Sesungguhnya orang-orang yang lapar di dunia adalah orang-orang yang kenyang di akhirat dan sesungguhnya orang-orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang-orang yang banyak makan lagi penuh perutnya. Dan tidaklah seseorang hamba meninggalkan suatu makanan yang diinginkannya melainkan ia memperoleh derajat di surga.”²⁰⁸

Adapun di dalam atsar dijelaskan, bahwa Sayyidina ‘Umar ra. pernah mengatakan, “Jauhilah kekenyangan, karena kekenyangan itu berat di waktu hidup dan busuk di waktu mati.”

Shaqiq al-Balkhi berkata, “Ibadah adalah suatu pekerjaan yang kedainya adalah menyendiri dan alatnya adalah lapar.”

Luqman berkata kepada anaknya, “Hai anakku! apabila perut penuh, niscaya pikiran tidur, hikmah bisu, dan anggota tubuh duduk (malas) dari ibadah.”

Al-Fudhail ibn ‘Iyadh berkata kepada dirinya, “Apa yang engkau takuti, apakah engkau takut lapar, janganlah engkau takut demikian. Engkau lebih mudah dari demikian bagi Allah. Sesungguhnya Muhammad Saw. dan para sahabat beliau lapar.”

Kahmas berkata, “Wahai Rabbku, Engkau laparkan aku, Engkau telanjangkan aku dan di kegelapan malam tanpa lampu, Engkau dudukkan aku. Maka dengan perantara Engkau sampaikan aku kepada apa yang telah Engkau sampaikan kepadaku.”

Apabila Fath al-Mushili merasa sangat sakit, dan atau sangat lapar, maka ia berkata, “Wahai Rabbku, Engkau telah mencobaku dengan sakit, dan lapar. Dan begitu pula Engkau berbuat terhadap para wali-Mu. Maka dengan perbuatan apa, aku melaksanakan syukur terhadap apa yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.”

Malik ibn Dinar berkata, “Aku berkata kepada Muhammad ibn Wasi’, ‘Wahai ‘Abdullah, berbahialah orang yang mempunyai penghasilan yang menjadi makanan baginya dan mencukupkannya dari meminta-minta manusia.’ Lalu Muhammad ibn Wasi’ berkata kepadaku, ‘Wahai Abu Yahya, berbahialah orang yang sore-sore dan pagi-pagi dalam keadaan lapar, sedang ia rela kepada Allah.” Al-Fudhail ibn ‘Iyadh berkata, “Wahai Rabbku, Engkau laparkan keluargaku dan engkau tinggalkan aku dalam kegelapan malam tanpa lampu. Dan sesungguhnya Engkau berbuat demikian itu

²⁰⁸ Dirwayatkan oleh Imam al-Thabrani, dan Imam Abu Nu‘aim dalam kitab *al-Hijyah*, dari hadis Ibnu ‘Abbas ra. dengan *isnad yang lemah (dha’if)*.

terhadap wali-wali-Mu. Maka dengan kedudukan apa yang aku peroleh ini dari sisi-Mu.”

Yahya ibn Ma'iz berkata, “Lapar orang yang gemar kebaikan adalah peringatan, lapar orang yang bertobat adalah percobaan, lapar orang-orang yang rajin ibadah adalah kemuliaan, lapar orang-orang yang sabar adalah siasat, dan lapar orang-orang yang zuhud adalah hikmah.” Dalam kitab Taurat disebutkan, “Bertakwalah kepada Allah dan apabila engkau kenyang, maka ingatlah kepada orang-orang yang lapar.”

Abu Sulaiman berkata, “Meninggalkan satu suapan dari makan malamku itu lebih aku sukai daripada melakukan shalat malam sampai Shubuh.” Abu Sulaiman berkata pula, “Lapar di sisi Allah adalah termasuk simpanan-simpanan-Nya yang tidak diberikannya kecuali kepada orang yang dicintai-Nya.”

Sahal ibn 'Abdillah at-Tastari melipat selama dua puluh hari lebih tidak makan. Dan, satu dirham cukup baginya untuk makannya selama setahun. Ia membesarkan lapar dan berlebih-lebihan padanya sehingga ia berkata, “Tidaklah datang di hari Kiamat suatu amal kebajikan yang lebih utama dari pada meninggalkan kelebihan makanan karena mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam makanannya.” Dan, Sahal al-Tastari berkata, “Orang-orang berakal tidak melihat sesuatu yang lebih berguna dari pada kelaparan untuk agama dan dunia.”

Dan, ia berkata, “Aku tidak mengerti sesuatu yang lebih berbahaya atas orang-orang yang mencari akhirat dari pada makan.”

Dan ia berkata, “Hikmah dan ilmu diletakkan dalam lapar. Sementara nasihat dan kebodohan diletakkan dalam kenyang.”

Dan ia berkata, “Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari pada melawan hawa nafsu dalam meninggalkan perkara yang halal.” Dan tersebut dalam hadis,

ثُلُثٌ لِلطَّعَامِ فَمَنْ زَادَ عَلَيْهِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ مِنْ حَسَنَاتِهِ.

“Sepertiga untuk makanan, siapa saja menambahinya, maka sesungguhnya ia makan dari kebaikan-kebaikannya.”²⁰⁹

Ditanyakan mengenai tambahan Sahal al-Tastari menjawab, “Tidak memeroleh tambahan sehingga meninggalkan makan itu lebih disukainya

²⁰⁹ Takhrijnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Menurut saya (*muhaddiq*), terdapat redaksi berbeda dengan mwayat ini, namun maknanya serupa yang berstatus *shahih*.

dari pada makan. Dan, apabila ia lapar pada suatu malam, maka ia memohon kepada Allah agar menjadikannya dua malam. Apabila terjadi demikian, maka ia memperoleh tambahan.”

Dan, Sahal al-Tastari berkata, “Wali Abdal itu tidak menjadi wali Abdal kecuali dengan mengosongkan perut, tidak tidur malam, diam dan menyendiri.” Dan, ia berkata, “Kepala setiap kebajikan yang turun dari langit ke bumi adalah lapar. Dan, kepala setiap kejahatan di antara langit dan bumi adalah kenyang.” Dan, ia berkata, “Siapa saja yang melaparkan dirinya, niscaya bisikan-bisikan setan putus dari padanya.”

Dan, ia berkata, “Menghadapnya Allah *‘Azza wa Jalla* kepada hamba-Nya dengan lapar, sakit, dan bencana, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah.”

Dan, ia berkata, “Ketahuilah bahwa sekarang ini adalah zaman yang seseorang tidak memperoleh keselamatan padanya kecuali dengan menyembelih hawa nafsunya dan menyembelihnya dengan lapar, tidak tidur malam, dan rajin ibadah.”

Dan, ia berkata, “Tidaklah seseorang yang berjalan di atas bumi yang minum dari air ini sehingga puas, lalu ia selamat dari perbuatan maksiat walaupun ia bersyukur kepada Allah Swt. Maka bagaimana keadaan kenyang dari makanan.”

Seorang ahli hikmah ditanya, “Dengan apa aku mengikat hawa nafsuku?” Ia menjawab, “Ikatlah hawa nafsumu dengan lapar dan dahaga, dan hina-karlah ia dengan tidak dikenal namanya dan meninggalkan kemuliaan, dan kecilkanlah ia dengan meletakkannya di bawah kaki-kaki anak-anak akhirat. Dan, hancurkanlah ia dengan meninggalkan pakaian para qari’ dari segi lahirnya. Dan, selamatkanlah ia dari bencana-bencananya dengan terus-menerus buruk sangkaan kepadanya dan temanilah ia dengan melawan keinginannya.”

Abdul Wahid ibn Zaid bersumpah, “Demi Allah bahwa Allah tidak memilih seseorang kecuali dengan lapar. Dan, mereka tidak berjalan di atas air kecuali dengan lapar. Dan, bumi tidak dilipat bagi mereka kecuali dengan lapar. Dan, bumi tidak dilipat bagi mereka kecuali dengan lapar. Dan Allah Swt. tidak memberi kekuasaan kepada mereka kecuali dengan lapar.”

Abu Thalib al-Makki berkata, “Perumpamaan perut itu seperti alat musik yaitu; kayu yang berlubang yang mempunyai tali-tali. Sesungguhnya suaranya bagus karena ringannya dan halusnyanya dan karena ia berlubang lagi tidak penuh. Begitu pula perut apabila kosong, niscaya ia lebih segar untuk

membaca dan lebih kekal untuk berdiri melakukan shalat dan lebih sedikit untuk tidur.”

Abu Bakar ibn Abdillah al-Muzani berkata, “Tiga orang yang dicintai Allah Swt. orang yang sedikit tidurnya, sedikit makannya lagi sedikit istirahatnya.”

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa as. berdiam untuk munajat (berbisik-bisikan) kepada Allah selama enam puluh pagi dalam keadaan tidak makan, lalu tergores roti di hatinya, maka ia putus dari munajat. Tiba-tiba ada roti diletakkan di hadapannya. Lalu ia duduk dengan menangis karena kehilangan munajat dan tiba-tiba ada orang tua menaunginya lalu Nabi ‘Isa as. berkata kepadanya, “Mudah-mudahan Allah memberkatimu wahai wali Allah. Berdo’alah kepada Allah bagiku, sesungguhnya aku berada dalam suatu keadaan, lalu tergores keinginan terhadap roti itu di dalam kalbuku, kemudian keadaan itu putus dari sisiku.”

Orang tua itu berkata kepada, “Wahai Allah. Kalau Engkau mengerti bahwa roti tergores di hatiku semenjak aku mengenal-Mu, maka janganlah Engkau ampuni dosa-dosaku. Tetapi apabila sesuatu datang bagiku, maka aku makannya tanpa pemikiran dan goresan hati.

Dan, diriwayatkan bahwa Nabi Musa as. ketika didekati oleh Allah untuk dibisiki, maka ia meninggalkan makan selama empat puluh hari yaitu tiga puluh hari dan sepuluh hari menurut apa yang tersebut dalam di Al-Qur’an. Karena ia menahan tanpa bermalam semalam, lalu ditambah sepuluh hari disebabkan demikian itu.[]

Bab Kedua

Manfaat Menahan Lapar bagi Tubuh

"Berkaitan dengan penjelasan seputar manfaat membiasakan diri menahan lapar (berpuasa sunah) bagi tubuh, dan bencana yang menyertai sikap terlalu kenyang bagi tubuh."

Rasulullah Saw. bersabda,

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذَلِكَ.

"Perangilah dirimu dengan lapar dan dahaga, sesungguhnya pahala itu tersemat pada perbuatan yang demikian."²¹⁰

Mudah-mudahan engkau berkata, "Keutamaan lapar yang sedemikian besar ini dari mana datangnya, dan apa sebabnya padahal tidak ada padanya selain menyakitkan perut dan menahan sakit. Kalau itu demikian, maka seyogyanya bahwa pahala itu besar

210 Imam al-'Iraqi mengatakan, bahwa riwayat ini tidak memiliki sumber takhrij.

pada setiap apa yang dirasakan sakit oleh manusia dari memukul dirinya dan memotong dagingnya dan makan sesuatu yang tidak disukai dan apa yang berlaku seperti itu. Ketahuilah bahwa ini adalah menyerupai perkataan orang yang minum obat lalu ia dapat memperoleh manfaat dengan obat itu dan ia menduga bahwa kemanfaatannya itu karena tidak disukainya dan pahitnya, lalu ia makan setiap apa yang tidak disukai rasanya. Ini adalah salah, tetapi kemanfaatannya adalah pada khasiat obat itu dan bukan karena ia pahit. Hanyalah para dokter yang mengetahui khasiat tersebut.

Maka, begitu pula tidak mengetahui alasan kemanfaatan lapar kecuali para ulama yang ahli mengetahui rahasia. Siapa saja melaporkan dirinya karena membenarkan apa yang datang dalam agama mengenai pujian lapar, maka ia memperoleh manfaat dengannya, walaupun tidak mengerti alasan manfaat itu. Sebagaimana bahwa siapa saja yang meminum obat, niscaya ia memperoleh manfaat dengannya, walaupun ia tidak mengetahui secara detail khasiat obat itu. Tetapi kami akan menguraikan yang demikian kepadamu kalau engkau berkehendak naik dari derajat iman ke derajat ilmu.

Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan, 'berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS al-Mujādilah [58]: 11).

Penulis sampaikan di sini, bahwa lapar itu mempunyai sepuluh manfaat bagi manusia.

Manfaat yang Pertama, bersihnya kalbu, menyinarakan bakat, dan menembuskan penglihatan kalbu. Sesungguhnya kenyang itu menyebabkan kebodohan, membutakan kalbu, dan memperbanyak uap pada otak menyerupai gula sehingga mengandung tambang-tambang pemikiran. Lalu dengan sebab itu kalbu berat dari mengalirnya pemikiran-pemikiran dan dari cepatnya penangkapan. Bahkan anak kecil apabila memperbanyak makan,

niscaya ingatannya salah, kalbunya rusak, dan ia menjadi orang yang lambat pemahamannya dan penangkapannya.

Abu Sulaiman al-Darani berkata, “Haruslah engkau lapar. Sesungguhnya lapar itu menjadikan nafsu itu rendah dan kalbu menjadi lembut. Dan, lapar itu menimbulkan ilmu *samawi* (yang turun dari langit).”

Rasulullah Saw. bersabda,

أَحْيُوا قُلُوبَكُمْ بِقَلَّةِ الضَّحِكِ وَقَلَّةِ الشَّيْبِ وَطَهْرُوهَا بِالْجُوعِ تَصْفُو وَتَرَقُّ.

“Hidupkanlah kalbumu dengan sedikit tertawa dan sedikit kenyang dan sucikanlah ia dengan lapar, niscaya kalbu itu bersih dan halus.”²¹¹

Dan, dikatakan bahwa perumpamaan lapar adalah seperti petir, dan perumpamaan *qana'ah* (merasakan cukup dengan yang ada) adalah seperti awan, dan hikmah itu seperti hujan. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَجَاعَ بَطْنَهُ عَظُمَتْ فِكْرَتُهُ وَفُطِنَ قَلْبُهُ.

“Siapa saja yang melaparkan perutnya, niscaya pemikirannya besar dan kalbunya cerdas.”²¹²

Ibnu ‘Abbas ra. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ شَبِعَ وَنَامَ قَسَا قَلْبُهُ ثُمَّ قَالَ لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْبَدَنِ الْجُوعُ.

“Siapa saja yang kenyang dan tidur, niscaya hatinya keras.” Kemudian beliau bersabda, “Setiap sesuatu itu mempunyai zakat, dan zakat bagi anggota tubuh adalah berada dalam kondisi lapar (berpuasa).”²¹³

Imam al-Syibli berkata, “Tidaklah aku lapar karena Allah sehari, melainkan aku melihat di dalam kalbuku pintu yang terbuka dari hikmah, dan pelajaran yang tidak pernah aku ketahui sama sekali sebelumnya.”

Dan, tidak tersembunyi bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah pemikiran yang menyampaikan kepada ma’rifat dan melihat dengan penglihatan kalbu mengenai hakekat-hakekat kebenaran. Dan kenyang

211 *Takhrijnya* juga tidak ditemukan.

212 *Takhrijnya* juga tidak ditemukan.

213 Diturunkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah ra., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun pengertiannya sama, dan statusnya adalah lemah (*dha'if*).

menghalanginya. Dan lapar membuka pintunya. Dan ma'rifat adalah salah satu pintu surga, maka sudah sepantasnya bahwa ma'rifat itu tidak dapat terpisahkan dengan lapar dalam mengetuk pintu surga.

Karena itulah Luqman berkata kepada putranya, "Apabila perut penuh, niscaya pemikiran tidur, hikmah menjadi buta, anggota-anggota tubuh duduk (malas) dari ibadah."

Abu Yazid al-Bustami berkata, "Kelaparan adalah awan, lalu apabila hamba lapar, maka hikmah menghujani kalbunya."

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

نُورُ الْحِكْمَةِ الْجُوعُ وَالتَّبَاعُدُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالشَّبَعُ وَالْقُرْبَةُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
حُبُّ الْمَسَاكِينِ وَالذُّنُوبُ مِنْهُمْ لَا تَشْبَعُوا فَتَطْفَنُوا نُورَ الْحِكْمَةِ مِنْ قُلُوبِكُمْ وَمَنْ
بَاتَ فِي خِفَّةٍ مِنَ الطَّعَامِ بَاتَ الْحُورُ حَوْلَهُ حَتَّى يُصْبِحَ.

*"Cahaya hikmah adalah lapar, dan menjauhkan diri dari Allah 'Azza wa Jalla adalah kenyang dan mendekati diri kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah mencintai orang-orang miskin dan mendekati mereka. Janganlah engkau kenyang, maka engkau mematikan cahaya hikmah dari kalbumu. Siapa saja yang bermalam dalam keadaan ringan dari makanan, niscaya bidadari bermalam di sekelilingnya sampai pagi."*²¹⁴

Manfaat yang kedua, halusness dan bersihnya kalbu yang dengannya siap untuk memperoleh kelezatan ketekunan dan terkesan dengan dzikir. Banyak sekali dzikir yang berjalan atas lisan seperti hadirnya kalbu, tetapi kalbu tidak merasa lezat dengannya dan tidak terkesan sehingga seolah-olah antara ia dan kalbunya ada dinding; yaitu kasarnya kalbu. Dan, kadang-kadang kalbu halus pada sebagian keadaan, lalu semakin besar terkesannya dengan dzikir dan semakin besar kelezatannya dengan munajat. Dan, kosongnya perut adalah menjadi sebab yang lebih jelas padanya.

Abu Sulaiman al-Darani berkata, "Paling manisnya ibadah bagiku adalah apabila punggungku bertemu dengan perutku."

Imam al-Junaid berkata, "Seseorang menjadikan di antara ia dan dadanya keranjang makanan dan ia ingin mendapatkan kelezatan munajat."

Abu Sulaiman berkata, "Apabila kalbu lapar dan dahaga, niscaya ia bersih dan halus, dan apabila ia kenyang, niscaya ia buta dan kasar dan apabila

214 Disebutkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Hurairah ra., dengan memberikan sedikit pernyataan pada jalur perwayatannya. Pemilik kitab *al-Itihaf* menambahkan, bahwa riwayat ini juga disampaikan oleh Imam Ibnu 'Asakir dalam kitab sejarah beliau, juga dengan redaksi yang serupa maknanya.

kalbu berkesan dengan kelezatan munajat, niscaya ia berkuasa di belakang mempermudah pemikiran dan berburu ma'rifat. Itulah manfaat yang kedua.

Manfaat yang ketiga, leburnya kehinaan, hilangnya kesombongan, dan kesenangan serta mengufuri nikmat yang menjadi dasar penganiayaan dan kelalaian dari Allah Swt. Maka, hawa nafsu tidak dapat hancur dan tidak dapat hina dengan sesuatu sebagaimana ia dapat hina dengan lapar. Maka ketika lapar, ia tenang dan khusyu' kepada Rabbnya dan ia mengetahui kelemahan dan kehinaannya karena kekuatannya lemah dan daya upayanya sempit disebabkan satu suap kecil makanan yang hilang dari padanya, dan dunia gelap atasnya karena minum air yang terlambat untuk memperolehnya.

Dan, selama manusia tidak menyaksikan kehinaan dirinya dan kelemahannya, maka ia tidak dapat melihat kemuliaan Rabbnya dan keperkasaannya. Sesungguhnya kebahagiaannya adalah bahwa ia terus-menerus menyaksikan dirinya dengan mata kehinaan dan kelemahan dan menyaksikan Rabbnya dengan kemuliaan, kekuasaan, dan keperkasaan.

Maka, hendaklah ia terus-menerus lapar, sangat membutuhkan kepada Rabbnya, serta menyaksikan sangat hajatnya dengan rasa. Karena itu ketika dunia dan simpanan-simpanannya ditawarkan kepada Rasulullah Saw. beliau bersabda,

لَا بَلَّ أَجْوَعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا فَإِذَا جِعْتُ صَبِرْتُ وَتَضَرَّعْتُ وَإِذَا شَبِعْتُ شَكَرْتُ.

*"Tidak, tetapi aku lapar sehari dan kenyang sehari. Apabila aku lapar, maka aku sabar dan tadharru' (mierendahkan diri), dan apabila aku kenyang, maka aku bersyukur."*²¹⁵

Atau seperti apa yang pernah beliau sabdakan.

Perut dan farji adalah salah satu pintu neraka yang sumbernya adalah kenyang. Dan, hina dan payah adalah salah satu pintu surga dan sumbernya adalah lapar. Siapa saja menutupi pintu dari pintu-pintu neraka, maka ia membuka pintu dari pintu-pintu surga dengan pasti. Karena keduanya adalah saling berlawanan seperti timur dan barat. Maka dekat dengan salah satunya adalah jauh dari yang lain.

Manfaat yang keempat, bahwa ia tidak melupakan bencana Allah dan siksa-Nya dan tidak melupakan orang-orang yang menerima bencana. Sesungguhnya orang kenyang lupa kepada orang lapar dan lupa kepada lapar. Dan, hamba

215 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu. Menurut saya (*mujaqqiq*), bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 3706, dan menambahkan bahwa statusnya sangat lemah (*dha'if jiddan*).

yang cerdas tidak menyaksikan bencana dari orang lain kecuali ia teringat bencana akhirat, lalu ia ingat dari kehausannya akan kehausan semua makhluk di lapangan hari Kiamat, dari kelaparannya akan laparnya penghuni neraka sehingga sesungguhnya mereka lapar lalu makan kayu berduri dan pohon *zaqqum*, dan mereka minum air dingin dan nanah.

Maka, seyogyanya seorang hamba tidak samar atas azab dan kepedihan-kepedihan akhirat. Karena hal itu dapat mengobarkan rasa takut. Siapa saja yang tidak berada dalam kehinaan, sakit, sedikit, dan bencana, niscaya ia lupa azab akhirat dan tidak menjelma pada dirinya dan tidak menguasai hatinya.

Maka, seyogyanya hamba itu selalu pernah mengalami cobaan atau menyaksikan cobaan. Dan, cobaan paling utamanya yang dirasakannya adalah lapar. Karena ia mengandung manfaat-manfaat yang banyak sekali. Dan, lapar ini menjadi salah satu sebab yang menentukan kekhususan cobaan dengan para nabi, para wali dan orang yang lebih menyerupai mereka lalu orang yang lebih menyerupai mereka.

Karena itu ditanyakan kepada Nabi Yusuf as., "Mengapa engkau lapar sedang di tanganmu semua simpanan bumi?" Nabi Yusuf menjawab, "Aku takut kenyang lalu aku lupa kepada orang yang lapar." Maka ingat kepada orang-orang yang lapar adalah salah satu manfaat lapar. Karena lapar itu mendorong kepada kasih sayang, memberi makanan dan belas kasihan kepada makhluk Allah 'Azza wa Jalla. Dan, orang kenyang itu berada dalam kelalaian dari kepedihan orang yang lapar.

Manfaat yang kelima, yaitu paling besarnya manfaat, menghancurkan semua nafsu syahwat maksiat dan menguasai hawa nafsu yang menyuruh berbuat kejahatan. Sesungguhnya sumber semua maksiat adalah nafsu syahwat dan kekuatan. Dan, keduanya bersumber pada makanan. Maka, menyedikikannya bisa melemahkan setiap nafsu syahwat dan kekuatan. Sesungguhnya semua kebahagiaan berawal dari kemampuan seseorang menguasai hawa nafsunya. Sebaliknya, semua kecelakaan bermula ketika nafsu syahwat menguasainya. Dan, sebagaimana engkau tidak dapat menguasai binatang kecuali dengan lemahnya lapar. Apabila binatang itu kenyang, maka ia akan kuat berlari. Maka begitu pula hawa nafsu. Sebagaimana ditanyakan kepada sebagian mereka, "Mengapa Engkau tidak mengurus tubuhmu dan tubuhmu telah menjadi rusak?"

Orang itu menjawab, "Karena sesungguhnya tubuh itu cepat gembira lagi keji kufur nikmatnya, lalu aku takut ia tidak patuh denganku kemudian menempatkanku pada kedudukan yang sulit. Maka aku membawa tubuhku kepada kesulitan-kesulitan itu lebih aku sukai dari pada ia membawaku

kepada perbuatan-perbuatan keji.

Dzun Nun berkata, "Tidaklah aku kenyang melainkan aku bermaksiat atau berkehendak berbuat maksiat."

'Aisyah ra. pernah mengatakan, "Pertama-tama bid'ah yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah Saw. adalah kondisi perut yang kenyang. Sesungguhnya kaum apabila perutnya kenyang, niscaya jiwa mereka menjadikannya menurut kepada dunia. Dan ini bukan satu manfaat saja, tetapi ia adalah simpanan-simpanan manfaat. Karena itu, dikatakan bahwa lapar adalah simpanan dari simpanan-simpanan Allah Swt.. Dan, sedikitnya apa yang tercegah dengan lapar adalah nafsu syahwat farji dan nafsu syahwat berbicara.

Karena sesungguhnya orang lapar itu tidak tergerak kepada nafsu syahwat yang berlebihan, maka ia selamat dengannya dari bencana-bencana lisan seperti mengumpat, berkata keji, dusta, adu domba, dan lainnya. Maka kelaparan mencegahnya dari semua itu. Dan, apabila ia kenyang, niscaya ia memerlukan kepada buah-buahan. Lalu ia pasti makan buah-buahan dengan kehormatan-kehormatan manusia dan tidak menjatuhkan manusia di neraka pada hidung mereka kecuali oleh ladang lidah mereka.²¹⁶

Adapun nafsu syahwat farji, maka tidak samar lagi bencananya. Dan, lapar mencukupkan kejahatannya. Apabila seseorang kenyang, maka ia tidak menguasai farjinya, walaupun takwa mencegahnya, lalu ia tidak dapat menguasai matanya. Maka, mata berzina sebagaimana farji berzina. Kalau ia dapat menguasai matanya dengan memejamkan mata, maka ia tidak dapat menguasai pikirannya, lalu tergores baginya macam-macam pikiran yang jelek dan suara hati dengan sebab-sebab nafsu syahwat dan apa yang dapat mengganggu munajatnya. Dan, kadang-kadang demikian terlintas baginya di pertengahan shalat.

Sesungguhnya kami sebutkan bencana lisan dan farji sebagai contoh saja. Kalau tidak, maka semua maksiat anggota tubuh yang tujuh itu disebabkan oleh kenyang. Ahli hikmah berkata, "Setiap murid yang sabar atas siasat, lalu ia sabar atas roti saja selama setahun dimana ia tidak mencampuri dengannya sesuatu dari keinginan-keinginannya, dan ia makan setengah perutnya, niscaya Allah menghilangkan beban wanita dari padanya."

Manfaat yang keenam, menolak tidur dan mengekalkan shalat malam. Sesungguhnya siapa saja yang kenyang, niscaya minum banyak dan siapa saja yang banyak minumannya niscaya banyak tidurnya. Karena itulah, sebagian

216 Menurut saya (*muttaqqiq*), redaksi ini mengisyaratkan pada hadis yang diriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal ra., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Imam al-Tirmidzi, Imam Ahmad, dan disebutkan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahih al-Tirmidzi*, hadis nomor 2110.

syaiikh berkata ketika datangnya makanan, "Janganlah engkau makan banyak, maka engkau minum banyak, lalu engkau tidur banyak lalu engkau rugi banyak."

Pendapat tujuh puluh orang shiddiq telah sepakat bahwa banyaknya tidur itu dari banyaknya minum. Dan, dalam banyak tidur itu terdapat penyia-nyiaan umur, hilangnya shalat tahajjud, dungunya tabiat, dan kasarnya hati. Dan, umur itu adalah mutiara yang paling berharga. Ia adalah modal hamba untuk berdagang. Dan, tidur adalah kematian. Maka, memperbanyak tidur dapat mengurangi umur.

Kemudian keutamaan shalat tahajjud itu tidak samar lagi. Dan, tidur menghilangkan kesempatan shalat tahajjud. Manakala tidur telah kuat, kalau pun ia tahajjud, niscaya tidak memperoleh manisnya ibadah. Kemudian seorang bujangan apabila tidur dalam keadaan kenyang, kemungkinan besar ia akan ber-"mimpi". Dan, yang demikian itu mencegahnya dari shalat tahajjud dan memerlukannya kepada mandi, adakalanya dengan air yang dingin lalu ia merasa kesakitan dengannya atau kadang-kadang ia memerlukan kepada kamar mandi dan kadang-kadang ia tidak mampu mandi di waktu malam, lalu ia kehilangan shalat witr kalau ia mengakhirkan mandi sampai shalat shubuh. Kemudian ia memerlukan kepada ongkos kamar mandi dan kadang-kadang matanya jatuh kepada aurat ketika masuk kamar mandi. Sesungguhnya di dalam kamar mandi dan bahaya-bahaya yang telah kami sebutkannya pada Bab Bersuci. Dan, semua itu adalah pengaruh kenyang. Abu Sulaiman al-Darani berkata, "Bermimpi keluar mani adalah siksaan."

Sesungguhnya ia berkata demikian karena ia dapat mencegah banyak ibadah karena sulitnya mandi pada setiap keadaan. Maka tidur adalah sumber bencana dan kenyang itu menarik tidur dan lapar itu memutuskannya.

Manfaat yang ketujuh, memudahkan ketekunan kepada ibadah. Dan, kadang-kadang ia memerlukan kepada waktu untuk membeli makanan dan memasaknya, kemudian memerlukan kepada mencuci tangan dan cukil gigi, kemudian banyak pulang perginya ke kamar mandi karena banyak minum. Padahal waktu-waktu yang dipergunakan untuk ini jikalau dipergunakan untuk dzikir, munajat, dan ibadah lainnya, niscaya mendatangkan keuntungan yang banyak.

Al-Sirri berkata, "Aku melihat bahwa beserta 'Ali al-Jurjani ada tepung yang ditelannya, lalu aku bertanya, 'Apa yang membawamu atas demikian?' 'Ali al-Jurjani menjawab, 'Sesungguhnya aku hitung di antara mengunyah dan menelan tujuh puluh kali lebih, maka aku tidak pernah mengunyah roti semenjak empat puluh tahun.' Perhatikanlah bagaimana ia sayang kepada

waktunya dan tidak menyia-nyiakannya untuk mengunyah. Dan, setiap nafas itu adalah mutiara yang berharga yang tidak ternilai harganya. Maka seyogyanya ia menyempurnakan dari waktu itu simpanan yang kekal di akhirat yang tidak ada akhirnya. Demikian itu dengan mempergunakannya kepada dzikir dan taat kepada Allah.”

Dan, termasuk sejumlah apa yang sulit dilakukan disebabkan banyak makan adalah terus-menerus dalam keadaan suci dan tidak berpisah dengan masjid. Karena ia memerlukan kepada keluar disebabkan banyak minum air dan menuangkannya.

Dan, termasuk sejumlah apa yang sulit dilakukan disebabkan banyak makan adalah puasa. Karena puasa itu mudah bagi orang-orang yang membiasakan lapar. Maka puasa, terus-menerus i'tikaf, terus-menerus suci, dan mempergunakan waktu yang dipakai untuk makan dan sebab-sebabnya kepada ibadah adalah keuntungan yang banyak. Sesungguhnya itu dipandang remeh oleh orang-orang yang lalai yang tidak mengetahui keagungan agama, tetapi mereka senang dengan kehidupan dunia dan merasa tenang dengannya. Firman Allah Swt.,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ.

“Mereka hanya mengetahui yang zahir saja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka bersikap lalai (abai) terhadap urusan akhirat” (QS al-Rûm [30]: 7).

Abu Sulaiman al-Darani memberi isyarat kepada enam macam bencana dari makan, lalu ia berkata, “Siapa saja yang kenyang, niscaya enam macam bencana masuk atasnya yaitu: hilangnya kemanisan munajat, sukarnya menghafal hikmah, terhalang kasih sayang dari makhluk karena apabila kenyang, maka ia menduga bahwa makhluk semuanya adalah kenyang, berat beribadah dan bertambah nafsu syahwatnya. Dan sesungguhnya kaum muslimin berputar di sekitar masjid, sedang orang-orang yang kenyang berputar di sekitar tempat pembuangan kotoran.”

Manfaat yang kedelapan, dengan sedikit makan ia akan memperoleh kesehatan tubuh dan tercegahnya dari penyakit-penyakit. Sesungguhnya sebab penyakit adalah banyak makan dan hasil sisa campuran-campuran makanan dalam perut dan urat-urat. Kemudian penyakit itu dapat mencegah ibadah, mengganggu kalbu, mencegah dzikir dan pikiran, menyempitkan penghidupan dan memerlukan kepada membekam, mengeluarkan darah, dan obat dokter. Semua itu memerlukan kepada ongkos dan perjalanan di

mana manusia tidak terlepas dari padanya setelah kecapain dari macam-macam maksiat dan menceburkan diri menuruti nafsu syahwat. Dan, di dalam kelaparan terdapat apa yang mencegah semuanya itu.

Diceritakan bahwa Khalifah al-Rasyid mengumpulkan empat dokter yaitu: dokter India, dokter Rumawi, dokter Iraq, dan dokter Suwadi. Khalifah al-Rasyid berkata, "Hendaklah masing-masing dari engkau menerangkan obat yang tidak ada penyakitnya!" Maka dokter India berkata, "Obat yang tidak ada penyakitnya menurutku adalah *ihlilij* yang hitam."

Dokter Iraq berkata, "Ia adalah biji pohon rasyad yang putih." Dokter Rumawi berkata, "Ia menurutku adalah air panas." Dokter Suwadi berkata, dan ia adalah paling mengerti di antara mereka, "*Ihlilij* itu menyumbat perut, dan ini adalah penyakit. Biji rasyad menggelincirkan perut, dan ini adalah penyakit. Air panas melunakkan perut, dan ini adalah penyakit." Mereka bertanya, "Lalu apa menurut pendapatmu?" Ia pun menjawab, "Obat yang tidak ada penyakitnya menurutku adalah janganlah engkau makan makanan sehingga engkau menginginkannya, dan engkau angkat tanganmu sedang engkau masih menginginkannya." Mereka berkata, "Engkau benar."

Disebutkan kepada sebagian ahli falsafat dari para dokter Ahlul Kitab, sabda Rasulullah Saw., "Sepertiga untuk makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga untuk nafas."

Maka ahli filsafat kagum kepada sabda tersebut dan ia berkata, "Aku belum pernah mendengarkan perkataan tentang sedikitnya makanan yang lebih berhikmah dari pada ini dan sesungguhnya itu adalah perkataan yang mengandung hikmah."

Rasulullah Saw. bersabda,

الْبَطْنَةُ أَصْلُ الدَّاءِ وَالْحَمِيَّةُ أَصْلُ الدَّوَاءِ وَعَوْدُوا كُلَّ جِسْمٍ مَا اعْتَادَ.

"Perut kenyang adalah asal penyakit dan menjaganya adalah pokok obat. Maka biasakanlah setiap tubuhmu itu menurut apa yang telah menjadi biasa."²¹⁷

Dan, aku menduga bahwa kekaguman dokter tersebut datang dari hadis ini, tidak dari hadis di atas.

Ibnu Salim berkata, "Siapa saja makan roti dan gandum saja dengan sopan santun, niscaya ia tidak akan sakit kecuali sakit kematian."

217 *Takhrījnya* tidak ditemukan.

Ditanyakan, "Apa sopan santunnya?" Ia menjawab, "Engkau makan setelah lapar dan mengangkat tangan sebelum kenyang."

Sebagian dokter yang utama berkata tentang mencela makan banyak, "Sesungguhnya paling manfaatnya apa yang dimasukkan oleh seseorang ke dalam perutnya adalah buah delima. Dan, paling bahayanya sesuatu yang dimasukkan perutnya adalah garam. Karena menyedikitkan garam itu lebih baik baginya dari pada memperbanyak buah delima."

Dan Rasulullah Saw. bersabda,

صُومُوا تَصِحُّوا.

"Puasalah, niscaya engkau sehat."²¹⁸

Maka di dalam puasa, lapar dan menyedikitkan makanan terdapat kesehatan tubuh dari penyakit-penyakit, dan kesehatan kalbu dari penyakit melampaui batas, kesombongan dan lain-lain.

Manfaat yang kesembilan, ringan biaya. Sesungguhnya siapa saja yang biasa makan sedikit, maka kadar sedikit dari harta mencukupinya. Dan orang yang biasa kenyang, maka perutnya menjadi berutang dan tidak bisa berpisah dengannya dan memegang lehernya lalu berkata, "Apa yang engkau makan hari ini." Maka ia memerlukan kepada memasuki, tempat-tempat yang dapat dimasuki, lalu ia bekerja dari yang haram, maka ia durhaka atau dari yang halal, maka ia hina. Dan kadang-kadang memerlukan kepada memejamkan mata kerakusan kepada manusia dan itu adalah puncak kehinaan dan kerendahan, sedang orang mukmin itu sedikit ongkosnya. Sebagian ahli hikmah berkata, "Sesungguhnya aku penuh umumnya keperluan-keperluanku dengan meninggalkan." Maka demikian itu lebih menyenangkan kalbu.

Yang lain berkata, "Apabila aku bermaksud mencari pinjaman uang dari orang lain karena nafsu syahwat atau tambahan, maka aku pinjam kepada diriku lalu aku tinggalkan nafsu syahwat. Maka nafsu syahwat adalah sebaik-baik yang berutang bagiku."

Ibrahim ibn Ad-ham pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang harga makanan lalu ia dijawab bahwa itu mahal harganya. Maka, Ibrahim ibn Adnan berkata, "Murahkanlah ia dengan meninggalkan." Sahal juga pernah berkata, "Orang yang banyak makannya itu dicela dalam tiga keadaan yaitu: kalau ia termasuk orang ahli ibadah, maka ia malas dan kalau ia orang

218 Dirivayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab *al-Thibb al-Nubuwah*, dari hadis Abi Hurairah ra. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

bekerja, maka ia tidak selamat dari bencana-bencana, dan kalau ia termasuk orang di mana sesuatu masuk atasnya, maka ia tidak insaf kepada Allah Swt. dari dirinya.

Secara keseluruhan bahwa sebab binasanya manusia adalah kerakusannya kepada dunia. Dan sebab kerakusan mereka kepada dunia adalah perut dan farji. Dan sebab nafsu syahwat farji adalah nafsu syahwat perut. Dan di dalam menyedikitkan makanan terdapat apa yang dapat memotong keadaan-keadaan ini semuanya. Dan keadaan-keadaan itu adalah pintu-pintu neraka. Dan di dalam memotongnya itu membuka pintu-pintu surga sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

أَدِيمُوا قَرَعَ بَابِ الْجَنَّةِ بِالْجُوعِ.

"Terus-meneruslah mengetuk pintu surga dengan lapar."²¹⁹

Maka, siapa saja merasa cukup dengan sepotong roti setiap hari, niscaya ia merasa cukup pula pada nafsu syahwat yang lain, ia menjadi merdeka, ia istirahat dari kepayahan dan ia menyendiri untuk ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan perniagaan akhirat. Maka ia termasuk orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari ingat kepada Allah. Sesungguhnya mereka tidak dilalaikan karena mereka tidak memerlukannya disebabkan *qana'ah*.

Adapun orang yang memerlukan, maka dilalaikannya tidak boleh tidak.

Manfaat yang kesepuluh, memungkinkan ia untuk mengutamakan orang lain dan menyedekahkan makanan yang lebih kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Maka, kelak ia di hari Kiamat dalam naungan sedekahnya seperti yang tersebut dalam hadis.²²⁰

Apa yang dimakannya gudangnya adalah kakus dan apa yang disedekahkan gudangnya adalah karunia Allah Swt. Maka, hamba tidak memiliki dari hartanya selain apa yang disedekahkan, maka ia kekalkan; apa yang ia makan, maka ia hilangkan; dan apa yang ia pakai, maka ia hancurkan. Sedekah dengan kelebihan-kelebihan makanan itu lebih utama dari pada makan banyak dan kenyang.

Al-Hasan ra. apabila membaca ayat,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ

219 Imam al-'Iraqi menyatakan, bahwa riwayat ini tidak memiliki sumber rujukan.

220 Diwayalkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Uqbah ibn 'Amir, sebagaimana telah dijetaskan pada bahasan terdahulu.

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan Amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (QS al-Ahzâb [33]: 72).

Ia berkata, “Allah Swt. mengemukakan amanat kepada langit yang tujuh tingkat, jalan-jalan yang dihiasinya dengan bintang-bintang dan para malaikat pembawa ‘Arsy yang agung. Lalu Dia Swt. berfirman kepadanya, “Apakah engkau mau memikul amanat dengan apa yang di dalamnya?” Langit lalu bertanya, “Apa yang ada di dalam amanat itu?” Dia berfirman, “Kalau engkau berbuat baik, niscaya dibalas dan kalau engkau berbuat kejelekan, niscaya disiksa.”

Lalu ia berkata, “Tidak.” Kemudian Allah Swt. mengemukakan amanat seperti itu kepada kami, lalu bumi itu enggan, kemudian Allah mengemukakan amanat kepada gunung yang tinggi menjulang keras lagi sulit. Lalu Dia berfirman kepadanya, “Apakah engkau mau memikul amanat dengan apa yang ada di dalamnya.” Ia bertanya, “Apa yang ada di dalamnya?” Maka Allah Swt. menyebutkan balasan dan siksaan. Lalu ia berkata, “Tidak.”

Kemudian Allah Swt. mengemukakan amanat itu kepada manusia, maka dipikullah amanat itu.

Sesungguhnya manusia adalah sangat zhalim kepada dirinya lagi amat bodoh terhadap perintah Rabbnya. Maka, demi Allah kami telah melihat mereka membeli amanat dengan hartanya lalu mereka memperoleh uang beribu-ribu, lalu apa yang mereka perbuat dengan uang beribu-ribu tersebut? Dengannya, mereka memperluas rumah mereka dan menyempitkan kuburan mereka, mereka menggemukkan kuda mereka dan menguruskan agama mereka, mereka memayahkan dirinya di waktu pagi dan sore ke pintu penguasa untuk menghadapi bencana, sedang mereka dari Allah Swt. dalam keadaan sehat *wal ‘afiat*.

Salah seorang dari mereka berkata, “Jual-lah kepadaku tanah itu dan itu dan aku tambahkan kepadaku sekian dan sekian.” Seraya ia duduk bersandar atas sebelah kirinya dan makan dari bukan hartanya, pembicaraannya itu penghinaan dan hartanya haram. Sehingga ketika ia disiksa oleh berat perut dan ditimpa oleh kekenyangan perut, maka ia berkata, “Wahai pembantu bawalah kepadaku sesuatu yang dapat mencernakan makananku.”

Wahai orang yang rendah, apakah makananmu engkau cernakan. Sesungguhnya agamamu yang engkau cernakan. Mana orang fakir, mana wanita janda, mana orang miskin, mana anak yatim yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk memelihara mereka. Ini adalah pemberian isyarat kepada manfaat ini yaitu memberikan makanan yang lebih kepada fakir miskin agar dengannya ia menyimpan pahala.

Maka, demikian itu lebih baik baginya dari pada memakannya. Sehingga dosa berlipat ganda atasnya.

Dan Rasulullah Saw. pernah memandang kepada seorang laki-laki gemuk perutnya, lalu beliau memberi isyarat kepada perutnya dengan jari beliau seraya bersabda,

لَوْ كَانَ هَذَا فِي عَيْرٍ هَذَا لَكَانَ خَيْرًا لَكَ.

*"jikalau ini pada selain ini, niscaya itu lebih baik bagimu."*²²¹

Maksudnya, jika engkau melakukannya untuk akhiratmu, dan engkau utamakan orang lain dengannya.

Dari al-Hasan, ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku menjumpai kaum di mana seorang laki-laki dari mereka berjalan-jalan dan di sisinya ada makanan yang cukup baginya dan jikalau ia ingin, niscaya ia memakannya, lalu ia berkata, 'Demi Allah, tidaklah aku jadikan ini semuanya bagi perutku sehingga aku jadikan sebagiannya bagi Allah.'"

Inilah sepuluh manfaat lapar yang bercabang dari setiap manfaat, beberapa manfaat yang tidak terbatas jumlahnya dan manfaat-manfaatnya tidak ada penghabisannya. Maka lapar adalah simpanan yang agung bagi manfaat-manfaat akhirat. Dan karena ini, sebagian orang salaf berkata, "Lapar adalah kunci akhirat dan pintu zuhud sedangkan kenyang adalah kunci dunia dan pintu kegemaran." Bahkan demikian itu jelas dalam hadis-hadis yang telah kami riwayatkan.

Dan, dengan mengetahui uraian manfaat-manfaat ini secara terperinci, dapat diketahui makna hadis-hadis dengan pengertian ilmu dan penglihatan kalbu. Kalau engkau dapat mengetahui ini, dan membenarkan keutamaan lapar, maka engkau memiliki tingkat *muqallid* (pengikut) tentang Iman. *Wallâhu a'lamu bishshawâb.*

²²¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syu'ab*, dari hadis Ju'dah al-Jasymi, dengan *isnad* yang baik (*jayyid*).



Bab Ketiga

ibadah Mengendalikan Nafsu

"Berkaitan dengan penjelasan seputar pelatihan dalam mengendalikan nafsu perut."

Ketahuiilah, bahwa atas diri seorang murid perlu diperhatikan tentang perut dan asupan makanan yang dimasukkan ke dalamnya. Dan, dalam hal ini ada empat tugas utama.

Tugas pertama, ia tidak makan kecuali yang dihalalkan. Sebab sesungguhnya ibadah yang diiringi dengan mengonsumsi makanan yang diharamkan itu seperti membangun gedung di atas gelombang lautan. Dan, telah Penulis sebutkan apa yang wajib dijaga oleh seorang murid dari tingkat-tingkat wara' dalam kitab *Halal dan Haram*. Sehingga tinggal tiga tugas yang khusus untuk urusan ini (menjaga makanan), yaitu menentukan kadar makanan mengenai sedikit dan banyaknya, menentukan waktu makan, (mengenai lambat serta cepatnya), dan menentukan jenis makanan (mengenai mengambil makanan yang diinginkan dan meninggalkannya). Adapun tugas yang pertama, tentang menyedikitkan makanan, maka terdapat beberapa pijakan.

Latihan padanya mesti dilakukan secara bertahap. Siapa saja biasa makan banyak, dan berpindah sekaligus ke makan dalam jumlah yang sedikit, niscaya tubuhnya tidak mampu menanggungnya, atau lemah serta menghadapi kesulitan yang cukup besar. Oleh karena itu, seyogyanya ia melakukannya secara bertahap, atau sedikit demi sedikit. Yang demikian itu dengan mengurangi sedikit demi sedikit dari porsi makanan yang biasa dikonsumsi. Kalau ia makan dua potong roti umpamanya, dan ia berkehendak mengembalikan dirinya ke satu roti, maka ia mengurangi satu bagian dari dua puluh delapan bagian, atau satu bagian dari tiga puluh bagian, lalu ia kembali ke satu roti dalam satu bulan, serta tidak merasa bahaya dengannya, dan bekasnya pun tidak akan tampak.

Jika ia ingin berlaku konsisten, maka ia lakukan yang demikian itu dengan timbangan. Dan kalau ia berkehendak dengan cara yang bisa dikontrol, maka ia meninggalkan setiap hari kira-kira satu suapan, atau menguranginya dari apa yang biasa dimakannya kemarin. Kesemuanya itu mempunyai minimal empat strata. Strata yang paling tinggi (pertama) adalah, membawa dirinya kepada sekadar makan secukupnya, di mana ia tidak kekal (hidup) tanpa mengandalkannya. Dan, inilah kebiasaan orang-orang *shiddiq*, dan itu pula pilihan yang ditempuh oleh Imam Sahal al-Tastari *Rahimahullâh*.

Ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya Allah Swt. memperbudak makhluk dengan tiga perkara, yakni dengan hidup, akal, dan kekuatan." Kalau hamba takut kepada dua perkara saja, hidup dan akal, maka ia makan serta akan berbuka kalau ia dalam kondisi berpuasa. Juga memaksakan diri untuk mencari harta kalau ia fakir atau miskin. Kalau ia tidak takut kepada keduanya, akan tetapi kepada kekuatan (yang ketiga), maka Sahal al-Tastari mengatakan, "Seyogyanya ia tidak memperdulikan semua itu, walaupun ia berada dalam kondisi sangat lemah. Sehingga ia akan melakukan shalat dengan duduk. Dan, ia berpendapat bahwa shalatnya dengan cara duduk beserta lemahnya lapar adalah lebih utama daripada shalatnya dengan berdiri beserta banyak mengonsumsi makanan."²²²

Sahal al-Tastari ditanya tentang strata permulaannya, dan apa yang dimakannya? Lalu ia menjawab, "Makananku pada setiap tahun adalah tiga dirham, di mana dengan satu dirham aku membeli madu, dengan satu dirham aku membeli tepung beras, dan dengan satu dirham lagi aku membeli minyak samin. Aku campurkan semuanya, dan aku bagi rata menjadi tiga ratus enam puluh butir, di mana aku mengambil pada setiap malam satu butir untuk aku konsumsi." Lalu ia ditanya, "Tentang waktu atau bagaimana engkau makan?"

222. Baca komentar Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullâh* dalam buku *Talbis Iblis*, halaman 211 mengenai statemen ini.

Sahal al-Tastari menjawab, "Tanpa batasan waktu, dan tanpa penentuan tentangnya." Diceritakan dari para pemerhati jalan ma'rifat, bahwa mereka kadang-kadang membawa diri kepada makanan yang bernilai sekadar satu dirham.

Strata yang kedua adalah, membawa diri kepada latihan sehari semalam hanya dengan setengah *mud* makanan, atau kira-kira sepotong roti, dengan tambahan sesuatu. Di mana empat daripadanya berjumlah satu *mann* (takaran, timbangan seberat kira-kira dua kali satu *mud-Penerj.*), dan semua ini hanya laksana mengisi sebanyak sepertiga dari perut bagi kebanyakan orang. Sebagaimana pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw., yaitu lebih banyak daripada beberapa suapan kecil. Sebab, kata-kata ini adalah *jama' qillah* (besaran yang bernilai banyak, namun berjumlah sedikit). Maka, semua itu diberlakukan bagi bilangan di bawah sepuluh. Dan, yang demikian itu adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh Sayyidina 'Umar Ibnul Khatthab ra., karena ia hanya makan tujuh suap, atau sembilan suap.

Strata yang ketiga adalah, mengembalikan diri kepada sekadar satu *mud* makanan, yaitu dua potong roti, dan setengah. Dan, jumlah ini melebihi tiga pertiga perut, serta hampir sampai kepada dua pertiga perut. Sehingga tinggal sepertiga sisa ruangnya untuk minum, dan tersisa sedikit saja untuk berdzikir. Pada sebagian hadis dikatakan, "Sepertiga untuk berdzikir" sebagai ganti kalimat, "Sepertiga untuk nafas".

Strata yang keempat adalah, menambahkan atas satu *mud* kepada satu *mann*, yang menyerupai bahwa di balik satu *mann* itu lebih sebagai tindakan pemborosan yang bertentangan dengan firman Allah Swt. berikut ini,

وَلَا تُسْرِفُوا.

"Janganlah engkau berlebih-lebihan," (QS al-A'râf [7]: 31).

Yaitu, karena kebanyakan orang melakukan perbuatan berlebih-lebihan. Sebab sesungguhnya kadar keperluan kepada makanan itu berbeda-beda menurut takaran usia, kondisi fisik, dan pekerjaan yang dilakukannya. Di sini ada jalan yang kelima, yang tidak ada kadarnya, namun menjadi tempat bagi bermuaranya kekeliruan. Yaitu, ia makan apabila benar-benar lapar, dan ia menggenggam tangan, sedang ia dalam keinginan yang sungguh-sungguh setelah itu. Akan tetapi, yang banyak terjadi justru bahwa siapa saja yang tidak dapat menentukan bagi dirinya sepotong, atau dua potong roti, maka menjadi tidak jelas baginya batas kelaparan yang sesungguhnya. Dan, yang demikian itu diragukan atasnya berdasar pada nafsu syahwat yang cenderung dusta.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa lapar yang benar itu mempunyai tanda-tanda. Satu di antaranya adalah, bahwa hawa nafsu tidak meminta lauk pauk. Bahkan, ia memakan roti saja dengan nafsu syahwat. Jenis roti apa pun itu, maka manakala hawa nafsu meminta varian roti tertentu beserta lauk pauk, maka yang demikian itu bukan pertanda dari lapar yang sesungguhnya. Juga telah disampaikan, bahwa termasuk tanda-tandanya pula adalah ia meludah, namun lalat tidak mau menyentuh atas air ludah tersebut. Dengan kata lain, tidak tersisa minyak atau lemak pada air ludah dimaksud. Maka, yang demikian itu menunjukkan atas kosongnya perut. Untuk mengetahui yang demikian itu sungguh cukup sulit sekali. Maka, yang benar atas murid adalah, bahwa ia menentukan bagi dirinya kadar makanan yang tidak melemahkan dari tanggung jawab ibadah yang berada di hadapannya. Apabila ia sampai kepadanya, maka ia berhenti, walaupun nafsu syahwatnya masih menginginkan. Secara keseluruhan, bahwa menentukan makanan secara pasti itu tidaklah mungkin, karena hal tersebut berbeda-beda menurut keadaan dan kapasitas orangnya masing-masing.

Ya, benar bahwa makanan sekelompok sahabat Rasulullah Saw. itu hanyalah satu *sha'* gandum pada setiap hari Jum'at (seminggu). Lalu, apabila mereka makan kurma, maka mereka akan makan dari kurma itu setengah, dan dari gandum setengah *sha'* pula. Jadi, setiap hari mereka hanya makan hampir setengah *mud* saja. Dan, itulah yang Penulis sebut, maupun maksudkan, yaitu kadar sepertiga dari takaran perut. Diperlukan tambahan pada kurma, karena dibuangnya biji kurma dari mengonsumsinya.

Abi Dzarr al-Ghiffari ra. pernah mengatakan, "Makananku pada setiap Jum'at (satu minggu) adalah satu *sha'* gandum pada masa Rasulullah Saw.; juga setelahnya. Demi Allah, aku tidak menambahkan sedikit pun atasnya, sehingga aku berjumpa kembali dengan beliau (meninggal dunia)." Sebab sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

أَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَحَبُّكُمْ إِلَيَّ مَنْ مَاتَ عَلَيَّ مَا هُوَ عَلَيْهِ الْيَوْمَ.

"Orang yang paling dekat kedudukannya denganku di antara kalian kelak pada hari Kiamat, dan yang paling aku cintai adalah, orang yang meninggal dunia dalam keadaan hari ini tersemat padanya (berpuasa karena lapar-Penerj.)."²²³

Dan, ia berkata tentang sikap ingkarnya kepada sebagian sahabat yang lain, "Kalian telah mengubah sunnah." Gandum harus diayak bagi kalian,

²²³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam bahasan mengenai *al-Zuhd*. Juga disampaikan oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan berstatus *munqathh* (terputus).

sedang dahulu tidak mesti diayak. Kalian juga membuat roti dari tepung yang dihaluskan, lalu kalian kumpulkan di antara dua lauk-pauk, dihidangkan kepada kalian bermacam-macam makanan, dan seseorang dari kalian pada pagi hari memakai pakaian yang satu, sedangkan pada sore harinya memakai pakaian yang lain lagi. Sementara aku tidak seperti itu pada masa Rasulullah Saw.. Dan, makanan para sahabat yang bermalam di teras masjid adalah satu *mud* kurma untuk dua orang pada setiap harinya.²²⁴ Satu *mud* sama dengan satu kati ditambah sepertiga. Di mana takarannya adalah setara dengan kurma yang dibuang bijinya dari jumlah kurma dimaksud.

Al-Hasan berkata, "Orang mukmin itu seperti kambing kecil yang cukup baginya segenggam roti buruk dan sekepal tepung gandum dan seteguk air, dan orang munafik itu seperti binatang buas yang ganas menelan sekuat-kuatnya. Ia tidak melupakan perutnya bagi tetangganya dan tidak mengutamakan saudaranya dengan kelebihan ini di hadapanmu."

Sahal al-Tastari berkata, "Jika dunia itu laksana darah yang segar, niscaya makanan bagi seorang mukmin daripadanya adalah sesuatu yang dihalalkan. Sebab, makanan bagi seorang mukmin pada saat terpaksa hanyalah sekadar mengonsumsi secukupnya saja."

Tugas kedua, tentang waktu makan dan kadar pengakhirannya. Dan, padanya juga ada beberapa derajat. Derajat yang paling tinggi adalah kemampuan menahan lapar hingga tiga hari, bahkan lebih. Di antara murid-murid ada yang mengembalikan standar pelatihan kepada proses menahan lapar, tidak kepada kadar makanan. Sehingga sebagian mereka sampai kepada tiga puluh hari, dan empat puluh hari, bahkan sampai kepadanya sekelompok ulama yang lebih banyak jumlahnya. Di antara mereka adalah Muhammad ibn 'Amir al-Qarni, 'Abdurrahman ibn Ibrahim, Rahim, Ibrahim al-Taimi, Hajjaj ibn Furafishah, Hafsh al-Abid al-Mushaishi, Muslim ibn Sa'id, Zuhair, Sulaiman al-Khawwash, Sah ibn 'Abdullah at-Tastari, dan Ibrahim ibn Ahmad al-Khawwash. Sedangkan Abu Bakar al-Shiddiq ra. terbiasa menahan lapar selama enam hari, 'Abdullah ibn al-Zubair lapar selama tujuh hari, dan Abul Jauza', teman Ibnu 'Abbas, lapar selama tujuh hari.

Diriwayatkan, bahwa Imam al-Tsauri, dan Ibrahim ibn Ad-ham berada dalam kondisi lapar selama masing-masing tiga hari. Semua dari apa yang mereka minta bantuan dengan proses lapar hanyalah kepada tercapainya jalan menuju akhirat. Sebagian ulama berkata, "Siapa saja yang sanggup menahan lapar karena Allah selama empat puluh hari, niscaya tampak baginya kekuasaan dari alam malakut; artinya, dibukakan sebagian rahasia Ilahiyah.

²²⁴ Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkannya dari hadis Thalhah al-Bashri ra.

Diceritakan, bahwa sebagian golongan ini (golongan sufi) berjalan-jalan, dan bertemu dengan seorang rahib. Lalu mereka bertukar pendapat dengan rahib itu mengenai keadaan keduanya. Dan, sang sufi menginginkan rahib itu masuk Islam, serta meninggalkan tipu-daya yang selama itu ia percayai. Lalu, sang sufi berbicara banyak dengan rahib, sampai akhirnya sang rahib berkata kepadanya, "Sesungguhnya 'Isa al-Masih pernah menahan lapar selama empat puluh hari, dan sesungguhnya yang demikian itu adalah mukjizat yang tidak dapat terjadi, kecuali atas diri seorang Nabi, atau orang-orang shiddiq." Lalu orang sufi berkata kepada sang rahib, "Kalau aku sanggup menahan lapar selama lima puluh hari, maka engkau akan bersedia meninggalkan apa yang engkau yakini selama ini? Dan, engkau bersedia masuk ke dalam agama Islam? Engkau mengerti, bahwa Islam adalah benar, dan bahwa engkau dalam keyakinan yang menyimpang?" Rahib itu menjawab, "Ya." Maka, sang sufi duduk tidak meninggalkan tempatnya, kecuali di mana dilihat oleh rahib itu. Sehingga sang sufi berhasil menahan lapar selama lima puluh hari. Kemudian ia berkata, "Aku akan tambahkan pula bagimu proses ini." Maka, ia berhasil menahan lapar sampai sempurna enam puluh hari.

Sang rahib tersebut kagum kepadanya, dan berkata, "Tidaklah aku menduga, bahwa seseorang dapat melampaui Al-Masih." Akhirnya, yang demikian itu menjadi sebab baginya untuk memeluk agama Islam. Dan, ini adalah derajat yang agung, yang sedikit orang yang bisa sampai kepadanya. Kecuali orang-orang yang telah dibukakan *hijab* (penghalang), lagi berada di bawah kesibukan-kesibukan dengan menyaksikan apa yang memutuskannya dari tabiat, serta adat (kebiasaan)nya. Dan, ia menyempurnakan dirinya dalam kelezatan dimaksud, serta melampaui kemampuan dirinya akan menahan diri dari lapar, dan keperluan tubuhnya.

Derajat yang kedua, menahan lapar dua hari, sampai tiga hari. Yang demikian itu tidak keluar dari adat kebiasaan, akan tetapi ia adalah hal terdekat yang mungkin sampai kepadanya melalui proses ketekunan, dan *mujahadah*.

Derajat yang ketiga, dan ini adalah derajat yang paling rendah. Yaitu, membatasi sehari semalam dengan sekali makan. Dan, ini adalah yang paling sedikit. Apa yang melampaui dari yang demikian itu adalah pemborosan, akibat terus-menerus berada dalam konisi kenyang. Sehingga ia tidak mempunyai keadaan yang membuatnya merasakan lapar. Yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang yang berkehidupan mewah. Dan, perbuatan itu sangat jauh dari sunnah Rasulullah Saw..

Abu Sa'id al-Khudri ra. pernah meriwayatkan, bahwa apabila Rasulullah Saw. sudah makan siang, maka beliau tidak akan lagi makan malam. Dan, apabila beliau sudah makan malam, maka beliau tidak akan lagi makan siang.²²⁵

Sebagian besar dari orang-orang salaf makan dalam sehari semalam hanya satu kali. Dan, Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada 'Aisyah ra.,

إِيَّاكَ وَالسَّرْفَ فَإِنَّ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ مِنَ السَّرْفِ وَأَكْلَةٌ وَاحِدَةٌ فِي كُلِّ يَوْمَيْنِ إِقْتَارٌ
وَأَكْلَةٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ قَوْمٌ بَيْنَ ذَلِكَ.

"Jauhilah berlebih-lebihan. Sesungguhnya dua kali makan dalam sehari adalah termasuk berlebih-lebihan, sekali makan dalam setiap dua hari adalah kikir dan sekali makan setiap hari adalah lurus di antara keduanya."²²⁶

Siapa saja membatasi sehari sekali makan, maka disunahkan memakannya di waktu sahur sebelum terbitnya fajar. Maka makannya itu setelah shalat tahajud, dan sebelum shalat subuh, lalu berhasil baginya lapar siang hari untuk puasa. Lapar malam hari untuk melakukan shalat, terbebasnya kalbu karena kosongnya perut, halusya pemikiran, berkumpulnya cita-cita, dan tenangnya jiwa kepada yang dimengerti. Maka, jiwa tidak dapat melawannya sebelum waktunya.

Dalam hadis 'Ashim ibn Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ra., ia berkata, "Rasulullah Saw. tidak pernah berdiri [waktu melakukan shalat] sama sekali seperti berdirimu ini. Dan kalau beliau berdiri, niscaya beliau berdiri sehingga kedua tapak kakinya bengkak. Beliau juga tidak pernah melakukan puasa *wishal* (menyambung puasa hari berikutnya tanpa berbuka malam harinya) sama sekali seperti *wishal*mu ini. Hanya saja, beliau mengakhirkan berbukanya sampai waktu sahur."²²⁷

Dalam sebuah hadis dari 'Aisyah ra. pernah dikatakan, "Rasulullah Saw. pernah menyambung puasa sampai memasuki waktu sahur."²²⁸

Kalau kalbu orang berpuasa berpaling kepada makanan setelah waktu Maghrib dan demikian itu dapat menyibukkannya dari khusyunya kalbu di

225 *Takhrījnya* tidak ditemukan.

226 Dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Syū'ab* dari hadis 'Aisyah ra., lalu dikatakan bahwa dalam susunan *isnadnya* terdapat kelemahan (*dha'if*).

227 Dirwayatkan oleh Imam al-Nasā'i secara lebih ringkas, dengan susunan *isnad* yang *jayyid* (baik)

228 Redaksi semacam ini tidak ditemukan *takhrījnya*. Sedangkan redaksi yang maknanya sedikit berbeda dirwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Abi Sa'id al-Khudri ra., "Apabila kalian hendak melanjutkan (menyambung) puasa kalian, maka lanjutkanlah—setelah berbuka di waktu Maghrib—hanya sampai memasuki waktu sahur [dan setelah itu jangan berpuasa lagi pada pagi harinya—Penerj.]"

dalam shalat tahajjud, maka lebih utamanya adalah ia membagi makanannya menjadi dua bagian. Kalau makanan itu dua roti umpamanya, maka ia makan satu roti setelah berbuka dan satu roti di waktu sahur agar jiwanya tenang, tubuhnya ringan di waktu shalat tahajjud dan laparnya di siang hari tidak berlebihan karena makan sahur. Maka, ia minta bantuan dengan roti yang pertama untuk shalat tahajjud dan dengan roti yang kedua untuk berpuasa.

Siapa saja berpuasa sehari dan berbuka sehari maka tidak mengapa ia makan pada setiap hari berbukanya di waktu Zuhur dan setiap hari puasanya di waktu sahur. Jalan-jalan ini adalah mengenai waktu-waktu makan, berdekatnya makan.

Tugas ketiga, tentang macam makanan dan meninggalkan lauk pauk. Paling tingginya makanan adalah inti sari gandum. Kalau itu diayak, maka itu adalah puncak kemewahan. Makanan yang sedang adalah gandum yang diayak, dan paling rendahnya makanan adalah gandum yang tidak diayak. Paling tingginya lauk pauk adalah daging dan manisan dan paling rendahnya adalah garam dan cuka, dan lauk pauk yang sedang adalah makanan yang dicampur dengan minyak tanpa daging.

Dan, kebiasaan orang-orang yang menempuh jalan akhirat adalah mencegah dari lauk pauk secara terus-menerus, bahkan mencegah dari segala keinginan. Karena sesungguhnya setiap yang enak itu diingini oleh manusia, dan memakannya menuntut kesombongan pada jiwanya, kekasaran pada kalbunya dan kejinakan baginya dengan kelezatan-kelezatan dunia sehingga ia suka kepadanya, tidak suka kepada mati dan berteman dengan Allah Swt., dunia menjadi surga baginya dan mati menjadi penjara baginya.

Apabila ia mencegah dirinya dari nafsu syahwatnya, menyempitkannya, mengharamkannya kepada kelezatannya sehingga dunia menjadi penjara atasnya dan tempat yang sempit baginya, lalu jiwanya ingin melepaskannya dari padanya, maka mati adalah yang melepaskannya. kepadanya diisyaratkan dengan perkataan Yahya ibn Mu'adz di mana ia berkata, "Laporkan dirimu untuk pesta surga firdaus. Sesungguhnya nafsu syahwat makanan adalah menurut kadar melaparkan jiwa."

Semua apa yang kami sebutkan dari bencana-bencana kenyang adalah berlaku pada semua nafsu syahwat dan memperoleh kelezatan-kelezatan. Maka kami tidak mengulanginya secara panjang lebar. Karena itu, besar pahala meninggalkan nafsu syahwat dari hal-hal yang mubah dan besar bahayanya dalam memperolehnya sehingga Rasulullah Saw. bersabda,

شَرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ يَأْكُلُونَ مَخَّ الحِنْطَةِ.

“Seburuk-buruk umatku adalah orong-orang yang mengonsumsi inti sari dari biji gandum.”²²⁹

Ini tidak diharamkan, tetapi *mubah* dengan pengertian bahwa siapa saja memakannya sekali atau dua kali, niscaya ia tidak durhaka. Akan tetapi, jiwanya terdidik dengan kenikmatan, lalu ia bertekuk lutut dengan urusan dunia, suka kepada kelezatan-kelezatan, dan berusaha mencarinya dengan susah-payah. Lalu, yang demikian itu mendorongnya kepada perbuatan maksiat. Maka, mereka adalah sejelek-jelek manusia. Sesungguhnya intisari gandum itu membawa mereka kepada menceburkan diri ke dalam perkara yang menyulitkan, di mana yang dimaksud atas perkara itu adalah perbuatan maksiat. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

شَرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدَّوْا بِالتَّعِيمِ وَنَبَتَتْ عَلَيْهِ أَجْسَامُهُمْ.

“Seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang makan dengan makanan yang lezat-lezat, dan tubuh mereka tumbuh subur (kegemukan) karenanya.”²³⁰

Sesungguhnya cita-cita mereka adalah warna-warna makanan dan ma-
cam-macam pakaian dan mereka banyak dalam pembicaraan tanpa teliti.

Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa as., “Ingatlah bahwa engkau adalah yang bertempat tinggal di kuburan sesungguhnya demikian itu dapat mencegahmu dari bahaya nafsu syahwat.” Para ulama salaf sangat takut makan makanan-makanan yang lezat dan melatih jiwa atasnya. Mereka berpendapat bahwa itu adalah celaka dan mereka berpendapat bahwa larangan Allah dari padanya itu adalah puncak kebahagiaan sehingga diriwayatkan bahwa Wahab ibn Munabbih berkata, “Dua malaikat berjumpa di langit yang keempat, lalu satu di antaranya berkata kepada yang lain, ‘Dari mana?’ Yang ditanya menjawab, ‘Aku disuruh mengiring ikan dari laut yang diinginkan oleh orang Yahudi, mudah-mudahan ia dikutuk oleh Allah Swt.. Yang lain berkata, ‘Aku disuruh menuangkan minyak yang diinginkan oleh si Fulan yang ahli ibadah.’”

229 Takhrijnya tidak ditemukan.

230 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adi dalam kitab *al-Kāmil*. Adapun dari jalur periwiyatan yang dikeluarkan oleh Imam al-Balhaqī dalam kitab *Syu‘ab al-Imān* dari hadis Fathimah binti Rasulullah ra.. Juga diriwayatkan dan hadis Fathimah binti al-Husain secara *mursal*. Imam al-Daruquthni mengatakan di dalam *al-‘Ilal*, bahwa sesungguhnya pendapat yang terakhir ini merupakan apa yang lebih benar (sesuai). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu‘aim dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis ‘Aisyah ra. dengan *isnad* yang sama sekali tidak bermasalah. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani *Rahimahullāh* dalam kitab *al-Shahīhah*, hadis nomor 1891, dengan menggabungkan beberapa jalur periwiyatan yang ada, dan menilai statusnya sebagai *ḥasan*, *Waliḥu aṭam*.

Ini adalah peringatan, bahwa memudahkan sebab-sebab nafsu syahwat itu bukan termasuk tanda-tanda kebaikan. Dan, karena inilah 'Umar ibn al-Khaththab ra. mencegah dari minum air dingin dengan madu, dan ia berkata, "Singkirkanlah perhitungannya dari sisiku. Tidak ada ibadah kepada Allah Swt. yang lebih besar daripada melawan hawa nafsu dalam keinginan-keinginannya, dan meninggalkan kelezatan-kelezatan." Seperti yang telah Penulis sebutkan dalam bahasan mengenai pelatihan bagi kalbu.

Nafi' telah meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ra. menderita sakit, lalu ia ingin mengonsumsi ikan segar. Maka aku mencarinya untuknya ke kota, namun tidak didapatkan. Kemudian aku mendapatkannya setelah beberapa hari. Maka aku membelinya dengan satu setengah dirham, lalu aku goreng, dan aku bawa kepadanya di atas roti. Tiba-tiba seorang peminta-minta mengetuk pintu. Maka Ibnu 'Umar berkata, "Bungkuslah ikan itu dengan rotinya, dan serahkanlah ia kepada peminta-minta itu." Lalu Nafi' berkata kepada Ibnu 'Umar, "Mudah-mudahan Allah berbuat baik kepadamu (memuliakanmu), karena engkau telah menginginkannya semenjak beberapa hari, namun aku tidak mendapatkannya. Ketika aku sudah mendapatkannya, aku membelinya dengan satu setengah dirham, lalu engkau berikan kepadanya (peminta-minta)." Maka Ibnu 'Umar berkata, "Bungkuslah ikan itu, dan serahkanlah kepadanya." Kemudian Nafi' berkata kepada peminta-minta, "Apakah engkau mau mengambil satu dirham, dan engkau biarkan ikan ini untuk Ibnu 'Umar?" Peminta-minta itu menjawab, "Iya." Lalu Nafi' memberi satu dirham kepadanya, dan ia mengambil ikan itu kembali, lalu membawa dan meletakkannya di hadapan Ibnu 'Umar seraya berkata, "Aku telah memberinya satu dirham, dan aku ambil kembali darinya ikan ini." Maka Ibnu 'Umar berkata, "Bungkuslah ikan itu, dan berikanlah kepadanya, serta janganlah engkau ambil satu dirham yang sudah engkau berikan kepadanya tadi. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَيُّ أَمْرٍ إِشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَأَثَرَ بِهَا عَلَى نَفْسِهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ.

'Siapa saja yang menginginkan sesuatu, lalu ia sanggup mengelola keinginannya itu dengan mengutamakan kebutuhan orang lain dengannya di atas kebutuhan dirinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya.'²³¹

Dan Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا سَدَدَتْ كَلْبَ الْجُوعِ بَرِغِيفٍ وَكُوْزٍ مِنَ الْمَاءِ الْقَرَّاحِ فَعَلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا الدَّمَارُ.

231 Diriwayatkan oleh Imam Abu al-Syaikh Ibnu Hibban di dalam kitab *al-Tsawāb* dengan *Isnad* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullāh* dalam kitab *al-Mawdu'āt*.

“Apabila engkau selalu memuaskan hasrat lapar dan dahaga yang menjulur (bagaikan seekor anjing yang selalu mengulurkan lidahnya-Penerj.) dengan mengonsumsi roti serta segelas air yang segar, maka bersiaplah dengan kehancuran yang akan menimpa dunia beserta isinya.”²³²

Beliau memberikan isyarat, bahwa yang dimaksud adalah dengan menahan nafsu lapar dan haus, serta menolak bahaya keduanya tanpa menikmati kelezatan dunia. Dan, sampai kepada ‘Umar Ibnu al-Khaththab ra., bahwa Yazid ibn Abi Sufyan makan bermacam-macam makanan. Lalu ‘Umar berkata kepada budak Yazid, “Apabila engkau mengerti, bahwa makanan malamnya telah siap, maka beritahukanlah kepadaku.” Kemudian budak Yazid memberitahukan kepada ‘Umar. Maka ‘Umar masuk kepada Yazid, lalu makan malamnya dihidangkan, lalu mereka membawa baginya roti yang direndam dalam kuah daging. Maka ‘Umar memakannya bersama Yazid. Kemudian daging goreng dihidangkan, dan Yazid membentangkan tangannya untuk mengambilnya, dan ‘Umar mencegah tangan Yazid seraya berkata, “Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, wahai Yazid ibn Abi Sufyan! Apakah fungsi makanan setelah engkau kenyang dengan makanan terdahulu? Demi Dzat Yang diri kita berda di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, kalau engkau menyalahi jalan mereka (keburukan nafsu), niscaya mereka akan menyalahi engkau dari jalan mereka.”

Dari Yasar ibn ‘Umair, ia berkata, “Aku tidak pernah mengayak tepung bagi ‘Umar, kecuali aku bersikap durhaka (menentang) kepadanya (melawan titahnya).” Diriwayatkan, bahwa ‘Utbah ibn Ghulam meremas-remas tepungnya, dan menjemurnya di terik matahari. Kemudian ia memakannya seraya berkata, “Sepotong roti dan garam sehingga tersedia kelak di akhirat daging goreng dan makanan yang enak.” Dan ia mengambil gelas, lalu ia mengambil air dengannya dari teko besar yang siangnyanya berada di bawah terik sinar matahari. Lalu budak wanitanya [yang sudah dimerdekakan] berkata kepadanya, “Wahai ‘Utbah, jika engkau berikan tepungmu kepadaku, maka aku akan buat roti bagimu, dan aku inginkan air bagimu.” Maka ‘Utbah menjawab kepadanya, “Wahai ibu si Fulan, telah aku usir rasa lapar dan dahaga dari diriku, yang keduanya (lapar dan dahaga) akan selalu bersikap bagaikan anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya, dalam kondisi lapar maupun kenyang.”

²³² Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al-Dailami di dalam kitab *Musned al-Firdaus* dari hadis Abi Hurairah ra. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

Syaqiq ibn Ibrahim pernah berkata, "Aku berjumpa dengan Ibrahim ibn Ad-ham di Makkah, di wilayah Suqullail, di dekat tempat kelahiran Rasulullah Saw., tengah menangis, sedang ia duduk di tepi suatu jalan. Lalu aku berpaling kepadanya, dan duduk di sisinya, lalu aku bertanya, 'Apa makna tangisan ini, wahai Abu Ishaq?' Maka Ibrahim menjawab, 'Baik.' Lalu aku ulangi menanyakan kepadanya pertanyaan serupa satu kali, dua kali, dan tiga kali. Lalu Ibrahim menjawab, 'Wahai Syaqiq, tutuplah atasku.' Lalu aku berkata, 'Wahai saudaraku, katakanlah apa yang engkau kehendaki.' Kemudian Ibrahim berkata kepadaku, 'Hawa nafsuku menginginkan *sibbaj* (gulai yang dibuat dari daging, dan cuka) semenjak tiga puluh tahun, lalu aku mencegahnya dengan sekuat tenagaku, sehigga kemarin aku duduk dan kantuk menguasaiku. Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pemuda yang di tangannya ada mangkuk hijau yang mengepul, dan terciumlah bau *sibbaj*.' Ibrahim berkata, 'Aku kumpulkan keberanian dan keinginanku terhadap pemuda itu untuk mendekatinya, dan pemuda itu berkata, 'Makanlah' Lalu aku menjawab, 'Aku tidak memakannya. Telah lama aku tinggalkan makanan semacam itu karena Allah 'Azza wa Jalla.'

Pemuda itu berkata kepadaku, 'Allah telah memberi makanan kepadamu, maka makanlah.' Maka aku tidak mempunyai jawaban selain aku menangis. Lalu pemuda itu berkata kepadaku, 'Makanlah, mudah-mudahan Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepadamu.' Maka aku berkata, 'Kami telah diminta agar tidak memasukkan sesuatu (makanan) ke dalam perut kami kecuali dari mana kami ketahui asalnya.' Lalu pemuda itu berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberi kesehatan dan kekuatan kepadamu. Sesungguhnya aku tadi membeli makanan ini.' Maka dikatakan kepadaku, 'Wahai Hidhir, pergilah dengan membawa *sibbaj* ini, dan berikan makan kepada hawa nafsu Ibrahim ibn Ad-ham. Maka Allah telah memberi rahmat kepadanya dari lamanya kesabaran yang ia pendam atas apa yang dipikunya dari mencegah diri mengonsumsinya.

Ketahuiilah wahai Ibrahim, sesungguhnya aku mendengar para malaikat berkata, 'Siapa saja yang diberi, lalu tidak mengambil, niscaya ia meminta (berdo'a), dan tidak akan pernah diberi.' Lalu aku berkata, 'Jika hal itu yang sesungguhnya, maka inilah aku di hadapanmu untuk melakukan ikatan dengan Allah Swt.. Kemudian aku menoleh, tiba-tiba aku dengan pemuda lain yang mengambilnya sedikit, dan berkata, 'Wahai Hidhir, suapkanlah ia olehmu.' Maka Nabi Hidhir terus-menerus menyuapiku, sehingga aku mengantuk. Lalu aku terbangun, sedang nikmatnya makanan itu masih bersisa di lidahku.'"

Syaqiq berkata, "Lalu aku berkata, 'Tunjukkan kepadaku tapak tanganmu.' Maka aku pegang tapak tangannya lalu aku menciuminya dan aku berkata, 'Wahai Rabb Yang Maha Memberi kepada orang-orang yang lapar makanan hawa nafsu syahwat apabila mereka benar-benar mencegah, wahai Rabb yang menyembuhkan kalbu mereka dari kecintaan-Nya. Apakah engkau melihat keadaan bagi Syaqiq di sisi-Mu.' Kemudian aku angkat tangan Ibrahim ke langit dan aku berkata, 'Dengan keagungan tapak tangan ini dan keagungan pemiliknya dan dengan kemurahan yang ia dapatkan dari pada-Mu dapatkanlah atas hamba yang miskin kepada anugerah-Mu, perbuatan baik-Mu, dan rahmat-Mu walaupun ia tidak berhak demikian.'" Syaqiq berkata, "Lalu Ibrahim berdiri dan berjalan sampai kami mendapatkan Baitullah."

Diriwayatkan dari Malik ibn Dinar bahwa ia selama empat puluh tahun menginginkan susu lalu tidak memakannya, dan ruthab (kurma setengah masak) dihadiahkan kepadanya pada suatu hari. Maka ia berkata kepada para sahabatnya, "Makanlah aku tidak pernah merasakannya semenjak empat puluh tahun."

Ahmad ibn Abil Hawari berkata, "Abu Sulaiman al-Darani menginginkan roti yang panas dengan garam lalu aku membawanya kepadanya. Maka ia menggigit dari padanya satu kali gigitan kemudian membuangnya dan terus menangis seraya berkata, "Aku tergesa-gesa kepada nafsu syahwatku setelah lama perjuanganku, alangkah celaka aku. Aku bercita-cita kepada tobat, maka kurangilah dosa-dosaku." Ahmad berkata, "Aku tidak melihat Abu Sulaiman makan garam sehingga berjumpa dengan Allah Swt.." Malik ibn Dhaiqham berkata, "Aku berjalan di pasar kota Basrah, lalu aku melihat sayur segar, kemudian hawa nafsuku berkata kepadaku, apabila aku membeli sayur ini untuk makan malam, niscaya aku bersumpah bahwa aku tidak akan memberi makan hawa nafsuku selama empat puluh tahun."

Malik ibn Dinar bertempat tinggal di Basrah lima puluh tahun. Ia tidak pernah makan kurma setengah masak dan kurma muda sama sekali dan ia berkata, "Wahai penduduk Basrah, aku hidup di tengah-tengah engkau selama lima puluh tahun, aku tidak pernah makan kurma masak dan kurma muda milik engkau. Tidak menambah padamu apa yang kurang dari padaku dan tidak mengurangi dari padaku apa yang menambah padamu. Dan ia berkata, "Telah aku cerai dunia semenjak lima puluh tahun, hawa nafsuku menginginkan susu semenjak empat puluh tahun. Demi Allah aku tidak akan memakannya sampai aku berjumpa dengan Allah Swt.."

Hammad ibn Abi Hanifah berkata, "Aku mendatangi Dawud Athtai, sedang pintu terkunci atasnya, lalu aku mendengarnya berkata, 'Hawa

nafsuku berkata, aku menginginkan lobak, maka aku beri makan kepadamu lobak, kemudian engkau menginginkan kurma, maka aku bersumpah bahwa engkau tidak memakannya selama-lamanya.' Lalu aku mengucapkan salam dan aku masuk. Tiba-tiba ia sendirian." Abu Hazim berjalan-jalan di suatu hari di pasar, lalu ia melihat buah-buahan, kemudian ia menginginkannya. Maka ia berkata kepada anaknya, "Belikanlah untuk kami buah-buahan yang terpotong lagi terlarang, mudah-mudahan kami dapat pergi ke buah-buahan yang tidak terpotong dan yang tidak terlarang." Manakala anak itu telah membelinya dan membawanya kepadanya, maka ia berkata kepada hawa nafsunya, "Engkau telah menipuku sehingga aku melihat, aku menginginkan, dan engkau mengalahkanku sehingga aku membeli. Demi Allah tidaklah engkau merasakannya." Lalu ia mengirimkannya kepada anak yatim yang fakir miskin.

Dari Musa al-Asyaj, ia berkata, "Bahwa hawa nafsuku menginginkan garam yang ditumbuk semenjak dua puluh tahun."

Dari Ahmad ibn Khalifah berkata, "Hawa nafsuku menginginkan semenjak dua puluh tahun dimana ia tidak meminta dariku selain air sehingga ia segar. Maka aku tidak memberi minum kepadanya."

Diriwayatkan bahwa 'Utbah al-Ghulam menginginkan daging selama tujuh tahun. Manakala setelah demikian itu, maka ia berkata, "Aku merasa malu kepada diriku untuk menolaknya semenjak tujuh tahun. Tahun demi tahun, lalu aku membeli sepotong daging atas roti, aku gorengnya dan aku biarkannya atas roti, lalu aku berjumpa dengan anak kecil. Maka aku berkata, 'Bukankah anak si polan dan ayahmu telah meninggal.' Anak itu berkata, 'Ya.' Lalu aku berikan daging itu kepadanya. Mereka berkata, 'Dan, 'Utbah mulai menangis dan membaca ayat,

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا.

"Dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan orang-orang yang ditawan," (QS Al-Insân [76]: 8).

Kemudian 'Utbah tidak merasakannya setelah itu, dan ia menginginkan kurma bertahun-tahun. Manakala pada suatu hari ia membeli kurma seharga satu qirath dan ia mengangkatnya sampai malam hari untuk dipakai terbuka. Utbah berkata, "Lalu angin kencang bertiup sehingga menggelapkan dunia, lalu manusia takut. Maka Utbah menghadap kepada dirinya seraya berkata, 'Ini adalah karena aku berani kepada-Mu dan aku membeli kurma dengan

harga satu qirath.’ Kemudian ia berkata kepada dirinya, ‘Tidaklah aku menduga siksaan manusia kecuali disebabkan dosamu agar engkau tidak merasakannya.’”

Dawud al-Thai membeli sayur seharga setengah fals dan cuka seharga satu fals dan ia menghadap malamnya seraya berkata kepada dirinya, “Celaka engkau, Wahai Dawud! Alangkah lama hisab (pemeriksaan)mu kelak di hari Kiamat.” Kemudian ia tidak makan setelah itu selain roti yang tidak berlauk-pauk (tawar). ‘Utbah al-Ghulam berkata pada suatu hari kepada, ‘Abdul Wahid ibn Zaid bahwa si Pulan menyifati dari dirinya suatu kedudukan yang tidak aku ketahui. Lalu ‘Abdul Wahid berkata, “Karena sesungguhnya engkau makan kurma beserta rotimu, sedang ia tidak menambah sesuatu atas roti.” ‘Utbah al-Ghulam berkata, “Kalau aku tinggalkan kurma, niscaya aku mengetahui kedudukan itu.”

‘Abdul Wahid berkata, “Ya, dan lainnya.” Lalu ‘Utbah mulai menangis. Para sahabatnya bertanya kepadanya, “Mudah-mudahan Allah menanggiskan matamu, apakah karena kurma engkau menangis?” Maka ‘Abdul Wahid berkata, “Biarkanlah ia, sesungguhnya dirinya telah mengetahui akan kebenarannya cita-citanya tentang meninggalkan itu yaitu apabila ia meninggalkan sesuatu, niscaya ia tidak akan kembali kepadanya.”

Ja’far ibn Mashr berkata, “Al-Junaid rnenyuruhku agar aku membeli baginya buah tin waziri. Ketika aku telah membelinya, maka ia ambil satu di waktu sarapan pagi, lalu ia letakannya pada mulutnya, kemudian ia melemparkannya dan ia mulai menangis kemudian ia berkata, ‘Bawalah ia.’ Lalu aku bertanya kepadanya tentang demikian itu. Maka ia menjawab, ‘Suara tanpa diketahui orangnya berkata kepadaku, ‘Apakah engkau tidak malu, telah engkau tinggalkannya karena Aku kemudian engkau kembali kepadanya.’”

Shalih al-Marri berkata, “Aku berkata kepada Atha’ al-Sulami, ‘Sesungguhnya aku memaksakan diri membuat sesuatu bagimu, maka janganlah engkau menolak atas kehormatanku.’”

Lalu Atha’ berkata, “Berbuatlah apa yang engkau kehendaki.” Shalih al-Marri berkata, “Lalu aku mengirimkan kepadanya beserta anakku suatu minuman dari tepung gandum yang telah aku remas dengan keju dan madu, lalu aku berkata, ‘Janganlah engkau pergi sehingga ia meminumnya.’ Manakala esok harinya, aku buat lagi baginya seperti itu lalu ia tolaknya dan tidak meminumnya. Maka aku mencacinya dan mencelanya atas yang demikian dan aku berkata, ‘Subhanallah! engkau telah menolak atas kemuliaanku.’ Manakala ia melihat perasaanku disebabkan demikian itu, maka ia berkata,

'Janganlah hal ini menyakitkanmu. Sesungguhnya aku telah meminumnya pada pertama kali dan aku telah membujuk diriku pada kedua kalinya untuk meminumnya, tapi aku tidak mampu melakukan demikian. Setiap aku menghendaki demikian, maka aku ingat kepada firman Allah Swt.,

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ.

"Diminumnya air nanah itu, dan hampir ia tidak bisa menelannya, lalu datanglah [bahaya] maut kepadanya dari segenap penjuru, akan tetapi ia tidak juga mati. Dan, di hadapannya masih ada adzab yang berat," (QS Ibrâhîm [14]: 17).

Shalih al-Marri berkata, "Lalu aku menangis, dan aku berkata kepada diriku, 'Aku di suatu lembah, serta engkau berada di lembah yang lain.'"

Al-Sarriusaqathi berkata, "Hawa nafsuku semenjak tiga puluh tahun meminta kepadaku agar aku merendam daging hewan yang disembelih dalam madu, tetapi aku tidak memberi makan kepadanya."

Abu Bakar al-Jalla berkata, "Aku mengenal seorang laki-laki dimana hawa nafsunya berkata kepadanya, 'Aku sabar bagimu atas lapar sepuluh hari dan berilah aku setelah itu nafsu syahwat yang aku ingini', maka ia menjawab kepadanya, 'Aku tidak menghendaki lapar sepuluh hari, tetapi tinggalkan nafsu syahwat ini.'"

Diriwayatkan bahwa seorang *abid* (ahli ibadah) mengundang sebagian teman-temannya, lalu ia menghidangkan roti kepadanya, kemudian temannya membalik-balikkan roti-roti untuk memilih roti yang paling bagus. Maka *abid* itu berkata kepadanya, "Apa yang engkau perbuat, apakah engkau tidak tahu bahwa roti yang tidak engkau sukai terdapat hikmah? Dan, berbuat pada roti itu sekian banyak pembuat sehingga ia berputar dari awan yang membawa air dan air yang menyirami bumi, angin, binatang-binatang dan anak adam sehingga roti itu sampai kepadamu dan engkau setelah itu membalik-balikkannya dan tidak menyukainya."

Dan dalam suatu hadis disebutkan,

لَا يَسْتَدِيرُ الرَّغِيفُ وَيُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْكَ حَتَّى يَعْمَلَ فِيهِ ثَلَاثُمِائَةَ وَسْتُونَ صَانِعًا أَوْهُمْ مِيكَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِي يُكَيِّلُ الْمَاءَ مِنْ خَزَائِنِ الرَّحْمَةِ، ثُمَّ الْمَلَائِكَةُ الَّتِي تَرْجِي السَّحَابَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالْأَفْلَاكَ وَمَلَائِكَةُ الْهَوَاءِ وَدَوَابَّ الْأَرْضِ،

وَأَخْرَجَهُمُ الْخَبَازُ: وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا.

“Roti tidak berputar, dan tidak diletakkan di hadapanmu. Sehingga berbuat padanya tiga ratus enam puluh (360) pembuat. Yang pertama adalah malaikat Mikail as., yang menakar air dari perbendaharaan rahmat. Kemudian para malaikat yang menghalau awan, matahari, rembulan, bintang-bintang, para malaikat penjaga udara, berikut seluruh binatang yang berada di muka bumi, di mana yang terakhir adalah pembuat roti. --Lalu dibacakan firman Swt.--, ‘Dan jika engkau menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tidak dapat menentukan jumlahnya,’” (QS al-Nahl [16]: 18).²³³

Sebagian ahli ada yang mengatakan, “Aku mendatangi Qasim al-Jar’iy, lalu aku bertanya kepadanya mengenai apa saja sikap zuhud itu? Maka Qasim menjawab, “Apa saja yang engkau dengar padanya?” Lalu aku menghitung beberapa perkataan, kemudian ia diam. Maka aku bertanya kembali, “Apa saja yang engkau katakan?” Lalu ia menjawab, ‘Ketahuilah, bahwa perut adalah dunia hamba. Oleh karena itu, dengan kadar yang dimiliki dari perutnya, maka ia memiliki sikap zuhud, dan dengan kadar yang dimiliki perutnya pula dunia yang justru akan memilikinya.”

Bisyar ibn al-Harits pernah sakit pada suatu kali, lalu ia mendatangi Abdurrahman yang seorang dokter untuk bertanya kepadanya tentang makanan yang sesuai dengannya. Lalu ‘Abdurrahman berkata, “Engkau bertanya kepadaku, apabila aku terangkan kepadamu, maka engkau tidak akan menerima dari padaku.” Bisyar berkata, “Terangkan kepadaku, maka aku dengarkan.” ‘Abdurrahman berkata, “Engkau minum *sakanjabin* (terbuat dari cuka dan madu), engkau menghisap buah safarjal dan setelah itu makan *istidzibaj*.” Lalu Bisyar bertanya kepadanya, “Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih sedikit harganya dari *sakanjabin* yang dapat mengganti kedudukannya?” ‘Abdurrahman menjawab, “Tidak.” Bisyar berkata, “Aku tahu.” ‘Abdurrahman berkata, “Apa itu.” Bisyar berkata, “*Handab* dengan cuka.” Kemudian Bisyar bertanya, “Apakah engkau mengetahui sesuatu yang lebih sedikit harganya dari *safarjal* yang mengganti kedudukannya?” ‘Abdurrahman menjawab, “Tidak.” Bisyar berkata, “Aku tahu.” ‘Abdurrahman bertanya, “Apa itu?” Bisyar menjawab, “*Khurnub syami*.” Bisyar bertanya, “Apakah itu mengerti sesuatu yang lebih sedikit harganya dari pada *istidzibaj* yang mengganti kedudukannya?” ‘Abdurrahman menjawab, “Tidak.” Bisyar berkata, “Aku tahu air *khimsh* dengan minyak sapi dan yang serupa dengannya.” Maka

233 Takhirij riwayat ini tidak ditemukan.

'Abdurrahman berkata kepada Bisyr, "Engkau lebih mengerti dari padaku tentang kedokteran maka janganlah engkau bertanya kepadaku."

Maka dengan ini engkau tahu bahwa mereka mencegah diri dari segala nafsu syahwat dari kenyang dari makanan pokok. Dan, pencegahan mereka itu karena faedah-faedah yang telah kami sebutkan, dan dalam sebagian waktu karena bahwa halalnya tidak bersih menurut mereka, maka mereka tidak membolehkan diri mereka kecuali sekadar darurat. Dan, segala nafsu syahwat itu tidak termasuk darurat, sehingga Abu Sulaiman berkata, "Garam itu adalah nafsu syahwat karena ia adalah tambahan atas roti. Dan di balik roti adalah nafsu syahwat. Dan inilah tingkat yang terakhir, maka siapa saja tidak mampu berbuat demikian, maka seyogyanya tidak lalai dari dirinya, dan tidak mencemburukan diri dalam segala nafsu syahwat, maka cukup dikatakan pemborosan bagi seseorang bahwa ia makan segala apa yang diinginkan dan ia berbuat segala apa yang dikehendaki. Maka seyogyanya ia tidak terus-menerus makan daging.

Sayyidina 'Ali ra. pernah mengatakan, "Siapa saja meninggalkan daging selama empat puluh hari, niscaya jelek tubuhnya dan siapa saja terus-menerus makan daging selama empat puluh hari, niscaya kasar kalbunya."

Dikatakan pula, bahwa terus-menerus makan daging terdapat kebiasaan seperti kebiasaan minum arak. Manakala ia lapar dan hawa nafsunya ingin bersetubuh, maka ia memberi kepada hawa nafsunya dua macam nafsu syahwat, lalu nafsu syahwat tambah kuat atasnya dan kadang-kadang hawa nafsunya meminta makan agar bersemangat dalam bersetubuh. Dan, disunahkan ia tidak tidur di waktu kenyang maka ia mengumpulkan antara dua kelalaian, oleh karena itu terbiasa kelesuan tubuh dan kasar kalbunya. Tetapi hendaklah ia mengerjakan shalat atau hendaklah duduk, lalu berdzikir kepada Allah Swt.. Sesungguhnya dzikir itu lebih dekat kepada syukur.

Dalam suatu hadis disebutkan,

أَذْيَبُوا طَعَامَكُمْ بِالذِّكْرِ وَالصَّلَاةِ وَلَا تَنَامُوا عَلَيْهِ فَتَقْسُو قُلُوبَكُمْ.

*"Cairkanlah makananmu dengan dzikir dan shalat, serta janganlah engkau tidur di atas makanan (berlebihan), niscaya kalbumu menjadi kasar."*²³⁴

Dan, sedikit-dikitnya demikian adalah bahwa ia mengerjakan shalat empat rakaat atau membaca tasbih seratus kali atau membaca satu juz Al-Qur'an

234 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani, dan Imam Ibnu al-Sunni dalam bahasan mengenai Adab Keseharian, Siang dan Malam, dari hadis 'Aisyah ra. dengan sanad yang lemah (dha'if).

setelah selesai memakannya. Sufyan al-Tsauri apabila kenyang pada malam hari, maka ia hidupkan malam itu dengan ibadah, dan apabila ia kenyang pada siang hari, maka ia menyambunginya dengan ibadah dan dzikir dan ia berkata, "Budak hitam telah kenyang dan memayahkan tuannya." Pada suatu kali ia berkata, "Keledai telah kenyang dan memayahkan tuannya." Manakala ia menginginkan sesuatu makanan dan buah-buahan yang enak, maka seyogyanya ia meninggalkan roti dan ia memakan buah-buahan itu sebagai ganti roti agar itu menjadi makanan pokok dan tidak menjadi kelezatan agar tidak berkumpul bagi hawa nafsu antara kebiasaan dan nafsu syahwat.

Sahl memandang kepada Ibnu Salim dan di tangannya terdapat roti dan kurma, lalu Sahl bertanya kepada Ibnu Salim, "Mulailah dengan makan kurma. Kalau kecukupanmu telah berdiri dengan kurma saja, maka cukup makan kurma saja. Kalau tidak maka ambillah roti sesudahnya sekadar keperluanmu."

Manakala ia mendapatkan makanan yang halus dan yang kasar, maka hendaklah ia mendahulukan makanan yang halus karena ia tidak menginginkan makanan yang kasar setelahnya. Apabila ia makan makanan yang halus, niscaya ia makan-makanan yang halus karena kehalusannya. Sebagian mereka berkata kepada teman-temannya, "Janganlah engkau makan segala nafsu syahwat (makanan yang diingini), kalau engkau memakannya, maka janganlah engkau mencarinya. Kalau engkau mencarinya maka janganlah engkau menyukainya. Dan mencari sebagian macam-macam roti adalah nafsu syahwat."

'Abdullah ibn 'Umar ra. berkata, "Tidaklah datang kepada kami dari negeri Iraq buah-buahan yang paling engkau sukai dari pada roti." Ia memandang roti itu sebagai buah-buahan. Secara keseluruhan tidak ada jalan untuk membiarkan hawa nafsu dalam keinginan-keinginan yang mubah dan mengikutinya pada setiap keadaan. Maka, dengan kadar yang disempurnakan oleh hamba dari segala keinginannya, maka dikhawatirkan dikatakan kepadanya kelak di akhirat,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا.

"Kalian telah menghabiskan rezeki kalian yang baik di dalam kehidupan dunia kalian [saja], dan kalian telah bersenang-senang dengannya," (QS al-Ahqâf [46]: 20).

Dan, dengan kadar dimana ia melawan hawa nafsunya dan meninggalkan nafsu syahwatnya, maka ia memperoleh kenikmatan di negeri akhirat dengan segala keinginannya. Sebagian penduduk negeri Bashrah berkata, "Hawa nafsuku bertentangan denganku tentang roti beras dan ikan, lalu aku mencegahnya kemudian tuntutanmu kuat dan mujahadahku sangat kuat terhadapnya selama dua puluh tahun." Ketika ia meninggal dunia, maka sebagian mereka berkata, "Aku bermimpi bertemu dengannya di waktu tidur, lalu aku bertanya, 'Apa yang diperbuat Allah kepadamu?' Ia menjawab, 'Aku tidak pandai menerangkan apa yang dipertemukan oleh Allah kepadaku dari macam-macam kenikmatan dan kemuliaan. Dan, pertama sesuatu yang Dia menyebutkan dengannya adalah roti beras dan ikan dan Dia berfirman, 'Makanlah hari ini keinginanmu dengan enak tanpa dihisab.'"

Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ.

"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amalan yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (saat di alam dunia)," (QS al-Hâqqah [69]: 24).

Mereka telah mengerjakan meninggalkan hawa nafsu. Karena itulah Abu Sulaiman berkata, "Meninggalkan sesuatu nafsu syahwat dari nafsu-nafsu syahwat itu lebih berguna bagi kalbu dari pada puasa setahun dan bangun shalat malam setahun." Mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kita menuju apa yang diridhai-Nya.[]



Bab Keempat

Perbedaan dalam Memaknai Pengendalian Syahwat

“Berkaitan dengan penjelasan seputar perbedaan sisi pandang dan juga kondisi manusia, dalam memaknai pengendalian syahwat dengan rasa lapar (mengendalikan nafsu makan).”

Ketahuiilah, bahwa tuntutan yang paling jauh dalam segala hal perkara dan budi pekerti adalah tengah-tengah (sedang), karena sebaik-baik perkara adalah tengah-tengah. Masing-masing kedua ujung dari perkara-perkara pertengahan adalah tercela. Dan, apa yang telah Penulis kemukakan tentang keutamaan-keutamaan lapar kadang-kadang memberi isyarat kepada keterlaluhan dalam lapar itu dituntut, padahal itu cukup jauh letaknya. Akan tetapi, sebagian dari rahasia hikmah syari'at adalah, bahwa tiap-tiap apa yang diminta oleh tabiat itu adalah tepi yang jauh, padahal padanya terdapat kerusakan. Oleh karena itu, maka agama datang dengan sangat keras untuk menolaknya atas segi yang dapat memberi isyarat bagi orang bodoh, bahwa yang diminta merupakan apa yang berlawanan dengan

apa yang dituntut oleh tabiat dengan sejauh mungkin.

Sedangkan orang pandai mengetahui, bahwa yang dimaksud adalah posisi tengah-tengah. Karena, tabiat menuntut puncak kenyang, maka agama seyogyanya memuji puncak lapar sehingga tabiat itu pendorong dan agama itu pencegah. Maka, keduanya saling berlawanan dan berhasil dalam posisi sedang (tengah-tengah), sesungguhnya orang yang mampu menolak tabiat secara keseluruhan itu jauh, maka dapat diketahui bahwa ia tidak akan sampai ke penghabisan. Karena kalau seseorang berlebih-lebihan dalam melawan tabiatnya, maka dalam agama terdapat apa yang menunjukkan kepada buruknya. Sebagaimana agama sangat memuji bangun shalat malam dan puasa siang hari.

Kemudian ketika Rasulullah Saw. mengetahui dari keadaan sebagian mereka (para shahabat) bahwa ia berpuasa sepanjang masa dan melakukan shalat malam seluruhnya, maka beliau melarangnya.²³⁵ Apabila engkau telah mengerti ini, maka ketahuilah bahwa yang lebih utama dengan disandarkan kepada tabiat yang sedang itu adalah ia makan dimana ia tidak merasa beratnya perut dan tidak merasa pedihnya lapar. Namun, ia lupa kepada perutnya lalu lapar tidak membekas padanya sama sekali.

Sesungguhnya maksud makan adalah kekekalan hidup dan kekuatan ibadah, sedang berat perut itu dapat mencegah dari ibadah dan pedihnya lapar juga menyibukkan kalbu dan mencegah dari ibadah. Maka yang dikehendaki adalah bahwa ia makan dengan makanan dimana apa yang dimakan tidak ada bekas padanya agar ia menyerupai dengan malaikat-malaikat. Sesungguhnya para malaikat itu disucikan dari beratnya perut dan pedihnya lapar. Dan puncak manusia adalah mengikuti mereka. Kalau manusia tidak dapat terlepas dari kenyang dan lapar, maka sejauh-jauh keadaan dari dua tepi adalah tengah-tengah yaitu sedang.

Perumpamaan tuntutan manusia akan jauh dari tepi-tepi yang saling berlawanan ini dengan kembali kepada tengah-tengah adalah seperti semut yang dilemparkan di tengah-tengah lingkaran yang dipanaskan di atas api yang dicampakkan di atas tanah. Maka semut itu lari dari panasnya lingkaran, sedang panas itu mengitarinya. Ia tidak mampu keluar dari lingkaran tersebut, maka ia senantiasa lari sehingga ia tertempar di pusat yaitu tengah-tengah. Apabila ia mati, maka ia mati di tengah-tengah. Karena tengah-tengah adalah sejauh-jauhnya tempat dari panas yang berada dalam lingkaran yang mengelilinginya.

Maka, begitu pula nafsu syahwat itu mengelilingi manusia seperti

²³⁵ Penjelasan, dan *takhrir*nya sudah disampaikan pada bahasan yang telah lalu.

mengelilinginya lingkaran dengan semut. Dan para malaikat itu di luar lingkaran tersebut. Dan tidak ada harapan bagi manusia untuk keluar dan ia ingin menyerupai malaikat dalam hal terbebas. Maka keadaannya yang paling menyerupai dengan mereka adalah menjauhi lingkaran. Dan, paling jauhnya tempat dari tepi-tepi adalah tengah-tengah, maka tengah-tengah itu dituntut dalam segala keadaan yang berlawanan ini. Dan, tentang hal ini diterangkan dengan sabda Rasulullah Saw.,

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

*"Sebaik-baik perkara adalah apa yang diporsikan pada pertengahannya."*²³⁶

Dan kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah Swt.,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا.

"Dan makan serta minumlah, amun janganlah berlebihan," (QS al-A'râf [7]: 31).

Ketika manusia dalam keadaan tidak merasa lapar dan atau terlalu kenyang, niscaya akan dipermudah baginya ibadah serta berpikir. Ia akan merasa ringan pada dirinya, dan kuat di dalam beramal karena ringannya kondisi pendukung yang ada. Akan tetapi, kondisi ini berada setelah tabiat manusia bersikap proporsional. Adapun pada permulaan perkara adalah, apabila kalbu bersikap acuh (tidak taat), rindu kepada nafsu syahwat, lagi condong kepada melampaui batas, maka sikap pertengahan (proporsional) tidak berguna baginya. Akan tetapi, tidak boleh tidak dengan sikap berlebih-lebihan akan menyakiti insan yang tidak terlatih melalui kondisi lapar, pukulan, dan atau lainnya, sehingga insan itu berada dalam kondisi pertengahan (proporsional).

Apabila insan telah terlatih, bersikap lurus dan kembali kepada sikap proporsional, maka penyiksaan serta kondisi menyelisihinya akan mudah untuk ditinggalkan. Dan, karena rahasia ini, maka para Syaikh (guru) akan menyuruh muridnya dengan apa yang tidak dikerjakan pada dirinya. Syaikh menyuruh muridnya lapar, sedang ia sendiri tidak lapar. Dan Syaikh mencegah muridnya makan buah-buahan, sedang ia sendiri tidak mencegah dari padanya. Karena itulah selesai mendidik jiwanya maka tidak perlu kepada penyiksaan. Manakala kebanyakan keadaan jiwa itu rakus, nafsu syahwat mogok dan

²³⁶ Dirivayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *al-Syu'ab* secara *mursal*, sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

mencegah dari ibadah, maka yang terbaik baginya adalah lapar yang mana jiwa merasa kepedihannya dalam segala keadaan agar jiwanya hancur. Yang dimaksud adalah agar jiwanya hancur hingga i'tidal (sedang), lalu setelah itu jiwa dikembalikan tentang makanan juga kepada sikap proporsional.

Sesungguhnya mencegah diri dari terus-menerus lapar dari pada orang-orang yang menempuh jalan akhirat, adakalanya orang *shiddiq* dan adakalanya orang yang tertipu yang bodoh. Adapun orang *shiddiq*, maka karena lurusnyanya dirinya pada jalan yang lurus dan tidak perlunya ia digiring dengan cambuk lapar kepada kebenaran.

Adapun orang yang tertipu, maka karena ia menduga dirinya adalah orang *shiddiq* yang tidak memerlukan kepada mendidik dirinya, yang menduga orang baik. Ini adalah tipuan yang besar dan itulah yang banyak. Sesungguhnya jiwa sedikit sekali terdidik dengan pendidikan yang sempurna dan banyak sekali ia tertipu, lalu memandang kepada orang *shiddiq* dan sikap membolehkannya kepada dirinya pada demikian, lalu ia membolehkan dirinya seperti orang sakit memandang kepada orang yang sehat dari penyakitnya, lalu ia makan apa yang dimakannya dan ia menduga dirinya sehat lalu ia binasa.

Dan, yang menunjukkan bahwa penentuan makanan dengan kadar yang sedikit dalam waktu tertentu dan warna tertentu itu tidak yang dimaksudkan, dan sesungguhnya yang dimaksudkan, adalah *mujahadah* (melawan) hawa nafsu yang jauh dari kebenaran, di mana kebenaran tidak sampai ke tingkat kesempurnaan. Dan, Rasulullah Saw. tidak menentukan kadar dan waktu bagi makanan beliau.

Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ وَيُفْطِرُ، حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ.

*"Adalah Rasulullah Saw. berpuasa, sehingga kami beranggapan bahwa beliau tidak akan berbuka. Namun, pada kesempatan berbeda beliau juga selalu berbuka (tidak berpuasa), sehingga kami beranggapan bahwa beliau tidak pernah melakukan puasa (sunah)."*²³⁷

Dan, Rasulullah Saw. masuk kepada keluarganya, lalu beliau bersabda, "Apakah engkau memiliki sesuatu makanan. Kalau mereka menjawab, 'Ya', maka beliau makan dan kalau mereka menjawab, 'Tidak', maka beliau

237 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

bersabda, 'Kalau begitu, sesungguhnya aku berpuasa.'"²³⁸

Suatu makanan dihidangkan kepada Rasulullah Saw. lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya aku bermaksud berpuasa, kemudian beliau makan."²³⁹

Rasulullah Saw. pernah keluar dan bersabda, "Sesungguhnya aku berpuasa', lalu 'Aisyah ra. berkata kepada beliau, 'Hais (kurma tanpa biji) telah dihadiahkan kepada kita.' Maka beliau bersabda, 'Aku telah bermaksud berpuasa, tetapi dekatkanlah ia.'"²⁴⁰ Karena itu diceritakan dari Sahal, bahwa ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaan engkau dahulu dalam permulaan?" Maka ia memberitahukan dengan macam-macam latihan. Di antaranya adalah, bahwa ia makan daun *nabiq* dalam suatu masa dan di antaranya adalah bahwa ia makan buah tin yang dihaluskan dalam suatu masa selama tiga tahun. Kemudian ia menyebutkan bahwa ia makan dengan seharga tiga dirham selama tiga tahun. Lalu ditanyakan kepadanya, "Bagaimana keadaanmu dalam waktu sekarang ini?" Maka ia menjawab, "Aku makan tanpa batas dan ketentuan waktu."

Dan, tidaklah yang dimaksud dengan kata-kata 'tanpa batas dan tanpa ketentuan waktu' adalah bahwa aku makan banyak, tetapi aku tidak menentukan apa yang aku makan dengan satu kadar ketentuan. Ma'ruf al-Karkhi diberi hadiah makanan-makanan yang enak, lalu ia makan kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya saudaramu Bisyr tidak makan seperti ini." Maka Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Sesungguhnya saudaraku Bisyr digenggam oleh sifat wara', sedang aku dibentangkan oleh ma'rifat." Kemudian Ma'ruf al-Karkhi berkata, "Sesungguhnya aku adalah tamu di negeri Rabbku. Apabila Dia memberi makan kepadaku, maka aku makan dan apabila Dia melaporkanku, maka aku sabar. Maka bagaimana aku menentang dan membeda-bedakan."

Ibrahim ibn Ad-ham menyerahkan beberapa dirham kepada sebagian saudara-saudaranya dan ia berkata, "Belikanlah bagi engkau dengan dirham-dirham ini mentega, madu, dan roti hawari." Lalu ditanyakan, "Wahai Abu Ishaq, dengan uang ini semuanya." Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Celaka engkau! Apabila kami dalam keadaan ada, maka kita makan seperti makannya para laki-laki dan apabila kami dalam keadaan tidak punya apa-apa, niscaya kami sabar seperti sabarnya para laki-laki."

238 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam al-Nasa'i dan hadis 'Aisyah ra., sebagaimana yang diwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang serupa maknanya.

239 Diriwatikan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis 'Aisyah ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahih*. Demikian pula riwayat yang disampaikan oleh Imam Muslim.

240 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari dua jalur perwayatan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun makna keduanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Pada suatu hari Ibrahim ibn Ad-ham membuat makanan bagus lagi banyak dan mengundang kepadanya sekelompok orang yang di antaranya al-Auza-i, dan al-Tsauri. Lalu al-Tsauri bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, apakah engkau tidak takut bahwa ini adalah berlebih-lebihan?" Maka Ibrahim ibn Ad-ham menjawab, "Tidak ada berlebih-lebihan dalam makanan, sesungguhnya berlebih-lebihan itu dalam pakaian dan perabot rumah tangga."

Maka orang yang mengambil ilmu dengan mendengar dan memindahkan secara taqlid, ia berpendapat bahwa ini dari pendapat Ibrahim ibn Ad-ham.

Dan, didengar dari Malik ibn Dinar bahwa ia berkata, "Garam tidak masuk ke rumahku semenjak dua puluh tahun."

Dari Sarriusaqathi, bahwa ia semenjak dua puluh tahun ingin merendam potongan-potongan daging dalam sirup, tapi ia tidak melakukannya. Maka orang yang mengambil ilmu tadi melihatnya bertentangan lalu bingung atau memutuskan bahwa salah satunya adalah salah. Dan orang yang dapat melihat rahasia-rahasia perkataan mengetahui bahwa semua itu adalah benar, tetapi dengan disandarkan kepada berbedanya keadaan. Kemudian keadaan-keadaan yang berbeda-beda ini didengar oleh orang yang cerdas, yang bersikap waspada, atau orang yang dungu yang senantiasa tertipu.

Maka orang yang senantiasa menjaga diri akan berkata, "Aku tidak termasuk golongan orang-orang yang arif (ahli ma'rifat) sehingga aku membolehkan diriku, maka tidaklah diriku itu lebih taat dari pada Sarriusaqathi dan Malik ibn Dinar. Mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mencegah diri semua dari nafsu syahwat lalu ia mengikuti mereka."

Dan, orang yang tertipu berkata, "Tidaklah diriku lebih durhaka dari pada diri Ma'ruf al-Karkhi dan Ibrahim ibn Ad-ham, lalu aku mengikuti mereka. Dan aku menghilangkan penentuan dalam makanan. Karena aku juga tamu di negeri Rabbku, maka bagaimana aku menentang-Nya."

Kemudian, manakala seseorang membatasi mengenai haknya dan kemuliaannya atau mengenai harta dan kedudukannya dengan satu jalan, niscaya hari Kiamat telah datang kepadanya dan ia sibuk menentang. Dan ini adalah jalan yang lapang bagi setan beserta orang-orang dungu. Bahkan, ia menghilangkan penentuan mengenai makanan dan puasa dan ia makan segala keinginan. Tidak selamat kecuali bagi orang yang memandang dari sisi kewalian dan kenabian, maka di antara keduanya Allah memberi tanda mengenai pelepasan dan penggengaman-Nya. Dan, yang demikian itu tidak dapat terjadi kecuali setelah keluarnya diri dari taat kepada hawa nafsu dan kebiasaan secara keseluruhan sehingga makannya apabila ia makan atas

dasar niat sebagaimana menahan makan itu juga atas dasar niat. Maka ia orang yang beramal karena Allah dalam makanannya dan berbukanya. Maka seyogyanya ia mempelajari kehati-hatian 'Umar ra. Sesungguhnya ia melihat Rasulullah Saw. menyukai madu dan memakannya.²⁴¹ Kemudian ia tidak mengkiaskan (menyamakan) dirinya kepada Rasulullah Saw.. Bahkan ketika ditawarkan kepadanya minuman dingin yang dicampur dengan madu, maka ia memutar-mutar gelas di tangannya seraya berkata, "Aku meminumnya dan hilang kemanisannya dan tinggal ikutannya. Menyingkirlah daripadaku akan perhitungannya." Dan, ia meninggalkannya.

Rahasia-rahasia ini tidak boleh bagi seorang syaikh membukanya kepada muridnya, tetapi ia membatasi kepada memuji laparsaja. Dan, ia tidak mengajak kepada yang demikian itu, karena si murid tidak boleh tidak membatasi kepada apa yang diajarkannya. Maka, seyogyanya syaikh mengajak muridnya ke puncak lapar sehingga i'tidal mudah baginya dan ia tidak menyebutkan kepada muridnya bahwa orang arif yang sempurna itu tidak perlu kepada latihan. Sesungguhnya setan mendapatkan tempat bergantung dari kalbu orang yang arif lalu ia membisikkan kepadanya setiap saat, "Sesungguhnya engkau adalah orang arif yang sempurna dan apa yang menghilangkanmu dari ma'rifat dan kesempurnaan.

Bahkan di antara kebiasaan Ibrahim al-Khawwash bahwa ia terjun beserta muridnya pada setiap latihan yang disuruhnya agar tidak terseret di kalbunya bahwa syaikh tidak menyuruhnya dengan apa yang tidak diperbuatnya, lalu demikian itu melarikan murid dari latihannya. Orang yang kuat apabila sibuk dengan latihan dan memperbaiki orang lain, niscaya ia harus turun ke batas orang-orang yang lemah untuk menyerupai mereka dan berlemah lembut dalam menggiring mereka kepada kebahagiaan.

Dan, ini adalah cobaan yang besar bagi para nabi dan para wali. Karena itu, 'Umar Ibnul Khaththab ra. mendidik anaknya yaitu Abdullah ketika ia masuk kepadanya lalu menjumpainya tengah makan daging yang dibuat lauk pauk dengan mentega, maka 'Umar memukul anaknya dengan cambuk seraya berkata, "Engkau tidak punya ibu, maka makanlah sehari roti dan daging, sehari roti dan susu, sehari roti dan mentega, sehari roti minyak zaitun, sehari roti dan garam dan sehari roti saja dan inilah sikap proporsional."

Adapun terus-menerus daging dan keinginan-keinginan lainnya, maka itu adalah melampaui batas dan berlebih-lebihan. Dan meninggalkan daging secara keseluruhan adalah kikir. Dan, ini adalah yang lurus (sedang) di antara yang demikian. Allah lebih Mahatahu.[]

241 Diriwatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah ra. mengenai kisah yang sama, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.



Bab Kelima

Riya dan Pengendalian Nafsu Syahwat

“Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap riya’ yang selalu mengintai mereka yang berusaha mengendalikan nafsu syahwat melalui cara menyedikitkan asupan makanan ke perut.”

Ketahuiilah, bahwa memasuki kepada pembahasan seputar orang-orang yang meninggalkan segala bentuk keinginan pada diri, maka dua bencana besar, dan lebih besar daripada sekadar mengonsumsi segala keinginan akan menghadang.

Bencana pertama, bahwa jiwa tidak mampu meninggalkan sebagian keinginan lalu ia menginginkannya, tetapi ia tidak ingin diketahui bahwa ia menginginkannya, maka ia menyembunyikan keinginan dan makan di tempat yang sepi apa yang tidak dimakan bersama orang banyak. Dan, inilah syirik yang tersembunyi. Sebagian ulama ditanya tentang sebagian orang-orang zuhud, lalu ia diam. Kemudian ditanyakan kepadanya, “Apakah engkau mengetahui dosa padanya?” Ia menjawab, “Ia makan di tempat yang sepi apa yang tidak dimakannya bersama orang banyak.”

Ini adalah bencana besar, tetapi kewajiban hamba apabila ia dicoba dengan segala keinginan dan menyukainya adalah ia mewujudkannya. Karena ini adalah keadaan yang sebenarnya. Dan, itu sebagai ganti dari hilangnya mujahadah dengan amal perbuatan. Sesungguhnya menyembunyikan kekurangan dan melahirkan kebalikannya dari kesempurnaan adalah dua kekurangan yang berlipat ganda. Dusta beserta menyembunyikan adalah dua dusta, maka ia berhak mendapatkan dua dosa. Dan ia tidak akan diridhai kecuali dengan dua tobat yang sungguh-sungguh.

Oleh sebab itu, urusan orang munafik diperberat. Sehingga Allah Swt. telah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tempat yang terbawah dari neraka,*" (QS al-Nisá' [4]: 145).

Karena, orang kafir itu kufur dan melahirkan kekufurannya, dan orang munafik ini kufur dan menutupi kekufurannya. Maka, menutupinya terhadap kekufurannya adalah kekufuran yang lain, karena ia memandang ringan pandangan Allah Swt. kepada kalbunya dan memandang besar pandangan para makhluk, lalu ia menghapus kekufuran dari lahiriahnya.

Orang arif itu dicoba dengan segala nafsu syahwat bahkan dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan tidak dicoba dengan riya, tipuan, dan penyembunyian. Akan tetapi, orang yang sempurna adalah bahwa ia meninggalkan segala nafsu syahwat karena Allah Swt. dan melahirkan nafsu syahwat dan dirinya, karena menjatuhkan kedudukannya dari kalbu para makhluk.

Sebagian mereka membeli keinginan-keinginan dan menggantungkannya di rumah, sedang ia termasuk orang-orang zuhud. Sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah menutupi keadaannya agar kalbu orang-orang yang lalai tidak memerhatikannya sehingga tidak mengganggu keadaannya. Puncak zuhud adalah zuhud dalam zuhud dengan melahirkan kebalikannya. Dan, itu adalah amal orang-orang *shiddiq*, karena ia mengumpulkan di antara dua kekufuran. Sebagaimana orang pertama itu (munafik) mengumpulkan di antara dua kedustaan. Dan, orang *shiddiq* ini telah membebaskan atas dirinya dua beban dan ditegukkan kepada dirinya gelas kesabaran dua kali, satu kali dengan meminumnya dan satu kali dengan melemparkannya. Maka tidak ada keraguan, mereka diberi pahala dua kali dengan kesabaran mereka.

Dan, ini menyerupai jalan orang yang diberi secara terang-terangan, lalu ia mengambil dan mengembalikan secara sembunyi-sembunyi agar menghancurkan dirinya dengan kehinaan secara terang-terangan dan dengan kemiskinan secara sembunyi-sembunyi. Maka orang yang kehilangan ini, maka tidak seyogyanya ia kehilangan melahirkan nafsu syahwatnya, kekurangannya dan kejujuran padanya dan tidak seyogyanya ia tertipu oleh perkataan setan, "Sesungguhnya engkau apabila melahirkan, niscaya orang lain mengikutimu. Maka tutupilah untuk perbaikan bagi orang lain." Karena apabila yang dimaksud adalah memperbaiki orang lain, maka memperbaiki dirinya itu lebih penting dari pada orang lain. Sesungguhnya ini yang dimaksudkan adalah riya semata-mata dan itu dilakukan oleh setan kepadanya dalam pertunjukan memperbaiki orang lain. Karena itu lahirnya demikian berat padanya, walaupun ia tahu bahwa orang yang melihatnya tidak akan mengikutinya dalam perbuatan atau ia tidak tercega disebabkan keyakinannya bahwa ia meninggalkan segala nafsu syahwat.

Bencana kedua, bahwa ia tidak mampu meninggalkan segala nafsu syahwat, tetapi ia merasa senang dikenal dengan yang demikian, lalu menjadi masyhur dengan menjaga diri dari segala nafsu syahwat. Dengan demikian, maka ia telah melawan nafsu syahwat makan dan ia taat kepada nafsu syahwat yang lebih jelek dari padanya yaitu nafsu syahwat kedudukan. Dan, itu adalah nafsu syahwat yang tersembunyi.

Manakala ia merasakan demikian dari dirinya, maka menghancurkan nafsu syahwat ini (kedudukan) itu lebih penting dari pada nafsu syahwat makan. Maka hendaklah ia makan dan itu lebih utama baginya,

Abu Sulaiman pernah mengatakan, "Apabila nafsu syahwat datang kepadamu, dan engkau telah meninggalkan, maka ambillah dari padanya sedikit saja dan janganlah engkau berikan dirimu menjadi mangsanya. Maka, engkau telah menjatuhkan nafsu syahwat dari padamu dan engkau telah menghalanginya, karena engkau tidak memberikan dirimu akan keinginannya."

Ja'far ibn Muhammad al-Shadiq berkata, "Apabila nafsu syahwat datang kepadaku, maka aku memandang kepada diriku. Kalau ia melahirkan nafsu syahwatnya, maka aku berikan makanan kepadanya, dan kalau ia menyembunyikan nafsu syahwatnya dan melahirkan membujang dari padanya, maka aku menyiksanya dengan meninggalkan dan tidak memberinya sedikit pun daripadanya. Ini adalah jalan mengenai siksaan diri atas nafsu syahwat yang tersembunyi ini. Secara global, siapa saja yang meninggalkan nafsu syahwat makan dan jatuh dalam nafsu syahwat riya maka ia seperti orang

yang lari dari kalajengking dan terkejut oleh ular, karena sesungguhnya nafsu syahwat riya itu lebih berbahaya dari pada nafsu syahwat makanan. Allah Maha Menguasai Petunjuk.[]



Bab Keenam

Syahwat Farji

"Berkaitan dengan penjelasan seputar pendapat berbagai pihak berkaitan dengan syahwat farji (kemaluan)."

Ketahuiilah, bahwa syahwat bersetubuh itu menguasai manusia karena dua manfaat (keuntungan).

Manfaat yang pertama, bahwa ia memperoleh kelezatannya, lalu ia membandingkannya dengan kelezatan akhirat. Sesungguhnya kelezatan setubuh apabila kekal, niscaya itu paling kuatnya kelezatan tubuh. Sebagaimana api dan kepedihan-kepedihannya adalah paling besarnya kepedihan tubuh. Dan penggemaran dan penakutan itu menggiring manusia kepada kebahagiaan mereka. Dan tidaklah demikian itu kecuali kepedihan yang dirasa dan kelezatan dapat diperoleh, karena apa yang tidak dapat diperoleh dengan rasa itu tidak besar kerinduan kepadanya.

Manfaat yang kedua, kekalnya keturunan dan terus-menerusnya wujud manusia. Maka inilah faedahnya, tetapi padanya terdapat bencana yang dapat membinasakan agama dan dunia kalau tidak dikendalikan, tidak ditundukkan

dan tidak dikembalikan kepada batas i'tidal. Dan dikatakan sebagian ulama mengenai penakwilan firman Allah Swt.,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ.

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa-apa yang tidak sanggup kami memikulnya," (QS al-Baqarah [2]: 186).

Dengan kata lain, saat sangat berkobar-kobar syahwatnya.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra., ia berkata mengenai firman Allah Swt.,

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ.

"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap-gulita," (QS al-Falaq [113]: 3).

Ibnu 'Abbas ra. mengatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah dari bangunnya dzakar.

Dan sebagian rawi menyandarkan Ibnu 'Abbas kepada Rasulullah Saw., kecuali Ibnu 'Abbas berkata mengenai penafsirannya, "Dzakar apabila masuk dan dikatakan apabila dzakar laki-laki masuk, niscaya hilang dua pertiga akalannya."²⁴²

Rasulullah Saw. pernah membaca dalam do'anya,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصْرِي وَقَلْبِي وَهَنِّي وَمَنِي.

"Wahai Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, kalbuku, kesenanganku, dan air maniku."²⁴³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

النِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ وَلَوْلَا هَذِهِ الشَّهْوَةُ لَمَا كَانَ لِلنِّسَاءِ سُلْطَنَةٌ عَلَى الرِّجَالِ.

"Wanita-wanita (yang bukan muhrim) itu adalah tali-temali setan. Jika tidak terdapat nafsu syahwat semacam ini, niscaya wanita tidak mempunyai kekuasaan

242 *Takhrifnya* tidak ditemukan. Riwayat ini hanya berhenti (*mauquf*) pada pernyataan Ibnu 'Abbas mengenai penafsiran ayat di atas.

243 Penjelasan *takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebut riwayat ini dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 1292, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

atas diri laki-laki.”²⁴⁴

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa as. pernah duduk di sebagian majelisnya, tiba-tiba iblis datang kepadanya yang memakai pakaian burnus (sejenis mantel yang bertudung kepala) yang berwarna dengan macam warna. Ketika iblis dekat kepada Nabi Musa, maka iblis membuka burnus lalu meletakkannya kemudian mendatangi Nabi Musa seraya berkata, “Assalamu’alaika (keselamatan atasmu) wahai Musa!” Maka Nabi Musa bertanya kepadanya, “Siapa engkau?” Iblis menjawab, “Aku iblis.” Lalu Nabi Musa bertanya, “Mudah-mudahan Allah tidak memberi kesejahteraan atasmu. Apa yang membawamu datang?” Iblis menjawab, “Aku datang untuk mengucapkan selamat kepadamu karena kedudukanmu dan tempatmu di sisi Allah.” Nabi Musa bertanya, “Apa yang aku lihat padamu?” Iblis menjawab, “Rahasia yang aku rampas dari kalbu anak cucu Adam.” Nabi Musa bertanya, “Sesuatu yang apabila manusia membuatnya, maka engkau dapat mengalahkannya?” Iblis menjawab, “Apabila ia kagum kepada dirinya maka ia memandang banyak amalnya dan lupa kepada dosa-dosanya.”

Dan, aku memperingatkan kepadamu dengan tiga perkara yaitu, janganlah engkau bersunyi diri dengan seorang wanita yang tidak halal bagimu. Karena tidaklah seorang laki-laki bersunyi dengan wanita kecuali aku adalah temannya tanpa teman-temanku sehingga aku membujuknya dengan wanita itu dan aku bujuk wanita itu dengannya. Janganlah berjanji dengan nama Allah dengan sesuatu janji melainkan engkau menepatinya. Dan, janganlah engkau mengeluarkan sedekah, melainkan engkau melaksanakannya tanpa menyakiti penerimanya.

Sesungguhnya tidaklah seseorang mengeluarkan sedekah, lalu ia tidak melaksanakannya kecuali aku adalah temannya tanpa teman-temanku sehingga aku halangi di antara ia dan menepati sedekahnya. ”

Kemudian iblis itu pergi seraya berkata, “Celaka, Musa mengetahui apa yang diperingatkan terhadap cucu Adam.”

Dari Sa’id ibn al-Musayyab berkata, “Tidaklah Allah mengutus Nabi pada masa yang lalu melainkan iblis tidak berputus asa untuk membinasakannya dengan wanita. Dan tidak ada sesuatu yang lebih aku takuti dari pada wanita. Dan di Madinah tidak ada rumah yang aku masuki selain rumahku dan rumah anak perempuanku di mana aku mandi pada hari Jum’at kemudian aku pergi.”

244 Dirawayatkan oleh Imam al-Ashlahani di dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* dari hadis Khalid ibn Zaid al-Juhni, dengan *gañs isnad* yang rusak.

Sebagian mereka berkata, “Sesungguhnya setan berkata kepada wanita, ‘Engkau adalah separuh tentaraku. Dan engkau adalah anak panahku yang aku lemparkannya, lalu aku tidak salah sasaran. Dan engkau adalah tempat rahasiaku, dan engkau adalah utusanku dalam keperluanku’.”

Maka separuh tentaranya adalah nafsu syahwat dan setengah tentaranya lagi adalah marah. Dan paling besar nafsu syahwat adalah nafsu syahwat wanita. Dan nafsu syahwat ini juga ada yang melebihi batas, teledoran dan i'tidal (tengah -tengah). Melebihi batas ini adalah apa yang memaksa akal sehingga mengalihkan cita-cita laki-laki kepada bersenang-senang dengan wanita dan budak perempuan, lalu tercegas dari jalan akhirat atau memaksa agama sehingga terdorong kepada menceburkan diri di perbuatan-perbuatan keji.

Kadang-kadang melebihi batas dalam nafsu syahwat wanita pada suatu golongan berakhir dengan dua perkara.

Perkara yang pertama, bahwa mereka makan apa yang dapat menguatkan nafsu syahwat mereka untuk memperbanyak bersetubuh sebagaimana sebagian orang makan obat-obatan yang menguatkan perut agar nafsu syahwat makan besar. Dan tidaklah perumpamaan demikian kecuali seperti orang yang dicoba dengan binatang buas dan ular yang berbisa, lalu binatang itu tidur pada sebagian waktu, lalu ia berusaha membangunkannya dan membangkitkannya, kemudian ia sibuk memperbaikinya dan mengobatinya.

Sesungguhnya nafsu syahwat makan dan bersetubuh menurut sebenarnya adalah penyakit dimana manusia ingin terhindar dari padanya, lalu ia memperoleh kelezatan disebabkan terhindar itu. Kalau engkau berkata, bahwa telah diriwayatkan dalam hadis yang gharib bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

شَكَوْتُ إِلَى جِبْرَائِيلَ ضَعْفَ الْوِقَاعِ فَأَمَرَنِي بِأَكْلِ الْهَرِيْسَةِ.

“Aku mengadu kepada malaikat Jibril akan kelemahan bersetubuh yang aku alami. Lalu malaikat Jibril menyuruhku makan bubur harisah (bubur gandum yang bercampur daging).”²⁴⁵

Ketahuiilah, bahwa Rasulullah Saw. mempunyai sembilan istri dan wajib atas beliau memelihara mereka dengan mencegah diri dan haram atas orang lain untuk mengawininya, walaupun jika istri-istri itu diceraikan oleh beliau.

245 Dirwayatkan oleh Imam al-'Uqaili di dalam kitab *al-Dhu'afa'*. Juga oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Hudzaifah ra. dengan status yang palsu (*maudhu'*).

Maka permintaan beliau akan kekuatan adalah kekuatan ini tidak untuk bersenang-senang.

Perkara yang kedua, bahwa kadang-kadang nafsu syahwat berakhir dengan sebagian kesesatan sampai kepada kerinduan. Dan itu adalah puncak kebodohan dengan maksud bersetubuh dan itu melampaui batas pada kebinatangan kepada batas binatang. Karena orang yang sangat rindu tidak merasa puas dengan menumpahkan nafsu syahwat. Dan itu adalah sejelek-jelek nafsu syahwat. Dan paling layaknya adalah ia merasa malu daripadanya, sehingga ia berkeyakinan bahwa nafsu syahwat tidak terpenuhi kecuali dari satu tempat, dan binatang itu memenuhi nafsu syahwatnya di mana saja ia bertepatan, lalu ia merasa cukup dengannya, sedang yang sangat rindu ini tidak merasa cukup kecuali dengan satu orang tertentu sehingga ia semakin bertambah hina kepada kehinaan dan perbudakan kepada perbudakan, dan sehingga akal ditundukkan untuk melayani nafsu syahwat, padahal akal diciptakan untuk ditaati bukan untuk menjadi pelayan dan berusaha baginya.

Tidak ada kerinduan kecuali lapangnya melebihi batas nafsu syahwat, dan itu adalah penyakit kalbu yang kosong yang tidak mempunyai cita-cita. Sesungguhnya wajib dijaga pada permulaan-permulaannya dengan meninggalkan memandang dan berpikir. Kalau tidak, apabila telah kokoh, niscaya sulit menolaknya. Begitu pula kerinduan yang berlebihan kepada harta, kedudukan, tanah ladang dan anak, sehingga suka bermain dengan burung, gitar dan catur. Sesungguhnya semua perkara ini kadang-kadang dapat menguasai sekelompok orang, sehingga agama dan dunia tidak terselesaikan dengan sempurna atas mereka, dan mereka tidak sabar atasnya sama sekali.

Perumpamaan orang yang menghancurkan tanda kerinduan pada permulaan bangkitnya adalah seperti orang yang mengarahkan tali kekang binatang ketika binatang menuju ke pintu untuk memasukinya. Dan alangkah ringan mencegah binatang itu dengan memalingkan tali kekangnya. Perumpamaan orang yang mengobatinya setelah kokohnya adalah seperti orang yang membiarkan binatang itu, sehingga masuk dan melewati pintu, kemudian ia baru memegang ekor binatang itu serta menarik ke belakangnya. Alangkah besar berlebih kurangnya di antara dua perkara mengenai kemudahan dan kesulitan. Maka hendaklah bersikap waspada pada permulaan perkara. Adapun pada akhir perkara, maka pengobatannya tidak dapat diterima kecuali dengan usaha yang sungguh-sungguh yang hampir-hampir dapat menyebabkan tercabutnya nyawa.

Jadi, melebihi batas nafsu syahwat itu dapat mengalahkan akal sampai batas ini. Dan itu sangat tercela. Dan keteledoran nafsu syahwat dengan tidak memeliharanya, atau dengan kelemahan dari memberi kesenangan kepada wanita yang dinikahi adalah tercela pula. Sesungguhnya yang terpuji adalah bahwa nafsu syahwat itu sedang, dan taat kepada akal serta agama dalam terenggam dan terbentangnya. Manakala nafsu syahwat melebihi batas, maka hendaklah arahkan ia dengan lapar dan pernikahan. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَعَاشِرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَالصَّوْمُ لَهُ وَجَاءٌ.

*"Wahai para pemuda, hendaklah kalian menikah. Siapa saja yang belum mampu menikah, maka hendaklah ia berpuasa. Karena, puasa itu baginya adalah perisai."*²⁴⁶□

246 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa penjelasannya dapat dilihat dalam kitab *Talbis Iblis*, karya Imam Ibnu Jauzi *Rahimahullāh*, halaman 292.



Bab Ketujuh
Menunda Menikah
Demi Ilmu

“Berkaitan dengan penjelasan seputar apa saja yang diatur atas seorang murid yang menunda pernikahan demi menuntut ilmu.”

Ketahuiilah, bahwa murid itu pada permulaan perkaranya seyogyanya tidak menyibukkan dirinya dengan menikah. Sesungguhnya menikah itu adalah pekerjaan yang menyibukkan, yang dapat mencegahnya dari menempuh jalan akhirat dan menariknya kepada berjinak-jinakan kalbu dengan istri. Siapa saja berjinak-jinakan kalbunya dengan selain Allah, niscaya ia sibuk jauh dari Allah Swt. Dan janganlah ia tertipu oleh banyaknya pernikahan Rasulullah Saw. karena semua apa yang ada di dunia tidak menyibukkan kalbu beliau dari mengingat Allah Swt.²⁴⁷ Maka malaikat tidak dapat dibandingkan dengan tukang-tukang besi. Karena itu, Abu Sulaiman al-Darani berkata, “Siapa saja yang menikah, maka ia telah condong kepada dunia.” Dan Abu Sulaiman al-Darani berkata, “Aku tidak melihat seorang murid yang menikah, lalu tetap pada keadaannya yang pertama.”

247 Taktik ini telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Seseorang berkata kepada Abu Sulaiman pada suatu kali, "Alangkah perlunya engkau kepada wanita (istri) di mana engkau dapat bercumbu (berkasih sayang) dengannya."

Lalu Abu Sulaiman berkata, "Aku tidak bisa menyatukan kalbu ini dengan mencumbui wanita (istri), dan sekaligus mendekati Allah Swt." Maksudnya, bermesraan secara kalbu dengan wanita itu dapat mencegah dari berkasih sayang secara batin dengan Allah Swt.. Abu Sulaiman al-Darani berkata juga, "Setiap sesuatu yang menyibukkanmu dari Allah, dari keluarga, harta, dan anak, maka itu adalah sial bagimu." Maka bagaimana selain Rasulullah Saw. dibandingkan dengan beliau? Tenggelamnya beliau dalam mencintai Allah dimana beliau mendapatkan kebakarannya sampai batas di mana beliau takut bahwa yang demikian itu menjalar ke tubuhnya lalu merubuhkannya.

Karena itu, Rasulullah Saw. kadang-kadang memukulkan tangan beliau kepada paha 'Aisyah seraya bersabda, "Berkatalah kepadaku, wahai 'Aisyah,²⁴⁸ agar Aisyah menyibukkan beliau dengan perkataannya dari mengingat kebesaran apa yang ada pada beliau karena terbatasnya kemampuan tubuh beliau terhadapnya. Tabiat Rasulullah Saw. adalah bercumbu rayu secara batin dengan Allah 'Azza wa Jalla. Sedangkan bercumbu rayu beliau dengan makhluk adalah sesuatu yang datang baru, karena merasa kasih sayang kepada badannya, kemudian beliau tidak sanggup sabar beserta makhluk apabila duduk-duduk dengan mereka. Apabila dada beliau sempit, maka beliau bersabda,

أَرْحَنَّا بِهَا يَا بِلَالُ.

"Gembirakanlah kami, wahai Bilal, dengan [seruan untuk mendirikan] shalat."²⁴⁹

Sehingga beliau kembali kepada apa yang menjadi penyejuk mata kalian.²⁵⁰ Orang yang lemah apabila memerhatikan hal-ihwal beliau mengenai perkara seperti ini, maka ia tertipu. Karena kefahaman itu tidak mampu untuk mengetahui rahasia-rahasia perbuatan Rasulullah Saw. maka syarat bagi murid adalah membujang pada permulaan sampai ia kuat mengenai ma'rifat.

Ini apabila ia tidak dikalahkan oleh nafsu syahwat. Kalau ia dikalahkan oleh nafsu syahwat, maka hendaklah menghancurkannya dengan lapar yang panjang dan puas terus menerus. Kalau nafsu syahwat tidak tercegah dengan

248 *Takhrifnya* tidak ditemukan.

249 *Takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

250 *Takhrifnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

demikian dan ia tidak mampu memelihara matanya umpamanya walaupun ia mampu memelihara farjinya, maka menikah baginya adalah lebih utama agar nafsu syahwat tenang. Kalau tidak, maka manakala ia tidak dapat menjaga matanya, maka ia tidak dapat menjaga pikirannya dan cita-citanya bercerai berai dan kadang-kadang ia jatuh dalam berusaha yang ia tidak sanggup menghadapinya. Zina mata adalah termasuk dosa kecil yang besar. Dan, itu dapat membawa kepada mendekati dosa besar yang keji yaitu; zina farji. Siapa saja tidak mampu memejamkan matanya, niscaya ia tidak mampu menjaga farjinya.

Nabi 'Isa as. berkata, "Jauhilah memandang wanita, sesungguhnya memandang wanita menanamkan nafsu syahwat di dalam kalbu dan cukuplah itu menjadi fitnah."

Sa'id ibn Jabir berkata, "Sesungguhnya fitnah datang kepada Nabi Daud as. dari memandang wanita." Karena itu Nabi Daud as. berkata kepada putranya (Nabi Sulaiman), "Wahai anakku, berjalanlah di belakang singa dan janganlah berjalan di belakang wanita."

Orang bertanya kepada Nabi Yahya as., "Apa permulaan zina." Nabi Yahya menjawab, "Memandang dan berangan-angan."

Al-Fudhail berkata, "Iblis berkata, 'Memandang wanita itu adalah panahku yang sejak dahulu dan anak panahku yang mana aku tidak salah sasaran dengannya.'" Maksudnya: memandang wanita.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سَهَامِ إِبْلِيسَ فَمَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى إِيمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.

"Memandang wanita adalah anak panah yang beracun dari anak panah iblis. Siapa saja meninggalkannya karena takut kepada Allah Swt., niscaya Allah memberikan kepadanya keimanan yang diperoleh kemanisannya di dalam kalbunya."²⁵¹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah yang lebih berbahaya atas orang laki-laki daripada wanita."²⁵²

251 Takhrijnya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

252 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Usamah ibn Zaid ra.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

اتَّقُوا فِتْنَةَ الدُّنْيَا وَفِتْنَةَ النِّسَاءِ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ مِنْ قِبَلِ النِّسَاءِ.

"Jagalah engkau dari fitnah dunia dan fitnah wanita. Sesungguhnya pertama fitnah Bani Israil adalah terjadi dari wanita."²⁵³

Allah Swt. berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ - الْآيَةَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menjaga pandangan, dan memelihara kemaluan. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka,'" (QS al-Nûr [24]: 30).

Rasulullah Saw. bersabda,

لِكُلِّ ابْنِ آدَمَ حَظٌّ مِنَ الزَّانَا فَالْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ وَزَنَاهُمَا الْمَشْيُ وَالْفَمُ يَزْنِي وَزَنَاهُ الْقُبْلَةُ وَالْقَلْبُ يَهُمُّ أَوْ يَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"Tiap-tiap anak Adam itu mempunyai bahagian dari zina. Kedua matanya berzina dan zinanya adalah memandang. Dua tangannya berzina dari zinanya adalah menampar. Kedua kakinya berzina, dan zinanya adalah berjalan, dan mulut berzina dan zinanya adalah mencium, sedangkan kalbu bercita-cita atau berangan-angan dan demikian itu dibenarkan oleh kemaluan atau didustakannya."²⁵⁴

Ummu Salamah berkata, "Ibnu Umri Maktum yang buta minta ijin menghadap Rasulullah Saw. sedang aku dan Maimunah sedang duduk-duduk, lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Bertabirlah engkau berdua.' Kami berkata, 'Bukankah ia buta, tidak dapat melihat kepada kami.' Maka beliau bersabda, 'Dan engkau berdua dapat melihat kepadanya.'"²⁵⁵

253 Diniwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri ra.

254 Diniwayatkan oleh Imam Muslim, dan Imam al-Baihaqi. Adapun redaksinya diambil dari hadis Abi Hurairah ra. Diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu 'Abbas ra. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

255 Diniwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Nasâ'i, dan Imam al-Tirmidzi. Lalu dikatakan, bahwa status hadis ini adalah *hasan shahih*.

Dan, ini menunjukkan bahwa wanita tidak boleh duduk-duduk dengan orang-orang buta sebagaimana yang berlaku kebiasaan dalam tempat berkumpulnya orang dan tempat pesta. Maka haram atas orang buta menyendiri (berduaan) dengan wanita dan haram atas wanita duduk-duduk dengan orang buta dan memandang kepadanya dengan tajam tanpa keperluan.

Sesungguhnya diperbolehkan bagi wanita berbicara dengan laki-laki dan memandang kepadanya karena ada keperluan yang umum. Kalau ia mampu menjaga matanya dari wanita dan tidak menjaga matanya dari anak-anak kecil, maka nikah lebih utama. Karena kejahatan pada anak-anak itu lebih banyak. Sesungguhnya apabila kalbunya condong kepada seorang wanita, niscaya ia mungkin sampai kepada bolehnya dengan nikah. Sedang memandang muka anak kecil dengan nafsu syahwat adalah haram.

Bahkan setiap orang yang kalbunya terkesan dengan kebagusan rupa anak muda di mana ia memperoleh perbedaan di antara anak muda dan orang yang berjenggot, maka tidak halal baginya memandang kepadanya. Kalau engkau berkata bahwa setiap orang yang mempunyai perasaanku dapat mengetahui perbedaan antara orang yang bagus dan orang yang tidak boleh tidak dan muka anak-anak senantiasa terbuka. Maka aku berkata bahwa tidaklah aku maksudkan perbedaan mata saja. Tetapi seyogyanya pengetahuannya akan perbedaan itu seperti pengetahuannya akan perbedaan antara pohon yang hijau dan pohon yang kering dan antara air yang jernih dan air yang kotor dan di antara pohon yang di atasnya bunga-bunga dan cahaya-cahaya dan pohon yang berguguran daun-daunnya. Sesungguhnya ia condong kepada salah satunya dengan matanya dan tabiatnya, tetapi condong yang sunyi dari nafsu syahwat.

Karena itu, ia tidak ingin menyentuh bunga-bunga dan cahaya-cahaya dan menciumnya dan tidak pula mencium air yang jernih. Dan, begitu pula wanita tua yang cantik, kadang-kadang mata condong kepadanya dan dapat mengetahui perbedaan antara wanita tua cantik dan wanita yang jelek, tetapi itu perbedaan yang tidak ada nafsu syahwat padanya.

Yang demikian itu dapat diketahui dengan condongnya hawa nafsu kepada mendekati dan menyentuh. Manakala kecondongan itu telah didapatkan dalam kalbunya dan diketahui perbedaan antara muka yang cantik, antara tumbuh-tumbuhan yang bagus, pakaian-pakaian yang dilukis dan loteng-loteng disepuh emas, lalu pandangannya adalah pandangan nafsu syahwat, maka itu adalah haram. Dan, ini termasuk perkara yang diremehkan oleh manusia dan demikian itu dapat menarik mereka kepada kebinasaan, sedang

mereka tidak mengetahui.

Sebagian Tabi'in berkata, "Tidaklah aku lebih takut dari binatang yang buas atas pemuda yang ahli ibadah dari pada pemuda belia yang duduk dekat dengannya." Sufyan berkata, "Apabila seorang laki-laki yang bermain-main dengan pemuda di antara dua jari dari jari-jari kakinya dengan maksud memenuhi nafsu syahwat, nicaya ia adalah orang homoseks." Dari sebagian orang salaf berkata, "Akan ada dalam umat ini tiga golongan homoseks, yaitu; Satu golongan memandang, satu golongan berjabat tangan, dan satu golongan berbuat."

Jadi bencana memandang kepada anak-anak muda itu besar. Maka manakala murid lemah dari memejamkan pandangannya dan menahan pikirannya, maka yang benar baginya adalah ia menghancurkan nafsu syahwatnya dengan nikah. Banyak nafsu syahwat yang tidak tenang penjagaannya dengan lapar.

Sebagian mereka berkata, "Nafsu syahwatku telah menguasai pada permulaan kehendakku dengan apa yang aku tidak sanggup, lalu aku memperbanyak teriakan kepada Allah Swt.." Maka aku melihat seseorang di waktu tidur, lalu ia bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Maka aku mengadu kepadanya, lalu ia meletakkan tangannya atas dadaku, maka aku dapatkan dinginnya di kalbuku dan semua tubuhku. Lalu pagi-pagi aku dan apa yang ada padaku telah hilang, Maka aku tetap sehat selama setahun. Kemudian demikian itu kembali kepadaku, lalu aku memperbanyak minta pertolongan. Maka seseorang datang kepadaku di waktu tidur lalu ia bertanya kepadaku, "Apakah engkau ingin bilang apa yang engkau rasakan? Dan aku memukul lehermu." Aku menjawab, "Ya." Lalu ia berkata, "Ulurkan lehermu! maka aku ulurkan leherku, lalu ia menghunus pedang dari cahaya, lalu memukulkan leherku. Maka pagi-pagi, telah hilang apa yang ada padaku, lalu sehingga aku sehat wal afiat selama setahun.

Kemudian yang demikian itu kembali lagi kepadaku atau lebih keras dari pada itu, lalu aku bermimpi seolah-olah seseorang itu di antara lambungku dan dadaku. Ia berbicara kepadaku seraya berkata, "Celaka engkau! Beberapa kali engkau memohon kepada Allah Swt. agar dihilangkan apa yang wajib dihilangkan." Orang itu berkata, "Maka aku nikah, lalu demikian itu putus dari padaku dan aku dikaruniai anak."

Manakala murid memerlukan kepada nikah, maka tidak seyogyanya ia meninggalkan syarat keinginan pada permulaan nikah dan terus menerusnya. Adapun pada permulaan nikah, maka dengan niat yang bagus dan pada terus-menerusnya nikah dengan bagusnya budi pekerti, kebenaran perjalanan, dan

melaksanakan kewajiban-kewajiban, sebagaimana telah kami jelaskan semua itu dengan terperinci pada kitab *Adab Nikah*. Maka kami tidak memanjang lebarkan dengan mengulanginya.

Tanda kebenaran keinginannya adalah bahwa ia mengawini wanita miskin yang kuat agamanya dan ia tidak mencari wanita yang kaya. Sebagian mereka berkata, "Siapa saja yang menikahi wanita kaya, maka baginya dari wanita itu lima perkara yaitu, mahalnnya mas kawin (mahar), melambat-lambatkan pesta pernikahan, hilangnya pelayanan, dan banyaknya perbelanjaan. Dan apabila ia ingin menceraikannya, ia tidak mampu karena takut kehilangan hartanya, sedang wanita miskin itu dengan sebaliknya." Sebagian mereka berkata, "Seyogyanya bahwa wanita itu di bawah laki-laki dalam empat perkara: Kalau tidak, maka wanita akan menghinanya yaitu: mengenai umur, tinggi, harta, dan keturunan. Dan, seyogyanya wanita itu di atas laki-laki dalam empat perkara, yaitu; mengenai kecantikan, adab, wara', dan akhlak mulia."

Dan, tanda kebenaran keinginan dalam terus menerusnya nikah adalah budi pekerti. Sebagian murid menikah dengan seorang wanita, lalu ia senantiasa melayani wanita itu sehingga wanita itu mengadukan demikian itu kepada ayahnya seraya berkata, "Aku bingung tentang laki-laki ini, aku di rumahnya semenjak beberapa tahun, aku tidak pergi ke WC sama sekali melainkan ia telah membawa air sebelum aku ke WC." Sebagian mereka menikah dengan seorang wanita cantik. Ketika pesta pernikahannya telah dekat, maka wanita itu tertimpa penyakit cacar, lalu keluarga wanita itu dibuat susah karena takut bahwa laki-laki itu memandang jelek kepada wanita itu. Maka laki-laki itu memperlihatkan kepada keluarga wanita itu bahwa ia terkena penyakit mata. Kemudian ia memperlihatkan kepada mereka bahwa penglihatannya telah hilang. Sehingga pesta pernikahan pun jadi dilaksanakan. Lalu wanita itu tinggal di sisinya selama dua puluh tahun, kemudian meninggal dunia. Saat itu juga, laki-laki tersebut membuka kedua matanya. Orang pun bertanya kepadanya. Ia menjawab, "Aku sengaja melakukannya demi keluarga wanita itu sehingga mereka tidak susah." Lalu orang mengatakan kepadanya, "Sungguh engkau telah mendahului teman-temanmu dengan akhlak mulia."

Sebagian orang sufi menikah dengan seorang wanita yang jelek budi pekertinya lalu ia sabar atasnya. Maka orang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak menceraikannya?" Orang sufi itu menjawab, "Aku takut wanita itu dinikahi oleh orang yang tidak sabar atasnya, lalu ia merasa tidak nyaman dengan wanita itu."

Kalau murid menikah, maka begitulah seyogyanya ia. Dan kalau ia mampu meninggalkan sunah menikah, maka itu lebih utama baginya apabila ia tidak mungkin mengumpulkan antara keutamaan nikah dan menempuh jalan ke akhirat dan ia tahu bahwa demikian itu menyibukkannya dari keadaannya.

Sebagaimana diriwayatkan bahwa Muḥammad ibn Sulaiman al-Hasyimi memiliki penghasilan sebanyak delapan puluh ribu dirham setiap hari. Lalu ia menulis surat kepada penduduk Bashrah dan para ulamanya tentang wanita yang akan dinikahnya. Mereka semuanya bersepakat atas Rabi'ah al-'Adawiyah. Maka Muḥammad ibn Sulaiman menulis surat kepada Rabi'ah al-'Adawiyah, "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah Swt. telah menganugerahkan kepadaku penghasilan sebanyak delapan puluh ribu dirham setiap hari dan tidak berlalu hari dan malam sehingga Allah menyempurnakannya menjadi seratus ribu dirham. Dan, aku jadikan bagimu seperti itu dan seperti itu, maka kabulkanlah permintaanku."

Maka, Rabi'ah al-'Adawiyah menulis surat kepadanya, "Dan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Sesungguhnya zuhud terhadap dunia adalah kesenangan kalbu dan tubuh, dan gemar padanya itu menimbulkan kesedihan dan kesusahan. Apabila suratku ini sampai kepadamu, maka persiapkanlah perbekalanmu, persembahkanlah untuk akhiratmu, jadilah engkau penerima wasiatmu dan janganlah engkau jadikan para laki-laki wasiatmu, lalu mereka membagi pusakamu. Puasalah sepanjang masa dan hendaklah berbukamu adalah kematian. Adapun aku, maka manakala Allah Swt. menganugerahkan kepadaku seperti apa yang dianugerahkan kepadamu dan kelipat gandaannya, niscaya tidak menyenangkanku untuk lalai terhadap Allah sekejap mata pun."

Inilah adalah suatu isyarat bahwa setiap apa yang melalaikan Allah Swt. adalah kekurangan. Karenanya, hendaklah murid memandang kepada keadaannya dan kalbunya. Kalau ia mendapatkan ketenangan kalbu pada keadaan membujang, maka itu lebih dekat dan kalau ia lemah dari pada demikian, maka nikah itu lebih utama baginya. Dan, obat penyakit ini adalah tiga hal, yaitu: lapar, memejamkan mata, dan menyibukkan diri dengan kesibukkan yang menguasai kalbu. Kalau tiga hal ini tidak berguna, maka nikahlah saja yang dapat menghabiskan materinya. Karena inilah, orang-orang salaf bergegas kepada nikah dan menikahkan putra-putrinya. Sa'id ibn al-Musayyab pernah mengatakan, "Iblis tidak berputus asa dari seseorang kecuali ia mendatangnya dari wanita."

Said juga berkata, sedang ia berumur delapan puluh empat tahun. Salah satu dari kedua matanya telah hilang, sementara satu mata lainnya telah kabur penglihatannya, "Tidak ada sesuatu yang aku takuti dari pada wanita." Dari Abdullah ibn Abi Wida'ah berkata, "Aku pernah duduk-duduk dengan Sa'id ibn al-Musayyab, lalu ia mencariku beberapa hari. Ketika aku datang kepadanya, maka ia berkata, 'Di mana engkau.' Aku menjawab, 'Istriku meninggal dunia, lalu aku sibuk dengannya.' Maka ia berkata, 'Mengapa engkau tidak beri tahuhan kepada kami, lalu kami menghadiri jenazahnya.'"

'Abdullah ibn Wida'ah berkata, "Kemudian aku berdiri lalu ia bertanya, 'Apakah engkau mencari istri baru?' Maka aku menjawab, "Mudah-mudahan Allah Swt. mencurahkan rahmat kepadamu. Siapa yang akan mengawinkanku, sedang aku tidak memiliki selain dua dirham atau tiga dirham." Sa'id ibn al-Musayyab berkata, "Aku." Lalu aku berkata, "Dan engkau lakukan?" Ia menjawab, "Ya." Maka Sa'id ibn al-Musayyab memuji Allah Swt. dan bershalawat atas Rasulullah Saw., dan ia mengawinkanku dengan dua dirham atau tiga dirham. 'Abdullah ibn Wida'ah berkata, "Lalu aku pergi dan aku tidak tahu apa yang ia perbuat karena gembira, lalu aku kembali ke rumahku dan aku menjadi berpikir dari siapa aku mengambil dan dari siapa aku berutang, lalu aku melakukan shalat Maghrib, dan aku pulang ke rumahku, aku nyalakan lampu dan aku tadi berpuasa, lalu aku hidangkan makan malamku untuk berbuka dan makanan itu hanya roti dan minyak, tiba-tiba pintuku diketuk, lalu aku bertanya, "Siapa ini?" Ia berkata, "Sa'id."

'Abdullah ibn Wida'ah berkata, aku berpikir mengenai setiap orang yang namanya Sa'id selain Sa'id ibn al-Musayyab. Demikian itu karena ia tidak terlihat selama empat puluh tahun selain di antara rumahnya dan masjid.

'Abdullah ibn Abi Wida'ah berkata, lalu aku keluar kepadanya, tiba-tiba ia adalah Sa'id ibn al-Musayyab, lalu aku menduga bahwa telah jelas baginya. Maka aku berkata, "Wahai Abu Muhammad, jika engkau kirim surat kepadaku, niscaya aku datang kepadamu." Sa'id ibn al-Musayyab berkata, "Tidak, engkau lebih berhak didatangi." Aku berkata, "Engkau seorang bujangan, lalu engkau menikah. Maka aku tidak suka engkau tidur malam ini sendirian. Dan inilah istrimu." Dan perempuan itu berdiri di belakang Sa'id ibn al-Musayyab setinggi ia. Kemudian ia memegang tangan perempuan itu, lalu mendorongnya ke dalam pintu dan menutupnya. Maka perempuan itu jatuh karena malu lalu ia berpegang dengan pintu. Kemudian aku datang ke piring besar yang di dalamnya ada roti dan minyak, lalu aku letakkan pada bayangan lampu agar ia tidak melihatnya. Kemudian aku naik ke loteng, lalu aku lempari tetangga-tetangga. Maka mereka datang kepadaku seraya

berkata, "Apa yang terjadi padamu?" Aku berkata, "Celaka engkau! Sa'id ibn al-Musayyab telah mengawinkanku dengan putrinya hari ini dan ia telah datang membawa putri itu malam ini dengan sembunyi-sembunyi." Lalu mereka bertanya, "Apakah Said mengawinkanmu?" Aku menjawab, "Ya."

Mereka bertanya, "Apakah itu di kamar?" Aku menjawab, "Ya." Lalu mereka turun menjumpainya. Dan kejadian itu sampai ke ibuku. Maka ia datang, dan berkata, "Mukaku haram dari mukamu kalau engkau menyentuhnya sebelum aku memperbaikinya sampai tiga hari." 'Abdullah ibn Abi Wida'ah berkata, "Maka aku bertempat tinggal selama tiga hari. Kemudian aku menyetyubuhnya. Ternyata ia adalah termasuk wanita yang tercantik, paling hafal Kitab Allah, paling mengerti sunnah Rasulullah dan paling tahu hak suami." 'Abdullah ibn Wida'ah berkata, lalu aku diam satu bulan, Said tidak datang kepadaku dan aku tidak datang kepadanya. Maka ketika setelah sebulan, maka aku mendatanginya dan ia berada di halaqahnya (tempat pengajiannya), aku mengucapkan salam kepadanya, maka ia menjawab salam atasku. Dan ia tidak berbicara denganku sehingga manusia pergi dari majlis, lalu ia bertanya, "Apa keadaan manusia itu?" Lalu aku menjawab, "Baik-baik wahai Abu Muhammad menurut apa yang disukai oleh teman dan dibenci musuh."

Sa'id ibn al-Musayyab berkata, "Kalau urusan manusia itu meragukanmu, ambillah tongkat." Lalu aku pulang ke rumahku. Maka Sa'id ibn al-Musayyab memberikan kepadaku dua puluh ribu dirham. 'Abdullah ibn Sulaiman berkata, "Putri Sa'id ibn al-Musayyab dipinang oleh Khalifah 'Abdul Malik ibn Marwan untuk al-Walid ketika dilantik menjadi putera mahkota, lalu Sa'id menolak menikahkannya dengan al-Walid. Maka Khalifah Abdul Malik berupaya kepada Said sehingga memukulnya seratus kali cambuk pada hari yang dingin, dituangkan atasnya seember air, dan dipakaikannya dengan baju jubah dari bulu. "

Tergesa-gesanya Sa'id dalam menikahkan puterinya malam itu memberitahukan kepadamu akan bahaya nafsu syahwat dan wajibnya bersegera menurut agama kepada mematikan api syahwat itu dengan nikah. Mudah-mudahan Allah Swt. meridhainya dan merahmatinya.[.]



Bab Kedelapan

Keutamaan Menaklukkan Nafsu

“Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan hamba yang mampu menyelisih dan menaklukkan nafsu farji, serta mengendalikan nafsu mata (pandangan).”

Ketahuiilah, bahwa syahwat itu adalah paling kuatnya syahwat atas manusia dan paling durhakanya ketika berkobar kepada akal pikiran. Hanya saja bahwa tuntutananya adalah keji yang dipandang malu dan ditakuti mengerjakannya. Tercegahnya kebanyakan manusia dari tuntutan syahwat ini ada kalanya karena lemah atau takut atau malu atau karena menjaga tubuhnya.

Tidak ada pahala pada sesuatu dari demikian. Sesungguhnya yang demikian itu mengutamakan bahagian dari bahagian nafsu syahwat atas bahagian lainnya. Ya, termasuk penjagaan dari dosa-dosa adalah bahwa ia tidak mampu melakukan nafsu syahwat ini. Maka, pada rintangan-rintangan ini terdapat faedah yaitu: mencegah perbuatan dosa. Sesungguhnya siapa saja meninggalkan zina, maka tercegah dosa zina dari padanya dengan sebab apa saja, ia meninggalkannya.

Sesungguhnya, keutamaan dan pahala yang agung itu dalam meninggalkan zina karena takut kepada Allah Swt. beserta mampu dan hilangnya rintangan-rintangan dan mudahnya sebab-sebab. Lebih-lebih ketika nafsu syahwat telah benar-benar. Ini adalah derajat orang-orang shiddiq. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ فَكْتَمَ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ.

*"Sesungguhnya siapa saja sangat merindukan seseorang, lalu ia menjaga diri, kemudian menyembunyikan, lalu ia meninggal dunia, maka ia meninggal dunia dalam kondisi syahid."*²⁵⁶

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ — وَعَدَّ مِنْهُمْ — رَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ وَحَسَبٍ إِلَى نَفْسِهَا، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ.

*"Tujuh orang yang dilindungi oleh Allah pada hari Kiamat dalam lindungan 'Arasy-Nya pada hari tidak ada lindungan kecuali lindungan-Nya. Dan dihitung termasuk mereka, seorang laki-laki yang diajak oleh seorang wanita yang cantik dan mempunyai kedudukan kepada dirinya, lalu laki-laki itu berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb (Penguasa, Pemilik) semesta alam.'"*²⁵⁷

Cerita Nabi Yusuf as. dan menolaknya dari Zulaikha, serta mampu dan sukanya Zulaikha itu sangat dikenal. Dan, Allah Swt. memuji Nabi Yusuf dengan yang demikian itu di dalam kitab suci-Nya. Beliau as. adalah pemimpin bagi setiap orang yang diberi petunjuk untuk melawan setan mengenai nafsu syahwat yang besar ini.

Diriwayatkan bahwa Sulaiman ibn Yasar adalah termasuk sebagai-bagus muka manusia, lalu seorang wanita masuk kepadanya dan keluar dengan lari dari rumahnya dan meninggalkannya di rumah itu. Sulaiman berkata, Lalu aku bermimpi pada malam itu di waktu tidur melihat Nabi Yusuf as

256 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Tārīkh* miliknya dari hadis Ibnu 'Abbas ra.. Lalu dikatakan, bahwa di dalam susunan perawinya terdapat seseorang yang bernama Suwaid ibn Sa'id yang dingkari statusnya. Sebagaimana disampaikan oleh Yahya [ibn Ma'in]. seandainya di dalam susunan perwayatannya tidak terdapat nama Suwaid, maka aku akan meyakini kebenaran perwayatan ini. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Kharraithi dari jalur perwayatan selain Suwaid ibn Sa'id.

257 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah ra.. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

dan seolah-olah aku berkata, "Apakah Engkau Yusuf?" Ia menjawab, "Ya, aku Yusuf yang telah berkehendak dan engkau adalah Sulaiman yang tidak berkehendak."

Beliau memberi isyarat kepada firman Allah Swt.,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ.

"Sesungguhnya wanita itu telah berkehendak dengan Yusuf, Yusuf juga telah berkehendak dengan wanita itu, andaikata ia tidak melihat tanda dari Rabbnya," (QS Yûsuf [12]: 24).

Dan, dari Sulaiman juga ada cerita yang lebih ajaib dari pada itu. Ia keluar dari Madinah untuk melakukan ibadah haji dan ia disertai seorang teman sehingga keduanya turun di al-Abawa', lalu temannya berdiri dan mengambil alas meja dan pergi ke pasar untuk mengambil sesuatu. Sedang Sulaiman duduk di kemah. Dan ia adalah termasuk sebagus-bagus muka manusia dan paling wara'nya. Lalu wanita Badui melihat kepadanya dari puncak gunung lalu wanita itu turun kepadanya sehingga berdiri di hadapannya. Dan wanita itu memakai cadar muka dan sarung tangan, lalu wanita itu membuka matanya seolah-olah mukanya itu adalah bulan purnama dan wanita itu berkata, "Senangkan aku!" Sulaiman menduga bahwa wanita itu menginginkan makanan kelebihan dari alas meja untuk diberikannya kepada wanita tersebut. Wanita itu berkata, "Aku tidak menghendaki ini. Sesungguhnya aku menghendaki apa yang terjadi dari seorang laki-laki kepada istrinya."

Sulaiman berkata, "Iblis telah menyiapkan engkau kepadaku." Kemudian Sulaiman meletakkan kepalanya di antara kedua lututnya dan ia menangis lalu ia terus-menerus menangis. Maka ketika wanita itu melihat hal tersebut, ia menurunkan cadar di atas mukanya dan pergi menemui keluarganya. Dan teman Sulaiman datang, lalu ia melihatnya, sedang Sulaiman telah bengkak kedua matanya karena menangis dan terputus-putus tenggorokkannya. Maka temannya bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis?" Sulaiman menjawab, "Baik-baik, aku teringat kepada anak-anak kecilku." Teman Sulaiman berkata, "Tidak, demi Allah kecuali bahwa engkau memiliki cerita masa perpisahanmu dengan anak perempuan kecilmu baru semenjak tiga hari atau seperti itu." Lalu terus-menerus bertanya kepadanya sehingga diberi tahu tentang cerita wanita Badui. Maka temannya meletakkan alas meja dan ia menangis dengan sangat. Lalu Sulaiman bertanya kepadanya, "Dan apa yang membuat engkau menangis?" Temannya berkata, "Aku lebih berhak

menangis, karena aku takut apabila aku berada di tempatmu, niscaya aku tidak sabar atas wanita tersebut." Lalu keduanya senantiasa menangis.

Ketika Sulaiman sampai di Mekah, lalu ia melakukan Sa'i dan Thawaf, kemudian mendatangi Hijir Ismail, lalu duduk memeluk lutut dengan mengikatkan kainnya dari pinggang ke lutut, lalu matanya mengambilnya kemudian ia tidur, tiba-tiba ada laki-laki yang ganteng, tinggi lagi mempunyai pembawaan yang bagus dan bau yang harum. Lalu Sulaiman bertanya kepadanya, "Mudah-mudahan Allah merahmatimu. Siapa engkau?" Laki-laki itu menjawab, "Aku Yusuf al-Shiddiq." Sulaiman bertanya, "Yusuf al-Shiddiq?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Sulaiman berkata, "Sesungguhnya peristiwamu dan Zulaikhah itu mengagumkan." Nabi Yusuf berkata kepadanya, "Sesungguhnya peristiwamu dan wanita al-Abawa itu lebih mengagumkan."

Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar ra., ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Tiga orang dari umatku sebelummu pergi, sehingga bermalam di gua, lalu masuk ke dalam gua itu. Kemudian batu jatuh dari ganung lalu menutup pintu gua itu. Maka mereka berkata, 'Sesungguhnya tidak dapat menyelamatkan dari gua ini kecuali bahwa kita berdo'a kepada Allah Swt. dengan lantaran-lantaran amal shalihmu.' Lalu salah seorang dari mereka berdo'a, 'Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai kedua orangtua yang sudah tua lagi lanjut usia, aku tidak memberi minum kepada keluargaku dan budakku sebelum keduanya. Pada suatu hari aku pergi jauh untuk mencari kayu, lalu aku tidak kembali kepada keduanya sehingga keduanya tidur, maka aku memerah minuman bagi keduanya, lalu aku dapati keduanya masih tidur. Aku tidak suka memberi minuman kepada keluarga dan budak sebelum keduanya, lalu aku berhenti sedang gelas di tanganku menunggu keduanya bangun, sehingga fajar terbit, sedang anak-anak memekik-mekik di sekitar tapak kakiku, maka keduanya bangun, lalu minum minumannya. Wahai Allah! kalau aku berbuat demikian itu karena mencari keridhaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami dari batu ini.' Maka batu terbuka sedikit, mereka belum bisa keluar dari gua itu. Yang lain berdo'a, 'Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai anak perempuan pamanku yang sangat aku cintai, lalu aku bujuk ia untuk menyerahkan dirinya, tapi ia menolak kehendakku sehingga aku sakit karenanya selama setahun. Lalu ia datang kepadaku lalu aku berikan kepadanya seratus dua puluh dinar dengan syarat ia menyerahkan antaraku dan dirinya. Maka aku perbuat sehingga apabila aku telah kuasa atasnya, maka ia berkata, 'Takutlah kepada Allah dan janganlah engkau buka cincin kecuali dengan yang sebenarnya. Lalu aku menjauh dari menyetyubuhinya, lalu aku pergi dari padanya, sedang ia orang yang paling

aku cintai dan aku tinggalkan emas yang telah aku berikan kepadanya. Wahai Allah, kalau aku berbuat demikian itu karena mengharap keridhaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami.' Maka batu terbuka dari sisi mereka, hanya saja mereka tidak bisa keluar dari padanya. Yang ketiga berdo'a, 'Wahai Allah, sesungguhnya aku pernah menyewa beberapa buruh, lalu telah aku berikan upah kepada mereka satu orang. Sesungguhnya ia meninggalkan upah yang menjadi haknya dan ia pergi. Maka aku kembangkan upahnya sehingga menjadi harta yang banyak. Lalu ia datang kepadaku setelah beberapa lama dan berkata, 'Wahai 'Abdullah, berikanlah kepadaku upahku!' Maka aku berkata, 'Semua apa yang engkau lihat dari upahmu yaitu unta, sapi, kambing, dan budak.' Lalu orang itu bertanya, 'Apakah engkau mengejekku?' Aku menjawab, 'Aku tidak mengejekmu, ambillah itu.' Lalu ia menggiringnya dan mengambil semuanya dan tidak meninggalkan sedikit pun untukku. Wahai Allah, kalau aku berbuat demikian itu karena mengharapkan keridhaan-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang tengah kami alami.' Maka batu itu terbuka dan mereka keluar dan pergi."²⁵⁸

Ini adalah kelebihan orang yang mampu memenuhi nafsu syahwatnya, lalu ia menjaga diri dan mendekatinya adalah orang yang mampu memenuhi nafsu syahwat mata, karena mata itu adalah permulaan zina. Maka menjaganya itu penting dan itu sulit, terkadang ia diremehkan dan tidak besar rasa takut dari padanya. Padahal semua bencana timbul dari padanya.

Pandangan pertama apabila tidak disengaja itu tidak dituntut (tidak berdosa) dan mengulang kembali memandangi itu dituntut. Rasulullah Saw. bersabda,

لَكَ الْأُولَى وَعَلَيْكَ الثَّانِيَةُ.

*"Boleh bagimu pandangan yang pertama, dan tidak boleh atasmu pandangan yang kedua."*²⁵⁹

Al-A'la ibn Ziyad pernah mengatakan, "Janganlah engkau ikutkan penglihatanmu kepada selendang wanita, sesungguhnya pandangan itu menanam nafsu syahwat di kalbu." Sedikit manusia terlepas dalam pulang perginya dari jatuhnya pandangan kepada wanita dan anak-anak manakala terkhayal kecantikan olehnya, maka tabiat menuntut pengulangan kembali. Ketika itu seyogyanya ia menetapkan dalam dirinya bahwa pengulangan

²⁵⁸ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dengan redaksi yang sangat panjang.

²⁵⁹ Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Buraidah. Imam al-Tirmidzi mengatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*.

kembali ini adalah sebenar-benar kebodohan. Sesungguhnya ia kalau membuktikan pandangan itu, lalu ia memandang baik, niscaya nafsu syahwat berkobar dan ia lemah dari sampai kepada maksud. Maka tidak berhasil baginya kecuali penyesalan. Dan, kalau ia memandang jelek, maka ia tidak merasa lezat dan merasa sedikit. Karena ia bermaksud memperoleh kelezatan lalu ia berbuat apa yang menyakitkan kalbunya.

Maka dalam kedua keadaannya tidak terlepas dari perbuatan maksiat dari rasa tidak nyaman dan dari penyesalan. Manakala ia memelihara mata dengan jalan ini, maka banyak bencana terhindar dari kalbunya. Kalau matanya bersalah dan ia memelihara farji serta kemampuan, maka demikian itu mendorong puncak kekuatan dan puncak petunjuk.

Telah diriwayatkan dari Abu Bakar ibn Abdullah al-Muzani bahwa seorang jagal tertarik kepada budak wanita milik sebagian tetangganya lalu keluarganya mengutus budak wanita itu dalam suatu keperluan mereka ke desa lain. Maka jagal itu mengikutinya dan ia membujuknya. Lalu budak wanita itu berkata kepadanya, "Janganlah engkau lakukan karena sesungguhnya aku sangat cinta kepadamu dari pada cintamu kepadaku, tetapi aku takut kepada Allah." Jagal itu berkata, "Engkau takut kepada-Nya, sedang aku tidak takut kepada-Nya." Maka jagal itu pulang dengan bertobat, lalu ia ditimpa kehausan sehingga hampir binasa. Maka tiba-tiba ia bertemu dengan seorang utusan sebagian para Nabi Bani Isra'ail, lalu utusan itu bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi padamu?" Jagal itu menjawab, "Kehausan." Utusan itu berkata, "Mari kita berdo'a kepada Allah agar kita dilindungi oleh awan, sehingga kita masuk ke desa."

Jagal itu berkata, "Aku tidak mempunyai amal shalih lalu aku berdo'a." "Berdo'alah engkau." Lalu utusan itu berkata, "Aku berdo'a dan bacalah amin atas da'o ku." Utusan itu berdo'a dan jagal itu membaca amin, lalu keduanya dilindungi oleh awan sehingga keduanya sampai di desa. Maka jagal itu menuju ke tempatnya, lalu awan itu berpihak kepadanya.

Lalu utusan itu bertanya kepadanya, "Engkau menyangka bahwa engkau tidak mempunyai amal shalih, aku berdo'a dan engkau membaca amin, lalu awan melindungi kita, kemudian awan itu mengikutimu. Hendaklah engkau memberi tahu kepadaku mengenai urusanmu." Lalu jagal itu menceritakannya. Maka utusan itu berkata, "Sesungguhnya orang yang bertobat itu di sisi Allah di suatu tempat yang tidak ada seorang pun dari manusia di tempatnya."

Dari Ahmad ibn Sa'id al-'Abid, dari ayahnya, ia berkata, "di sisi kami, di Kufah, ada pemuda yang ahli ibadah yang terus-menerus berada di masjid jami', yang hampir-hampir ia tidak pernah absen dari berada di

sana. Ia berakhlak baik. Lalu seorang wanita cantik lagi berakal memandang kepadanya, dan wanita itu dimabuk cinta kepadanya, dan yang demikian itu telah berlangsung lama atas wanita itu. Pada suatu hari wanita itu berdiri untuk menjumpai pemuda tadi di jalan di mana pemuda itu ingin pergi ke masjid. Lalu wanita tadi berkata kepadanya, "Wahai pemuda, dengarkanlah dariku beberapa kata yang aku katakan kepadamu, kemudian berbuatlah sekehendakmu."

Maka pemuda itu terus berjalan, dan ia tidak berkata-kata kepada wanita itu. Kemudian wanita itu berdiri untuk menjumpainya setelahnya di jalanan di mana pemuda tadi ingin kembali ke rumahnya, maka wanita itu berkata kepadanya, "Wahai pemuda, dengarkanlah dariku beberapa kata yang akan aku sampaikan kepadamu." Lalu pemuda tadi menundukkan kepalanya sebentar, dan berkata, "Ini tempat yang mengandung fitnah, dan aku tidak suka bahwa aku melintasi tempat yang dihiasi dengan fitnah." Maka wanita itu berkata kepadanya, "Demi Allah, aku tidak berdiri di tempat berdiriku saat ini karena kebodohanku tentang urusanmu, maka berlindunglah kepada Allah dari para 'abid yang memandang kepada 'amid yang memandang seperti ini daripadaku. Dan, yang membawaku untuk berjumpa denganmu dalam urusan seperti ini dengan diriku sendiri karena pengertianku bahwa yang sedikit dari ini menurut manusia adalah banyak. Dan kami, wahai golongan 'abid adalah seperti botol yang serendah-rendah sesuatu yang dicela. Dan, kesimpulanku adalah, apa yang aku katakan bahwa anggota-anggota tubuhku semuanya disibukkan denganmu, Allah, dan Allah, tentang urusanku serta urusanmu."

Ahmad ibn Sa'id terus berkata, "Lalu pemuda tadi tetap berjalan ke rumahnya, dan ingin melakukan shalat, namun ia tidak bisa berpikir sebagaimana biasanya ia akan melakukan shalat. Maka ia mengambil kertas dan menulis surat, kemudian ia keluar dari rumahnya. Dan ternyata wanita itu masih berdiri di tempatnya semula, lalu ia lemparkan surat itu kepadanya dan kembali lagi ke rumahnya. Dalam surat itu berisikan, 'Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Ketahuilah, wahai wanita, bahwa sesungguhnya Allah Swt. apabila didurhakai oleh hamba, maka Dia tetap menjadi Dzat Yang Maha Pemurah. Apabila hamba itu kembali kepada perbuatan maksiat pada kali yang lain, maka Dia menutupinya. Dan apabila hamba itu memakai bagi maksiat akan pakaian-pakaiannya, maka Allah Swt. murka dengan kemurkaan yang membuat sempit seluruh petala langit, bumi, gunung-gunung, pohon-pohon, dan binatang-binatang, serta siapa yang dapat menahan kemurkaan-Nya. Kalau apa yang engkau sebutkan itu batil, maka sesungguhnya aku mengingatkan kepadamu suatu

hari di mana langit di hari itu seperti cairan logam, gunung-gunung menjadi seperti bulu yang beterbangan, dan seluruh umat berlutut kepada kekuasaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Sesungguhnya aku, demi Allah, lemah memperbaiki diriku, lalu bagaimana memperbaiki orang lain. Kalau apa yang engkau katakan itu benar, maka sesungguhnya aku menunjukkanmu kepada dokter (petunjuk) yang mengobati luka-luka yang menyakitkan, dan sakit-sakit yang sangat memanasakan. Itulah Dia, Allah, Rabb semesta alam. Maka menujulah kepada-Nya dengan permintaan yang sebenar-benarnya.' Sesungguhnya aku disibukkan daripadamu dengan firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَنْذَرُهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينَ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ. يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ.

'Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat), yaitu ketika kalbu menyesali sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun, dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia (Allah) mengetahui pandangan mata yang khianat, dan apa yang disembunyikan oleh kalbu' (QS al-Mu'min [40]: 18-19).

Maka ke mana tempat lari dari ayat ini?"

Kemudian wanita itu datang setelah itu beberapa hari, lalu berdiri untuk menjumpai pemuda itu di jalan yang sama. Ketika pemuda itu melihatnya dari kejauhan, maka ia berkehendak untuk pulang ke rumahnya, agar ia tidak melihat wanita itu lagi. Maka wanita itu berkata, "Wahai pemuda, janganlah engkau kembali ke rumahmu, maka tidak ada tempat bertemu setelah hari ini selama-lamanya, kecuali kelak di hadapan Allah Swt.." Kemudian wanita itu menangis dengan keras seraya berkata, "Aku memohon bagimu kepada Allah yang di tangan-Nya kunci-kunci kalbumu, agar mempermudah apa yang sulit tentang urusanmu." Kemudian wanita itu mengikuti pemuda tadi, dan wanita itu berkata, "Anugerahilah kepadaku nasihat yang akan aku bawa daripadamu, dan berilah aku wasiat yang akan aku laksanakan."

Maka pemuda itu berkata kepadanya, "Aku berwasiat kepadamu agar menjaga dirimu dari dirimu sendiri, dan aku mengingatkan kepadamu akan firman Allah Swt.,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ.

'Dan Dia-lah yang menidurkan engkau di malam hari, serta Dia mengetahui apa yang engkau kerjakan di siang hari,' (QS al-An'aam [6]: 60)."

Ahmad ibn Sa'id terus berkata, "Lalu wanita itu menundukkan kepala dan menangis dengan sangat keras, yang lebih keras dari tangisannya yang pertama. Kemudian wanita itu sadar, ia terus-menerus di rumahnya, dan mulai beribadah. Lalu wanita itu terus-menerus demikian sehingga rneninggal dunia dalam keadaan buta. Pemuda tadi mengingat-ingat wanita itu setelah meninggalnya, kemudian ia menangis. Lalu seseorang bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis, dan engkau memutus-asakan dari dirimu?' Pemuda itu berkata, 'Sesungguhnya aku telah membunuh harapannya pada permulaan urusannya, dan aku jadikan penghentian harapannya sebagai simpanan bagiku di sisi Allah Swt.. Maka aku malu kepada Allah untuk menarik kembali simpanan yang telah aku simpan di sisi-Nya.'"

Selesailah bahasan tentang menghancurkan dua kategori syahwat, dengan pujian dan karunia Allah Swt.. Dan, akan diiringi *insya Allah* dengan bahasan tentang bencana-bencana lisan. Segala puji hanya bagi Allah di awal dan di akhir, zhahir maupun batin. Juga mudah-mudahan *shalawat*-Nya senantiasa dicurahkan atas pemimpin kita, Nabi Muhammad Saw., sebagai sebaik-baik makhluk-Nya, dan atas setiap hamba yang terpilih dari penduduk bumi serta langit. Dan, anugerahilah, ya Rabb, keselamatan yang menyeluruh bagi kita semua.[]